AYAT-AYAT CINTA 2

SEBUAH NOVEL PEMBANGUN

JIWA

Habiburahman El Shirazy

Republika

Cetakan V, Desember 2015

1. BAYANG-BAYANG MARIA, PUISI AISHA DAN

GESEKAN BIOLA KEIRA

MATAHARI redup di petala langit. Awan abu-abu kehitaman

menggelayut. Salju telah mencair, habis tak tersisa. Angin masih dingin

menggigit. Musim semi belum benar-benar tiba, namun salju sepertinya tidak

akan lagi datang. Rerumputan di area The Meadows, tepat di sebelah selatan

kampus utama The University of Edinburgh seperti mulai bernapas. Pepohonan

seperti bangkit dari kematian. Kehidupan Kota Edinburgh terasa lebih bergairah

setiap kali musim semi di ambang merekah.

Suara khas bagpipes menggema dari plaza Saint Giles Cathedral yang

berdiri anggun menawan. Seorang lelaki tua berkumis pirang berpakaian

tradisional Skotlandia tampak begitu khusyuk meniup alat musik bangsa Scots

yang legendaris itu. Pakaian yang ia kenakan begitu khas, memakai bawahan

seperti rok yang disebut kilt berornamen tartan kotak-kotak merah hitam. Atasan

jas hitam khas Skotlandia. Juga dengan topi yang khas. Terkadang ia tampak

begitu bersemangat, seperti sedang menggerakkan ribuan tentara di medan

perang dengan terompet bagpipes itu.

Dua turis perempuan dari Jepang memerhatikan dengan saksama lelaki itu

dan menikmati instrumen bagpipes yang terasa magis. Beberapa turis yang

sedang menelusuri jalur The Royal Mile menikmati bunyi bagpipes sesaat, lalu melempar koin ke dalam kotak yang diletakkan di depan lelaki tua itu.

Semilir angin dingin seolah membawa suara bagpipes menggema ke seantero kota tua Edinburgh yang berdiri di atas tujuh bukit. Bangunanbangunan kunonya yang berarsitektur Georgia, tetap terjaga rapi dan megah.

Kota itu akan menyedot siapa saja yang memasukinya ke dalam pusaran abad Medieval. Panoramanya seumpama postcard hidup. Edinburgh Castle, Palace of Holyroodhouse, The Scott Monument, Gladstone’s Land, The Balmoral Hotel, Writers’ Museum, Mary King’s Close, McEwan Hall, dan The University of Edinburgh adalah sebagian bangunan dari tangan-tangan manusia terampil yang membuat indah kota tua itu.

Jalanan tampak basah. Namun salju sama sekali tidak ditemukan lagi.

Orang-orang berjalan tetap memakai jaket atau jas penghangat tubuh, namun tidak lagi memakai pakaian sangat tebal seperti saat musim dingin. Hanya ada satu dua yang tetap memakai jaket wol tebal. Satu dua gadis malah ada yang sudah mulai memakai rok mini dengan stocking tipis menutupi seluruh kakinya dan hanya memakai sweater modis yang tidak tebal.

Dua orang lelaki keluar dari lobi The Balmoral Hotel. Sama-sama masih muda. Yang satu berwajah Asia Tenggara memakai jas cokelat muda dan dasi, sehingga tampak rapi dan serasi. Yang satu berwajah Turki memakai jas sweater biru muda dan celana jeans yang membuatnya tampak santai namun cerah.

Sebuah SUV BMW putih datang dan berhenti tak jauh dari mereka berdua.

Keduanya tertawa, berjabat tangan, saling merangkul lalu berpisah. Lelaki yang memakai jas itu masuk ke dalam mobil dan melambaikan tangan pada temannya yang tak lama kemudian kembali masuk ke dalam hotel.

“La haula wa la quwwata illa billah ... La haula wa la quwwata illa billah...” Lelaki itu bergumam mengulang-ulang dzikirnya.

Mobil itu memasuki Princes St. dan bergerak ke barat. Setelah melewati Prince Mall Shopping Centre belok kiri memasuki Waverley Bridge yang melintasi stasiun kereta Waverley. Mobil itu terus meluncur menyusuri Cockburn St., melintasi The Royal Mile, lalu menyusuri A7 menuju selatan.

“Biraz hizh amca, ben gef kalmayayim! (cepat sedikit, Paman, jangan sampai saya terlambat)” kata lelaki itu pelan dalam bahasa Turki.

“Baik, Hoca, (Baik tuan guru)” jawab sang sopir.

“La haula wa la quwwata illa billah... La haula wa la quwwata illa billah...”

Mobil itu melaju lebih cepat, melewati Nicolson Square Garden di sebelah kanan dan terus melaju ke selatan. Beberapa jurus kemudian belok kanan memasuki W. Nicolson St. dan terus melaju hingga memasuki kawasan kampus utama The University of Edinburgh yang berada di George Square yang legendaris. Di dekat gedung klasik nomor 19, mobil itu berhenti. Lelaki itu turun sambil menjinjing tas. Ia melihat jam tangannya. Jalannya cepat dan tangkas, tidak seperti rata-rata orang Asia Tenggara. Beberapa orang yang berpapasan menyapanya dengan ramah penuh hormat.

Lelaki itu kembali melihat jam tangannya. Dua belas dua puluh.

“Alhamdulillah tidak terlambat,” gumamnya dalam hati.

“La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa billah...”

Ia mempercepat langkahnya menuju ruang diskusi mahasiswa pascasarjana. Ia membuka ruang itu. Lima belas orang yang telah duduk rapi

seketika memerhatikan dirinya dengan saksama. Ia menyapa semua yang ada di ruangan itu dengan ramah lalu duduk di kursi yang biasa diduduki Profesor Charlotte Brewster.

"Kalian mungkin terkejut yang duduk di kursi ini saat ini adalah saya, dan bukan Profesor Charlotte. Dan kalian mungkin bertanya-tanya siapa saya ini? Tadi pagi Profesor Charlotte menelepon saya, ia harus ke rumah sakit. Beliau harus cuci darah. Dan tidak boleh terlambat. Sudah lima belas tahun beliau harus cuci darah. Kita doakan beliau tetap sehat, berumur panjang dan bisa memberikan sumbangan ilmunya yang sangat diperlukan dunia."

"Kenalkan, saya Fahri Abdullah. Sebut saja, saya peneliti tamu di sini, kawan baik Profesor Charlotte. Saya menyelesaikan Ph.D di bidang Filologi di Albert-Ludwigs-Universitat Freiburg, Jerman. Bidang yang semestinya diajarkan Profesor Charlotte kepada kalian hari ini."

Fahri membuka tasnya dan mengeluarkan dua buah buku.

"Profesor Charlotte mengatakan kepada saya, kalian telah diberi tugas untuk membaca tuntas karya James Turner, yaitu Philology: The Forgotten Origins ofthe Modern Humanities. Dan buku On Philology yang diedit oleh Profesor Charlotte sendiri. Benar?"

"Ya, benar."

Fahri tersenyum. Ia memandangi para mahasiswa dari berbagai negara itu. Ada yang jelas berwajah Cina, berwajah India, berwajah Arab, juga berwajah Eropa.

"Ah, ini mungkin akan sedikit terasa seperti saat kita ada di sekolah dasar, tapi saya harus menanyakannya, sebab ini amanat. Apakah di antara kalian ada yang belum membaca dengan tuntas dua buku itu?"

“Ada. Saya. Maaf.” Seorang perempuan cantik berwajah oriental, bermata sipit angkat tangan.

“Siapa nama Anda?”

“Juu suh.”

“Juu suh?” Fahri mengulang jawaban perempuan itu untuk meyakinkan ia tidak salah dengar.

“Aye Juu suh.”

Suasana jadi terasa sedikit tegang, meskipun Fahri menanyakan sambil tersenyum.

“Ah, kenapa jadi ada interogasi, seperti anak kecil saja?” gumam lelaki berkumis berwajah India. Fahri tersenyum mendengarnya.

“Kan saya sudah berterus terang akan sedikit terasa tegang saat kita ada di sekolah dasar,” sahut Fahri.

“Jadi Juu Suh, saya diminta Profesor Charlotte antuk mengeluarkan siapa saja yang ikut mata kuliah ini dan belum menuntaskan membaca dua buku itu. Saya harus menjaga amanat. Juu Suh, silakan Anda keluar dari ruangan ini.”

“Tapi...?”

“Tidak ada tapi, dan tidak ada alasan apa pun. Maaf.” tegas Fahri.

Wajah Juu Suh memerah. Ia mengambil tasnya dan beranjak melangkah keluar dan menutup pintu. Setelah Juu Suh keluar, Fahri beranjak membuka pintu dan memanggil gadis bermata sipit itu. Gadis itu mendekat dengan wajah bingung.

“Ada apa lagi?”

“Silakan masuk, kau boleh ikut kuliah ini jika kau mau.”

“Anda tidak sedang mempermainkan saya?”

"Sama sekali tidak. Saya tidak mungkin mempertaruhkan kredibilitas saya dengan bersikap naif."

Mahasiswi itu kembali masuk dan duduk di tempatnya semula. Para mahasiswa saling memandang, agak sedikit heran.

"Sebelum kita diskusi panjang lebar tentang filologi, satu hal yang harus kalian catat. Hal pertama yang harus dimiliki seorang filolog adalah amanah. Saya diminta oleh Profesor Charlotte untuk mengeluarkan dari kelas ini, siapa saja yang belum membaca dua buku itu. Tanpa pandang bulu. Maka saya harus amanah. Tadi Juu Suh sudah saya keluarkan dari kelas ini. Dan selanjutnya, adalah kewenangan saya untuk memberinya kesempatan masuk kembali ke dalam kelas. Amanah Profesor Charlotte sudah saya laksanakan. Dan prinsip saya untuk tidak menolak siapa saja yang mau belajar bersama saya, juga saya lakukan."

"Ah oke, ini bukan sekolah dasar lagi," sela mahasiswa dari India itu sambil berdiri dan bertepuk tangan diikuti yang lain.

"Sudah, sudah silakan duduk! Saya berharap, apa pun yang diminta profesor kalian yang berkaitan dengan pematangan keilmuan kalian, penuhilah dengan baik. Apalagi jika kalian nanti sudah menulis tesis. Kata-kata supervisor kalian ibarat titah raja yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan dituruti, jika kalian ingin hasil terbaik."

Fahri kemudian membimbing para mahasiswa itu untuk memasuki diskusi serius tentang ilmu Filologi. Penguasaan Fahri akan materi dan manajemen kelas, membuat diskusi yang seharusnya berat itu terasa hangat dan ringan. Tidak terasa, telah satu jam Fahri berdiskusi. Fahri melihat jam tangannya. Sudah jam satu lebih dua puluh menit. Zhuhur di Edinburgh telah masuk enam

menit yang lalu.

“Maaf, bagi saya ini sudah tiba waktunya untuk ibadah. Apakah kalian terganggu jika saya shalat di sini? Jika kalian terganggu, saya akan shalat di office, lalu balik ke sini. Atau kalian merasa cukup maka akan saya sudahi kelas ini.”

“Perlu berapa lama Anda ibadah?” tanya mahasiswi dari Cina.

“Kira-kira lima menit.”

“Kalau begitu Anda ibadah di sini saja, kami tidak masalah.”

“Baik. Saya shalat dulu. Di antara kalian, ada yang muslim selain saya, boleh ikut.” Fahri melirik mahasiswa berambut keriting berwajah Arab. Tetapi dia biasa-biasa saja dan tidak bergerak dari tempat duduknya. Fahri memaklumi, meskipun berwajah Arab, tapi mungkin dia bukan muslim, atau dia muslim tapi mau shalat nanti selesai kuliah.

Fahri kemudian shalat di pojok ruangan itu menghadap kiblat. Sebagian mahasiswa terutama dua orang mahasiswa bule dan mahasiswi bermata sipit itu memerhatikan gerakan Fahri dengan saksama. Selesai shalat, Fahri kembali memimpin diskusi. Fahri membuat seluruh mahasiswa menyampaikan pendapatnya. Fungsi utamanya sebagai pakar pengganti Profesor Charlotte ia jalankan dengan baik. Simpul-simpul yang rumit tentang ilmu Filologi ia uraikan dengan bahasa sederhana yang tuntas. Diskusi itu telah melewati batas waktu yang semestinya, tapi para mahasiswa seakan tidak mau bergeser dari tempat duduknya dan ingin lebih lama lagi menyerap ilmu dari pakar filologi jebolan Universitas Al-Azhar Mesir dan Uni-Freiburg Jerman itu.

Fahri melihat jam tangannya.

“Sorry, time is over,” kata Fahri sambil memasukkan dua buku ke dalam

tasnya.

Gadis bermata sipit angkat tangan.

“Yup.”

“Satu pertanyaan terakhir, kalau diperbolehkan.” “Silakan.”

“Ini di luar tema pembahasan. Tapi saya penasaran ingin menanyakannya kepada Anda.”

“Semoga saya bisa membantu.”

“Dari cara ritual ibadah Anda tadi, saya bisa pastikan Anda seorang muslim.”

“Benar. Saya seorang muslim. Dan kita saat ini berada di gedung IMES, Islamic and Middle Eastern Studies, The University of Edinburgh,” kata Fahri tanpa ragu.

“Satu pertanyaan saya, kenapa orang muslim suka bom bunuh diri?”

Fahri agak kaget mendengar pertanyaan itu. Ia sama sekali tidak mengira akan ditanya seperti itu. Sebuah pertanyaan yang sangat jauh dari tema kuliah siang itu. Dan itu bukan kali pertama ia seperti diadili sebagai seorang muslim dengan pertanyaan seperti itu. Ketika ia tinggal di Jerman, menyelesaikan doktornya dan menjadi salah satu imam di Islamische Zentrum Freiburg e. V. Freiburg, ia pun kerap mendapat pertanyaan-pertanyaan serupa. Tidak semua orang mendapat informasi yang benar dan jujur tentang Islam. Dan ia merasa tidak boleh bosan atau lelah untuk menjawab segala pertanyaan demi menyampaikan informasi yang jujur.

“Waktu saya sangat terbatas, Juu Suh. Saya tidak akan menjawab panjang lebar. Kalimat pertanyaanmu itu tidak benar, dan bernada menghakimi. Itu tidak fair. Saya muslim dan saya sangat tidak suka dengan bom bunuh diri. Saya

belajar teologi Islam di Universitas Al-Azhar. Hampir tujuh tahun saya di sana. Selama itu tidak sekali pun saya mendapatkan adanya ajaran bom bunuh diri. Saya mengambil master di Pakistan, juga tidak menemukan ajaran itu."

"Lalu saya menyelesaikan Ph.D di Freiburg, saya mengkaji manuskrip Arab Islam abad pertengahan. Sebuah manuskrip Tafsir Al-Qur'an karya Quthbuddin Asy Syirazy yang berjudul Fath al-Mannan. Dalam mengkaji manuskrip itu, saya harus menyelesaikan dan membaca tak kurang dari sepuluh kitab tafsir dari awal sampai akhir. Khatam dan tuntas. Dan saya tidak menemukan Al-Qur'an memuat ajaran bom bunuh diri. Silakan ditulis, justru Al-Qur'an melarang membunuh dan Al-Qur'an justru menyuruh menjaga kehidupan. Membunuh satu orang, sama saja membunuh seluruh umat manusia. Dan membiarkan hidup satu orang sama saja menghidupkan seluruh umat manusia. Ada di dalam Al-Qur'an, Surat Al Maidah ayat 32. Al-Qur'an juga melarang orang beriman berbuat kerusakan, dan melakukan perbuatan yang membahayakan diri sendiri."

"Kalau Al-Qur'an mengajarkan yang sedemikian baiknya, kenapa masih ada orang Islam yang melakukan bom bunuh diri?" tanya Juu Suh.

"Jawaban secara antropologis, sosiologis, juga politis, silakan dicari sendiri. Saya ada analogi sederhana. Jika kalian punya pohon apel atau mangga yang sedang berbuah, dan kau sudah merawatnya dengan baik, bisakah kalian pastikan seluruh buahnya baik? Tidak ada satu pun yang busuk? Tidak ada yang jatuh dari pohonnya sebelum matang?"

Mahasiswi dari Cina spontan menjawab, "Tidak bisa. Selalu ada satu dua dari pohon itu yang buahnya tumbuh tidak seperti yang diharapkan. Satu dua tetap ada yang busuk. Tidak bisa semua buahnya sempurna."

“Kalau kau punya pohon apel, hanya satu dua saja buahnya yang busuk, apakah fair mengatakan seluruh pohon apel itu busuk?”

Gadis berwajah oriental dan para mahasiswa pascasarjana itu mengangguk-angguk. Fahri mengakhiri kuliahnya dan langsung bergegas masuk ke ruang office-nya.

Fahri menghela napas. Ia hidupkan lampu office dan pemanas ruangan. Ia tanggalkan jas dan melepas dasinya. Ruangan itu rapi. Separuh ruangan nyaris berisi buku-buku dalam bahasa Arab, Inggris, dan Jerman. Di atas meja kerja tampak beberapa buku berserak. Tampak kalau buku-buku itu sedang dibaca atau diperlukan.

Di sebuah dinding tergantung lukisan karikatur dari krayon. Itu karikatur dirinya dan istrinya, Aisha, dengan latar belakang Candi Borobudur. Meskipun berbentuk karikatur yang lucu, baginya Aisha dalam gambar itu tetap cantik. Memandangnya selalu menghangatkan jiwa Fahri. Karikatur itu selalu mengingatkan masa-masa indahnya yang singkat bersama Aisha selama di Indonesia. Karikatur itu sendiri dibuat oleh seniman Malioboro, Yogyakarta.

Fahri memandangi foto Aisha. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia lalu memejamkan kedua matanya dan memanjatkan doa kepada Allah, agar Allah terus mengasihi istrinya, baik ia masih hidup ataukah telah tiada. Sejurus kemudian ia tersadar, ia tidak boleh terus terbawa perasaan melankolis.

Pertanyaan mahasiswi bermata sipit itu adalah kenyataan bahwa tantangan dakwah begitu besar. Dan ia merasa harus mengerahkan segenap kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk ikut berperan menghadapinya.

Fahri menghela napas. Ia lalu duduk di depan meja kerjanya dan menyalakan komputer. Riset postdoc-nya tentang karya ulama asal Yaman yang

ia temukan salinan tulisan tangannya di Solo sudah selesai, hanya tinggal
perbaikan saja.

Ia melakukan kajian tahqiq dan taliq secara ilmiah atas kumpulan wasiat Al ‘Allamah Habib Hasan bin Shaleh Al-Bahr berjudul Majmu’ Washaya yang manuskripnya ia temukan di perpustakaan pribadi Habib Assegaf Solo, Indonesia. Sebelum masuk tahqiq dan ta’liq, ia meneliti sejarah bagaimana kumpulan wasiat itu sampai di Solo, lebih tepatnya ia mengurai jaringan ulama Yaman dalam berdakwah di Indonesia.

Profesor Charlotte adalah supervisorpostdoc-nya. Meskipun ada sedikit perbedaan antara supervisor postdoc dan supervisor doctoral. Supervisor doctoral dan master, hubungannya lebih pada atas dan bawah, sementara supervisor postdoc hubungannya lebih terasa setara. Profesor Charlotte sendiri tidak mau dipanggil supervisor, ia memilih dianggap sebagai teman diskusi.

Fahri mulai membaca teks-teks yang ia tahqiq. Sesaat ia terhenyak oleh teks wasiat Habib Hasan Al Bahr.

“Menghadaplah kepada Allah dengan hati luluh. Hindarkan dirimu dari sikap ujub dan angkuh. Pergaulilah manusia yang jahat dengan baik, karena pada hakikatnya kamu sedang bermuamalah dengan Allah yang Maha Besar. Ulurkan tanganmu kepada orang-orang fakir dengan sesuatu yang dikaruniakan Allah kepadamu. Lalu bayangkanlah, bahwa Allah-lah yang pertama kali menerima pemberianmu itu, sebagaimana dituturkan dalam berbagai ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi. Kelak hatimu akan merasa sangat senang dan bahagia dengan Allah.”

“Ya Allah, berilah hamba taufik untuk bisa mengamalkan wasiat yang baik ini,” doa Fahri dalam hati.

Fahri kembali membaca teks demi teks. Jika ada hadits ia mencoba meneliti ulang takhrij haditsnya. Jika ada kalimat yang musykil, ia mencoba mengurai kemusykilan itu dari beberapa sudut pandang dengan rujukan yang ilmiah sesuai disiplin ilmu filologi yang ia kuasai.

Pintu office-nya diketuk. Ia bangkit membukanya. Seorang perempuan muda berambut pirang sebahu berdiri di depan pintu membawa paket.

“Oh, Miss Rachel.”

“Hai, sorry, Doktor Fahri, Anda mendapat kiriman tiga paket hari ini. Ini.”

Fahri menerima tiga paket itu.

“Ada yang harus saya tandatangani, Miss Rachel?”

“Semestinya iya, tapi sudah saya wakili menandatanganinya tadi.”

“Terima kasih, Miss Rachel.”

“Terima kasih kembali.”

Perempuan itu kembali ke ruang kerjanya sebagai staf administrasi. Fahri menutup pintu office-nya dan membuka satu persatu paket itu. Semuanya buku. Yang satu, buku yang ia pesan dari Amazon. Satu dari Profesor Turgut Dikinciler dari Jerman. Dan yang terakhir, sebuah jurnal yang dikirim oleh Profesor Omar Sandler dari SOAS London. Jurnal itu yang membuatnya sangat penasaran. Ia lihat dengan saksama. Ia tersenyum dan bersyukur kepada Allah dari lubuk hati paling dalam, satu artikel ilmiahnya bersama Profesor Charlotte dimuat dalam jurnal bergengsi itu.

“Ditunggu artikel ilmiah berikutnya yang sangat berbobot,” tulis Profesor Sandler dalam surat pengantar yang menyertai paket itu.

Di luar, langit Edinburgh menurunkan gerimis. Orang-orang di jalanan mempercepat langkahnya. Sebagian sudah membuka payungnya. Pohon-pohon

mapel yang berbaris di taman The Meadows di selatan kampus bergoyanggoyang tertiup angin disertai gerimis. Mereka seperti mengungkapkan kegirangannya. Sebab gerimis-gerimis itu bagian dari penanda berakhirnya musim dingin.

Ponsel Fahri berdenyit. Ia lihat di layar, SMS dari Paman Hulusi.

“Saya sudah di parkiran Buccleuch.”

“Paman merapat ke sini, tempat tadi turun. Bawa kemari koper kosong di bagasi mobil, bantu saya bawa buku-buku.”

“Baik.”

Fahri mengambil data di komputernya dengan sebuah fiashdisk, lalu menutup komputernya. Ia rapikan buku-buku di atas meja itu. Ia melihat rak bukunya, beberapa buku ia ambil. Gerimis di luar semakin kencang. Pintu diketuk. Fahri membuka. Paman Hulusi berjalan memasuki ruangan menyeret koper berukuran sedang dengan kaki sedikit pincang. Tanpa diminta, Paman Hulusi membuka koper. Fahri memasukkan beberapa buku, beberapa berkas, juga buku dan jurnal yang baru saja ia terima ke dalam koper.

“Paman ada wudhu?”

Paman Hulusi mengangguk.

“Sudah masuk waktu Ashar. Sebelum pulang, kita shalat berjamaah dulu di sini.”

Fahri mengambil dua sajadah yang ia letakkan dalam laci paling bawah meja kerjanya. Mereka berdua lalu tenggelam dalam kekhusyukan munajat kepada Allah saat hujan mengguyur Edinburgh, dan lonceng dari St. Giles Cathedral berdentang-dentang.

“Kita lewat ke utara saja, Paman. Lewat North Bridge lalu belok kanan ke

timur lewat Al saja.

“Baik, Hoca.”

Lelaki setengah baya itu memanggil Fahri dengan kata-kata Hoca. Sebuah panggilan yang digunakan orang Turki untuk guru dan ulama yang dimuliakan.

Fahri mengiringi laju mobil dengan dzikir.

“La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa billah... La haula wa la quwwata illa billah....”

Paman Hulusi memacu mobil SUV putih itu meninggalkan pelataran George Square menuju rute yang diminta Fahri. Hujan masih turun rintik-rintik. Dalam perjalanan pulang kali ini, Fahri kembali ingin refreshing menikmati keindahan Kota Edinburgh. Fahri merasa ia berada di dalam museum hidup yang tidak pernah membosankan. Yang ia rasakan suasana Edinburgh ini kurang satu hal, yaitu alunan suara adzan. Jika adzan mengalun di kota ini -seperti di Kairo yang bersahutan dari pucuk-pucuk bangunan klasik yang runcing itu saat salju turun atau hujan menyapa, maka inilah salah satu hamparan surga di atas muka bumi.

Fahri yang duduk di samping sopir benar-benar menikmati perjalanan sore itu.

Kota ini memiliki pesonanya sendiri. Kairo juga memiliki keindahan yang berbeda. Dan kampung kelahirannya di Indonesia juga memiliki sihir tiada duanya. Ah, dunia memang indah. Begitu memesona. Tiba-tiba ia seperti diingatkan oleh kesadarannya, wa lal akhiratu khairun laka minal ula. Dan akhirat itu lebih baik bagimu dari dunia.

Mobil itu melaju menapaki North Bridge yang melintas di atas Stasiun Waverley. Di sebelah kiri, panorama indah gedung-gedung kuno dan Edinburgh

Castle menghampar, di sebelah kanan tampak Palace of Holyroodhouse. Dan di hadapannya, tepat di kiri jalan, tampak berdiri megah salah satu hotel yang menjadi ikon Kota Edinburgh, The Balmoral Flotel.

Fahri memandang ke depan sebelah kiri. Resto Pep and Fodder, lalu Harlow Rhodes, dan mobil terus melaju. Tiba-tiba pandangan Fahri menangkap seorang gadis bule yang sepertinya ia kenal.

“Paman, menepi, bukankah itu tetangga kita?”

“Yang mana?”

“Gadis bersweater merah jambu itu? Yang berdiri menenteng tas biola itu?”

“Benar. Itu Keira, tetangga samping rumah kita.”

“Tampaknya ia terjebak hujan, mungkin tidak bawa payung. Dan halte agak jauh dari tempat ia berdiri.”

“Itu kan restoran, kenapa dia tidak masuk saja ke dalam restoran?”

“Tak tahu, tolong menepi dan tawari dia tumpangan kalau dia memang mau pulang, Paman.”

“Baik, Hoca”

Mobil itu parkir di depan Restoran Elliot’s. Tepat di depan gadis bersweater merah jambu berdiri yang berlindung dari hujan. Paman Hulusi mengambil payung lipat di bawah bangku kedua. Ia menyiapkan payung dan segera membukanya ketika pintu mobil terbuka. Sedikit kena hujan, tapi Paman Hulusi berhasil berjalan dengan memakai payung mendekati gadis itu. Fahri melihat dari mobil. Awalnya gadis itu ragu. Tapi Paman Hulusi berhasil meyakinkan gadis itu sehingga ia akhirnya mau ikut menumpang. Paman Hulusi memayungi gadis itu menuju mobil. Gadis itu pun masuk ke dalam mobil dan

duduk di bangku kedua.

“Hai, Keira, apa kabar? Namamu Keira, kan!” sapa Fahri.

“Baik. Ya, saya Keira.”

“Kami tetangga samping rumahmu.”

“Ya, saya tahu. Terima kasih tumpangannya.”

Fahri menunggu Keira balik bertanya siapa namanya, ternyata diam saja.

“Saya Fahri.”

“Terima kasih.”

Fahri melirik tas yang dibawa gadis itu. Banderol harga masih menempel di sana.

“Biola baru, ya?” tanya Fahri mencoba menghangatkan suasana.

“Maaf, bukan urusan Anda.”

Fahri kaget mendengar jawaban Keira yang ketus itu. Paman Hulusi pun sedikit kaget.

“Maaf, kalau pertanyaan itu membuat Anda tidak berkenan.”

“Sudahlah.”

Fahri merasakan cara berinteraksi Keira begitu dingin. Tidak seperti Miss Rachel yang ia kenal, Prof. Charlotte, Doktor Kim, dan lainnya yang terasa hangat. Maka Fahri kemudian diam saja dan menjaga diri dari terlalu banyak tanya, apalagi sok akrab. Demikian juga Paman Hulusi. Keira pun diam memandang ke kiri. Mobil itu melaju ke timur, ke arah Musselburgh. Sepanjang perjalanan hanya keheningan yang dipecah oleh suara halus mesin mobil yang mengiringi.

Sampai di Musselburgh hujan telah berhenti. Mobil itu terus melaju memasuki Clayknowes lalu belok kiri memasuki kawasan Stoneyhill. Paman

Hulusi mengarahkan mobil memasuki Kompleks Stoneyhill Grove, sebuah kompleks kecil berisi hanya sebelas rumah di kawasan Stoneyhill. Ada banyak kompleks yang berisi rumah lebih banyak seperti Stoneyhill Garden, Stoneyhill Rise, Stoneyhill Wynd, Stoneyhill Cress, dan lain sebagainya.

Mobil berhenti di depan rumah Fahri yang bercat merah tua kecokelatan dan putih. Fahri keluar dari mobil, demikian juga Keira. Gadis itu menyampaikan terima kasih dengan dingin dan langsung mengeloyor ke rumahnya yang berdampingan dengan garasi rumah Fahri.

Keira dan keluarganya bisa dibilang tetangga yang rumahnya paling dekat. Melihat sikap dingin itu, Fahri bersikap biasa saja. Baginya hal itu tak harus dipersoalkan. Gadis itu mungkin merasa Fahri masih orang asing, meskipun bertetangga. Dan tentu saja banyak orang yang tidak mudah akrab atau hangat dengan orang asing. Ia pernah mengalaminya di Jerman. Perlu waktu lama untuk bisa lebih hangat dan tidak terlalu berjarak. Ia hanya ingin menunaikan kewajibannya sebagai tetangga dengan sebaik-baiknya. Itu saja. Fahri masuk ke dalam rumah, sementara Paman Hulusi memarkir mobilnya di garasi.

Fahri langsung naik ke lantai dua menuju kamarnya untuk menyegarkan tubuh dengan mandi air hangat. Setelah itu ia duduk di sofa ruang kerjanya untuk me-muraja’ah hafalan Al-Qur’an-nya. Kali ini, ia melantunkan pelan menggunakan qira’ah warasy yang pernah ia pelajari dari Syaikh Utsman di Mesir. Di rumah Syaikh Utsman itulah ia bertemu dengan istrinya, Aisha. Ia membaca Surah Maryam. Seketika ia teringat Maria, gadis koptik, tetangganya di Hadayek Helwan, Kairo. Gadis Mesir yang mencintainya sampai sakit itu menikah dengannya dan wafat setelah bersyahadat. Tak ada kenangan berumah tangga dengan Maria. Namun kehangatan cinta Maria yang ia baca lewat buku

hariannya memiliki tempat khusus dalam hatinya. Ia masih ingat, bahwa Aisha pun cemburu kepada Maria yang sudah wafat. Maria yang hanya bisa ia cium secara halal dalam kondisi sakit. Maria sangat bangga telah menghafalkan Surah Maryam.

Setiap kali membaca Surah Maryam ayat 27 sampai 31, Fahri selalu menangis. Ada dua hal yang membuatnya menangis. Pertama adalah isi ayat itu. Kedua, hal itu selalu mengingatkannya pada Maria saat membacanya dalam keadaan tidak sadar menjelang ajalnya datang. Seolah suara Maria masih ia dengar melantunkan ayat-ayat itu. Wajah Maria yang tirus jelita dengan mata terpejam dan air mata meleleh di pipi saat membacanya, terbayang di pelupuk matanya. Ia merasa, malaikat pun akan luluh jiwanya, bergetar hatinya, dan meneteskan air mata mendengar ayat itu dibaca oleh Maria.

Dan setiap kali merampungkan Surah Maryam, lalu membaca basmalah dan memulai Surah Thaha, pasti tangisnya pecah tak tertahan. Itu surah yang menggetarkan seorang Umar bin Khattab yang masih jahiliyah sehingga akhirnya masuk Islam. Itu juga surah yang dibaca Maryam menjelang ia wafat.

Innama ilahukumullahul ladzi la ilaha illa huwa wasia' kulla syai in 'ilma. (Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, pengetahuannya meliputi segala sesuatu).

Itulah ayat yang bergetar di bibir Maria, beberapa saat sebelum ia bersyahadat lalu menghembuskan napas terakhir dengan senyum merekah di bibirnya.

Fahri lalu mengirim doa untuk Maria. Kemudian terisak-isak mengingat Aisha. Apakah Aisha telah menyusul Maria? Ia tidak tahu harus seperti apa mendoakan Aisha. Ia terus berdoa kepada Allah agar Dia terus mengasihi

istrinya, dan terus menyelimutinya dengan selimut rahmat dan taufik, baik ia masih hidup ataukah telah tiada. Fahri lalu melanjutkan bacaannya dan menuntaskan hingga selesai juz tujuh belas.

Paman Hulusi naik ke ruang kerja Fahri, sambil membawa nampan berisi segelas susu cokelat hangat dan dua keping roti bakar. Paman Hulusi tampak lebih segar. Pakaiannya pun telah berganti. Paman Hulusi meletakkan nampan itu di meja yang ada di depan sofa.

“Ben hocantn aglama sesini isittim gibiyim (Saya seperti mendengar suara Hoca menangis)” lirih Paman Hulusi sambil duduk di sofa di samping Fahri.

Fahri diam saja tidak menjawab. Ia meraih gelas itu dan menyeruput susu cokelat hangat yang menyegarkan.

“Meskipun sambil membaca Al-Qur’an, saya yakin pasti ada hubungannya dengan Aisha.”

Fahri masih diam saja. Ia mengambil sekeping roti dan mulai memakannya. Suasana hening tercipta sesaat. Setelah roti di tangan kanannya itu habis, Fahri kembali menyeruput susu cokelatnya.

“Terima kasih Paman Hulusi atas susu hangat dan roti bakarnya. Terima kasih atas kesetiaan dan segala kebaikan Paman Hulusi.”

“Sayalah yang harus berterima kasih kepada Hoca. Tanpa kebaikan Hoca, mungkin hidup saya masih seperti sampah yang tiada gunanya.”

“Segala yang baik hanya milik Allah.”

“Maaf, Hoca, apakah Hoca tidak terpikir untuk menikah lagi? Hoca masih muda.”

Fahri menghela napas dan diam.

Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara indah nada biola digesek. Nadanya

indah, riang, ceria, dan gembira. Suara itu berasal dari rumah Keira. Fahri mendengarkan dengan saksama nada itu. Itu nada lagu gembira Viva La Vida. Kegembiraan mendalam hingga terasa meremas-remas hati. Ada suasana kebahagiaan menyusup, namun diiringi kesedihan yang seperti menyayat relung hatinya. Air matanya meleleh.

"Hoca pasti teringat Aisha Hanem. Dulu di rumah vila di Freiburg, saya sering mendengar nada seperti itu," lirih Paman Hulusi.

Fahri mengisyaratkan agar Paman Hulusi pergi dan turun. Lelaki tua yang berasal dari Adana Turki itu pergi meninggalkan Fahri. Sejurus kemudian Fahri terisak-isak.

"Oh, Aisha, belahan jiwaku! Ya Allah, aku mohon pertolongan-Mu. Jangan kau binasakan dunia dan akhiratku karena merana mengenang Aisha. Ya Allah ya Rabbi, ya Rahman ya Rahim, rahmat-Mu, ya Allah!"

Malam itu, salju tipis turun di Freiburg. Fahri sedang tenggelam membaca Tafsir Ruhul Madani untuk membandingkannya dengan manuskrip yang sedang ia teliti untuk disertasi doktornya. Sayup-sayup Fahri mendengar nada biola digesek. Semakin lama semakin jelas. Semakin dekat. Ketika ia melihat ke pintu ruang kerjanya, tampak Aisha mengenakan gaun malam yang anggun. Ia menggesek biola dengan piawainya. Nada gembira ia mainkan. Aisha mengerlingkan mata kanannya menggoda.

Fahri menutup kitab tafsirnya. Ia bangkit dan mendekati Aisha. Aisha mundur. Fahri mendekat dan Aisha berjalan pelan sambil terus menggesek biolanya. Aisha menuju kamar tidurnya lalu duduk di bibir ranjang sambil tetap menggesek biola. Tiba-tiba nadanya berubah menjadi romantis. Fahri duduk di sampingnya. Aisha begitu wangi parfumnya, membuat Fahri mabuk. Sementara

Aisha terus menyelesaikan lagunya. Fahri telah memeluk istrinya penuh cinta.

Aisha menyudahi nadanya, ketika Fahri sampai pada puncak mabuknya.

Seperti biasa, sama seperti saat malam pertama di Kairo, Aisha membacakan puisinya,

agar dapat melukiskan hasratku, kekasih,

taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu,

ciuman dalam malam yang hidup,

dan deras lenganmu memeluk daku

seperti suatu nyala bertanda kemenangan

mimpiku pun berada dalam

benderang dan abadi

Aisha luar biasa romantisnya.

“Ya Allah, bagaimana mungkin aku bisa melupakannya. Ampuni hamba-Mu kalau sampai cintaku padanya menutupi cintaku kepada-Mu, ya Allah!” lirih Fahri begitu tersadar dari sepotong kenangan mesranya dengan Aisha.

Dan nada biola itu, nada biola yang dimainkan Keira, adalah nada Viva La Vida yang hangat, mirip dengan yang biasa dimainkan Aisha pada malam ketika salju turun di Freiburg. Hanya saja, Fahri tidak bisa lagi membalas puisi itu dengan puisi yang selalu membuat pipi Aisha merona merah.

alangkah manis bidadariku ini

bukan main elok pesonanya

matanya berbinar-binar

alangkah indahnya bibirnya,

mawar merekah di taman surga

Ia ingin kembali mengucapkan puisinya itu kepada Aisha, bidadarinya,

belahan jiwanya. Tapi, ...

“Ya Allah, mungkinkah itu terjadi lagi?”

Air mata Fahri terus meleleh. Bibir dan hatinya menggetarkan tasbih Nabi

Yunus ketika berada di perut ikan paus.

“La ilaha illa Anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin.”

2. SUATU MALAM DI MUSSELBURGH

KAWASAN STONEYHILL yang berbukit-bukit itu berada di bagian

selatan Kota Musselburgh. Terletak di sebelah barat Sungai Esk yang terkenal.

Adapun Musselburgh adalah kota kuno yang didirikan di hilir Sungai Esk itu

oleh bangsa Romawi, tatkala menginjakkan kaki di tanah Skotlandia pada tahun

80 an Masehi. Kota kecil yang mendapat julukan “The Honest Town” atau “Kota

Jujur” ini menghampar tepat di sebelah timur Edinburgh. Jaraknya tak lebih dari

enam mil atau sepuluh kilometer.

Waktu yang diperlukan Fahri sejak membuka pintu mobil di depan

rumahnya, hingga tiba pelataran kampus The University of Edinburgh tak lebih

dari dua puluh lima menit. Itu dalam kondisi normal, tidak macet. Secara umum,

kawasan Stoneyhill mencerminkan kerapian, ketenangan, dan kenyamanan.

Daerah itu bukan tempatnya para elit Edinburgh atau elit Musselburgh tinggal.

Namun itu juga bukan tempat yang bisa dikatakan sederhana untuk ditinggali.

Ada banyak kompleks di kawasan Stoneyhill, dan Fahri memilih membeli

rumah di Stoneyhill Grove, karena ia merasa bahwa sebuah kompleks yang

hanya berisi sebelas rumah itu lebih tenang. Kompleks itu berbentuk L, sehingga

hanya ada satu pintu masuk dan keluar, meskipun tidak ada pagar gerbangnya.

Pintu masuk kompleks itu ada di selatan. Jalan kompleks memanjang dari

selatan ke utara lalu belok ke barat.

Posisi rumah Fahri berada di pojok tepat di tekukan huruf L. Rumah itu menghadap ke selatan. Itu adalah rumah paling besar untuk tipe dan ukuran tanahnya. Sebagian rumahnya menghadap ke gerbang masuk kompleks itu. Sebelah kanannya adalah rumah Keira dan keluarganya. Rumah Keira bercat cokelat muda. Sebuah rumah mungil berada di pojok tekukan L tepat di depan rumah Keira adalah rumah yang ditempati seorang perempuan muda bernama Brenda. Itu satu-satunya rumah yang berada dalam posisi hook.

Tetangga terdekat Fahri lainnya adalah Nenek Catarina yang menempati rumah persis di depan rumahnya, di sebelah timur jalan kompleks berhadapan dengan rumah Brenda. Dua rumah di bibir pintu masuk kompleks adalah rumah keluarga Danson dan Macnee. Lima keluarga lainnya penghuni kompleks itu adalah keluarga Swinson, Foster, Harlow, Smith, dan Ferguson.

Bentuk rumah itu nyaris seirama, meskipun tidak sama persis karena sudah ada yang direnovasi dan dimodifikasi. Namun untuk sebuah keindahan, seolaholah masing-masing rumah bisa menjaga diri untuk menyesuaikan bentuk dan warna. Warna yang cenderung dipilih adalah cokelat dan putih. Itu adalah warna awal rumah-rumah di situ saat berdiri. Setiap rumah memiliki atap segitiga dan cerobong asap berbentuk kotak. Dan semuanya berlantai dua. Hanya tipenya ada yang besar, sedang, dan kecil. Rumah Fahri adalah satu-satunya tipe paling besar di kompleks itu. Garasinya juga paling besar. Taman di belakang dan samping rumahnya paling lebar.

Kompleks itu berada di atas bukit. Di belakang rumah Fahri adalah lembah. Dan lembah itu telah juga menjadi perumahan yang teratur indah. Maka dari lantai dua rumah Fahri, selain bisa menikmati taman pribadi di belakang rumah, juga bisa melihat panorama lembah Stoneyhill yang sedap dipandang.

Panoramanya adalah desain arsitek yang tampak modern dan simpel. Sangat jauh dibandingkan panorama Kota Edinburgh dilihat dari atas Edinburgh Castle yang terasa kuno, sangat artistik dan tampak rumit ukiran-ukiran bangunannya.

Dari depan, rumah Fahri tampak dua lantai, meski sesungguhnya tiga lantai. Sebab di bawah lantai pertama ada basement selebar bangunan rumah itu. Basement itu memiliki pintu dan jendela ke taman belakang. Jika dari taman belakang, tampak betul itu rumah tiga lantai.

Di lantai satu ada ruang tamu yang menyatu dengan ruang makan dan dapur. Ada satu kamar mandi. Serta dua kamar tidur berukuran sedang. Paman Hulusi menempati salah satu kamar itu. Di lantai atas ada kamar utama dengan kamar mandi di dalam. Kamar tidur anak. Dan ruang santai yang dilengkapi toilet. Lantai atas itu sepenuhnya digunakan oleh Fahri. Ruang santai ia gunakan juga sebagai ruang kerja dan perpustakaan pribadi. Lantai paling bawah adalah basement yang untuk sementara hanya difungsikan sebagai gudang, tempat mesin cuci dan mesin pemanas ruangan. Sebenarnya di gudang itu ada kamar yang tidak dipakai, juga ada toilet sederhana yang juga tidak dipakai.

Malam itu, Stoneyhill sempat kembali diguyur hujan, walau hanya sebentar. Pukul sepuluh malam, hujan sudah reda. Jalan-jalan tampak basah. Udara dingin berhembus dari utara. Stoneyhill Grove sangat lengang. Sebagian penduduknya telah terlelap dalam kamarnya yang berpenghangat, namun Fahri masih bekerja merampungkan editing hasil riset untuk postdoc-nya. la menargetkan malam itu harus selesai. Sebenarnya ia masih memiliki waktu lima bulan untuk menyelesaikan risetnya. Tetapi ia ingin selesai lebih cepat tanpa mengurangi kualitas dan bobotnya. Prinsipnya, jika bisa cepat berkualitas kenapa harus berlama-lama dan mengulur-ulur waktu.

Paman Hulusi naik ke tempat kerja Fahri.

“Hoca, sudah hampir jam dua belas. Sebaiknya Hoca istirahat, jaga kesehatan.”

Fahri menghela napasnya. Ia mengalihkan perhatiannya dari layar laptopnya ke wajah Paman Hulusi yang berdiri di dekat tangga. Fahri memutar kursi kerjanya dan mengisyaratkan agar Paman Hulusi mendekat dan duduk di sofa dekat meja kerjanya. Paman Hulusi mendekat dan duduk.

“Paman, di Eropa, termasuk di Inggris ini, kita adalah minoritas. Undangundang di sini memang tidak membeda-bedakan ras dan agama. Namun tetap saja bahwa penduduk asli sini yang berkulit putih dan yang beragama mayoritas mendapatkan kemudahan dan prioritas dalam banyak hal. Perempuan muslimah yang berjilbab bisa mencari kerja dan bekerja di Britania Raya ini. Tetapi, perempuan yang asli sini dan beragama mayoritas, lebih mudah diterima bekerja. Masih ada kasus-kasus muslim pendatang yang tidak semudah orang asli sini, meskipun sudah dapat permanent resident atau pun warga negara sini.”

“Maksud Hoca apa menjelaskan hal itu? Apa hubungannya dengan saran saya agar Hoca beristirahat?”

Fahri tersenyum.

“Saya ingin Paman dan seluruh saudara muslim di sini memahami kondisi ini. Pekan lalu di Edinburgh Central Mosque, saya mendengar dua orang berbincang, satu orang bercerita anak perempuannya yang berjilbab tidak diterima kerja di sebuah toko elektronik di Glasgow, sementara dua orang teman perempuannya yang bule diterima. Padahal mereka sama-sama lulusan Glasgow University, dari jurusan yang sama. Bahkan nilai akademis anak yang berjilbab itu lebih baik. Ketika bagian HRD toko elekronik itu ditanya mengenai hal itu, ia

hanya menjawab ada banyak pertimbangan dalam menerima karyawan."

"Kemarin saya menemukan data di internet yang diberitakan oleh BBC pada tanggal 16 Juni 2008, seorang gadis muslimah berjilbab bernama Bushra Noah memenangkan gugatan sebesar £4,000 atas Sarah Desrosiers yang melakukan diskriminasi agama, sebab menolak Bushra bekerja di salonnya di King's Cross, Central London, hanya karena Bushra berjilbab."

"Secara undang-undang, negara tidak boleh diskriminasi. Tetapi praktiknya tetap ada perlakuan diskriminasi bahkan intimidasi terhadap orang Islam, terutama setelah peristiwa 11 September 2001 dan bom London pada 7 Juli 2005."

"Paman, sekarang ini kita berada di dunia global. Ibaratnya, jarum yang jatuh di pinggir Kota Adana, kota kelahiran Paman yang jauh di Turki sana, dalam hitungan beberapa detik telah terdengar sampai di London, Musselburgh ini, New York, bahkan terdengar sampai Jakarta, Indonesia. Hal-hal positif atau negatif sekecil apa pun bisa tersebar ke mana-mana."

"Dan kita berada di tempat di mana profesionalitas dan kapabilitas masih cukup dihargai. Sarah Desrosiers itu tidak profesional, maka dia kalah di pengadilan. Titik ini yang seharusnya setiap muslim memahaminya, sehingga tidak akan mudah berkeluh-kesah karena diskriminiasi, konspirasi dan sejenisnya."

"Cara melawan itu semua adalah dengan menunjukkan bahwa kita, umat Islam ini berkualitas. Bahkan harus lebih berkualitas dan lebih profesional dibanding orang-orang asli penduduk sini. Sudah menjadi naluri bahwa penduduk asli mendapatkan prioritas. Itu yang harus kita sadari. Maka kita harus menunjukkan nilai lebih yang tidak dimiliki penduduk asli."

“Paman, inilah yang sedang saya lakukan. Sudah saya lakukan sejak saya mengambil doktor di Jerman. Jika orang Jerman melakukan penelitian empat jam sehari, maka saya harus delapan jam. Di sini, jika riset untuk postdoc biasanya selesai dalam waktu dua tahun, maka saya harus bisa lebih cepat dari orang-orang pada umumnya, dengan kualitas yang lebih baik atau minimal sama. Masih ada waktu setengah tahun lagi bagi saya untuk menyelesaikan riset, Paman. Tetapi saya ingin malam ini selesai dan besok sudah saya print dan saya serahkan kepada pihak kampus.”

“Saya tidak muluk-muluk bisa menyampaikan keindahan Islam pada semua orang di Britania Raya yang salah paham kepada Islam. Tidak, Paman. Saya tidak muluk-muluk. Cukuplah bahwa saya bisa menyampaikan akhlak Islam dan kualitas saya sebagai orang Islam kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan saya, jika saya bisa, itu saya sudah bahagia.”

“Insya Allah dua jam lagi, kerja saya selesai, Paman. Dan Paman boleh istirahat, tidak perlu menunggui saya sampai selesai.”

Paman Hulusi menganggguk dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh majikannya itu.

“Mau kan Hoca saya buatkan teh, atau kopi sebelum saya istirahat?”

“Secangkir kopi boleh, Paman.”

“Kopi apa? Kopi Turki, Arab, atau Brasil?”

“Kopi Indonesia saja, Paman. Itu kopi luwak yang bungkusnya kaleng hitam dari Indonesia.”

“Baik, Hoca.”

Paman Hulusi beranjak turun ke dapur. Fahri kembali tenggelam dalam kerjanya. Sepuluh menit kemudian Paman Hulusi mengantar secangkir kopi dan

sepiring oatcakes.

“Terima kasih, Paman,” kata Fahri ketika Paman Hulusi meletakkan kopi dan oatcakes itu di ujung meja kerja Fahri.

“Kalau Hoca memerlukan saya, tidak apa saya dibangunkan saja.”

“Iya, Paman. Jangan lupa, baca doa dan Ayat Kursi sebelum tidur.”

“Iya, Hoca.”

Fahri menyeruput kopinya dan kembali bekerja. Setengah jam kemudian Fahri mendengar suara mobil menderu pelan di halaman. Fahri menyibak gorden jendela di sebelah kirinya dan melihat keluar. Itu mobil Tuan Ferguson lewat. Rumahnya ada di ujung barat Stoneyhill Grove. Tuan Ferguson kerja sebagai chef di sebuah restoran di hotel berbintang empat, The Scotsman Hotel Edinburgh. Mungkin giliran kerjanya sore hingga malam, sehingga ia sering pulang menjelang tengah malam.

Fahri kembali bekerja. Meneliti Majmu Washaya karya Al ‘Allamah Habib Hasan bin Shaleh Al-Bahr, baginya adalah satu keberkahan. Ia merasa berada di hadapan ulama besar itu dan terus disirami nasihat dan dibersihkan hati dan jiwanya.

“Ketahuilah, himmah adalah wadah taufik. Kendarailah kuda himmah, niscaya kamu akan mencapai puncak cita-citamu. Mintalah pertolongan Allah dalam setiap langkahmu, maju maupun mundur. Niscaya tidak akan sia-sia jerih payahmu dan akan tercapai cita-citamu. Lazimkan sikap shidiq dan ikhlas, karena keduanya harus dimiliki oleh orang-orang yang memiliki keberhasilan dan keuntungan dalam perdagangan. “

Wasiat Habib Hasan Al-Bahr itu menggetarkan jiwanya. Sudah ia baca banyak buku-buku motivasi, tapi motivasi dari seorang ulama yang ikhlas

hatinya dan ‘arifbillah terasa berbeda. Wasiat dan motivasi ulama yang ‘arifi billah mengajak untuk menjangkau kesuksesan sejati yang resonansinya menjangkau akhirat.

Fahri lalu memberikan ta’liq, ia mengurai kata himmah, taufiq, shiddiq, dan ikhlas secara panjang lebar dan detail. Fahri begitu menikmati risetnya itu. Mengeluarkan mutiara terpendam para ulama berupa manuskrip ke dalam karya yang akan diterbitkan dan dibaca serta dimanfaatkan oleh ribuan bahkan jutaan umat manusia adalah sebuah kebahagiaan.

Jam setengah dua dini hari. Kedua mata Fahri sudah terasa berat.

Secangkir kopi itu telah lama habis. Masih tersisa tiga halaman. Ia nyaris menyerah. Tapi kembali teringat cambuk wasiat Habib Hasan Al Bahr,

“Kendarakah kuda himmah, niscaya kamu akan mencapai puncak cita-citamu.!”

“Tidak boleh menyerah, harus dituntaskan malam ini!” gumamnya sambil bangkit dari duduknya menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Terasa lebih segar. Ia lalu kembali ke laptopnya untuk menyelesaikan karya ilmiahnya.

Jam dua kurang lima menit, ia mengucapkan hamdalah. Selesai sudah editing itu. Ia memastikan file-nya telah tersimpan dengan baik, lalu mematikan laptopnya. Ia lalu shalat dua rakaat dan shalat witir sebelum bersiap tidur. Ketika ia salam dari shalat witirnya, ia mendengar deru mobil di halaman. Lalu suara pintu mobil dibanting agak keras. Sejurus kemudian terdengar suara laki-laki mengumpat-umpat dengan aksen Skotlandia yang terdengar seperti orang berkumur-kumur.

Fahri bangkit menyibak gerendel jendela, ingin tahu apa yang terjadi.

Tenyata lelaki gendut sopir taksi tampak membangunkan penumpangnya yang teler di jok belakang. Lelaki gendut itu marah-marah, sebab penumpangnya tidak

juga bangun. Mungkin mabuk berat. Fahri jadi penasaran siapa penumpangnya itu. Sopir taksi itu lalu menyeret paksa dan mengeluarkan penumpangnya dengan susah payah dari taksinya.

Innalillah, itu adalah Brenda.

Perempuan muda yang tinggal di rumah hook itu. Brenda masih mengenakan celana kerjanya, tapi pakaian bagian atas awut-awutan. Sopir taksi menggeletakkan begitu saja Brenda di halaman rumahnya. Sopir taksi itu kembali memeriksa jok belakangnya, dan memegang dompet biru muda. Itu pasti dompet Brenda. Sopir taksi itu mengumpat ketika ia hanya menemukan selembar uang senilai 5 pounds. Ia mengambil uang itu dan membanting dompet itu ke tanah. Sopir itu meraba saku celana Brenda dan tidak mendapati apa-apa. Ia lalu menendang ban belakang taksi Black Cab-nya, karena jengkel tidak menemukan apa-apa. Sopir gendut itu mengumpat sambil melihat tubuh Brenda yang terkulai lemah di atas tanah. Tiba-tiba sopir itu jongkok dan meraih tangan kiri Brenda. Sopir itu melepas cincin emas di jari manis Brenda lalu masuk ke dalam taksinya. Sopir itu menyalakan taksinya dan pergi. Fahri memerhatikan dengan saksama nomor taksi itu.

Fahmi mengamati Brenda yang terkulai di halaman rumahnya yang basah. Menurutnya, kondisinya sangat mengenaskan. Mungkin ia baru berpesta dengan teman-temannya dan banyak menenggak minuman keras hingga teler seperti itu. Tiba-tiba Fahri menangkap satu-dua titik gerimis turun. Fahri langsung bergerak turun membangunkan Paman Hulusi.

“Ada apa, Hoca!” ujar Paman Hulusi sambil mengucek kedua matanya.

“Ambil selimut yang tidak dipakai dan bantu saya menolong tetangga kita yang terkapar di depan. Cepat, Paman. Hujan mau turun lagi.”

Dengan sigap Paman Hulusi bangkit, dengan agak terpincang ia berjalan ke kamar sebelah mengambil selimut lalu mengejar Fahri yang telah lebih dahulu keluar. Fahri telah berada di halaman, berdiri di dekat Brenda. Paman Hulusi mendekat.

“Astaghfirullah, kenapa bisa terkapar di sini?” heran Paman Hulusi.

“Dasar orang mabuk!”

“Jangan mengumpat, seperti Paman tidak pernah mabuk saja!”

“Ah, jadi malu. Itu masa jahiliyah saya, Hoca. Semoga tidak pernah kembali lagi.”

“Ayo, Paman, bantu angkat dia. Kita letakkan di teras rumahnya supaya kalau hujan tidak kehujanan.”

Paman Hulusi meletakkan selimut di beranda rumah Brenda terlebih dulu, lalu membantu Fahri mengangkat Brenda. Fahri memegang kedua lengannya dan Paman Hulusi memegang dua kakinya. Mereka menggotong Brenda ke beranda, lalu menutupi tubuhnya dengan selimut.

“Kenapa tidak dimasukkan ke dalam rumahnya sekalian, Hoca!”

“Kita jangan masuk rumah orang tanpa izin. Ini batas yang bisa kita lakukan. Bisa saja kita cari kunci rumahnya di sakunya atau di dompetnya, tapi saya tidak mau lakukan itu. Cukup bahwa tetangga kita ini tidak terlalu kedinginan dan tidak kehujanan ketika hujan turun. Sehingga ia tidak jauh sakit.”

Paman Hulusi mengangguk.

“Itu dompetnya ketinggalan.”

“Tolong, paman ambil dan letakkan di dekatnya.”

“Iya, Hoca.”

Fahri melangkah kembali ke rumah. Paman Hulusi menyusul.

Fahri mematikan lampu ruang kerjanya, lalu memasuki kamar tidurnya dan merebahkan badannya menyusup di bawah selimut wool. Sambil membaca doa, Fahri melirik jam dinding. Angkanya menunjukkan 02:15 dini hari. Fahri memejamkan kedua matanya. Ketika ia akan terlelap, ia kembali terbangun begitu mendengar suara biola digesek. Bukan suara biola yang membuat zat kimiawi otaknya membangunkan kesadarannya, tapi alunan nadanya itu yang menggerakkan. Itu nada yang sering dimainkan Aisha, bahkan istrinya sempat mengajarinya nada itu. Itu adalah nada yang diaransemen oleh Tchaikovsky. Nada-nada sedih Meditation yang sangat terkenal.

Bayangan-bayangan Aisha kembali hadir. Itu akan membuatnya tidak bisa tidur hingga Shubuh. Dan ia harus mengembalikan kesegaran badannya yang sudah ia peras habis-habisan. Alunan biola itu semakin menyayat. Fahri mengambil smartphone-nya dan menyalakan murattal. Ia mencoba berkonsentrasi pada bacaan indah Syaikh Abdurrahman Sudais, hingga akhirnya ia terlelap.

Kesadarannya seperti telah terprogram, setengah jam menjelang Shubuh ia bangun, langsung berwudhu, shalat dua rakaat, ia lalu turun ke bawah. Paman Hulusi ternyata juga telah bangun. Ia sedang di kamar mandi, berwudhu. Sejurus kemudian keduanya sudah keluar rumah menuju mobil, untuk shalat shubuh berjamaah di Edinburgh Central Mosque yang berdiri di samping kampus utama The University of Edinburgh.

“Astaghfirullaah.”

“Ada apa, Hoca!”

Fahri mengisyaratkan agar melihat coretan di kaca depan mobil SUV.

Paman Hulusi tersentak. Coretan itu berbunyi: ISLAM = SATANIC!

“Perbuatan ini sudah melampaui batas, tidak bisa dibiarkan!” kata Paman Hulusi sangat geram setengah berteriak. Jika ia telah menggunakan bahasa Turki-nya, itu tanda Paman Hulusi sudah sangat marah.

“Sabar, jangan emosi, Paman”. Fahri menenangkan.

Dalam satu bulan ini, itu adalah kali ketiga kaca depan Fahri dicoret-coret dengan kata yang merendahkan Islam dan muslim. Dan selama ini Fahri bersabar saja, ia tidak mengadukan peristiwa itu kepada organisasi-organisasi yang menangani kasus-kasus terkait Islamofobia atau anti-Muslim seperti The Islamic Human Rights Commission, atau TellMama yang dijalankan oleh Faith Matters. Fahri khawatir yang melakukan tindakan tidak bertanggung jawab itu ternyata adalah salah satu tetangganya yang akan membuat tetangganya itu semakin jauh darinya jika ia melibatkan organisasi formal atau lembaga hukum formal. Sedikit hal yang membuatnya lega adalah bahwa coretan itu tidak menggunakan tinta atau cat permanen, namun hanya ttenggunakan spidol white board yang sangat mudah dihapus. Fahri menghapus tulisan itu dengan tangannya.

“Kita sedikit ngebut supaya tidak terlambat jamaah,” gumam Fahri ketika sudah masuk mobil.

Mobil itu bergerak meninggalkan garasi. Tanpa disadari oleh Fahri, sepasang mata dari balik jendela sebuah kamar yang gelap memerhatikan mobil itu dengan saksama. Wajah pemilik mata itu tampak dingin, namun menyiratkan kepuasan.

Edinburgh Central Mosque atau orang-orang Arab menyebutnya Masjid Edinbrah Al-Markazi adalah masjid utama umat Islam di Kota Edinburgh.

Masjid itu terletak di jantung kota Edinburgh. Tepat di sisi timur kampus utama The University of Edinburgh. Dari Princes Street Gardens atau dari The Royal Mile, dua jalan paling legendaris di Kota Edinburgh, masjid iru bisa dijangkau beberapa menit dengan jalan kaki.

Masjid itu gagah. Arsitekturnya bergaya Scots Baronial. begitu serasi dengan bangunan kuno di sekitarnya. Berdiri dengan satu menara tinggi di satu sudutnya, dan tiga kubah runcing segitiga pada tiga sisi lainnya, serta pintu utama yang besar dengan melengkung khas masjid. Warna masjid itu cokelat muda. Ada tulisan “Allah” dengan huruf Arab pada dua sudut bagian depan. Masjid itu mampu menampung tak kurang seribu jamaah saat shalat. Tempat shalat untuk lelaki dan perempuan terpisah oleh lantai yang berbeda. Perempuan shalat di balkon yang bisa melihat ke tempat shalat utama. Tempat wudhu dan kamar mandi lelaki dan perempuan juga di pisah. Masjid yang dibangun oleh Raja Fahd itu juga memiliki perpustakaan, dapur, dan ruang serba guna.

Fahri sangat betah berada di masjid itu. Seringkah ia shalat Shubuh lalu i’tikaf sampat waktu Dhuha. Sepanjang i’tikaf itu ia gunakan untuk berdzikir dan muraja’ah hafalan Al-Qur’an-nya. Biasanya ia duduk di pojok belakang tempat shalat. Sudah setahun setengah Fahri di Edinburgh, tetapi ia tidak mengenalkan dirinya sebagai lulusan Universitas Al-Azhar Kairo kepada para jamaah Masjid itu. Paman Hulusi sangat ingin mengenalkan hal itu, tapi Fahri melarangnya. Orang-orang hanya tahu bahwa ia orang Indonesia yang sedang riset di The University of Edinburgh, bidang filologi. Fahri ditemani Hulusi malah sering membantu bersih-bersih masjid.

Pagi itu usai shalat shubuh, Fahri berdzikir pagi secara singkat lalu mengulang hafalan Al-Qur’an-nya dengan cepat. Ia tidak menungu waktu Dhuha

terbit. Fahri mengajak Paman Hulusi pulang ke Stoneyhill Grove, sebab ia teringat belum menge-print hasil pekerjaannya semalam.

“La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa billah...”

Mobil itu meluncur ke timur, menyibak udara pagi Kota Edinburgh.

“Kalau nanti Hoca benar-benar pulang ke Indonesia, negeri Hoca berasal, saya mau ikut Hoca. Kalau Hoca membuat masjid biar saya yang menjaga dan menjadi tukang bersih-bersihnya. Atau Hoca membuat sekolah di kota Hoca, biarlah saya tetap menjadi sopir Hoca, atau menjadi tukang bersih-bersih sekolah Hoca.”

Fahri tersenyum mendengar kata-kata Paman Hulusi itu. “La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa billah...”

Pagi itu tampak sedikit lebih cerah. Langit lebih cerah meskipun tetap ditutupi semburat awan abu-abu. Pendar sinar matahari terhalang kabut tipis mulai mengintip di ufuk timur ketika mobil Fahri memasuki kompleks Stoneyhill Grove. Paman Hulusi langsung membawa mobil memasuki garasi.

Ketika Fahri keluar dari mobil, Jaso adik lelaki Keira keluar dari pintu rumahnya dengan mencangklong tas. Tampaknya ia mau berangkat sekolah.

Jason melihat Fahri. Pandangan keduanya bertumbukan. Jason memasang muka tidak suka, bibirnya memberikan isyarat berbicara pada Fahri tanpa suara: Fuck you!

Fahri kaget. Ia tetap membalas dengan senyum dan beristighfar di dalam hati. Ia tidak mau meladeni anak remaja berambut pirang itu. Paman Hulusi melihat semua itu, juga melihat apa yang diisyaratkan Jason yang penuh penghinaan. Paman Hulusi geram, Fahri menahan Paman Hulusi agar tetap

tenang. Jason mengeloyor pergi penuh kemenangan.

“Hoca terlalu sabar!”

“Tidak tepat kalau kita meladeni anak remaja itu, Paman. Kita akan cari cara yang tepat untuk membuatnya sadar bahwa apa yang dilakukannya itu tidak terpuji.”

“Saya sangat yakin, pasti yang mencorat-coret kaca depan mobil kita itu si Jason itu. Pasti dia, siapa lagi kalau bukan dia?”

“Jangan gegabah menuduh, Paman.”

“Dia sudah kena racun islamofobia. Lihat bagaimana bencinya dia memandangi Hocal”

“Sudahlah, Paman, kebencian jangan kita balas dengan kebencian. Ayo masuk, siapkan teh panas dan sarapan sementara saya ngeprint kerjaan saya.”

Paman Hulusi tersadar akan tugas utamanya.

“Baik, Hoca.”

3. PENGEMIS BERSUARA SERAK

PAGI ITU kembali gaduh. Pertengkaran itu terjadi lagi. Sudah beberapa kali Fahri mendengar pertengkaran sengit antara ibu dengan anak gadisnya itu, tak lain dan tak bukan adalah antara Nyonya Janet dan Keira. Cekcok mulut itu terdengar sampai ruang kerja Fahri. Suara benda pecah juga terdengar. Tiba-tiba suara pertengkaran itu semakin keras, diiringi isak tangis. Pertengkaran itu rupanya kini terjadi di beranda rumah. Keira menangis. Hidungnya berdarah.

“Aku akan lapor polisi! Mama menyakitiku! Aku akan lapor polisi!”

“Sana cepat lapor! Penjarakan mamamu ini, dengan begitu kau akan benarbenar hidup cari makan sendiri! Dan aku malah enak, di penjara bisa santai tidak ngurusi kamu yang tak bisa diatur dan Jason yang selalu membuat masalah!”

Keira memandangi ibunya sambil terisak-isak.

“Aku akan pergi, aku bosan hidup seperti ini!”

“Sana pergi, kemasi barangmu dan pergi! Ayo! Kenapa hanya berdiri di situ!?”

Keira malah duduk menggelosor sambil sesenggukan menangis. Gadis itu ternyata tidak punya nyali untuk melaksanakan ancamannya. Nyonya Janet masuk ke dalam rumah, sejurus kemudian ia sudah keluar lagi membawa tas kerjanya.

“Kau harus ganti uang untuk beli biola barumu itu! Ingat, rumah ini belum lunas! Mama tidak mau tahu dari mana uang itu! Kau bisa mengamen di Princess Street atau atau The Royal Mile!” ucap Nyonya Janet kepada Keira sebelum melangkah meninggalkan rumahnya.

Nyonya Janet melangkah tegap menuju halte bis terdekat yang terletak di Clayknowes. Kira-kira lima ratus meter jalan kaki dari Stoneyhill Grove.

Fahri telah selesai nge-print. Paman Hulusi mengajaknya makan pagi.

Fahri sarapan ala Italia yang simpel, yaitu roti croissants yang ia makan dengan olesan madu, satu gulung Spinach Omelet Brunch, dan secangkir caffe e latte.

Fahri begitu menikmati Spinach Omelet Brunch Roli buatan Paman Hulusi. Ia memang spesialis membuat telur dadar dicampur bayam cara Italia, meskipun cita rasanya telah disesuaikan dengan lidah Turki. Justru karena itu Fahri menyukainya. Dulu saat di Freiburg, Aisha juga sangat menyukai Spinach Omelet Brunch Roli buatan Paman Hulusi itu.

Pukul delapan lebih, Fahri dan Paman Hulusi keluar dari rumah melangkah ke garasi. Keira masih di beranda rumahnya, duduk dan diam memeluk kakinya sendiri. Sebelum masuk ke dalam mobil, Fahri berusaha

menyapa gadis itu.

“Hai!”

Keira mengangkat mukanya melihat Fahri dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sekilas Fahri melihat wajah Keira yang cantik, namun pucat karena baru saja selesai menangis. Keira tidak menjawab.

“Are you OK?”

Keramahan Fahri itu tampaknya tidak menyenangkan Keira. Gadis itu mendengus lalu masuk rumahnya tanpa menjawab pertanyaan Fahri. Ia menutup pintu rumahnya dengan sedikit keras. Fahri masuk ke dalam mobilnya sambil menyabarkan dirinya. Paman Hulusi menyalakan mesin mobil itu dan siap berangkat ke tengah Kota Edinburgh seperti biasa.

Pada saat itu, Brenda yang tadi malam teler dan tidur di beranda rumahnya bangun. Ia kaget tidur di tempat itu dan berselimut. Ia melihat hari telah benarbenar terang. Brenda langsung cepat bangkit, sebab ia harus berangkat kerja.

Brenda meraba saku jaket dan menemukan ponselnya. Ia melihat jam. Brenda kaget. Melihat mobil Fahri siap berangkat Brenda nekat mengadang. Paman Hulusi menghentikan mobilnya. Fahri menurunkan kaca pintu depan. Brenda mendekat.

“Maaf, darurat, apa kalian mau ke tengah Kota Edinburgh?”

Fahri mengangguk.

“Boleh saya menumpang? Jika mengejar bis, saya akan sangat terlambat sampai di kantor saya.”

Fahri mencium bau minuman keras dari mulut Brenda. “Boleh.”

Brenda ingin langsung naik ke dalam mobil.

“Jangan, silakan Anda cuci muka dan ganti baju. Kami menunggu. Lima

menit!”

Wajah Brenda sedikit berbinar.

“Baik.”

“Oh ya, jangan lupa sikat gigi. Saya tidak tahan bau minuman keras,

maaf.”

“Baik.”

Perempuan itu langsung melangkah cepat ke rumahnya unruk menjalankan saran Fahri itu. Lima menit kemudian, Brenda sudah keluar dengan muka yang lebih cerah, bau minuman keras yang sudah hilang, serta pakaiannya lebih rapi dan elegan.

Brenda menaiki mobil dan duduk di jok kedua. “Jadi tujuan Anda ke

mana?”

“Colinton Road. Kalian ke mana?”

“Kampus The University of Edinburgh.”

“Saya turun di halte dekat kampus, nanti saya nyambung dengan bus.”

“Nanti biar Paman Hulusi mengantar Anda sampai Colinton Road.”

“Terima kasih.”

“Saya lihat Anda tidur di luar rumah, kenapa bisa begitu?” tanya Fahri.

“Ah, saya terlalu banyak minum semalam. Saya tak ingat pastinya

bagaimana bisa sampai rumah. Saya hanya ingat tadi malam saya pesta bersama teman-teman di rumah Jane, teman saya, di daerah Corstorphine. Mungkin ada teman saya yang mengantar ketika saya sedang teler, atau ada teman yang menaikkan saya ke dalam taksi untuk diantar ke sini. Ini saya kehilangan cincin. Tidak tahu di mana hilangnya.”

Fahri mengangguk-angguk.

“Terima kasih atas tumpangannya.”

“Kita bertetangga, harus saling membantu. Jangan sungkan jika memerlukan bantuan kami.”

“Kalian baik sekali.”

“Segala kebaikan kembalinya kepada Tuhan.”

Mobil itu terus meluncur ke barat menuju tengah kota. Sepanjang jalan Fahri tiada henti berdzikir dalam hati sambil sesekali menjawab pertanyaan Brenda.

“La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa billah...”

Matahari bersinar lebih cerah ketika Fahri turun di George Square 19, di mana office-nya berada di kampus utama The University of Edinburgh. Paman Hulusi langsung mengantar Brenda ke tempat kerjanya. Begitu Fahri duduk di office-nya,

Miss Rachel, staf administrasi menelepon dan mengabarkan kalau Profesor Charlotte masih dirawat di rumah sakit. Juga mengabarkan Profesor Ted Stevens ingin bertemu dengannya.

“Prof. Ted Stevens berpesan, jika Doktor Fahri bisa ke office-nya ditunggu sekarang. Jika Doktor Fahri sedang sibuk, beliau minta dikabari kapan bisa menjumpai Doktor Fahri di ruang Doktor Fahri,” kata Miss Rachel di telepon.

“Sampaikan ke Prof. Stevens, lima belas menit lagi saya ke ruangan beliau.”

“Baik, Doktor.”

Fahri bertanya-tanya dalam hati, ada apa kira-kira pakar sosio-linguistik Arab dan Persia itu sangat ingin berjumpa dengannya. Kelihatannya sangat

mendesak. Prof. Stevens masih muda namun karir akademiknya sangat cemerlang. Umurnya hanya lima tahun di atas Fahri, namun ia telah meraih gelar profesor penuh sejak dua tahun yang lalu. Prof. Stevens dikenal memiliki standar penilaian ilmiah yang tinggi untuk beberapa jurnal ilmiah di mana ia menjadi redakturnya. Fahri melihat jam tangannya, lalu menggelar sajadahnya untuk shalat Dhuha. Selesai Dhuha empat rakaat, Fahri meninggalkan ruang kerjanya menuju ruang Prof. Stevens.

Dua menit melangkah Fahri sampai di depan pintu bertuliskan “Dr. Ted Stevens, Profesor Arab and Persian Studies”. Fahri mengetuk pelan. Terdengar langkah kaki mendekat lalu pintu terbuka. Seorang pria bule berambut pirang keriting dan berkacamata tersenyum dan menyambut Fahri dengan kedua mata berbinar.

“Hello, Doktor Fahri.”

Profesor Stevens menjabat tangan Fahri hangat. “Hello, Profesor Stevens.”

“Thankyou so much for coming to my office.” “You’re welcome.”

Profesor Stevens mempersilakan Fahri duduk di sofa yang ada di sudut ruang kerja itu. Perbincangan itu Fahri rasakan terlalu formal. Mungkin Profesor Stevens merasa masih belum terlalu akrab dengan Fahri sehingga memakai bahasa formal. Fahri menginginkan yang lebih cair.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Fahri santai basa-basi dengan susunan Inggris cara Skotlandia. Profesor Stevens sedikit terkejut, namun melihat Fahri tersenyum ia jadi tersenyum.

“Yea, I’m OK. How about you?

“I’m no bad.”

Lagi-lagi Fahri menjawab dengan aksen Skotlandia tapi dibuat lucu.

Profesor Stevens menunjuk ke Fahri dan tertawa.

“I like you, Doktor Fahri,” kata Profesor Stevens sambil terkekeh.

“Sorry Prof, I’m not a gay! It’s a big sin!” jawab Fahri melucu. Profesor Stevens semakin terkekeh.

“Hahaha... Damn you! You are so fucking smart! jawab Profesor Stevens sambil tertawa. Suasana telah menjadi cair.

“Jadi apa yang akan kita perbincangkan, Prof?” tanya Fahri setelah Profesor Stevens reda tertawanya.

“Ada dua hal penting yang ingin saya sampaikan kepada Anda.”

“Apa itu?”

“Pertama, seperti yang Anda ketahui, saya baru saja diminta menjadi direktur CASAW, The Centrefor the Advanced Study of the Arab World. Saya ingin menambah dua orang peneliti. Saya berharap Anda salah satunya. Saya sangat percaya kualitas Anda. Apakah Anda berkenan?”

“Dengan senang hati. Semoga saya tidak mengecewakan Profesor.”

“Saya senang mendengarnya. Yang kedua, ada mahasiswa Cina namanya Ju Se Zhang. Dia mengambil master studi Arab, dan sudah mengajukan proposal tesis mengkaji gaya bahasa kitab Siraj At-Thalibin karya Ihsan Jampes. Profesor Charlotte meminta saya sebagai pembimbing mahasiswa ini, tapi saya melihat Anda lebih tepat, apalagi Ihsan Jampes adalah ulama dari Indonesia. Bagaimana?”

“Tapi saya kan bukan pengajar resmi di sini?”

“Tentang masalah itu nanti saya yang urus. Yang penting Anda sendiri bagaimana?”

“Proposal mahasiswa itu ada?”

“Ada.”

Profesor Stevens bangkit dari duduknya dan melihat meja kerjanya. Tidak mendapati apa yang dicarinya, ia memeriksa di tumpukan kertas. Sementara itu Fahri mengamati dengan saksama ruangan pakar kajian Arab dan Persia ini. Ruangan itu penuh nuansa Arab dan Persia. Beberapa kaligrafi dalam bahasa Arab dan Persia tergantung. Ada juga foto yang menunjukkan pemilik ruangan itu pernah ke Kairo, Damaskus, Baghdad, dan Teheran. Ada kaligrafi indah berbentuk khat tsulusi berbunyi “Rabbi zidni ilma”. Siapa yang masuk ruangan itu bisa saja akan mengira Profesor Stevens seorang muslim, padahal tidak. Ia lahir di Blackburn, sebuah kota kecil di utara Manchester. Menyelesaikan B.A.-nya dalam sastra Arab di Manchester. Lalu mengambil master kajian Persia di Cambridge, doktornya ia selesaikan di SOAS London. Sebelum menyelesaikan masternya, ia pernah belajar bahasa Persia selama setengah tahun di Teheran. Dan ketika melakukan penelitian doktornya ia pernah tinggal di Damaskus selama delapan bulan. Ia menguasai enam bahasa penting selain Inggris sebagai bahasa ibunya, yaitu Prancis, Jerman, Arab, Persia, Yunani Kuno, dan Ibrani.

Profesor Stevens menelepon seseorang. Sejurus kemudian pintu ruangan itu diketuk, Profesor Stevens membukakan pintu dan tampaklah Miss Rachel menyerahkan map dan langsung pergi lagi. Profesor Stevens menutup pintunya dan menyerahkan map itu kepada Fahri.

“Ini proposalnya, silakan dilihat.”

Fahri menerima dan melihat sekilas. Ia merasa kajiannya akan cukup menarik.

“Saya akan pelajari dengan saksama, Prof. Maaf, saya harus merampungkan sedikit pekerjaan, lalu bersiap ke masjid. Ini hari ibadah saya,

hari Jum’at.”

“Ya, saya mengerti. Saya berharap ada jawaban secepatnya.”

“Hari Senin yang akan datang saya sampaikan jawabannya.”

“Jika Anda setuju, saya akan usulkan Anda untuk menjadi pengajar resmi di sini. Apalagi saya sangat memerlukan kerja sama Anda di CASAW. Terima kasih atas waktunya.”

Sama-sama.

Fahri langsung menuju ruangannya, ia lupa belum mengirim email terima kasih kepada Profesor Turgut Dikinciler dari Jerman atas kiriman bukunya. Dan kepada Prof. Omar Sandler dari SOAS London atas kiriman jurnalnya. Ia membuka komputernya dan mengirim email ucapan terima kasih kepada mereka berdua. Khusus kepada Profesor Turgut Dikinciler yang tak lain adalah supervisor doktornya saat di Uni-Freiburg ia mengirimkan hasil riset dan kajiannya untuk postdoc, ia berharap Profesor Turgut Dikinciler berkenan memberikan pengantar jika diterbitkan menjadi buku.

Setelah itu Fahri jalan kaki menuju Edinburgh Central Mosque. Ia telah berpesan kepada Paman Hulusi agar setelah mengantar Brenda langsung parkir di masjid dan iktikaf di sana sambil menunggu shalat Jum’at. Belum banyak jamaah yang hadir ketika Fahri shalat tahiyyatul masjid. Sambil menunggu jamaah berdatangan sampai khatib naik mimbar, Fahri berusaha mengkhatamkan wirid hari Jum’atnya, yaitu membaca surah Al-Kahfi, dan membaca shalawat minimal seribu kali.

Seorang imam muda berjenggot tebal dan berjubah putih naik ke mimbar dan mengucapkan salam, Fahri menghentikan bacaan shalawatnya. Muadzin dari Pakistan mengumandangkan adzan dengan suara cukup bagus. Masjid itu penuh.

Hati Fahri selalu bergetar melihat sebuah masjid penuh oleh jamaah dari berbagai bangsa dari penjuru dunia seperti siang itu. Wajah Afrika, Asia Tenggara, Asia Timur, Arab, Asia Selatan, Turki, Eropa Timur, Eropa Barat, dan Mongol, tampak memenuhi masjid itu, meskipun wajah Asia Selatan lebih dominan dari yang lain. Semua menunduk khusyuk mendengarkan khutbah dari imam muda itu. Logat Inggrisnya belum fasih benar tapi sangat bisa dipahami oleh jamaah. Pronounciation-nya masih sangat terasa lidah Arabnya. Fahri yang bertahun-tahun hidup bersama orang Arab langsung menangkap itu. Imam itu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam surah Az-Zumar ayat delapan hingga sepuluh. Setelah dua khutbah selesai dalam tiga puluh menit, shalat Jum'at pun didirikan.

Fahri berdiri di shaf pertama, sedikit di sebelah kanan imam. Rakaat pertama sang imam membaca Surat Az-Zumar dari ayat pertama hingga ayat sepuluh. Agak sedikit panjang. Rakaat kedua membaca Surah Az-Zumar mulai ayat sebelas. Sang imam membacanya dengan indah. Sampai ayat dua puluh satu, sang imam membaca:

"Alam tara ilal ladzina utu nashibam minal kitabi... "

Fahri langsung tahu itu salah. Yang dibaca sang imam adalah Ali Imran ayat dua puluh tiga. Fahri langsung meluruskan:

"Alam tara annallaha anzala minassamai ma-an".

Sang imam mengulang ayat sebelumnya dan kembali membaca "alam tara ilal ladzina uutuu nashibam minal kitabi". Fahri langsung mengingatkan, "Alam tara annallaha anzala minassamai ma-an". Awal ayat itu sama-sama "Alam tara`namun lanjutannya berbeda. Sang imam rupanya memorinya menyasar secara otomatis ke Surah Ali Imran. Imam itu berhenti sesaat. Ia lalu membaca

basmalah dan membaca Surah “Sabbihis?

Selesai salam, imam muda itu menghadap shaf belakangnya dan bertanya dengan nada agak marah, “Siapa tadi yang mengganggu bacaan saya?”

“Maaf, tadi itu sama sekali tidak bermaksud menganggu, tapi meluruskan. Saya yang melakukan,” jawab Fahri tenang.

“Tadi itu mengganggu, merusak bacaan yang sudah saya baca dengan benar.”

“Yang imam baca tadi tidak tepat. Imam nyasar ke Ali Imran. Tadi imam membaca “alam tara ilalladziina uutuu nashibam minal kitabi...”

“Itu benar.”

“Silakan dibuka mushafnya.”

Seorang jamaah mengambil mushaf.

“Seharusnya yang dibaca adalah ‘Alam tara annallaha anzala minassamai ma-an’, seterusnya. Sementara yang tadi imam baca Surah Ali Imran dua puluh tiga. Dari Az-Zumar nyasar ke Ali Imran. Silakan dicek.”

Seorang jamaah berjenggot berwajah Asia Selatan tampak membuka mushaf dan mengecek dengan saksama. Sejurus kemudian ia mendekati imam sambil menunjukkan ke mushaf memberitahukan bahwa yang disampaikan Fahri benar. Imam itu istighfar, namun memandangi Fahri dengan sedikit kurang suka. Imam itu lalu membalikkan tubuhnya dan berdzikir. Ia sama sekali tidak berterima kasih kepada Fahri yang telah meluruskan bacaannya.

Fahri sangat memaklumi dirinya agak diremehkan. Sebab ia berwajah Asia Tenggara dan tidak berjenggot. Imam itu dari Arab, terkadang ada kesombongan dari kalangan mereka bahwa karena dari Arab dan sejak lahir berbahasa Arab Al-Qur’an juga diturunkan di Arab dan dalam bahasa Arab mereka merasa lebih

mengerti Islam dan meremehkan yang lain. Orang-orang Asia Selatan sebagian juga ada yang merasa lebih memahami Islam dibanding bangsa lain, termasuk Arab. Orang-orang Asia Selatan sering sinis memandang orang-orang Arab, terutama orang-orang Teluk sebagai kaki tangan Amerika dan Eropa. Maka wajah seperti Fahri sama sekali tidak masuk perhitungan mereka. Fahri sudah terbiasa diremehkan seperti itu. Dulu saat masih di Mesir, ketika ia membela Aisha yang memberi tempat duduk di dalam metro kepada turis Amerika, ia awalnya juga diremehkan oleh orang Mesir.

Ketika Fahri melangkah keluar masjid, seorang lelaki setengah baya dari India yang tadi duduk bersebelahan dengannya menjejerinya dan berkata, "Tampaknya imam kurang suka. Tadi seharusnya tidak usah kau ingatkan seperti itu. Itu membuat malu. Biarkan saja. Toh yang ia baca juga ayat Al-Qur'an. Jadi tidak ada yang salah, sama saja."

Fahri tersenyum,

"Tidak bisa, Tuan. Susunan Al-Qur'an, susunan surat dan ayatnya itu sudah ditentukan oleh Allah. Allah melalui Malaikat Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan susunan yang sudah ditetapkan. Nabi Muhammad menyampaikan kepada para sahabatnya. Para sahabatnya ribuan orang yang hafal Al-Qur'an lalu menyampaikan kepada para tabiin dan seterusnya hingga sampai kepada kita. Sebagian terpahat di dalam hati para penghafal Al-Qur'an yang jumlahnya ribuan. Sebagian sudah tercetak dalam mushaf. Tidak bisa satu ayat dari Ali Imran dimasukkan ke Az-Zumar. Tidak bisa, misalnya, Yasin susunannya diletakkan setelah Al-Fatihan sebelum Al-Baqarah. Harus sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan kalau ada yang keliru akan diingatkan dan dikoreksi oleh jutaan umat Islam yang hafal Al-

Qur'an."

"Subhanallah. Saya baru memahaminya. Kamu dulu belajar di mana?"

"Tidak terlalu penting saya siapa, dari mana, belajar di mana. Yang lebih penting, jika apa yang saya sampaikan ada benarnya, tolong didengarkan. Nanti kita bisa berbincang lebih jauh."

Orang India itu mengangguk sambil meraih saku jasnya dan mengambil kartu nama lalu memberikan kepada Fahri.

"SayaTaher Khan, pengajar physiotherapy di Queen Margaret University. Saya senang jika suatu saat nanti bisa berbincang lebih panjang."

"Insya Allah, kebetulan saya tinggal tidak begitu jauh dari kampus QMU."

"Di mana?"

"Di Stoneyhill Grove, Musselburgh."

"Oh ya, itu memang dekat. Saya di Musselburgh juga, di kawasan Inveresk."

Di pintu masjid keduanya berpisah, Paman Hulusi telah menunggu di halaman. Ketika ia dan Paman Hulusi menghampiri mobil di parkiran, dua orang gadis mendekatinya. Satu berwajah Arab berjilbab modis dan satunya bermata sipit. Fahri terhenyak, itu adalah mahasiswi yang sempat ia keluarkan dari kelasnya. Dua gadis itu tersenyum.

"Assalamu 'alaikum," sapa gadis Arab.

"Wa'alaikumussalam," jawab Fahri.

"Anda, Suu..." kata Fahri mengingat.

"Ya, bukan Suu tapi Juu Suh."

"Ya, Juu Suh. Pendek tapi sering tertukar. Sejak di Indonesia saya sering bingung dengan nama-nama Cina. Pendek-pendek, mirip, dan sering susunannya

terbolak-balik bagi saya.”

“Terhadap sesuatu yang kurang biasa memang kadang terasa aneh dan rumit. Tapi kalau terbiasa, bagi kami, misalnya, ya mudah saja,” sahut gadis berlogat Inggris-Cina.

“Hmm, maaf apa Anda ada waktu untuk makan siang bersama kita? Sebentar saja, setengah jam kira-kira. Teman saya ini penasaran tentang debat Anda dengan imam tadi. Kami melihat dan mendengarkan dari tempat shalat perempuan,” kata gadis berjilbab.

“Oh boleh. Mau makan di mana?”

“Bagaimana kalau The Kitchin?”

“Itu restoran mahal,” tukas Fahri.

“Tidak masalah, saya yang traktir.”

“Baik. Kita jumpa di sana.”

Fahri masuk ke dalam mobilnya. Dua gadis itu melangkah ke jalan raya.

“Kalau mereka tidak punya mobil, kenapa tidak kita ajak satu mobil saja, Hoca,” gumam Paman Hulusi.

“Biarkan saja, Paman. Mungkin dia parkir mobil di tempat lain. Atau dia mau naik taksi.”

“Gadis Arab kaya itu kayaknya mau buang-buang uang. Makan siang saja di The Kitchin, kenapa tidak di kantin masjid saja?

“Jangan selalu sinis sama orang Arab, Paman. Kita lihat diskusi apa yang mereka inginkan.”

Ketika mobil mau jalan. Kaca pintu mobil di samping Fahri terasa diketukketuk. Fahri melihat ke kiri.

“Berhenti, Paman! Buka kacanya!”

Seorang perempuan berjilbab hitam, berjubah cokelat tua meminta
sedekah. Di dadanya ia mencangklong kertas ukuran empat puluh senti
bertuliskan: “Homeless. Help!”. Fahri menatap wajah perempuan itu sekilas, dia
ingin tahu berasal dari mana. Kalau di Jerman dan Prancis, kebanyakan
pengemis berasal dari muslim Eropa Timur.

Namun wajah perempuan berjilbab hitam itu menurutnya tidak bisa
dikenali berasal dari mana. Itu wajah yang agak buruk untuk tidak menyebut
rusak. Seperti luka bakar yang parah. Fahri merasa iba. Perempuan itu diam saja
tidak berkata sepatah kata pun. Tangannya tidak juga menengadah meminta.
Kedua matanya memerhatikan Fahri dan Paman Hulusi dengan saksama.

“Kira-kira kalau kita makan berdua di The Kitchin habis berapa, Paman?”

“Yang pasti mahal.” “Sampai seratus pounds?”

“Bahkan mungkin bisa lebih. Tergantung menu yang dimakan.”

Fahri mengambil dompetnya dan mengeluarkan seratus pounds dan
memberikannya kepada perempuan itu. Menerima uang sebanyak itu,
perempuan berwajah agak buruk itu berkaca-kaca kedua matanya.

“Thank you very much,” ucap perempuan itu dengan suara serak.

“Semoga Allah menolongmu, sister,” jawab Fahri.

“Amiin... amiin... amiin ya Rabbal ‘alamiin.” Kedua mata perempuan itu
memejam, ia mengucapkan dengan suara serak terisak.

Fahri jadi haru. Ia sedikit membayangkan tampaknya beban hidup
perempuan berwajah agak buruk itu sangat berat. Ia sempat bertanya, wajah
yang seperti terbakar itu mungkin menyimpan cerita yang tidak sederhana.

Paman Hulusi menjalankan mobil itu meninggalkan parkiran dan meluncur
ke jalan Commercial Quay, tempat restoran The Kitchin berada.

“Hoca, bukankah seratus pounds itu terlalu banyak buat pengemis seperti itu?”

“Jangan berkata begitu, Paman. Sebentar lagi kita akan makan di restoran mewah yang mungkin menghabiskan lebih dari seratus pounds. Dia tampaknya benar-benar kesusahan. Semoga itu sedikit membantu.”

“Hoca terlalu baik dan terlalu pemurah.”

“Jangan berkata begitu Paman, tidak ada yang terlalu baik dan terlalu pemurah dibandingkan dengan kebaikan dan kemurahan Allah.”

Paman Hulusi mengangguk sambil terus memacu laju mobil menembus udara Edinburgh yang masih dingin.

“La haula wa la quwwata illa billah,... “La haula wa la quwwata illa billah... “lirih Fahri menghayati dzikirnya.

4. DESAKAN MENIKAH LAGI

DIIRINGI PAMAN HULUSI, Fahri memasuki The Kitchin. Satu dari tiga restoran prestisius di Edinburgh yang meraih tiga bintang Michelin. Siang itu, restoran mewah tersebut tampak penuh. Fahri mengitarkan pandangannya. Di meja agak pojok dekat jendela, seorang gadis berjilbab melambaikan tangannya. Itu adalah gadis Arab yang mengundangnya. Rupanya mereka telah sampai duluan. Fahri mendekat. Gadis itu ditemani oleh dua orang gadis lainnya.

“Bagaimana kalian bisa sampai duluan?” tanya Fahri.

“Saya bawa mobil pribadi dan mengambil jalan pintas. Silakan duduk!”

Gadis Arab itu tersenyum. Fahri dan Hulusi lalu duduk pada dua kursi yang tersisa.

“Sebelumnya, perkenalkan. Saya Heba. Ini Juu Suh. Dan ini Ashley. Kami tinggal satu flat di daerah Arden Street, beberapa menit jalan kaki di sebelah

selatan kampus The University of Edinburgh. Kami semua senang berkesempatan berjumpa dan berbincang dengan Anda di sini,?" lanjut gadis berparas Arab.

"Saya juga senang bisa memenuhi undangan ini. Saya Fahri. Lengkapnya Fahri Abdullah. Berasal dari Indonesia. Ini teman karib saya, Tuan Hulusi, berkebangsaan Jerman tetapi aslinya dari Turki. Maaf, Anda dari Arab?"

"Ah ya, ibu saya asli Lebanon, ayah saya asli India. Saya lahir di San Fransisco. Juu Suh ini dari Cina. Dan Ashley ini dari Wales."

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Silakan pesan menu dulu."

"Baik."

Fahri melihat daftar menu. Paman Hulusi juga melihat daftar menu itu.

Fahri memanggil pegawai restoran. Lalu memesan menunya. Untuk menu pembuka ia minta dihidangkan Sup Asparagus, menu utama ia minta disajikan olahan ikan Cod yang disajikan dengan Brokoli khas The Kitchin. Menu penutupnya Stem Ginger Ice Cream, dan minumnya jus orange. Fahri menekankan kepada pegawai itu bahwa ia tidak mau semua menunya tercampuri unsur babi maupun wine. Pegawai restoran mengangguk lalu membaca ulang daftar menu yang dipesan Fahri. Fahri mengiyakan dan menekankan lagi permintaannya. Pegawai itu lalu bertanya kepada Paman Hulusi.

"Ah, saya samakan saja dengan dia. Sama persis ya?" jawab Paman Hulusi.

"Ada pesanan lain lagi di meja ini?"

Heba menjawab tidak. Petugas itu lalu hendak pergi.

"Sebentar...!" panggil Heba.

“Tadi saya pesan vegetarian menu, apakah sudah mulai dimasak?”

“Sedang siap untuk dimasak.”

“Mohon menu saya juga tidak ada unsur wine-nya.”

“Baik. Ada yang lain?” tanya pegawai restoran.

“Cukup.”

Pegawai restoran pergi. Fahri melihat jam tangannya lalu berkata,

“Jadi apa yang bisa saya bantu? Setengah jam lagi saya benar-benar harus meninggalkan tempat ini. Sebab saya punya janji bertemu seseorang satu jam lagi. Semoga makanan cepat disajikan.”

“Hmm begini, sebetulnya saya hanya menduga saja. Karena Anda bisa mengingatkan imam yang salah membaca ayat Al-Qur’an, saya merasa Anda cukup menguasai kitab itu. Entah kenapa saya agak segan bertanya dengan imam yang itu, karena merasa agak kurang cocok dengannya. Dua teman saya dari Cina dan Wales sangat tertarik kepada Islam. Terkadang ada pertanyaan mereka berdua yang saya merasa kurang bisa menjawab dengan baik dan memuaskan. Saya ingin mereka berdua langsung bertanya kepada Anda dan semoga Anda berkenan menjawabnya,” pinta Heba.

“Tempo hari, Juu Suh ini sudah bertanya kepada saya di kelas. Apakah masih ada yang ditanya?”

“Saya merasa surprised sekali berjumpa dengan Anda kembali Tuan Fahri. Jawaban kemarin sangat memuaskan saya. Dan bayangan kelam tentang Islam perlahan mulai pudar, terlebih setelah berinteraksi langsung setiap hari dengan Heba dan teman-teman muslim lainnya. Ternyata mereka tidak seperti yang diberitakan di media-media Barat. Namun saya masih punya beberapa hal yang mengganjal,” kata gadis Cina.

“Silakan. Semoga saya bisa membantu,” jawab Fahri.

“Puji Tuhan, saya telah belajar bahasa Arab sejak kuliah di Beijing, tepatnya di Department of Arabic, Beijing Foreign Studies University. Saya sempat memperdalam bahasa Arab intensif empat bulan di Beirut. Dan sekarang saya sedang mengambil master kajian Arab di sini. Puji Tuhan, saya bisa memahami tulisan Arab yang saya baca juga memahami orang Arab bicara termasuk ketika mereka khutbah Jumat. Ada beberapa hal yang ingin saya klarifikasi atas pemahaman dari apa yang saya dengar langsung. Saya pernah mendengar ceramah agama, saat itu ustadznya menyampaikan hadits bahwa orang Islam dilarang memberi salam kepada orang yang bukan Islam. Saya tidak hafal persis haditsnya, tapi begitu yang saya pahami. Apa benar? Ustadznya mengatakan bahwa haditsnya shahih. Saya minta penjelasan masalah ini apakah seperti itu yang Nabi kalian ajarkan?” ujar gadis Cina itu panjang lebar.

“Itu salah satu yang ditanyakan kepada saya. Dan saya merasa tidak berkompeten menjawabnya,” sahut Heba.

Fahri tersenyum, lalu menjawab.

“Kalau ustadz itu hanya menyampaikan seperti itu, dan berhenti sampai di situ, maka yang ia sampaikan kurang tepat, meskipun tidak sepenuhnya salah.”

“Maksudnya?” kejar Heba.

“Begini...”

“Sebentar,” gadis dari Cina menyela, “Boleh saya rekam?”

“Boleh,” jawab Fahri.

Gadis bermata sipit namun cantik itu mengambil ponselnya dan mengaktifkan rekamannya.

“Sudah siap. Silakan dilanjutkan.”

“Sebentar,” kata Fahri.

Pegawai restoran datang mengantarkan menu pembuka dan minuman.

Fahri mempersilakan semuanya mencicipi hidangannya masing-masing.

“Setelah kami mendengarkan penjelasan Anda,” ujar gadis beramput pirang.

“Baik. Saya ulangi, jika ustadz itu hanya menyampaikan seperti itu, dan berhenti sampai di situ, maka yang ia sampaikan kurang tepat, meskipun tidak sepenuhnya salah. Di dalam Al-Qur’an, tepatnya di Surat Az-Zukhruf ayat 89, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk mengucapkan salam kepada orang-orang yang tidak beriman, ‘maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan ucapkan, salam!’ Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa sebagian orang-orang salaf melakukan hal itu, yakni mengucapkan salam kepada non-Muslim. Mereka di antaranya adalah sahabat Nabi Ibnu Mas’ud ra., Imam Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha’i, dan Umar bin Abdul Aziz.”

“Dalam kitab Fathul Bari, Ibnu Hajar menulis bahwa Abu Umamah dan Ibnu Uyainah juga melakukan hal tersebut, artinya mengucapkan salam kepada orang yang bukan muslim. Di situ dijelaskan, bila Abu Umamah pulang ke rumahnya, ia selalu mengucapkan salam kepada orang-orang yang dilaluinya, baik itu orang Islam, Kristen, anak kecil, maupun orang tua. Ketika ia ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, ‘Kita diperintahkan untuk menyebarkan salam.’“

“Salam sendiri artinya adalah kedamaian dan keselamatan. Dan Islam artinya sama dengan salam, yaitu kedamaian dan keselamatan.”

“Yang saya kemukakan di atas adalah contoh dari orang-orang yang secara zaman sangat dekat dengan Nabi Muhammad Saw. Adapun Ibrahim An Nakhai, seorang tabiin yang agung pernah ditanya mengenai muslim yang berjumpa

dengan orang yang bukan muslim lalu mengucapkan salam, dia menjawab, ‘Jika engkau mengucapkan salam, sesungguhnya orang-orang saleh juga pernah mengucapkan salam. Jika kau meninggalkan salam, orang-orang saleh sebelum kalian ada yang pernah meninggalkannya juga.”

“Ketika Umar bin Abdul Aziz ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, ‘Menurutku kita boleh memulai mengucapkan salam kepada mereka.’ Ia ditanya alasannya, maka ia menjawab, “Karena firman Allah, ‘Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan ucapkan, salam!’ “

“Apa yang saya sampaikan ini bukan asal-asalan. Ada dasar dan landasan ilmiahnya. Bisa dirujuk di dalam tafsir Al-Qurthubi dan juga kitab Fathul Bari. “

“Adapun hadits yang Anda kemukakan itu memang ada dalam kitab shahih Muslim. Bunyinya, ‘Laa tabdau alyahud wa la an-nashara bis salam, leftbrace janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan Nasrani Memahami hadits ini harus hati-hati. Harus memerhatikan situasi seperti apa dan dalam konteks apa hadits ini hadir. Di sini perlu mengumpulkan teksteks hadits serupa agar tahu makna sesungguhnya. Ini disebut jam’ ul ahadits, mengumpulkan hadits-hadits.”

“Jika kita teliti dengan saksama, maka kita akan menemukan riwayatriwayat lain dengan redaksi yang menjelaskan situasinya. Hadits ini ternyata khusus diberlakukan saat perang. Penjelasannya bisa dilihat, misalnya, pada hadits riwayat Imam Bukhari dalam Adab Al-Mufrad, dan Imam An Nasai dari Abu Bashrah, Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Besok aku akan pergi menemui orang Yahudi, janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka.”

“Salam yang dimaksud adalah assalamu’alaikum, yang dalam salam itu mengandung jaminan keselamatan. Menarik yang dikatakan Rasyid Ridha dalam

tafsir Al-Manar-nya mengomentari hadits; ‘Janganlah kalian mengucapkan salam kepada mereka.’ Di sini tampak bahwa Nabi melarang memulai mengucapkan salam kepada mereka, karena salam adalah jaminan keselamatan. Beliau tidak mewajibkan umat Islam memberikan jaminan keselamatan kepada mereka, karena mereka sering melanggar perjanjian.’“

“Apalagi situasinya sedang perang.”

“Ibrahim An-Nakhai mengatakan, ‘Hadits Abu Hurairah; Janganlah kalian memulai mengucapkan salam kepada mereka’, itu jika kalian tidak memiliki alasan untuk memulai mengucapkan salam kepada mereka. Baik itu memenuhi penghormatan, hak tetangga, atau bepergian.’ Artinya jika ada hak kekerabatan, persahabatan, tetangga, bepergian, dan keperluan, maka boleh mendahului mengucapkan salam. Apalagi jika salamnya bukan assalamu ‘alaikum, misalnyagoodmorning, hai, hello, maka tidak ada masalah sama sekali.”

“Semoga yang singkat ini cukup menjelaskan. Silakan hidangannya dinikmati!”

Fahri mengakhiri penjelasannya yang panjang lebar. Heba tampak tersenyum cerah. Gadis Cina dan gadis berambut pirang bernama Ashley tampak mengangguk-angguk. Fahri menyendok dan menyeruput sup Asparagusnya yang masih hangat. Yang lain ikut menyantap hidangan pembuka yang telah dipesannya.

“Kalau menjawab salam orang bukan Islam?” celetuk Heba sambil mengunyah. Fahri menyeruput minumannya dan menjawab.

“Kalau bentuk salamnya adalah hello, hai, good morning dan sejenisnya, maka sama sekali tidak ada dalil yang melarang menjawab dengan serupa. Kalau bentuk salamnya seperti yang diucapkan secara negatif oleh non-Muslim kepada

Nabi yaitu as-samu ‘alaikum yang artinya racun untuk kalian, maka Nabi mengajari kita untuk tetap menjawab dengan santun ‘wa’alaikum’ yang artinya ‘dan untuk kalian’. Adapun jika salamnya adalah assalamu ‘alaikum, yang artinya ‘kedamaian dan kesejahteraan untuk kalian’ maka para ulama, di antaranya Ibnu Qayyim, mengajarkan agar menjawab yang serupa atau lebih baik. Dalam Fathul Bari, Ibnu Hajar mengatakan, ‘Menjawab salam ahli dzimmah adalah wajib, sesuai dengan ayat yang menunjukkan makna umum.19 Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, ‘Barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah. Meskipun ia seorang majusi.’020

“Sudah jelas ya?”

“Alhamdulillah,” lirih Heba.

“Ada yang lain?” tanya Fahri.

Saat itu dua pegawai restoran datang mengantar menu utama yang di pesan. Fahri melihat jam tangannya.

“Saya masih punya waktu dua belas menit, ada pertanyaan lain?”

“Sebaiknya sementara kita cukupkan sampai di sini. Lain kali bisa dilanjutkan. Waktu yang tersisa biarlah digunakan Tuan Fahri untuk menikmati hidangan,” ujar Ashley ramah.

“Setuju,” sahut Heba.

“Sehari-hari saya ada di IMES, Islamic and Middle Eastern Studies, The University of Edinburgh, George Square no. 19. Kapan-kapan jika ada yang ditanyakan bisa datang ke office saya.” “Terima kasih. Silakan hidangannya dinikmati,” ujar Heba. Fahri dan Hulusi dengan agak tergesa menikmati hidangan yang masih mengepulkan asap itu. Bau ikan Cod itu begitu sedap.

Sementara Heba beranjak dari tempat duduknya minta kepada pegawai restoran agar hidangan penutup disegerakan.

“Mendengar jawaban Anda dengan segala referensinya semakin meyakinkan saya, Anda seorang ‘alim. Ketika tinggal di Seattle dulu, di masjid kami ada ulama muda yang sangat dalam ilmunya. Ulama itu bahkan bisa mempengaruhi ayah saya untuk kembali ber-Islam dengan benar. Dan istrinya berhasil mengembalikan saya ke jalan yang lurus. Kalau boleh tahu, Anda sebelum ke Edinburgh ini pernah belajar di mana?”

“Di Jerman.”

“Di Jerman?”

“Iya, benar.”

“Ah, saya hampir tidak percaya orang yang belajar di Jerman bisa sedemikian kuat menguasai referensi Islam dan sedemikian kuat hafalan Al-Qur’an-nya hingga bisa meluruskan bacaan Imam dari Saudi yang keliru.”

“Dia tidak hanya belajar di Jerman. Di Jerman hanya mengambil Ph.D, namun sebelum itu ia telah matang belajar ilmu agama di sumbernya,” sahut Paman Hulusi yang sejak awal tidak bicara sama sekali.

“Ah, teman Anda akan membeberkan yang lebih lengkap. Di mana dia belajar sebelum di Jerman?”

“Dia telah belajar bahasa Arab dan ilmu agama Islam sejak kecil di madrasah di Indonesia. Dia telah hafal Al-Qur’an sejak di Indonesia. Lalu melanjutkan belajar di Al-Azhar University, Kairo, sampai tingkat master. Dia banyak belajar secara langsung dengan para syaikh di Mesir. Lalu menulis tesisnya di Pakistan. Dan mengambil Ph.D-nya di Freiburg,” jelas Paman Hulusi.

Fahri hanya diam menikmati makanannya.

“Pantas. Ternyata benar jebolan Al-Azhar, sama seperti imam muda di Seattle yang saya ceritakan itu,” tukas Heba.

“Sebenarnya saya sudah beri tahu Heba, bahwa Anda lulusan Al-Azhar. Tapi Heba tidak percaya,” sahut gadis Cina.

“Kalau lulusan Al-Azhar seharusnya jadi imam dan membuka kajian di Edinburgh Central Mosque. Karena tidak jadi imam di masjid, ya saya kurang percaya.”

Fahri menanggapinya dengan tersenyum. Setelah menyelesaikan makannya, Fahri berdiri dan pamit diikuti Paman Hulusi.

“Ini kami bayar sendiri, atau ada yang menanggungnya?” tanya Fahri sambil menatap wajah Heba.

“Saya yang mengundang Anda, saya yang menanggung semuanya, insya Allah!’ jawab Heba.

“Serius? Ini tidak membebani Anda? Kalau pun kami harus membayar sendiri kami siap.”

“Sama sekali tidak. Biar saya yang bayar semuanya.” “Terima kasih. Assalamu’alaikum.” “ Wa’ alaikumussalam.”

Fahri dan Paman Hulusi melangkah keluar. Rinai gerimis Perlahan turun, padahal matahari bersinar agak terang. Cuaca di Skotlandia memang sering terasa aneh.

“Sekarang langsung ke Newhailes Musselburgh atau mau ke mana, Hoca!”

“Ozan Akbar mengajak ketemuan di Balmoral Hotel, Paman. Membicarakan pembukaan cabang baru AFO Boutique di Glasgow. Dari Balmoral baru ke Newhailes. Saya sudah SMS Mosa, rapat ditunda dua jam, dan semua karyawan harus menunggu.”

“Baik, Hoca.”

Paman Hulusi membawa mobil SUV itu menuju hotel yan telah menjadi landmark Kota Edinburgh itu. Sampai di sana gerimis telah reda. Seorang lelaki muda tampan berwajah Turki menyambut Fahri ditemani perempuan bule berjilbab. Lelak itu langsung mengajak Fahri berbincang di resto hotel.

“Desain interiornya selesai dua hari lalu. Seperti in bentuknya, lihat, cantik bukan?” kata lelaki muda itu samb memperlihatkan foto-foto lewat tabletnya.

Fahri mengamat dengan saksama. “Pekan depan pengisian produk. Izin suda turun. Dua karyawan sudah selesai training. AFO Boutique yan di Glasgow itu mau Hoca pegang, atau kami pegang?”

“Ozan saja yang pegang. Sementara saya tidak bisa banyak keluar dari Edinburgh. Saya fokus mengendalikan lini-lini bisni yang di Edinburgh saja,” jawab Fahri.

“Sebenarnya kami berharap Hoca yang pegang. Kami ingii menyiapkan pembukaan cabang di Bristol,” kata Ozan.

“Saya masih harus fokus menyelesaikan beberapa penelitian ilmiah. Mungkin benar bahwa bisnis sepertinya tidak bisi berkawan baik dengan akademik.”

“Baru dengar saya ungkapan itu. Tapi rasanya itu tida berlaku untuk Hoca. Buktinya Hoca Fahri sukses mengendalikai AFO Boutique cabang Edinburgh, bahkan labanya melebil cabang Manchester. Selain itu, Hoca Fahri juga berhaaj memegang resto dan minimarket Agnina di Musselburgh. Emp less-than hari lalu saya diajak teman menghadiri diskusi politik Islam backslash SOAS University of London. Teman itu membawa jurnal terbaru terbitan SOAS, saya lihat ada tulisan Hoca Fahri di sana. Artinya bisnis dan akademik

bisa berjalan selaras untuk Hoca."

"Doakan saja. Tapi sungguh, biar sementara saya pegang yang di Edinburgh dan sekitarnya saja."

"Baiklah kalau begitu. Akhir pekan depan kita akan adakan seremonial pembukaan, apakah Hoca bisa hadir?"

"Saya tidak bisa menjanjikan, tapi kalau benar-benar luang, nanti saya usahakan datang. Jadi saya rasa semua hal terkait pembukaan AFO Boutique di Glasgow sudah clear?

"Ya."

"Kalau begitu saya mohon pamit, saya harus memimpin rapat dan memberi arahan seluruh karyawan resto dan minimarket Agnina. Atau kalian mau ikut?"

"Kami ada janji satu jam lagi di sini."

"Jika berkunjung ke Edinburgh seharusnya kalian tidak menginap di hotel. Di rumahku ada dua kamar kosong."

"Claire mau menginap di rumahmu, katanya, kalau kau sudah punya istri lagi."

"Ah, kalian bersekongkol. Itu saja alasannya. Selalu. Kalian sudah tahu, sangat tidak mudah bagiku melupakan Aisha. Aku masih memiliki harapan Aisha datang lagi."

"Hoca Fahri, kenapa untuk hal yang satu ini kau susah sekali menerima kenyataan?"

"Aku hanya berdoa kau tidak mengalami apa yang aku alami Ozan. Semoga Claire ini selalu ada di sampingmu."

"Amen. Terima kasih doanya, Hoca. Tapi saya rasa Hoca Fahri sudah

harus mengambil sikap menata hidup baru. Tawaran dari keluarga Ozan agar

Hoca Fahri berkenan menikahi adik Ozan yang tak lain adalah sepupu Aisha

selayaknya dipertimbangkan dengan serius." Claire, istri Ozan yang berwajah

anglo saxon hu ikut bicara.

"Adikku Hulya, insya Allah salehah. Dia tidak hafal Al-Qur'an tapi bagus

bacaan Al-Qur'annya. Dia baru lulus B.A. dari METU. Saya tidak mau

membandingkannya dengan Aisha, tapi Hulya menurutku tidak kalah dengan

Aisha. Apalagi.."

"Aku tidak mau membicarakan hal itu dulu. Saya harus pergi. Sampai

jumpa lagi." Fahri memotong kata-kata Ozan, lalu menjabat tangan sepupu

Aisha itu dan beranjak meninggalkan ruangan itu.

Ozan dan istrinya tidak tahu bahwa Fahri keluar dari hotel itu dengan

kedua mata berkaca-kaca. Sepanjang jalan dari tengah Kota Edinburgh menuju

Musselburgh air mata Fahri mengalir begitu saja membasahi pipinya.

"La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa

billah..."

5. PERJUMPAAN TAK TERDUGA

"ADA APA HOCA! Apa Hoca dikecewakan Ozan? Saya akan telepon

ayahnya kalau itu terjadi."

"Tidak Paman, sama sekali tidak. Ini bukan tentang Ozan."

"Lalu tentang apa?"

"Tentang Aisha."

"Ya Allah, itu lagi. Hoca harus mengikhlaskannya."

Fahri menunduk dan memejamkan mata. Air matanya meleleh di pipi.

"Innama asyku batstsi wa huzni ilallah, (Sungguh hanya kepada Allah aku

mengadukan kesusahan dan kesedihanku, QS. Yusuf: 86)” lirihnya.

Paman Hulusi tidak berani berkomentar apa-apa. Sepanjang perjalanan ia diam. Sementara Fahri membayangkan satu waktu bersama Aisha di Freiburg di ujung musim dingin. Itu adalah siang hari yang mendung. Ia sedang mengedit sebuah artikel untuk sebuah jurnal ilmiah di kamar kerjanya. Aisha tiba-tiba memeluknya dari belakang.

“Aku ingin makan ikan panggang di restoran pinggir Danau Titisee di tengah Black Forest. Ayo siap-siap, kita ke sana, Sayang!” pinta Aisha.

“Pukul dua nanti aku ada janji jumpa Profesor Dikinciler.” “Tolonglah, Sayang, aku mohon, please!” rengek Aisha sambil menciumi tengkuknya. Maka ia pun tidak bisa menolak kemauan istrinya terkasih itu. Siang itu ia batalkan rencana perjumpaannya dengan supervisornya demi Aisha. Setelah makan siang di tepi Danau Titisee, Aisha mengajaknya ke Hotel Alemannenhof. Salah satu hotel legendaris di pinggir Danau Titisee.

Ternyata Aisha telah menyiapkan segalanya dengan rapi. Aisha bahkan memberikan kejutan. Ia telah memesan perlengkapan spa di kamar. Dan siang itu dirinya dilucuti oleh Aisha untuk dipijat dan disegarkan dengan spa hingga dirinya tertidur. Sore hari menjelang Maghrib, pemandangan di teras beranda hotel yang mengarah ke Danau Titisee begitu memesona. Ia berdiri sambil memeluk Aisha, dengan mulut menggumamkan dzikir sore. Dan kedua mata menikmati panorama alam yang luar biasa indahnya. Bau khas parfum lembut Aisha menyempurnakan suasana romantis itu. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan Aisha?

Dan malam harinya, di kamar hotel di pinggir Danau Titisee itu, Aisha menjelma menjadi bidadari yang telah membuang segala rasa malunya di

hadapan suaminya tercinta, dan memberikan yang terbaik saat beribadah

bersama suaminya. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan Aisha?

Hidup bersama Aisha adalah ibadah penuh cinta dan kemesraan.

“Ya Allah, bagaimana mungkin aku bisa melupakannya? Ampuni hamba-

Mu kalau sampai cintaku padanya menutup cintaku kepada-Mu, ya Allah!” lirih

Fahri sambil menyeka ai matanya.

“Sepuluh menit lagi kita sampai, Hoca,” gumam Paman Hulusi

mengingatkan. Fahri mengambil tisu dan membersihkan mukanya.

“La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa

billah...” Fahri mengulang-ulang dzikirnya.

Mobil SUV itu terus melaju di jalan utama Kota Musselburgh yang

menghampar mengikuti garis pantai. Mendekati Fisherrow Harbour, Paman

Hulusi mengurangi kecepatan. Di pojok Newhailes Road, tepat menghadap

Harbour Road, tampak bangunan bercat cokelat muda cerah. Itu adalah

bangunan Minimarket Agnina dan Resto Halal Agnina. Fahri langsung minta

izin shalat Ashar di sebuah ruangan kecil di lantai tiga, bersebelahan dengan

ruang rapat. Usai shalat Fahri memimpin rapat. Minimarket itu memiliki enam

karyawan untuk dua shifi. Sementara restonya memiliki dua koki dan empat

karyawan untuk dua shifi. Mereka semua berada di bawah tanggung jawab

harian Mosa Abdelkerim, seorang manajer muda energik dan jujur yang berasal

dari Sudan.

Dalam rapat itu, Mosa memberikan laporan dengan sangat detail kepada

Fahri. Laba minimarket dan resto meningkat dari pekan sebelumnya.

“Apakah di antara kalian ada yang punya usul untuk meningkatkan laba

minimarket dan resto?” tanya Fahri.

Seorang perempuan muda gendut berjilbab modis angkat tangan.

"Silakan, Nona Salma."

"Saya usul untuk minimarket karena saya sehari-hari bekerja di minimarket. Sebelum bekerja di sini saya sudah bekerja di ASDA. Saya kira, kita sepakat untuk minimarket sasaran kita tidak hanya kalangan Muslim, bahkan sasaran paling besar sesungguhnya bukan kalangan Muslim. Sebab mereka penduduk terbesar kawasan ini. Maka usul saya, bagaimana caranya kita berani memberikan harga lebih murah dari kompetitor, dan berani membuat event-event diskon yang besar. Dengan demikian, ikon Agnina akan menguat dan dalam rentang satu tahun ke depan laba yang didapat akan berlipat. Jika kita berani memberikan fasilitas khusus, kita bisa buat sistem member get member. Dengan itu, pelanggan loyal bisa kita ikat."

"Usul yang bagus sekali. Brother Mosa, tolong dieksekusi dengan baik."

"Baik," kata Mosa sambil tersenyum dan memberikan jempol kepada Salma. "Ada yang lain?"

"Saya usul untuk resto," sahut perempuan bule seumuran Salma berbaju lengan panjang tanpa penutup kepala.

"Silakan, Nona Ruth."

"Resto kita menurutku masih terlalu kecil. Lima meja dengan masingmasing empat kursi. Hanya dua puluh kursi. Kalau jam makan siang, sering menolak tamu karena kursi sudah penuh. Ini kerugian. Dan orang-orang bisa antipati, dari rumah mereka sudah mencoret resto ini karena beranggapan tidak akan dapat kursi. Di basement ada ruang cukup luas. Menurut saya basement itu kita manfaatkan saja. Gudangnya kita menyewa pada tempat lain yang lebih murah, sedikit jauh dari sini tidak masalah asal disiapkan alat transportasinya.

Saya bukan muslim,; tapi seringkali prihatin jika ada pengunjung yang menanyakan bisa numpang shalat di mana. Karena tidak ada tempat, saya katakan tidak ada. Kalau mau shalat, harus ke lantai tiga di atas minimarket. Ini merepotkan pelanggan. Basement itu sekalian disiapkan satu ruang untuk shalat. Saya bahkan mengalkulasi jika seluruh basement itu kita jadikan tempat resto. Dengan dua toilet dan tempat shalat. Itu kita bisa menambah tiga puluh lima sampai empat puluh kursi. Jadi total kita akan punya lima puluh lima sampai enam puluh kursi. Keuntungannya, kita bisa proses agar restoran ini layak menerima turis. Kita bisa bekerja sama dengan paket-paket tur muslim. Restoran Halal yang bisa menampung grup besar wisatawan muslim di UK ini, bahkan di Eropa, jarang ada. Itu usul saya."

"Wah cemerlang sekali idenya. Brother Mosa, tolong dicatat baik-baik. Panggil ahli desain interior untuk mewujudkan usul Nona Ruth."

"Itu usul saya yang pertama. Saya masih ada satu usulan."

"Silakan, Nona Ruth. Dengan senang hati kita semua mendengarkan."

"Usul saya yang kedua, kita belum punya layanan delivery. Sudah saatnya membuka pelayanan delivery ketika pelanggan kita mulai banyak. Dan satu lagi, sekalian saja, menu kita hanya terasa Asia Selatan dan Turki. Saya usul, ada tambahan menu Chinese muslim atau Thailand muslim, biar lidah Asia Timur lebih masuk."

Fahri mengangguk-angguk.

"Kita tambah menu Chinese Muslim dan Indonesia," ujar Fahri mantab.

"Indonesia Muslim?" tanya Ruth.

"Disebut Indonesia saja sudah menunjukkan Muslimnya, seperti ketika kita menyebut Turki atau Mesir. Sebab Indonesia adalah negara dengan

penduduk Muslim terbesar di dunia." Semua yang ikut rapat menganggukangguk.
"Untuk usulan, sementara saya rasa cukup. Usulan-usulan dari Nona
Salma dan Nona Ruth itu cukup dulu untuk rapat kali ini. Jika bisa kita jalankan
dengan konsekuen, akan membuat maju usaha ini. Dan jika usaha ini maju,
kalian semua juga akan menikmati buahnya. Setiap target tercapai, saya janjikan
kalian akan mendapatkan bonus yang pantas, insya Allah."
Salma tepuk tangan diikuti yang lain. Suasana rapat benar-benar hangat
dan penuh kekeluargaan.
"Apakah masih ada sesuatu yang perlu dibincangkan sebelum saya tutup
rapat ini?" tanya Fahri.
"Saya ingat sesuatu," tukas Mosa. "Madam Barbara, silakan laporkan apa
yang Anda temukan pada rekaman CCTV," ucap Mosa pada perempuan
setengah baya yang juga bekerja di Minimarket Agnina.
"Saya coba melihat lebih teliti rekaman CCTV di dalam minimarket. Saya
agak terkejut, saya menemukan sebuah pencurian kecil. Saya sebut kecil, karena
yang dicuri barang yang kecil yaitu beberapa potong cokelat. Dan pelakunya
juga anak remaja yang belum dewasa. Yang saya kaget, ia telah melakukan hal
itu tiga kali dalam seminggu ini. Apakah kita akan laporkan ke pihak kepolisian
atau bagaimana?" tutur Madam Barbara.
"Boleh saya lihat hasil rekamannya?"
"Sebentar, saya ambil."
Madam Barbara bergegas mengambil kaset yang telah ia siapkan berikut
alatnya. Sejurus kemudian, rekaman itu tampak di layar 12 inci. Madam Barbara
mendekatkan ke meja Fahri. Fahri mengamati dengan saksama. Tampak anak
remaja memasuki minimarket dengan tenang. Ia melihat-lihat barang. Ia lalu

menuju tumpukan cokelat batangan. Ia tampak mengambil tiga batang. Yang dua batang ia masukkan ke dalam saku sweaternya, dan yang satu lagi ia pegang. Ia lalu membayarnya di kasir. Saat membayar, wajah remaja itu sempat mendongak ke atas, ke arah kamera CCTV. Fahri terhenyak.

"Tolong diputar balik dan di-pause saat dia mendongak! Paman Hulusi kemari, lihat ini!"

Madam Barbara memutar balik dan mem-pause saat anak remaja itu mendongak ke arah kamera.

"Oh My God, itu Jason!" kata Paman Hulusi agak keras. "Anak itu memang perlu diberi pelajaran, Hoca!"

"Ya, dia harus diberi pelajaran, tapi dengan cara saya. Anak itu namanya Jason, tetangga saya di Stoneyhill Grove. Anak itu biarkan saya yang urus, kalian semua pura-pura tidak tahu saja Awasi dia baik-baik, tapi jangan ambil tindakan apa pun kepada

anak itu tanpa konsultasi dengan saya. Okay?"

"Okay," semua menjawab hampir bersamaan. Fahri menutup rapat itu dengan doa kafaratul majlis. Fahri meninggalkan tempat itu setelah shalat Maghrib dan makan malam bersama.

"Kita pulang, Hoca!"

"Tidak, kita kembali ke tengah Kota Edinburgh. Saya mau tengok AFO Boutique kita. Bagaimana perkembangan penjualannya pekan ini."

"Baik, Hoca."

Paman Hulusi mengarahkan mobilnya menuju Portobello, lalu ke kiri memasuki jalur Al 140 dan terus ke barat. AFO Boutique itu berada di Queen Street yang terletak beberapa blok di sebelah utara Princess Street Gardens.

Penanggung jawab harian AFO Boutique adalah seorang perempuan bule dari Irlandia bernama Suzan Brent. Ketika dulu kuliah di Kairo, Fahri sama sekali tidak pernah membayangkan akan memiliki minimarket, restoran dan butik mahal di daratan Inggris Raya. Ia tidak pernah membayangkan akan menggaji karyawan-karyawannya yang berasal dari berbagai negara, di antaranya dari Inggris dan Irlandia. Ia tidak bisa mengingkari itu semua terjadi karena ia menikah dengan Aisha.

Nama AFO Boutique sendiri adalah singkatan dari Aisha Fahri and Ozan Boutique. Modal utama pendirian boutique itu berasal dari perusahaan yang diwarisi Aisha dari ibunya. Ozan yang menyelesaikan kuliahnya di London bidang ekonomi dan menikahi teman kuliahnya bernama Claire, tiga tahun lalu mendatangi Aisha di Freiburg dan menawarkan proposal pendirian butik di United Kingdom (UK). Modal seratus persen dari Aisha, namun yang mengoperasikan adalah Ozan. Pembagian saham enam puluh empat puluh. Enam puluh persen untuk Aisha dan empat puluh persen untuk Ozan. Sebulan setelah melihat proposal dengan detail dan meninjau beberapa tempat yang direncanakan di UK, Aisha setuju. Sejak itulah AFO Boutique berdiri. Awalnya hanya sebuah di London. Kini sudah punya cabang di Edinburgh, Manchester, Birmingham, dan Nottingham. Dan yang baru saja dibuka adalah cabang Glasgow. Ozan sendiri sudah menetapkan akan membuka cabang di Paris dan Milan dalam waktu dekat.

Dua orang gadis bule penjaga AFO Boutique itu langsung menyambut Fahri dengan ramah begitu Fahri datang. Suzan Brent yang duduk di kursi kasir buru-buru menyambut. Fahri lalu minta laporan singkat. Tanpa berbelit-belit, Suzan Brent menjelaskan secara detail dan gamblang bahwa pendapatan stagnan,

namun itu cukup rasional.

“Kita masih terlalu banyak menjual produk musim dingin. Harusnya sudah banyak diganti dengan produk musim semi dan menyambut musim panas. Sebagian produk yang saya minta, kehabisan stok di pusat. Jadi belum bisa dikirim ke Edinburgh.” Fahri mengangguk.

“Dibandingkan dengan cabang yang lain, bagaimana?” “Kita masih on the track, tuan.”

“Okay, hari ini Tuan Ozan dan istrinya, ada di sini. Tolong kalau bisa kau koordinasi langsung dengan dia. Bicarakan langkah terobosan untuk meningkatkan omzet.”

“Baik.”

“Kalau kau besok bisa makan pagi dengan mereka, akan lebih bagus. Saya khawatir siangnya mereka sudah balik ke London.”

“Baik, Tuan.”

Fahri lalu meninggalkan AFO Boutique dan mengajak Paman Hulusi melepas kepenatan dengan berjalan-jalan di jalur The Royal Mile.

“Aku ingin dengar suara bagpipe, Paman.”

“Baik, Hoca.”

Mobil itu melewati stasiun Waverley lalu melintasi Cockburn St., dan akhirnya sampai di jalur The Royal Mile. Fahri minta Paman Hulusi mencari parkir. Mereka berdua lalu berjalan kaki ke arah timur. Jalur itu sepertinya tak pernah sepi. Ada saja orang yang berjalan-jalan di jalur utama para bangsawan Skotlandia. Jalur yang menghubungkan Edinburgh Castle di sebelah barat dan Palace of Holyroodhouse di sebelah timur. Di sepanjang jalur ini, di kiri dan kanan, berdiri bangunan-bangunan penting dan bersejarah.

“La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa billah...”

Di depan John Knox House berdekatan dengan Scottish Storytelling
Centre, tampak sebuah kerumunan. Suara bagpipe terdengar nyaring. Rupanya
orang-orang sedang mengerumuni seorang lelaki yang memakai pakaian sangat
mirip William Wallace yang terkenal dalam film Brave Heart itu. Lengkap
dengan kapak menyilang di pinggangnya. Lelaki itu meniup bagpipe dengan
penuh penghayatan.

Fahri dan Paman Hulusi ikut membaur dalam kerumunan. Beberapa orang
melempar koin ke dalam kotak yang diletakkan tepat di depan lelaki itu. Seorang
anak muda berwajah Asia Tenggara maju melempar koin. Anak muda itu tampak
menggendong ransel besar. Fahri terhenyak, ia seperti mengenal anak muda itu.
Selesai melempar koin, anak muda itu keluar dari kerumunan dan berjalan ke
barat. Fahri penasaran. Ia mengejar anak muda itu diikuti Paman Hulusi. Ia
sangat familiar dengan wajah itu. Tapi ia ragu apa betul itu adalah teman satu
rumahnya di Hadayek Helwan, Kairo, dulu. Fahri nekat ia akan panggil nama
itu, kalau salah ia hanya tinggal minta maaf salah orang. “Misbah!”

Anak muda itu memperlambat langkah, seperti ragu. “Misbah!” panggil
Fahri lebih keras.

Anak muda itu menghentikan langkah dan membalikkan badan. Fahri
mendekat. Anak muda itu kaget bukan kepalang.

“Mas Fahri?”

“Misbah!”

“Subhanallah, Mas Fahri. Berapa abad kita nggak ketemu? Tidak
menyangka kita akan jumpa di sini.”

“Subhanallah. Saya juga tidak menyangka. Agak ragu tadi aku mau

menyapamu. Antara yakin dan tidak yakin. Tapi aku nekat saja. Sedang apa kau di sini, bawa ransel besar sekali."

"Sedang jalan-jalan sebelum pulang ke Indonesia?"

"Pulang ke Indonesia? Jadi kau selama ini di mana?"

"Di Bangor, Wales, Mas."

"Pulang, 'ala thufi" tanya Fahri dengan bahasa Indonesia campur bahasa ' amiyah Mesir. Persis saat masih di Kairo dulu.

"Selesai doktor apa master?"

"Ceritanya panjang, Mas."

"Ayo cerita kalau begitu. Kau nginap di mana?"

"Belum ada penginapan. Kebetulan sekali ketemu, Mas Fahri."

"Kau sama siapa jalan-jalan ke sini?

"Sendirian, Mas."

"Sendirian?"

"Iya."

"Subhanallah."

"Bagaimana lagi, masak sudah di UK, cuma taunya London sama Bangor. Kalau harus pulang, ya paling tidak tahu juga Edinburgh dan kota yang lain. Maka aku nekat, Mas. Backpacker-an. Namanya juga mahasiswa."

"Wah, masih sama kayak di Mesir dulu. Haji atau umrah baekpacker-an pakai kapal Wadi Nile pilih yang suthuh, bia murah."

"Mas Fahri masih ingat saja. Mas Fahri sedang apa di sini? Mana Aisha, mas?"

"Ceritanya panjang. Kau sudah makan?"

"Belum."

“Ayo kita makan. Setelah itu kau nginap di rumahku saja.”

“Mas Fahri punya rumah di sini?”

“Ceritanya panjang.”

“Ah, kok, jawabannya selalu ceritanya panjang terus.”

“Lha, kamu yang mulai, hehehe.”

“Mas Fahri masih sama dulu nggak berubah.”

“Ayo kita cari makan!”

Fahri mengajak Misbah shalat Isya’ di Edinburgh Central Mosque, lalu makan di The Mosque Kitchen yang ada di samping masjid. Fahri dan Paman Hulusi hanya memesan teh panas. Sementara, Misbah memesan nasi biryani, lengkap dengan daging domba yang disiram kuah kari, khas Pakistan.

Tampaknya Misbah benar-benar kelaparan. Nasi biryani yang menggunung itu ia babat sampai habis dalam waktu tidak lama. Setelah itu, ia teguk teh panasnya. Kening Misbah tampak berkeringat meskipun udara terasa dingin.

“Jadi ini tahun ketiga, mau masuk tahun keempat kau kuliah di Bangor University?” tanya Fahri.

“Benar, mas. Dan terpaksa, saya kayaknya akan pulang tanpa membawa gelar Ph.D Ekonomi Islam dari UK. Mau bagaimana lagi? Saya ini diktiers, mas,” jawab Misbah setelah ia menyeruput teh panasnya.

“Diktiers itu apa?”

“Orang-orang Indonesia yang bisa kuliah ke luar negeri atas biaya Dikti. Teman-teman menyebutnya Diktiers. Sudah terkenal-lah di kalangan mahasiswa Indonesia di luar negeri bahwa penerima beasiswa Dikti itu nasibnya untung tidak untung.”

“Apa maksudnya untung tidak untung? Ungkapanmu itu agak lucu dan

aneh.” tanya Fahri sambil mengerutkan kening. Fahri dan Misbah berbincang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga Paman Hulusi hanya diam saja. Ia tidak bisa memahami apa yang dibicarakan dua sahabat lama yang baru ketemu itu.

“Ya, untung dapat beasiswa Dikti, mas, sehingga bisa kuliah ke luar negeri. Banyak yang mendampakan kuliah ke luar negeri tidak bisa. Tidak untungnya, kok ya dapatnya Dikti, yang saya rasakan sendiri boleh dibilang paling mengenaskan nasibnya dibandingkan para penerima beasiswa dari lembaga lain. Dikti sering telat. Saya pernah didenda pihak kampus, gara-gara telat bayar uang SPP, karena kiriman dari Dikti terlambat.”

“Lha, ini saya tidak bisa selesai tiga tahun tepat. Beasiswanya hanya untuk tiga tahun. Tetapi, saya yakin, satu tahun lagi selesai. Sementara lembaga yang lain beasiswa doktor sampai empat tahun. Saya sudah usaha minta perpanjangan, tapi tidak mendapat respon dari Jakarta, Mas. Saya sudah habis-habisan.”

“Anak dan istri saya, sudah saya pulangkan setengah tahun yang lalu. Saya sampai harus jual mobil dan tanah milik istri, demi membawa keluarga ikut ke Bangor. Saya sudah tidak punya apa-apa lagi untuk membiayai sisa kuliah satu tahun ini. Ditambah supervisor saya, yaitu Prof. Dr. Mustafa Adeib pindah kampus. Pindah ke Heriot-Watt University.”

“Pindah ke Edinburgh ini?”

“Iya benar. Profesor Adeib menawarkan saya ikut pindah. Jadi diselesaikan di Heriot-Watt. Profesor menggaransi urusan perpindahan itu tidak masalah. Namun beliau tidak memberikan beasiswa, jadi beasiswa harus dicari sendiri. Itu yang saya angkat tangan. Dengan adanya proses pindah, mungkin tidak satu tahun akan selesai. Saya prediksi, satu tahun setengah. Jadinya total

akan empat tahun setengah. Itu prediksi saya."

"Tambah lagi, Profesor Adeib mensyaratkan dua seminar internasional untuk meraih Ph.D. Saya sudah seminar di UI, dan sebenarnya saya sudah siap untuk presentasi pada sebuah seminar internasional yang di Berkeley. Artikel ilmiahnya sudah diterima oleh panitia seminar. Tapi biaya tidak ada. Dan bayangan biaya kuliah satu setengah tahun, benar-benar gelap. Saya realistis saja. Saya akan pulang. Seorang teman dari Malaysia, yang jadi dosen di Kuala Lumpur memberi lampu hijau bisa lanjut di sana. Begitu ceritanya, Mas."

"Kau dosen di mana, Bah?"

"Di IAIN Raden Intan Lampung, ngajar Ekonomi Islam."

"Kau nikah dengan orang mana?"

"Pujakesuma, mas."

"Apa itu?"

"Putri Jawa Kelahiran Sumatra. Saya menikahi mahasiswi saya sendiri. Berawal dari membimbing skripsi dia. Saya kok, merasa dag-dig-dug setiap kali dia datang konsultasi bimbingan. Saat itu, saya dosen baru, belum menikah. Saya merasa ada tanda-tanda jatuh cinta. Dari pada gawat, saya datangi rumahnya, saya lamar. Saya nikahi tepat satu hari setelah dia sidang munaqasah."

"Pasti dia kamu kasih nilai banyak."

"Ya, iya, pasti. Mahasiswi kesayangan. IP dia saat lulusan 3.91. Terbaik di angkatannya."

"Pinter kamu, Bah."

"Kalau itu sejak dulu, mas."

"Makanya kamu tidak boleh gagal!"

“Aku inginnya begitu, Mas. Tapi aku bertemu jalan buntu yang gelap gulita. Terpaksa aku harus pindah arah.”

“Selesaikan Ph.D-mu, Bah. Eman-eman, tinggal satu langkah. Akan lebih baik kalau kau bawa Ph.D dari UK. Heriot-Watt University reputasinya cukup bagus, kok!”

“Tapi, dari mana aku dapat...”

“Aku yang tanggung beasiswa kamu. Aku tanggung SPP dan biaya hidup kamu sampai kamu menyelesaikan Ph.D-mu.”

“Bener, Mas?”

“Insya Allah.”

“Sebagai utang?”

“Bukan. Infak dari seorang sahabat untuk sahabatnya yang sedang berjuang fi sabilillah. Besok, kau temui supervisormu di Heriot-Watt University. Bilang padanya, kau ikut pindah dan minta petunjuk lebih lanjut bagaimana mengurus administrasinya. Paman Hulusi akan antar kamu ke Heriot-Watt University.”

“Subhanallah. Matur nuwun, Mas Fahri. Jazakallah khaira. Ya Allah... Allah Maha Pengasih... Alhamdulillah. Semoga Allah memudahkan segala urusan Mas Fahri,” kata Misbah sambil berkaca-kaca. Ia meraih tangan Fahri hendak dicium tapi ditarik oleh Fahri.

Fahri melihat jamnya.

“Sudah agak malam. Mari pulang. Besok usai shalat Shubuh kita bisa lanjut cerita dan nostalgia sambil minum teh panas.”

“Iya, Mas. Sekali lagi ma ... matur nuwun, Mas... aku tidak menyangka Allah mempertemukan kita. Ini sungguh perjumpaan, sekaligus jalan keluar tak

terduga atas masalah saya. Allah Maha Besar.” Misbah masih terisak haru.

“Sudah, jangan cengeng begitu, Bah. Ayo jalan.”

Fahri bangkit diikuti Paman Hulusi. Misbah bangkit dari duduknya dan meraih syalnya dan melilitkan ke lehernya, lalu berjalan mengejar Fahri dan Paman Hulusi yang bergerak menuju tempat parkir mobil.

Dua puluh lima menit setelah itu, mereka bertiga telah sampai di kawasan Stoneyhill Grove. Paman Hulusi langsung membawa mobil ke bagasi. Mereka bertiga turun. Fahri mengambil tas kerjanya, sementara Misbah mengambil tas ransel besarnya yang diletakkan di bagasi mobil. Misbah langsung mengitarkan pandangan ke kawasan itu dan mengamati dengan saksama rumah Fahri.

“Ini sudah rumah sendiri, Mas? Tidak kontrak?”

“Alhamdulillah.”

“Subhanallah.”

“Aisha ada di rumah, Mas?”

Fahri menjawab dengan meletakkan jari telunjuknya di depan mulut sambil tersenyum. Misbah langsung diam. Mereka bertiga berjalan menuju beranda rumah. Paman Hulusi paling depan. Tepat di pintu, Paman Hulusi menemukan kertas HVS tertempel tepat di tengah daun pintu.

“Astaghfirullah!” kata Paman Hulusi setengah berteriak.

“Ada apa, Paman?”

“Lihat ini, Hoca. Baca tulisannya!”

Di kertas HVS itu ada tulisan pakai spidol merah tebal yang bunyinya:

MUSLIM = MONSTER!

Fahri dan Misbah membaca istighfar.

Tulisan itu hendak dirobek oleh Paman Hulusi, namun dicegah Fahri.

“Jangan dirobek, Paman. Biarkan utuh. Bawa kemari!”

Paman Hulusi mencopot kertas itu dan menyerahkannya kepada Fahri.

“Biar saya simpan. Tulisan ini akan saya jadikan cambuk untuk diri saya,
agar saya menjadi muslim sejati, bukan monster!”

6. JAMUAN PAGI DI INVERESK

ALARM ITU TERUS BERDECIT-DECIT. Fahri berada dalam titik antara
sadar dan tidak. Tubuhnya yang masih lelah membuatnya berat untuk bangun.
Ujung-ujung jari dan telapak kakinya yang hangat dalam balutan selimut tebal
membuatnya enggan meninggalkan tempat tidur. Tangannya meraih ponsel
untuk mematikan alarmnya. Ia tahu itu adalah tanda satu jam sebelum waktu
Shubuh tiba.

Di luar, udara dingin tiga derajat Celsius, terasa menggigit tulang. Tidak
ada hujan, tetapi angin bertiup kencang, suaranya seperti mendesau-desau. Suara
alarm dan angin seperti bersahutan.

Ia berusaha mematikan alarm itu namun tidak juga mati. Tubuhnya yang
terdiri dari materi yang sama dengan materi tanah menahannya untuk menggapai
kemuliaan langit. Namun ruh Al-Qur’an yang mengeram dalam dada dan
jiwanya membangkitkan kesadarannya. Kalau tidak bisa delapan rakaat dan witir
tiga rakaat, cukuplah dua rakaat dan witir satu rakaat. Apa bedanya ahlul Qur’an
dengan yang bukan, jika ahlul Qur’an tidak berdiri di sepertiga malam terakhir
mengabsenkan diri kepada Sang Pemilik Al-Qur’an, Tuhan seru sekalian alam?
Perjuangan untuk bangun menegakkan shalat malam ketika tubuh sangat
lelah sungguh tidak ringan. Berjuang mengalahkan ego dan nafsu diri sendiri
sungguh berlipat-lipat beratnya. Fahri teringat nasihat Syaikh Utsman, guru
talaqqi-nya di Mesir.

“Sekali nafsu itu kau manjakan, maka nafsu itu akan semakin kurang ajar dan tidak tahu diri! Jangan pernah berdamai dengan nafsu! Sekali kau berdamai, maka nafsu itu akan menginjak harga dirimu dan menjajahmu! Jangan beri kehormatan sedikit pun pada nafsumu. Perlakukan dia sebagai makhluk hina, pengkhianat yang tidak boleh diberi ampun!”

Demi mengingat nasihat itu, Fahri langsung bangkit. Ia matikan alarm dan bergegas ke kamar mandi untuk wudhu. Sejurus kemudian Fahri sudah tegak menghadap kiblat dan membaca Surah Al-Mu’minun dengan khusyuk.

Selesai tahajud, Fahri turun ke bawah. Ia memeriksa kamar di mana Misbah tidur. Kamar itu tertutup rapat. Misbah pasti sangat kelelahan, pikirnya. Fahri lalu melihat kamar Paman Hulusi. Kamar itu dibiarkan terbuka tapi gelap. Fahri berniat membangunkan Paman Hulusi. Fahri melongok ke kamar itu.

“Paman Hulusi, bangun, sebentar lagi Shubuh!” kata Fahri pelan.

“Saya sudah bangun sejak tadi, bahkan saya tidak tidur, Hocal” jawab Paman Hulusi dari kegelapan. Fahri tidak bisa melihat Paman Hulusi. Ia nyalakan lampu. Tampaklah Paman Hulusi duduk di kursi yang dihadapkan ke jendela.

“Ssst... tolong matikan lagi lampunya, Hocal”

“Kau sedang apa, Paman?”

“Sengaja saya tidak tidur. Saya penasaran. Saya ingin tahu seperti apa orang yang meneror kita dengan mencoret-coret kaca mobil dan memasang tulisan penghinaan di pintu rumah. Aku ingin tahu siapa dia? Ternyata sampai menjelang Shubuh dia tidak muncul sama sekali!”

“Mungkin dia tahu kalau ditunggu, Paman.”

“Tidak tahulah. Yang pasti, saya sangat penasaran. Saya ingin sekali bisa

menangkap basah orang itu."

"Lima belas menit lagi Shubuh, Paman. Ayo, siap-siap kita ke masjid.

Nanti terlambat."

"Baik, Hoca. Teman Hoca, bagaimana, dibangunkan apa dibiarkan saja?"

"Biar saya bangunkan, Paman. Kita tidak boleh meninggalkan saudara kita

ketinggalan keutamaan sebuah ibadah. Itulah makna iyyaka na'budu, Paman!"

"La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa

billah..."

"Hoca, mungkin kita akan terlambat sampai di masjid." "Kita berangkat

tepat waktu."

"Iya. Tapi, ini hari Sabtu. Biasanya imamnya yang agak tua itu. Dia selalu

minta iqamatnya dimajukan beberapa menit dan baca surahnya pilih yang

pendek. Kemungkinan kita sampai di masjid, shalat jamaahnya sudah selesai,

atau dapat tahiyyat akhir. Itu pola yang aku amati dari imam yang agak tua itu."

"Tidak apa, kalau terlambat nanti kita shalat berjamaah sendiri di masjid."

Mobil SUV putih itu telah melewati depan Nicolson Square Garden. Jalanjalan

Edinburgh masih sepi. Kota itu begitu cantik, seumpama pengantin yang

masih terlelap tidur dengan pakaian pengantinnya. Fahri terus berdzikir.

"La haula wa la quwwata illa billah,... La haula wa la quwwata illa

billah..."

Ketika mereka memasuki masjid, jamaah tampak sedang duduk khusyuk

berpencar, tidak dalam sebuah barisan shaf. Fahri mengira bahwa mereka telah

usai shalat berjamaah. Fahri melihat Tuan Taher Khan yang bertemu usai shalat

Jumat kemarin.

Tampak Tuan Taher Khan tersenyum padanya. Ia mendekati lelaki

setengah baya dari India itu.

“Sudah selesai shalat jamaah?” tanya Fahri.

“Belum. Seharusnya sudah dimulai dan sudah selesai, tapi imam belum juga datang.”

Fahri mengangguk. Paman Hulusi dan Misbah jadi mengerti.

“Kalau begitu, sambil menunggu imam, saya shalat sunah dulu.”

“Silakan.”

Fahri mengambil tempat, lalu bertakbir. Misbah dan Paman Hulusi juga melakukan hal yang sama. Sampai Fahri selesai shalat sunah, imam belum juga datang. Tuan Taher Khan dan seorang lelaki gemuk dari Afrika mendekati Fahri.

“Mungkin imam sedang berhalangan, sudah lewat lima belas menit dari jadwal iqamat, sebaiknya kita mulai saja shalat jamaahnya dan Anda yang menjadi imam,” kata lelaki dari Afrika itu.

“Jangan saya, silakan Tuan Taher saja,” jawab Fahri.

“Waduh, saya masih belajar membaca Al-Qur’an, bacaan saya jelek. Anda yang jelas hafal banyak ayat, kemarin Anda yang meluruskan imam muda Uzeir At-Tamimi,” sahut Tuan Taher.

“O ya, imam muda itu mana?” tanya Fahri.

“Mungkin juga berhalangan. Sudahlah, jangan saling berbantahan nanti waktu Shubuh keburu hilang,” pria gemuk dari Afrika mengingatkan.

“Ayolah, Brother Fahri,” desak Tuan Taher.

Fahri melihat jam di masjid dan jadwal syuruq-nya. Masih ada waktu cukup lama.

“Kita tunggu lima menit lagi. Jika imam tidak juga datang, kita mulai insya Allah!”

Mereka menunggu lima menit berikutnya. Ketika lima menit lewat, imam belum juga tampak, Tuan Taher minta dikumandangkan iqamat. Fahri bersiap melangkah ke tempat imam, namun Paman Hulusi menahannya.

"Kenapa?" tanya Fahri.

Paman Hulusi mengisyaratkan Fahri agar melihat ke pintu Masjid. Tampak imam tua datang dengan wajah pucat. Saat itu shaf mulai tertata dengan sendirinya. Sang imam tua datang dengan terbatuk-batuk.

"Jadi kalian belum juga shalat? Huk...huk..." kata sang imam.

"Kami menunggu Anda."

"Masya Allah, maaf, saya, huk... huk... terlambat! Hmm huk... huk... saya tidak bisa mengimami, saya sedang flu dan batuk berat, huk... huk... Silakan yang lain boleh mengimami!" kata sang imam. Spontan Tuan Taher mendorong Fahri yang ada di sampingnya untuk maju. Fahri pun maju. Seorang Arab muda yang baru datang bersama imam memberi isyarat kurang puas seolah berkata, "Kenapa dia yang jadi imam?"

Fahri mengingatkan jamaah menggunakan bahasa Arab yang fasih dan bahasa Inggris yang juga fasih agar merapatkan shaf. Ia lalu mengucapkan takbiratul ihram dengan berwibawa dan merdu. Ia membaca Fatihah dengan sangat indah. Suaranya menyerupai Syaikh Mathrud. Ia lalu membaca Surah Shaf 'ayat satu sampai sembilan. Rakaat kedua ia membaca Surah Shaf ayat sepuluh sampai selesai.

Usai salam dan dzikir, Fahri bangkit dan hendak melangkah ke luar masjid. Sang imam dengan terbatuk-batuk mendekati Fahri.

"Masya Allah... huk...huk... bacaanmu tartil, bagus, dan indah didengar. Huk... huk... Siapa namamu, Anakku? Dari mana asalmu?"

“Nama saya, Fahri Abdullah. Saya dari Indonesia.”

“Kamu... huk...huk... belajar baca Al-Qur’an di Indonesia?”

Fahri mengangguk. Tiba-tiba batuk sang imam menjadi-jadi. Imam itu berusaha mengendalikan batuknya. Wajahnya tampak menderita.

“Syafakallah, Semoga Allah menyembuhkan Imam,” gumam Fahri.

“Huk... huk... astaghfirullah... saya harus segera pulang... maaf... huk...huk...” ujar sang Imam sambil cepat-cepat pergi keluar masjid diikuti pemuda Arab.

Fahri melangkah keluar diikuti Misbah dan Paman Hulusi. Tuan Taher mengejar. Tepat di depan pintu, Tuan Taher menghentikan Fahri.

“Apakah Brother ada acara pagi ini? Setelah dari masjid ini.”

Mendengar pertanyaan itu Fahri memandang Paman Hulusi, seperti minta pertimbangan tanpa kata-kata. Paman Hulusi mengisyaratkan dengan mimik muka seolah mengatakan, “Terserah, Hoca, saya ikut saja.”

“Dari masjid ini, acara kami pulang ke rumah dan minum teh di pagi hari,” jawab Fahri.

“Bagaimana kalau saya undang kalian minum teh di rumah saya sambil menikmati Scotch Pie dan roti Bridie buatan putri saya? Rasanya sedap sekali. Saya tinggal di kawasan Inveresk, tak jauh dari Stoneyhill.”

“Tapi kami tidak bisa lama.”

“Tidak masalah. Setengah jam pun cukup. Kalau bisa satu jam lebih baik. Mari, kalian mengikuti mobil saya. Atau ada yang mau menemani saya?”

“Biar kami mengikuti Tuan Taher saja.”

“Baik.”

Mereka keluar dari masjid. Di halaman, tampak ada sedikit keributan.

Salah satu jamaah mengusir seorang perempuan peminta-minta berjilbab hitam. Fahri merasa kasihan pada perempuan itu. Dengan suara serak, perempuan itu minta dikasihani. Itu adalah perempuan bermuka agak buruk yang mengetuk mobilnya kemarin, dan telah ia beri 100 Euro. Apakah uang sebanyak itu telah habis?

"Haram minta-minta! Jangan sering minta-minta di masjid ini dan di tempat lain! Lihat wajah kamu, jelek, pakai hijab, mengemis lagi! Apa kata orang-orang, hah! Nanti orang-orang bilang, Islam kayak monster dan sampah! Kayak kamu!"

Mendengar hal itu Fahri tidak diam.

"Brother, tolong jaga lisan Anda! Jika tidak bisa berkata yang baik, lebih baik diam!"

"Jadi kamu membela pengemis ini? Kamu setuju umat Islam mengemis, hah?! Apa kamu tidak pernah belajar hadits? Tidak pernah mendengar Rasulullah Saw. melarang umatnya meminta-minta? Melarang umatnya jadi pengemis?" Jamaah yang tampaknya dari salah satu negara Arab itu naik pitam ditegur Fahri, dan langsung memberondong Fahri dengan ceramahnya.

"Brother, Anda jangan salah paham. Saya sepakat dengan Anda bahwa umat Islam tidak boleh mengemis. Itu yang diajarkan Baginda Nabi. Saya hanya tidak setuju dengan ucapan kasar Anda kepada sister kita ini. Anda tidak boleh mencela fisiknya, tidak boleh menghina wajahnya! Sama sekali tidak boleh!"

"Kita tidak cukup hanya melarang saudara-saudara kita mengemis. Kita semua umat Islam, bertanggung jawab atas nasib mereka. Kita harus introspeksi, sudah genapkah zakat kita? Ada hak mereka dalam harta kita. Apakah kita yang nasibnya lebih baik telah membuat program riil untuk perbaikan nasib mereka?

Di mana kita letakkan hadits Nabi, man la yahtam bi amril Muslimin fa laisa
minhum. Siapa yang tidak peduli pada urusan kaum muslimin maka tidak
termasuk golongan mereka?”
“Di mana hadits itu kita letakkan ketika melihat sister kita ini menderita
hingga meminta-minta, lalu kita tidak peduli, dan malah menghardik dan
membentaknya? Masih beruntung dalam deritanya dia masih teguh memakai
jilbab, artinya masih teguh memegang Islam. Masih beruntung dia minta-minta
di halaman masjid, artinya minta kepada keluarganya sendiri. Bagaimana kalau
dia minta-minta di pintu gerbang gereja, lalu masuk gereja dan menanggalkan
jilbabnya? Itukah yang Anda inginkan?”
Lelaki yang tadinya naik pitam itu kini diam dan merenungi kata-kata
yang baru saja diucapkan Fahri. Dia insaf, tindakannya tidak benar.
“Astaghfirullah. Saya salah. Maafkan saya.”
“Lebih tepat kalau minta maaf kepada sister itu, bukan saya. Kata-kata
Anda yang menghina dia, mungkin telah melukai hatinya.”
Lelaki itu mengambil sepuluh Euro dan memberikan kepada perempuan
bermuka agak buruk dan berjilbab hitam itu.
“Maafkan ketajaman lisan saya, Sister. Maafkan.”
Perempuan itu mengangguk dengan kedua mata berkaca-kaca menerima
uang sepuluh Euro. Fahri mendekati perempuan itu dan memberikan lima puluh
Euro. Perempuan itu memandangi Fahri dengan saksama.
“Itu sedekah atas nama istri saya. Doakan dia sehat dan selalu dilindungi
Allah,” kata Fahri.
“Thank you very much. Amiin,” lirih perempuan itu dengan suara serak
dan air mata meleleh di pipi. Tiba-tiba perempuan itu menutupi mulutnya dan

lari menjauh.

Fahri agak kaget, demikian juga Paman Hulusi, Misbah, dan Taher Khan.

“Ada apa dengan dia? Apa saya salah?” Fahri heran.

“Biarkan, dia mungkin terharu atas pembelaan Anda. Kata-kata Anda tadi juga menyadarkan saya akan kepedulian kita kepada saudara-saudara kita yang kurang beruntung nasibnya di Eropa ini. Rasanya itu harus jadi pembicaraan pengurus masjid dan para tokoh muslim di daratan ini,” kata Tuan Taher Khan.

Iya.

“Kalau begitu, Brother Fahri harus banyak terlibat. Apalagi ternyata Brother Fahri ini jebolan Al-Azhar. Tidak boleh menyembunyikan ilmu. Apa tidak malu dengan tokoh seperti Syaikh Izzuddin bin Abdissalam? Syaikh Mustafa Siba’i? Syaikh Mahmud Syaltut? Mereka semua orang-orang Al-Azhar yang mencurahkan pikiran dan tenaganya untuk umat.”

“Bagaimana Anda tahu, saya jebolan Al-Azhar?”

“Tidak susah untuk mengetahuinya. Ayo kita lanjutkan perbincangan kita di rumah saya sambil minum teh.”

Mereka bergegas ke tempat parkir. Tuan Taher memasuki sedan Peugeotnya. Ketika Paman Hulusi membuka pintu mobil SUV BMW putih dan hendak duduk di belakang kemudi, Fahri menahannya.

“Ada apa, Hoca!”

“Aku lihat Paman mengantuk dan sedang menahan kantuk. Biar saya yang pegang kemudi.”

“Saya tidak apa-apa, Hoca, tidak masalah.”

“Sudah sana, duduk di belakang. Saya yang pegang setir. Biar Misbah di depan samping saya.”

Paman Hulusi mau tidak mau menuruti perintah majikannya. Fahri mengendarai mobil dengan tenang membuntuti mobil Tuan Taher. Agak kencang Tuan Taher melajukan mobilnya menuju Musselburgh lalu menyusuri kasawan Inveresk. Rumah-rumah yang tampak lebih kuno, namun lebih artistik dan juga lebih gagah dari rumah-rumah Stoneyhill, tertata rapi di kawasan itu. Mobil Tuan Taher memasuki halaman rumah berbatu dengan atap runcing segitiga dan cerobong asap persegi empat cukup besar. Rumah itu tampak gagah berdiri dua lantai. Sedikit lebih besar dari rumah Fahri di Stoneyhill. Sebuah mobil sedan merah terparkir di situ.

Fahri terkesiap, dadanya berdesir. Itu adalah sedan Porsche 911 model klasik yang bertahan sejak tahun 1963 sampai sekarang. Yang membuat Fahri berdesir bukan model atau warna merah mobil itu, melainkan mobil itu juga dimiliki Aisha saat hidup bersamanya di Freiburg. Aisha suka mobil jenis SUV, tapi khusus Porsche 911 merah, entah kenapa Aisha sangat menyukainya. Setiap kali melihat mobil jenis tersebut dengan warna itu, hati Fahri berdesir. Fahri langsung membayangkan Aisha ada di dekat situ, atau kalau mobil itu sedang berjalan, maka Aisha yang mengendarainya. Terkadang ia meraba-raba dirinya, jangan-jangan ia sudah tidak waras lagi.

“La haula wa la quwwata illa billah,... “

Fahri mengajak Misbah dan Paman Hulusi turun. Misbah telah turun, namun Paman Hulusi tidak juga turun. Tuan Taher sudah membuka pintu rumahnya dan mempersilakan masuk. Fahri kembali memanggil Paman Hulusi, namun tidak juga turun. Fahri menengok. Ternyata Paman Hulusi sudah terlelap di kursi belakang. Tampaknya ia didera rasa kantuk luar biasa yang tidak bisa ditahan lagi, karena semalaman tidak tidur. Fahri membiarkan Paman Hulusi

tidur.

“Teman satunya ke mana?” tanya Tuan Taher ketika melihat Fahri hanya berdua masuk.

“Dia tertidur di mobil.”

“Bangunkan saja. Suruh dia masuk!”

“Tidak usah. Biarkan dia tidur. Dia semalam suntuk tidak tidur. Di rumah nanti juga ada teh.”

“Tapi belum tentu ada Scotch Pie dan roti Bridie. Iya, kari! Apalagi yang seenak buatan putri saya dan dijamin halal.”

“Kalau begitu nanti boleh dibungkuskan untuk dibawa pulang.”

“Ha ha ha, boleh, boleh.”

Ruang tamu itu tampak klasik dan tertata sangat artistik. Ada lukisan tangan Taj Mahal yang indah. Sebuah rak penuh buku menjadi pemanis ruangan itu. Di atas bufet tampak berjajar dua foto keluarga. Satu berlatar belakang patung Liberty New York. Dan satunya berlatar belakang kubah hijau Masjid Nabawi Madinah. Tampak Tuan Taher dengan istri dan dua anaknya. Satu anak lelaki yang lebih mirip Tuan Taher yang berkulit agak hitam. Sedangkan anak putrinya berkulit putih seperti ibunya yang tampak menguratkan muka kearabaraban. Anak putrinya itu tidak tampak jelas mukanya sebab memakai kaca mata Rayban besar.

“Ya, inilah tempat tinggal kami. Kalau Anda di kompleks yang mana Stoneyhill-nya?”

“Saya di Stoneyhill Grove. Nomor sepuluh. Mudah dicari, rumah saya berada di pojok. Rumah dengan cat merah tua kecokelatan dan putih. Stoneyhill Grove hanya berisi belasan rumah saja. Mudah mencari rumah saya.”

“Saya berjanji suatu saat akan mengunjungi rumah Anda.”

“Silakan, saya sangat senang menerima kedatangan Tuan Taher.”

“Sebentar.”

Tuan Taher bangkit dan melongok ke dapur yang ada di balik ruang tamu.

“Tehnya sudah siap?”

“Sudah, Dad,” suara halus perempuan menjawab. “Gulanya jangan dicampur ya!”

“Iya, Dad.”

Tuan Taher kembali duduk. Tak lama kemudian seorang anak perempuan cantik berwajah Arab muncul sambil membawa nampan berisi empat cangkir yang penuh oleh teh yang panas. Uapnya mengepul dan bau wangi tehnya menyebar ke seantero ruang tamu itu.

Fahri masih menunduk ketika gadis itu meletakkan cangkir satu per satu di atas meja.

“Silakan diminum, Doktor Fahri!” suara merdu mempersilakan Fahri.

Fahri mendongak ke asal suara. Fahri terkesiap.

“Anda... m..., m... Heba?”

“Benar, saya Heba yang kemarin mengajak Anda diskusi di The Kitchin bersama dua teman saya.”

“Bagaimana Anda bisa di sini? Bukankah Anda bilang tinggal di apartemen bersama mereka?”

“Biar ayah saya yang cerita. Saya siapkan Scotch Pie dan roti Bridie-nya,” kata Heba sambil tersenyum dan membalikkan badan menuju dapur.

“Heba sudah cerita panjang lebar tentang diskusi itu. Dia sangat suka dengan argumentasi Anda. Dua temannya kini punya pandangan yang lebih

positif tentang Islam, meskipun mereka masih menyimpan banyak pertanyaan,

katanya."

Heba lalu bergabung dan ikut duduk di ruang tamu. Pagi itu Fahri dan

Misbah mendapat jamuan yang istimewa serta cerita yang hangat dari keluarga

Tuan Taher. Tuan Taher lahir di Aligarh, remaja di Leeds, lalu berkarir di Seattle,

Amerika. Di sana ia berjumpa gadis dari Lebanon yang kemudian dinikahinya.

Dan dari pernikahan itu lahirlah Heba. Setelah mendapat gelar profesor di

Amerika, ia merasa bosan dan menerima tawaran mengajar Queen Margaret

University, Edinburgh.

Tuan Taher mengambil sepotong roti Bridie dan melahapnya.

"It's very delicius!"

"Thankyou, Dad!"

Fahri ikut mencomot sepotong roti Bridie itu, diikuti Misbah. Fahri

mengunyahnya dan mencoba merasakan apa kandungannya. Ia menganggukangguk.

"Ada daging sapi cincangnya, benar?" gumam Fahri.

"Yup."

"Ada bawangnya?"

"Yup."

"Ada beberapa bumbu, saya tak yakin itu apa, tapi yang membuat pie

daging ini terasa renyah dan gurih, saya rasa karena ada semacam shortcrust

kue-nya."

"Yup, tepat. Bagaimana Anda tahu? Anda pernah merasakan

sebelumnya?"

"Ini kali pertama saya mencicipi roti ini. Rasanya gurih."

"Saya gunakan semua bahan yang halal. Ini disebut juga Forfar Bridie

karena berasal dari Kota Forfar. Bridie buatan saya ini rasanya tidak berbeda dengan yang dibuat tukang roti Forfar tradisional asli Skotlandia. Chef yang menjadi mentor saya yang mengatakan itu."

"Anda tampaknya sangat berbakat memasak."

"Hobinya sama dengan ibunya. Suka memasak," sahut Tuan Taher.

"Di mana ibunya?"

"Kebetulan sedang di Paris. Menjenguk sepupunya yang sakit."

"O, begitu."

"Brother Fahri, Anda tinggal di Stoneyhill bersama keluarga?"

"Hmm... ah susah menjawabnya."

"Kenapa susah? Anda sudah beristri?"

"Sudah."

"Jadi kenapa susah menjawabnya?"

"Ceritanya panjang."

"Jika ada waktu saya mau mendengarnya jika tidak keberatan."

"Ah, itu cerita yang saya rasa tidak perlu orang lain mendengarnya."

"Jadi, Aisha sekarang tidak tinggal di sini?" Misbah menyela.

"Aisha ya namanya?"

Fahri menunduk. Kedua matanya berkaca-kaca. Raut mukanya langsung sedih. Tuan Taher merasa tidak enak.

"Maafkan saya. Sungguh saya tidak bermaksud menyinggung atau membuat Anda sedih."

"Tidak apa. Ah, rasanya kunjungan pagi ini sudah cukup. Saya mohon diri. Lain waktu, insya Allah, saya berkunjung lagi,; Atau silakan kalau ada waktu gantian berkunjung ke tempat saya."

Fahri bangkit. Tuan Taher kaget. Demikian juga Heba. Suasana jadi kikuk.

“Kenapa tergesa? Apa karena pertanyaan saya?

“Ah, sama sekali bukan. Seperti yang saya sampaikan di Masjid. Saya punya waktu sekitar setengah jam. Ini sudah lewat. Terima kasih atas jamuan teh hangat dan rotinya yang lezat.”

“Terima kasih sudah berkenan datang. Sekali lagi mohon maaf kalau saya salah bicara.”

“Tidak masalah. Assalamu alaikum!”

Fahri melangkah keluar diikuti Misbah. Heba melihat punggung Fahri dengan penuh tanda tanya.

7. MENGANTAR NENEK CATARINA

“SEHARUSNYA TIDAK SEPERTI INI, MAS. Tuan Taher dan putrinya itu tampak kaget sekali Mas Fahri pamitan. Bukankah seharusnya tunggu beberapa saat, sehingga tidak seperti ini. Saya merasa tidak nyaman.”

“Aku tahu ini kurang tepat, Bah. Tapi aku harus segera pamit. Jika tidak, mereka akan melihat aku menangis di situ. Aku tidak akan bisa menahan diri, Bah.”

“Apa yang terjadi dengan Aisha? Mengapa Mas Fahri tampak begitu sedih ditanya tentang Aisha? Ceritakanlah padaku, Mas. Mungkin ada yang bisa aku bantu. Atau paling tidak dengan bercerita sedikit bisa membuatmu lega.”

“Panjang ceritanya. Nanti di rumah saja.”

Fahri membawa mobilnya sedikit berputar melewati tengah Kota Musselburgh. Suara dengkur Paman Hulusi mengiringi perjalanan itu. Hari sudah sangat terang ketika Fahri mendekati halte bus di Clayknowes Rd. Seorang kakek menunggu dengan kursi roda. Sebuah bus datang. Beberapa

penumpang naik. Bus itu bisa sedikit merendahkan diri. Lalu dari pintu, keluar
tangga seolah menjemput kakek yang berkursi roda. Sang sopir turun membantu
mendorong kakek itu naik. Fahri sengaja memperlambat mobilnya. Ia menikmati
pemandangan yang tidak pernah ia jumpai di Indonesia, juga di Mesir, bahka. di
Arab Saudi. Sebuah bus umum yang begitu ramah kepada penumpang yang
difabel. Penumpang yang memerlukan bantua khusus. Menurutnya, yang baru
saja ia lihat itu sangat Islami.

"Kalau Indonesia bisa begitu bagus ya, Mas?"

"Iya. Kita tahu konsep agar membantu saudara kita. Di dalam Al-Qur'an
dan hadits ada ajaran itu. Tapi dalam praktiknya, sistem kita, bahkan di negaranegara
Islam belum mendesain segalanya, termasuk sistem transportasinya untuk
benar-benar membantu orang lain. Di Mesir, sering kita saksikan ibu-ibu tua
mengejar bus, bahkan ada yang terseret! Ada yang jatuh. Di Indonesia, pejalan
kaki harus sangat hati hati menyeberang jalan kalau tidak ingin nyawanya
melayan Di Eropa dan negara-negara maju, pejalan kaki adalah raja."

"Terkadang saya juga berpikir, bagaimana kita mengejar! ketertinggalan
ini?"

"Ini kerja peradaban, Bah. Secara konsep, peradaba Islam tidak ada
tandingannya. Masalahnya bahwa umat sudah sedemikian dijauhkan dari ruh Al-
Qur'an dan Sunnah. Apa yan diinginkan William Ewart Gladstone itu kini
terjadi."

"Apa yang dikatakan William Ewart Gladstone itu?

"Dulu, beberapa tahun sebelum Perang Dunia I, perdana menteri Inggris
saat itu yaitu William Ewart Gladstone pernah terang-terangan berkata kepada
media Inggris, 'Selama kaunl Muslim memiliki Al-Qur'an, kita tidak akan bisa

menundukkan mereka. Kita harus mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Al-Qur'an, atau membuat mereka kehilangan rasa cinta kepada kitab suci mereka ini."

"Dan ucapan Gladstone itu kini terjadi, Bah. Umat Isla sibuk menjadikan Al-Qur'an sebagai aksesoris saja. Aksesori! untuk hiasan rumahnya. Ayat Al-Qur'an ditulis dalam kaligrai dengan tinta emas, dibeli dengan harga mahal, tapi yang punya rumah tidak tahu maknanya, apalagi mengamalkannya. Al-Qur'an dijadikan aksesoris sebagai bagian seremonial pembukaan sebuah sekolah, tapi sekolah itu nantinya mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Atau peresmian sebuah gedung pertemuan, tapi gedung itu juga dijadikan tempat menggelar musik-musik maksiat."

"Al-Qur'an begitu fasih dilantunkan seorang biduanita yang sering tampil telanjang. Padahal Al-Qur'an melarang perempuan membuka auratnya. Ya, inilah realita umat kita di dunia Islam saat ini. Sementara sebagian ulamanya, saya katakan sebagian, berarti bukan semua, jadi katakanlah itu oknum. Sebagian mereka sibuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengecam dan mengafirkan saudaranya yang lain. Al-Qur'an dijadikan sebagai palu untuk memukul saudaranya sendiri."

"Sebagian yang lain, hanya sibuk menganjurkan membaca ayat-ayat tertentu saja untuk penglaris, untuk dapat jodoh, dan tujuan-tujuan duniawi lainnya. Sebagian ada yang memilih-milih saja membaca dan mengamalkan Al Qur'an. Ada yang hanya memilih ayat-ayat tawasul saja. Siang malam itu yang jadi pokok perhatiannya. Sebagian ada yang hanya sibuk bagaimana bisa jadi juara melantunkan Al-Qur'an dengan indah. Bahkan ada semacam mafia agar menang maka diatur pindah KTP ke provinsi tertentu supaya bisa bertanding

tingkat nasional. Senaif itu tujuannya membaca Al-Qur'an."

"Karenanya kita tidak akan heran, ketika ada sedikit usaha saja agar Al-Qur'an diterapkan secara praktik di masyarakat, misalnya ada pemerintah daerah mau membuat peraturan kewajiban berjilbab bagi Muslimah, terjadi penolakan. Mirisnya justru yang pertama kali menentang adalah orang-orang yang ugakunya ngerti agama Islam. Nanti alasannya, tidak toleransilah, ayatnya multitafsir, jilbab tidak wajib, ini dan itu, banyak sekali. Padahal itu peraturan hanya untuk penduduk yang beragama Islam."

"Ketika ada sekelompok anak muda membuat gerakan antiminuman keras, aneh sekali ada suara sinis justru datang dari kalangan tokoh Islam. Ini kan sudah di luar kewajaran, Bah. Di negara-negara maju saja, namanya minuman keras itu dibatasi. Tidak dijual di minimarket-minimarket umum. Yang bar mau beli, dilihat ID card-nya, sudah berumur apa belum? Negara mayoritas penduduknya Muslim, yang kitab sucinya mengharamkan minuman keras, malah dijual di mana-mana."

"Tapi ada juga sisi busyra-nya, Mas. Sisi kabar yang menggembirakan."

"Apa itu?"

"Sekarang banyak mahadtahfizh di mana-mana. Anak-anak SD sudah banyak yang mulai hafal satu juz, dua juz."

"Alhamdulillah. Itu tentu fenomena yang patut kit syukuri. Namun tidak boleh berhenti di situ. Al-Qur'an harus dikembalikan lagi ke dada umat. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sebagai petunjuk. Sebagai nasihat dari Allah SWT. Harus dikembalikan lagi seperti ketika Al-Qur'an bersaran di dada rakyat Aceh tatkala menghadapi Belanda. Ketika ayat ayat jihad dibaca, itu menggerakkan syaraf-syaraf mereka untuk membela agama Allah, membela

nusa dan bangsa. Al-Qur'an dikembalikan lagi seperti tatkala Al-Qur'an bersemayam dalam jiwa Kyai Hasyim Asy' ari, yang sedikit pun tak mau berdiri dan rukuk menghadap matahari dengan alasan apa pun. Sebab Al Qur'an melarang menyembah apa pun selain Allah."

"Al-Qur'an dikembalikan lagi ke akal pikiran umat ini seperti Al-Qur'an menyinari akal dan pikiran Kyai Ahma Dahlan yang tidak rela melihat ketimpangan sosial di tengah tengah umat. Karena Al-Qur'an mengajarkan keadilan sosial.

Misbah mengangguk-angguk.

"Kemukjizatan Al-Qur'an yang dirasakan oleh umat akan membuat umat ini terangkat derajatnya di atas umat-uma lain, jika Al-Qur'an diimani seluruhnya, tidak pilih-pilih. Lalu dipahami, dihayati, dan diamalkan, dengan konsekuen dan istiqamah."

"Benar, Mas. Seperti para sahabat itu ya, yang mengatakan 'Kami tidak akan berpindah pada ayat berikutnya, sebelum kami memahami dan mengamalkan ayat yang kami baca'."

"Fatahallahu adik, Bah."

Mobil itu berjalan pelan. Dua puluh kilometer per jam. Menyusuri kawasan Stoneyhill yang asri dan rapi. Sepasang suami istri tampak asyik jogging di trotoar. Dua orang remaja putri berkejaran dengan sepeda. Seorang kakek-kakek berjalan menuntun anjing mungilnya. Matahari bersinar di ufuk timur namun hanya temaram ditutup kabut.

Dua menit kemudian, Fahri sudah memarkir mobilnya di garasi rumahnya.

Ketika keluar dari mobilnya, Fahri melihat Brenda keluar dari rumahnya dengan pakaian rapi.

"Hai, Brenda!"

"Hai!"

"Kerja? Tidak libur?"

"Saya ada shift hari ini. Besok baru saya libur. Hei, nanti malam kau ada acara?" Brenda mendekati Fahri. Sementara Misbah berusaha membangunkan Paman Hulusi yang masih terlelap.

"Ada apa?"

"Saya ajak nonton konser Johnny Reid, mau?"

"Di mana?"

"Sport Hall, Queen Margaret University. Nanti saya beli tiket dua. Johnny Reid sangat fenomenal di Kanada saat ini. Dia asli Skotlandia. Kau harus nonton. Kau bisa terhipnotis. Okay?"

"Terima kasih tawarannya. Maaf, saya sedang ada tamu dari jauh. Maaf."

"Itu tamumu?" Brenda menunjuk Misbah yang telah berhasil membangunkan Paman Hulusi.

"Iya. Ini teman saya, datang dari Bangor. Rencana mau pindah kuliah di sini. Saya harus menemani dia."

"Ajak saja dia, sekalian nonton konser. Saya beli tiga tiket tidak masalah."

"Ah maaf, kami sudah punya acara sendiri."

"Baiklah. Kapan-kapan kalau kau punya waktu luang malam hari, beri tahu aku ya?"

Fahri hanya tersenyum.

"Bye."

"Sebentar, Brenda."

"Ada apa?"

“Cincin itu sudah balik?”

“Oh ya, belum. Saya malah hampir lupa. Ah, saya ini memang banyak teledornya.”

“Saya ingat nomor taksi yang mengantar kamu malam itu. Kamu ada pena dan kertas biar saya tulis?”

“Mmm ada. Sebentar.”

Brenda mengambil pena dan blocknote kecil dari tasnya dan menyerahkan kepada Fahri. Dengan cepat Fahri menuliskan nomor taksi yang ia lihat malam hari di blocknote itu dan menyerahkannya kepada Brenda.

“Kamu yakin tidak salah ya, nomornya?”

“Saya yakin sekali. Ciri-ciri sopirnya tubuhnya gendut. Tidak terlalu tinggi dia. Kira-kira seratus tujuh puluh senti.”

“Terima kasih atas informasi berharga ini. Saya akan urus hari ini juga selesai kerja sebelum pergi ke konser.”

“Semoga berhasil.”

Brenda tersenyum manis lalu melangkah cepat menuju jalan raya. Paman Hulusi sudah berdiri namun masih tampak berusaha menata kesadarannya.

“Masih ngantuk, Paman?” tanya Fahri.

“Tidak jadi minum teh di rumah Tuan Taher?” gumam Paman Hulusi setelah dia benar-benar menyadari bahwa dirinya ada di Stoneyhill Grove.

“Kita sudah minum teh dan makan roti di rumah Tuan Taher, Paman. Ini baru sampai di rumah kita.”

“Kenapa saya tidak dibangunkan?”

“Saya kasihan melihat paman sangat pulas. Mendengkurnya juga keras.”

“Hoca ini bercanda. Padahal saya ingin merasakan roti Bridie, yang kata

Tuan Taher enak itu?”

“Belum rezekinya, Paman. Tadi juga katanya mau dibungkuskan ternyata lupa. Lain waktu, insya Allah. Ayo masuk. Kalau Paman mau tidur lagi, silakan.”

“Saya sekali tidur kalau sudah bangun, sudah susah tidur lagi.

Misbah menyahut, “Kalau sudah tidur, dibangunkan juga susah.”

Fahri tertawa.

Mereka bertiga masuk rumah dan duduk di ruang tamu.

“Saya buatkan minum ya, Hoca! Di dapur juga masih ada sbortbread,” kata Paman Hulusi.

“Boleh, paman. Nanti agak siang sedikit kita sama-sama pergi ke Resto Agnina.”

“Baik, Hoca.” Paman Hulusi bangkit ke dapur.

“Jadi kapan mau jumpa supervisormu, Bah?”

“Tadi malam saya sudah email beliau. Saya juga sudah SMS beliau minta waktu, kapan bisa jumpa. Saya menjelaskan secara singkat, saya akan ikut pindah ke Edinburgh dan saya saat ini posisi sedang ada di Edinburgh. Saya sedang menunggu jawaban beliau kapan diberi waktu jumpa beliau.”

“Ini hari Sabtu. Mungkin beliau memberimu waktu Senin atau Selasa. Itu prediksiku.”

“Prediksiku juga begitu.”

“Terus apa rencanamu, untuk hari ini dan besok?”

“Sebenarnya, rencana saya setelah melihat Edinburgh, saya ingin jalan ke Stirling, lalu Glasgow, terus mengunjungi Loch Lomond. Dari Loch Lomond baru balik arah pulang ke Bangor. Namun lebih dulu saya akan mampir

Lancaster, Manchester, dan Liverpool. Itu rencana jalan-jalan saya sebelum pulang ke Indonesia untuk selamanya. Namun setelah jumpa Mas Fahri, jelas berubah rencana. Hari ini dan besok saya di Edinburgh saja, siapa tahu tiba-tiba supervisor memberi waktu bertemu. Saya juga ingin sedikit merevisi draf terakhir tesis saya. Lebih enak kalau jumpa supervisor sambil membawa hasil. Jadi tampak kerjanya."

"Kalau kau perlu data di perpustakaan The University of Edinburgh, saya bisa kasih akses."

"Wah, terima kasih banget, Mas. Saya mungkin nanti numpang nge-print."

"Di rumah ini ada printer."

"Alhamdulillah."

Tiba-tiba sayup-sayup dari arah rumah sebelah terdengar suara gesekan biola. Fahri berusaha mengenyahkan nada-nada itu. Tapi suara nada itu begitu jelas. Fahri memejamkan mata. Dari sudut kedua matanya air matanya merembes.

"Kenapa, Mas?"

"Suara biola itu. Itu nada Viva La Vida, yang sering dimainkan Aisha,"

Fahri menarik napas.

"Hoca Fahri belum bisa melupakan Aisha Hanem. Beberapa hari ini gadis tetangga sebelah menggesek biola, nadanya persis yang dimainkan Aisha Hanem. Itu selalu membuat Hoca Fahri sedih dan menangis," kata Paman Hulusi sambil meletakkan teh panas dan shortbread di atas meja.

"Jadi, Mas Fahri pisah sama Aisha? Talak?"

Fahri menggeleng.

"Terus, pisah karena apa?"

“Ah, ceritanya panjang, Bah,” lirih Fahri serak.

“Hoca, sebaiknya ceritakan saja pada sahabatmu ini. Mungkin cerita itu

akan ada gunanya. Mungkin itu bisa sedikit mengurangi kesedihan Hoca. Atau

mungkin sahabatmu bisa sedikit memberimu kalimat pelipur kalau pun bukan

jalan keluar.”

Fahri bangkit dari kursinya dan menatap ke jendela. Ia melihat ke halaman

lalu jauh ke depan. Ia melihat beranda rumah Nenek Catarina. Pelan-pelan pintu

rumah itu terbuka, lalu muncullah nenek tua itu berjalan pelan dan tertatih. Ia

menutup pintu rumahnya dan menguncinya. Pelan-pelan ia berjalan menuruni

tangga beranda dan berjalan ke halaman. Tiba-tiba, entah kenapa Nenek Catarina

terjatuh.

“Inna lillah!” teriak Fahri.

“Ada apa, Hocatl”

“Nenek Catarina!” kata Fahri sambil berkelebat lari ke halaman. Paman

Hulusi dan Misbah mengejar.

Nenek Catarina kesakitan. Ia hendak berdiri tapi kesusahan. Fahri

menolong dan membantunya berdiri. Nenek itu bisa berdiri.

“Terima kasih sudah menolong saya.”

“Nenek mau ke mana?”

“Mau ke Sinagog, ibadah sabat.”

“Nenek sudah tua. Kenapa tidak ibadah sabat di rumah saja?”

“Ibadah sabat di Sinagog itu satu-satunya hiburanku di hari tua. Aku harus

ke sana.” Nenek Catarina berusaha melangkah tapi langsung mengaduh, “Aow!”

“Saya khawatir ada masalah di kaki Nenek. Mari saya antar ke rumah!”

bujuk Fahri.

“Tidak. Aku harus tetap ke Sinagog. Tuhan begitu baik padaku. Aku harus memuji-Nya. Tapi aku tidak bisa jalan ke halte bus. Bisakah aku minta tolong dipanggilkan taksi?”

Fahri berpikir sejenak lalu melihat jam tangannya.

“Paman Hulusi.”

“Iya, Hoca!”

“Bisakah minta tolong diantarkan Nenek Catarina ke Sinagog?” pinta Fahri kepada Paman Hulusi dengan bahasa Turki.

“Ke Sinagog?” Iya.

“Maaf, Hoca, tampaknya saya ngantuk. Saya perlu istirahat. Kepala terasa berat, Hoca.”

Fahri mengangguk. Tanpa pamit Paman Hulusi kembali ke rumah.

“Bah, kau temani aku mengantar Nenek Catarina ya?”

“Baik, Mas.”

“Nenek.” Iya.

“Tidak usah memanggil taksi. Biar saya antar ke Sinagog, ya?”

“Aku tidak mau merepotkan kamu.”

“Tidak merepotkan. Nenek saya antar, ya?”

“Senang sekali kalau kamu mau mengantar aku.”

“Nenek tunggu di sini. Biar dipegang teman saya.”

Misbah mendekat dan memegang tangan Nenek Catarina yang berdiri dengan bertumpu pada satu kaki karena kaki satunya sakit. Fahri masuk ke rumah, mengambil kunci mobil, lalu membawa mobil ke dekat Nenek Catarina berdiri.

“Nenek punya kruk untuk jalan?”

“Tidak. Baru kali ini kaki saya bermasalah.”

“Apa tidak sebaiknya ke dokter dulu, Nek? Atau kaki Nenek mau saya pijat dulu?”

“Sudah kubilang, aku mau ke Sinagog!” kata Nenek Catarina tegas.

Fahri merasa kemauan nenek itu sangat kuat. Sebenarnya ia hanya merasa kasihan dan khawatir kalau kaki itu benar-benar bermasalah. Tapi ketegasan nenek itu membuat Fahri tidak berdaya kecuali mengantarkan ke tempat yang dimauinya. Dengan dibantu Fahri dan Misbah, Nenek Catarina bisa naik ke dalam mobil. Sementara dari balik jendela, Paman Hulusi melihat kejadian itu dengan muka agak kurang suka. Mobil itu berjalan meninggalkan kompleks Stoneyhill Grove.

“Sinagognya di mana, Nek?”

“Salisbury Road, Edinburgh Hebrew Congregation.”

“Baik, Nek. Nenek Catarina tenang saja. Kira-kira dua puluh menit akan sampai. Saya tahu Salibury Road.”

“Kau tahu namaku?”

“Saya tetangga nenek, rumah kita berhadapan, tentu saya tahu nama Nenek.”

“Dari mana kau tahu namaku?”

“Dari nama di dekat pintu rumah Nenek.”

“Kau benar, ada nama saya tertulis di sana. Tapi aku belum tahu namamu dan temanmu. Juga temanmu yang lebih tua itu?”

“Saya Fahri. Ini Misbah. Dan yang tua itu, Hulusi.”

“Fa...”

“Fahri.” “Fah’’ri.”

“Ya. Ini Misbah dan satunya bernama Hulusi.” “Kalau sudah tua, hidup sendiri susah.”

“Anak-anak atau cucu-cucu Nenek ke mana?”

“Anak yang pertama sudah pergi dari rumah tiga puluh tahun yang lalu dan tidak pernah kembali sejak itu. Mungkin masih di UK ini. Mungkin ikut teman lelakinya dari Hungaria. Atau entah di mana? Anak kedua lelaki, dia memilih tinggal di Tel Aviv sama istrinya. Anak kedua itu anak tiri, jadi seperti bukan anak. Jadi saya tidak punya siapa-siapa, hanya punya Tuhan saja. Seandainya aku tak merasa punya Tuhan, aku lebih memilih mati minum pembersih toilet saja. Hidup ini terasa sepi sejak suamiku meninggal lima tahun lalu. Untung masih ada Tuhan.”

Mobil itu melaju dan mulai memasuki pinggir Kota Edinburgh. Fahri langsung mengarahkan ke kawasan Newington. Fahri memilih tidak melewati down town. Ia memilih jalur di selatan Holyrood Park.

“Berapa umur Nenek?”

“Tujuh puluh tiga tahun. Saya lahir tahun seribu sembilan ratus tiga puluh tujuh. Saya lahir di Ulm, Jerman. Tempat yang sama di mana Einstein dilahirkan. Ayah saya seorang Rabi Yahudi. Saya pun menikah dengan seorang rabi. Sayang, saya tidak punya anak yang jadi rabi.”

“Waktu perang dunia kedua, Nenek juga di Jerman?

“Nasib saya dan keluarga saya sungguh beruntung. Satu tahun sebelum meletus Perang Dunia Kedua, ayah saya bertugas di St. Louis, Amerika. Saya dan ibu dibawa serta. Karena itulah kami selamat dari kekejaman Nazi. Semoga Elohim tidak mengizinkan ada kekejaman lagi di atas muka bumi ini seperti yang dilakukan Nazi.”

"Tapi, Nek, apa yang dilakukan Israel itu seperti..."

"Misbah, uskut ba'ahf' Fahri memotong kata-kata Misbah dengan bahasa Arab logat Mesir.

"Seperti apa?" Nenek Catarina penasaran.

"Kita sudah memasuki Salisbury Road, Nek. Gedung depan itu ya?" sahut Fahri.

Nenek Catarina langsung melihat ke arah depan. "Ya, benar."

Di depan sebelah kanan jalan tampak gedung berbentuk kotak agak besar. Gedung itu tampak kokoh dengan dinding batu bata merah tua, berjendela kaca dalam bingkai alumunium yang dicat putih. Dari susunan jendela, gedung itu terdiri dua lantai. Gedung itu dikelilingi pagar besi hitam dengan tiang-tiang utamanya batu bata merah tua yang senada dengan dinding gedung.

Fahmi memarkir mobilnya di jalan dekat gerbang Sinagog. Ia dan Misbah lalu membantu Nenek Catarina keluar dari mobil, lalu menuntunnya pelan-pelan menuju halaman Sinagog. Orang-orang memakai kippah28 berdatangan. Sebagian tampak keheranan melihat Nenek Catarina dipapah oleh Fahri dan Misbah. Namun mereka diam saja. Seorang lelaki berjenggot panjang memakai jubah hitam dan memakai kippah, memberi instruksi kepada beberapa anak muda sambil menunjuk ke arah Nenek Catarina. Instruksi itu dalam bahasa Ibrani. Fahri tidak begitu memahami instruksi itu, tapi ia mendengar satu kata yaitu amalek.

Dua orang pemuda Yahudi langsung bergegas dan mengadang Fahri dan Misbah. Mereka minta biar mereka yang menuntun nenek itu ke Sinagog. Fahri menyerahkan Nenek Catarina kepada mereka. Nenek Catarina mengucapkan terima kasih. Fahri dan Misbah balik kanan. Fahri mendengar Nenek Catarina

seperti berdebat dengan dua pemuda itu dengan bahasa Ibrani. Tiba-tiba Fahri

teringat sesuatu, ia langsung lari mendekati Nenek Catarina.

“Maaf, nek, apakah nanti perlu saya jemput untuk pulang?” tanya Fahri

pada Nenek Catarina.

“Tidak perlu, kami nanti akan antar nenek ini ke rumahnya!” kata pemuda

Yahudi itu ketus.

Nenek Catarina diam, sepertinya agak bingung harus bersikap bagaimana.

“Anda tidak perlu mengkhawatirkan nenek ini! Selanjutnya nenek ini

bukan urusan Anda!” kata pemuda Yahudi satunya.

Mendengar hal itu Fahri minta diri dan pergi.

8. HILANG TANPA JEJAK

DARI SINAGOG, Fahri mampir Resto Agnina untuk mengambil sarapan.

Ia tidak makan di situ sebab teringat Paman Hulusi yang sendirian di rumah.

Misbah jadi tahu di Edinburgh, Fahri punya usaha minimarket dan resto halal.

“Apakah kau dengar perkataan orang-orang Yahudi tadi tentang kita?”

tanya Fahri sambil mengemudikan mobil menuju arah selatan Musselburgh.

“Ya, dengar. Tapi aku sama sekali tidak paham. Tampaknya bukan bahasa

Inggris. Bukan pula aksen Skotlandia.”

“Yang mereka pakai tadi itu bahasa Ibrani. Aku juga tidak paham. Tapi ada

satu kosa kata yang aku dengar jelas dari mereka dan aku mengerti artinya.”

“Apa itu?”

“Ada kata amalek keluar dari mulut mereka.”

“Apa itu artinya?”

“Itu sebutan dalam kitab suci mereka untuk sebuah bangsa yang membenci

dan ingin menghancurkan Bani Israel. Lalu sering oleh sebagian mereka,

terutama Yahudi yang ortodoks dan ekstrem untuk menyebut orang selain Yahudi sebagai amalek, terutama Muslim."

"Penyebutan amalek itu berarti sangat negatif ya, Mas?"

"Saya tidak tahu apakah tadi mereka menyebut kita sebagai amalek atau bagaimana. Tapi saya mendengar mereka mengucapkan kata itu sambil melihat bahkan mengisyaratkan kepada kita. Penyebutan amalek itu sangat merendahkan. Saya pernah membaca pembahasan masalah ini. Menurut ajaran mereka, di dalam Kitab Ester dalam Tanakh, Haman seorang wazir jahat musuh Yahudi digambarkan sebagai bangsa keturunan amalek. Yaitu sebuah bangsa yang digambarkan sangat membenci dan sangat ingin menghancurkan Bani Israel setelah mereka eksodus dari Mesir. Lha, di dalam Taurat mereka, Tuhan memberi perintah kepada mereka agar memusnahkah semua orang amalek sepanjang sejarah, sampai tidak ada orang amalek yang hidup. Celakanya, pada abad modern ini, beberapa kalangan Yahudi ekstrem menganggap bangsa Palestina, Arab dan bahkan muslim itu sebagai amalek. Atau sama dengan amalek. Atau wujud amalek modern."

"Itu serius, Mas?"

"Sangat serius. Saya tidak mengkhayal. Saya punya data-data ilmiahnya. Seorang Rabi Yahudi dari New York bernama Rabi Marc Scheneier juga mengakui bahwa ada kalangan Yahudi ekstrem yang menganggap bangsa Palestina, Arab dan muslim sebagai amalek!

"Yang berarti mereka merasa harus menjalankan perintah Tuhan untuk membasminya?"

"Itulah gawatnya. Kau ingat pembantaian di Masjid Hebron tanggal 25 Februari 1994 yang dilakukan oleh Baruch Goldstein?"

“Ya ingat, itu awal-awal saya datang ke Mesir. Saya masih belajar bahasa Arab di Fajar sebelum masuk Al-Azhar. Orang-orang Mesir sangat marah dan mengutuk tindakan pembantaian itu. Masjid Hebron bermandi darah, 29 orang Palestina tewas di tempat, 125 lainnya terluka.”

“Goldstein itu jenis Yahudi ortodoks yang ekstrem yang memegang kuat ajaran Tauratnya bahwa amalek harus dibasmi, dan bangsa Palestina, bangsa Arab dan orang muslim dianggap sebagai amalek. Goldstein sangat dipengaruhi ajaran-ajaran rasis Meir Kahane. Ini masalah serius di dunia modern. Sebab orang Yahudi yang rasis dan ekstrem seperti Goldstein tidak sedikit.”

“Oh ya?”

“Silakan kau buka di internet. Tindakan Baruch Goldstein ternyata mendapat sambutan positif-dari tokoh-tokoh Yahudi ekstrem. Membantai orang muslim yang sedang shalat itu dianggap sebagai aksi kepahlawanan. Rabi Samuel Hacohen seorang pengajar di Jerusalem College menyanjung Goldstein sebagai the greatest Jew alive, not in one way but in every way, ia bahkan menganggap Goldstein adalah the only one who could do it, the only one who was 100 percent perfect.”

“Uedan!”

“Itu realita. Peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh Goldstein itu dirayakan oleh kelompok Yahudi ekstrem. Mereka mengatakan, membunuh orang-orang Palestina itu dibenarkan oleh Taurat. Rabi Dov Lior memuji Goldstein setinggi langit dengan mengatakan, holier than all the martyrs ofthe Holocoust. Orang-orang Yahudi ekstrem itu masih sering memperingati peristiwa itu dengan perayaan yang memuji-muji Goldstein, Dr. Goldstein there is none other like you in the world. Dr. Goldstein, we all love you. Altu mereka

dendangkan dengan suka cita.”

“Apakah yahudi-yahudi yang tadi mengucapkan kata amalek itu juga kelompok ortodoks seperti Goldstein, mas?”

“Saya tidak tahu. Kita akan tahu kalau berinteraksi dengan mereka, melihat sikap mereka secara nyata dan berdialog dengan mereka. Tapi kita tetap harus adil dan obyektif bahwa tidak semua Yahudi seperti itu. Juga tidak semua Yahudi menyetujui tindakan Zionis Israel, meskipun bisa saya katakan sembilan puluh delapan persen orang Yahudi meyakini bahwa mendirikan negara di Yerusalem yang mereka sebut Israel itu adalah perintah agama mereka. Rabi yang moderat sekali pun meyakini itu.! Meyakini bahwa mereka harus memiliki negara di tanah suci Yerusalem, di mana dulu ada Sinagog Agung. Itu masuk dalam ajaran ideologi mereka.”

“Jadi bukan semata-mata politik?”

“Ya, bukan semata-mata politik. Rabi Mach Schneier, pemuka Yahudi yang moderat dari Park East Synagogue di New York pun dengan tegas mengatakan bahwa ‘Negara Israel merupakan intisari teologi Yahudi. Sejak dulu, Negara Israel telah menjadi perhatian kami, obsesi besar kami, selama lebih dari tiga ribu tahun. Namun, sayangnya, persoalan ini seolah-olah diperlakukan sebagai satu-satunya buah dari gerakan politik zaman modern.’“

“Jadi, kalau ada pengamat mengatakan persoalan Palestina-Israel hanya persoalan politik di Timur Tengah dan minta jangan membawanya sebagai persoalan teologi atau agama, itu pembodohan, Mas?”

“Benar, itu pembodohan. Pengamat itu bisa jadi bodoh alias tidak tahu, sebab kurang bacaannya, atau dia telah tahu tapi karena motif tertentu dia sengaja menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Sebab pemuka Yahudi

seperti Mach Schneier sendiri menolak dengan tegas jika masalah Negara Israel dianggap hanya sebagai aspirasi politik umat Yahudi yang berusia sekian puluh tahun. Dia tegas mengatakan Negara Israel itu intisari teologi Yahudi. Ia memberikan penjelasan panjang lebar. Dan mengatakan bahwa Yahudi sejati meyakini Tanah Israel merupakan konsep religius dengan makna yang sangat besar."!

"Pantas, ketika mereka diberi tempat lain mereka menolak."

"Benar. Ketika Theodore Herzl membangkitkan gerakan Zionis dan mengajukan proposal agar orang-orang Yahudi dianjurkan untuk tinggal di Uganda. Seketika proposal itu ditolak dalam Kongres Zionis. Proposal Uganda itu dianggap sebagai penghinaan terhadap keyakinan-keyakinan Yahudi. Semua orang Yahudi selalu mengakhiri penjamuan Paskah dengan doa, "Tahun depan di Yerusalem."

Misbah mengangguk-angguk dan bergumam,

"Wah, pesat sekali perkembangan ilmu muqaranatul adyan Mas Fahri."

"Selama di Jerman mengambil doktor saya punya beberapa teman Yahudi. Untungnya mereka tidak ekstrem seperti Baruch Goldstein. Mereka jenis yang agak moderat, yang enak diajak diskusi. Bahkan mereka tidak sepakat dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah Israel. Mereka tetap berpendapat, Negara Israel harus berdiri, namun warga Palestina harus diberi hak merdeka dan hidup layak."

"Tapi kalau masalah di Palestina dikaitkan dengan ideologi, apa tidak semakin membuat rumit, Mas, malah akan memicu perang agama."

"Kita tentu tidak menginginkan perang agama. Karena pada kenyataannya, perang agama tidak membuat sebuah agama itu musnah, yang musnah ada umat

manusianya yang berperang. Masalah Palestina, masalah Israel, harus dilihat
secara jujur. Orang Yahudi sendiri sudah begitu jujur dan terang-terangan
mengatakan itu bagian tak terpisah dari teologi dan ideologi mereka. Kenapa
yang bukan Yahudi mencoba menutup-nutupinya? Orang Yahudi dan seluruh
dunia juga harus tahu, bagaimana umat Islam, Palestina dengan Masjidil Aqsanya
juga bagian tak terpisah dari agama. Itu tempat suci bagi umat Islam. Tak
perlu ditutup-tutupi. Begitulah adanya. Barulah semua pihak duduk bareng, jika
seperti itu bagaimana solusinya? Jangan orang Yahudi ngotot dengan teologinya,
terus umat Islam diminta minggir begitu saja, diminta mengalah dan dibohongi
bahwa 6tu masalah politik. Itu hanya masalah bagaimana Amerika dan negaranegara
Barat menguasai minyak di Timur Tengah dan lain sebagainya. Unsur itu
ada, tapi pada kenyataannya teologi dan ideologi sangat kuat menjadi latar
belakang masalah itu. Dan itu dunia harus tahu dan jujur mencari solusi."

Tak terasa mereka sudah memasuki kawasan Stoneyhill. Sejurus kemudian
rumah Fahri sudah tampak ketika mobil itu belok kiri. Di halaman rumah Fahri,
tampak sebuah mobil sedan Porsche 911 merah terparkir.

"Tampaknya Mas Fahri kedatangan tamu. Lihat sedan merah itu!"

"Iya, itu tampaknya mobil yang tadi pagi ada di rumah Tuan Taher."

"Jangan-jangan anak perempuannya yang datang, Mas."

"Mungkin saja."

Fahri memarkir mobil SUV di garasi. Ia keluar dari mobil dan masuk
rumah sambil membawa bungkusan makanan diikuti Misbah. Dan benar, di
ruang tamu tampak Heba, putri Tuan Taher. Di atas meja telah terhidang Bridie
dan Scotch Pie.

"Assalamu'alaiki, Heba," sapa Fahri.

“Alaikassalam wa rahmatullah,” jawab Heba.

“Sudah lama?”

“Belum lima menit.”

“Sendirian? Ada yang bisa saya bantu?”

“Ya. Sendiri. Ayah ada janji bertemu koleganya. Saya diminta ayah menyampaikan maaf jika ada yang tidak berkenan.”

“Oh, tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada yang salah.”

“Sekalian mengantar Bridie dan Scotch Pie. Lupa membungkuskan.”

“Terlalu merepotkan.”

“Tidak.”

“Sudah sarapan?”

“Sudah, sarapan dengan Bridie dan Scotch Pie.”

“Kami bawa nasi Biryani Lamb. Mau sarapan bersama kami?”

Heba melihat jam tangannya dan berpikir sejak. “Boleh.”

“Paman Hulusi, minta tolong disiapkan empat piring.”

“Baik, Hoca. Tehnya mau dipanaskan atau membuat yang baru?”

“Dipanaskan saja, biar tidak mubazir.”

“Baik, Hoca!

Paman Hulusi beranjak ke dapur, menyiapkan segala yang diminta Fahri.

Misbah duduk mendampingi Fahri. Heba melihat-lihat ruang tamu Fahri dengan saksama. Ruang tamu itu terasa lapang, hangat, anggun, dan sedikit minimalis. Tidak banyak hiasan dan aksesoris yang dipasang. Fahri memasang sebuah lukisan kaligrafi agak besar, lalu lukisan menara Masjid Aya Sofia, lukisan lengkungan-lengkungan dalam Masjid Cordoba dan lukisan Menara Kudus. Semuanya lukisan cat di atas kanvas dan sangat indah.

"Itu lukisan sendiri?" gumam Heba sambil manggut-manggut.

"Tidak. Kaligrafi itu yang melukis seorang teman dari Nigeria. Beberapa bulan lalu dia pameran di Masjid Sultania Nottingham. Saya beli di sana. Masjid Aya Sofia dan interior Masjid Cordoba itu dilukis oleh seniman jalanan Edinburgh sini. Saya bawakan fotonya saya minta dia melukis. Begitu."

"Yang itu, apa?"

"Oh ya, itu namanya Menara Kudus. Itu menara sebuah masjid di Kota Kudus, salah satu masjid tertua di Pulau Jawa. Menara itu unik, bentuknya seperti Pura agama Hindu. Itu menjadi salah satu bukti asimilasi dan akulturasi budaya yang cantik di Indonesia. Itu juga dilukis seniman jalanan sini."

"Teman Anda itu tadi sempat berkata kepada saya mengenai ketidaksukaannya atas sikap Anda yang terlalu memerhatikan nenek-nenek Yahudi sampai mengantarnya ke tempat ibadah."

Fahri tersenyum, "Nanti akan saya jelaskan ke dia."

"Semuanya sudah jelas, tidak perlu Hoca jelaskan. Saya tidak mengerti apa yang Hoca pikirkan? Apa Hoca tidak berempati sama sekali kira-kira apa yang akan dirasakan Aisha Hanem kalau beliau tahu Hoca sedemikian menyanjung nenek-nenek Yahudi. Sementara Aisha Hanem sampai sekarang tidak ketahuan nasibnya. Kemungkinan besar dia sudah mati di tangan tentara Zionis Israel!"

Paman Hulusi datang membawa piring dan sendok dengan sedikit emosi. Fahri agak kaget. Heba dan Misbah juga tampak sedikit kaget.

"Jadi, Aisha hilang di Israel?" tanya Misbah.

Muka Fahri seketika berubah. Kedua matanya berkaca-kaca.

"Ya, hilang di Israel sejak beberapa tahun yang lalu. Sampai sekarang tidak ketahuan beritanya. Kalau hidup di mana? Kalau, misalnya, dipenjara oleh

tentara Israel, penjara mana? Kalau sudah mati, di mana mayat dan kuburnya? Tidak ketahuan. Tapi, temannya bernama Alicia yang berangkat bersama Aisha Hanem sudah ditemukan tewas dengan kondisi mengenaskan di pinggir Hebron, tiga bulan sejak mereka masuk Israel," tukas Paman Hulusi sambil duduk.

"Inna lillah," lirih Misbah.

"Kesimpulan yang masuk akal, kemungkinan besar Aisha Hanem juga mengalami nasib yang tidak jauh berbeda," gumam Paman Hulusi. "Maka saya tidak habis pikir, bagaimana Hoca Fahri bisa bermesraan dengan nenek-nenek Yahudi itu!" lanjut Paman Hulusi dengan sedikit keras.

"Paman Hulusi, tolong jaga ucapanmu, Paman! Tolong mengertilah! Aku paling mengerti Aisha. Aku paling mencintai Aisha setelah ibunya. Aku, Paman! Dan aku tidak bermesra" dengan nenek-nenek Yahudi. Jangan melihat Yahudinya, janga kaitkan nenek-nenek itu dengan nasib yang dialami Aisha. Nenek-nenek itu tidak ada hubungannya, tidak tahu apa-apa. Itu tetangga terdekat kita. Dia kesusahan, kita wajib membantunya. Itu saja. Paman. Kita diminta Rasulullah Saw. untuk memuliakan tetangga kita. Paman jangan memvonis diriku dengan begitu kejam! Aku sangat mencintai Aisha, Paman," Fahri angkat bicara dengan air mata meleleh di pipi.

Heba mengambil tisu di meja dan mengulurkan kepada Fahri. Paman Hulusi diam menunduk. Fahri menerima tisu itu dan mengusapkan ke wajahnya.

"Bagaimana Aisha bisa hilang di Israel? Ada urusan apa dia di sana? Apakah dari Mesir itu Aisha langsung masuk Israel? Bukankah dari Mesir dulu itu pamitnya umrah, terus pulang ke Indonesia? Terus, kenapa Mas Fahri tidak ikut? Apakah habis umrah pisah, Aisha ke Israel dan Mas Fahri ke Indonesia? Dan bagaimana Mas Fahri bisa di sini?" tanya Misbah penasaran.

Fahri masih diam.

Heba berkata pelan,

“Ayah saya sebagai pakar physiotherapy pernah memberikan seminar di Tel Aviv. Mungkin saja Ayah ada kenalan di sana yang bisa dimintai tolong melacak keberadaannya. Saya rasa, jangan menutup kemungkinan dia masih hidup dan bisa ditemukan.”

“Persis seperti yang Anda katakan, Sister Heba, entah kenapa saya tetap memiliki harapan bahwa suatu ketika Aisha akan ditemukan. Saya hanya berharap saat dia ditemukan masih dalam keadaan baik dan sehat,” ujar Fahri sambil menyeka linangan air matanya.

“Amin.”

Fahri menarik napas panjang. Ia menata dirinya. “Baiklah, Bah, saya ceritakan. Tapi saya mohon ini tidak untuk diceritakan kepada siapa pun. Cukup kalian yang tahu.”

“Insya Allah, Mas.”

“Kau masih ingat tentunya, cobaan yang nyaris membuat diriku mati di tiang gantungan di Mesir, alhamdulillah, dengan pertolongan Allah, pada bulan Januari 2003 aku selamat dan divonis bebas, tidak bersalah sama sekali. Cobaan berikutnya datang, namun tidak banyak yang tahu, sebab aku dan Aisha tidak mau membuat banyak orang ikut repot. Yaitu janin yang dikandung Aisha keguguran. Tapi alhamdulillah, Aisha bisa diselamatkan oleh pihak Rumah Sakit Ma’adi, atas izin Allah. Itu membuat Aisha trauma dengan Mesir. Jadi, ketika awal Maret 2003, saat Al-Azhar memulihkan statusku sebagai mahasiswa S2, Aisha sudah tidak mau tinggal di Mesir. Ia minta keluar dari Mesir. Sudah tujuh tahun lebih aku belajar di Mesir tanpa pulang sama sekali ke Tanah Air. Maka

aku putuskan untuk pulang kampung ke Indonesia dengan terlebih dahulu melaksanakan ibadah umrah.

Di Tanah Suci, itu adalah masa-masa indah bagi kami. Masa-masa kami menyembuhkan luka-luka jiwa dan mengembalikan ruhiyah. Lha, sebelum meninggalkan Mesir itu, aku sempat berkonsultasi dengan Prof. Dr. Abdul Ghafur, pembimbing tesisku di Al-Azhar tentang baiknya aku bagaimana jika tidak melanjutkan sampai selesai di Al-Azhar, tapi tetap ingin selesai master tafsirnya. Prof. Abdul Ghafur memberi tazkiyab untuk melanjutkan ke University of Sind, Jamshoro, Pakistan. Di sana ada teman Prof. Abdul Ghafur yang menjabat kepala jurusan studi Islam, namanya Prof. Safiyullah Omer. Sebelum meninggalkan Mesir, aku sempat kirimkan berkas ke Pakistan, lengkap dengan surat Prof. Abdul Ghafur, juga draf tesis yang telah dibimbing Prof. Abdul Ghafur.

Pada akhir April 2003, aku dan Aisha sudah sampai di Indonesia. Kami di Indonesia hampir satu tahun. Selama itu kami sempat mengajak ayah dan ibu untuk umrah ke Tanah Suci. Sempat ngurus proses administrasi di Pakistan. Profesor Safiyullah langsung menjadi pembimbing dan tidak banyak mengubah apa yang digariskan Prof. Abdul Ghafur. Sehingga pada bulan April tahun berikutnya, aku sudah menyelesaikan master di Pakistan.

Kami langsung terbang ke Jerman. Karena Aisha harus menyelesaikan S1-nya yang tertunda. Awalnya, kami tinggal di Munchen selama Aisha menyelesaikan urusan keluarganya setelah kematian ayahnya. Saya langsung intensif memperdalam bahasa Jerman, meskipun sejak hidup bersama Aisha sudah langsung praktik bicara bahasa Jerman dan Turki. Suatu hari, Aisha mendapat info dari seorang brother Turki bahwa Albert Ludwigs Universitat

Freiburg mencari orang yang memiliki kemampuan kuat dalam kajian Arab klasik dan Islam untuk diberi beasiswa Juli program Ph.D. Aku didesak untuk mendaftar oleh Aisha. Aku buat proposal tesis Ph.D dalam bahasa Inggris, sekuat kemampuanku. Judulnya, Commentary and Editing of Imam al-Ghazali's Qanun al-Ta'wil. Ternyata diterima. Maka sejak Oktober 2004, aku mulai serius merampungkan Ph.D. di Uni-Freiburg. Aisha kemudian pindah ke Freiburg dan menyelesaikan S1-nya bidang psikologi sosial.

Di akhir tahun 2006, aku dan Aisha keliling UK dan berkunjung ke Edinburgh. Tujuan utamanya adalah untuk mencari peluang mengembangkan bisnis di UK. Di Edinburgh ini, Aisha berjumpa dengan Alicia yang sedang menyelesaikan S2-nya. Aisha tertarik untuk melanjutkan S2 di sini. Selain itu Aisha ingin menulis novel tentang anak-anak Palestina.

Aisha dan Alicia sepakat untuk pergi ke Palestina awal November 2007. Awalnya aku didesak untuk ikut, tetapi akhir Oktober tahun itu aku sedang sibuk-sibuknya menyiapkan sidang munaqasah PhD. Dan setelah itu, biasanya harus menyiapkan revisi agar hasil tesis itu bisa diterbitkan. Maka dengan berat hati, aku tidak bisa ikut. Dan itu adalah keputusan yang sangat aku sesali sampai sekarang. Seharusnya aku ikut. Aku akan ada di sisi Aisha dalam kondisi apa pun juga."

Fahri terisak.

Tiba-tiba sayup-sayup terdengar suara biola digesek. Sayatannya begitu mengiris.

"Apakah kalian pernah merasakan sebuah kerinduan yang sangat mendalam kepada seseorang bahkan sebelum kalian berpisah dengannya?" tanya Fahri sambil melihat kepada Misbah dan Heba.

“Itu pasti kerinduan yang dahsyat yang lahir dari kecintaan yang dahsyat. Sudah rindu sebelum berpisah,” sahut Heba.

“Itu yang aku rasakan beberapa hari sebelum Aisha pergi ke Palestina!”

Suara biola semakin kencang. Fahri menghela napas. Air matanya meleleh.

“Nada itu persis yang dimainkan Aisha malam sebelum ia pergi ke Palestina. Maaf aku minta izin ke kamar!” Fahri mengambil tisu, mengusap mukanya lalu naik ke lantai dua.

Suara biola dari rumah sebelah terus terdengar. Paman Hulusi diam. Misbah diam. Dan Heba juga diam. Sesaat ruang tamu itu hening dari kata-kata. Yang terdengar nada-nada sedih gesekan biola.

Paman Hulusi terbatuk dan memecah keheningan.

“Seingat saya, Aisha Hanem terbang ke Amman melalui Bandara Muenchen pada sore hari, 2 November 2007. Saya dan Hoca Fahri mengantarnya. Saya merasa ada sesuatu yang aneh ketika Aisha Hanem mau berpisah dengan Hoca Fahri.”

“Apa itu?”

“Aisha Hanem sudah masuk ke dalam bandara. Sudah melewati alat sensor. Tiba-tiba ia keluar lagi sambil berlinang air mata. Ia memeluk Hoca Fahri dan melepas cincin pernikahannyaj dan memberikannya kepada Hoca Fahri untuk disimpan. Saya dengar Hoca Fahri tanya kenapa? Aisha Hanem menjawab khawatir terjadi apa-apa dengan cincin nanti ketika pemeriksaan di Israel. Hoca Fahri bertanya apa Aisha Hanem yakin tetap berangkat. Dia jawab yakin. Maka Hoca Fahri tetap minta cinci itu dibawa Aisha. Itulah terakhir kali saya melihat Aisha Hanem. Dan tentu itu terakhir kalinya Hoca Fahri melihat wajah istrinya secara langsung.”

“Hari berikutnya tanggal 3 November, Hoca Fahri bercerita kepada saya dalam perjalanan menuju Uni-Freiburg bahwa Aisha Hanem baru saja kirim kabar sedang istirahat di sebuah hotel di Kota Amman, Yordania. Besoknya, tanggal 4 akan masuk Palestina dan minta didoakan. Ternyata itu adalah kabar terakhir yang ia terima dari Aisha.”

“Hoca Fahri, hari berikutnya mencoba kontak nomor Aisha Hanem, tapi tidak bisa. Kirim email tidak ada balasan. Begitu juga tanggal 6, 7, 8, 9. Lost contact! Satu minggu setelah itu tidak ada kabar juga. Hoca Fahri mengontak keluarga di Turki, menanyakan apakah di antara mereka ada yang dikontak Aisha? Tenyata tidak ada. Semua cemas. Hoca Fahri juga mengontak keluarga Alicia di Amerika. Mereka juga sama cemasnya, sebab tidak ada kabar dari Alicia. Satu bulan tidak ada kabar. Hoca Fahri dan Iqbal, pamannya Aisha Hanem, terbang ke Amman untuk cari info tentang Aisha dan Alicia. Hasilnya nihil. Mereka nekat masuk Yerusalem, bahkan tinggal di Yerusalem dua minggu. Hasilnya juga nihil. Upaya diplomatik ia usahakan, tapi juga nihil. Aisha dan Alicia seperti hilang ditelan bumi. Hilang tanpa jejak sama sekali. Hoca Fahri seperti kehilangan gairah hidup. Makan dan minum susah. Tidur susah. Tubuhnya kurus sekali. Kalau tidur ia mengigau hafalan Al-Qur’annya atau menyebut nama Aisha.”

“Pada tanggal 29 Januari 2008, sebuah kabar mengejutkan datang dari keluarga Alicia bahwa Alicia telah ditemukan menjadi mayat di pinggir daerah Hebron, Israel, dengan kondisi yang mengenaskan. Tubuhnya sudah membusuk, nyaris tidak bisa dikenali. Bentuk gigi Alicia-lah yang menjelaskan bahwa itu adalah Alicia.”

Hoca Fahri sangat tertekan mendengar kenyataan itu. Ia berharap bahwa

Aisha masih hidup tapi ia tampaknya sangat menyadari peluang itu kecil. Sebab Alicia pergi bersama Aisha. Hoca Fahri kembali pergi ke Yerusalem kali ini bersama seorang pengacara Jerman yang juga seorang Yahudi. Tapi hasilnya nihil. Hoca Fahri pulang ke Indonesia minta doa kepada keluarga di Indonesia. Lalu kembali ke Jerman dan Hoca Fahri langsung masuk rumah sakit karena kesehatannya buruk. Iqbal Hakan Erbakan dan beberapa keluarga dari Turki datang untuk memberikan daya semangat pada Fahri. Iqbal mengingatkan kepada Hoca Fahri tentang perbaikan tesisnya. Hoca Fahri lalu tenggelam dalam kerja ilmiah."

"Tiba-tiba pada tanggal 25 Septembar, Hoca Fahri kembali mencari Aisha ke Palestina. Sebab tanggal 27 September adalah pernikahan mereka. Hasilnya kembali nihil. Iqbal datang bersama seorang syaikh dari Mesir menemui Fahri. Syaikh itu menyarankan Fahri menikah lagi, atau kalau tidak pergi sementara waktu meninggalkan Jerman agar bisa menata hidup dan tidak terus dibayangi kesedihan mengingat Aisha. Hoca Fahri akhirnya setuju. Suatu hari mengajak saya berangkat ke sini. Hoca Fahri diterima program postdoc di sini. Meskipun di sini Hoca Fahri menenggelamkan diri dalam riset dan riset, membaca dan membaca, juga mengurus bisnis. Tapi saya tahu sendiri, saya sering memergoki malam-malam Hoca Fahri menangis. Sepertinya teringat istrinya. Begitulah ceritanya."

Mendengar apa yang disampaikan Paman Hulusi, tak terasa kedua mata Heba berkaca-kaca.

"Saya sangat khawatir, kalau seandainya Aisha itu masih hidup dan ternyata berada di sebuah penjara di Israel, yang kita tidak tahu itu di mana. Saya membaca banyak laporan, penjara-penjara di Israel untuk orang-orang Palestina

sangat tidak manusiawi. Termasuk penjara untuk kaum perempuannya, lirih Heba.

“YaAllah, mugi-mugiAisha, Panjenengan paringi selamet.” Doa Misbah pelan nyaris tak terdengar dengan kepala menunduk.

“Apakah dia lebih banyak sedihnya, banyak menangisnya? Hari ini aku lihat dia sedih sudah dua kali. Tapi pertama kali berjumpa di The Kitchin tampak segar dia.”

“Hoca Fahri sesungguhnya orang yang sangat optimis, humble, dan sangat profesional. Dia hanya sedih kalau memang ada yang sesuatu yang membawanya mengingat Aisha. Dia sangat mencintainya, dan sangat menyesal kenapa tidak menemaninya pergi ke Palestina.”

Heba menganguk-angguk.

“Oh ya ini, mari kita sarapan.” Paman Hulusi teringat bungkusan nasi biryani di atas meja.

“Fahri tidak diajak sarapan sekalian, Paman?” gumam Misbah.

“Hoca di kamarnya pasti sedang menenangkan dirinya dengan shalat dan baca dzikir. Biarkan saja. Kalau dia sudah tenang dia akan turun.”

Suara biola telah berhenti.

Paman Hulusi mengambil nasi biryani dan menghidangkannya ke dalam piring, juga dua kerat daging domba, lalu memberikan kepada Heba. Heba menolak. Ia ingin mengambil sendiri. Yang diambilkan Paman Hulusi menurutnya terlalu banyak. Mereka bertiga lalu menikmati sarapan. Menjelang mereka selesai makan, Fahri turun dari kamarnya dengan wajah lebih cerah dan bergabung ikut sarapan.

Tema yang dibincangkan tidak lagi menyangkut tentang Aisha. Dengan

sangat asyik, Heba mengajak bicara tentang perkembangan Islam di UK, khususnya Edinburgh. Heba begitu optimis bahwa cahaya kebenaran tak bisa dibendung siapa saja. Namun umat Islam diminta oleh Allah dan Rasul-Nya untuk sungguh-sungguh menyampaikan cahaya itu, meskipun cuma satu ayat.

“Saya tidak muluk-muluk, saya mulai dari yang kecil saja. Saya ingin menyampaikan satu ayat kepada dua teman saya. Namun pemahaman saya akan Islam masih dangkal. Saya benar-benar akan banyak minta bantuan dalam rangka menjelaskan Islam kepada dua teman saya itu. Juu Suh dari Cina, dan Ashleys dari Wales. Saya hanya berikhtiar agar mereka melihat sudutj yang benar tentang agama penuh cinta dan rahmat ini. Juu Suhl saya lihat punya potensi besar akan menjadi seorang pengajar! di universitas jika dia kembali ke Beijing. Sementara Ashley; sudah dua bulan ini kerja part time sebagai penyiar radio. SayJ melihat dari wajah dan timbre suaranya, dia bisa jadi presenter) terkenal suatu saat nanti. Saya bukan peramal, hanya melihat potensi mereka.”

“Dengan senang hati saya akan membantu semampu saya.”

“Terima kasih. Cukup lama saya di sini. Sudah saatnya saya pulang.”

“Silakan tehnya dihabiskan dulu.”

Heba menyeruput tehnya hingga habis, lalu meninggalkan rumah itu.

9. HUJAN DAN ROTI BAGEL

HUJAN MENGGUYUR STONEYHILL GROVE. Hujan itu tipis, namun lebih tebal dari gerimis. Tidak seperti hujan yang mengguyur Indonesia yang sangat deras dengan kilat dan halilintar yang menyambar-nyambar. Namun hujan itu cukup membuat seseorang basar kuyup dan kedinginan jika tidak membawa payung. Jika itu terjadi di puncak musim dingin, hujan itu menjadi salju yang turun bagai kapas beterbangan dan memulihkan alam.

Setelah Heba, pulang Fahri menuntaskan satu pekerjaannya di kamar kerja, yaitu membaca proposal tesis mahasiswa tingkat master dari Cina. Ia merasa sangat mampu untuk menjadi pembimbing mahasiswa itu. Setelah itu, ia membuka inbox emailnya. Hampir setiap hari ia mengirim surat ke alamat email Aisha. Meskipun satu atau dua baris, ia kirim kabar kepada Aisha. Ia tetap menyimpan harapan Aisha masih hidup. Dan ia berharap jika Aisha bisa membuka emailnya, ia akan tahu bahwa ia sangat mencintai dan merindukannya.

“Aisha bidadariku

di mana pun kau berada,

semoga Allah melindungimu. Amin.

Assalamu ‘alaikum,

Aishaku, ini kukirim dari rumah kita di Stoneyhill Grove, Musselburgh.

Aku baru saja membaca proposal tesis mahasiswa dari Cina. Ia hendak mengkaji gaya bahasa Arab yang ditulis Syaikh Ihsan Jampes, seorang ulama dari Indonesia. Aku telah membacanya dengan teliti, dan kurasa aku akan mampu membimbingnya. Bagaimana menurutmu, Sayang? Apakah aku terima saja permintaan Prof. Stevens agar aku jadi supervisor mahasiswa itu atau bagaimana? Tampaknya aku akan menerima permintaan itu.

Segeralah pulang. Aku khawatir, aku keburu mati dalam cekaman kerinduan kepadamu.

Wassalam,

Suamimu yang belum baik, Fahri Abdullah

Ketika hujan mengguyur Stoneyhill Grove.

Selalu ada kepuasaan yang tidak bisa diungkapkan setiap kali ia selesai menulis surat kepada Aisha. Ia membayangkan Aisha membacanya, di sebuah

tempat di sebuah rumah di Palestina, bersama keluarga Palestina yang baik. Mungkin di Gaza. Aisha harus tinggal di sana, karena harus menolong mereka. Dan Aisha membacanya dengan wajah berbinar-binar. Hanya saja Aisha bisa membaca emailnya tapi tidak bisa membalasnya, entah karena apa. Ia puas namun air matanya meleleh.

Fahri melihat ke jendela. Ia melihat halaman rumahnya basah. Rerumputan yang basah. Pohon mapel yang basah. Dan seluruh kawasan Stoneyhill yang basah. Fahri tersenyum ketika melihat dua ekor burung gereja berkejaran dan hinggap di atap rumah Brenda. Burung itu mengingatkan masa kecilnya ketika hujan-hujanan bersama teman-temannya di halaman masjid. Fahri mengamati sepasang burung itu dengan saksama. “Hari ini belum musim semi, kenapa kalian tidak sabar sedikit?” kata Fahri dalam hati. Ia jadi teringat dirinya sendiri. Kalau Aisha ada di sisinya ia juga sering tidak sabar untuk mengajaknya beribadah dalam selimut sakinah, mawaddah war rahmah.

Di ujung jalan masuk kompleks Stoneyhill Grove, Fahri melihat seorang remaja berjalan dengan santai menembus hujan. Tanpa payung. Memakai jaket yang berpenutup kepala, tampaknya waterprof. Anak itu adalah Jason, tetangga samping rumahnya. Di jalan depan rumah Fahri, Jason sempat memandang jendela kamar Fahri. Jason berjalan pelan sambil menatap Fahri. Dengan dingin anak remaja itu kembali memberi isyarat kepada Fahri: Fuck You!

Fahri membalas isyarat itu dengan senyum, meskipun dalam hati ia beristighfar. Ia merasa harus mempercepat untuk mengambil tindakan mendidik remaja itu, agar menjadi pribadi yang lebih sopan dan beradab.

“Hoca, sepuluh menit lagi adzan Dhuhur. Mau shalat di masjid atau di rumah saja?” Paman Hulusi berdiri di dekat tangga.

“Hujan, Paman, kita boleh shalat jamaah di rumah. Siapkan saja sajadahnya di ruang tamu.” “Baik, Hoca!

Fahri lalu bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Waktu sepuluh menit ia gunakan untuk membaca Al-Qur’an. Ketika waktu Dhuhur sudah masuk, ia shalat dua rakaat lalu turun ke bawah. Dan shalat berjamaah bersama Paman Hulusi dan Misbah.

“Mas, Profesor Adeib, supervisorku, kirim SMS. Dia memberikan waktu untuk ketemu sore ini. Di office-nya di Heriot-Watt University. Tapi kondisi sedang hujan begini. Bagaimana ya, Mas?”

Fahri tersenyum mendengar cara Misbah minta tolong kepadanya. Masih khas cara orang Jawa. Ia tidak langsung bilang, bisakah aku diantar ke Heriot-Watt University! Sejak di Kairo dulu, cara dia minta tolong juga begitu. Ia mengajukan satu permasalahan yang solusinya ada di tangan Fahri, atau Fahri bisa pecahkan permasalahan itu.

Begitu juga kali ini, solusi itu paling mudah ada di tangan Fahri. Yaitu Fahri punya mobil untuk mengantarkannya ke Heriot-Watt University. Hujan bukan masalah jika pergi kej sana dengan mobil. Yang mengantar bisa langsung Fahri atau Paman Hulusi. Kalau ia sendiri harus datang ke sana agak repot. Pertama, belum tahu rutenya bagaimana, naik bus apa? Bisa jadi kehujanan jika menunggu di halte yang agak minim atapnya.! Atau ia bisa naik taksi, memanggil taksi, tapi sebagai mahasiswa yang nyaris sudah tidak punya apa-apa lagi, sangatlah mahal. Itu bukan solusi yang diharapkan.

“Kok hanya tersenyum, Mas?”

“Aku senang, caramu berbahasa itu tidak berubah.”

“Ah, Mas Fahri bisa saja.”

Tiba-tiba Paman Hulusi menyela.

“Tolong kalau kalian berbicara, pakailah bahasa Inggris agar aku mengerti. Atau bahasa Turki. Atau bahasa Jerman. Tiga bahasa itu aku mengerti. Jangan bahasa yang lain, jadi patung aku di sini!”

Tentu Paman Hulusi menyela dengan bahasa Inggris.

Fahri tersenyum, “Baik, Paman. Maafkan kami. Ini terlalu senangnya bertemu kawan lama, jadi pakai bahasa Indonesia Sampai lupa kalau ada Paman.”

“Hoca, kita mau makan siang apa? Mau saya masakkan apa?”

“Kita keluar saja, Paman. Sekalian mengantar Misbah menemui profesornya di Heriot-Watt University.”

“Baik, Hoca!

“Matur nuwun, Mas.”

“Bahasa apalagi itu?” gumam Paman Hulusi.

Fahri dan Misbah tertawa. “Itu artinya tesekkur, Paman.”

“Ok.”

“Kita siap-siap dan langsung berangkat, Paman.”

“Baik, Hoca!

“Bah, itu garapan tesismu yang akan kau setor ke supervisormu sudah kau print!”

“Belum, Mas. Lupa.”

“Di-print dulu saja.”

“Iya, Mas. Sekalian akan saya kirim soft copy-nya ke email Prof. Adeib.”

Di luar hujan masih turun dengan ajegnya. Tak hanya Stoneyhill Grove, hujan juga menghampiri semua kawasan Musselburgh. Musim dingin belum

benar-benar pergi sepenuhnya. Sisa-sisanya masih terasa.

Mobil itu melaju pelan menembus hujan meninggalkan Stoneyhill Grove.

Beberapa jurus kemudian mobil itu melewati halte bus Clayknowes. Halte itu sepi. Tak ada bus yang parkir menunggu penumpang. Juga tak ada yang tampak datang. Mungkin bus telah pergi beberapa menit yang lalu dan para Penumpang telah meninggalkan halte. Hanya satu orang tua tampak duduk sendirian di halte itu berlindung dari terpaan hujan. Fahri terkesiap. Itu Nenek Catarina.

“Paman, tolong hampiri Nenek Catarina itu!” pinta Fahri

“Baik, Hoca!

Paman Hulusi membawa mobil itu sedikit maju lalu put balik

menghampiri halte di mana Nenek Catarina dudu seorang diri. Fahri mengambil payung dan keluar dari mob menghampiri Nenek Catarina.

“Nenek kenapa di sini? Mau pulang, atau sedang menung bus mau pergi?”

sapa Fahri halus.

Muka Nenek Catarina tampak pucat.

“Saya mau pulang. Menunggu hujan reda. Tadi tidak bawa payung.”

“Kaki Nenek kan tadi sakit. Apa sudah sembuh?”

“Masih sakit.”

“Katanya tadi mau diantar sama dua anak muda itu?”

“Iya mau diantar, tapi mereka minta saya menunggu sam pukul lima sore. Katanya mereka masih ada kerjaan di Sinago Saya tidak bisa. Masak saya harus menunggu selama itu.”

“Kenapa tidak pakai taksi saja, agar bisa langsung samp depan rumah?”

“Saya sudah telepon taksi. Ongkosnya terlalu mahal. Saya naik bus saja meskipun kaki ini sakit sekali buat jalan.”

“Kami antar pulang ke rumah ya, Nek. Dari halte ini rumah jauh.”

“Iya. Saya juga bingung harus bagaimana jika tidak ke jalan sampai rumah. Saya minta kepada sopir bus agar membawa saya sampai depan rumah, dia tertawa. Dia jawab, ini bus bu taksi.”

“Mari, nek, naik ke mobil pelan-pelan.”

Nenek Catarina berdiri dari duduknya. Fahri memapah Nenek Catarina. Misbah dan Paman Hulusi mau turun membantu dilarang oleh Fahri, sebab hujan masih turun meskipun tidak terlalu deras. Akhirnya Nenek Catarina masuk ke dalam mobil. Paman Hulusi mengarahkan mobil itu kembali ke Stoneyhill Grove. Fahri mengantar Nenek Catarina sampai membukakan pintu rumahnya dan mendudukkan Nenek Catarina di sofa ruang tamunya.

“Kau sungguh baik, Nak. Kalau tak ada dirimu, mungkin aku masih di halte sampai hari telah gelap. Semoga kau diberkahi Elohim. Amin.” Doa Nenek Catarina ketika Fahri minta pamit. Kedua mata Nenek Catarina berkaca-kaca.

“Amin,” jawab Fahri lalu pergi masuk mobil.

“Kadang, melihat orang-orang renta di sini kasihan ya, Mas?”

“Iya. Banyak yang kesepian. Itu fenomena hampir di semua negara yang dianggap maju, yang tidak ada sentuhan ajaran Islam. Kalau di tempat kita yang mayoritasnya Muslim, berbakti kepada orangtua sangat penting. Di Indonesia, di desa-desa, nenek-nenek dan kakek-kakek hidup tenteram bersama anak-anak dan cucu-cucunya yang penuh perhatian. Kalau sakit, satu kampung menjenguk semua karena masih saudara. Itu fenomena yang tidak kita temukan secara umum di Eropa, Amerika, Australia, Selandia Baru, Jepang, Taiwan, dan Hong Kong.”

“Benar, Mas. Tetangga apartemen saya di Bangor, ada yang sudah pensiun

meskipun belum tua banget. Ia tampak lebih sayang pada anjingnya dari pada anaknya."

"Itu benar. Di negara-negara maju, banyak orang lebih suka pada anjingnya, karena anjing dianggap setia menungguinya dan menemaninya sampai tua. Kalau anak sendiri, ketika ibu atau ayahnya sudah tua, banyak yang diletakkan di panti jompo agar tidak merepotkan."

"Tapi orang-orang Turki yang berimigrasi ke Eropa tetap membawa tradisi kekeluargaannya yang kental. Tradisi berbakti pada orangtua masih dipertahankan. Meskipun mulai terkikis oleh budaya Eropa yang individulis," sahut Paman Hulusi ikut bicara.

"Yang berasal dari tradisi Islam biasanya sangat kuat dalam 1 hal birrul walidain dan ikatan kekeluargaan. Tidak hanya Turki, masyarakat Indonesia, Malaysia, India, Pakistan, Bangladesh, Mesir, Maroko dan lain sebagainya, meskipun di Eropa, ikatan kekeluargaannya lebih terasa dibandingkan yang asli Eropa," timpal Fahri.

"Budaya cuek dan tidak perhatian terhadap orangtua itu salah satu budaya Eropa yang tidak layak kita bawa ke Indonesiai Khususnya ketika orangtua sudah jompo."

"Benar, Bah. Meskipun secara umum, secara hati nurani seorang anak itu, dari bangsa apa pun dia, ya sayang sama ibunya bar Hanya kalau di Barat, sayang sama ibu itu ya memasukkan iba ke panti jompo. Itu bentuk praktik budaya yang beda sama kitaj Kalau kita sayang sama ibu, ya kita perhatikan, kita temani, kita rawat, sampai akhir hayat sepenuh cinta."

"Ada banyak hal di Inggris Raya ini yang membuat aku kagum, Mas. Terasa sangat Islami. Disiplinnnya. Bersihnya! Keteraturannya. Penghargaan

pada sejarahnya. Penghargaan pada ilmu pengetahuan. Budaya baca yang luar biasa. Jaminan sosialnya, kalau sakit gratis berobat, dan lain sebagainya. Sangatsangat baguslah pokoknya. Namun terkadang juga menemui sesuatu yang membuatku terkaget-kaget karena jauh dari nilai Islami. Misalnya kalau pas party. Inna lillah, minuman keras pasti ada, sering juga berlanjut zina."

"Ya intinya, ambil yang baik, buang yang tidak baik! Ambil yang sesuai ajaran Islam yang hanif, buang yang tidak sesuai ajaran Islam!"

"Allahumma waffiqna ya Allah!

"Amin. Hujan-hujan begini mau makan apa, Bah?

"Nggak ada di sini. Itu harus buat sendiri."

"Kalau di Indonesia, hujan-hujan enaknya bakso atau mie ayam."

"Saya ikut saja, Mas."

"Mau yang ada kuah panasnya?"

"Boleh itu, mas."

"Paman, kita cari sop ikan."

"Ada beberapa pilihan tempat. Yang mana, Hoca!"

"Pierre Victoire saja. Ada sop ikan di sana. Pilihan menu seafood-nya juga lumayan banyak."

"Restoran Prancis yang di Eyre Place New Town?"

"Ya."

"Baik, kita ke sana, Hoca."

Siang itu, usai makan siang di Pierre Victoire, Fahri mengantar Misbah ke Heriot-Watt University. Sementara Misbah menjumpai supervisornya, Fahri mengajak Paman Hulusi menjenguk Prof. Charlotte Brewster supervisor programpostdoc-nya yang ternyata masih di Western GeneralHospital,

Edinburgh.

Prof. Charlotte merasa sangat surprised dikunjungi Fahri. Apalagi Fahri mengabarkan bahwa tulisan ilmiahnya untuk postdoc sudah selesai. Fahri juga mengabarkan semua amanah Prof. Charlotte sudah ia tunaikan termasuk mengajar kelas philology.

“Terima kasih, saya senang sekali mendengarnya. Bagaimana dengan tawaran Prof. Stevens?”

“Saya sudah baca proposal mahasiswa itu. Saya rasa, bisa saya terima.”

“Bagus. Semoga besok sore saya sudah boleh meninggalkan rumah sakit ini. Dan Senin, saya akan buat surat resmi kepada yang berwenang agar mengangkatmu sebagai pengajar resmi. Kau mau kan!”

“Saya coba satu tahun dulu.”

“Jangan satu tahun. Dua tahun.”

“Boleh.”

Fahri melihat jam tangannya, “Saya harus pamit. Saya masih harus menjemput seorang teman.”

“Terima kasih. Kau satu-satunya sahabat yang menjengukku.”

“Segera sembuh. Amin.”

“Amin.”

Dari Western General Hospital, Fahri mengajak Paman Hulusi untuk membeli CCTV.

“Mau dipasang di mana?” tanya Paman Hulusi.

“Di rumah kita. Tolong nanti Paman yang pasang, jangan sampai diketahui orang. Saya yakin, tangan jahil yang mencoret-coret kaca mobil dan membuat tulisan penghinaan masih akan melancarkan aksinya lagi. Saya ingin tahu

orangnya.”

“Saya sangat yakin itu pasti ulah si nakal, Jason.”

“Ya, makanya kita perlu bukti basahnya agar bisa mendidik anak itu, kalau anak itu pelakunya.”

“Kita pasang tiga kamera, Hoca?”

“Terserah Paman. Saya serahkan hal itu sama Paman.”

“Beli yang nirkabel saja. Yang wireless, jadi mudah pasangnya, dan kameranya mudah disembunyikan.”

“Terserah Paman, mana baiknya saja.”

“Kalau sudah ada bukti kuat, apa Hoca mau memproses anak itu secara hukum?”

“Paman tenang saja. Urusan mendidik anak itu biar saja urusan saya. Dia masih sangat muda. Kita harus memperlakukannya dengan kasih sayang, paman.”

“Hoca terlalu halus dan lemah.”

“Lemah?” Iya.

“Paman tidak ingat bagaimana Paman diselamatkan oleh Allah. Sudah lupa rupanya?”

Seketika Paman Hulusi tersentak mendengar kata-kata Fahri. Ia langsung ingat bahwa dirinya masih hidup memang karena diselamatkan oleh Allah, tetapi wasilahnya karena ditolong Fahri saat dikeroyok teman-temannya sendiri sesama bandit Kota Muenchen. Fahri mempertaruhkan nyawanya, karena mendengar dirinya bertakbir saat nyaris tewas. Fahri sendiri kena satu tusukan di pinggang. Nyawanya tertolong. Biaya rumah sakit pun Fahri yang bayar. Setelah itu ia insaf dan ikut Fahri. Ia memenuhi semua persyaratan Fahri agar taat aturan

Islam. Ia merasa nyawanya adalah nyawa tambahan, ia akan gunakan untuk ibadah. Ketika Fahri dan Aisha pindah ke Freiburg, ia pun ikut. Demikian juga ketika Fahri pindah ke Edinburgh.

“Saya minta maaf atas kelancangan ucapan saya, Hocal”

“Paman, lembut dan keras itu sifat yang harus dimiliki oleh umat manusia secara proporsional. Kita tidak bisa keras terus, juga tidak bisa lembut terus. Ada saatnya sebuah kondisi menuntut kita bersikap lemah lembut. Ketika itu, kita jangan bersikap keras. Ada saatnya sebuah kondisi mengharuskan kita bersikap keras, kita tidak tepat jika bersikap lemah lembut. Di hadapan musuh yang jelas mau membunuh kita, tak bisa kita lemah lembut. Kita akan mati konyol! Di hadapan bara api yang membakar kita jangan nyalakan sumbu dinamit. Hancur semua akibatnya. Di hadapan bara api kita gunakan air dingin.”

“Iya, Hoca!

“Ada satu hal yang harus kita ingat selalu, Paman!”

“Apa itu, Hoca!”

“Dalam catatan sejarah, orang yang masuk Islam karena kelembutan budi itu jauh lebih banyak dibandingkan karena peperangan. Terbukanya Kota Mekkah dan berbondong-bondongnya penduduknya masuk Islam itu karena halus budinya Rasulullah Saw. Tidak ada adu pedang dalam penaklukan Kota Mekkah yang sangat bersejarah tersebut. Itu adalah penaklukan dengan kebesaran jiwa dan akhlak Rasulullah Saw.”

“Alldhumma shalli ‘alaih!

Setelah mendapatkan perlengkapan CCTV, mereka shalat Ashar di Edinburgh Central Mosque, lalu menjemput Misbah di Heriot-Watt University. Mereka tiba kembali di Stoneyhill Grove kira-kira beberapa menit setelah masuk

waktu shalat Maghrib dan langsung shalat jamaah di ruang tamu.

Hujan turun agak awet. Gerimis masih terasa sampai malam tiba. Paman Hulusi dengan gerakan yang cepat berhasil memasang kamera wireless CCTV berukuran sangat imut namun canggih di tiga tempat. Kamera itu dilengkapi teknologi mampu merekam gambar di daerah kurang cahaya dan dihubungkan ke receiver-nya dengan gelombang radio 1.2 GH-Z yang mampu menembus tembok.

“CCTV sudah terpasang baik, Hoca. Tinggal kita tunggu penjahatnya datang,” lapor Paman Hulusi kepada Fahri yang sedang mendengarkan cerita Misbah bagaimana perjalanan hidupnya setelah lulus dari Al-Azhar.

“Paman, saya teringat sesuatu.”

“Apa itu?”

“Nenek Catarina.”

“Mengapa Hoca mengingat Nenek itu lagi?

“Paman, saya teringat almarhumah ibu. Saya dan Aisha sempat beberapa bulan hidup bersama di desa. Beliau meninggal saat saya di Jerman. Saya sedih tak ada disamping beliau saat beliau wafat. Jadi, melihat Nenek Catarina itu, saya kasihan. Kakinya kan sedang sakit. Dia sudah makan siang belum ya? Sudah makan malam belum? Dia kan hidup sendirian.”

“Tapi dia Yahudi.”

“Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja Pada anjing sekalipun kita diminta berbuat baik.”

“Apa yang Hoca inginkan, saya ikut.”

“Di dapur kita masih punya apa, Paman?

“Masih punya roti tawan, roti bagel, dan kuah kari kambing dari Resto

Agnina yang bisa kita hangatkan.”

“Mantap, Paman. Kita makan malam dengan roti bagel pakai kuah kari kambing panas. Tolong, paman siapkan tiga roti bagel dan kuahnya untuk Nenek Catarina, biar saya antar ke rumahnya.”

“Baik, Hoca!

Pukul delapan lebih sedikit, Fahri sudah berdiri di depan pintu rumah Nenek Catarina. Hujan mulai reda. Dengan tertatih, Nenek Catarina membuka pintu. Nenek itu tampak senang melihat wajah Fahri.

“Nenek belum tidur? Maaf kalau mengganggu.”

“Tidak apa. Saya tidak bisa tidur. Ingin tidur, tapi tidak bisa tidur. Ayo masuk.”

“Kenapa tidak bisa tidur, Nek?” tanya Fahri setelah ia masuk, sambil tangan kirinya menuntun Nenek Catarina untuk duduk di sofa. Sementara tangan kanannya memegang tas plastik berisi roti bagel dan kuah kari.

“Pertama, kakiku terasa sakit. Terasa ngilu. Kedua, perutku juga sakit,” jawab Nenek Catarina sembari duduk. “Itu apa yang kau bawa?”

“Sedikit untuk makan malam Nenek. Roti bagel dan kuah kari. Siapa tahu Nenek belum makan malam.”

“Oh, Elohim, terima kasih kau utus malaikat-Mu... hiks... hiks... hiks,” Nenek Catarina terharu. “Perutku sakit. Sejak siang, aku belum makan sampai malam ini. Terakhir makan saat jamuan sabat di Sinagog. Itu saya masih punya makaroni pasta untuk buat spaghetti, tapi cuma itu. Bumbu yang lainnya habis. Saya mau keluar pergi ke minimarket, kaki sakit.

“Sebenarnya bisa pesan ke minimarket minta barangnya diantar, dibayar di rumah. Hanya nambah sedikit ongkos kirim. Sebagian malah tanpa ongkos

kirim.”

“Itulah, aku sudah terlalu tua. Kadang ingat, kadang lupa. Iya, sebenarnya bisa pesan seperti itu. Diantar ke sini. Tapi itu tak pernah aku lakukan.”

“Nenek saya siapkan makannya, ya. Boleh saya ambilkan piring di dapur?”

“Boleh. Jadi merepotkan kamu.”

“Tidak, Nek.”

Fahri mengambil dua piring di dapur Nenek Catarina. Dapur itu sedikit kotor. Ada beberapa gelas dan piring di wastafe yang belum dicuci. Tapi Fahri bisa menemukan piring-piring bersih di rak. Fahri mengambil satu piring dan satu mangkok dan membawanya ke depan. Fahri meletakkan tiga biji roti bagel itu pada sebuah piring, dan menuangkan kuah kari yang dibungkus plastik oleh Paman Hulusi ke dalam mangkok.

“Silakan dicicipi, Nek. Maaf, adanya ini. Malam ini kami makan dengan ini.”

Nenek Catarina mengambil roti bagel dan menyobeknya lalu mencelupkan ke dalam kuah kari dan memakannya dengan lahap.

“Enak sekali. Tubuhku langsung terasa hangat.”

“Nenek mau saya buatkan teh?”

“Tidak usah. Biar nanti aku buat sendiri.”

“Nek, teman saya yang agak tua itu bisa memijat urat kaki yang salah. Kalau nenek mau, besok kaki nenek biar dipijat sama dia. Bagaimana, Nek?”

“Tidak usah. Nanti biar sembuh sendiri.”

“Saya boleh pamit ya, Nek.”

“Ya, terima kasih atas segala kebaikanmu, Anakku.” Fahri kembali ke

rumah.

“Bagaimana Hoca, kenapa lama di sana?

“Kalau saja kita tidak antarkan roti itu ke rumah Nenek Catarina, maka malam ini kita melakukan sebuah dosa.”

“Memangnya kenapa, Hoca?.”

“Nenek Catarina sejak siang belum makan. Perutnya sampai sakit. Ia tidak bisa keluar ke minimarket atau supermarket karena kakinya sakit. Kita berarti membiarkan tetangga kita perutnya sakit karena lapar, sementara kita tidur kenyang. Itu sebuah dosa sosial. Nabi Muhammad Saw. sangat tidak menyukainya.”

“Astaghfirullah.”

“Rabbuna yafiah ‘alaik, Mas.”

“Amin.”

10. JANGAN MENIPU ALLAH!

MEREKA BERTIGA iktikaf di Masjid Pusat Edinburgh atau Edinburgh Central Mosque sejak sebelum shubuh. Fahri masih duduk memuraja’ah hafalan Qur’annya. Tak jauh di belakangnya, Misbah duduk membaca Al-Qur’an dengan mushaf di tangan. Sementara Paman Hulusi tampak tertidur bersandar di dinding.

Di luar masjid, temaram sinar matahari mulai menguningkan Kota Edinburgh. Kota pelajar dan festival itu mulai menggeliat. Fahri melihat jam tangannya. Waktu Dhuha telah masuk beberapa menit yang lalu. Ia menuntaskan surah yang ia baca lalu berdiri untuk shalat Dhuha. Melihat Fahri shalat, Misbah segera sadar untuk menyudahi tilawahnya dan ikut shalat Dhuha.

Selesai shalat Dhuha delapan rakaat, Fahri membangunkan Paman Hulusi

agar berwudhu dan shalat Dhuha terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah.

Dengan langkah berat, Paman Hulusi mengikuti perintah Fahri.

Fahri lalu mendekati Misbah yang baru saja selesai shalat.

“Bah, tolong nasihati aku!”

“Nasihat apa, Mas? Mas Fahri yang harus menasihati Misbah. Mas Fahri adalah sahabat, kakak, sekaligus guru bagi Misbah.”

“Aku serius, Bah, nasihati aku! Pagi ini aku ingin sekali mendengar nasihat. Aku minta darimu. Nasihati aku, Bah! Jika saudaramu meminta nasihat, maka nasihatilah! Bukankah begitu perintah Rasulullah?”

Misbah menghela napas dan memandang lekat wajah Fahri. Wajah itu tampak bersungguh-sungguh.

“Baik, Mas. Nasihatku kepadamu, dan tentu sebelumnya adalah kepada diriku sendiri, ‘JANGAN MENIPU ALLAH!’”

Air mata Fahri meleleh mendengar nasihat Misbah. Kedua matanya terpejam.

“Jangan menipu Allah...,” lirih Fahri mengulang perkataa Misbah, seolah menekan dirinya, menghardik dirinya menghardik jiwanya. “Jangan menipu Allah1... jangan menipu Allah!”

“Iya, mas. jangan menipu Allah...!”

“Lanjutkan nasihatmu, Bah...!”

“Jangan menipu Allah!” Begitu makna sebuah nasihat Rasulullah Saw. Seorang sahabat menanyakan, bagaiman manusia bisa menipu Allah? Rasulullah menjelaskan

“Kau mengerjakan amal yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya namun kau menginginkan selain Allah. Takutlah dari riya. Sesungguhnya, riya’

adalah syirik kecil. Dan sesungguhnya, orang yang riya’ akan dipanggil di hari
kiamat di hadapan para makhluk dengan empat nama: “Hai orang yang riya’!
Hai orang yang mengkhianati janji! Hai orang yang larut dalam kemaksiatan!
Hai orang yang merugi! Telah rusak amalmu dan hilang pahalamu. Tidak ada
pahala kamu di sisi Kami. Pergilah, lalu ambili upahmu dari orang yang kau
beramal karena dia, hai penipu!

Mendengar hadits yang dibacakan oleh Misbah, jiwa Fahri ciut, air
matanya meleleh. Tiba-tiba, ia didera rasa cemas luar biasa. Rasa takut luar
biasa. Ia takut jika termasuk orang yang kelak akan dipanggil oleh Allah di
akhirat sebagai ‘penipu’. Oh, betapa menderitanya orang yang riya’. Oh,
alangkah mudahnya orang tergelincir jadi ‘penipu’. Namun Allah tidak bisa
ditipu.

“Dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah Saw berkata, Allah SWT
berfirman, ‘Siapa yang melakukan suatu amal dan ia menyekutukan bersama-Ku
dalam amal tersebut dengan yang selain-Ku, maka amal itu milik yang
disekutukan, sedang aku berlepas dari-Nya!’” lanjut Misbah.

Air mata Fahri mengalir di pipinya.

“Allahumma inna na’udzubika an nusyrika bika syai’an na’lamuhu aw la
na’lamuhu! lirih Fahri berulang-ulang kali.

Misbah mengikuti doa yang yang dibaca Fahri dengan mata juga berkacakaca.

Di pojok masjid, Paman Hulusi sudah selesai shalat. Fahri bangkit diikuti
Misbah. Mereka bertiga masuk ke dalam mobil lalu bergerak ke arah kampus
The University of Edinburgh. Kali ini Fahri tidak balik ke rumah, ia langsung ke
tempat kerjanya. Ia memang telah berpakaian rapi, laptop dan tas kerjanya juga
telah dibawa di dalam mobil. Fahri turun di pelataran George Square. Sementara,

Misbah ikut Paman Hulusi kembali ke Stoneyhill Grove.

Kampus The University of Edinburgh belum begitu ramai ketika Fahri memasuki ruang kerjanya. Namun beberapa staf telah datang. Ia berpapasan dengan Miss Rachel, dan sempat menanyakan apakah mahasiswa yang dibimbingnya akan datang? Miss Rachel manyampaikan bahwa mahasiswa itu memberi konfirmasi positif akan datang. Fahri sedikit berkerut ketika Miss Rachel memakai kata ganti "she" ketika menjelaskan tentang mahasiswa itu. Jadi dia perempuan, bukan lelaki? Jadi "Ju Se" "u nama perempuan.

Sedikit ada penyesalan ketika ia tidak memeriksa dengan detail biodata mahasiswa itu. Ia hanya membaca proposal tesisnya saja. Ketika ia baca sudah masuk kriteria akademik dan dirasa bisa membimbingnya, maka ia terima. Dan sejak awal ia beranggapan bahwa "Ju Se" itu nama lelaki. Maka ia terima. Ya, meskipun ia tidak bisa pilah-pilih, laki-laki atau perempuan yang akan dibimbingnya. Tetapi ia merasa lebih nyaman jika yang ia bimbing adalah mahasiswa laki-laki.

Begitu memasuki ruang kerjanya, Fahri langsung menyalakan laptopnya dan membaca berita terbaru hari itu. Berita tentang Indonesia tercinta, berita Timur Tengah, juga berita dunia. Palestina selalu menjadi perhatiannya setelah Indonesia. Sebab di Palestina-lah Aisha hilang, dan tidak diketahui kabarnya sampai sekarang.

Hal yang selalu membuatnya sedih ketika membaca Palestina adalah kenapa faksi-faksi yang ada di Palestina tidak juga bisa bersatu. Padahal musuh mereka jelas ada di depan mata. Setiap hari ada saja korban yang menderita akibat ulah zionis Israel. Anak kecil yang ditembak, rumah yang digusur, perempuan yang dipukul pakai laras senjata, tahanan yang mati dalam

penyiksaan, dan lain sebagainya. Namun penderitaan yang pedih itu tidak juga membuat faksi-faksi yang ada di Palestina bersatu padu melawan musuh bersama mereka.

Ia juga sedih menyaksikan dunia Arab yang retak-retak dan nyaris pecah. Al-Qur'an dan hadits mereka hafal, tapi persatuan sepertinya telah mereka jadikan musuh. Mereka seperti kembal ke zaman jahiliyyah, ketika suku-suku dan kabilah-kabilah tidak bisa bersatu. Apalah gunanya Al-Qur'an dihafal, hadits di-takhrij sampai detail mengetahui shahih-dhaif-nya, tetapi ruh dan jiwa hadits itu tidak dihayati dan diamalkan?

Ia jadi teringat, saat dulu pernah berdialog dengan seorang syaikh yang juga guru besar Ilmu Ushul Fiqh sebuah universitas terkemuka di kawasan teluk. Ketika itu, syaikh tersebut diundang memberikan ceramah di masjid di Freiburg, Jerman. Sang

syaikh menyampaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi dunia Islam kontemporer. Seorang jamaah berwajah Arab dengan sangat menggebu-gebu memberikan tanggapan apa yang disampaikan syaikh, dan dengan sangat simpel ia mengatakan, 'Semua itu solusinya adalah dengan menegakkan khilafah'.

Sang syaikh hanya tersenyum dan berkata, 'Tanpa bermaksud meremehkan apa yang engkau katakan, tolong renungkan baik-baik! Bagaimana kalian akan menegakkan khilafah, sedangkan kalian menyatukan hari raya Idul Fitri saja tidak bisa!'

Kata-kata syaikh itu tampak sederhana namun mengandung fiqh realitas dan fiqh sosial yang dalam dan luas. "Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!" Padahal Idul Fitri itu terjadi setelah umat ini digembleng selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan. Digembleng lahir dan batin.

Digembleng untuk bersatu. Shalat jamaah bersama, buka puasa bersama, tarawih bersama, iktikaf bersama. Alangkah indahnya. Namun, begitu selesai Ramadhan untuk syiar bersama dalam hari raya bersama ternyata gagal. “Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!”

Puasa adalah ibadah yang paling dijauhkan dari riya’. Hanya Allah yang tahu. Semestinya keluar dari Ramadhan, semua yang berpuasa rendah diri, tawadhu’, mudah bertemu hati dengan saudaranya, mudah mengalah demi saudara. Namun yang terjadi justru seringkah ego untuk merasa lebih benar dan lebih tepat membaca dalil yang dimajukan. Maka persatuan yang utuh dalam Hari Raya yang paling fitri itu gagal tercipta. “Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!”

Ketika hari raya Idul Fitri gagal bersatu, lalu muncul ungkapan yang dibijak-bijakkan dan saling menghibur, hormatilah perbedaan, dalam perbedaan pendapat itu adalah rahmat. Menurutnya, itu adalah kalimat yang tidak pada tempatnya. Seorang faqih sejati harus mengerti pada titik mana perbedaan pendapat itu rahmat dan pada titik mana persatuan harus diutamakan. Seorang faqih sejati harus tahu, ada kalanya pendapatnya harus rela ia tinggalkan dan ia ikuti pendapat yang lain demi persatuan umat.

Kata-kata itu masih terngiang, “Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!”

Apakah mereka lupa tujuan utama, atau maqashidusy syari’ah adanya Idul Fitri dan Idul Adha? Adalah agar umat ini kokoh persatuannya. Agar umat ini bergembira, optimis dan kokoh persatuan jiwa raganya. Takbir menggema berwibawa tanpa ada ‘ghil’, tanpa ada ganjalan perbedaan dalam hati. Persatuan sejati, luar dalam, lahir batin. Itu fiqih maqashid-nya Kenapa para ulama, pakar

fiqih, dan cerdik-cendeki Muslim itu tidak menjadikan ijtihad sebagai upaya menyatuka umat? Kenapa lebih sering memakai ijtihad untuk membela eg kubu kelompoknya?

“Kalian menyatukan Hari Raya Idul Fitri saja tidak bisa!’ Jika menyatukan hari raya Idul Fitri saja tidak bis bagaimana mau menciptakan persatuan ekonomi, persatu? politik, dan lain sebagainya yang lebih luas?

Fahri jadi rindu pada sosok Abdullah bin Mas’u radhiyallahu anhu, seorang sahabat Nabi Saw yang juga seorang faqih sejati. Dalam hadits, semua riwayat menjelaskan bah. ketika Rasulullah Saw. haji, beliau shalat di Mina dengan meng qashar shalat Dhuhur dan Ashar menjadi dua rakaat. Itulah yang diikuti Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma. Imam Abu Daud meriwayatkan, bahwa Utsman bin ‘Affan Ra. shalat di Mina empat rakaat. Artinya tidak seperti Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar. Ketika kabar itu sampai kepada Abdullah bin Mas’ ud, seketika beliau mengingkari apa yang dilakukan Utsman tersebut seraya berkata, Aku shalat di belakang Rasulullah Saw., serta di belakang Abu Bakar dan Umar (mereka semua meng-qashar menjadi dua rakaat), lalu muncul di zaman Khalifah Utsman disempurnakan jadi empat rakaat (di Mina). Sehingga kalian terpecah belah. Sungguh aku berharap diterimanya dua rakaat dari empat rakaat yang aku lakukan bersama Utsman. Setelah itu, Abdullah bin Mas’ud shalat empat rakaat di belakang Utsman. Beliau diprotes, Anda mengkritik Utsman, sedangkan anda sendiri tetap shalat empat rakaat (makmum di belakang Utsman)”‘ Ibnu Mas’ud menjawab, ‘Perselisihan itu buruk!’

Aduhai, di manakah pakar-pakar fikih, ulama pemimpin umat yang bisa lapang dada seperti Abdullah bin Mas’ud sekarang ini?

Kedua mata Fahri berkaca-kaca. Betapa besar jiwa Abdullah bin Mas'ud
ra.. Ia tahu persis dalilnya. Ia tahu persis bahwa Rasulullah, Abu Bakar dan
Umar shalat dua rakaat di Mina. Namun ketika Utsman yang jadi imam saat itu
shalat dengan menyempurnakan empat rakaat ia tetap ikut sang imam.
Perselisihan dan perpecahan tidak boleh terjadi. Persatuan harus dijaga.
Bisa saja Ibnu Mas'ud adu dalil dengan Utsman. Dan kemungkinan besar
dia menang secara dalil. Tetapi saat itu imamnya adalah Utsman bin Affan Ra,
salah satu dari khulafaur rasyidin yang harus dihormati, yang kebersihan jiwanya
dalam memperjuangkan Islam tidak diragukan. Dan, jika Ibnu Mas'ud
mengedepankan egonya karena menang dalil, ia berarti keluar dari barisan
imam. Dan itu akan memprovokasi yang lain juga keluar dari barisan imam.
Umat akan terbelah dalam dua kubu. Dan perpecahan otomatis tercipta. Dan
Abdullah bin Mas'ud Ra. tidak mau itu terjadi. Ia lebih memilih tidak memakai
dalil yang sangat kuat dalam keyakinannya demi persatuan umat.

Persatuan umat adalah maslahat besar yang harus dijaga seluruh individu
umat. Itulah pemahaman generasi terbaik umat ini. Mereka telah menorehkan
keteladanan dengan tinta emas bagaimana menyikapi perbedaan yang akan
menyebabkan retaknya persatuan. Mereka sangat memahami fiqhul maqashid,
Bukan sekadar paham dalil ini kuat dan itu tidak kuat.

Lirih Fahri berdoa, "Allahumma wahhid shufufa ummatai habibika
Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam. Allahumma allifbaina qulubihim
wahdihim subulassalam... Amin."

Pagi itu, meski udara masih terasa dingin, matahari bersinar lebih cerah
dari hari-hari sebelumnya. Suasana kampus tampak sedikit lebih hangat.
Rerumputan dan pepohonan seperti bernyanyi bergoyang-goyang diterpa semilir

angin pagi. Mereka seperti bergembira musim semi telah menjelang. Tunastunas baru mulai tumbuh.

Fahri bangkit dari duduknya, tiba-tiba ia ingin membaca salah satu kitab penyucian jiwa yang ada di ruangan itu. Ia mengambil kitab Sirrul Asrar yang ditulis Syaikh Abdul Qadi Al-Jilani. Meskipun ia telah mengkhatamkan beberapa kali kita' itu, tetapi ia seperti tidak pernah bosan mendengar nasihat sang berharga Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dalam salah satu karyam itu. Ia lebih menikmati membaca nasihat Syaikh Abdul Qad Al-Jilani ketimbang sekadar membaca manaqib-nya.

Fahri mulai membaca kitab Sirrul Asrar itu. Kata demi kata ia baca dengan saksama. Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani seperti masih hidup dan memberikan wejangan kepadanya.

"Masuklah menjadi bagian dari orang yang berjalan kembali menuju Allah. Segera! Jangan menunggu hingga jalan itu tio. dapat dilalui, atau tidak ada lagi orang yang bisa memberi petunj ke jalan itu. Tujuan itu datang ke bumi yang sempit dan musnah ini bukan sekadar untuk makan, minum, bersetubuh, berfoya-foya semata. Perilaku seperti itu bukan yang dikehem oleh Allah dan diajarkan oleh Nabi-Nya yang paling mulia Muhammad Saw.!"

Kata-kata itu seperti meresap ke dalam dadanya, kata ulama besar yang arif billah itu seumpama gerimis ya menyirami ladang yang mengharapkan curahan hujan. Setiap tetesnya sangat berarti. Setiap katanya sangat bermakna.

Fahri bersyukur kepada Allah yang telah memberi taufik kepada para ulama terdahulu untuk menulis karya. Warisan mereka sangat berharga untuk generasi sekarang.

Ia tidak bisa membayangkan, apa yang akan terjadi sekiranya para ulama

dulu itu tidak menggerakkan penanya menuliskan ilmu yang mereka pahami, mereka hafal dan mereka amalkan. Karena mereka menulis, maka ilmu itu tidak hilang, bahkan terus berkembang. Karena karya-karya mereka yang masih dibaca jutaan umat saat ini, mereka seolah tidak pernah mati. Mereka seolah terus hidup memberikan pengajaran dan pencerahan kepada jutaan orang.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, kembali berkata kepada Fahri, “Seandainya kita tidak mengenal Allah, lantas bagaimana kita dapat menyembah-Nya, memuji-Nya, dan minta pertolongan kepada-Nya?”

Kata-kata itu menetes ke dalam jiwa.

Dengan membaca kitab itu, ia seperti mengaji dan talaqqi kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani meskipun berada di kampus The University of Edinburgh. Ia tetap menempatkan ulama sebagai ulama. Dan karya-karya ulama itu sama dengan perkataan para ulama yang ia dengarkan dengan saksama. Apalagi jika yang ia baca adalah kitab tafsir atau hadits. Ia membaca dengan penuh takzim kepada para pengarangnya. Meskipun sebagai akademisi, ia juga tetap kritis. Jika sebuah tafsir ada israiliyyatnya maka ia buang israiliyyat itu.

Demikian juga ketika membaca kitab Sirrul Asrar, ia tidak kehilangan daya kritisnya sebagai akademisi yang memiliki bekal ilmu hadits. Dalam kitab itu, tidak ia tampik ada beberapa hadits yang tidak jelas asalnya. Tentu saja bagian itu ia catat. Namun kebaikan yang terkandung dalam kitab itu jauh lebih besar dari kekurangannya yang sama sekali tidak mengurangi takzimnya kepada sang penulisnya.

Fahri begitu asyik membaca kitab itu. Ia seperti masuk ke dalam relungrelung jiwa kitab itu. Ia tersadar ketika pintu ruang kerjanya diketuk. Ia melihat jam tangannya. Sudah tiba waktunya menerima mahasiswa yang akan

dibimbingnya. Ia menutup kitab itu dan meletakkan kembali ke tempatnya. Ia lalu melangkah ke pintu dan membukanya. Ia sedikit terkejut ketika mendapati orang yang berdiri di depan pintunya adalah gadis Cina itu.

"Kamu?"

"Iya. Saya. Juu Suh, doktor. Boleh saya masuk?"

Fahri agak canggung. Jika ia persilakan masuk, lalu ia tutup pintu itu, berarti ia cuma berdua dengan gadis itu. Meskipun status gadis itu adalah mahasiswa yang ia bimbing.

"Silakan," jawab Fahri tanpa menutup pintu ruang kerjanya.

Gadis itu masuk.

"Silakan duduk," kata Fahri sambil duduk di kursi kerjanya. Sementara gadis Cina itu duduk di kursi di depan Fahri. Keduanya terpisah oleh meja kerja Fahri yang agak besar.

"Pintunya tidak ditutup, doktor? Mau saya tutupkan?"

"Tidak usah. Biar sedikit segar."

"Saya sama sekali tidak menyangka, bahwa mahasiswa yang saya bimbing itu kamu."

"Oh ya?"

"Iya. Sungguh."

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Di proposal itu tertulis Ju Se. Lihat ini, J-U-S-E. Ju Se. Dan Profesor Stevens juga mengatakan Ju Se. Bukan Juu Suh. Saya kira yang saya bimbing mahasiswa laki-laki. Saya hanya fokus pada isi proposal. Tidak sampai meneliti biodata pemilik proposal."

"Iya. Tulisannya memang begitu Ju Se. Tapi bacanya Juu Suh."

Fahri mengangguk. Ia lebih banyak melihat proposal tesis yang ada di tangannya. Hanya sesekali saja ia memandang sekilas wajah Ju Se.

Sesungguhnya Fahri agak terganggu dengan cara berpakaian Ju Se pagi itu yang menurutnya kurang tertutup. Meskipun memakai jaket, tetapi jaket itu dibiarkan terbuka bagian depan. Dan leher kaos yang dipakai gadis Cina itu agak terbuka bagian dadanya. Untuk bawahan, gadis itu memakai rok mini dan stocking hitam. Bagi orang Barat, yang seperti itu sudah dianggap sopan, namun dalam timbangan Fahri masih mengumbar aurat. Di situlah letak ujiannya.

“Langsung saja. Saya sudah baca dengan saksama proposal tesismu. Secara umum oke, tapi masih banyak yang harus diperbaiki.”

“Iya, doktor. Saya mohon bimbingannya.”

“Proposal itu akan didiskusikan secara ilmiah dalam seminar, sebelum diresmikan menjadi judul tesismu. Ini saya sudah kasih banyak masukan. Langsung saya tulis dan saya corat-coret dalam lembaran proposal ini. Silakan dibaca!”

Fahri menyodorkan proposal yang ia pegang pada Ju Se. Gadis itu menerima lantas membacanya.

“Akan segera saya perbaiki sesuai masukan doktor.”

“Pekan depan, silakan maju dengan perbaikan.”

“Baik, doktor.”

“Dan ini, daftar buku-buku yang harus kamu baca tuntas sebelum mengerjakan tesismu itu. Ada tujuh buku. Harus dibaca semua. Pekan depan, ketika kamu maju ke sini, minimal dua buku harus sudah selesai kau baca.”

“Baik, doktor.”

“Kalau begitu. Pertemuan ini cukup.”

“Iya, doktor. Oh ya, apakah mungkin saya menghubungi doktor lewat email jika ada yang harus saya tanyakan?”

“Silakan. Itu lebih praktis. Silakan buka profil saya di website IMES.”

“Baik, doktor. Saya pergi. Bye.”

“Sebentar.”

“Ada apa, doktor?”

“Maaf, kamu pernah lihat film Jet Li yang memerankan i Wong Feihung?”

“One Upon a Time in China!”

“Ya.”

“Itu termasuk film kesukaan saya.” Wajah Ju Se tampak berbinar.

“Bagus. Ingat tokoh perempuan yang suka sama Wong Fei-hung?”

“Ingat sekali. Itu Aunt Yi. Diperankan oleh Rosamund Kwan dengan pas sekali. Ada apa, doktor?”

“Tolong kau tonton lagi.... Coba kamu lihat cara Aunt Yi itu berpakaian. Maaf, saya lebih suka jika kamu berpakaian lebih tertutup seperti Aunt Yi itu. Saya akan merasa lebih nyaman. Tapi, terserah kamu. Ini sifatnya saran. Bukan paksaan.”

“Oh, itu maksudnya. Saya mengerti. Terima kasih. Ada yang lain, doktor?”

“Tidak.”

Ju Se pergi, Fahri menutup pintu office-nya. Setengah jam lagi jadwalnya adalah rapat dengan Prof. Ted Stevens, Prof. Charlotte, dan beberapa dosen senior IMES yang termasuk dalam tim peneliti CASAW atau The Centre for the Advanced, Study of the Arab World. Fahri telah menyiapkan satu proposal penelitian jika diminta. Ia membuka file proposalnya dan membaca dengan saksama untuk memastikan tidak ada kesalahan tulis. Masih ada waktu cukup

untuk memeriksa ulang, Ia ingin beberapa langkah lebih siap dibandingkan anggota yang lain. Ia ingin membuktikan bahwa orang Indonesia tidak kalah dengan bangsa mana pun.

Setelah rapat, jadwalnya adalah meluncur ke Queen Street untuk melihat perkembangan AFO Boutique, lalu melihat resto dan minimarket Agnina di Musselburgh. Ia memang harus bekerja keras. Ia ingin buktikan bahwa sukses karir akademik bisa berbarengan dengan sukses bisnis. Lebih dari itu, semuanya adalah untuk ibadah di jalan Allah SWT.

Sore itu, mendung datang begitu saja. Langit abu-abu kehitaman. Matahari seolah menyelesaikan tugasnya lebih awal. Gerimis turun perlahan. Angin dari utara meniupkan hawa dingin ke seantero Musselburgh. Fahri baru saja selesai memimpin evaluasi karyawannya sekaligus memotivasi mereka. Misbah yang diajak Fahri untuk ikut serta dalam hati harus mengakui bahwa seniornya itu telah melakukan lompatan yang besar.

“Hoca, bakda Maghrib ada undangan Tuan Taher untuk makan malam di rumahnya. Tadi Heba menyampaikan kepada saya. Apa kita mau ke sana?” kata Paman Hulusi setelah seluruh karyawan meninggalkan ruang rapat.

“Apa Tuan Taher ada pesan penekanan khusus untuk harus hadir?”

“Tidak ada penekanan khusus. Heba hanya bilang, kalau sempat.”

“Begini Paman, saya harus menulis. Nanti kita pulang dulu ke Stoneyhill, shalat Maghrib di rumah. Paman dan Misbah saja nanti yang hadir biar mereka tidak kecewa.”

“Yang diundang itu, kan sebenarnya Mas Fahri. Sebaiknya Mas Fahri hadir meskipun sebentar,” tukas Misbah.

“Tenang saja, Bah. Paman Hulusi bisa menyelesaikannya dengan baik.

Saya harus nulis, malam ini tulisan saya ditunggu Profesor Stevens."

"Hoca mau makan di sini atau dibungkuskan untuk makan malam? Atau nanti minta dibungkuskan dari rumah Tuan Taher."

"Bungkus dari sini saja, Paman. Biryani ayam saja. Jangan lupa, bungkuskan juga untuk Nenek Catarina."

"Baik, Hoca!

"Oh ya, Paman. Tolong panggilkan Madam Barbara. Ada hal kecil yang ingin aku tanyakan padanya."

"Baik, Hoca!

Paman Hulusi meninggalkan ruangan itu untuk menjalankan semua perintah Fahri. Tak lama kemudian Madam Barbs datang.

"Ada apa, Tuan?"

"Madam, bagaimana perkembangan anak itu? Si Jason itu Apa dia masih suka mengunjungi tempat kita dan mencu cokelat?"

"Masih, Tuan. Kemarin dan kemarinnya. Dua kali." Fahri mengangguk.

"Jangan diapa-apakan, ya. Dan bersikap biasa saja. Biar di saya yang urus ya?"

"Baik, Tuan."

"Itu saja yang ingin saya tanyakan. Madam Barbara boleh kembali ke tempat kerja."

"Iya, tuan.

SUV BMW putih itu menerobos gerimis meninggal minimarket dan resto Agnina. Jalanan Musselburgh bas namun ramai oleh kendaraan orang-orang yang pulang ke Beberapa orang berjalan di trotoar sambil berteduh di ba" payung. Paman Hulusi mengendarai mobil itu dengan santai. Tiba-tiba Fahri

meminta Paman Hulusi berhenti. “Ada apa, Hoca!”

“Mundur pelan-pelan, paman. Lihat di belakang itu, di halte itu! Bukannya itu Nyonya Janet, tetangga kita?” Paman Hulusi melihat ke spion.

“Benar, Hoca. Itu Nyonya Janet, tetangga kita sedang menunggu bis.”

Paman Hulusi melihat jam di dasboard mobil. “Dua menit lagi juga bis datang, Hoca!

“Kita tawari bareng saja, Paman. Kalau tidak mau, ya nggak apa-apa.”

“Baik, Hoca!

Mobil berhenti tepat di depan Nyonya Janet berdiri. Fahri keluar menyapa Nyonya Janet dan menawarinya untuk naik mobil. Nyonya Janet menerima tawaran Fahri dan masuk mobil. Nyonya Janet duduk di samping Misbah.

Selama di perjalanan mereka tidak banyak bicara. Nyonya Janet cenderung diam. Fahri dan Paman Hulusi juga memilih diam dan hanya bicara seperlunya.

Pengalaman Fahri mencoba ramah kepada Keira namun ditanggapi dingin membuatnya tidak ingin mengulang kepada Nyonya Janet.

Mendekati kawasan Stoneyhill, mobil itu berpapasan dengan mobil VW tua. Mobil itu dikendarai seorang anak muda, dan tampak Keira duduk di sampingnya dengan muka berseri. Nyonya Janet melihat hal itu dan mengucapkan sumpah serapah.

“Dasar wanita jalang, pemalas. Tidak mau kerja, maunya senang-senang! Awas kalau pulang nanti, aku buat perhitungan!”

Nyonya Janet mengucapkan hal itu begitu saja.

“Sebaiknya, Nyonya tidak mengucapkan kata-kata serapah seperti itu. Dan sebaiknya, Nyonya lebih halus dalam mendidik anak remaja seperti Keira,” gumam Paman Hulusi.

Tolong diam! Tidak usah mengurusi urusan orang lain! Aku lebih tahu

cara mendidik anak-anakku!”

Maafkan kata-kata teman saya ini, kalau menyinggung perasaan, Nyonya.

Tapi, percayalah, dia orangnya baik dan maksudnya baik,” tukas Fahri pelan.

Beberapa jurus kemudian, mobil itu sudah sampai di Stoneyhill Grove dan

berhenti di depan garasi rumah Fahri. Jason berada di beranda rumahnya dan

sangat kaget ketika melihat mamanya keluar dari mobil Fahri. Nyonya Janet

menyampaikan terima kasih atas tumpangannya. Fahri, Paman Hulusi dan

Misbah, melangkah menuju pintu rumah. Namun mereka bisa mendengar katakata

yang diucapkan Jason kepada mamanya.

“Apa yang mama lakukan? Bagaimana mungkin mama bisa satu mobil

dengan para penjahat itu!?”

“Anak itu betul-betul kurang ajar, Hoca!

“Sudah, biarkan saja, Paman. Ayo, masuk dan shalat Maghrib. Ini sudah

Maghrib. Kita doakan saja tetangga kita terbuka hatinya dan bisa bersikap lebih

baik.”

“Iya, Hoca.”

11. ADA APA DENGAN KEIRA?

KEBAHAGIAAN ITU HADIR begitu saja menyusup ke dalam hatinya

tatkala ia merasa Allah masih terus menyelimutinya dengan taufik-Nya. Mampu

melakukan amal baik sekecil apa pun, itu adalah taufik dari Allah. Tanpa taufik-

Nya, bahkan membaca basmalah pun ia tak akan mampu.

Ia merasa lega, malam itu ia telah menyelesaikan revisi proposal

peneliteian yang akan ia kerjakan bersama Prof. Stevens. Janjinya adalah

mengirimkan revisi itu besok pagi jam sepuluh. Tapi malam itu, tepat jam

sebelas kurang sepuluh menit, telah ia kirim ke alamat email Prof. Stevens dan ia kirimkan juga ke Prof. Charlotte.

Paman Hulusi dan Misbah sudah pulang dari rumah Tuan Taher, dan tampaknya mereka belum tidur. Namun, ia tidak lngin turun ke bawah. Sebab turun ke bawah berarti akan ikut ngobrol dengan mereka. Ia sedang tidak ingin ngobrol.

Tubuhnya lelah. Namun rasa lega dan bahagia setelah menyelesaikan sebuah aktivitas positif membuatnya seperti kecanduan ingin melakukan aktivitas positif lainnya. Ia jadi teringat ajaran Pak Kyai di pesantren dulu. Kenapa kalau khataman Al-Qur’an begitu selesai membaca Surah An-Nas langsung membaca Al-Fatihah dan awal Surah Al-Baqarah? Itu karena begitu khatam, langsung memulai aktivitas membaca Al-Qur’an lagi. Tidak menundanunda. Selesai amal salih, langsung disusul amal salih berikutnya.

Kopi yang dibuatkan Paman Hulusi sepuluh menit yang lalu masih mengepul. Ia menyeruputnya dengan penuh kenikmatan “Alhamdulillahi bi ni’ matihi tatimmush salehat,” gumamnya. Masih ada waktu satu jam sebelum ia istirahat untu tidur. Ia memandang keluar dari jendela tempat kerjanya. Sepi, Aspal basah. Rumah Nenek Catarina sudah gelap. Kaca-kaca jendelanya gelap. Hanya lampu beranda yang menyala. Nenek itu telah tidur. Rumah Brenda masih gelap gulita. Bahkan lampu berandanya juga tidak menyala. Mungkin dia belum pulang dari kerja, atau tidak pulang kerja.

Fahri kembali menyeruput kopinya. Ia teringat buku yang ia pinjam dari perpustakaan kampus tadi siang. Ia beranjak mengambil buku itu dari tas kerjanya. Principles of Strategic Management ditulis oleh Tony Morden. Buku hard cover berwarna hijau dan biru setebal enam ratus empat puluh halaman itu

mulai ia nikmati. Ia merasa perlu lebih mendalami manajemen strategi untuk mengembangkan usahanya. Ia harus mampu mengimbangi Ozan dan keluarga besar Aisha lainnya yang telah sangat matang dalam dunia usaha. Tahun depan ia harus membuka satu usaha baru yang prospektif di Indonesia.

Buku itu seumpama makanan yang sangat lezat dan menggairahkan baginya. Tak terasa sudah pukul dua belas dan ia masih asyik membaca buku tebal itu. Ia tersadar ketika mendengar bunyi mobil. Ia melihat jam tangannya. Sudah setengah satu dini hari. Dari jendela, ia melihat taksi Black Ctd berhenti di halaman rumah Brenda. Sopir gemuk keluar dari taksi. Fahri masih ingat, itu adalah sopir yang mengantar Brenda beberapa waktu yang lalu. Brenda juga keluar dari taksi. Pria gemuk itu mendekati Brenda. Keduanya langsung berciuman. Fahri memejamkan mata sambil membaca istighfar. Ia tahu persis, Brenda dan sopir itu bukan siapa-siapanya. Untung itu di Edinburgh, kalau seperti itu terjadi di kampungnya, mereka berdua bisa dihajar warga. Adat dan budaya serta norma sangat berbeda antara orang Skotlandia dan orang Indonesia.

Fahri menutup buku itu dan meletakkannya di meja. Sudah saatnya istirahat. Ia berwudhu lalu shalat witir. Selesai shalat, ia mendengar suara taksi itu meninggalkan Stoneyhill Grove. Fahri memasang jam bekernya lalu rebah. Bayangan Aisha dan suaranya membacakan puisi spesial itu berdenyar dalam pikirannya. Ia melawannya dengan konsentrasi membaca istighfar berulangulang sampai tertidur.

“Hoca, lihat!”

Fahri membaca tulisan di kaca depan mobilnya. “MUSLIM = TERORIST! GO HELL!” Fahri istighfar dalam hati.

“Kali ini akan ketahuan siapa pelakunya. Tapi aku sangat yakin pasti

pelakunya bocah nakal itu. Tak ada yang lain," gumam Paman Hulusi geram sambil menghapus tulisan itu dengan tisu.

"Mau kita periksa sekarang, Mas, rekaman CCTV-NYA?" tanya Misbah.

"Tidak usah, nanti saja. Ayo kita ke masjid. Jangan sampai kita ketinggalan jamaah karena meributkan hal kecil seperti itu." Mereka bertiga lalu masuk ke dalam mobil dan meluncur ke Masjid Pusat Edinburgh. Di masjid, mereka berjumpa dengan Tuan Taher. Usai shalat Shubuh, Fahri minta maaf tidak bisa Memenuhi undangan makan malam. Tuan Taher yang justru merasa bersalah karena undangannya terlalu mendadak.

Mereka bertiga pagi itu tidak iktikaf. Selesai shalat d dzikir, mereka kembali ke Stoneyhill Grove. Paman Hulu sangat penasaran ingin tahu siapa pelaku pencoretan kata-kata yang tertulis di kaca depan mobil Fahri. Meskipun ia sangat yakin pelakunya adalah Jason, tetapi ia ingin mendapatkan bukti nyatanya.

Paman Hulusi langsung menuju kamarnya, diikuti Fahri dan Misbah.

Mereka memutar ulang rekaman CCTV da melihatnya di layar monitor yang ada di kamar Paman Hulusi. Mereka terhenyak kaget ketika melihat pelaku vandalisme yang terus menghina mereka sebagai muslim. Ternyata bukan Jason Pelakunya justru adalah Keira.

"Tidak bisa dipercaya kalau pelakunya adalah gadis itu. Kenapa bukan Jason?" komentar Paman Hulusi. "Tolong putar sekali lagi, Paman." Paman Hulusi memutar ulang bagian Keira membuat tulisan di kaca depan mobil Fahri dengan spidol whiteboard. Gadis itu sama sekali tidak menyadari ada tiga kamera yang menangkap aksinya. Salah satunya adalah kamera yang terpasang di dalam mobil. Gadis itu masih memakai tas saat melakukan aksinya itu.

Kemungkinan adalah saat dia pulang setelah kencan dengan James. CCTV menunjukkan waktu aksi itu dilakukan. Pukul setengah dua, dini hari.

“Wajahnya cantik, tapi hatinya penuh kebencian. Dasar gadis celaka!” desis Paman Hulusi.

“Jangan mengumpat begitu, Paman! Kita belum tahu apa yang menjadi sebab Keira sampai sedemikian membenci kita. Apakah kita punya salah kepadanya? Apakah karena informasi tidak benar yang ia terima tentang Islam dan umat Islam? Kebencian itu tidak perlu kita sikapi dengan kebencian yang sama. Kita harus tunjukkan dengan bukti nyata bahwa kita jauh dari yang dia sangka.”

“Iya, Hoca. Saya sepakat, kita tidak membalasnya dengan kebencian. Tapi tidak salah juga jika kita laporkan secara hukum, kita pakai jalur hukum. Kita punya bukti kuat. Itu agar dijadikan pelajaran bagi gadis itu, juga bagi siapa saja agar tidak seenaknya melakukan tindakan yang menyakiti orang lain.”

“Itu tidak salah paman. Tapi saya punya cara lain. Sudahlah, untuk urusan Jason dan Keira biar saya yang urus. Paman bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa. Ikuti dan patuhi apa yang saya perintahkan. Jika saya tidak memerintahkan apa-apa, Paman jangan bertindak sendiri.”

“Baik, Hoca. Terserah Hoca, bagaimana baiknya, saya ikut.”

“Pagi ini, rasanya enak sekali kalau kita makan roti bakar dan Spinach Omelet Brunch Roli buatan Paman.”

“Dengan senang hati saya siapkan. Minumnya apa, Hoca!”

“Teh Twinings saja, Paman.”

“Baik, Hoca.

“Saya bantu membuat roti bakarnya, Paman Hulusi yang buat omeletnya,

ya?” Misbah menawarkan diri.

“Dengan senang hati. Ayo.”

Paman Hulusi diikuti Misbah bergegas ke dapur untuk membuat sarapan.

Sembari menunggu sarapan jadi, Fahri me-muraja’ah hafalan Al-Qur’annya di ruang tamu.

Dua puluh menit kemudian sarapan itu sudah siap. Fahri menyudahi wiridnya. Ia bergabung dengan Paman Hulusi dan Misbah di meja makan. Fahri langsung menyeruput teh Twinings yang masih mengepul.

“Ada yang istimewa dari teh Twinings ini. Kira-kira apa, Bah?” tanya Fahri pada Misbah.

“Hmm, pasti rasanya,” jawab Misbah.

“Ah, kalau rasa masih kalah sama teh Turki,” sahut Paman Hulusi.

“Teh Poci asli Indonesia juga menurutku lebih sedap, kalau soal rasa. Artinya, kalau soal rasa itu sangat subjektif pada lidah masing-masing orang. Ditambah unsur fanatisme kebangsaan, kadang ikut masuk menentukan rasa. Jujurnya begitu. Sebab nanti, orang Sudan seperti Brother Mosa juga akan bilang teh asli Sudan lebih enak. Jadi keistimewaan teh Twinnings ini bukan terletak pada rasanya,” tukas Fahri panjang lebar.

“Terus pada apanya, Mas?”

“Pada sejarahnya. Sejarah panjangnya yang mampu bertahan ratusan tahun bagiku sangat istimewa.”

“Bagaimana itu, Mas? Bisa sedikit lebih detail?”

“Teh ini diracik dan dikemas oleh Thomas Twinings Diproduksi dan dipasarkan pertama kali pada tahun 170 Bayangkan, Bah, sejak 1706. Itu berarti 82 tahun sebelu meletusnya revolusi Prancis. Itu juga berarti 239 tahun sebelu

Republik Indonesia diproklamirkan. Ketika Thomas Twinin membuka usaha teh Twinings itu, di Jawa pas zaman Susuhun Amangkurat III bertahta di Mataram. Karena Susuhun Amangkurat III sangat anti-VOC Belanda. Maka VOC mengangkat Pangeran Puger menjadi raja tandingan deng gelar Susuhunan Pakubuwono I. Terjadilah Perang Tahta di tahun 1704-1708."

"Ketika Mataram bergolak, di London Thomas Twinings mulai merintis bisnis tehnya. Pada tahun 1706 itu, ia bisa membeli Tom Coffee House di 216 Strand London. Awalnya ia jualan kopi ditambah teh racikannya. Ternyata tehnya laris. Lalu ia fokus jualan teh. Dan perusahaan itu bertahan sampai sekarang. Bisa bertahan selama 300 tahun tahun lebih, Bah. Di toko teh Twinings di Strand London itu masih ada dan bertahan sampai sekarang. Itu istimewanya."

"Sejarahnya teh Twinings bisa bertahan ratusan tahun itu yang luar biasa. Setiap kali saya menyeruput teh ini, jujur saya belajar bagaimana sebuah merek bisa bertahan selama ini."

Imperium Bani Umayyah di Damaskus saja hanya bertahan 90 tahun, Bah. Ini imperium teh Twinnings dari tahun 1706 sampai sekarang masih bertahan. Kini Twinnings telah memiliki cabang pemasaran di lebih dari 100 negara. Twinings ini sedikit dari perusahaan kelas dunia yang bertahan ratusan tahun. Begitu, Bah."

"Saya yang kandidat Ph.D. bidang Ekonomi Islam ternyata harus banyak belajar sama Mas Fahri. Saya tidak sampai sedetail itu membuat analisis sebuah merek. Sama sekali tidak mengira ada sejarah unik dalam sebuah merek."

"Kita mesti tahu sejarah itu, agar bisa mengambil manfaat bagaimana merek-merek besar bisa bertahan melintasi puluhan bahkan ratusan tahun."

“Selain Twinings apalagi yang umurnya telah ratusan tahun, mas?

“Misalnya, sebut saja London Gazette.”

“Surat kabar?”

“Iya. London Gazette pertama kali terbit tahun 1655. Tepatnya 7 Nopember 1655. Itu adalah koran tertua di Inggris. Dan masih hidup serta terbit sampai sekarang. Itu artinya koran ini telah terbit kira-kira sepuluh tahun setelah wafatnya Sultan Agung, sultan Mataram yang agung itu. Bayangkan, tahun 1655 itu di London sudah ada koran, sementara kita di Jawa saat itu masih sangat banyak yang buta huruf, Bah. Dan koran itu masih bertahan sampai sekarang. Bahkan, Kerajaan Mataram sudah tidak ada, koran London Gazette itu masih ada.”

Misbah mengangguk-angguk. Mereka menikmati sarapan sambil berdiskusi hangat tentang dunia wirausaha. Fahri menyampaikan rencananya yang ingin membuka usaha di Indonesia. Misbah sangat antusias menyambut rencana Fahri. Ia siap membantu sekuat yang ia mampu. Bahkan kalau terpaksa, ia harus keluar dari pegawai negeri untuk berwirausaha akan ia lakukan. Fahri tersenyum dan meminta Misbah tetap istiqamah mengajar di kampus. Ilmu yang telah ia dapatkan adalah amanah untuk disampaikan kepada generasi yang akan datang. Fahri minta Misbah memikirkan satu bisnis yang tidak menganggu profesi utamanya sebagai dosen. Untuk modal, ia akan membantunya. Wajah Misbah berbinar bahagia. Pagi itu, ia merasa sangat optimis untuk berjuang mati-matian di tanah air tercinta. Di ujung sarapan, Misbah menyampaikan bahwa besok ia harus kembali ke Bangor untuk mengurus segala administrasi kepindahannya ke Edinburgh.

“Mau pakai apa ke Bangor, Bah?”

“Inginnya kereta, Mas, lebih cepat dan nyaman. Tapi mahal.”

“Biar saya yang bayar. Kau sudah lihat-lihat harganya berapa?”

“Sudah, mas. Naik Virgin Trains dari Stasiun Waverley Edinburgh jam 10:51 sampai di Stasiun Gwynedd Bangor jam 16:42 seharga 112 Poundsterling, mas.”

“Ambil. Segera bereskan urusanmu. Fokus selesaikan disertasimu. Dan segera kembali ke tanah air membangun peradaban mulia.”

“Doanya, Mas.”

“Kita saling mendoakan.”

Tiba-tiba bel berbunyi. Paman Hulusi sedang menikmati omeletnya. Fahri yang posisinya paling dekat dengan pintu langsung bangkit dan bergegas membuka pintu. Ternyata Brenda.

“Hai, Good morning!” sapa Brenda dengan senyum mengembang. Parfum wanginya menyusup ke hidung Fahri. Pagi itu Brenda tampak sudah siap pergi kerja. Pakaiannya rapi dan ia tampak lebih anggun dari sebelumnya.

“Good morning. Ada yang bisa saya bantu?”

“Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih. Boleh saya masuk?”

“Oh silakan,” Fahri membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan Brenda masuk. Brenda menyapa Paman Hulusi dan Misbah. Brenda masuk sambil menenteng tas plastik agak besar. Ketika Fahri hendak menutup pintu, di jalan ia melihat Nyonya Janet berangkat kerja dengan berjalan kaki. Selain membawa tas cangklong, Nyonya Janet tampak menenteng dua biola. Nyonya Janet sempat menengok dan memandang Fahri sesaat. Fahri menyapa dengan mengangguk. Nyonya Janet dingin saja dan terus berjalan.

“Tea or coffee!” tanya Paman Hulusi.

“Oh, thankyou very much, coffee please,” jawab Brenda. “Fahri, lihat ini!” kata Brenda sambil menunjukkan jari tangan kanannya. “Cincin ini telah kembali. Dan lebih dari itu, kini saya sudah jadian dengan sopir taksi itu. Namanya Josh. Oh, dia orangnya romantis sekali. Aku merasakan hidup ini kini lebih bergairah. Terima kasih, ini semua karena kebaikanmu.”

“Jadi kalian akan menikah?” tanya Fahri seketika.

“Menikah? Oh, tidak. Aku belum berpikir ke sana,” Brenda agak kaget mendengar pertanyaan Fahri itu.

“Kalau kau merasa bersama Josh itu membahagiakan dan hidupmu lebih bergairah, kenapa tidak menikah saja. Hubungan itu akan menjadi baik di mana Tuhan.”

“Menikah... hm menikah, boleh juga. Akan saya pikirkan. Meskipun rasanya agak aneh kalau saya menikah dengan Josh. Baru beberapa waktu lalu ketemu, lalu menikah.”

“Saya rasa itu masalah sudut pandang saja. Saya rasa bukan aneh, tapi justru itu spesial. Hubungan yang sangat spesial. Tidak Banyak terjadi di UK ini. Tidak banyak orang bertemu, jatuh cinta, langsung segera menikah. Jadi itu spesial.”

“Wow, saya suka dengan pendapatmu itu. Itu spesial. Ya, itu spesial. Saya jadi memikirkannya.”

Misbah hanya mendengarkan percakapan Fahri dengan Brenda. Paman Hulusi datang membawa secangkir kopi untuk Brenda.

“Mau dibuatkan Omelet?” tanya Fahri pada Brenda.

“Oh, tidak usah. Ini saya bawakan hadiah untuk kalian sebagai tanda terima kasihku.” Brenda mengulurkan tas plastik kepada Fahri.

"Apa itu?"

"Ini saya bawakan Chivas Regal edisi premium. Whisky terbaik buatan Skotlandia, menurut saya. Dan saya bawakan Amarone Monte, red wine spesial buatan Italia tahun 1999. Jenis ini jarang ada di Edinburgh. Semoga ini bisa membuat hidup kalian sedikit lebih bergairah seperti yang aku rasakan."

Dengan bibir menyungging senyum Brenda mengeluarkan dua botol wine itu. Fahri dan Misbah agak kaget. Namun Fahri dengan cepat menyembunyikan kekagetannya. "Botol dan kemasannya bagus," puji Fahri.

"Ya, tentu. Red wine dari Italia ini benar-benar istimewa. Saya jamin. Kalian akan merasakan suasana yang sangat berbeda begitu menikmatinya dalam tegukan pertama. Tegukan berikutnya semakin hangat dan luar biasa," jelas Brenda penuh antusias.

Fahri mengangguk mendengar penjelasan perempuan berambut pirang itu.

"Sebenarnya saya ingin menghadiahi kalian red wine yang lebih hebat lagi. Pingus Dominio de Pingus buatan Ribera del Duero, Spanyol. Itu minuman luar biasa. Sayang, saya tidak punya cukup uang untuk membayarnya."

"Anda tidak perlu repot-repot membawakan kami hadiah seperti ini."

"Sama sekali tidak repot. Saya senang bisa memberi sedikit hadiah untuk kalian."

"Nona Brenda." Iya.

Fahri berusaha tersenyum.

"Dari hati paling dalam kami menyampaikan terima kasih atas perhatianmu ini. Kami sangat mengapresiasi kebaikan hatimu ini. Namun mohon maaf. Kami tidak bisa menerima hadiah ini."

"Kenapa? Ada yang salah?"

“Maaf, kami tidak bisa minum segala jenis wine. Kami muslim. Kami tidak minum segala minuman yang mengandung alkohol. Mohon maaf. Kami tidak bermaksud menolak. Sungguh kami sangat mengapresiasi. Hanya kami tidak akan meminumnya. Lebih baik Nona Brenda bawa pulang untuk Nona, nikmati bersama teman-teman Nona. Jika tetap mau ditinggal di sini, silakan saja. Hanya tidak akan kami minum. Atau Nona kembalikan ke tokonya. Pasti mahal. Uangnya Nona belikan hadiah yang lain buat kami.”

“Okay, okay, saya berusaha memahaminya. Sayang sekali, ini wine terbaik yang bisa saya dapatkan. Tapi tidak apa. Saya akan pikirkan untuk mengganti dengan hadiah yang lain.”

“Jangan merepotkan.”

“Sama sekali tidak.”

Brenda melihat jam. Ia lalu menyeruput kopinya dan bangkit.

“Okay, saya harus berangkat kerja. Saya tidak mau ketinggalan bis. Okay, sebaiknya Chivas Regal dan Amarone Monte ini saya bawa saja. Bye.”

Perempuan muda bule yang supel dan grapyak itu meninggalkan rumah Fahri dengan tetap tersenyum.

“Kenapa nggak Hoca terima saja. Toh, bisa diberikan kepada karyawankaryawan kita yang bukan muslim. Ada Nyonya Suzan Brent, Ruth, Madam Barbara. Mereka pasti senang,” ucap Paman Hulusi seolah menyayangkan sikap Fahri.

“Saya tidak mau memberi mereka sesuatu yang menurut saya dilarang oleh Allah. Kalau mereka mau membeli itu dengan uang mereka terserah mereka. Saya akan beri mereka bonus dan hadiah atas prestasi dan dedikasi mereka. Tapi sesuatu yang baik menurut mereka dan baik menurut Allah. Insya Allah.”

“Kenapa nggak diterima saja, terus kita jual. Uangnya diberikan kepada yang membutuhkan.”

“Tidak bisa, Bah. Kau lupa. Fiqih-nya tidak membolehkan. Ah, kau lupa ya, padahal kau belajar ekonomi Islam. Kalau kita buka kitab Al Muhadzdzab misalnya, dan kitab-kitab fiqih lainnya. Jual beli khamar itu dilarang oleh Rasulullah Saw. Para pakar fiqih kemudian meng-qiyas-kan bahwa jual-beli semua benda yang najis itu haram. Kalau kita terima hadiah Brenda, terus kita menjualnya, berarti kita menjual sesuatu yang dilarang Rasulullah Saw.”

“Tapi kita menjualnya kan tidak kepada orang muslim, Mas. Kita menjual kepada mereka yang menganggap benda atau sesuatu itu bernilai bagi mereka. Sesuatu yang bagi mereka tidak najis.”

“Jumhur ulama Syah’i mengharamkan menjual khamr, baik kepada orang Islam maupun bukan. Dasarnya jelas, hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad Abu Daud, Allah telah melaknat khamar dan melaknat peminumnya, orang yang menuangkannya, pemerasnya, yang minta diperaskan, penjualnya, pembelinya, pembawanya, yang dibawakan kepadanya, dan pemakan hasilnya,” tegas Fahri.

Misbah menata duduknya dan menanggapi dengan lebih serius.

“Mas, kalau dalam fiqih mu’amalah ada baiknya kita juga menyimak dengan saksama Madzhab Hanafi, bukan membatasi pada madzhab Syah’i, mas. Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad bin Hasan berpendapat, seorang muslim ketika berada di negeri yang non-muslim, boleh mendapatkan harta dari non-muslim dengan cara transaksi jenis apapun, selama ada kerelaan di antara mereka. Walaupun itu transaksi yang tidak sah atau al-aqdal-fasidjika itu dilakukan di negeri muslim, seperti riba, berjudi, menjual minuman keras, dan lain sebagainya. Harus dicatat, pembolehan di situ ada batasannya, yaitu terjadi

di negeri non-muslim dan transaksinya dengan non-muslim dan transaksi itu atas dasar saling rela. Dalil yang digunakan kedua imam besar itu juga banyak dan kuat. Bukan asal-asalan. Di antaranya hadits riwayat Makhul yang mursal. Meskipun mursal, tapi Makhul adalah seorang faqih yang tepercaya atau tsiqah. Dasar lainnya adalah Abu Bakar Ra. pernah taruhan dengan orang-orang kafir Mekkah sebelum hijrah. Yaitu ketika turun Ar-Rum ayat 1-5 yang mengabarkan Romawi akan mengalahkan Persia. Orang-orang kafir Quraisy berkata, "Apakah menurutmu Romawi benar-benar akan menang melawan Persia?" Abu Bakar menjawab, "Ya". Orang-orang kafir Quraisy berkata, "Apakah kamu berani taruhan akan hal itu dengan kami?" Abu Bakar menjawab dengan penuh keyakinan, "Ya." Jadilah Abu Bakar bertaruh dengan mereka. Abu Bakar lalu menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw., dan seketika Rasulullah Saw. berkata, "Kembalilah kepada mereka dan tambahilah uang taruhanmu!" Akhir ceritanya jelas, Abu Bakar menang dan mengambil uang hasil kemenangan taruhannya. Dari peristiwa itu, kita melihat Rasulullah Saw. tidak melarang Abu Bakar bahkan menyuruhnya agar menambahi uang taruhannya. Padahal itu nyata-nyata bentuk perjudian. Karena saat itu, Mekkah belum menjadi daerah muslim."

Fahri mendengarkan dengan saksama penjelasan Misbah. Setelah Misbah berhenti bicara, Fahri menjawab,

"Kalau pun misalnya pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad bin Hasan kuat dalilnya. Saya memilih hati-hati, Bah. Saya tidak akan melakukan al-'aqd al-fasid meskipun dengan non-muslim dan di negara nonmuslim yang menurut undang-undang mereka legal. Saya tidak akan menjual minuman keras kepada mereka. Lebih baik hati-hati."

“Kita harus memperjelas masalah ini. Ada perbedaan antara sikap hati-hati
atau wira’i dengan hukum fiqih. Sebab ini terkait muamalah yang memiliki
dimensi sosial yang luas. Apalagi kita memiliki banyak saudara seiman yang
kini hidup di negara-negara non-muslim. Mereka bahkan menjadi minoritas. Dan
tidak semua di antara mereka seberuntung Mas Fahri yang punya usaha sendiri
dan bisa menentukan kebijakan. Ada di antara mereka yang terpaksa harus kerja
di restoran milik non-muslim yang jualan wine, khamar. Mereka melakukan hal
itu karena terpaksa.”

“Kalau terpaksa lain soal, Bah.”

“Bukan sesederhana itu, Mas. Bagaimana kalau mereka melihat peluang
besar jualan daging babi, misalnya, bukan untuk muslim tapi untuk non-muslim?
Itu untuk dipasok ke resto-resto non-muslim. Yang mengonsumsi, ya nonmuslim.
Keuntungannya besar. Kalau keuntungan itu tidak diambil, maka justru
akan direbut non-muslim yang nggak benar, yang mungkin sebagian dananya
akan digunakan membiayai kegiatan yang madharat bagi umat Islam dan
kemanusiaan. Bagaimana?”

Fahri diam.

“Masih banyak bisnis yang bisa dilakukan selain jualan daging babi atau
jualan minuman keras, Bah.”

“Saya tahu itu, Mas. Dan saya juga tidak akan melakukan bisnis itu. Tapi
ini adalah wacana fiqih yang perlu serius kita kaji. Intinya begini, hati-hati dan
wira’i itu sangat baik. Tapi kita meski ingat juga perkataan Imam Suyuthi,
misalnya. Dia mengatakan, “Perbuatan yang masih diperselisihkan tidak boleh
diingkari. Yang boleh diingkari adalah perbuatan yang telah disepakati
keharamannya!”

“Seluruh ulama sepakat mengonsumsi minuman keras bagi muslim itu haram. Maka kita mengingkari perbuatan orang yang mengonsumsi minuman keras. Ulama sepakat menjual minuman keras kepada orang Islam tidak boleh alias haram. Demikian juga berjualan minuman keras di negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam tidak boleh. Dasarnya jelas, hadits Imam Ahmad itu. Namun ulama masih berselisih tentang menjual minuman keras di negara non-muslim kepada non-muslim. Banyak ulama tetap mengharamkan. Namun Imam Abu Hanifah dan Imam Muhammad bin Hasan membolehkan dengan batasan di atas tadi. Jika ada saudara kita membuka toko minuman keras di Edinburgh yang memang untuk warga Edinburgh yang non-muslim, kita tidak boleh serta merta mengingkarinya dan menghukuminya fasik, misalnya. Bisa jadi dalam bisnisnya itu ia memakai pendapat Imam Abu Hanifah.”

“Wah, terima kasih diskusinya, Bah. Senang sekali pagi ini kita berdiskusi sangat hangat. Aku berpikir, suatu kali kau akan aku undang berbicara di kampus membedah masalah fiqih transaksi seorang muslim di negara non-muslim.”

“Dengan senang hati, Mas.”

“Allahumma alhimna rusydana wa a’idna bi syarri nufusina.”

“Amin.”

“Sudah saatnya mandi dan bersiap-siap ke tempat kerja. Kita tutup majelis sarapan dan diskusi kita dengan doa kafaratul majelis.”

Fahri lalu lirih membaca doa kafaratul majelis diikuti Misbah dan Paman Hulusi.

Pagi itu, sinar matahari seolah mengusir kabut dari kawasan Stoneyhill, dan menyepuh kawasan itu dengan sedikit kehangatan.

Ketika Fahri menaiki tangga hendak ke lantai dua, ia mendengar suara

Keira menjerit-jerit dengan suara tidak jelas. Ia lalu mendengar suara kaca pecah!

“Paman tolong dilihat, semoga yang pecah bukan kaca mobil kita! Saya harus ke kamar kecil,” seru Fahri.

Paman Hulusi keluar rumah menuju garasi di samping rumah. Misbah mengikuti dari belakang. Tampak Keira mengamuk dan memecahkan kaca jendela rumahnya sendiri. Paman Hulusi hanya diam di tempat. Ia hanya berdiri berjaga, jika sampai gadis itu hendak merusak mobil tuannya maka ia tidak akan membiarkannya.

Beberapa tetangga yang belum berangkat kerja ikut melihat kejadian itu. Mereka keluar rumah melihat ke arah suara Keira yang mengamuk. Madam Tilda yang rumahnya berada satu deret dengan rumah Brenda namun berada paling pojok, meminta Keira menghentikan aksinya atau ia akan telepon polisi jika tidak mendengarkan kata-katanya. Keira ciut nyalinya ketika diancam akan dipanggilkan polisi. Gadis itu lalu duduk dan menangis tersedu-sedu di beranda rumahnya.

“Mama jahat! Aku benci mama!” katanya sambil terisak-isak.

12. COKELAT PERSAHABATAN

“ANDA BACA BERITA di The Edinburgh Morning hari ini?”

“Belum. Saya baca The Guardian,” Fahri menjawab panggilan telpon Tuan Taher dengan memakai earphone. Kedua tangannya dengan tenang memegang kemudi. Hari itu Paman Hulusi ia minta berjaga di rumah. Ia khawatir Keira tidak hanya memecahkan kaca rumahnya tapi juga kaca rumah tetangganya. Ia tidak tahu persis apa yang sesungguhnya terjadi pada Keira. Apakah Keira gadis remaja yang normal atau ada sesuatu yang mengganggu pikirannya?

Misbah duduk di sampingnya. Mereka meninggalkan Stoneyhill dan terus
ke utara menuju pusat Musselburgh.

"Mohon sempatkan membaca The Edinburgh Morning. Lihat website-nya.
Ada berita yang pernah Anda khawatirkan. Saya ingin bicara dengan Anda, jika
berkenan saya traktir makan siang."

"Boleh. Tapi mohon maaf Tuan Taher, saya ada waktu setelah shalat
Ashar."

"Oh, okay. Itu pas sekali. Jam 16:30 saya tunggu di Eastfield Restaurant,
ya?"

"Di mana itu, Tuan Taher?"

"Ada di The Rockville Hotel, Midlothian. Tepat di pinggir pantai."

"Baik. Insya Allah saya ke sana."

"Kita jumpa di sana, insya Allah." Mobil SUV yang dikendarai Fahri
sampai di Bundaran Madisons Musselburgh. Biasanya Fahri terus ke utara
menyusuri Newhailes Road. Di pojok Newhailes itulah berdiri bangunan
minimarket dan resto Agnina miliknya. Namun kali ini Fahri memilih
membelokkan mobilnya ke selatan hingga menyeberangi Sungai Esk. Lalu
menyusuri Olive Bank Road yang memanjang di sebelah selatan Sungai Esk.
Misbah begitu menikmati pemandangan Kota Musselburgh itu.

"Ini kita jalan-jalan, Mas, nggak ke Agnina?"

"Untukmu anggap saja jalan-jalan Bah. Untukku ini cari lokasi untuk
membuka bisnis baru."

"Mau bisnis apa lagi, mas? Bikin cabang Agnina?"

"Bukan. Mau bikin restoran khas Skotlandia tapi yang halal."

Hampir satu jam Fahri menjelajah jalan-jalan Kota Musselburgh. Kini

Fahri menyusuri New Street dari arah timur ke barat. Ia mengemudikan mobilnya dengan pelan dan santai. Mobil putih itu melewati Harbour Cafe yang menghadap Fisherrow Harbour, Fahri terus melajukan mobilnya ke barat hingga belok dan bertemu Edinburgh Road. Kali ini Fahri kembali ke timur menyusuri Edinburgh Road hingga masuk High Street.

“Lihat, Bah, di jalanan ini, ada berapa banyak resto dan kafe-nya?” gumam Fahri. Misbah jadi memerhatikan dengan saksama resto dan kafe yang ada di sepanjang jalan itu. Fahri melihat Resto Dominos.

“Bah, tolong foto resto itu berikut gedung di sampingnya!”

“Baik, Mas.”

Mobil terus melaju hingga sampai Bridge Street ketika mau sampai Sungai Esk lagi, Fahri belok kanan menyusuri jalanan Eskside. Ketika melihat ada bangunan dijual atau disewakan Fahri memelankan mobilnya dan meminta Misbah memotonya dengan smartphone-nya. Sampai di New Street Fahri belok kiri.

“Kita balik lagi ke jalan ini, Mas. Tadi jalan ini perasaan sudah kita lalui.”

“Benar. Sekali lagi tadi aku lihat sebuah lokasi yang kelihatannya bagus. Untuk meyakinkan lagi saja.”

Mereka terus ke barat. Setelah melewati persimpangan Lonchend Road, Fahri melihat ke kiri dan mengamati sebuah bangunan yang dijual. Fahri minta Misbah memotonya. Fahri lalu menambah kecepatan laju mobilnya.

“Sudah lapar ya, Bah?”

“Banget.”

“Semakin lapar kita akan semakin nikmat makannya, Bah.”

“Coba tulis kalimat itu dan pasang di dinding restonya Mas Fahri. Akan

bikin pengunjung pada lari.”

“Ha ha ha. Bisa saja kamu, Bah.”

Tiba-tiba Fahri menyimpangi anak remaja yang berjalan sendirian. Fahri seperti kenal. Fahri menepi dan menghentikan mobilnya dan menunggu anak remaja itu berjalan ke arah mobilnya. Dari spion, ia bisa melihat anak remaja yang semakin mendekat. Wajahnya tampak cuek. Itu adalah Jason.

“Hei, Jason!” sapa Fahri ketika anak itu berada tepat di samping mobilnya.

Jason menghentikan langkahnya dan melihat ke arah orang yang menyapa.

“Hai!” jawab Jason dengan muka cuek.

“Mau ke mana?”

“Pulang.”

“Bukannya biasanya kamu pulang sore?”

“Ini bukan urusanmu!”

“Mau aku traktir makan siang lalu aku antar pulang?”

“Jangan ganggu aku!”

“Ok. Maaf kalau ini mengganggumu. Bye!” Fahri menjalankan kembali mobilnya dan kali ini ia langsung fokus menuju gedung bercat cokelat di pojok Newhailes Road. Seperti biasa, Fahri langsung ke ruang rapat. Mosa Abdelkerim langsung menemui Fahri dan menanyakan apa yang bisa dia bantu. Fahri minta disiapkan makan dua porsi. Mosa Abdulkerim mengangguk dan pergi. Misbah melihat bagaimana anak buah Fahri begitu takzim kepada kakak kelasnya itu.

Fahri membuka smartphone-nya dan membuka The Edinburgh Morning.

Fahri langsung menemukan berita yang dimaksud Tuan Taher. Ia mengerutkan kening membaca berita itu. Foto di bawah judul besar yang memojokkan komunitas muslim itu adalah seorang perempuan berjilbab bermuka buruk

berdiri di pinggir jalan dengan selembar tulisan di dada: IM homeless! Help me! Itu adalah foto perempuan yang sering meminta-minta di depan Edinburgh Central Mosque.

“Bah, baca ini! Ada panggilan dakwah untuk kita!” Fahri mengulurkan smartphone pada Misbah yang duduk di depannya. Misbah menerima smartphone itu dan membacanya.

“Ajaran Nabi kan jelas, yaitu melarang umatnya mengemis. Ini yang sebagian umat kita belum paham,” kata Fahri.

“Memahamkan mereka tidak cukup hanya dengan ceramah di masjid, Bah. Mereka mungkin sudah berkali-kali dengar. Yang paling penting adalah menunjukkan jalan kepada mereka bagaimana caranya mendapatkan rezeki melimpah dan barakah sehingga tidak jadi peminta-minta. Jiwa seperti Abdurrahman bin Auf harus dihidupkan dalam diri umat, Bah.”

“Tahun lalu saya keliling Eropa. Dari Prancis, Belgia, Belanda, dan Jerman. Saya miris, Mas. Di kota-kota besar seperti Paris, Brussel, Amsterdam, Cologne, Muenchen, itu saya menemui banyak pengemis yang boleh saya katakan kok hampir semuanya muslim. Mereka pakai jilbab tapi minta-minta di Paris. Katanya, mereka kebanyakan dari Eropa Timur dan Balkan. Ada juga imigran dari Maroko dan Tunisia. Malah banyak di antara mereka adalah imigran gelap.”

“Ini memang realita yang memprihatinkan, Bah. Maka kukatakan; ada panggilan dakwah untuk kita. Bagaimana caranya dan apa yang harus kita lakukan untuk membantu saudara-saudara kita yang sekarang masih kesusahan dan entah terpaksa atau tidak jadi pengemis itu. Kalau bukan orang-orang seperti kita yang dianggap berpendidikan siapa lagi? Kita akan sangat malu kalau

saudara kita yang homeless itu terus diberitakan. Aku khawatir, kita di sini
dianggap sampah sosial nantinya.”

“Dengan sisa waktuku yang ada sekarang ini, yang mungkin hanya tersisa
satu atau satu setengah tahun, saya siap membantu Mas Fahri, sebisa saya.”

“Nanti sore, kau akan aku ajak rapat dengan Tuan Taher
memperbincangkan masalah ini.”

“Siap, Mas.”

Mosa Abdulkerim dan Nona Ruth datang membawa dua porsi makan siang
dan minuman. Keduanya meletakkan makanan di atas meja, tepat di hadapan
Fahri dan Misbah.

“Thank you very much, Brother Mosa and Miss Ruth! ucap Fahri sambil
tersenyum. Kedua anak buah Fahri itu membalas ucapan Fahri dengan
tersenyum lebih lebar lalu mempersilakan Fahri menikmati makan siangnya.
Misbah langsung menyesap jus mangga di hadapannya. Fahri juga melakukan
hal yang sama. Keduanya lalu makan dengan lahapnya.

“Kita shalat Ashar di sini setelah itu kita meluncur menjumpai Tuan Taher
di The Rockville Hotel,” ujar Fahri kepada Misbah selesai makan.

“Iya, Mas. Keluarganya Tuan Taher ramah dan baik ya, Mas. Terasa
banget saat makan malam. Sepuraneya, Mas. Ngomong-ngomong si Heba, anak
Tuan Taher itu boleh juga, lho. Mungkin kalau Mas Fahri lamar, mau dia.”

“Bah, jangan ngomong seperti itu lagi dan tema seperti itu lagi! Bagiku
cukup Aisha, nggak ada yang lain!” Nada Fahri agak marah, mukanya memerah.
Misbah tahu, seniornya itu sangat tidak berkenan dengan kata-kata.

“Iya, Mas, sepurane.”

Tiba-tiba Madam Barbara masuk. Dengan akses Inggris Skotlandia, ia

memberi laporan kepada Fahri. “Anak nakal itu masuk lagi ke minimarket ini. Tuan mau lihat apa yang dilakukannya?”

“Boleh.”

“Mari ikut saya ke ruang monitor.”

Fahri mengajak Misbah untuk ikut. Keduanya mengikuti Madam Barbara ke ruang monitor. Di layar monitor yang berjumlah enam itu tampak suasana di dalam minimarket. Lima kamera menangkap apa yang terjadi di dalam minimarket. Satu monitor fokus pada kasir. Empat lainnya memantau suasana minimarket dari sudut yang berbeda-beda. Sementara satu monitor menyorot sisi luar minimarket, terutama bagian pintu masuk. Fahri mengamati dengan saksama monitor-monitor itu.

“Lihat monitor nomor dua itu, Tuan,” gumam Madam Barbara. Fahri langsung melihat monitor nomor dua. Tampak seorang anak remaja sedang berada di lorong makanan kecil. Itu adalah Jason. Ia tampak melihat-lihat biskuit. Ia lalu menuju bagian cokelat batangan. Ia memegang-megang cokelat itu. Fahri dan Misbah menyaksikan dengan saksama dan hati sedikit bergetar. Apa yang akan dilakukan Jason? Apakah ia akan mengambil cokelat batangan itu dan memasukkan ke dalam saku celananya lalu keluar tanpa membayar? Jason mencium cokelat itu. Ia masukkan ke dalam celana. Fahri menggeleng seolah mengingkari apa yang dilakukan Jason. Tiba-tiba Jason mengeluarkan kembali cokelat itu dan meletakkan pada tempatnya. Jason lalu pindah ke bagian permen. Ia mengambil permen mint dan memasukkannya ke dalam celana. Lalu menuju bagian roti sandwich dan mengambil sepotong. Setelah itu Jason ke kasir dan hanya membayar roti sandwich.

Fahri mengontak Mosa Abdelkerim agar menangkap Jason. Di saat yang

sama, Fahri minta Madam Barbara untuk mengambilkan lima batang cokelat
yang biasa diambil Jason.

Jason sudah keluar dengan santai meninggalkan minimarket Agnina.

Seorang sekuriti diam-diam mengejarnya. Dengan tenang Jason berjalan sambil menikmati roti sandwichnya. Kira-kira 50 meter dari minimarket itu, sang sekuriti meringkus Jason. Dengan sekuat tenaga Jason melawan tapi ia kalah tenaga. Jason mengumpat habis sekuriti itu dan mengatakan ia tidak bersalah.

“Kami akan buktikan kamu bersalah!”

“Fuck you! Aku tidak bersalah apa-apa. Aku beli sandwich dan sudah aku bayar!”

“Diam atau kami jebloskan kau ke penjara!”

Sekuriti yang bertubuh kekar itu memiting Jason dan membawanya masuk minimarket. Mosa Abdulkerim memerintahkan Jason dibawa menghadap Fahri.

“Kau harus bertemu orang paling berkuasa di minimarket ini. Biar dia yang putuskan, memaafkan kesalahanmu atau memproses kamu secara hukum!” hardik sekuriti itu sambil membawa Jason naik ke lantai tiga.

“Dasar bodoh, aku tidak salah apa-apa! Kau salah tangkap orang!”

“Jaga mulutmu, jangan paksa aku menutup paksa mulut busukmu itu!”

Balas sang sekuriti geram.

Fahri didampingi Misbah telah menunggu di ruang rapat. Madam Barbara telah menyiapkan segalanya. Begitu Jason sampai, Madam Barbara pergi. Jason kaget bukan main ketika yang ada di situ adalah Fahri.

“Hai Jason, apa kabar?” sapa Fahri ramah.

“Apa-apaan ini? Jadi kau pemilik minimarket ini? Aku tidak percaya!” jawab Jason ketus.

“Jaga mulutmu! Dia Tuan Fahri, pemilik minimarket ini. Berani bicara lancang lagi aku rontokkan gigimu!” bentak sang sekuriti.

“Jangan main-main dengan saya, ya. Saya tidak bersalah. Saya akan adukan ke polisi perlakuan sewenang-wenang ini!” ucap Jason setengah berteriak.

“Tenang, Jason. Silakan duduk. Saya tidak ada maksud sewenang-wenang sama kamu. Justru saya ini sangat sayang sama kamu. Walau bagaimana pun, kamu adalah tetangga saya. Rumah kita bersebelahan. Apa gunanya saya sewenang-wenang sama kamu? Apa yang kamu punya yang membuat saya iri sehingga saya harus menindasmu? Nggak ada kan! Justru saya meminta sekuriti membawamu kemari karena saya akan memberimu hadiah. Duduklah dengan tenang,” ucap Fahri dengan tersenyum.

Jason duduk sambil kedua matanya melototi Fahri dengan penuh ketidaksukaan. Fahri sudah berlatih sabar menghadapai pandangan permusuhan Jason.

“Mau minum apa, Jason? Tea? Coffee? Orange juice?”

“Orange juice!”

Fahri meraih telepon di dekat ia duduk dan meminta kepada Madam Barbara membawakan orange juice.

“Sama, selera kita sama. Saya juga ingin orange juice! Jason diam.

Sejurus kemudian Madam Barbara datang membawa tiga gelas orange juice. Untuk Fahri, Misbah, dan Jason. “Silakan diminum Jason.”

Jason meneguk orange juice itu sampai setengah gelas.

“Sudah. Sekarang katakan apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa saya dibawa kemari? Apa salah saya?”

“Bagiku, sebagai tetangga, kamu tidak salah, Jason. Seperti aku katakan tadi. Aku meminta sekuriti membawa kemari karena aku ingin memberimu hadiah.”

“Hadiah, apa itu?”

“Sesuatu yang kelihatannya sangat kamu sukai. Tapi kali ini kamu mungkin lupa tidak mengambilnya.”

Fahri mengambil tas plastik yang ia taruh di lantai dekat kakinya, lalu mengeluarkan isinya.

“Ini, Jason. Kamu mungkin lupa tidak mengambilnya hari ini. Biasanya kamu selalu mengambilnya.”

Tangan Fahri mengeluarkan lima cokelat batangan dari tas plastik putih itu. Begitu melihat cokelat itu, muka Jason langsung pucat.

“Silakan diambil, Jason. Ini hadiah dari saya untukmu. Silakan diambil dan kau boleh pulang. Saya minta maaf kalau ada kesalahpahaman. Saya tidak bermaksud menganggumu apalagi menyakitimu.”

“Ja...ja...jadi kamu tahu selama ini, apa yang aku lakukan?” ujar Jason dengan gemetar. Kali ini nadanya ada rasa takut. Jason tidak segarang ketika dia tadi masuk ke ruangan itu.

“Saya tidak tahu, Jason. Teknologi yang membantu saya. Tapi kamu tidak usah khawatir, itu sudah aku maafkan.”

Fahri mengambil remote control. Ia menyalakan televisi yang ada di situ. Lalu ia menyalakan video. Sejurus kemudian tampaklah hasil rekaman CCTV. Madam Barbara sudah menyiapkannya dengan baik. Beberapa kali Jason mencuri cokelat kini dilihat sendiri oleh Jason.

“Saya tidak menghitung sudah berapa kali. Itu tidak penting, sebab sudah

saya maafkan. Sekarang pulanglah!”

“Apakah Anda akan melaporkan saya kepada mama saya, atau kepala sekolah saya?”

“Apakah kau menginginkan saya melaporkannya?”

“Tidak, jangan! Tolong jangan laporkan ini pada mama saya. Jangan laporkan kepada kepala sekolah saya. Saya bisa dikeluarkan dari sekolah. Tolonglah!”

Fahri tersenyum.

“Saya tidak akan memberitahu mereka dengan dua syarat.”

“Apa itu?”

“Satu, kau mau jadi sahabatku. Dan kedua, kau tidak melakukan tindakan tidak terpuji itu lagi selamanya. Di mana saja. Mau?”

Jason berpikir sejenak.

“Baik. Saya mau. Saya penuhi syarat itu.”

“Jadi sekarang kita bersahabat?”

“Ya, kita bersahabat.”

“Give your five!

Jason mengangkat telapak tangannya dan Fahri memukul telapak tangan Jason dengan telapak tangannya.

“Okay Jason, kau sekarang jadi sahabatku. Jadi, jika kau perlu bantuanku jangan segan-segan. Jika kau ingin cokelat satu-dua batang, datanglah ke minimarket ini. Bilang baik-baik pada kasir, kau akan mendapatkannya, gratis. Aku yang bayar! Okay. Silakan pulang!”

Kedua mata Jason berkaca-kaca. Ia hendak meninggalkan ruangan itu.

“Jason, tolong jangan lupa bawa hadiah ini!”

Jason menerima tas plastik berisi cokelat itu, “Thank you very much for your kindness.”

“Don’t mention it!” jawab Fahri sambil tersenyum. “Jason, smile please...”

Jason berusaha tersenyum meskipun tampak kaku dan terpaksa.

Hotel itu tepat di pinggir pantai. Fahri dan Misbah memasuki lobi lalu mencari Eastfield Restaurant. Petugas hotel dengan ramah mengantarkan keduanya sampai di pintu Eastfield Restaurant. Fahri mengitarkan pandangannya. Di kursi dekat jendela, tampak Tuan Taher dan Heba telah duduk menunggu. Tuan Taher berdiri menyambut Fahri dan mempersilakan duduk di kursi yang ada di hadapannya. Fahri duduk berhadapan dengan Tuan Taher yang berada tepat di samping jendela, dan Misbah duduk berhadapan dengan Heba.

“Hanya kita berempat, tidak ada yang lain?” tanya Fahri.

“Ya, sementara hanya kita berempat. Nanti ide-ide dari pertemuan ini akan saya sampaikan pada rapat komunitas muslim se-Edinburgh. Oh ya, kalian mau makan apa?” jawab Tuan Taher.

“Kami masih kenyang,” jawab Fahri.

“Tidak, kalian harus makan. Saya pesankan soup seafoodyz.”

“Boleh.”

“Minumnya?”

“Mint tea. Kamu apa, Bah, minumnya?”

“Lemon tea.”

Tuan Taher memanggil pelayan restoran dan memesan tambahan makanan dan minuman.

“Jadi, teman saya Juu Suh di bawah bimbingan Anda?” tanya Heba.

“Iya benar. Bacanya Juu Suh. Tulisannya Ju Se. Saya tidak mengira kalau

itu dia. Saya kira itu mahasiswa lelaki."

"Dia banyak memuji Anda. Tampaknya dia suka bahwa yang menjadi supervisornya adalah Anda."

"Semoga dia tidak kecewa."

"Saya yakin, tidak."

"Jadi kita kembali ke tujuan kita bertemu di sini. Saya sudah membaca berita itu Tuan Taher, dan sungguh saya prihatin. Kita tidak perlu menyalahkan wartawan yang mengangkat masalah itu Karena memang pada kenyataannya itu ada. Ya, meskipun kalau saya baca beritanya, bahasanya tampak tendensius dan ingin membuat citra komunitas muslim di sini buruk."

"Harus ada perencanaan yang matang dan sistematis untuk mengangkat nasib saudara-saudara kita seiman se-akidah yang belum beruntung di Edinburgh ini, bahkan di UK ini secara lebih luas."

"Saya sepakat, Tuan Taher. Harus matang, sistematis, terukur, dan iringi action yang nyata. Lembaga-lembaga sosial dan lembaga zakat yang kita miliki bisa kita dorong untuk ambil bagian. Umat Islam di UK kita sentuh kesadarannya. Selain itu, saudara-saudara kita yang mengerti legal hukum perlu kita libatkan. Tujuannya agar jika ada di antara homeless itu ada yang ilegal bagaimana menanganinya secara hukum. Perlu dibuat pokja sehingga kerja dan perkembangannya terus terpantau. Itu menurut saya."

"Saya sangat sepakat dengan apa yang disampaikan Tuan Fahri."

"Berikutnya, untuk action nyata, sebisa mungkin kita mulai secepatnya semampu kita. Saya akan mulai dari saya sendiri. Perempuan yang tercetak fotonya di koran itu, tak lain adalah perempuan yang sering meminta-minta di masjid kita. Saya akan mulai mencari dia, dan untuk sementara akan saya

tawarkan tinggal di basement rumah saya. Jika dia mau. Kalau dia tidak punya kerjaan, akan saya usahakan mencarikan dia kerjaan. Kalau dia illegal, saya akan cari pakar hukum yang bisa menyelesaikan aspek legal keberadaannya di sini," lanjut Fahri.

Tuan Taher dan Heba mengangguk-angguk.

"Jika Tuan Fahri sudah menemukan dia, saya siap membantu. Minimal membantu memberikan penguatan dan motivasi bagi dia. Agar hidup dia bisa bangkit dan tidak berhenti hanya sebagai peminta-minta."

"Terima kasih, Nona Heba."

"Heba, tolong kamu tulis poin-poin penting dalam perbincangan kita di sini," pinta Tuan Taher pada putrinya.

"Baik, Papa."

Misbah memberi usul agar diadakan pendataan yang valid jumlah orang Islam yang menjadi pengemis di Edinburgh. Lalu kota lain, hingga seluruh Inggris Raya. Juga pendataan sebab musabab mereka homeless. Dari situ akan bisa ketahuan akar masalah. Selain memberikan obat untuk masalah, tindak pencegahan agar masalah itu tidak muncul lagi atau bisa diminimalkan kemunculannya. Itu sangat penting.

Usul Misbah sangat bagus dan jadi catatan sangat penting.

Dari jendela restoran itu, panorama pantai dan laut sangat menakjubkan. Matahari yang perlahan tenggelam di ufuk barat membuat ombak di lautan berkilat-kilat kuning kemerahan. Pelayan restoran datang membawa hidangan dan minuman. Fahri menikmati soup seafood sambil menikmati panorama laut. Di kejauhan, tampak Firth of Forth, jembatan kereta sepanjang empat belas kilometer di atas laut yang sangat terkenal di Edinburgh.

“Tuan Fahri, maaf, saya ada satu pertanyaan di luar tema diskusi, kalau boleh?” gumam Heba sambil menyeruput cokelat panasnya.

“Silakan.”

“Sekali lagi, maaf. Kalau misalnya istri tuan, yaitu Aisha, memang benarbenar telah wafat, apakah Anda akan hidup terus tanpa beristri lagi?”

Fahri agak kaget. Ia nyaris berhenti mengunyah cacahan udang di mulutnya. Heba melihat kekagetan Fahri itu.

“Sekali lagi maaf, jika tidak berkenan.”

“Tidak apa. Baiklah, saya jawab. Sementara ini, saya jawab, ya. Sementara ini, saya belum terpikirkan untuk mencari pengganti Aisha. Seandainya Aisha memang sudah wafat, kemungkinan besar saya tidak akan menikah lagi. Ada banyak hal yang bisa dilakukan selain memikirkan pengganti Aisha.”

“Bukankah hidup membujang itu kata ulama tidak baik?”

“Saya, Alhamdulillah tidak membujang. Saya memiliki istri, hanya saja nasibnya sampai sekarang tidak ketahuan. Sudahlah, mohon tidak membahas itu lagi. Silakan bertanya apa saja, tapi mohon tidak bertanya hal terkait itu. Saya akan sangat menghargainya.”

“Maaf, jika tidak berkenan.”

Senja itu begitu memesona. Mendung yang kemerahan menghiasi langit Edinburgh. Lampu-lampu kota mulai menyala. Gedung-gedung tua semakin cantik disorot cahaya. Malam perlahan datang, namun tidak seolah tidak bisa menutupi indahnya kota itu. Namun segala keindahan itu tidak seindah hati Jason yang sedang sumpek.

Jason duduk termenung di depan The Queen’s Gallery kawasan Istana Holyroodhouse. Orang-orang masih ramai menikmati jalur The Royal Mile yang

terkenal itu. Jason memandang ke arah Arbeyhill dengan tatapan kosong.
Beberapa mobil melintas di bundaran yang ada, tak jauh dari Jason duduk.
Serombongan turis baru saja keluar dari gedung tempat penjualan suvenir khas
Skotlandia yang ada di seberang bundaran.
Jason merasa letih dan sumpek. Ia baru saja sedikit bahagia dan lega ada
orang yang terang-terangan mengajak dirinya menjadi sahabatnya. Ia merasa
bahagia. Tetangganya yang selama ini ia benci, ternyata pemilik minimarket dan
restoran. Orang kaya dan baik hati. Semua kesalahannya yang berulang kali
mencuri cokelat di minimarket itu dimaafkan. Bahkan ia diminta jadi sahabat.
Sementara teman-temannya di sekolah seolah mengucilkan dirinya. Gurugurunya
seperti memandang rendah dirinya setelah ia berkali-kali membuat ulah.
Ia membuat ulah sesungguhnya menginginkan ada orang yang memerhatikan
dirinya. Tapi tidak ada. Bahkan mamanya.
Satu-satunya orang yang selama ini bisa ia jadikan tempat mencurahkan isi
hatinya adalah kakaknya, yaitu Keira. Meskipun Keira juga menghadapi masalah
yang ia rasa lebih rumit darinya. Tapi kepada Keira-lah ia biasa bicara. Dan kini,
Keira telah diusir mamanya. Keira pergi entah ke mana. Ia telah menelepon
James, tapi Ia tidak tahu. Ia mencoba mencari Keira di tengah Kota Edinburgh,
ke tempat-tempat di mana biasa Keira berada jika ingin menyegarkan pikiran,
tapi juga tidak ada.
Biasanya, Keira suka duduk, di kursi yang ada di dalam Princes Street
Gardens tak jauh dari Scott Monument, namun tidak ia temukan di sana. Ia lalu
berjalan kaki menyusuri jalur The Royal Mile, tapi tidak juga ia temukan Keira.
Ia tahu, Keira tidak boleh melakukan itu. Keira tidak boleh merusak
barang-barang yang ada di rumah dan memecah kaca. Tetapi ia tahu, Keira

sangat kecewa dan marah. Selama ini Keira seperti tidak punya gairah hidup
karena merasa keinginannya menjadi pemain biola profesional tidak
kesampaian. Meskipun sebenarnya ia sangat berbakat. Keira ingin bisa kuliah di
sekolah musik terkemuka di Inggris Raya yang masuk dalam jajaran sekolah
musik terbaik di dunia seperti London's Royal College of Music atau The
Yehudi Menuhin School di Surrey. Dua sekolah itu telah melahirkan musikusmusikus
kelas dunia. Keira ingin sekolah di sana, dan mimpinya pupus serta
berantakan ketika ayah kandungnya mati karena Bom London, yang menurut
berita itu diledakkan oleh teroris muslim. Karena itulah, Keira sangat membenci
orang-orang Islam.

Jason yang bukan satu ayah dengan Keira tapi satu ibu, ikut-ikutan
membenci orang-orang Islam. Sebab, kematian ayah kandung Keira juga ia
rasakan dampaknya. Ya, ia memang tidak satu ayah dengan Keira. Awalnya
Nyonya Janet, ibunya, menikah dengan Tuan Brad dan lahirlah Keira. Lalu
keduanya bercerai saat Keira masih kecil. Setelah itu Nyonya Janet menikah lagi
dengan William, dan lahirlah Jason. Tak lama setelah itu, William pergi tidak
kembali. Tuan Brad yang sudah menikah lagi tetap perhatian pada Keira. Bahkan
juga perhatian kepada Jason.

Ia ingat betul, Tuan Brad pernah menjanjikan akan membantu
menyukseskan cita-citanya menjadi pemain bola seperti Gary Lineker,
pujaannya. Sejak kecil, ia memang ingin jadi pemain bola. Dan keinginannya itu
tidak jadi kenyataan karena tidak ada yang membiayai dirinya belajar di sekolah
bola. Mamanya hanya mau menyekolahkan dirinya di sekolah pemerintah yang
gratis.

Ia berpikir sama dengan Keira, jika Tuan Brad, ayah Keira itu masih

hidup, mungkin ia sudah bermain bola di salah satu klub junior, baik di Skotlandia atau di Inggris.

Ah, sementara ayah kandungnya sendiri yang bernama William, ia tidak tahu ada di mana persisnya sekarang. Mamanya hanya cerita ayah kandungnya pergi kerja berlayar ke Australia, ketika umurnya baru dua tahun dan tidak pernah kembali. Teman-teman kerja ayahnya di kapal pesiar bilang kalau ayahnya itu menetap di Australia dan tidak mau kembali ke Edinburgh.

Mamanya yang hanya lulusan sekolah menengah cuma bisa bekerja sebagai pelayan sebuah supermarket. Hidup serba pas-pasan, karena sebagian gaji mamanya digunakan untuk mencicil rumah yang kini mereka tempati.

Kini, Keira tidak ada. Padahal ia ingin mengabarkan kepada Keira bahwa tetangga di samping rumah itu tidaklah seperti anggapan Keira. Ia ingin mengabarkan tetangganya itu baik dan membajaknya menjadi sahabat. Ia ingin Keira juga bersahabat dengan tetangga itu. Ia ingin berbagi cokelat hadiah dari tetangga itu.

Ia tidak tahu harus membela siapa. Membela Keira ata membela mamanya. Mamanya, menurutnya ada benarnya meminta Keira mencari uang dengan kemampuannya bermain biola saat ini. Keira lulusan terbaik St. Mary’s Music School, sekolah musik tingkat high school terbaik di Edinburgh. Mamanya memintanya mencari uang semampunya. Kalau perlu mengamen di jalur The Royal Mile. Tapi Keira tidak mau. Alasannya, ia tidak mau jadi pemain biola kacangan seperti itu. Ia ingin seperti Julia Fischer atau Olga Kivaeva yang bermain biola di konser-konser bermartabat.

Kenyataan bahwa hidup mereka pas-pasan maka Keira menurutnya harus mengikuti saran mamanya. Tetapi Keira tidak mau, ia bahkan menuntut

mamanya bisa menyekolahkan dirinya ke London. Tentu saja mamanya menolak. Mamanya mempersilakan Keira berusaha bagaimana caranya bisa sekolah ke London. Mencari beasiswa atau bagaimana, terserah. Tapi Keira yang kecewa hanya diam di rumah.

Namun, kejadian pagi itu, menurutnya Keira tidak sepenuhnya salah.

Wajar bila Keira marah besar dan mengamuk, karena dua barang paling berharganya yaitu dua biola. Biola lama dan biola yang baru dibeli dijual oleh mamanya. Yang kata mamanya untuk membayar cicilan rumah. Buat apa ada biola kalau tidak digunakan cari uang. Lebih baik dijual saja biar dapat uang. Dan dua biola itu pun dijual. Keira tahu dan marah besar. Keira mengamuk. Mamanya lalu marah besar melihat Keira merusak rumah. Keira diusir.

Jason masih duduk di depan The Queen ‘s Gallery. Angin bertiup agak kencang membelai rambut jagungnya. Jason mengusap mukanya dan kembali berpikir.

Jika Tuan Brad, ayah Keira masih hidup, mungkin ini semua tidak akan terjadi. Mungkin Tuan Brad akan kembali bersatu dengan ibunya dan mereka punya keluarga yang utuh. Meskipun Tuan Brad bukan ayah kandungnya, tapi ia baik dan memperlakukan dirinya seperti memperlakukan Keira. Ia masih ingat setiap kali Keira dan dirinya berjumpa Tuan Brad, Keira diberi uang, ia pun juga diberi uang.

Dan orang baik itu telah tiada.

Tuan Brad harus mati dengan cara yang tragis, yaitu jadi korban bom yang diledakkan di kereta bawah tanah di London. Dan pelaku peledakan bom itu, katanya adalah orang Islam. Kebenciannya kepada orang Islam kembali berkelebat. Tapi kejadian siang tadi, juga ketulusan senyum tetangganya yang

bernama Fahri, telah membuat cara pandangnya kepada orang-orang Islam
berbeda.

Orang baik kembali muncul di hadapannya.

Kini, paling tidak, ia berpikiran tidak semua orang Islam seperti pengebom
yang jahat itu. Buktinya, tetangganya yang muslim itu baik. Ia mengingat-ingat
selama ini kepada tetangganya itu ia bersikap memusuhi dan menghina, tapi
selama ini ia belum pernah melihat reaksi tetangganya yang marah kepadanya
atau membalas hinaannya. Dan kejadian tadi siang adalah pembuka bagi
matanya yang selama ini seperti tertutup oleh kebencian bahwa tetangganya
tidak seperti yang ia sangka.

Keramahan dan senyum Fahri kepadanya terus berkelebat. Sikapnya
begitu bersahabat, tak ada sorot kebencian kepadanya sedikit pun. Kesadaran
terdalamnya tiba-tiba seperti muncul, bahwa pada dasarnya bersahabat itu jauh
lebih membahagiakan daripada terus membenci dan buruk sangka.

13. TANTANGAN DARI OXFORD

DADANYA TERASA SESAK. Ulu hatinya ngilu. Sakit hati dan keperihan
itu menjalar ke seluruh tubuhnya. Ia duduk di serambi rumahnya dengan
pandangan kosong. Air mata meleleh di pipinya. Ia belum pernah merasakan
sakit hati seperti itu. Ia adalah pemilik sah rumah itu, tapi ia diancam akan diusir.
Ia akan diseret paksa mengosongkan rumah itu. Dan yang sangat menyakitkan
yang mengancamnya itu adalah anak tirinya. Anak yang dulu pernah ia sayangsayang.
Apa dosanya sampai ia harus mengalami kepedihan di usia senjanya itu?
Apakah masih kurang dia dulu memberikan kasih sayang kepada anak tirinya
itu? Kenapa kebaikannya tidak berbekas sama sekali? Ia sudah sangat renta dan
sering sakit, tak lama lagi juga mati. Kenapa anak tirinya itu tidak sabar

menunggu dia mati dulu? Jika ia mati, pastilah rumah itu akan jadi milik anak tirinya itu. Kenapa ia tega mengancamnya? Tega mengusirnya dari rumah yang selama ini jadi tempat tinggalnya. Rumah yang sangat ia cintai. Rumah yang jadi saksi lebih tiga puluh tahun hidupnya.

Nenek Catarina mengusap kedua matanya. Ia tidak kuasa menghentikan air matanya yang terus mengalir. Tiba-tiba ia merasa alangkah bahagianya kalau ia meninggal bersama suaminya. Ia tidak akan mengalami kesepian. Ia tidak akan mengalami keperihan seperti yang ia rasakan saat ini.

Tiba-tiba ia ingin mengakhiri saja hidupnya. Toh, tak lama lagi ia akan mati. Masih mau menunggu apa? Ia tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa ia sayangi di dunia ini. Anak tirinya juga seperti itu memperlakukan dirinya. Apa gunanya hidup tanpa cinta lagi, tanpa kasih sayang lagi? Ia sudah renta, namun ia tetap perlu kasih sayang. Mungkin maut lebih sayang kepada dirinya dibanding anak tirinya.

Namun kehormatan dirinya berbicara, alangkah memprihatinkan bila dirinya meninggal dengan penuh kepedihan seperti itu. Alangkah nelangsa-nya dirinya meninggal dengan cara tidak terhormat sama sekali seperti itu. Mana keimanannya kepada Elohim yang selama ini ia pegang kukuh? Apakah kebesaran jiwanya kalah oleh kekerdilan perilaku anak tirinya itu?

Air matanya kembali meleleh.

Batinnya benar-benar merana. Pandangan kedua matanya kosong tanpa makna. Pagi yang segar seperti gulita yang sumpek dan menguapkan bencana. Ia masih tidak percaya bahwa ia mengalami nestapa itu; ia diusir oleh anak tirinya dari rumah kesayangannya. Tanpa belas kasihan sedikit pun. Tanpa ada tawar menawar. Pilihannya, ia keluar secara sukarela dan mencari panti jompo, atau

diusir dengan paksa dan lalu dilempar ke panti jompo.

Sangat tegas anak tirinya itu berbicara kepadanya. Tiba-tiba ia membenci anak tirinya itu jadi tentara Israel. Apakah itu hasil didikan yang didapat anak tirinya di Israel? Kasih sayang pada orang tua yang pernah merawatnya hilang sama sekali tanpa bekas. Masih terbayang jelas wajah dingin anak tirinya itu ketika berbicara kepadanya,

"Surat legal kepemilikan itu ada di tanganku. Kau kemasi barangmu pergi, dan silakan kau pilih panti jompo yang kau sukai. Atau aku keluarkan dengan paksa dari rumah ini dan ku masukkan ke panti jompo terdekat. Tenggat waktunya satu minggu!"

Tegas, menekan, mengancam, dan tanpa belas kasihan.

Ia merasa menjadi manusia paling sengsara di atas muka bumi ini. Sebuah tangan memegang pundaknya. Namun pandanganya tetap ke depan. Kosong. Air matanya meleleh.

"Nenek Catarina! Nenek Catarina! Ada apa, nek?!"

Fahri mengguncang pundak tetangganya itu. Namun Nenek Catarina seperti mati rasa, ia seperti tidak mendengar suara Fahri dan tidak merasakan kehadiran Fahri sama sekali. Fahri khawatir melihat keadaan Nenek Catarina itu. Fahri duduk di kursi yang ada di depan Nenek Catarina. Fahri mengusap air mata Nenek Catarina yang meleleh dengan sapu tangan, lalu mengusap kepala Nenek Catarina dengan kedua tangannya. Dengan penuh kasih sayang, seumpama memegang kepala ibundanya sendiri dengan penuh cinta, "Nenek Catarina, ini Fahri, Nek! Ini Fahri, Nek!"

Barulah Nenek Catarina tersadar dan tergagap. Fahri memandangi kedua mata Nenek Catarina. Nenek itu memandangi wajah Fahri sesaat, lalu memeluk

Fahri dengan erat dan menangis. Nenek Catarina menangis tersedu-sedu di bahu Fahri.

"Ada apa, Nek? Apa yang bisa Fahri bantu? Kenapa nenek terlihat sangat sedih?"

Nenek Catarina masih belum menjawab. Ia masih menangis dan tidak melepaskan pelukannya pada Fahri. Dengan penuh belas kasih, Fahri membiarkan nenek tua tetangganya itu menumpahkan segala sedihnya. Ia merasakan Nenek Catarina pasti sangat kesepian. Nenek itu perlu teman bicara dan menumpahkan isi hatinya. Namun ia tidak tahu pasti apa yang membuat Nenek Catarina itu sedemikian sedih.

Paman Hulusi dan Misbah melihat kejadian itu dari mobil. Paman Hulusi merasa majikannya akan lama menemani nenek itu. Maka Paman Hulusi memundurkan mobilnya yang sebenarnya sudah berada di depan beranda rumah Nenek Catarina. Paman Hulusi membawa mobil itu kembali ke halaman rumah Fahri.

Sementara itu, dari jendela rumahnya, Brenda menyaksikan semua itu dengan penuh takjub dan penasaran. Ia terus mengamati dan ingin tahu apa selanjutnya yang akan terjadi. Apa yang akan dilakukan oleh tetangganya yang muslim itu.

Fahri membiarkan Nenek Catarina mengeluarkan semua tangisnya.

Sepuluh menit kemudian Nenek Catarina melepaskan pelukannya. Ia menyeka mukanya yang keriput dengan tangan kanannya. Fahri memberikan sapu tangannya. Nenek Catarina menerima lalu mengelap muka dan bagian matanya yang basah oleh air mata dengan sapu tangan itu.

"Jadi ada apa, Nek? Apa yang bisa saya bantu?"

“A... aku sangat sedih sekali.”

“Kenapa?”

“Aku diusir oleh Baruch dari rumah ini. Aku diminta harus segera meninggalkan rumah ini. Rumah ini mau dia jual. Jika aku tidak meninggalkan rumah ini, aku akan diusir paksa.”

“Siapa Baruch itu?”

“Anak tiriku.”

Nenek Catarina kembali menangis. Fahri menenangkan. Sambil terisakisak Nenek Catarina bercerita ketika ia menikah yang kedua dengan suaminya yaitu almarhum Mark Bowman. Suaminya itu sudah punya anak satu bernama Baruch. Sedangkan ia sendiri punya anak, Tohorot. Ia membesarkan Baruch seperti anak kandungnya sendiri, ia tidak membedakan dengan Tohorot. Baruch tumbuh besar dan kuliah di Bristol. Di sana ia bertemu dengan Zehava, gadis dari Tel Aviv. Baruch lalu mengikuti Zehava kembali ke negaranya dan menikah di sana.

Menjadi warga negara Israel, bahkan masuk militer Israel. Sejak itu, hubungannya dengan Baruch seperti terputus. Dan ia tidak menduga sama sekali ternyata suaminya Mark Bowman diam-diam telah membuat wasiat bahwa rumah ini telah ia berikan kepada Baruch. Surat wasiat itu dikirim ke Tel Aviv. Ia baru tahu ketika Baruch datang dan memintanya segera meninggalkan rumah itu, sebab rumah itu akan ia jual.

“Nenek tidak usah khawatir. Baruch kan anak tiri Nenek, pasti dia bisa diajak berbicara. Nenek adalah ibunya.”

Nenek Catarina terisak dan menangis.

“Itu yang aku harapkan. Aku berharap ia memanggil aku sebagai ibunya

dan memperlakukan aku sebagai ibunya. Tetapi kenyataannya sungguh menyakitkan. Kemarin ia berkata, ‘Kau istri ayahku, tapi bukan ibuku!’”

“Apakah nenek punya nomor dia yang bisa aku hubungi. Biar aku bicara padanya?”

“Aku lupa minta nomor kontaknya.”

“Apakah ia akan datang lagi?”

“Pasti, ia akan datang untuk mengusirku!”

“Nenek tenang saja, selama saya masih tinggal di sini, tidak akan saya biarkan ada orang yang mengusir nenek dari rumah ini. Nenek tenang saja. Nenek bahagiakan diri nenek. Kalau nenek merasa kesepian tidak punya siapasiapa, anggap saja saya ini teman nenek, tetangga nenek, atau kalau mau anggap saja saya keluarga nenek.”

“Kau baik sekali, Fahri, terima kasih,” ucap Nenek Catarina dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca.

“Kalau dia datang lagi, nenek telepon saya, ya. Saya akan urus masalah ini. Nenek tenang saja. Nikmati masa tua nenek dengan hidup tenang dan bahagia. Ini kartu nama saya.” Fahri memberikan kartu namanya yang tertuliskan sebagai pemilik minimarket dan restoran Agnina. Nenek Catarina menerima kartu nama itu dan menciuminya dengan terisak-isak.

“Saya harus pergi, Nek.”

Fahri beranjak pergi dan melihat jam tangannya. Waktu untuk sampai ke stasiun Waverley sangat mepet. Fahri berjalan cepat menuju mobilnya. Paman Hulusi dan Misbah sudah menunggu di sana. Wajah Misbah sedikit tegang.

“Mepet banget, Mas. Terkejar nggak ya keretanya?” Seloroh Misbah begitu Fahri masuk mobil.

“Kita meluncur ke sana secepat mungkin, Bah. Kalau tidak terkejar, aku belikan kau tiket kereta berikutnya. Paman, maaf, terpaksa harus sedikit ngebut. Tapi tetap waspada dan hati-hati.”

“Baik, Hoca.”

Mobil bergerak pelan meninggalkan halaman rumah Fahri. Sampai di depan rumah Nenek Catarina, Fahri menyapa dan melambaikan tangan pada orang tua itu. Nenek Catarina membalas melambaikan tangan dengan bibir dipaksakan untuk tersenyum. Aura kesedihan masih menempel pada wajah keriputnya.

Begitu meninggalkan kawasan Stoneyhill Grove, Paman Hulusi memacu mobil SUV BMW itu lebih cepat. Begitu memasuki jalan utama menuju Edinburgh dari Musselburgh, mobil itu dipacu di atas 100 km perjam. Dengan memerhatikan kaca spion, Paman Hulusi meliuk-liukkan mobil itu menyalip mobil-mobil yang ada di depannya. Fahri tidak khawatir sama sekali. Ia sangat percaya dengan keandalan dan kemampuan Paman Hulusi mengendarai mobil.

Lima menit sebelum kereta Virgin Trains itu berangkat, Fahri, Misbah dan Paman Hulusi tibu di pintu masuk Stasiun Waverley. Dengan setengah berlari, Fahri mengikuti Misbah menuju kereta. Fahri dan Paman Hulusi mengantar Misbah sampai di tempat duduknya. Kabin kereta itu begitu nyaman. Beberapa penumpang sudah duduk dengan tenang. Ada yang masih masuk. Ada yang baru meletakkan tasnya di bagasi. Dua orang bule tak jauh dari tempat Misbah duduk malah sudah asyik bekerja dengan laptopnya.

“Kalau sudah tiba di Stasiun Gwynedd Bangor, kasih kabar ya, Bah?”

“Insya Allah, Mas. Saya mengucapkan terima kasih tiada terkira atas segalanya. Jazakumullah khaira. Syukran jazilan.”

“Lasyukra ‘alal wajib, Bah. Selesaikan urusanmu di Bangor secepatnya. Kalau nanti barangmu ternyata banyak, dari Bangor ke Edinburgh sewa mobil saja, Bah. Saya yang bayar.”

“Iya, Mas.”

“Tiga menit lagi kereta berangkat. Kami tinggal ya.”

“Iya, Mas.”

Kedua sabahat itu berpelukan. Paman Hulusi juga memeluk Misbah dan mendoakan semoga selamat sampai Bangor, urusannya lancar dan tiba kembali di Edinburgh juga dengan selamat. Misbah mengamini.

Fahri dan Paman Hulusi keluar dari Virgin Trains.

“Paman, kita keAFO Boutique, ada yang mau saya bicarakan dengan Nyonya Suzan Brent.”

“Iya, Hoca. Kita mau jalan kaki saja atau mau pakai mobil?”

“Jalan kaki boleh, paman.”

“Queen Street dari sini agak jauh.”

“Tak apa, tidak jauh sekali, hanya lima atau enam blok.”

Paman Hulusi mengangguk. Keduanya berjalan agak cepat meninggalkan Stasiun Waverley. Fahmi berjalan sedikit lebih cepat dari Paman Hulusi. Pria setengah baya dari Turki itu berjalan sedikit pincang. Namun pincangnya itu sama sekali tidak mengganggu langkahnya. Dengan sigap ia mengikuti langkah majikannya. Fahri menyeberangi Princes Street dan terus ke utara menyusuri trotoar St. Andrew Street. Sebuah trem melaju pelan melewati Fahri. Sepuluh menit kemudian Fahri melewati St. Andrew Square. Sebuah tugu kehitaman berdiri di tengah square. Rerumputan yang mulai merangas menghampar. Orangorang berjalan hilir-mudik melewati jalanan yang membelah square. Di pinggir

trotoar sepasang muda-mudi duduk memadu kasih.

Fahri melewati halte trem dan terus berjalan ke utara. Tiba-tiba matanya menangkap pemandangan yang berbeda. Sosok perempuan mengenakan gamis dan jilbab serba hitam sedang rukuk menghadap kiblat di atas rerumputan di pinggir square. Fahri memelankan langkahnya. Ia melihat jam tangannya. Masih waktu dhuha. Waktu Zhuhur masih lama. Perempuan itu bangkit dari rukuknya. Fahri melihat wajahnya.

Fahri terkesiap.

Itu adalah perempuan yang gambarnya ada di halaman depan The Edinburgh Morning. Perempuan peminta-minta yang buruk rupa. Perempuan itu tampak begitu khusyuk, tidak memedulikan lalu lalang orang-orang di sekitarnya. Ia sujud dua kali lalu berdiri lagi. Kedua matanya memandang rerumputan tempat ia meletakkan keningnya ketika sujud.

Udara dingin berhembus. Matahari membias di langit pucat dan pias kelabu. Fahri menghentikan langkahnya ketika tiba-tiba tubuh perempuan berjilbab itu ambruk. Dua orang perempuan bule yang melihat langsung berlari memeriksa. Fahri dan Paman Hulusi juga berlari melihat.

“Masih hidup,” kata perempuan bule berambut pirang yang memeriksa napas dan nadi perempuan berjilbab hitam itu.

“Harus dibawa ke hospital, agar mendapat pertolongan medis. Demamnya tinggi sekali!” ujar perempuan bule satunya.

“Kau saja yang urus, ya? Saya ada meeting penting.”

“Panggil 999 saja. Saya juga ada urusan.”

“Excuse me, biar kami yang urus perempuan ini,” kata Fahri.

“Anda yakin?”

“Iya. Biar kami yang urus.”

“Terima kasih. Saran saya kalau Anda juga ada kesibukan serahkan saja pada 999. Perempuan ini sepertinya homeless. Saya sepertinya pernah beberapa kali melihatnya meminta-minta di dekat Scott Monument,” ujar perempuan bule berambut pirang.

“Tenang saja, kami bisa mengurusnya.”

“Baiklah, terima kasih.”

Dua perempuan bule itu bangkit dan bergegas pergi. Fahri minta Paman Hulusi mencari taksi. Beberapa orang yang lewat, ada yang hanya melihat, dan ada juga yang menanyakan apa yang terjadi. Seorang ibu-ibu paruh baya dengan penuh perhatian menanyakan apa yang bisa dia bantu. Fahri tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Paman Hulusi datang bersama sopir taksi yang berhenti di depan halte trem. Dengan dibantu sopir taksi, Paman Hulusi dan Fahri menggotong tubuh perempuan itu dan memasukkannya ke dalam taksi. Fahri duduk di depan, di samping sopir taksi sementara Paman Hulusi duduk di belakang bersama perempuan yang di dudukkan dalam posisi masih belum sadar itu.

“Di bawa ke mana?” tanya sopir taksi.

“Klinik, rumah sakit terdekat atau dokter terdekat,” jawab Fahri.

“Baik.”

Sopir itu memacu mobilnya sedikit cepat. Mula-mula ia ke selatan, lalu ke barat mengitari St Andrew Square, lalu memasuki George Street dan terus meluncur ke arah barat dengan cepat. Sopir itu menghentikan taksinya dua puluh meter sebelum sampai toko pakaian Slaters. Sopir taksi menunjukkan kepada Fahri sebuah klinik yang terletak di lantai dua bangunan tua. Dengan sedikit

susah payah mereka bertiga menggotong perempuan berjilbab hitam itu
memasuki klinik. Fahri minta agar sopir taksi menunggu, begitu perempuan itu
masuk klinik.

Pihak klinik menanyakan asuransi dan lain sebagainya, Fahri menjawab
bahwa dirinya akan membayar semua biaya yang diperlukan. Dengan sigap,
pihak klinik melakukan penanganan medis. Setelah melihat perempuan berjilbab
itu ditangani dengan baik, Fahri meminta Paman Hulusi tetap di klinik itu. Ia
minta kunci mobil pada Paman Hulusi lalu naik taksi menuju Stasiun Waverley.
Fahri mengambil mobilnya yang terparkir di kawasan Waverley. Siang itu Fahri
batal menjumpai Nyonya Suzan Brent yang bertanggung jawab mengelola AFO
Boutique. Fahri justru membawa mobilnya ke kampus The University of
Edinburgh. Ia ada janji menerima Ju Se, mahasiswi asal Cina yang dibimbingnya
itu.

"Saya suka dengan caramu berpakaian hari ini," kata Fahri begitu
mahasiswi Cina itu memasuki ruang kerjanya dan duduk di kursi yang ada di
hadapannya.

"Terima kasih."

"Pada pertemuan yang lalu saya minta Ju Se membaca minimal dua buku
dari tujuh buku yang daftarnya saya berikan. Berapa buku yang sudah Ju Se
baca?"

Ju Se tergagap.

"Eh, maaf, baru satu buku."

"Baru satu?"

"Iya."

"Kalau begitu mohon maaf, saya tidak bisa membimbing Anda. Silakan

Anda temui Profesor Stevens agar dicarikan pembimbing yang lain. Mohon maaf saya tidak bisa membimbing mahasiswa pemalas."

Muka Ju Se memerah mendengar kata-kata Fahri yang pelan namun tegas itu.

"Maafkan saya, beri saya satu kesempatan lagi. Saya janji, pekan depan seluruh buku dalam daftar itu akan selesai saya baca."

"Maaf, saya tidak bisa. Lebih baik cari pembimbing yang lain saja."

Tiba-tiba Ju Se turun dari kursinya dan bersimpuh di hadapan Fahri dengan kedua mata berkaca.

"Saya tahu, Anda bisa memaafkan kesalahan kecil saya ini. Memang saya salah. Saya akan merasa malu jika minta pembimbing lain karena kesalahan saya. Tolonglah saya. Saya tidak mengatakan saya mahasiswa pekerja keras, tapi saya berani mengatakan saya bukan pemalas. Beri saya kesempatan."

"Baik. Saya beri kesempatan. Pertemuan kita sampai di sini saja. Kita jumpa pekan yang akan datang. Jika pekan yang akan datang kau belum selesai membaca enam buku yang belum kau baca itu, tidak usah menemui saya. Langsung saja temui Prof Stevens untuk minta pembimbing pengganti. Mengerti?"

"Saya mengerti. Terima kasih atas kesempatan keduanya. Sekali lagi terima kasih."

Ju Se meninggalkan ruang kerja Fahri dengan kepala menunduk penuh takzim. Begitu Ju Se menghilang, Fahri menghela napas. Dalam hati ia minta maaf kepada Ju Se karena berlaku tegas seperti itu. Ia harus melakukan hal itu untuk mendidik mahasiswanya agar tahan banting dan mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Fahri lalu bersiap untuk meninggalkan ruang kantornya

itu, ia hendak kembali ke klinik menjemput Paman Hulusi. Saat ia hendak melangkah keluar, telepon di meja kantornya berdering. Ia mengurungkan langkah keluar dan balik mengambil gagang telepon. Ternyata dari Profesor Charlotte.

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Mendesak dan penting. Bisakah ketemu siang ini sambil makan siang di The Mosque Kitchen."

"Bisa. Profesor suka masakan muslim?"

"Bukan masakan muslimnya, saya suka bumbu Pakistannya."

"Okay. Jam berapa kita jumpa?"

"Satu jam lagi?"

"Baik."

"Bagaimana kondisinya, Paman Hulusi?"

"Dia sudah siuman, Hoca. Alhamdulillah bisa diselamatkan."

"Sakit apa dia, Paman?"

"Tadi dokter sempat menyebutkan dia pingsan karena dehidrasi serius dan hipoglikemi. Demamnya yang tinggi itu karena gejala thypus. Tapi ada sedikit masalah, Hoca."

"Apa itu?"

"Setelah siuman, dia inginnya keluar dan pergi meninggalkan klinik ini."

"Terus bagaimana? Dia masih di sini kan?"

"Masih, Hoca. Saya bujuk-bujuk dia untuk diobati dulu. Mungkin ada baiknya, Hoca bicara pada dia juga. Dia seperti cemas dan ketakutan, Hoca."

"Baik, Paman. Saya akan bicara padanya. Ayo."

Paman Hulusi mengantar Fahri ke kamar tempat perempuan berjilbab hitam bermuka buruk itu dirawat. Klinik itu tidak terlalu besar, namun

peralatannya lengkap. Tidak memiliki banyak kamar untuk menginap, hanya belasan kamar saja. Klinik itu menempati bangunan tua dan kuno yang terawat dengan baik. Paman Hulusi membawa Fahri ke sebuah kamar di lantai dua. Setelah mengetuk pintu dan terdengar suara agak serak mempersilakan masuk, maka Paman Hulusi pun memasuki kamar itu diikuti Fahri.

Perempuan berjilbab hitam itu berbaring di atas ranjang perawatan. Cairan infus dialirkan ke tangan kirinya. Melihat Paman Hulusi dan Fahri yang datang, perempuan berjilbab hitam itu agak sedikit terkejut. Dengan tenang Fahri mendekat. Ia memandang sekilas wajah perempuan berjilbab hitam itu lalu menunduk.

“Sister, kalau boleh tahu, siapa nama Anda, dan Anda berasal dari mana sebenarnya?” tanya Fahri pelan.

Perempuan berjilbab hitam itu diam tidak menjawab.

“Saya tidak bermaksud jahat atau berbuat sesuatu yang tidak baik kepada Anda. Kalau Anda keberatan menyebut nama, tidak apa-apa. Saya berniat membantu Anda, Sister.”

“Hoca, saya sudah menanyakan. Dia bilang namanya Sabina. Dia mengaku berasal dari Bulgaria.”

Fahri mengangguk mendengar penjelasan Paman Hulusi.

“Sister, saya dengar Anda tidak mau dirawat di sini, Anda ingin pergi dari sini.”

“Biayanya pasti mahal. Saya tidak punya apa-apa,” jawab perempuan berjilbab hitam bernama Sabina dengan suara serak.

“Sudah berulang kali saya katakan, Hoca Fahri akan membayar semuanya. Sabina tidak usah khawatir.”

“Ya, saya akan bayar semuanya.”

“Saya jadi merepotkan dan menjadi beban Anda.”

“Sama sekali tidak. Itu adalah kewajibanku sebagai sesama saudara seakidah,” jawab Fahri.

“Saya takut polisi akan datang menangkapku. Saya ilegal di sini.”

“Tenang saja, Sister. Klinik di sini bertugas menyembuhkan sakit Anda, bukan menyerahkan Anda ke polisi atau petugas imigrasi. Anda tidak usah khawatir. Setelah sembuh, saya ingin Anda tinggal bersama kami, kami akan urus semua masalah Anda sehingga keberadaan Anda di sini legal.”

Perempuan berjilbab itu menggelengkan kepala, mengisyaratkan tidak mau.

“Kenapa?”

“Aku tidak pantas menerima kebaikan itu, itu terlalu baik untuk manusia jalanan seperti aku.”

“Jangan berkata begitu, Sister. Perkenankan saya melakukan itu demi ibadah kepada Allah. Jangan kau tolak orang yang ingin beribadah kepada Allah.”

Kedua mata Sabina berkaca-kaca. Air matanya meleleh di pipinya. Ia terdiam sesaat, namun ia kembali menggeleng, “Aku tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Jangan tanya kenapa? Aku tidak bisa.”

“Sister Sabina, kasihanilah kami dan kasihanilah seluruh komunitas muslim di Edinburgh ini. Sebentar, Anda harus melihat ini.”

Fahri mengeluarkan smartphone-nya dari saku jasnya. Ia lalu membuka koran yang pernah diberitahukan oleh Tuan Taher. Setelah halaman koran yang

memuat foto perempuan berjilbab hitam yang tak lain adalah Sabina tampak di layar, Fahri menyodorkan pada Sabina.

“Sister, ini gambar Anda ada di koran beberapa hari yang lalu. Beritanya membuat buruk citra umat Islam di sini. Saya sama sekali tidak menyalahkan Anda. Saya dan orang-orang muslim yang mampu di kota inilah yang salah karena tidak memerhatikan Anda dengan baik. Kasihanilah kami. Biarkan kami beribadah. Biarkan kami terlepas dari pertanyaan Allah di akhirat kelak. Bantu kami berdakwah dengan membuat citra positif umat Islam di sini.”

Sabina mendengarkan kata-kata Fahri dengan saksama sembari membaca berita yang ada dalam website The Edinburgh Morning itu. Sabina tiba-tiba menangis tersedu-sedu seraya minta maaf sebesar-besarnya kepada Fahri. Ia juga mohon agar dimintakan maaf kepada seluruh komunitas muslim yang ada di Edinburgh.

“Aku sama sekali tidak punya maksud membuat kalian jadi bahan cibiran. Maafkan aku.”

“Yang paling penting. Sister mau tinggal bersama kami untuk sementara setelah keluar dari klinik ini. Kalau sister tidak betah, nanti kami usahakan mencarikan tempat tinggal yang layak. Ini demi kebaikan kita semua.”

Sabina mengangguk pelan. Fahri tampak lega.

“Sister Sabina akan berada di klinik ini sampai benar-benar sembuh. Setiap hari Paman Hulusi nanti akan menjenguk. Kalau ada keperluan apa saja, sampaikan kepada Paman Hulusi. Okay”

Sabina kembali mengangguk. Air matanya mengambang di pelupuk matanya. Ia tidak mengira bahwa di dunia ini masih ada orang yang perhatian kepadanya.

Jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam lebih lima menit. Usai shalat witir, Fahri merebahkan tubuhnya di kasur. Tubuhnya benar-benar letih. Ia merasa jika telah tertidur maka ia akan susah bangun malam, karena tenaganya telah terforsir seharian.

Seluruh tubuhnya lelah, namun otaknya belum mau istirahat. Akibatnya kedua matanya juga tidak terpejam. Bukan masalah perempuan berjilbab hitam itu yang jadi pikiran. Bukan masalah bisnisnya, bukan masalah Nenek Catarina, bukan masalah Jason dan keluarganya, bukan Ju Se dan tesisnya, juga bukan kerinduannya pada Aisha yang menyesaki pikirannya.

Apa yang tadi siang diminta Profesor Charlotte sambil makan siang itulah yang kini terus menyalakan pikirannya. Bagaimana tidak? Permintaan Profesor Charlotte itu bukanlah sesuatu yang ringan, namun ia begitu saja menyanggupinya. Ia sendiri sedikit heran, kenapa ia langsung menjawab begitu saja dan mengiyakannya.

Meskipun itu adalah hal yang tidak ringan, namun ia merasakan jawabannya itu telah membuat hidupnya begitu bergairah. Ada gairah yang menyala ketika ia menghadapi sebuah tantangan. Dulu, saat menghadapi ujian agar bisa menjadi murid talaqqi Syaikh Utsman Abdul Fatah di Mesir, ia begitu bergairah dan membara. Siang malam ia me-muraja'ah hafalan Al-Qur'an-nya. Ia juga menghafal Matan Asy Syatibiyah hingga tuntas di luar kepala. Dan hasilnya, ia satu-satunya orang asing yang terpilih untuk menjadi muridnya dari sepuluh orang yang dipilih tahun itu. Sembilan lainnya adalah orang Mesir. Tantangan itu membuatnya bergairah, dan dengan kerja keras dan taufik dari Allah, ia berhasil.

Begitu pula ketika ia hendak menulis disertasi Ph.D di Uni-Feiburgh, ia

mensyaratkan dirinya selain bahasa Inggrisnya harus mencapai IELT 7.0, untuk bahasa Jerman ia mensyaratkan dirinya sendiri harus mencapai minimal B2.3. Dan dengan kerja keras serta dibantu Aisha istrinya, yang menguasai dua bahasa itu dengan sangat fluent, ia akhirnya meraih apa yang ia targetkan.

Dan sekarang, tantangan besar yang menggairahkan itu datang.

Kesanggupannya memenuhi permintaan Profesor Charlotte adalah tantangan besar yang begitu menggairahkannya. Tubuhnya telah lelah dan letih. Namun gairah besar itu menggebu-gebu dalam otaknya, sehingga kedua matanya tidak juga terpejam.

Tadi siang ia menyanggupi permintaan tidak ringan itu. Profesor Charlotte memintanya mewakili ilmuwan sosial dari IMES, The University of Edinburgh untuk berdebat di Oxford Debating Union.

“OxfordDebating Union minta seorang pakar Islam, Timur Tengah, dan Asia Tenggara untuk berdebat. Awalnya saya minta Profesor Ted Stevens. Tapi dia tidak bisa. Saya tak punya pilihan lain selain kamu, Fahri. Saya sangat yakin, kamu bisa berdebat di forum debat paling prestisius di Britania Raya ini. Bagaimana, kamu sanggup?” kata Profesor Charlotte sambil memandang tajam wajahnya.

Dada Fahri bergemuruh. Permintaan Profesor Charlotte itu adalah sebuah kehormatan dan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan, sekaligus tantangan yang tidak ringan. Namun tantangan berat itu selalu menggairahkan jiwanya.

“Dengan senang hati, saya sanggup,” jawabnya tegas.

“Sudah kuduga kau akan mengucapkan itu,” senyum Prof. Charlotte.

Satu bulan lagi ia akan berdiri di panggung debat legendaris itu. Berdebat di Oxford. Ia telah lama mendengar reputasi forum debat prestisius itu. Oxford

Debating Union paling getol mengadakan debat kelas berat, di antaranya adalah debat antaragama. Yang diundang berbicara dan berdebat adalah para pakar kelas 'suhu'. Ilmuwan dengan kemampuan logika dan cara kritis yang pas-pasan jangan harap bisa survive di panggung itu. Logika debat Oxford dikenal angker dan berwibawa.

Jiwa Fahri begitu bergairah.

Tantangan dari Oxford itu begitu membara. Akankah ia bisa membela agamanya, membela keyakinannya dan tetap survive dalam arena perang tanding Oxford Debating Union itu? Satu bulan lagi, jawabannya. Dan untuk menang ia harus melakukan persiapan layaknya seorang pemenang.

Bismillah, tawakkaltu 'alatlah!

14. BIOLA UNTUK KEIRA

Ia Mencoba Menyelami cara berpikir calon lawan debatnya. Ia baca tulisan-tulisannya. Ia lihat ceramah-ceramah ilmiahnya, juga wawancarawawancaranya dengan banyak media. Ia membayangkan lima puluh soal yang biasa maupun yang tidak biasa, yang kira-kira akan diajukan kepadanya. Setiap soal ia mencoba membayangkan jawaban paling rasional, paling tepat dan telak. Ia membayangkan gempuran tanggapan calon lawan debatnya. Komentar yang telak menyudutkannya. Ia berpikir bagaimana lolos dari sergapan opini yang dilempar lawan debatnya untuk melumpuhkan segala argumentasinya.

Perdebatan di panggung Oxford Debating Union itu ia bayangkan akan sangat seru. Seumpama arena perang tanding para pendekat kungfu dengan kemampuan bela diri paling tinggi. Hanya saja di OxfordDebating Union bukan tangan, kaki, dan tubuh yang bertanding mempertahankan harga diri, tetapi jiwa, otak, dan lisan yang berperan. Mental, ilmu, wawasan, kesabaran, kecerdasan,

dan kepiawian bersilat argumentasi akan diadu kehebatannya.

Meskipun itu adalah kali pertama ia akan bertanding di panggung Oxford Debating Union, namun ia tidak mau datang sebagai pecundang. Ia harus jadi pemenang.

Sepuluh video yang menayangkan secara lengkap jalannya debat yang diadakan Oxford telah ia tonton dengan saksama. Oxford Debating Union itu bukan forum perdebatan biasa.

Dari yang ia amati, kecerdasan saja tidak bisa menjamin seseorang akan survive di panggung angker itu. Selain kecerdasan, maka kekuatan mental dan kemampuan mengelola emosi, mutlak diperlukan untuk menjadi pemenang dalam sebuah perdebatan ilmiah tingkat tinggi. Ia berharap mental berdebatnya yang telah ia dapat sejak masih remaja saat masih menjadi santri di Jawa Timur dan sering mewakili pesantrennya dalam bahtsul masail antar pesantren, bisa menjadi dasar untuk tidak gentar menghadapi lawan debat siapa pun.

Kebiasaannya berdebat ketika di Mesir dengan orang-orang setempat, semoga juga ikut memperkokoh mentalnya. Debat-debat sengit yang sering ia lakukan dalam skala kecil saat mengambil doktor di Jerman, diharapkan bisa jadi bekal yang mencukupi untuk menguasai panggung Oxford Debating Union nanti.

Sudah tiga hari ini, setiap kali ada waktu luang, ia gunakan untuk mempersiapkan diri menghadapi laga debat itu. Demikian juga sore itu, usai mengajar satu mata kuliah dan selesai menerima Ju Se untuk memberikan bimbingan yang diperlukan, ia rehat di ruang kerjanya menyimak bagaimana Tariq Ramadan berlaga di forum itu.

Ia harus mengakui profesor muda cucu ‘sang mujaddid’ dari Mesir itu memiliki logika berpikir yang tidak biasa dan juga memiliki kemampuan

berdebat yang tidak bisa diremehkan sedikit pun oleh para ilmuwan sosial di Barat. Profesor studi Islam kontemporer di Oxford itu juga memiliki kelebihan lidah yang fasih mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis, fasih berbahasa Arab, Prancis, Jerman, dan tentu fasih berbahasa Inggris. Empat bahasa penting di dunia itu seumpama bahasa ibunya sendiri.

Berdiri di panggung itu, Profesor Tariq begitu memesona. Mimiknya, intonasi bicaranya, pilihan diksinya, dan jejaring logikanya. Ia seumpama aktor yang begitu menguasai seni peran, sangat menguasai panggungnya. Ia seumpama Al Pacino yang tidak pernah asal-asalan menggunakan gerak tubuhnya saat memainkan perannya. Atau, ia seumpama WS Rendra ketika menyatu dengan panggung teater yang dimainkannya.

Menyaksikan Profesor Tariq berdebat begitu mengasyikkan, entertaining, segar, dan amazing. Sebuah pertunjukan yang sangat berkelas. Wajar jika Profesor Tariq Ramadan jadi langganan sebagai pembicara di panggung Oxford Debating Union.

Dan, ia dengan segala kelemahan dan kekurangannya, juga ingin menyuguhkan jurus berdebat kelas dunia. Ia ingin membuktikan, ilmuwan dari Indonesia juga bisa berlaga dengan hebat di panggung Oxford Debating Union. Dan dunia tidak boleh sedikit pun memandang sebelah mata kepada Indonesia.

"Muhammad itu plagiator, ia memodifikasi ajaran Yahudi dan Nasrani, lalu menamai hasil modifikasinya itu dengan nama Islam. Apa pendapat Anda?"

Fahri membayangkan calon lawan debatnya akan menyerangnya salah satunya dengan pertanyaan itu. Ia mengerutkan keningnya. Ia harus bisa memberikan jawaban yang benar sesuai dengan fakta sejarah. Tidak hanya benar, tapi mampu meyakinkan semua orang yang hadir dan menyaksikan acara

debat tingkat tinggi itu, bahwa Muhammad bukan plagiator. Muhammad adalah nabi dan rasul. Misi yang dibawanya sama dengan misi nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu.

Saat Fahri sedang merangkai jawaban dari fakta-fakta sejarah yang ia miliki, telepon di mejanya berdering. Miss Rachel memberitahu bahwa ada anak remaja ngotot minta berjumpa dengannya.

“Kelihatannya dia remaja kurang baik.” Jelas Miss Rachel

“Siapa namanya?”

“Dia sebut namanya Jason.”

“Oh dia. Tak apa bawa dia ke ruang kerjaku.”

“Anda yakin.”

“Ya, dia tetangga saya.”

“Perlu dikawal sekuriti?”

“Tidak perlu.”

“Baik.”

Sejurus kemudian Miss Rachel datang mengantar Jason. Rambut Jason tampak awut-awutan. Mukanya pucat dan kedua matanya memerah. Fahri mempersilakan Jason masuk ke ruang kerjanya sekaligus mengisyaratkan agar Miss Rachel tidak khawatir. Miss Rachel kembali ke tempat kerjanya. Begitu Fahri menutup pintu ruang kerjanya, Jason menghambur memeluk Fahri. Ia seperti menahan tangisnya. Fahri mengusap rambut Jason dan memintanya untuk duduk dan berbicara dengan hati tenang. Jason duduk di kursi dan berusaha menguasai dirinya.

“Jadi ada apa Jason? Apa yang bisa saya bantu Jason?”

“Ini masalah Keira.”

“Ada apa dengan Keira?”

“Dia telah melakukan perbuatan gila. Aku tidak bisa menghentikannya. Juga mama. Dia benar-benar gila. Mungkin kau bisa menolongnya, Fahri. Aku tidak yakin. Tapi mungkin kau bisa menolongnya.”

“Menolong bagaimana?”

“Dia telah gila. Dia telah pasang iklan di internet, juga di FB pribadinya”

“Iklan apa?”

“Boleh pinjam laptop, saya tunjukkan”

“Mari kita lihat bersama.”

Fahri membuka laptopnya dan meminta Jason mencari situs tempat Keira pasang iklan. Beberapa detik kemudian di halaman laptop Fahri terpampang gambar Keira yang tampak anggun dan manis sekali. Di foto itu Keira tersenyum begitu manis. Foto itu tampak sopan, wajar dan tidak erotis. Keira tampak segar dan cantik.

Yang membuat Fahri kaget dan dadanya bergetar adalah bunyi iklan di bawah foto itu. Keira melelang ke-virgin-annya. Keira membuka angkat seratus ribu poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi meraih cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris.

Sekilas Fahri melihat komentar-komentar netizen yang ramai membincangkan iklan Keira itu. Ada yang mensumpahserapahi Keira sebagai gadis yang tidak memiliki harga diri. Ada yang melaknat Keira sebagai pelacur perusak moral. Ada yang mencemooh Keira bahwa dia pasti berbohong, tidak mungkin gadis seusia Keira hidup di Edinburgh masih virgin, kalau masih virgin itu berarti gadis yang idiot atau kolot dan kuno. Ada yang menghargai usaha Keira yang ingin lanjut kuliah meskipun dengan jalan seperti yang dipilihnya.

Ada yang menghargai Keira yang masih bisa menjaga ke-virgin-annya dan menyarankan Keira tidak meneruskan tindakan bodohnya itu. Dan yang paling banyak adalah yang iseng menawar Keira dengan harga jauh dari yang dimintanya.

Fahri mendesah dan beristighfar dalam hati berkali-kali. Fahri merasa kiamat seperti ada di depan mata. Keira bukanlah gadis yang pertama menjual dirinya secara terang-terangan seperti itu. Sebelumnya ada ratusan bahkan ribuan gadis yang telah melakukannya. Dan setelah Keira, mungkin, akan ada lagi banyak gadis yang meniru jejek Keira. Yang juga membuat Fahri sangat sedih, apa yang dilakukan Keira itu tersebar ke seantero dunia melalui internet. Tersebar juga sampai ke kota-kota dan desa-desa di Indonesia. Tidak sedikit gadis-gadis di Indonesia yang melihat apa yang dilakukan Keira adalah hal yang keren dari Barat. Meskipun tidak sedikit juga yang masih memiliki benteng moral iman dan rasa malu sehingga memandang apa yang dilakukan Keira itu adalah dosa besar.

Ia jadi teringat hadits riwayat Anas bin Malik ra. yang termaktub dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad Saw. menjelaskan di antara tanda-tanda dekatnya hari Kiamat adalah merebaknya perzinahan. Bahkan dalam hadits riwayat Abu Malik Asy'ari, akan ada kaum yang menghalalkan perzinahan. Ia juga jadi teringat perkataan Imam al-Qurthubi yang dikutip Imam Ibnu Hajar dalam Fathul Bari, mengomentari hadits Anas bin Malik ra., bahwa dalam hadits itu ada tanda-tanda kenabian, sebab Nabi Muhammad Saw. menjelaskan berbagai peristiwa yang akan terjadi sebagai tanda dekatnya kiamat, dan peristiwa itu menurut Imam al-Qurtubi telah terjadi di zamannya.

Yah, Imam al-Qurtubi bahkan menganggap merebaknya zina telah terjadi

di zamannya, padahal zaman itu adalah zaman di mana orang-orang saleh masih banyak hidup. Dan kemaksiatan tidak menjadi-jadi seperti saat ini. Fahri menghela napasnya dan berpikir, apa kira-kira komentar Imam al-Qurtubi ketika melihat iklan seperti iklan yang dilakukan oleh Keira?

“Allahumma sallimna wa sallim ummata Nabiyyika Muhammadin minalfawakhisyi wa munkaratil akhlaq. Aamiin’m (Ya Allah selamatkan kami dan selamatkan umat Nabimu Muhammad dari perbuatan-perbuatan keji dan kemungkaran akhlak. Aamiin.)” Lirih Fahri berdoa dalam hati.

“Apakah kau bisa membantu menyelamatkan Keira, Fahri? Tolong selamatkan dia, aku sudah membujuknya tapi tidak berhasil. Aku tak tahu harus minta tolong siapa, tapi entah kenapa aku merasa kau bisa aku ajak bicara.”

“Kenapa tidak bicara dengan ibumu?”

“Tak ada gunanya. Aku sudah memberitahukan masalah ini, mama malah bilang, kalau itu jalan yang mau ditempuh Kaira biarkan saja! Dia mau jadi pelacur biarkan saja! Dia sudah bukan anak-anak lagi. Dia sudah bisa berpikir! Begitu katanya.”

Fahri mendesah dan memejamkan mata, ia sangat khawatir pemikiran seperti ibunya Keira itu menular ke banyak ibu di negara-negara muslim di dunia, termasuk Indonesia. Bibit-bibit adanya pemikiran seperti itu sudah ia baca. Mirip acuh tak acuhnya ibu Keira, banyak ibu-ibu di Indonesia yang terang-terangan membiarkan anak gadisnya pergi diboncengkan pacar lelakinya dan merelakan begitu saja ketika keduanya pulang larut malam. Lalu tatkala ketahuan anak gadisnya itu telah hamil di luar nikah, sang ibu tidak merasa telah melakukan dosa besar. Selama pacar lelakinya itu mau menikahi anak gadisnya yang telah hamil itu maka ia menganggap itu semua adalah kejadian yang

lumrah saja dan wajar terjadi di antara anak muda. Sang ibu tidak sadar telah menghalalkan anak putrinya berbuat zina, atau menghalalkan anak putrinya dizinai pacarnya. Astaghfirullahal 'adzim.

"Jason, aku tidak tahu persis, sesungguhnya apa yang terjadi dengan Keira. Tolong jelaskanlah! Kenapa ia sampai seperti itu?"

"Semua berawal ketika bom meledak di London, 7 Juli 2005. Bom itu menewaskan Tuan Brad, ayah Keira. Tidak hanya menewaskan ayah Keira, bom itu juga turut menghancurkan jalan Keira meraih mimpi-mimpi besarnya." Jason menyebut Tuan Brad sebagai ayah Keira, tidak menyebut Tuan Brad sebagai ayah Keira dan dirinya. Fahri mengernyitkan kening.

"Tuan Brad itu juga ayahmu?"

"Bukan. Dia ayah Keira bukan ayahku."

"Jadi kalian bukan kakak beradik?"

"Saya dan Keira memiliki ibu yang sama, tetapi memiliki ayah yang berbeda."

"Oh, I see."

Jason lalu menceritakan panjang lebar tentang peristiwa bom London yang memusnahkan mimpi-mimpinya.

Fahri ikut merasa perihatin mendengarnya. Ia seolah ikut menjadi Keira yang kehilangan ayah yang dicintainya, dan kehilangan masa depannya. Jason melanjutkan ceritanya,

"Dan dunia mengumumkan pelaku pengeboman itu adalah orang muslim. Sejak itu Keira bersumpah tidak akan memaafkan seluruh orang muslim. Meskipun didera kesedihan dan kepedihan ditinggal ayahnya, Keira tetap bisa menyelesaikan sekolahnya di St. Mary's Music School. Bahkan ia lulus dengan

membawa predikat sebagai lulusan terbaik. Keira minta kepada mama agar bisa kuliah di London's Royal College of Music atau The Yehudi Menuhin School. Mama mempersilakan Keira kuliah di sana jika bisa membayar biayanya. Mama sendiri tidak mampu membayar biayanya yang tinggi. Sejak itu Keira lebih sering murung, ia seperti memandang dunia ini dengan kebencian. Foto yang diiklan itu sebenarnya sangat mengejutkan. Bagaimana ia bisa tersenyum semanis itu? Kapan Keira mengambil foto itu? Siapa yang mengarahkan atau membuatnya bisa tersenyum semanis itu? Sebenarnya aku sangat suka melihat foto Keira yang tersenyum manis itu, tetapi aku tidak suka ia menjual dirinya."

"Kelihatannya antara Keira dan ibumu ada masalah. Apa yang terjadi di antara mereka?"

"Ya ada sedikit masalah di antara mereka. Keira kecewa karena tidak bisa kuliah di London's Royal College of Music atau di The Yehudi Menuhin School. Keira sempat memaksa mama untuk bisa membiayainya kuliah di sekolah musik yang prestisius itu. Mama menolak sebab ia tidak mampu. Mama hanya lulusan sekolah menengah yang bekerja sebagai pelayan salah satu supermarket di kota ini. Mama menemui kepala sekolah St. Mary's Music School meminta tolong agar Keira sebagai lulusan paling berprestasi bisa dibantu untuk bisa kuliah di tempat yang diimpikan Keira. Kepala sekolah menginformasikan ada beasiswa highdiploma satu tahun di The Institute of Contemporary Music Performance di London. Sama-sama di London, tapi bukan Royal College. Keira terpaksa kuliah di sana. Karena terpaksa ia lulus diploma dengan prestasi yang pas-pasan dan tidak cemerlang. Padahal sesungguhnya ia sangat berbakat. Ia lalu pulang ke rumah dan hidup sebagai pengangguran.

Mama menginginkan agar Keira bisa membantunya mencari pemasukan.

Sebab gajinya sangat mepet, termasuk juga untuk bayar cicilan angsuran rumah.
Berkali-kali mama meminta Keira agar mencari uang dengan bekal
kemampuannya bermain biola. Bisa bergabung dengan sebuah kelompok
pemusik, bisa tampil di hotel, atau bermain biola mengamen di jalur The
RoyalMile, Edinburgh. Jalur yang ramai dilalui turis. Tetapi Keira tidak mau.
Berkali-kali ia mengatakan ia tidak mau jadi pemain biola kacangan seperti itu."
Fahri mengangguk mendengar penjelasan Jason tentang apa yang terjadi
pada Keira yang sangat detail itu. Fahri jadi teringat tulisan-tulisan di kaca
mobilnya yang sangat menghina muslim yang ternyata ditulis oleh Keira itu.
Fahri jadi tahu kenapa Keira bisa sedemikian benci kepadanya. Tak lain karena
luka batin Keira akibat kematian ayahnya kena bom London. Dan para pelaku
bom London diberitakan adalah orang-orang muslim. Keira pun melampiaskan
kebenciannya kepadanya, karena Keira tahu ia seorang muslim. Fahri ingat betul
coretan-coretan di kaca mobilnya dan di kertas yang ditempel di daun pintu
rumahnya,

"ISLAM = SATANIC!"

"MUSLIM = TERORIST!"

"MUSLIM = MONSTER!"

Fahri menghela napasnya. Ia memejamkan kedua matanya sambil dalam
hati membaca shalawat berulang-ulang.

"Kasihan Keira, jangan sampai dia menjual dirinya. Akan jadi apa dia
nanti. Kau bisa menolong Keira, iya kan Fahri? Please!" Kata Jason dengan nada
sangat memohon. Fahri memandangi wajah Jason dengan saksama. Mimik muka
anak itu sangat berbeda dengan mimiknya beberapa waktu yang lalu saat Jason
belum tahu siapa dirinya. Dulu anak itu begitu memancarkan permusuhan setiap

kali berjumpa. Kali ini anak itu menatapnya dengan wajah penuh harap dan penuh pinta.

“Seandainya mamamu menemui Keira mengajaknya pulang kembali ke rumah dan memintanya mencabut iklan itu, apakah Keira akan menurutinya?”

“Mungkin. Tapi saya tidak yakin.”

“Cobalah minta mamamu untuk mengajak Keira pulang ke rumah lagi. Dan agar meminta Keira mencabut iklan itu!”

“Mama sudah tidak peduli. Ini tidak akan berhasil.”

“Cobalah sekali lagi dengan sungguh-sungguh. Katakan kepada mamamu apa setega itu dia pada anak kandungnya. Cobalah sekali lagi, jika tidak berhasil datanglah lagi kepadaku. Datang ke rumah saja tidak usah ke sini!”

“Baik akan aku coba. Aku minta maaf, aku datang kemari mengganggu. Aku sudah ke rumah tapi tidak ada orang, aku ke minimarket juga tidak menemukanmu, terpaksa aku kemari. Sebab ini masalah sangat penting. Iklan itu terus dibaca ratusan ribu bahkan jutaan orang. Aku khawatir kalau sampai terjadi deal transaksi antara Keira dan pembelinya.”

“Kalau begitu cepatlah kau bergerak temui ibumu. Ini untuk ongkos taksi. Kau pakai taksi saja.” Fahri mengulurkan dua lembar dua puluhan poundsterling pada Jason.

“Baik, saya pergi dulu. Terima kasih.” Ucap Jason sambil mengambil empat puluh poundsterling itu. Jason bergegas melangkah cepat meninggalkan ruang kerja Fahri.

“Kau itu adalah adik perempuanku, kakak perempuanku, anak perempuanku, keponakan perempuanku, atau kerabat perempuanku, maka aku tidak akan biarkan ia melakukan itu. Aku akan tolong semampu yang bisa aku

lakukan untuk menolongnya. Maka tidak ada alasan untuk tidak menolong Keira." Gumam Fahri dalam hati. Ia tidak mungkin membiarkan ada perempuan melakukan perbuatan nista di hadapannya. Jika ia mampu menyelamatkannya, apa pun agamanya, ia akan menyelamatkannya.

Fahri meraih ponselnya dan mengontak Paman Hulusi.

"Bagaimana kondisinya Paman? Sudah boleh keluar dari sana?

"Iya Hoca. Sudah baik. Dokter sudah mengizinkan keluar. Dia sedang berkemas. Ini saya sedang membereskan semua administrasi. Setengah jam lagi kami keluar dari klinik. Hoca yakin ia dibawa ke rumah kita, bukan disewakan tempat saja?"

"Bawa ke rumah kita saja Paman. Lantai dasar sudah Paman siapkan kan?"

"Sudah Hoca!"

"Bawa dia langsung ke rumah saja, biar menempati kamar di lantai dasar. Paman Hulusi tidak usah menjemput saya. Saya ada urusan yang harus saya bereskan."

"Baik Hoca."

"Oh ya Paman, sebelum sampai rumah, ajak dia ke supermarket agar dia belanja semua keperluan pribadi dia. Mungkin dia perlu pakaian ganti, perlu sabun mandi yang cocok dengan dia dan lain sebagainya."

"Baik Hoca."

Fahri bergegas meninggalkan kampus. Ia merasakan perutnya lapar. Ia berjalan cepat menuju Edinburgh Central Mosque. Selain untuk shalat Maghrib, tujuannya adalah makan malam di kantin masjid.

Di masjid ia berjumpa dengan Tuan Taher Khan yang memberitahukan kepada Fahri bahwa Heba dilamar oleh Uzair At-Tamimi, imam masjid yang

masih muda itu. Imam yang bacaannya pernah diluruskan oleh Fahri itu. Tuan Taher minta pendapat Fahri.

“Dia imam masjid. Masih mau ditanyakan apanya lagi? Menurut saya tidak ada alasan bagi Heba untuk menolaknya,” jawab Fahri.

“Tapi Heba bilang ia tidak ada feel. Ia kata sudah beberapa kali lihat imam itu. Baik di jalan, di pelataran masjid, maupun ketika imam itu berkhotbah di mimbar masjid. Heba bilang ia tidak suka. Bagaimana menurut Anda?”

“Masalah suka dan tidak suka itu sifatnya sangat pribadi. Saya tidak bisa memberikan pendapat. Saya hanya bisa memberikan pendapat terkait normatif ajaran Islam. Bahwa kalau ada lelaki yang shaleh datang meminang pada seorang perempuan, dan tidak ada alasan yang syar’i untuk menolak, maka perempuan itu sebaiknya tidak menolak.”

“Alasan syar’i seperti apa misalnya?”

“Ya misalnya yang melamar itu memiliki penyakit yang Heba tidak bisa menerimanya.”

Tuan Taher mengangguk mendengar jawaban Fahri.

“Terkadang apa yang kita tidak sukai ternyata baik di mata Allah, dan terkadang apa yang kita sukai tidak baik di mata Allah. Meskipun yang kita inginkan adalah kita meraih apa yang kita sukai dan sekaligus juga disukai Allah dan baik menurut Allah.”

“Iya benar.”

Usai shalat dan makan malam di kantin, Fahri mencari taksi dan meluncur menemui salah satu orang kepercayaannya yaitu Suzan Brent di AFO Boutique yang berada di Queen Street, terletak beberapa blok di sebelah utara Princes Street Gardens.

"Nyonya Suzan, kalau boleh saya mau minta sedikit bantuannya?"

"Dengan senang hati."

"Tapi ini tidak ada kaitannya dengan bisnis dan tidak ada kaitannya dengan AFO Boutique. "

"Kalau saya bisa bantu, dengan senang hati saya akan bantu. Saya senang Tuan Fahri percaya pada saya."

"Ya saya percaya pada Anda, karena rekam jejak Anda yang bisa diandalkan, Anda juga seorang Kristiani yang taat."

"Terima kasih."

"Dalam ajaran agama Anda, saya sangat yakin sekali zina itu tidak dibolehkan. Benar?"

"Benar."

"Apa pendapat Anda setelah melihat iklan ini, sebentar saya bukakan."

Fahri membuka tabletnya dan membuka website di mana Keira mengiklankan diri menjual ke-virgin-annya. Fahri menyodorkan kepada Nyonya Suzan. Orang kepercayaan Fahri dalam mengurus AFO Boutique itu melihat foto Keira dan iklan yang tertulis di bawahnya dengan wajah memerah kaget.

"Oh my God!"

"Apa yang akan Nyonya lakukan jika Keira itu adalah anak gadis Nyonya?"

"Oh tidak, jangan sampai itu terjadi."

"Kalau misal terjadi, dia mengiklankan dirinya seperti yang dilakukan Keira apa yang akan Nyonya lakukan?"

"Aku akan cegah dia, akan aku korbankan semua yang aku miliki untuk menyelamatkan dia."

“Sungguh?”

“Demi Yesus, sungguh!”

“Baik. Nyonya Suzan, anggap saja Keira itu putri Anda. Saya ingin Nyonya menolong dia. Sesungguhnya dia adalah tetangga dekat saya.”

“Oh ya?”

“Ya rumahnya tepat di samping rumah saya. Saya baru saja dapat informasi detail kenapa dia melakukan itu semua. Ia sedang kecewa, dia juga frustasi, dia punya mimpi besar yang ingin ia raih. Ia ingin jadi pemain biola profesional terkemuka, ia ingin jadi musikus besar, ia ingin menjuarai salah satu kompetisi biola tingkat dunia. Saya ingin Nyonya temui dia. Nyonya katakan padanya bahwa nyonya sangat simpatik padanya, nyonya ingin membantunya sampai tercapai cita-citanya dan tidak perlu ia menjual kehormatan dirinya. Semua biaya terkait membantu Keira itu biar saya yang tanggung. Kalau misalnya dia perlu belajar pada seorang maestro biola agar menang kompetisi main biola tingkat dunia, saya siapkan danannya semuanya. Saya ingin Keira meraih mimpinya jadi juara dunia main biola dan dia jadi pemain biola profesional. Saya tidak ada maksud apa-apa, saya murni ingin menyelamatkan seorang gadis yang aslinya baik itu agar tetap terjaga kesuciannya. Apakah Nyonya bisa membantu saya?”

Kedua mata Nyonya Suzan berkaca-kaca, “Tentu saja.”

“Jangan pernah sebut nama saya. Biarlah Keira tahu yang membantu dia adalah Nyonya. Tidak apa-apa dia tahu Nyonya penanggung jawab AFO Boutique. Saya hanya minta agar Nyonya mensyaratkan kepada Keira, pertama ia kembali bersatu dengan ibu dan adiknya. Kedua, sungguh-sungguh dan berjuang keras untuk jadi juara dan pemain biola terbaik. Ketiga, jika sudah jadi

orang terkenal tetap rendah hati dan mengingat bahwa dibalik suksesnya Tuhan mengirim seorang sahabat yang membantunya.”

“Baik, Tuan, saya akan lakukan.”

“Dan untuk pekerjaan membantu Keira ini, kalau Nyonya Suzan mau menganggap sebagai sebuah kerja profesional tidak apa. Saya akan bayar secara profesional tinggal Nyonya sebut angkanya saja.”

“Ah, tidak perlu, Tuan. Saya bisa ikut menyelamatkan gadis itu bagi saya itu sebuah kehormatan bahwa hidup saya ada sedikit berguna untuk kebaikan.”

“Terima kasih Nyonya. Malam ini juga Nyonya bisa langsung mengontak Keira, jangan sampai didahului orang-orang yang berniat buruk.”

“Baik Tuan.”

Gerimis tipis turun membasahi Stoneyhill Grove. Sebuah taksi hitam berhenti di depan rumah Fahri. Setelah membayar ongkos taksi, Fahri turun menenteng tas biola. Fahri melangkah memasuki beranda rumahnya sementara taksi balik kanan meluncur meninggalkan Stoneyhill Grove.

Paman Hulusi sedang menyeduh teh Turki ketika Fahri masuk dan mengucapkan salam.

“Wa’ alaikumussalam,” jawab Paman Hulusi sambil melihat barang yang dibawa Fahri.

“Apa itu Hoca?. Biola?”

“Iya, Paman.”

“Untuk apa? Rindu main biola seperti saat bersama Aisha Hanem?”

“Rindu pada Aisha tidak hanya main biolanya Paman. Rindu pada semuanya. Tapi biola ini mau saya berikan kepada seseorang.”

“Siapa?”

“Keira.”

“Keira?”

“Iya.”

“Hoca jatuh cinta sama Keira?”

“Hus! Jangan bicara sembarangan Paman! Nanti saya ceritakan.”

Tiba-tiba dari tangga yang menuju basement yang berada di dekat dapur, muncul perempuan berjilbab hitam bermuka buruk. Fahri sedikit terhenyak. Ia sadar kini ada orang baru ikut menghuni rumah itu, yaitu Sabina.

“Ada apa Sabina?” tanya Paman Hulusi.

“Maaf kalau mengganggu, saya perlu minum air hangat.” jawab Sabina serak dengan kepala menuduk.

“Oh ya, kebetulan ini saya sedang buat teh. Kau mau minum teh?”

Sabina mengangguk.

Paman Hulusi mengambil cangkir keramik dan menuang air teh ke dalamnya lalu memberikannya kepada Sabina.

“Terima kasih.” Sabina mengambil cangkir berisi teh itu lalu menuruni tangga menuju kamarnya di basement. Sebelum benar-benar menghilang ditelan anak tangga ke bawah, Sabina sempat menengok melihat Fahri sekilas dan menatap barang yang dibawa Fahri.

Paman Hulusi menyeruput tehnya sambil berdiri.

“Duduk, Paman.”

“Oh iya Hoca, lupa.”

Ia menyambar cangkir teh satunya yang ia siapkan untuk Fahri dengan tangan kirinya lalu berjalan menuju meja kursi di ruang tengah yang sekaligus jadi ruang tamu. Fahri duduk dan menyandarkan biola ke dinding. Paman Hulusi

meletakkan cangkir teh di tangan kirinya di hadapan Fahri. Ia lalu duduk dan menyeruput tehnya.

“Boleh saya lihat biolanya, Hoca?”

“Boleh.”

Paman Hulusi membuka tas hitam wadah biola dan mengeluarkan biola yang masih baru. Paman Hulusi mengamati dengan saksama. Paman Hulusi membaca merk biola itu.

“Kari Joseph Schneider Stradivari, buatan Jerman. Pasti mahal. Berapa harganya Hoca?

“875 poundsterling.”

“Mahal. Hoca yakin ini mau dihadiahkan buat Keira?”

“Yakin Paman. Ada apa Paman? Tidak seperti biasanya, kali ini Paman seperti aneh.”

“Justru Hoca yang aneh. Belum pernah saya dengar Hoca memberi hadiah mahal pada seorang perempuan apalagi gadis. Hoca biasa melakukan itu hanya kepada Aisha Hanem. Tiba-tiba ini Hoca mau memberi hadiah Keira sebuah biola merk Karl Joseph Schneider. Ini aneh. Ada apa ini? Coba Hoca bayangkan, jika Aisha Hanem tahu apa dia cemburu? Jika Aisha Hanem ada di sini apa kirakira Hoca Fahri akan berani memberi hadiah kepada Keira?”

Fahri tersenyum.

“Pikiran Paman Hulusi terlalu jauh. Dengar baik-baik Paman, kalau Aisha masih hidup dan ada di sini dan tahu kondisi Keira, maka ia yang akan mengidekan untuk memberi hadiah biola kepada Keira. Dia bahkan yang akan memaksa untuk menolong Keira.”

“Menolong apa?”

"Ceritanya panjang. Istirahat dulu. Besok saya ceritakan."

"Iya, baik Hoca."

15. BUNGA-BUNGA MAKRIFAT

"MENURUTKU, Hoca tidak perlu repot-repot menolongnya sampai minta Nyonya Suzan segala. Apalagi ibunya sendiri tidak peduli lagi padanya. Keira sudah bukan anak-anak lagi, dia melakukan hal itu pasti sudah memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Kalau Hoca mau mencoba menolongnya, mungkin Hoca bisa lapor kepada pihak polisi saja untuk memeriksa Keira. Itu jika Hoca khawatir ada unsur human trafficking dibalik apa yang dilakukan oleh Keira."

"Apa yang Paman Hulusi sampaikan ada benarnya. Tapi saya rasa lapor polisi saja tidak cukup, Paman. Jika saya bisa menyelamatkan kesucian tetangga kita itu akan saya lakukan. Saya teringat adik perempuan saya, keponakankeponakan saya. Jika saya mampu memberikan solusi pada akar masalah yang menimpa Keira, kenapa tidak? Jika saya mampu mengantarkannya mencapai impiannya, kenapa tidak?"

"Apa Hoca tertarik pada Keira? Maaf."

"Paman Hulusi ada-ada saja. Kayak Paman belum kenal aku saja. Apakah ada tanda-tanda aku seperti itu?" Paman Hulusi menggeleng.

"Hanya kerelaan dari Allah yang aku harapkan Paman."

"Entah kenapa, aku merasa Hoca melakukan hal aneh-aneh."

"Aneh-aneh bagaimana, Paman?"

"Ya misalnya saja, pertama, menolong perempuan bermuka buruk itu. Mengobatkannya di klinik sampai sembuh. Bahkan mengajaknya untuk tinggal di rumah ini, meskipun diletakkan di basement paling bawah. Kenapa tidak Hoca serahkan saja pada pemerintah kota sini biar diurusi mereka? Atau

sewakan rumah saja. Kedua, begitu baik sama Jason. Bahkan Hoca membiayai keinginannya untuk sekolah bola. Ketiga, repot-repot menolong Keira. Terus repot-repot mau menolong Nenek Catarina yang rumahnya mau dijual anak tirinya. Di sini sudah biasa nenek tua itu hidup di panti jompo. Terlalu jauh Hoca mengurusi nenek-nenek itu menurut saya."

"Apakah ada yang salah, Paman?"

"Bukan salah, Hoca, tapi..."

"Kita beramal tidak usah pakai tapi-tapian, Paman. Kita berusaha ikhlas, namun demikian, hanya Allah saja yang berhak menilai. Jika itu semua diterima Aliah sebagai amal saleh selain mengharap ridha-Nya di akhirat, aku berharap pahalanya sampai kepada Aisha, jika Aisha benar-benar telah mati. Jika masih hidup, aku berharap itu membuat Aisha selalu dirahmati oleh Allah dan dalam kondisi apa pun juga aku masih diberi kesempatan oleh Allah berjumpa dengannya, Paman."

Kata-kata Fahri itu membuat dadanya bergetar dan kedua mata ikut berkaca-kaca. Paman Hulusi menunduk mendengar penjelasan Fahri. Orang tua itu bisa merasakan sedemikian dahsyat rasa cinta Fahri kepada istrinya, Aisha. Sampai menyertakan Aisha dalam amal-amal baiknya.

Fahri menyeka air matanya dan diam. Pandangannya menerawang menerobos jendela. Ia melihat bunga sakura merah muda yang bermekaran di depan rumah Brenda. Bunga sakura itu bergoyang-goyang diterpa hembusan angin. Beberapa kelopak bunganya lepas dan melayang dibawa angin, lalu jatuh ke tanah.

"Bunga sakura itu indah sekali, Paman," gumam Fahri. Paman Hulusi jadi mengangkat mukanya dan memandang ke arah Fahri memandang. Ia ikut

menikmati indahnya sakura.

“Iya, indah sekali.”

“Tapi aku tak ingin cinta dan kasih sayangku kepada Aisha seperti bunga sakura.”

“Kenapa Hoca? Bunga sakura itu indah sekali, setiap kali merekah membuat dunia sekitarnya berubah jadi indah juga. Ia seperti bunga yang diturunkan dari surga.”

“Ah, Paman hanya melihat zahir yang menipu. Paman tidak melihat hakekat yang lebih penting untuk dihayati.”

“Apa itu, Hoca.”

“Bunga sakura itu indah, ya sangat indah, tapi sayang umurnya sangat sebentar. Sangat singkat. Bahkan ia tidak merekah sepanjang musim semi. Mungkin hanya merekah di sepertiga musim semi. Indah sesaat tapi tak memberikan manfaat yang besar untuk manusia. Bahkan orang-orang yang sedih, yang menghibur diri dengan memandangnya harus kecewa. Ketika dukanya belum hilang, bunga sakura itu telah gugur, lalu dan musnah dari pandangan. Indah yang cuma sesaat. Aku tak mau cinta yang seperti itu.”

“Terus cinta Hoca seperti bunga apa? Bunga mawar?”

“Tidak. Saya tidak ingin cinta yang berduri.”

“Lalu bunga apa? Dan filosofinya bagaimana?”

“Aku ingin cintaku kepada Aisha seperti bunga-bunga makrifat di hari para orang-orang saleh dan para nabi. Bunga-bunga makrifat yang tumbuh dari kalimat-kalimat thayyibah yang akarnya menghunjam ke bumi dan buahnya rimbun di langit. Bunga-bunga makrifat itu tidak pernah layu, selalu mekar sepanjang musim. Bunga-bunga makrifat itu begitu indah, keindahannya hanya

bisa ditangkap oleh mata batin para pecinta sejati. Bunga-bunga makrifat itu menguapkan aroma keharuman yang menyegarkan ruh, menyegarkan pikiran, jiwa dan raga. Aku ingin cintaku kepada Aisha seperti itu, Paman.”

Paman Hulusi memejamkan mata. Dari sudut kedua matanya, ada air mata yang merembes.

“Sungguh beruntung Aisha Hanem. Kalau dia masih hidup, dia harus tahu itu. Apakah Hoca pernah menyampaikan hal itu kepada Aisha?”

“Aku lupa, apakah pernah menyampaikan kepadanya atau tidak. Aku terlalu menikmati mencintainya karena Allah. Semoga saja dia merasakan seperti itulah cintaku kepadanya.”

“Sekarang aku sedikit bisa memahami keanehan-keanehan yang Hoca lakukan selama ini. Mungkin mata batinku masih kusam sehingga belum bisa menangkap lebih dalam keindahan cinta yang menebar manfaat itu.”

“Paman, tolong panggilkan perempuan itu. Siapa namanya?”

“Sabina.”

“Ya, Sabina. Panggil dia kemari, Paman.”

“Baik, Hoca.”

Sebelum Paman Hulusi berdiri dari duduknya, terdengar suara serak dari arah dapur.

“Saya datang, Tuan.”

“Sabina! Kau di situ?” Paman Hulusi kaget memandang ke arah Sabina di dapur. Pintu dapur terbuka. Tampak perempuan berjubah dan berjilbab hitam serta bermuka buruk itu berdiri dengan muka menunduk. Fahri mendongakkan wajahnya melihat Sabina.

“Sejak kapan kau di situ? Lancang! Kau menguping pembicaraan kami!”

“Ma... maafkan saya, Tuan Hulusi, sungguh maafkan saya. Saya tidak
sengaja. Saya tadi naik ke dapur dari bawah, ni... niat saya mau menawarkan
membuatkan teh untuk Tuan berdua. S...saya ti...tidak berniat menguping
pembicaraan. Saya hanya dengar sedikit kata-kata Tuan Fahri tentang bungabunga
makrifat. Ma... maafkan saya!”

“Lancang! Jangan diulangi!”

“iya, tuan.”

“Paman Hulusi, jangan kasar begitu. Dia sudah minta maaf. Yang ia
dengar juga bukan sesuatu yang aib. Kemarilah Sister Sabina, kemari!”

Perempuan itu berjalan pelan dengan menundukkan kepala, lalu hendak
duduk di lantai, namun langsung dicegah Fahri.

“Hei, hei, jangan duduk di lantai! Siapa nyuruh duduk di lantai, Sister?
Duduklah di kursi.”

Sabina lalu duduk di kursi di sebelah kiri Fahri dan di sebelah kanan
Paman Hulusi.

“Sister Sabina.”

“Iya, Tuan Fahri.”

“Saya hanya tahu sedikit tentang Anda dari Paman Hulusi. Saya ingin
dengar langsung dari Anda lebih detail. Tolong ceritakanlah dengan jujur, apa
adanya, dengan detail, siapa Anda, dan dari mana Anda, keluarga Anda di mana,
dan kenapa sampai hidup jadi gelandangan dan pengemis di Edinburgh?
Ceritakanlah apa adanya, semoga saya bisa membantu mencarikan solusi atas
kesukaran yang Sister hadapi!”

“Permasalahan, kesukaran dan penderitaan saya terlalu rumit dan
kompleks, Tuan tidak akan bisa mengurai dan membantu mencari jalan keluar.

Seharusnya, Tuan tidak usah repot-repot membantu saya. Biarkan saja saya di jalanan dan biar Allah yang mencarikan jalan keluarnya."

"Sabina, jangan lancang, jaga ucapanmu kepada Hoca Fahri," hardik Paman Hulusi.

"Jangan kasar-kasar, Paman. Sister Sabina berhak berbicara."

"Iya, Hoca. Tapi kata-katanya menurutku tidak pada tempatnya. Sudah ditolong dengan baik-baik tapi sok tidak perlu pertolongan. Padahal di jalanan bertampang memelas minta belas kasih orang dan memasang tulisan di dadanya, 'Homeless, please help me!'"

Sabina menunduk dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Sudah, Paman, sudah!" Fahri menghela napas. "Sister Sabina, saya minta maaf sebesar-besarnya jika keberadaan Anda di rumah ini membuat Anda tidak merasa nyaman. Saya mohon maaf jika menempatkan Anda di basement, bukan di lantai satu atau lantai dua. Itu semata-mata untuk menjaga kesucian kita bersama. Meskipun di basement saya berusaha itu adalah tempat yang layak untuk siapa saja. Toh, pada hakekatnya itu bukan sebuah ruangan di bawah tanah. Itu adalah ruangan dengan jendela-jendela dan pintu ke halaman belakang. Saya mohon maaf jika masih kurang menghormati Anda. Kalau misalnya Anda tidak mau kami tolong, maka kami tidak memaksa. Asal Anda tahu saja, seperti saya pernah sampaikan saat Anda masih di klinik itu, saya tidak semata-mata melakukan ini untuk membantu Anda, tapi saya sedang berusaha semaksimal yang saya mampu untuk membantu umat Islam yang minoritas di kota ini. Apa yang Anda lakukan dengan mengemis di jalan itu memperburuk citra umat Islam. Dan Anda harus tahu, mengemis itu dilarang oleh Rasulullah Saw. Saya, alhamdulillah diberi amanah oleh Allah sedikit

titipan harta. Yang jujur, itu sesungguhnya benar-benar bukan harta saya, itu
semua sejatinya milik istri saya. Pada harta itu ada hak buat fakir miskin dan
yang tidak mampu. Kalau Anda tidak mau tinggal di sini, saya akan usahakan
mencarikan rumah, dan mencarikan pekerjaan yang layak buat Anda. Saya
belum tahu Anda di sini legal apa ilegal. Kalau ilegal saya akan bantu semampu
yang saya bisa agar Anda jadi legal di sini. Sekarang silakan Anda bicara, saya
akan dengarkan sebaik-baiknya. Saya sangat berterima kasih jika pertanyaanpertanyaan
saya itu Anda jawab dengan jelas."

Sabina menunduk diam. Ia tidak bicara. Keheningan menyelimuti ruangan
itu sesaat.

"Silakan bicara, Sister Sabina," lirih Fahri kembali mengulang
permintaannya.

Yang terdengar malah isak tangis perempuan itu.

Fahri menghela napas, Paman Hulusi tampak marah dan sebel kepada
perempuan itu. Namun ia diam dengan mengatupkan rahangnya.

"Ma...maafkan saya," lirih Sabina.

"Dorit worry, tolong jika berkenan jawablah pertanyaan saya tadi. Anda
asalnya dari mana? Keluarga Anda di mana dan seterusnya?" sahut Fahri.

"Na..., nama saya, Sabina," ucap Sabina lebih keras dengan suara serak.

"Kami sudah tahu namamu, Sabina. Jawablah pertanyaan Hoca Fahri, apa
kamu tidak dengar?" geram Paman Hulusi.

"Paman, tolong." Fahri memberi isyarat agar Paman Hulusi bersikap
lembut.

"Saya tidak punya keluarga di sini. Saya sebatang kara. Mohon maaf saya
tidak bisa menceritakan ihwal keluarga saya. Mohon maaf, jangan paksa saya."

“Kami tidak akan memaksa. Jelaskan saja apa yang bisa Anda jelaskan pada kami, supaya kami bisa membantu Anda.”

“Saya berasal dari Eropa Timur. Saya lari ke Britania Raya ini nekad. Saya tidak bawa apa-apa kecuali nyawa. Saya harus lari karena tidak kuat lagi dengan penderitaan yang saya alami. Saya berharap di sini dapat hidup lebih baik, ternyata saya mengalami seperti yang kalian lihat. Saya terpaksa harus hidup dengan meminta-minta. Jujur status saya ilegal di sini. Saya sudah tidak punya paspor dan dokumen apa-apa lagi. Dokumen saya hilang bersama hilangnya tas saya saat saya tertidur di Stasiun Waverley beberapa tahun lalu. Itu yang bisa saya ceritakan. Mo... mohon maaf jika penjelasan saya ini tidak memuaskan.”

Fahri mengenyitkan keningnya. Paman Hulusi mendengus lirih.

“Eropa Timur, negara mana?”

“Saya keturunan Bulgaria.”

“Hmm Bulgaria, apa saat awal-awal ke sini Anda sempat berkomunikasi dengan kedutaan negara Bulgaria di sini?”

Sabina menggeleng.

“Anda sudah berkeluarga, atau pernah berkeluarga?” Sabina mengangguk.

“Suami Anda, atau anak Anda ada di Bulgaria? Atau juga di sini?”

“Saya tidak punya anak, suami saya, mohon maaf saya tidak bisa menceritakan. Tolong jangan paksa saya. Tolong, saya tidak bisa. Saya juga tidak mau ke Bulgaria lagi. Saya mau tinggal di sini saja. Biarlah saya mati di sini. Yang penting saya ingin mati tetap sebagai seorang muslimah.”

Fahri menghela napas.

“Saya mohon maaf kalau terkesan memaksa Anda tinggal di rumah ini. Saya tidak bermaksud begitu, saya...”

“Saya yang harus minta maaf, saya sungguh tidak tahu diri. Saya baru sadar setelah mendengar penjelasan Tuan tadi. Saya tidak pernah mempertimbangkan bahwa cara hidup saya bisa menodai citra saudara-saudara saya sesama muslim di sini. Sungguh saya menyesal. Baiklah saya akan tetap tinggal di sini, saya ikut saja, tapi tolong jika saya tinggal di rumah ini, beri saya pekerjaan. Apa saja akan saya lakukan asal tidak melanggar aturan Allah. Tolonglah!”

“Iya, insya Allah, saya akan pikirkan bagaimana yang terbaik. Yang paling penting adalah memikirkan bagaimana caranya Anda bisa legal lagi berada di negara ini.”

“Terima kasih, Tuan Fa... Fahri,” ucap Sabina serak dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Sudah cukup, silakan kamu kembali ke tempatmu di bawah. Kamu boleh bawa air atau roti atau makanan yang kamu suka yang ada di kulkas,” kata Paman Hulusi tegas.

“Iya, jangan sungkan,” tambah Fahri.

Sabina mengangguk lalu beringsut pergi dan menuruni tangga ke bawah yang ada di dekat dapur. Sesaat setelah Sabina hilang ditelan tangga terdengar pintu depan diketuk. Paman Hulusi membuka pintu. Ternyata Jason.

“Hai, Paman!” kata Jason ramah. Sikapnya sangat berbeda dengan duludulu yang dingin dan sinis.

“Hai, Jason!”

“Fahri ada?”

“Ada, silakan masuk.”

“Terima kasih.”

Jason masuk dan dipersilakan duduk di depan Fahri.

“Ada berita apa, Jason? Tentang Keira, ya?” tanya Fahri.

“Iya, tentang Keira. Saya sudah bujuk Mama saya dengan berbagai cara, tapi Mama tetap tidak mau meminta Keira pulang. Mama sudah tidak peduli, katanya Keira sudah dewasa dia sudah bisa memilih jalan hidupnya. Saya ingatkan, apa Mama tega Keira menjual dirinya seperti itu, dengan dingin Mama menjawab itu kan pilihan hidup dia, ya terserah dia. Terus saya harus bagaimana lagi? Saya ingin Keira jadi manusia terhormat, bukan yang hina dan murahan seperti itu. Dia harus diselamatkan. Tolonglah, bantu saya menolong Keira.”

“Saya sudah menduganya.”

“Menduga apa?”

“Menduga ibumu akan bersikap demikian. Tenang, saya akan bantu, tapi kamu harus janji bahwa Keira dan ibumu tidak boleh tahu kalau aku membantu.”

“Baik, aku janji.”

“Okay, langkah pertama tolong kau berikan hadiah untuk Keira, ini satu benda yang sangat disukai Keira. Semoga setelah dia memiliki benda ini dia bisa mengingat bahwa dia harus menjaga kehormatannya.”

“Benda apa itu?”

“Paman Hulusi, tolong ambilkan biola itu.”

Paman Hulusi melangkah ke kamar yang berada di dekat ruang tamu dan mengambil biola yang dibungkus tasnya berwarna hitam. Paman Hulusi menyerahkannya kepada Fahri. Fahri membuka tas itu dan mengeluarkan biola itu. Fahri mencoba memainkan biola itu dengan nada sembarangan.

“Ini biola buatan Jerman, mereknya Karl Joseph Schneider Stradivari. Bisa jadi modal awal Keira untuk mengejar cita-citanya. Bilang saja itu biola hadiah

darimu."

"Bagaimana dia akan percaya kalau itu hadiah dariku? Aku tidak akan punya uang yang cukup untuk membeli biola seperti ini. Ini pasti tidak murah."

"Bilang saja kamu mencopet dari orang. Dan bilang pada Keira, kalau dia tidak cabut iklan itu, maka kamu akan merampok sebuah bank untuk dapat dana yang cukup membeli Keira. Bilang saja kamu tidak rela Keira menjual kehormatannya seperti itu. Kamu akan korbankan nyawa kamu untuk selamatkan dia. Apa pun akan kamu lakukan meskipun harus merampok bank. Coba nanti seperti apa reaksi dia?"

Jason terdiam sesaat, ia tampak ragu.

"Kau ragu? Aku tidak menyuruh kamu merampok, Jason. Aku ingin tahu apa Keira juga punya kepedulian kepadamu, seperti kamu punya kepedulian pada Keira. Aku akan bantu Keira semampuku."

"Baik, akan aku lakukan."

"Ini." Fahri menyerahkan biola dan tasnya kepada Jason. Dengan hati-hati Jason memasukkan biola itu ke wadahnya. "Hari ini juga, kau harus temui Keira."

"Baik."

16. MALAIKAT YANG TURUN DI STONEYHILL GROVE

Ini adalah malam kedua ia mendengar suara itu. Suara Al-Qur'an dilantunkan di keheningan malam dengan suara serak. Seandainya tidak serak, ia sepertinya mengenal langgam khas cara Al-Qur'an itu dibaca. Seperti langgam Turki. Ia langsung berpikir, mungkin tidak hanya Turki, tapi daratan Eropa Timur termasuk Bulgaria. Bukankah Bulgaria dulu masuk dalam wilayah Turki

Utsmani. Wajar jika perempuan berwajah buruk bernama Sabina itu melantunkan dengan langgam itu. Khas perempuan Turki, hanya saja dengan suara serak.

Entah kenapa ia jadi penasaran. Apakah Sabina membacanya dengan hafalan ataukah dengan membaca. Tetapi ia belum pernah melihat Sabina membawa mushaf. Ataukah perempuan itu menyembunyikan mushaf dalam tasnya.

Suara itu masih menggema dari basement.

Fahri keluar dari kamarnya. Pelan-pelan ia turun ke lantai satu. Lalu ia menuruni tangga ke bawah dekat dapur dan ruang tamu. Basement itu gelap. Namun kamar Sabina tampak terang.

Pintunya sedikit terbuka. Cahaya memancar sedikit dari dalam kamar.

Fahri tidak memiliki keberanian untuk melihat ke arah celah pintu. Ia duduk di tangga dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an itu. Sudah lama sekali, ia tidak mendengarkan Al-Qur'an dilantunkan di keheningan malam seperti dua malam itu. Paman Hulusi kalau pun bangun dan shalat malam ia membaca surat pendek dan tidak bersuara.

Fahri jadi teringat Aisha.

Dulu, saat di Freiburg. Masa-masa itu begitu indah. Dalam musim dingin yang menggigil, terkadang ia bangun duluan. Ia shalat di samping ranjang, melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, lalu tak lama Aisha akan bangun dan menyusulnya shalat menjadi makmumnya setelah wudhu. Terkadang, Aisha duluan yang bangun. Aisha akan shalat malam dengan melantunkan surah-surah yang dihafalnya. Surah paling disukainya adalah Surah al-Anfal.

"Itu surah yang penuh semangat, surah yang berisi rahasia penting

kemenangan umat ini," kata Aisha memberi alasan. Ia akan menikmati bacaan istrinya itu. Ia seringkali melihat jam. Jika Shubuh masih panjang, ia akan memilih tetap bermanja-manja di atas kasur sambil mendengar Aisha menghabiskan Surah al-Anfal-nya. Jika sudah selesai barulah ia berwudhu lalu shalat dan Aisha menjadi makmumnya.

Yang dibaca Sabina adalah Surat al-Ma'idah. Bukan Surah al-Anfal. Tibatiba Fahri merasa bahagia bahwa ia telah menolong orang yang tepat. Perempuan yang di keheningan malam mau bangun dan berasyik-masyuk merayu Tuhannya dengan bacaan Al-Qur'an yang serak namun tartil itu tidak layak jadi gelandangan di jalan. Tidak layak jadi pengemis yang mengiba kemurahan hati orang.

Fahri bertekad, berapa pun harganya, selama ia mampu, Sabina harus kembali punya status kewarganegaraan. Dari pendalaman yang ia lakukan, perempuan itu kini tidak punya dokumen apapun. Tidak punya paspor, tidak punya kartu penduduk, tidak juga punya saksi yang bisa memberikan kesaksian bahwa ia warga negara Bulgaria, meskipun ia mengaku warga negara Bulgaria. Sabina hidup tanpa status kewarganegaraan. Sabina harus segera punya status sebagai warga sebuah negara dan tinggal di bumi Britania Raya secara legal.

Fahri teringat perkataan Prof. Dr. Sayyid Dasuqi, guru besar Tafsir di al-Azhar yang dulu juga pernah mengajarnya. Prof. Sayyid Dasuqi pernah mengatakan, "Al-Qur'an itu di alam kubur bisa memberi syafaat bagi pemiliknya, di akhirat juga memberik syafaat bagi pemiliknya. Baginda Nabi menjelaskan hal itu dalam beberapa hadits. Jika Al-Qur'an di akhirat saja bisa memberi syafaat, tentu Al-Qur'an lebih berhak bisa memberi syafaat di dunia ini. Tentu semua itu dengan izin Allah."

Prof. Sayyid Dasuqi lalu menjelaskan bahwa siapa saja dari mahasiswanya yang hafal Al-Qur'an, maka hafalan Al-Qur'an-nya itu akan mensyafaati nilai ujiannya. Dan Fahri telah membuktikan sendiri ketika ia menyampaikan kepada Prof, Sayyid Dasuqi bahwa ia hafal 30 juz bi idznillah, dan dapat sanad sampai Rasulullah Saw. dari Syaikh Utsman, maka Prof. Sayyid Dasuqi memberikan nilai mumtaz untuknya pada mata kuliah yang dia punya.

"Saya tidak peduli apakah Sabina hafal al-Ma'idah itu atau tidak. Tapi dia jelas-jelas membacanya dengan bagus di tengah-tengah keheningan malam. Bacaan Al-Qur'an-nya ini harus mensyafaatinya di dunia ini. Ia berhak ditolong untuk hidup normal dan hidup baik-baik secara resmi di tanah ini. Para pecinta Al-Qur'an, saya yakin lebih dicintai oleh tanah Skotlandia dari yang kufur pada Al-Qur'an. Sebab pada asalnya bumi, langit, dan segala isi yang ada di dalamnya, semua beriman kepada Allah dan kitab Allah, Al-Qur'an," gumam Fahri dalam hati.

Sabina membaca ayat terakhir al-Ma'idah lalu bertakbir untuk rukuk. Fahri pelan-pelan naik ke atas dan kembali ke dalam kamarnya. Fahri berdiri tegak menghadap kiblat, lalu takbir dan larut dalam shalatnya. Suara Aisha seperti terngiang dalam telinganya. Fahri membaca Surah al-Anfal seolah menirukan bacaan Aisha.

Dalam sujud panjangnya, Fahri mengadu kepada Tuhannya tentang kerinduannya kepada Aisha. Ia meminta kepada Tuhan agar mengampuni dirinya jika dalam kerinduannya itu terdapat kezaliman pada dirinya sendiri. Ia meminta kepada Tuhan agar dirinya jangan diserahkan kepada hawa nafsunya sedetik pun. Ya Hayyuya Qayyum birahmatika astaghitsu ashlih li nafi wa la takilni ila nafsi tharfata 'ain. Aamiin.

Jeritan dan teriakan itu terdengar jelas sampai kamar Fahri. Itu mirip lolongan. Itu suara Nenek Catarina. Fahri tersentak, ia melihat jam. Masih pagi. Baru jam delapan. Ia menghentikan pekerjaannya memeriksa tulisan bab tiga tesis Ju Se, mahasiswi Cina yang dibimbingnya. Fahri bergegas dari meja kerjanya untuk melihat apa sesungguhnya yang terjadi.

Di ruang tamu, Paman Hulusi melihat ke arah rumah Nenek Catarina dari jendela.

“Ada apa Paman?”

“Itu ada yang menyeret Nenek Catarina keluar rumahnya.”

“Kenapa Paman tidak mencegahnya?”

“Saya baru tahu ketika Nenek Catarina menjerit.”

Di beranda rumah Nenek Catarina, tampak seorang lelaki menyeret Nenek Catarina. Lelaki itu tampak marah. Nenek Catarina seperti ingin menempel di lantai rumahnya. Ia meronta dan menjerit tidak mau meninggalkan rumahnya. Tapi lelaki itu tampak lebih bertenaga. Nenek Catarina mengiba memohon belas kasihan.

“Tolong ingatlah, aku ini istri almarhum ayahmu, Baruch. Kalau pun kau tidak menganggap diriku sebagai ibumu, tapi aku ini istri almarhum ayahmu. Hormatilah ayahmu, kalau kau tidak mau menghormati aku!”

“Engkau sendiri yang tidak mau menghormati dirimu. Dengan cara yang paling halus aku sudah memberitahumu. Tapi kau sendiri tidak mau menghormati dirimu. Cara seperti ini ternyata yang kau pilih! Mulai hari ini jangan berani menyentuh dan memasuki rumahku ini! Ingat, ini rumahku, legal demi hukum ini adalah rumahku!”

“Aku sudah tua, kenapa tidak kau tunggu biarkan aku meninggal dulu baru

kau ambil rumah ini?”

“Jangan banyak bicara. Itu terserah aku, kapan aku mau mengambil atau menjual harta milikku itu terserah aku! Tidak boleh ada yang mengatur diriku, termasuk kamu! Pilihanmu kau meninggalkan rumah ini secara sukarela atau aku seret dan kau akan malu!”

“Aku tidak akan meninggalkan rumah ini! Seretlah aku! Ayo seretlah aku, aku tidak takut!”

Dengan geram, lelaki bernama Baruch itu menyeret Nenek Catarina ke halaman rumahnya. Nenek Catarina menjerit ketika ia diseret menuruni tangga beranda rumahnya ke halaman rumahnya.

Fahri yang mendengar itu semua tidak tega. Ia langsung keluar dengan setengah berlari. Fahri berusaha mencegah tindakan itu. Paman Hulusi mengikuti dari belakang. Pintu rumah Brenda tampak terbuka, dan muncul pula Brenda dari dalam rumahnya.

“Hei... hei... ada apa ini? Tolong hentikan! Ini tidak manusiawi! Tolong, dia sudah tua!” Tegas Fahri. Seketika lelaki bernama Baruch itu melepas pegangannya pada Nenek Catarina. Baruch langsung menghadapkan wajahnya ke arah Fahri dengan wajah merah membara.

“Jangan mencampuri urusan orang lain! Kalau tidak tahu duduk perkaranya, jangan asal bicara! Kembalilah ke rumahmu sebelum aku berpikiran untuk berurusan denganmu!” hardik Baruch.

“Kita ini berada di negara yang menjunjung hukum. Tidak usah main kasar begitu. Saya bisa laporkan kepada polisi atas tindakanmu yang semena-mena ini!”

“Silakan, sana lapor! Asal kamu tahu, saya melakukan ini justru demi

menegakkan hukum! Nenek tua ini yang tidak tahu diri. Ini rumah saya. Saya sudah baik hati membiarkannya menempati rumah ini belasan tahun. Sekarang rumah ini mau saya ambil, mau saya jual. Saya sudah jauh-jauh hari memberitahunya, dan memberinya peringatan. Tapi nenek tua ini tidak tahu diri. Beberapa waktu yang lalu saya sudah datang dan minta dia dengan baik-baik meninggalkan rumah ini, bahkan saya sudah mencarikan panti jompo untuknya. Saya siap mengurusi semuanya sampai dia nyaman tinggal di panti jompo, tapi dia berkeras kepala. Dulu ayah saya pernah mengadu kepada saya tentang keras kepalanya nenek tua ini. Mungkin ayah saya meninggal karena keras kepalanya itu. Sekarang sudah habis kesabaran saya! Kalau kau nekad membela nenek ini, maka kau akan berurusan secara hukum dan fisik dengan saya!"

Sementara Nenek Catarina masih mengaduh dan terduduk kesakitan di atas tanah.

"Tolong beri waktu Nenek Catarina tiga jam saja, saya akan bicara padanya."

"Tiga jam?"

"Tiga jam saja, tolong!"

"Baik. Tiga jam lagi jika nenek tua ini masih tetap ada di rumah ini, saya akan lakukan apa pun untuk menyeretnya ke jalan!"

Baruch lalu melangkah ke mobilnya, ia membanting pintu mobilnya dengan keras. Lelaki itu lalu mengendarai mobilnya meninggalkan Kompleks Stoneyhill Grove. Fahri langsung menolong Nenek Catarina, dengan dibantu Paman Hulusi ia menggotong Nenek Catarina yang kesakitan tidak bisa berjalan itu ke dalam rumahnya. Nenek Catarina mengeluh tulang paha dan pantatnya seperti telah patah. Fahri tidak berani melihat bagian paha dan pantat nenek itu.

Fahri minta Paman Hulusi memanggil Brenda dan Sabina.

Paman Hulusi bergegas memanggil Brenda dan Sabina. Sejurus kemudian Brenda dan Sabina datang. Fahri minta Brenda dan Sabina melihat bagianbagian yang dikeluhkan Nenek Catarina dan memberi pertolongan pertama.

Fahri dan Paman Hulusi meninggalkan ruang tamu itu, sementara Brenda dan Sabina memeriksa kondisi paha dan bagian-bagian tubuh Nenek Catarina yang dirasa sakit.

Fahri kembali ke rumahnya, diikuti Paman Hulusi. Fahri duduk di ruang tamu sambil merenung, apa yang harus ia lakukan? Lelaki seperti apa sesungguhnya Baruch itu, sampai sedemikian sadisnya? Dan sedemikian tidak takut kepada hukum. Begitu jemawanya lelaki itu menantang agar dia melapor ke polisi kalau ingin lapor.

Dua puluh menit kemudian Sabina masuk, Fahri langsung menanyakan kondisi Nenek Catarina. Sabina tidak menjawab, ia memberi isyarat agar Brenda saja yang menjelaskan. Brenda yang berada di belakang Sabina lalu masuk dan menjelaskan bahwa mungkin ada tulang paha yang patah, pantat Nenek Catarina jelas luka.

“Harus lapor polisi!” geram Fahri.

“Nenek Catarina bilang agar kau tidak mengambil risiko berurusan dengan Baruch. Biar Nenek Catarina yang menghadapi, ia sudah rela jika harus mati mempertahankan rumahnya!” sahut Sabina.

“Tidak bisa ini kriminal!”

“Nenek Catarina bilang ia berpesan sungguh-sungguh! Katanya ia tidak mau dirimu dan orang-orang di lingkungan sini susah karena berurusan dengan Baruch itu!”

Fahri lalu bergegas menemui Nenek Catarina. Dengan air mata meleleh, Nenek Catarina meminta Fahri tidak berurusan dengan Baruch. Fahri tetap ngotot hendak lapor polisi. Nenek Catarina melarang dengan sungguh-sungguh.

"Baik, saya tidak akan berurusan dengan Baruch, tapi nenek harus ikuti cara saya."

"Bagaimana itu?"

"Nenek sementara tinggal di rumah saya. Biarkan sementara Baruch mendapatkan rumah itu. Saya akan mengusahakan mencari pengacara hebat sampai nenek mendapatkan kembali rumah itu."

"Saya tidak mau meninggalkan rumah ini!"

"Kalau begitu saya akan lapor polisi!"

"Jangan! Tolong, nanti kamu yang akan susah, urusanmu jadi akan sangat panjang!"

"Kalau begitu ikuti cara saya, sementara Nenek ikuti saran saya. Beritahu saya barang-barang apa saja yang harus diambil untuk sementara. Agar ketika dia datang, ia tidak buat onar lagi! Di rumah saya, Nenek tetep bisa melihat rumah Nenek! Ayolah, Nek!"

Nenek Catarina diam sesaat, lalu lirih ia bicara,

"Baiklah, tapi kau harus janji aku akan kembali ke rumahku lagi!"

"Saya janji, Nek."

"Baiklah aku ikut caramu!"

Fahri lalu memindahkan Nenek Catarina ke rumahnya dibantu Paman Hulusi, Brenda dan Sabina. Sementara Nenek Catarina menempati kamar yang sebelumnya ditempati Misbah. Lalu mereka membantu mengambil barangbarang penting dari rumah Nenek Catarina.

Setelah tiga jam berlalu dari waktu yang dijanjikan, Baruch kembali datang. Fahri menemui Baruch. Fahri kemudian menjelaskan bahwa ia bisa membujuk nenek itu untuk pergi dan sudah pergi. Baruch bertanya, dia ada di mana?

“Dia ada di tempat yang aman. Dia sangat terpukul dan sakit hatinya. Dia tidak mau aku memberimu tentang keberadaannya. Hanya kalau boleh ia minta waktu satu hari untuk mengemasi barang-barangnya.”

“Baik, aku beri waktu satu hari,” tegas Baruch

“Dan satu lagi.”

“Apa itu?”

“Ia ingin tahu siapa pembeli rumah itu? Jika ia ada uang, ia akan membeli rumah itu dari pembelinya!”

Baruch tertawa terkekek-kekek.

“Dasar nenek sinting, dari mana ia akan dapatkan uang untuk membeli rumah itu!”

“Apa keberatan jika Anda memberitahu siapa pembelinya?”

“Okay, boleh, sama sekali saya tidak keberatan. Ini kartu namanya berikan pada nenek sinting itu! Aku berharap ia tidak tambah sinting!”

Fahri menerima sebuah kartu nama dari Baruch.

“Besok, jam seperti ini, aku akan datang ke sini dan aku tidak mau ada lagi alasan yang mengulur-ulur waktu lagi, mengerti!”

“Saya sangat mengerti,” jawab Fahri tenang.

Baruch lalu melangkah pergi dengan jemawa seperti seorang koboi yang baru saja menewaskan musuhnya dalam adu duel senjata api. Begitu Baruch pergi dan mobilnya hilang dari pandangan mata, Fahri menelepon pemilik kartu

nama itu untuk bernegosiasi.

“Saya siap menjumpai Anda, satu pekan lagi. Maaf, saya sedang di Heatrow siap terbang ke Amerika. Saya akan di sana lima hari. Dan satu pekan lagi baru ke Edinburgh. Saat itu kita bisa berjumpa,” jawab pemilik kartu nama itu. Fahri menghela napas. Nenek Catarina memang harus tinggal di rumahnya untuk sementara. Dan hal paling mendesak adalah membawa Nenek Catarina ke rumah sakit.

Fahri membatalkan janjinya berjumpa dengan Ju Se terkait bimbingan tesis dan Nyonya Suzan terkait masalah Keira demi membawa Nenek Catarina ke rumah sakit.

“Kau bukan siapa-siapaku, tapi kau memperlakukan diriku seperti ibu kandungmu sendiri. Terima kasih, Fahri atas kebaikanmu. Kau seperti malaikat yang turun di Stoneyhill Grove,” lirih Nenek Catarina dengan mata berkaca-kaca setelah diperiksa dokter bahwa tidak ada tulang yang patah. Tulang pahanya hanya retak dan bisa disembuhkan dengan rawat jalan di rumah.

“Jangan berlebihan, Nek! Jangan berterima kasih kepadaku, berterima kasihlah kepada Tuhan!” jawab Fahri.

17. TEH PANAS YANG MENGGETARKAN

“Tidak masalah. Saya setuju. Besok saya transfer.”

“Anda serius, Tuan Fahri. Tiga puluh lima ribu poundsterling itu tidak sedikit.”

“Saya serius. Yang penting ada semacam jaminan hasil. Bahwa dia bisa juara dunia atau sejenisnya.”

“Madam Varenka sudah bertemu Keira dan mengujinya. Dia bilang kepada saya Keira punya bakat dan kecerdasan musik. Dengan latihan intensif yang

akan ia siapkan, Keira bisa masuk finalis kompetisi tingkat dunia. Ia tidak bisa menjamin sebagai juara. Sebab menjadi juara selain karena kualitas terkadang juga itu masalah anugerah dari Tuhan, katanya. Madam Varenka hanya bisa menjamin dia bisa meraih lima terbaik tingkat Inggris Raya. Jika tidak masuk lima terbaik se-Inggris Raya, Madam Varenka bersedia mengganti semua ongkos yang telah dikeluarkan."

"Baik. Lima terbaik se-Inggris Raya. Ya, itu minimal. Semoga bisa maksimal, yaitu juara dunia. Atau tiga terbaik dunia. Dan dengan prestasinya itu semoga ia tidak terpikir lagi untuk menjual dirinya, tapi terpikir untuk berprestasi dan bekerja mulia secara profesional."

"Semoga Tuhan menyayangi Anda, Tuan Fahri."

"Semoga menyayangi Anda juga, Nyonya Suzan."

"Saya sudah mempertemukan Keira dengan ibunya, dan mulai besok Keira akan kembali ke rumahnya. Untuk mendapatkan beasiswa ini, saya mensyaratkan Keira dan ibunya harus berbaikan kembali."

"Saya serahkan kepadamu untuk mengolahnya, Nyonya Suzan. Saya percaya Anda karena Anda taat beragama."

"Terima kasih, Tuan Fahri, atas kepercayaannya."

Fahri menghela napas. Ia menyandarkan tubuh dan kepalanya ke sofa. Dialognya dengan Nyonya Suzan itu masih berputar di kepalanya. Ya, tiga puluh lima ribu poundsterling itu tidak sedikit. Dan ia telah menyanggupinya. Keira bukan siapa-siapanya. Tak ada yang ia harapkan dari gadis tetangganya itu. Ia juga tidak ada rasa jatuh cinta sama sekali kepadanya. Kalau pun ia jatuh cinta, belum tentu gadis itu cocok untuknya, dan juga belum tentu gadis itu jatuh cinta padanya. Lalu untuk apa ia harus keluarkan uang sebanyak itu?

Bukankah untuk membantu mahasiswa-mahasiswa Indonesia di UK yang sebagian masih macet beasiswanya akan lebih baik? Atau dana sebesar itu dikirim ke pelosok desa di Indonesia bisa untuk membuat satu masjid? Atau ia kirim ke panti asuhan, sudah bisa memberi makan ratusan anak yatim? Atau ia kirimkan ke Gaza untuk menolong bayi-bayi Palestina yang kekurangan obatobatan dan susu, ia akan lebih jelas kebajikannya?

Ia teringat coretan-coretan Keira di kaca mobilnya. Kata-katanya begitu menusuk hatinya. Tetapi ia ingin membuktikan bahwa coretan-coretan Keira itu tidak benar. Bisa jadi untuk membuktikan itu biayanya sangat mahal. Tetapi keikhlasan dan harga diri sebagai muslim jauh lebih mahal dari tiga puluh lima ribu poundsterling.

Ia tidak mengharap apa-apa dari apa yang ia keluarkan. Ia tidak mengharap pujian. Ia tidak mengharap Keira dan keluarganya kemudian simpati dan suka padanya. Bukan hal yang remeh-temeh seperti itu yang ia harapkan. Ia hanya mengharapkan bahwa Allah kelak tersenyum padanya. Itu saja. Dan semoga jika ijtihadnya ini salah, Allah mengampuninya.

“Tuan... !”

Fahri tergagap, ia terhenyak dari lamunannya. Ia duduk tegap dan langsung melihat ke asal suara serak itu. Sabina berdiri tak jauh dari tempatnya duduk.

“Ada apa, Sabina?”

“Maaf, apa Tuan mau saya buatkan minum?”

“Biar Paman Hulusi saja yang membuatkan.”

“Tampaknya Paman Hulusi kelelahan, sekilas saya lihat dia sudah tertidur di kamarnya.”

Fahri melihat ke arah kamar Paman Hulusi yang terbuka. Dan benar, Paman Hulusi sudah tertidur dan mendengkur. Orang tua itu cepat sekali tidurnya.

“Hmmm...boleh buatkan minum, kalau tidak merepotkanmu.”

“Baik, Tuan. Mau teh, kopi, atau yang lainnya?”

“Terserah, yang penting panas dan segar. Oh ya sedikit manis, gulanya satu sendok setengah.”

“Baik Tuan.”

Fahri kembali merebahkan punggung dan kepalanya ke sofa. Mulutnya berkomat-kamit melantunkan dzikir senja. Subhanallah wa bihamdihi ‘adada khalqihi wa ridha nafsibi wa zinata ‘arsyihi wa midada kalimatihi. Di dapur, Sabina sibuk menyiapkan minuman. Terdengar suara sendok beradu dengan gelas karena mengaduk minuman. Sejurus kemudian Sabina telah datang membawa nampan berisi segelas teh dan sepiring kecil kue cake cokelat.

“Silakan, Tuan,” serak Sabina sembari meletakkan isi nampan di atas meja di depan Fahri.

“Terima kasih, Sabina,” lirih Fahri tanpa melihat wajah Sabina. Perempuan bermuka buruk itu lalu bergegas pelan meninggalkan Fahri.

Fahri menegakkan punggungnya dan meraih gelas berisi teh itu. Ia menyeruputnya. Ia sedikit kaget. Teh itu terasa nikmat. Rasa teh itu begitu berbeda. Beberapa tahun yang lalu ia pernah merasakan jenis teh seperti itu. Hatinya bergetar.

“Sabina, sebentar!”

Iya, luan.

“Ini teh apa? Dari mana kau dapatkan?”

“Itu teh Turki yang ada di dapur Tuan. Paman Hulusi yang beli.”

“Rasanya berbeda dari biasanya. Ini bukan teh Turki biasanya itu?”

“Maaf Tuan, itu teh Turki biasanya itu, lalu saya tambahi madu dan jeruk nipis. Keluarga kami biasa membuat seperti itu. Diminum dalam kondisi hangat dan panas bisa lebih menyegarkan. Apa rasanya tidak cocok, Tuan? Mohon maaf kalau saya lancang membuatkan teh seperti itu.”

“Ah tidak, Sabina, tidak masalah. Ini enak. Saya suka. Oh ya, mana Nenek Catarina?”

“Dia tidur di dalam kamarnya Tuan.”

“Sudah minum obat dia?”

“Sudah, Tuan.”

“Kasihan nenek itu, tolong rawat dia dengan baik, Sabina.”

“Baik, Tuan. Ada lagi yang bisa saya bantu, Tuan?”

“Sudah, terima kasih Sabina.”

Sabina melangkah ke tangga dan turun ke kamarnya yang ada di lantai paling dasar. Fahri menyeruput kembali teh itu. Setiap kali teh itu menyentuh bibirnya, lidahnya, tenggorokannya dan menghangatkan dadanya, ia merasakan getaran hangat. Entah kenapa ia merasakan kehangatan seperti yang beberapa tahun lalu ia rasakan. Kehangatan ketika dibuatkan teh yang mirip seperti itu oleh Aisha, istrinya tercinta. Ia kembali menyeruput teh itu, dan kali ini dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Jika Aisha masih hidup, apakah ia juga sedang menyeruput teh senikmat ini? Ya Allah, jagalah istriku itu jika ia masih hidup, dan rezekikan kepada kami bisa bertemu kembali. Jika Aisha sudah mati, ya Allah berilah dia minuman di kuburnya yang lebih nikmat dari teh ini. Allahummaghfir laha warhamha,

warhamha, warhamha ya Allah."

Selesai shalat Maghrib berjamaah dengan Paman Hulusi, Fahri naik ke atas. Ia langsung duduk di depan meja kerjanya di samping jendela kamarnya. Ia menyalakan laptopnya dan membuka email. Ia teringat Ju Se tadi menelepon dirinya, bahwa ia telah mengirimkan paper ilmiah yang akan dikirim ke JAIS atau Journal ofArabic andhlamic Studies yang diterbitkan secara online oleh Lancaster University dan University of Oslo. Itu adalah salah satu jurnal akademik dengan reputasi internasional yang diakui.

Ju Se minta agar Fahri berkenan memberikan masukan atas paper ilmiahnya tersebut. Ju Se juga mengatakan jika berkenan Ju Se akan memasang nama Fahri juga sebagai penulis bersamanya. Fahri menjawab ia akan membacanya. Fahri juga mengerti maksud Ju Se dengan memasang dirinya sebagai penulis paper itu bersama Ju Se. Itu maksudnya agar Fahri berkenan mengedit, memperbaiki dan memberikan masukan. Sebab Ju Se yakin Fahri tidak akan membiarkan sebuah tulisan yang tidak berkualitas dikirim ke jurnal internasional atas nama dirinya. Usaha Ju Se itu sangat brilian. Dan itu adalah hal yang biasa, seorang mahasiswa peneliti menulis di jurnal internasional berkolaborasi dengan pembimbing penelitiannya. Fahri dulu juga pernah melakukan hal yang sama ketika menjadi mahasiswa PhD di Uni-Freiburg, Jerman.

Fahri membaca dengan saksama paper yang ditulis mahasiswi Cina itu. Ia membaca dengan cepat untuk menilai kualitas tulisan itu. Tampak Ju Se telah berusaha semaksimal yang ia mampu untuk membuat paper itu. Setelah Fahri merasa tulisan itu cukup berkualitas untuk diterbitkan di jurnal internasional, maka Fahri membaca sekali lagi dengan detail. Fahri langsung mengedit,

menambah, dan mempertajam analisis dan kesimpulan paper itu. Setelah selesai, Fahri membaca kali ketiga dan masih melakukan editing berupa penghalusan bahasa di beberapa tempat. Setelah Fahri yakin dengan kualitas isi dan performance paper itu, ia mengirim hasil suntingannya itu ke Ju Se dan minta kepada Ju Se agar memerhatikan perubahan-perubahan yang telah ia lakukan. Fahri juga menyampaikan kepada Ju Se bahwa biar dia saja yang mengirim ke redaktur JAIS.

Rupanya Ju Se sedang on-line, ia langsung membalas email Fahri dengan ucapan jutaan terima kasih tiada tara. Fahri membalas dengan mengapresiasi usaha Ju Se mengirim paper ke jurnal internasional, tetapi Fahri mengingatkan bahwa Ju Se harus segera menyelesaikan tesisnya.

Fahri mendengar bunyi mobil berhenti di halamannya. Fahri melongok ke jendela. Ada dua mobil sedang berhenti. Salah satuya, ia hafal mobil itu. Itu adalah mobil sedan Peugeot putih milik Nyonya Suzan dan di depannya yang berhenti di depan rumah Keira adalah mobil taksi besar. Nyonya Suzan keluar dari mobilnya dan berjalan ke arah rumah Keira. Dari taksi besar itu tampak Keira turun bersama seorang perempuan berambut pirang setengah baya. Keira menenteng Biola, demikian juga perempuan berambut pirang itu. Jason dan Nyonya Janet keluar dari rumah menyambut Keira.

Keira tambah menghambur memeluk Nyonya Janet, ibunya. Keduanya berpelukan agak lama. Tampaknya sang ibu menangis, demikian juga Keira. Nyonya Janet berulang kali minta maaf kepada Keira, namun Keira bilang ibunya tidak harus minta maaf kepadanya sebab ia juga merasa bersalah. Jason menyaksikan adegan itu dengan hati luluh, ia berdehem mengingatkan agar segera masuk ke dalam rumah. Keira melepas pelukannya dan buru-buru

memperkenalkan Nyonya Suzan kepada ibunya dan Jason, juga
memperkenalkan perempuan berambut pirang setengah baya itu.
“Mama, ini Madam Varenka yang akan melatih Keira secara intensif.
Madam Varenka ini pernah mengajar di The Juilliard School, sekolah musik
paling hebat di Amerika,” terang Keira dengan sangat antusias dan bangga.
Nyonya Janet menyalami Madam Varenka dengan penuh hormat, lalu
menyuruh semuanya masuk ke dalam rumah. “Kita lanjutkan bincangbincangnya
di dalam sambil minum teh. Lebih nyaman.”
Fahri melihat adegan itu dari jendela kamarnya. Fahri merasa bahagia
melihat ibu dan anaknya itu kembali bersatu dan damai. Ada kebahagiaan yang
susah diucapkan dengan kata-kata yang menyusup begitu saja ke dalam lubuk
hatinya, setiap kali ia melihat orang lain bahagia atau bisa membantu orang lain
bahagia.
Jika Baginda Nabi menjelaskan bahwa memasukkan kebahagiaan ke
dalam hati seorang mukmin adalah sedekah, maka ia berharap memasukkan
kebahagiaan ke dalam hati semua anak manusia juga sedekah. Bukankah
memasukkan kebahagiaan dalam diri seekor anjing saja bisa menurunkan
ampunan dari Allah?
Fahri melihat jam dinding. Sudah masuk waktu Isya’, ia hendak beranjak
dari tempat duduknya, namun urung. Sebuah taksi besar datang dan berhenti di
belakang mobil Nyonya Suzan. Tampak Misbah keluar dari taksi dan
mengeluarkan dua koper besar. Dan beberapa kardus. Fahri turun ke bawah dan
mengajak Paman Hulusi membantu Misbah membawa masuk mobilnya.
“Maaf Mas, uangku habis. Boleh pinjam untuk bayar taksi?”
“Nggak usah pinjam, Bah, biar aku bayar.”

“Matur nuwun, Mas.”

Fahri mengeluarkan tiga puluh poundsterling dan memberikan kepada
sopir.

“Ambil saja kembaliannya,” kata Fahri kepada sopir taksi. Pria bule
gempal pendek dan botak itu mengucapkan terima kasih dengan senyum lebar.

Paman Hulusi meletakkan koper dan barang-barang Misbah di kamarnya.

“Kenapa tidak diletakkan di kamar saya, Paman?” heran Misbah.

“Sementara kamarmu dipakai Nenek Catarina,” sahut Fahri

“Nenek Catarina tinggal di sini? Bagaimana ceritanya?”

“Nanti biar Paman Hulusi yang cerita. Ayo duduk dulu, Bah, kau pasti
letih. Paman, tolong buatkan teh!”

“Baik, Hoca.”

“Maaf, Paman, biar saya saja yang membuatkan.” Terdengar suara serak
menyahut.

Misbah agak kaget, ia langsung menengok ke asal suara.

“Dia juga tinggal di sini? Siapa dia?”

“Namanya Sabina. Nanti biar Paman Hulusi juga yang cerita. Kau rehat
dulu.”

Tiba-tiba Nenek Catarina keluar dari kamar Misbah, ia membuka pintu
pelan-pelan dan melangkah dengan tertatih memakai krek. Fahri langsung
menghambur memegangi dan membantu Nenek Catarina.

“Nenek jangan banyak gerak dulu. Pesan dokter, Nenek harus hati-hati
berjalan, jangan sampai jatuh. Jika jatuh dengan posisi yang salah itu retak
tulang bisa jadi patah. Kalau ada apa-apa, Nenek panggil kami saja.”

“Aku bosan di kamar terus, Fahri. Eh, ini siapa yang baru datang,

temanmu yang satu itu, ya? Dari mana saja?”

“Saya baru datang dari Bangor, Nenek Catarina.”

“Namamu siapa?”

“Misbah.”

“Mari, silakan minum.” Sabina meletakkan nampan berisi tiga gelas teh dan sepiring cake cokelat.

“Untuk saya mana, Sabina?” gumam Nenek Catarina.

“Oh ya, sebentar, Nek.”

Fahri menolong Nenek Catarina duduk. Misbah sudah menyeruput tehnya. Paman Hulusi mencomot sepotong cake dan memamahnya dengan lahap.

“Kapan kita makan malam? Saya sudah lapar.”

“Sebentar, Nek. Tadi Paman Hulusi beli piza. Mungkin sudah agak dingin, biar dipanaskan di oven dulu.”

“Sepertinya saya agak kurang berselera makan piza. Saya ingin jenis sup. Saya seperti ingin melahap paysanne soup.”

“Nenek makanlah yang ada!” sahut Paman Hulusi agak keras.

“Paman!” Fahri mengingatkan agar Paman Hulusi memperhalus cara bicaranya.

“Saya tidak maksa, saya hanya menyampaikan kurang selera makan piza. Kalau saja saya masih menempati rumah sendiri, saya bisa masak sendiri menu yang saya inginkan,” seloroh Nenek Catarina. Paman Hulusi tampak semakin kurang suka dengan Nenek Catarina.

“Nenek, bahan untuk membuat paysanne soup sedang tidak ada, tapi untuk membuat tomato soup ada. Apa mau saya buatkan? Ini minumnya, Nek,” kata Sabina.

“Boleh, tomato soup juga boleh. Saya ingin yang segar-segar.”

“Tunggu ya, Nek, saya buatkan.”

Tiba-tiba bel berdentang. Misbah yang berada paling dekat dengan pintu beranjak membuka pintu.

“Hai, eh Fahri mana?”

Brenda yang tampak begitu anggun malam itu. Ia memakai gaun malam merah. Parfumnya yang wangi seketika menyeruak ke seluruh ruangan itu. Fahri mendekat.

“Hei, ada apa, Brenda?”

“Kau lupa ya? Ini waktunya kita ke Royal Pup and Cafe.”

“Kau serius?”

“Serius.”

“Tapi kau belum jawab pertanyaan terakhirku.”

“Pertanyaan apa?”

“Ah, kau belum baca. Coba kau lihat SMS terakhirku?”

Brenda membuka ponselnya dan membaca.

“O my God, benar aku belum baca. Bagaimana bisa terjadi ini?

“Karena kau tidak jawab, ya aku pikir kau tidak setuju. Jadi aku pikir sama sekali tidak jadi ke Royal Pup and Cafe.”

“Okay, aku setuju. Kau dan seluruh orang di rumah ini boleh ikut serta, dan nanti menunya saya pesankan yang vegetarian. Kalau begitu bersiaplah.”

“Jadi tetap malam ini kita ke sana?”

“Mau kapan lagi? Aku sudah siap ini, lihat!”

“Baik.”

“Nanti pakai mobilmu, ya?”

“Boleh.”

Fahri lalu meminta Misbah dan Paman Hulusi bersiap. Fahri menawari Nenek Catarina kalau mau ikut pergi keluar ditraktir oleh Brenda.

“Kamu ini bagaimana, katanya saya harus hati-hati bergerak. Tidak, saya tidak ikut, saya di rumah saja,” jawab Nenek Catarina.

Sabina tampak sedang menyalakan kompor untuk membuat tomato soup.

“Sabina!”

“Iya, Nek.”

“Kau ikut saja dengan mereka. Biar kau merasakan juga makan malam di Royal Cafe.”

“Tapi sup-nya?”

“Tidak perlu. Biar aku makan piza saja.”

“tapi...”

“Kau ajak dia juga kan, Fahri?”

Fahri memandang Sabina sekilas. “Eh iya, jika Sabina mau?”

“Kau harus ikut, Sabina! Sana cepat ganti pakaian!” hardik Nenek Catarina.

“Kenapa Paman cemberut terus begitu?”

“Aku sebel, Hocal”

“Sebel apa?”

“Nenek Yahudi itu.”

“Nenek Catarina?”

“Iya, siapa lagi?”

“Kenapa dengan Nenek Catarina?”

“Kenapa jadi dia yang ngatur-ngatur! Bukan dia yang punya rumah,

seenaknya saja ngatur-ngatur! Makan dikasih piza tidak mau, maunya sup! Lagi dia ngatur-ngatur supaya Sabina ikut! Memangnya siapa dia? Dasar Yahudi!"

"Hei, jangan berkata begitu Paman. Itu bukan karena Yahudinya. Orang kalau sudah tua, sudah nenek-nenek memang suka begitu. Orang itu kalau sudah tua dan semakin tua terkadang kembali seperti anak kecil lagi. Sering manja, sering merajuk, sering mengatur seenaknya. Ya, kayak anak kecil. Jangan dimasukkan dalam hati."

Paman Hulusi mengangguk, ia memacu mobil SUV BMW itu dengan kecepatan tinggi menuju Edinburgh. Ia dan Fahri berbincang dengan bahasa Turki.

"Hei kalian bicara pakai bahasa apa? Saya tidak paham, pakai bahasa Inggris pleasel" gerutu Brenda yang duduk di bagian belakang bersama Sabina dan Misbah.

"Iya, sorry Brenda. Kau bisa berbicang-bincang dengan Misbah atau Sabina kalau kami pas lagi berdialog dengan bahasa Turki. Maafkan atas ketidaknyamanan ini."

Mobil terus melaju di jalur Al memasuki pusat Kota Edinburgh. Beberapa menit kemudian mobil SUV mewah itu sudah meluncur di atas aspal Princess Street.

"Belok kanan menuju West Register Street, Paman." Sabina memberi abaaba.

"Terlambat memberi tahu, seharusnya belokan tadi ke kanan."

"Maaf, Paman."

Paman Hulusi lalu belok kanan menyusuri St. David Street, lalu belok kanan dan akhirnya sampai di West Register Street.

"Bangunan depan itu, paman, nomor 21, ada tulisannya Royal Pup and

Cafe."

"Baik, Brenda, aku sudah lihat."

Kafe itu menempati bangunan klasik gaya Victorian nan gagah. Brenda memimpin rombongan itu memasuki kafe itu. Fahri dan Paman Hulusi tampak tidak canggung sedikit pun. Misbah tampak sedikit canggung. Sementara Sabina terus menunduk.

Satu-satunya meja dengan lima tempat duduk yang kosong ada di dekat kasir. Tak jauh dari meja itu tampak empat orang pria berambut pirang bertubuh kekar sedang minum wiski dan tertawa terbahak-bahak. Fahri mengamati mereka sekilas. Ia kaget. Salah satu dari pria itu adalah Baruch, anak Nenek Catarina. Dalam hati, Fahri bersyukur Nenek Catarina tidak ikut, jika ikut ia tidak tahu apa yang akan terjadi. Brenda duduk diikuti Fahri dan yang lain. Fahri kembali melirik ke arah Baruch, pada saat yang sama Baruch sedang melihat ke arah Fahri. Pandangan keduanya bertemu. Fahri seperti melihat mata srigala. Jantungnya berdesir dan tidak nyaman. Fahri menarik pandangannya.

Tiba-tiba terdengar suara tawa terkekeh-kekeh dari empat lelaki itu.

"Mereka itu katanya pintar-pintar. Katanya nabi mereka bilang, orang beriman itu tidak akan masuk dalam lubang dua kali. Katanya begitu, tapi lihat, mereka masuk ke dalam lubang yang sama berkali-kali. Bahkan mungkin setiap hari mereka jalan dan masuk di lubang yang sama. Keledai saja tidak akan setragis dan sebodoh itu. Tapi itu nyata terjadi pada mereka. Wajar kan kalau kita katakan mereka lebih bodoh dari keledai. Memang derajat mereka tidak lebih mulia dari keledai. Jadi dengan kebodohan seperti itu mereka mau mengalahkan kita? Ha ha ha, tidak mungkin itu terjadi. Dan tugas kita adalah membuat mereka terus bodoh!" ucap salah seorang dari mereka.

“Awas, Samuel ini wartawan, dia koresponden koran Arab. Hati-hati Benyamin perkataanmu nanti ditulis sama dia!” sahut Baruch.

“Tidak usah khawatir. Tulis saja semua yang kau dengar Samuel. Tulis saja di koran-koran Arab dan koran-koran dunia Islam semuanya. Aku tidak pernah khawatir sedikit pun. Sama sekali tidak khawatir!” sahut pria satunya.

“Apa maksudmu tidak khawatir?!” tanya Baruch.

“Apa yang dikhawatirkan? Semua rahasia kita ditulis di koran-koran Arab tidak masalah, tidak ada yang perlu kita takutkan. Sebab mereka tetaplah lebih bodoh dari keledai. Pertama, kalau pun ditulis di koran-koran mereka, maka mereka tidak akan membacanya. Mereka malas baca. Kedua, kalau pun membaca mereka lebih bodoh dari keledai, mereka tidak akan paham isinya. Sebab yang ada di benak mereka saat ini adalah bagaimana mereka tetap bisa kenyang perutnya. Itu saja. Tidak ada lagi pikiran tentang memerdekakan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia, seperti dihayati para pendahulu mereka. Ketiga, kalau pun mereka membaca dan paham isinya, maka tenang saja, kepintaran dan kepahaman mereka itu justru akan membuat mereka saling adu mulut dan tengkar tiada habis-habisnya. Lihat itu, ulama-ulama mereka saling serang dengan dalil-dalil agama. Ulama satu menjatuhkan ulama yang lain, dan meminta pengikutnya agar tidak mendengar kata-kata ulama lain selain dirinya. Begitu pula sebaliknya. Mufti satu negara mencaci mufti lainnya. Kalau pun ada yang benar-benar paham dan sadar, maka tenanglah kalian akan ada intelektual dari kalangan mereka yang membela kita habis-habisan, sebab mereka telah kita suapi susu, keju, roti hingga kenyang. Ada budi kita dalam darah dan daging mereka maka mereka akan membela kita mati-matian dengan pelbagai cara! Begitu, jelas!”

“Kau benar, Benyamin. Ya, seperti itulah mereka! Keledai-keledai bodoh

yang hanya menyesaki isi dunia saja ha ha ha...” Baruch terbahak-bahak diikuti

keempat temannya.

“Aku tidak akan menuliskannya, sudah banyak yang menuliskannya di

koran-koran mereka, tapi mereka memang seperti kata kitab sucinya sendiri

yaitu summun bukmun ‘umyun!” sahut Samuel, si wartawan.

“Ayo minum lagi... Baruch ata Adonai Eloheinu melekh haolam...F’“

gumam Benyamin.

Fahri menyeruput teh panas yang telah dihidangkan di hadapannya. Semua

pembicaraan Baruch dan teman-temannya itu telah ia dengar dengan saksama,

dan ia tahu persis maksudnya. Dadanya mendidih. Keledai bodoh itu seperti

ditudingkan pada dirinya. Ia menyeruput teh itu dengan dada gemuruh menahan

emosi. Namun air matanya juga meleleh. Ia sangat sedih. Sebab sebagian yang

dikatakan orang-orang itu ada benarnya.

“Rabbana wa la tuhammilna ma la thaqatha lana bih, wa’fu ‘anna waghfir

lana warhamna Anta maulana fansurna alal qaumil kafirin!”

Hanya itu yang bisa ia ucapkan dalam hati dengan hati perih.

18. PERMINTAAN YANG SUSAH DITOLAK

“Hoca, apakah Hoca membiarkan mereka bicara seenaknya seperti itu ?

Izinkah saya membuat perhitungan dengan mereka, agar mereka tidak seenaknya

menyindir dan merendahkan kita.”

Paman Hulusi berbicara dengan mencondongkan tubuhnya dan

mendekatkan mulutnya ke telinga Fahri.

“Tahan emosimu Paman. Jika Paman meledakkan kemarahan, maka

Paman masuk ke perangkap mereka. Memang itu yang mereka inginkan. Dan itu

berarti Paman benar-benar bodoh seperti keledai, persis seperti yang mereka sindirkan itu. Sudahlah, kita pura-pura tidak tahu saja, meskipun kita tahu."

"Jadi kita diam saja tidak melakukan apa-apa atas penghinaan itu? Itu mereka menyindir-nyindir kita, Hoca. Kita pasti melakukan sesuatu Paman. Tapi bukan sesuatu yang bodoh seperti yang mereka harapkan."

"Apa itu, Hoca?"

"Menyadarkan diri sendiri dan menyadarkan umat ini agar tidak jadi keledai yang bodoh! Sudahlah, Paman duduk saja. Mereka biar saya yang urus!"

"Kalian sedang membicarakan apa? Tampaknya serius?" tanya Brenda yang memerhatikan Fahri dan Paman Hulusi berbincang dengan bahasa Turki. Brenda tampak tidak memahami pembicaraan mereka berdua. Sementara Sabina hanya diam memerhatikan dengan saksama.

"Ah, tidak, sesuatu yang tidak penting. Mari kita teruskan makan minumnya." sahut Fahri sambil kembali menyeruput teh hangatnya. Sementara Baruch dan ketiga temannya masih terus memperbincangkan kebodohan musuhmusuh mereka yang mereka sebut sebagai kaum amalek. Fahri yang sangat tersindir dengan perbincangan mereka berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri.

Tiga puluh menit kemudian, setelah semua selesai makan dan minum, perbincangan juga dirasa cukup, Brenda bangkit mengajak Fahri pulang. Fahri bangkit hendak keluar, ia berbelok ke meja Baruch. Fahri memperkenalkan dirinya dengan singkat dan memberikan kartu namanya.

"Saya Fahri, pengajar di The University of Edinburgh. Maaf tadi kalian memperbincangkan kaum yang kalian sebut amalek. Mohon maaf, pandangan kalian itu tidak benar, bahkan boleh dikatakan picik. Saya siap berdiskusi dengan

kalian tentang konsep amalek kalian itu, kapan saja. Jika kalian berminat, bisa kontak saya. Terima kasih."

Baruch dan teman-temannya diam seribu bahasa dan tampak kaget dengan keberanian dan keterusterangan Fahri. Kata-kata Fahri itu seperti tantangan yang dahsyat untuk mereka. Fahri bergegas melangkah menuju pintu keluar.

"Sebentar!" teriak Baruch.

"Iya." Fahri membalikkan badannya dan memandang Baruch.

"Bukankah kau orang yang menolong Catarina di Stoneyhill itu?"

"Benar, Tuan Baruch. Itu saya."

"Okay, okay. Aku tahu di mana harus menemuimu," kata Baruch dengan tegas, nadanya mengancam.

"Dengan senang hati, saya menunggu kedatangan Tuan Baruch jika mau menemuiku di Stoneyhill Grove. Ada yang lain, Tuan Baruch?"

"Tidak."

Fahri lalu berjalan cepat ke pintu. Di pintu, Paman Hulusi tampak menunggu dengan waspada. Pandangan mata Paman Hulusi sempat beradu dengan mata Baruch.

"Sudah Paman, mari pulang!" lirih Fahri

"Iya, Hoca!"

Fahri dan Paman Hulusi hilang dari pandangan Baruch. Anak tiri Nenek Catarina itu tampak gusar dan menahan emosi.

"Mereka harus diberi pelajaran! Baruch tidak boleh ditentang!" rahang Baruch mengeras.

"Dia tampak terdidik. Ya, tentu saja, pengajar di The University of Edinburgh pasti telah melalui seleksi. Jadi tampaknya dia bukan jenis summun

bukmun ‘umyun, “gumam Samuel, si wartawan teman Baruch.
“Saya malah penasaran, apa yang diketahuinya tentang amalek?” sahut Benyamin.
“Tampaknya dia merasa tersindir ketika kita menyebut keledai-keledai bodoh itu sebagai amalek,” tukas Samuel.
“Dia salah besar memberikan tantangan kepada kita. Aku bersumpah sebentar lagi amalek-amalek itu akan jadi gembel di sini,” geram Baruch.
“Aku menunggu apa yang akan terjadi dan siap memberitakannya,” Samuel menukas santai sambil menuangkan wiski merah ke dalam gelasnya.
Sementara Benyamin dan teman satunya mengangguk-angguk seolah mengamini kata-kata Baruch yang mewakili perasaan mereka.
Saat membuka pintu rumah, Fahri mendapati Nenek Catarina tertidur di sofa sambil memeluk sebuah buku. Fahri mendekati nenek Yahudi yang sudah berkeriput itu dan dengan lembut membangunkannya. Paman Hulusi langsung masuk ke kamarnya. Misbah langsung masuk ke kamar kecil menuntaskan hajatnya yang telah ia pendam sepanjang perjalanan. Sementara Sabina berdiri dekat dapur sambil memerhatikan apa yang dilakukan orang yang menolong dan memberikan tumpangan kepadanya.
“Nenek bangun, Nek...” Fahri menggugah pelan. Nenek Catarina membuka kedua matanya. “Kalian sudah pulang?”
“Iya, Nek. Kami baru saja pulang. Nenek sudah makan malam? Sudah diminum obatnya?”
“Oh my God, belum. Saya ketiduran, saya baca novel ini tadi. Eh ketiduran.”
“Nenek masih mau makan piza, atau mau dibuatkan tomato soup?”

“Siapa yang mau membuatkan tomato soup? Kalian semua pasti sudah letih dan ingin segera istirahat.”

Fahri melihat ke arah Sabina. Sepertinya Sabina memahami maksud Fahri memandang dirinya. Sabina mendekat.

“Kalau Nenek Catarina mau tomato soup, Sabina akan buatkan. Nanti bisa makan dengan roti tawar yang ada itu. Segar, Nek,” ucap Sabina dengan suara serak.

“Baiklah, kalau kau tidak lelah Sabina, aku mau tomato soup.”

“Baik, nenek tunggu sepuluh menit. Tomato soup-nya segera siap. Sekalian nenek mau minum apa?”

“Susu cokelat panas ya?”

“Baik, Nek, tunggu jangan tidur dulu,” jawab Sabina serak seraya bergegas ke dapur. Fahri mengamati sekilas cara jalan Sabina. Cara jalan itu mengingatkan pada seseorang, tapi cepat-cepat ia tepis dari ingatannya. Fahri melangkah menyusul Sabina.

“Sabina.”

“iya, tuan.”

“Setelah Nenek Catarina selesai makan, pastikan minum obatnya. Lalu tanyakan apa keperluannya dan tolong antar dia pelan-pelan untuk tidur di kamarnya. Aku tinggal naik ke atas.”

“Baik, Tuan,” Sabina memandang kedua mata Fahri lalu menunduk. Pandangan mereka berdua beradu sesaat. Bola mata itu membuat Fahri berdesir sesaat namun wajah buruk Sabina itu menghapus segalanya.

Fahri naik ke lantai dua dan memasuki kamarnya untuk istirahat. Setelah mengambil air wudhu ia merebahkan badannya di kasur. Wajah Baruch dan

teman-temannya terbayang. Ejekan dan sindiran mereka yang sangat merendahkan umat Islam terngiang-ngiang. Namun Fahri segera membuang bayangan itu. Terlalu mulia wajah Baruch untuk hinggap lama di dalam benaknya. Ia teringat dirinya belum merampungkan wiridnya. Masih kurang satu juz muraja'ah hafalan Al-Qur'an-nya. Di tengah rasa letih yang menderanya, sambil rebahan Fahri mulai melantunkan Surah Hud dengan lirih. Menjelang selesai, Fahri terlelap.

Tiba-tiba ponselnya berdencit-dencit. Fahri terbangun dan meraih ponselnya. Ia lihat di layar, dari Eqbal Hakan Erbakan. Itu paman Aisha, Eqbal menikah dengan bibi Aisha. Fahri mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Halo. Fahri?"

"Iya, ini Fahri, Paman Eqbal."

"Oh, alhamdulillah. Assalamu' alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

"Belum tidur?"

"Tadi sudah. Terbangun oleh panggilan telepon Paman."

"Oh, maaf kalau menganggu."

"Tidak apa. Ada apa Paman?"

"Saya dan Syaikh Utsman ini baru tiba di Glasgow. Kami baru saja keluar dari pesawat. Ini sedang menunggu bagasi."

"Paman sama Syaikh Utsman?"

"Iya."

"Masya Allah, kenapa Paman tidak memberi tahu? Apa saya harus meluncur ke Glasgow sekarang?"

“Tidak usah. Saya sudah pesan hotel di Glasgow. Malam ini kami nginap di Glasgow. Besok kami meluncur ke Edinburgh pakai kereta.”

“Ah, Paman selalu begitu. Coba Paman beritahu, Fahri akan jemput di bandara. Paman dan Syaikh Utsman bisa naik mobil ke Edinburgh.”

“Syaikh Utsman yang minta tidak merepotkan kamu.”

“Syaikh Utsman selalu begitu. Beliau ke sini dalam rangka apa?”

“Katanya datang khusus ingin menemuimu.”

“Datang untuk menemui aku?”

“Iya. Masya Allah. Kalau Syaikh Utsman memanggilku ke Mesir untuk menemuinya, aku pasti datang, Paman. Syaikh Utsman tidak perlu bersusah payah ke sini untuk menemuiku.”

“Tapi kenyataannya memang begitu.”

“Kenapa beliau ingin menemuiku, Paman?”

“Itu yang aku tidak tahu. Besok saat jumpa pasti kau akan tahu.”

“Ah, jadi penasaran. Besok sampai di Edinburgh jam berapa?”

“Insya Allah sampai di Stasiun Waverley jam 12 siang.”

“Baik, besok, Fahri jemput. Kita langsung makan siang dan shalat Zhuhur di Masjid Pusat Edinburgh.”

“Baik, jumpa besok, insya Allah. Selamat istirahat kembali. Mohon maaf jika mengganggu. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Paman Eqbal menutup panggilannya. Fahri termenung sambil duduk di pinggir kasurnya. Rasa lelah dan rasa ngantuknya seperti hilang seketika. Ia tibatiba didera rasa penasaran luar biasa. Kenapa Syaikh Utsman sampai memaksakan diri menempuh perjalanan sedemikian jauh dari Mesir, mungkin ke

Istanbul dulu, baru ke Edinburgh, untuk menemuinya? Ada apa? Seperti apa wajah Syaikh Utsman, setelah sekian tahun tidak berjumpa dengannya? Rasa kerinduan yang luar biasa itu tiba-tiba menyergap.

Bayangan indah dulu di Mesir saat talaqqi pada Syaikh Utsman seketika terpapar di pelupuk mata. Juga kenangan indah saat pertama kali bertemu Aisha di rumah Syaikh Utsman. Saat pertama kali melihat wajah cantik Aisha, yang saat itu begitu bercahaya ketika pelan-pelan melepas cadarnya.

“Ya Allah, rahmatilah Syaikh Utsman dan semua guruku, ya Allah.

Aamiin,” lirih Fahri.

Tiba-tiba samar-samar terdengar suara serak perempuan melantunkan ayatayat suci Al-Qur’an. Fahri mendengarkan dengan saksama. Beberapa jurus kemudian, sayup-sayup terdengar suara biola digesek dengan indah menyayat.

Fahri langsung bisa memastikan itu adalah Keira. Biasanya Fahri akan menikmati suara biola yang jernih itu, namun kali ini ia merasa terganggu. Entah kenapa nurani terdalamnya begitu tertarik untuk mendengarkan lantunan ayatayat suci Al-Qur’an meskipun dengan suara serak. Namun suara biola itu mengganggu konsentrasinya mendengarkan lantunan tilawah itu.

Fahri bangkit dan mengambil earphone di laci mejanya. Ia menyalakan murattal yang ada di ponselnya lalu memasang earphone dan merebahkan tubuhnya sambil mendengarkan suara Syaikh Mahmud Khushori membaca Al Qur’an. Fahri kembali terlelap.

Mereka hanya bertiga di dalam ruangan hotel itu. Fahri, Eqbal Hakan Erbakan, dan Syaikh Utsman. Eqbal Hakan Erbakan telah memesankan kamar presiden suite untuk Syaikh Utsman di The Roxburghe Hotel yang terletak di Charlotte Square, Edinburgh. Kini mereka ada di ruang tamu kamar Syaikh

Utsman. Mereka telah makan siang di Restoran Beirut yang berada di Nicolson Square. Restoran halal yang menjuluki dirinya, “The best halal food and service ever in Edinburgh!”. Mereka juga telah shalat Zhuhur di Edinburgh Central Mosque. Setelah itu mereka ke The Roxburghe. Dan setelah check in, Syaikh Utsman minta Fahmi dan Eqbal ke kamarnya untuk membicarakan hal terpenting dalam kunjungannya ke Inggris Raya.

Fahri menatap wajah gurunya dengan penuh takzim, cinta, dan kasih sayang. Wajah yang sudah berkeriput namun memancarkan keteduhan dan kedamaian. Jenggotnya yang telah memutih membuat pemiliknya semakin berwibawa dan anggun.

“Kedatanganku ke negeri ini, untuk memenuhi undangan tiga imam masjid. Pertama, imam Masjid Edinburgh. Undangannya dua hari lagi. Aku sengaja datang lebih awal dan mengajak Eqbal agar bisa berjumpa denganmu, Fahri. Kedua, imam Masjid Manchester. Dan ketiga, imam Masjid East London. Semuanya terkait dengan Al-Qur’an. Namun yang paling penting adalah karena aku ingin menemuimu dan mau meminta sesuatu darimu.”

“Apa itu, Syaikh? Masya Allah, kalau meminta sesuatu padaku cukuplah perintahkan kepadaku untuk menghadap Syaikh. Jika tidak ada halangan, Fahri pasti datang menjumpai Syaikh. Tidak perlu Syaikh yang repot menemuiku. Apa yang bisa Fahri lakukan untuk Syaikh?”

“Aku tidak berharap ini tidak memberatkanmu. Aku sangat berharap kau tidak menolaknya.”

“Insya Allah, Syaikh, jika aku mampu.”

“Aku sangat yakin, kamu mampu, hanya saja masalahnya adalah apakah kamu mau.”

“Kalau Syaikh melihat aku mampu, insya Allah, aku juga mau selama itu baik.”

“Baiklah. Dengarkan baik-baik, anakku. Aku punya seorang cucu perempuan...”

Begitu Fahri mendengar Syaikh Utsman mengatakan cucu perempuan, hati Fahri langsung berdesir hebat.

“Dia sangat terjaga akhlak dan agamanya sejak kecil. Dia selalu tiga terbaik di sekolahnya, dan hafal Al-Qur’an sejak usianya 11 tahun. Dia menyelesaikan masternya di Kuliyyatul Banat, jurusan Syariah. Tapi nasibnya kurang beruntung. Empat tahun yang lalu ia menikah dengan seorang pria dari Manoufia. Ternyata pria itu yang awalnya baik, perangainya berubah. Suka berlaku kasar dan semena-mena. Puncaknya pria itu mematahkan tangan kirinya dalam sebuah pertengkaran. Sejak itu dia minta cerai. Ia merasa tidak bisa bersabar. Ia khawatir jika pernikahannya dilanjutkan, maka agamanya akan hilang dalam dirinya. Setelah cerai, cucuku itu menghibur dirinya dengan melanjutkan sekolah. Ia mengambil Ph.D hukum Islam di Durham University, sejak dua tahun yang lalu. Tiga bulan yang lalu dia pulang ke Mesir untuk liburan dan mengambil data-data risetnya. Dia minta tolong kepada kedua orangtuanya untuk mencarikan jodoh. Lelaki yang mematahkan tangannya itu kebetulan bukan pilihan orangtuanya, tapi pilihan dirinya sendiri, saudara lelaki seorang temannya. Ia merasa kapok jika harus memilih sendiri. Ia ingin dicarikan dan dipilihkan oleh orangtuanya. Kedua orangtuanya angkat tangan dan meminta dia datang kepadaku. Dan ia meminta kepadaku dicarikan lelaki yang saleh yang halus budi pekertinya dan bertanggung jawab.

Entah kenapa, aku langsung terpikir dirimu. Aku ingin kau mau

menikahinya!”

Kata-kata Syaikh Utsman itu, meskipun pelan dan tidak keras, namun membuat Fahri tersentak. Dadanya bergemuruh hebat.

“Tapi, Syaikh, aku masih sangat mencintai Aisha dan tidak bisa melupakan Aisha.”

“Aku tahu itu. Justru karena itu aku memilihmu. Karena kau setia pada istrimu. Dulu, Rasulullah Saw. juga begitu tidak bisa melupakan Khadijah. Bahkan ketika sudah menikah dengan Aisyah pun, Beliau tetap memuji-muji kebaikan Khadijah sehingga Aisyah cemburu. Namun begitu, Rasulullah Saw. tetap bisa membangun rumah tangga dengan sangat harmonis bersama Aisyah dan istri-istrinya yang lain. Aku sangat yakin, meskipun kau sangat mencintai Aisha dan tidak bisa melupakannya, nanti kau akan bisa mencintai Yasmin. Ya, cucuku itu namanya Yasmin. Kalau pun kau tidak bisa mencintai Yasmin seperti kau mencintai Aisha, aku sangat yakin karena agama dalam dadamu, kau akan tetap menyayangi dan memuliakan Yasmin sebagai istrimu, jika kau menikah dengannya. Aku melihat Yasmin itu kufu denganmu. Dia telah hafal Al-Qur’an, dan kira-kira satu tahun lagi dia akan selesai Ph.D-nya.”

“Tapi kelihatannya aku tidak akan hidup di Mesir, Syaikh.”

“Aku tahu itu. Aku sudah bicara dengan Yasmin dan dia siap ikut suaminya berdakwah di mana saja. Di tengah hutan sekali pun dia siap mendampingi suaminya berdakwah. Jika kau pulang ke Indonesia, dia memang belum bisa bahasa Indonesia. Tapi bahasa Inggris dan Arabnya semoga bermanfaat dan menolongnya. Dia pembelajar yang cepat. Masih muda, lima bulan lagi baru 28 tahun. Dan menurutku, dia adalah cucuku yang paling cantik. Tapi masalah cantik itu relatif. Ini aku bawakan DVD, rekaman saat dia

mempertahankan tesis masternya di Kuliyyatul Banat. Kau bisa melihatnya."

Syaikh Utsman mengeluarkan sekeping DVD dari tas kecilnya dan memberikannya kepada Fahri. Tangan Fahri bergetar, ia ragu mengambil DVD itu. Syaikh Utsman memegang tangan kanan Fahri dengan tangan kirinya dan memberikan DVD itu dengan tangan kanannya dengan mantap. Fahri tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Fahri menoleh ke arah Eqbal seolah mencari pendapat. Eqbal malah mengangguk sambil tersenyum.

"Lihatlah DVD itu dengan saksama. Lalu istikharahlah. Ingat anakku, aku sama sekali tidak memaksamu untuk menerima Yasmin. Kalau kau benar-benar tidak cocok, benar-benar wajahnya, suaranya, dan apa yang ada dalam diri Yasmin tidak bisa kau sukai, maka kau boleh menolaknya. Namun kau juga perlu ingat, jika lelaki saleh datang melamar seorang gadis dan tidak ada alasan syar'i untuk menolaknya, maka gadis itu tidak boleh menolaknya. Sesungguhnya hadits itu menurutku juga bermakna sebaliknya, jika ada gadis salehah datang meminta untuk dinikahi dan tidak ada alasan syar'i untuk menolak, maka tidak boleh ditolak. Yasmin memang sudah bukan gadis lagi, tapi aku berharap ia adalah perempuan salehah yang layak diterima bukan ditolak. Inilah inti kedatanganku ke Edinburgh ini. Jika kau sudah ada jawaban sebelum pulang, maka aku akan lebih senang. Lebih senang lagi jika jawaban itu adalah lampu hijau, sehingga aku bisa mengatur pertemuan kalian. Yasmin saat ini ada di Durham. Dan dia akan menyertaiku saat aku ada di London, insya Allah."

Fahri menunduk, kedua matanya berkaca-kaca. Dadanya bergemuruh.

Wajah Aisha ada di pelupuk matanya. Dalam hati ia berkata, "Di mana kau, Aisha? Jika kau ada, aku tidak akan mengalami hal rumit seperti ini. Apa yang harus aku lakukan sekarang, Aisha?"

19. KEPUTUSAN YANG BERAT

Wajah itu bersih. Kedua matanya tajam dan cemerlang. Bibirnya tipis.

Suaranya jernih dan fasih. Mahasuci Tuhan yang mengukir wajah sedemikian anggun memesona. Wajah itu sedemikian segar dan menebarkan kebahagiaan bagi yang melihatnya. Argumentasinya yang terwadahi dalam suara yang indah, berwibawa dan fasih cukup menjelaskan pemiliknya adalah seorang perempuan yang cerdas.

Di ujung sidang, sang ketua sidang munaqosah menjelaskan hasilnya, bahwa perempuan pemilik wajah yang bersih bernama Yasmin itu berhak meraih gelas magister dalam bidang Fiqh Perbandingan dengan yudisium mumtaz ma'a martabatisy syaraf atau summa cumlaude. Takbir, tepuk tangan dan siulan kebahagiaan membahana di ruangan itu.

Fahri berpikir, bagaimana bisa ada lelaki yang bersikap kasar pada perempuan seanggun itu? Bagaimana suaminya bisa berlaku kasar sampai Yasmin minta cerai?

Fahri menarik rekaman munaqosah Yasmin itu setelah selesai. Fahri mendesah. Di layar kaca, tampak wajah Yasmin yang tersenyum berfoto bersama Syaikh Utsman dan keluarga besarnya. Dan kini, kakek Yasmin yang berwajah bersih itu yang tak lain adalah Syaikh Utsman, guru yang sangat ia sayangi, meminta dirinya untuk menikahinya. Satu suara dari relung hatinya memintanya untuk menerima tawaran itu.

"Dari sekian tawaran setelah Aisha hilang, sebut saja Aisha hilang, tak jelas lagi di mana keberadaannya, ini adalah tawaran terbaik. Tawaran terbaik dari sosok yang tidak diragukan baiknya. Menawarkan untuk menikahi perempuan baik, bahkan istimewa. Hafal Al-Qur'an sejak kecil. Terdidik dalam

keluarga yang sangat menjaga agama. Cerdas. Kecerdasannya terbukti sudah. Bisa menyelesaikan master di al-Azhar dengan yudisium yang sangat prestisius, ditambah telah diterima sebagai kandidat Ph.D di Durham University. Jarang menemukan perempuan seperti itu. Durham University adalah salah satu universitas papan atas di Inggris Raya. Levelnya hanya sedikit di bawah Oxford dan Cambridge. Ditambah lagi, Yasmin tidak kalah sama Aisha, keanggunannya dan pancaran cahaya pesonanya. Aisha dengan keanggunan khas blesteran Turki-Jerman. Sementara Yasmin dengan keanggunan khas gadis Mesir yang sangat menjaga diri. Belum tentu kau akan mendapatkan tawaran serupa itu lagi. Ini kesempatan langka. Tidak boleh ditolak!" Suara itu begitu membara mendorongnya untuk menerima tawaran Syaikh Utsman.

"Tapi dia sudah janda. Bagaimana nanti kalau dia membandingbandingkan dengan suami sebelumnya. Membandingkan fisik suami sebelumnya yang mungkin lebih gagah, lebih tinggi-besar, lebih jantan, dan lain sebagainya?" bantahnya.

"Kalau dia sudah janda, bukankah kau juga boleh disebut sudah duda! Berarti sama, alias kufu. Kau khawatir dia membandingkan dengan suami sebelumnya? Apa yang kau khawatirkan? Kalau dia masih bisa hidup dengan suami sebelumnya, tentu dia tidak akan bercerai. Percayalah, dia akan sangat mencintaimu jika kau memperlakukan dia seperti kau memperlakukan Aisha! Jangan khawatir, Fahri!" debat suara itu dengan penuh optimistis.

"Bagaimana dengan Aisha? Aku masih sangat mencintai Aisha!"

"Coba kau ingat-ingat lagi, kata-kata Syaikh Utsman, Justru karena itu aku memilihmu. Karena kau setia pada istrimu. Dulu, Rasulullah Saw. juga begitu tidak bisa melupakan Khadijah. Bahkan ketika sudah menikah dengan Aisyah

pun beliau tetap memuji-muji kebaikan Khadijah sehingga Aisyah cemburu. Namun begitu Rasulullah Saw. tetap bisa membangun rumah tangga dengan sangat harmonis bersama Aisyah dan istri-istrinya yang lain. Aku sangat yakin, meskipun kau sangat mencintai Aisha dan tidak bisa melupakannya, nanti kau akan bisa mencintai Yasmin4...' Kau menikah lagi itu, tidak berarti kau mengkhianati Aisha, atau menistakan Aisha. Tidak, sama sekali tidak. Apakah ketika Baginda Nabi menikah lagi setelah wafatnya Khadijah berarti beliau mengkhianati Khadijah? Sama sekali tidak! Bahkan AJ-LAH-LAH yang memerintahkan Baginda Nabi menikahi Aisyah binti Abu Bakar. Kau sudah sangat setia. Segala cara sudah kau lakukan untuk menemukan Aisha, tapi tidak juga kau temukan. Dan kau sudah mendapatkan bukti bahwa Alicia, wartawati Amerika yang berangkat bersama Aisha itu telah ditemukan dalam kondisi tewas di Israel. Kemungkinan Aisha mengalami nasib seperti itu. Meskipun kau tidak mau itu terjadi. Tapi itu mungkin saja terjadi. Kau harus meneruskan hidupmu! Kau tidak boleh berhenti! Kau harus juga melahirkan generasi penerus. Dan Yasmin adalah calon ibu yang baik untuk anak-anakmu! Ingat, dia cucu ulama besar. Syaikh Utsman. Bukan sekadar itu, dia telah membuktikan dirinya perempuan berkualitas."

Suara itu kembali berusaha meyakinkannya agar menerima Yasmin.

"Aku harus istikharah lagi!"

"Percayalah, memilih Yasmin adalah baik. Dan kau tidak akan salah pilih. Kau sudah lima kali istikharah. Dan kau harus jujur pada dirimu, bahwa sejatinya kau cukup tertarik pada Yasmin. Maksudnya, kau bisa mencintai Yasmin untuk jadi istrimu."

"Jujur, aku akui itu, tapi aku harus istikharah lagi," tegas Fahri berusaha

mengusir bujukan suara dari dirinya sendiri. Pergulatan batin itu terjadi dengan sengit selama tiga hari sejak Syaikh Utsman menawarkan cucu putrinya yang bernama Yasmin itu.

"Tuan, ini tehnya!"

Fahri terhenyak mendengar suara serak Sabina yang meletakkan teh hangat di atas meja yang ada di depannya. Sabina melirik layar kaca. Gambar Yasmin yang tersenyum manis berfoto bersama Syaikh Utsman dan keluarga besarnya masih terpampang.

"Perempuan itu siapa, Tuan?"

Fahri agak kaget mendengar pertanyaan itu. Ia spontan memandang wajah Sabina. Seketika Sabina kaget dan menyadari kelancangannya.

"Maafkan saya, Tuan. Maaf."

"Itu namanya Yasmin. Gadis dari Mesir. Cucunya Syaikh Utsman. Itu Syaikh berjenggot putih memakai torbus al-Azhar itu namanya Syaikh Utsman." Dari arah belakang Paman Hulusi menyahut.

"Syaikh Utsman meminta Hoca Fahri agar berkenan menikahinya. Menurutku itu tawaran yang tidak boleh ditolak! Tawaran ulama yang saleh tidak semestinya ditolak. Dan Syaikh Utsman bukan sembarang memberikan tawaran. Hanya yang terbaik yang ditawarkan untuk Hoca Fahri. Itu yang aku pahami dari cerita Hoca Fahri kemarin. Itu sama seperti saat Syaikh Utsman memberi tawaran kepada Hoca Fahri apakah mau menikah dengan seorang gadis Turki, yang tak lain adalah Aisha Hanem. Menurutku sudah waktunya Hoca Fahri menikah lagi. Dan Yasmin itu adalah calon istri pengganti Aisha Hanem yang tepat. Menurutmu bagaimana, Sabina?" tanya Paman Hulusi pada Sabina.

Sabina menunduk.

“Yasmin itu cantik kan Sabina? Cocok menikah dengan Hoca Fahri kan. Keluarganya juga keluarga yang baik. Kau setuju dengan pendapatku kan” desak Paman Hulusi.

“Sa...saya tidak tahu...” serak Sabina. “Maaf, saya tu...turun ke bawah.”

“Sabina!” panggil Fahri. Sabina menghentikan langkahnya.

“Sebentar, saya tidak mendengar suara Nenek Catarina. Apa dia tidur di kamarnya?”

“Nenek Catarina duduk-duduk di halaman belakang, Tuan. Tadi saya bantu berjalan ke sana. Katanya ingin melihat cerahnya langit musim semi.”

“Oh, ya sudah, tolong diperhatikan benar-benar Nenek Catarina!”

“Iya, tuan”

Sabina lalu melangkah menuju tangga ke bawah yang ada di dekat dapur.

Paman Hulusi duduk di sofa di depan Fahri. Lelaki Turki setengah baya itu memerhatikan wajah Fahri yang sedang menyeruput teh hangat itu dengan saksama. Fahri tampak memejamkan mata dan menikmati betul teh itu.

“Teh buatan Sabina ini enak sekali, Paman. Mirip teh buatan Aisha,” gumam Fahri sambil meletakkan gelas itu ke meja.

“Hoca, selalu begitu. Selalu mencari-cari alasan untuk mengingat Aisha Hanem. Hoca jangan terus terbawa perasaan, Hoca harus juga bersikap rasional. Ah, kok malah saya menasihati Hoca. Tidak pantas rasanya.”

“Teruskan, Paman.”

“Lepaskan beban masa lalu, Hoca. Sudahlah, yang lalu biarkan berlalu. Yang penting Hoca terus mendoakan Aisha Hanem. Bangunlah rumah tangga yang baru. Jika Hoca menikah lagi, saya tiba-tiba terbayang untuk menikah lagi.”

“Paman Hulusi mau menikah lagi?”

“Kalau Hoca mau menikah lagi.”

“Saya menghadapi pilihan yang tidak mudah. Dua pilihan yang berat. Menerima tawaran Syaikh Utsman dengan menikahi Yasmin, rasanya berat sekali Paman. Saya belum bisa melupakan Aisha. Saya khawatir nanti menikahi Yasmin, tapi saya memandang Yasmin sebagai Aisha. Saya jadi tidak adil, Paman. Menolak tawaran Syaikh Utsman juga terasa berat, Paman. Syaikh Utsman adalah guru yang seperti orangtua sendiri. Saya sangat sayang dengan beliau, Paman. Saya tidak ingin beliau kecewa. Dan Yasmin, melihat sosok dan kepribadian yang diceritakan Syaikh Utsman, dia perempuan yang tidak semestinya ditolak, Paman. Saya benar-benar tidak bisa memutuskan ini, Paman.”

“Dibuat mudah saja, Hoca. Menikahlah dengan Yasmin. Titik. Dulu Hoca pernah menceramahi saya, kata Hoca, ‘hidup beribadah dengan adanya istri dalam hidup itu berlipat ganda pahalanya dibandingkan hidup beribadah tanpa memiliki istri.’ Hoca harus mengamalkan nasihat Hoca itu pada diri Hoca sendiri.”

“Sungguh celaka diriku, Paman. Diriku ini banyak dosa, banyak memberi nasihat tapi tidak bisa mengamalkan nasihat itu. Astaghfirullahal ‘azhim.”

“Kalau Hoca merasa banyak dosa, bagaimana dengan orang seperti saya, Hoca!”

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel berderit-derit.

“Ada panggilan, Hoca.”

“Ponselku di atas, di kamar Paman. Biarkan saja, Paman. Nanti saya telepon balik.”

“Biar saya ambil, Hoca.”

Paman Hulusi bergegas naik ke atas mengambil ponsel yang berderit-derit itu lalu memberikan kepada Fahri beberapa detik sebelum panggilan itu berhenti.

“Iya, Paman Eqbal. Posisi di mana sekarang?”

“Kami masih di Manchester. Syaikh Utsman menanyakan apa hasil istikharahmu?”

“Saya harus istikharah lagi, Paman. Belum bisa memutuskan menerima atau menolak.”

“Jangan kau persusah, Fahri. Sudah, terima saja. Saya sudah menyampaikan kepada seluruh keluarga besar di Turki dan mereka mendukung, jika kau terima tawaran Syaikh Utsman.”

“Saya masih bergulat dengan diri saya sendiri, Paman. Mohon dimengerti?”

“Baik, semoga Allah menunjukkan yang terbaik. Saya dan Syaikh Utsman menunggu keputusanmu. Beliau berharap sekali kau menerimanya, dan beliau berharap sebelum meninggalkan Inggris Raya ini, kau sudah memberikan keputusan.”

“Insya Allah, Paman.”

Fahri menutup ponselnya setelah menjawab salam Eqbal. Fahri merasa semua orang mendesaknya untuk menerima tawaran Syaikh Utsman itu. Ada bagian dari dirinya yang juga mendorong untuk menerima Yasmin. Tapi entah kenapa ia tidak merasa semantap dulu saat menerima Aisha sebagai calon istrinya. Ia ingin mendapatkan kemantapan yang sama. Fahri menghela napas, ia kembali menyeruput teh yang ada di hadapannya.

Ponselnya kembali berdencit. Sebuah pesan masuk. Fahri membuka dan

membacanya.

“Seperti janji saya kemarin. Siang ini saya menunggu Anda di St. Giles Cafe, Royal Mile. Kita jumpa 13:30.” Fahri melihat jam dinding. Sudah pukul 12:50.

“Paman, tolong panaskan mobil. Sepuluh menit lagi kita shalat Zhuhur berjamaah di rumah, setelah itu kita langsung meluncur ke Royal Mile.”

“Baik, Hoca.”

Paman Hulusi langsung bergegas keluar untuk memanasi mobil, sementara Fahri naik ke kamarnya untuk berkemas. Lima belas menit kemudian keduanya sudah meluncur menuju pusat Kota Edinburgh. Paman Hulusi mengendarai mobil itu dengan kecepatan tinggi.

“Di St. Gilles kita mau jumpa siapa, Hoca!”

“Orang yang telah membeli rumah Nenek Catarina dari Baruch. Namanya Gary.”

“Jadi, Hoca tetap akan membeli rumah itu?”

“Itu jalan paling cepat mengembalikan Nenek Catarina ke rumahnya. Dan juga jalan paling damai dan mudah ditempuh. Kalau menempuh jalan hukum mengembalikan kepemilikan rumah itu kepada Nenek Catarina dari Baruch, tampaknya susah dan akan banyak menghabiskan waktu dan biaya. Dokumen wasiat yang dipegang Baruch sangat kuat.”

“Kalau Nenek Catarina bisa tinggal bersama kita, sebenarnya tidak perlu membeli lagi rumah itu, Hoca! Sayang, uangnya.”

“Saya sudah janji sama Nenek Catarina, Paman. Dan saya tidak mau ada masalah ke depan kalau terjadi apa-apa dengan Nenek Catarina jika dia tetap di tempat kita.”

Paman Hulusi mengangguk.

Tepat pukul 13:25 mereka berdua sudah memasuki St. Gilles Cafe. Mereka datang lima menit lebih awal dari yang dijanjikan. Fahri mengedarkan pandangan ke ruang kafe itu. Ia mencari-cari kira-kira yang mana yang bernama Gary. Fahri tidak bisa memastikan. Fahri mengambil ponselnya dari saku jasnya dan menelepon Gary. Seorang lelaki setengah baya berkaos polo biru muda duduk sendirian di meja dekat jendela tampak mengangkat ponselnya. Lelaki itu baru saja menyeruput jus apelnya. Fahri melihat lelaki itu. Fahri menanyakan apakah Gary memakai kaos biru muda? Lelaki itu tampak menyadari bahwa Fahri sudah sampai. Lelaki itu melihat Fahri dan melambaikan tangannya. Fahri dan Paman Hulusi segera mendatangi tempat di mana Gary duduk.

Pegawai kafe datang, Fahri memesan jus mangga, Paman Hulusi memesan jus stroberi. Setelah berkenalan singkat, Fahri menjelaskan kenapa ia ingin membeli rumah itu. Ia menceritakan masalah Nenek Catarina cukup detail.

“Kalau tahu seperti itu ceritanya, mungkin saya tidak akan beli rumah itu. Tapi sudah terlanjur,” gumam Gary.

“Kalau pun Anda tidak membelinya, mungkin akan dibeli yang lain. Dan masalah Nenek Catarina tetap sama. Maka izinkanlah saya membeli rumah itu dari Anda. Silakan Anda mengambil keuntungan, tapi mohon sewajarnya. Jujur, rumah itu saya beli untuk ditempati oleh Nenek Catarina. Sampai dia menghembuskan napasnya. Biarlah dia bahagia di hari tuanya,” tukas Fahri.

“Saya punya ibu yang sudah tua dan dia ikut saya saat ini. Saya sangat mengapresiasi kebaikan Anda. Baiklah, saya sepakat menjual rumah itu kepada Anda. Saya tidak mengambil untung. Yang penting, uang saya kembali utuh seperti sediakala. Biar nanti saya cari yang lain. Saya hanya minta seluruh biaya

administrasi semuanya Anda yang tanggung."

"Baik."

"Kapan bisa saya eksekusi."

"Besok kita sama-sama menghadap notaris. Ini kunci rumah itu, silakan Anda pegang. Nenek Catarina bisa kembali ke rumah itu hari ini juga. Saya percaya pada Anda. Apalagi rumah Anda ada di samping rumah itu. Saya tidak khawatir," Gary memberikan kunci rumah Nenek Catarina pada Fahri. Dan dengan mantap, Fahri menerimanya.

"Terima kasih atas kepercayaannya."

"Besok bawalah seorang saksi."

"Baik."

"Apakah ada hal lain yang ingin Anda bicarakan?"

"Tidak. Semua yang saya inginkan telah tercapai."

"Kebetulan saya ada janji menjemput kolega di stasiun Waverley. Maaf, saya harus meninggalkan Anda. Kita bayar minumnya sendiri-sendiri."

"Biar saya yang membayar minuman Anda."

"Terima kasih, Tuan Fahri. Kita jumpa lagi besok."

"Ya. Sama-sama."

Gary bangkit dan melangkah meninggalkan Fahri dan Paman Hulusi. Fahri bersyukur kepada Allah, urusannya ternyata mulus dan mudah. Tidak sesukar yang ia bayangkan. Tuan Gary sangat bekerja sama dan penuh pengertian. Ternyata masih banyak orang-orang baik yang memiliki perasaan dan nurani.

Siang itu juga, Fahri dan Paman Hulusi kembali ke Stoneyhill. Fahri memberikan kunci rumah itu kepada Nenek Catarina.

"Seperti yang Fahri janjikan, Nenek bisa kembali menempati rumah itu.

Ini kuncinya. Hari ini, kalau mau, Nenek sudah bisa kembali ke rumah itu."

Tangan Nenek Catarina dengan gemetar menerima kunci itu. Perempuan bule tua yang telah berkeriput itu meneteskan air mata kegembiraan dan keharuannya. Ia menciumi kunci itu lalu meraih tangan Fahri. Fahri mendekat Nenek Catarina memeluk Fahri sambil menangis.

"Terima kasih, Fahri, terima kasih."

Dengan dibantu Fahri, Paman Hulusi dan Sabina, Nenek Catarina membersihkan dan menata kembali rumahnya. Dan sore itu, Nenek Catarina sudah kembali menempati rumahnya. Brenda yang mengetahui hal itu ikut mengucapkan selamat kepada Nenek Catarina. Malam hari, ketika Misbah pulang dari kampusnya, ia sudah bisa menempati kembali kamarnya. Misbah langsung menemui Nenek Catarina dan minta maaf, tidak bisa ikut membantu membersihkan rumahnya sebab ia seharian penuh harus mengerjakan disertasi Ph.D-nya di kampus.

"Kalian semua sangat baik. Kini aku tahu, orang-orang Islam tidak seperti yang kukira selama ini."

"Jadi, selama ini Nenek mengira kami seperti apa?"

"Kami mengira kalian adalah musuh kemanusiaan. Ternyata tidak. Justru, anak angkatku sendiri yang Yahudi totok itu kurasakan sebagai manusia yang tidak punya hati layaknya manusia. Aku hampir tidak percaya dengan kenyataan ini. Bagaimana Baruch bisa begitu tega padaku?"

"Sudahlah, Nek. Sekarang Nenek sudah kembali menempati rumah ini. Kalau ada apa-apa, Nenek tinggal bilang kepada Fahri, atau kami semua. Kami akan membantu Nenek semampu kami."

"Terima kasih."

Hari berikutnya, Fahri bersama Tuah Gary menghadap notaris untuk mengurus surat menyurat rumah itu. Fahri mengajak Brenda menjadi saksinya. Ia minta gadis tetangganya itu, karena Brenda tahu dengan detail yang terjadi dan karena Brenda warga asli Skotlandia. Brenda jadi mengetahui bahwa sedemikian besar pengorbanan Fahri untuk mengembalikan Nenek Catarina ke rumahnya.

Hari itu juga Fahri mendapat laporan dari Nyonya Suzan tentang perkembangan Keira. Bahwa Keira sudah menemukan gairahnya untuk berprestasi. Bakatnya memainkan biola sangat dipuji Madam Varenka. Nyonya Suzan tampak bersemangat sekali memberikan laporannya.

“Yang unik, Madam Varenka mengajak Keira mengamen di Royal Miles. Dan Keira sudah tidak gengsi lagi,” lapor Nyonya Suzan.

“Bagus. Kebetulan sekali, saya ada ide,” jawab Fahri.

“Ide apa, Tuan?”

“Saya ingin menggalang dana kemanusiaan untuk anak-anak Palestina. Saya akan bermain biola di Royal Mile. Semoga Keira mau menemani.”

“Pasti mau.”

“Jangan dipaksa.”

“Tidak akan saya paksa. Nanti saya pastikan Madam Varenka yang mengajak. Tapi ngomong-ngomong, Tuan bisa bermain biola.”

“Sedikit dan tidak bagus. Karena itulah, kalau Keira dan Madam Varenka bisa bergabung akan jadi bagus.”

“Nanti Tuan pastikan, mau di mana dan kapan waktunya? Saya akan mengaturnya.”

“Baik, Nyonya Suzan, terima kasih. Oh ya, kemajuan butik ini

bagaimana?”

“Keuntungan bulan ini naik delapan puluh persen. Puji Tuhan.”

“Alhamdulillah.”

Fahri langsung teringat bagaimana dia dulu diajari Aisha main biola.

Masih sangat dasar, tapi ia bisa memainkan beberapa lagu bersama Aisha. Ia berniat memainkan biola untuk anak-anak Palestina, dan untuk Aisha yang sangat dicintainya. Tapi kalau Aisha tahu ia bermain biola dengan Keira apakah Aisha tidak cemburu?

Ia yakin, Aisha hanya akan tersenyum, bahkan Aisha akan bergabung memainkan biolanya untuk anak-anak Palestina.

20. CIORBA DE PES’TE

Tak terasa musim semi telah berlalu. Musim panas datang menjelang.

Daratan Skotlandia terasa lebih hangat, meskipun langit tetap kerap berwarna kelabu. Edinburgh semakin sibuk dibanjiri para pelancong dari pelbagai penjuru dunia.

Pagi itu, usai sarapan Fahri menjenguk Nenek Catarina.

“Sudah sarapan, Nek?”

“Sudah.”

“Sabina membuat Ciorba de pepe enak sekali. Nenek mau coba?”

“Ciorba depepe itu apa?”

“Sup ikan khas Rumania.”

“Oh, pasti sedap. Nanti siang saja. Saya masih kenyang. Saya baru saja menikmati Blintz. Saya buat sendiri. Kata suami saya dulu, Blintz buatan saya paling enak di antara buatan perempuan Yahudi di kota ini.”

Fahri jadi penasaran.

“Blintz itu jenis makanan apa, Nek?”

“Blintz itu dari bahasa Ukraina. Artinya panekuk, atau pancake. Ini pancake khas umat Yahudi, meskipun sebenarnya bisa untuk siapa saja. Tunggu sebentar.”

Fahri duduk menunggu di ruang tamu rumah Nenek Catarina, sementara sang pemilik rumah berjalan pelan menuju dapur dan mengambil pancake buatannya.

“Ini dia, Blintz itu.” Nenek Catarina menyorongkan piring berisi panekuk ke meja di hadapan Fahri.

“Tipis ya, Nek?”

“Iya tipis sekilas seperti telur dadar. Blintz ini bisa digunakan sebagai makanan utama. Bisa diisi kentang tumbuk, atau keju manis, atau cacahan ikan tuna, atau malah diisi buah seperti apel, blueberry dan lain sebagainya. Diisi lalu digulung. Tadi saya isi pakai ikan tuna. Enak. Segar. Mau coba?”

“Maaf, ada campuran babinya tidak, Nek? Minyak babi, misalnya?”

“Jangan khawatir tidak ada. Saya termasuk Yahudi yang mengharamkan diri saya sendiri makan babi. Makanan saya bersih dari babi. Saya memilih keju pun yang tidak ada kandungan babinya.”

Fahri mengangguk.

“Boleh, Nek. Saya coba.”

“Tunggu sebentar.”

Nenek Catarina kembali bangkit dan pergi ke dapur untuk mengambil cacahan ikan tuna. Tangan keriput itu lalu meracik pancake itu. Setelah diisi tuna lalu digulung pancake itu diberikan kepada Fahri.

“Bismillahirrahmanirrahim” lirih Fahri sebelum mengunyah Blintz itu.

“Kalau aku tidak mengetahui kebaikanmu, mungkin aku akan marah kau memakan Blintz buatanku, apalagi kau berdoa tidak dengan caraku. Tapi kini aku malah senang mendengar cara berdoamu itu. Cara berdoamu itu mungkin berpengaruh pada perilakumu.”

“Bismillahirrahmanirrahim itu artinya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

“Pantas sekali kau penuh kasih sayang.”

“Bukan saya, Nek, yang maha penuh kasih sayang itu Allah. Saya tidak bisa berbuat baik sekecil apa pun, kalau tidak diberi kekuatan, bimbingan dan pertolongan Allah yang Mahakuasa.”

“Terasa tenteram aku mendengarnya.”

Fahri terus mengunyah Blintz itu.

“Enak?”

Fahri mengangguk. “Nenek buatkan teh ya?”

“Tidak usah, Nek. Saya ke sini tadi sedang minum teh panas. Masih setengah saya tinggal ke sini, karena ingin tahu Nenek sudah sarapan atau belum.”

“Terima kasih. Kau perhatian sekali.”

“Ini hari Sabtu. Jam berapa Nenek mau diantar ke sinagog?”

Tiba-tiba wajah Nenek Catarina berubah pucat. Kesedihan menutupi wajah itu perlahan.

“Ada apa, Nek? Apa ada kata-kata Fahri yang salah?”

“Tidak. Tidak ada kata-katamu yang salah. Ya, ini Sabtu dan biasanya saya ke sinagog, tapi mulai hari ini aku putuskan tidak akan ke sinagog itu lagi. Aku mau beribadah di rumah saja.”

“Kenapa?”

“Aku ke sana malah terus bertengkar sama manusia sok paling suci itu. Aku dulu punya pandangan sama dengan mereka, tapi sekarang tidak.”

“Saya tidak mengerti maksud Nenek? Kenapa juga mesti bertengkar, Nek?”

“Setiap kali aku ke sinagog dan kau antar. Mereka selalu menceramahiku agar tidak bergaul dengan amalek seperti kamu! Di mata mereka amalek itu sangat rendah, manusia yang sangat rendah nilainya. Aku tidak terima kau disebut amalek. Malah aku dituduh yang bukan-bukan. Buat apa ke sana lagi?”

“Oh jadi tentang amalek. Tolong nanti saya beri tahu nama orang-orang yang bertengkar dengan nenek itu, akan saya ajak berdiskusi secara ilmiah tentang amalek.”

“Kau tahu tentang amalek!”

“Itu salah satu bidang kajian saya, Nek. Nenek tenang saja, saya akan baik-baik saja. Termasuk jika saya mereka katakan lebih hina dari amalek pun saya akan baik-baik saja.”

Nenek Catarina memandang wajah Fahri dengan kedua mata berkacakaca.

“Jadi, Nenek tetap tidak mau ke sinagog? Saya dan Paman Hulusi sudah siap mengantar.”

“Terima kasih. Tidak. Saya ibadah di rumah saja. Toh, Tuhan Mahatahu. Yang penting saya tetap setia kepada-Nya.”

“Kalau begitu saya pamit dulu Nek, saya ada sedikit pekerjaan di kampus.”

“Semoga Tuhan selalu memberkatimu.”

“Aamiin.”

Fahri bergegas kembali ke rumahnya lalu mengajak Paman Hulusi dan Misbah untuk jalan. Fahri harus ke kampus The University of Edinburgh, sementara Misbah harus ke perpustakaan Heriot Watt University. Mereka bertiga meluncur ke tengah kota Edinburgh dari arah Musselburgh dengan SUV BMW putih yang melaju kencang. Pemandangan kanan dan kiri selalu indah dan tidak membosankan. Itu terutama yang dirasakan oleh Misbah yang belum lama tinggal di Edinburgh.

"Misbah, aku minta tolong kamu di perpustakaan jangan terlalu lama. Nanti bantu Paman Hulusi menyiapkan segalanya. Jam tiga nanti, kau sebaiknya sudah di The Royal Mile bersama Paman Hulusi."

"Insya Allah, Mas."

"Paman biola dari Jerman belum datang?"

"Belum, Hoca. Seharusnya kemarin datangnya, tapi belum juga datang. Semoga hari ini."

"Begini saja kalau sampai jam dua nanti belum juga terima biola itu, tolong nanti paman beli biola seadanya saja."

"Baik, Hoca."

Mobil itu menurunkan Fahri tepat di gedung tempatnya bekerja di jantung The University of Edinburgh, lalu meluncur menuju Heriot Watt University. Pagi itu, di ruang kerjanya, Fahri menerima Ju Se yang hampir selesai mengerjakan tesisnya. Fahri sengaja meminta Ju Se datang hari itu karena Fahri ada janji berjumpa dengan Profesor Charlotte. Ada sepuluh catatan perbaikan yang diberikan Fahri kepada Ju Se.

"Sepuluh catatan itu sangat vital. Selain itu ada belasan catatan terkait tanda baca. Misalnya ada beberapa paragraf yang kurang tepat dalam

meletakkan koma dan titik. Bahkan ada yang kalimatmu sudah selesai tapi tidak kau beri titik. Tolong itu diperhatikan. Saya ingin kau menghasilkan karya terbaik."

"Terima kasih, Doktor Fahri."

"Sudah mulai sekarang tidak usah kau sertakan gelar doktor itu. Langsung panggil nama saja. Fahri. Begitu."

"Baik. Terima kasih. Fahri," ujar mahasiswi Cina itu dengan agak canggung.

"Begitu lebih baik. Maaf, saya ada kerjaan lain. Sudah cukup. Kau boleh meninggalkan ruang ini."

"Baik. Sekali lagi terima kasih."

Sama-sama.

Setelah Ju Se pergi, Fahri meninggalkan ruang kerjanya menuju ruang kerja Prof Charlotte. Ruangan itu masih terkunci rapat. Beberapa kali Fahri mengetuk tidak ada jawaban. Fahri lalu mengontak Profesor Charlotte.

"Oh my God, maafkan saya Fahri, saya lupa sama sekali kalau hari ini kita ada janji ketemu di kampus. Mohon maaf, ini saya sedang di rumah sakit untuk cek kesehatan. Setengah jam lagi kira-kira selesai, saya akan langsung ke kampus. Bisakan kamu menunggu?"

"Baik, saya tunggu Profesor. Kalau sudah sampai di kampus nanti tolong kabari saya."

"Baik. Terima kasih."

Fahri mengernyitkan keningnya, ternyata manusia adalah manusia, Profesor Charlotte pun bisa lupa pada janji yang dibuatnya. Fahri melangkahkan kakinya kembali ke ruang kerjanya. Baru separo jalan ia mengurungkannya. Ia

merasa lebih nyaman kalau menunggu di perpustakaan. Ia ingin membaca-baca lagi tentang masalah amalek itu. Ia merasa diskusi dan perdebatan masalah itu bakal tak terhindarkan lagi.

Hampir dua jam Fahri di perpustakaan dan Profesor Charlotte belum juga ada kabar. Fahri melihat jam tangannya, sudah jam satu siang. Jika satu jam lagi Profesor Charlotte belum juga datang maka ia terpaksa akan meninggalkan kampus. Ia punya acara penting di The Royal Mile. Fahri kembali tenggelam dalam bacaannya di satu sudut perpustakaan universitas terkemuka dunia itu.

Ponsel Fahri berdering. Dari Profesor Charlotte.

“Maaf saya terlambat. Sekali lagi maaf, ternyata tadi dokter minta saya general check up. Jadi lama. Dan saya tidak bisa memberi tahu Anda karena baterai ponsel saya habis. Sekali lagi maafkan saya, Fahri.”

“Oh tidak masalah, Profesor.”

“Anda masih di kampus?”

“Masih saya menunggu Anda.”

“Sudah makan siang?”

“Belum. Saya di perpustakaan dari tadi menunggu Anda, Profesor.”

“Baik, kalau mau saya tawarkan untuk makan siang bersama sambil berbincang-bincang. Kita makan siang di Aroma Cafe and Mosque Kitchen. Restoran samping masjid itu bagaimana? Saya yang traktir.”

“Boleh, Prof.”

“Sepuluh menit lagi saya sampai di restoran itu.”

“Baik, saya ke sana, Profesor.”

Fahri lalu beranjak meninggalkan perpustakaan dan berjalan menuju Edinburgh CentralMosque. Tepat di samping masjid di sebuah bangunan tua

berdiri Aroma Cafe. Begitu masuk pintu utama, lukisan bunga mawar putih besar tampak menyambut, Fahri memilih belok ke kanan. Fahri mengitarkan pandangannya. Profesor Charlotte tersenyum begitu pandangannya bertemu pandangan Fahri. Profesor berambut putih itu duduk di kursi alumunium tepat di bawah lukisan foto Menara Bigben, London, Fahri mendekat dan duduk di hadapan Profesor Charlotte.

“Sekali lagi saya minta maaf.”

“Tidak masalah. Jangan dipikirkan lagi.”

“Mau pesan apa?”

“Profesor sudah pesan?”

“Sudah.”

“Sebentar, saya lihat menunya.”

Fahri membaca buku menu dengan saksama. Semuanya dijamin halal. Sebab restoran itu berada di dalam lingkungan masjid dan di bawah kendali masjid. Fahri akhirnya memesan Lamb curry with vegetable and rice. Minumnya ia pesan manggo juice.

“Sabtu biasanya Profesor libur, kenapa minta ketentuan?”

“Ada hal penting yang ingin aku bicarakan. Kalau lewat telepon aku khawatir tidak bisa clear.”

“Apa itu, Profesor?”

“Jujur yang minta dengan sungguh-sungguh agar kau dimasukkan dalam daftar staff pengajar di kampus itu aku.”

“Aku tahu itu, Profesor. Terima kasih atas kebaikannya.”

“Ini ada sedikit masalah yang harus kita atasi bersama.”

“Apa itu, Prof?”

“Begini, ada pihak yang meminta dengan sangat agar kau secepatnya dikeluarkan dari kampus. Aku menentang. Tapi pihak yang meminta ini punya jaringan kuat kayaknya. Aku perlu argumentasi yang kuat agar bisa mempertahankan dirimu. Saya ingin bertanya padamu, apa kau sedang punya urusan dengan sebuah kelompok atau komunitas tertentu di sini? Tepatnya bahkan punya masalah dengan mereka?”

“Saya tidak paham dengan pertanyaan Profesor. Kelompok yang Anda maksud itu siapa? Mereka itu siapa? Saya merasa tidak punya masalah dengan siapa pun di sini,” Fahri kaget dan bingung.

Profesor Charlotte menghela napas.

“Saya agak bingung memulai dari mana. Baiklah saya langsung berterus terang saja biar segera clear. Tolong jawab dengan jujur, apa kamu sedang berurusan dengan orang-orang Jews di sini?”

Fahri terhenyak. Ia diam sesaat. Profesor Charlotte mengamati mimik dan gerak-gerik Fahri dengan saksama.

“Tetangga saya seorang nenek-nenek. Dia Yahudi,” lirih Fahri.

“teruskan ...”

“Saya berusaha menolongnya. Tidak ada maksud apa-apa. Apalagi membuat masalah dengan kalangan mereka.”

“Tolong ceritakan dengan detail pada saya dan dengan sejujur-jujurnya.”

Fahri lalu menceritakan semua hal tentang Nenek Catarina dan bagaimana ia berinteraksi dengan nenek itu panjang lebar. Hampir setengah jam Fahri bercerita. Bahkan ketika menu-menu yang dipesan telah dihidangkan Fahri masih lanjut bercerita. Profesor Charlotte menyimak dengan saksama dan tidak terasa kedua matanya berkaca-kaca.

“Kalau itu maka yang kau lakukan adalah kebaikan, bukan sebuah masalah. Apakah ada yang lain?”

Fahri coba mengingat-ingat. Tiba-tiba ia teringat kejadian di bar itu, saat ia ditraktir oleh Brenda. Fahri menceritakan kejadian malam itu, bagaimana Baruch dan teman-temannya menyindir dirinya dan teman-temannya sebagai amalek dan Fahri sebelum pergi sempat menghampiri mereka dan mengenalkan dirinya kepada mereka.

“Mungkin itu masalahnya!” kata Profesor Charlotte setengah berteriak.

“Apakah saya salah bersikap seperti itu, Prof?”

“Kalau sikapmu kepada orang-orang yang cara berpikirnya ilmiah tidak salah, tapi kalau kepada orang-orang yang cara berpikirnya adalah mafia maka salah besar. Seharusnya kau diam saja saat itu, tidak kau ladeni.”

Fahri diam mendengarkan.

“Saya mau bertemu dengan Nenek Catarina dan orang yang mentraktir kamu itu, siapa namanya?”

“Brenda.”

“Ya, Brenda.”

“Dengan senang hati saya akan temukan profesor dengan mereka berdua. Seingat saya saat itu saya mengatakan jika mereka mau beradu argumen tentang amalek saya siap berdiskusi. Saya melihat cara mereka memahami dan menghayati amalek itu salah, dan itu bisa jadi penyebab krisis kemanusiaan berkepanjangan. Kenapa tidak kita adakan saja diskusi masalah itu di kampus kita, mereka kita undang?”

“Usulmu akan aku pertimbangkan. Saya akan berusaha mempertahankan dirimu. Tapi jika nanti tidak berhasil, saya minta maaf Fahri.”

“Oh, tidak masalah, Prof. Saya sangat berterima kasih atas kebaikan Anda selama ini.”

“Mari kita makan. Menunya sudah agak dingin.”

“Mari.”

Keduanya lalu menyantap hidangan itu dengan lahap. Menu yang dipesan Fahri ternyata ukurannya sangat besar untuk Fahri. Fahri tidak sanggup menghabiskan. Ia hanya bisa melahap separuhnya dan separuh ia minta dibungkus. Selesai makan Fahri pamit pada Profesor Charlotte. Fahri mampir ke masjid dahulu sebelum melanjutkan langkahnya ke RoyalMile.

Dalam rukuk dan sujudnya Fahri minta kepada Allah agar dijaga untuk selalu istiqamah beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baik ibadah, dan dijaga dari arah depan, arah belakang, arah kanan, arah kiri, atas dan bawah dari segala keburukan dan musuh kebaikan.

Sore yang cerah. Ribuan turis lalu lalang di sepanjang Royal Mile. Paman Hulusi melihat jam tangannya, wajahnya tampak sedikit gelisah. Seharusnya Fahri sudah datang. Dan seharusnya pertunjukan untuk amal itu sudah dimulai.

Sebuah panggung kecil berdiri di jantung Royal Mile, tepat di depan Bay of Bengal Indian Restaurant. Panggung itu dibuat menghadap ke timur. Di depan panggung terhampar karpet cokelat muda ukuran sedang. Di atas karpet tampak tujuh kotak pendek dari kardus yang sudah dibungkus rapi dan ditata berjajar. Pada kotak pertama tertulis “Islam”, kotak kedua tertulis “Christian”, kotak ketiga tertulis “Catholic”, kotak keempat tertulis “Jewish”, kotak kelima tertulis “Buddha”, kotak keenam tertulis, “Other Religion”, dan kotak ketujuh tertulis “Atheist”.

Di sisi kanan dan kiri panggung tampak berdiri banner bergambar seorang

anak Palestina yang terluka parah dan mengerang kesakitan. Di banner itu
tertulis “Donate for Palestinian Children, Please!”
Beberapa turis tampak berhenti dan mengamati panggung itu dan kotakkotak
amal itu. Namun mereka berlalu begitu saja. Seorang turis dari Jepang
lewat dan meletakkan uang logam satu poundsterling ke kotak “Other Religion.”
Paman Hulusi agak terhenyak, pertunjukan belum dimulai tapi sudah ada yang
memberikan sumbangan. Paman Hulusi tidak mau kalah ia memasukkan uang
kertas sepuluh poundsterling dan beberapa keping uang logam ke kotak “Islam.”
Misbah tampak mencangklong biola dan berdiri di dekat kotak telepon
merah. Kawan karib Fahri itu mengamati kondisi panggung dan sekitarnya
dengan saksama. Sementara tak jauh dari situ, tepatnya di depan toko souvenir
Mrs Stewards Gift Shop, Sabina berdiri dengan melipat kedua tangan di
dadanya.
Misbah mendekati Paman Hulusi dan meminta lelaki tua itu memainkan
biola.
“Saya tidak bisa. Saya sudah lupa. Dulu waktu muda pernah sedikit-sedikit
belajar.”
“Yang penting digesek saja, Paman. Sebisanya sambil menunggu Fahri
datang.”
“Kamu saja yang memainkan, Misbah.”
“Saya sama sekali tidak pernah memainkan biola. Paman masih lebih baik,
dulu pernah belajar. Ayolah, Paman! Supaya orang-orang tidak berlalu begitu
saja.”
Setelah dipaksa oleh Misbah, akhirnya Paman Hulusi menurut. Misbah
menyerahkan biola, Paman Hulusi membuka tas berisi biola dan mengeluarkan

isinya. Ketika Paman Hulusi memegang biola itu tangannya gemetar. Kedua matanya berkaca-kaca. Ia mencium biola itu.

“Kenapa, Paman?”

“Seharusnya saya tidak memainkan biola ini. Ini biola kesayangan Aisha Hanem. Biola ini mahal harganya.”

“Tapi apakah akan kita biarkan orang-orang berlalu begitu saja? Sudahlah, Paman, mainkan saja. Jika Fahri marah, biar saya yang dimarahi.”

“Hoca tidak akan marah. Saya hanya teringat bahwa ini termasuk barang kesayangan Aisha Hanem. Saya khawatir nanti Hoca Fahri tidak kuat memainkan biola ini.”

“Sudah, Paman. Bismillah, mainkan saja!”

“Baiklah!”

Paman Hulusi menyerahkan tas biola pada Misbah, sementara dirinya perlahan melangkah naik ke panggung kecil itu dengan tangan kiri menggenggam biola dan tangan kanan memegang busur penggeseknya. Paman Hulusi naik ke panggung dengan tubuh gemetar. Ia mencoba menggesek biola itu. Bunyi ngak-ngik terdengar. Paman Hulusi kembali menggesek ia mencoba untuk menguasai biola itu dan memainkan nada. Namun yang keluar adalah suara-suara tidak beraturan. Paman Hulusi benar-benar telah lupa bagaimana memainkan jari-jarinya pada keempat senar biola itu. Ia hanya menggesek dan menggesek. Untuk menutupi rasa malunya, Paman Hulusi memejamkan kedua matanya.

Meskipun suara gesekan biola itu tidak beraturan namun tetap membuat orang-orang memerhatikan dengan saksama. Tidak sedikit yang berhenti dan membaca banner serta kotak-kotak yang ada di atas karpet. Satu dua melempar

uang pada kotak sesuai agama dan keyakinan yang dianutnya. Misbah
memperhatikan dengan saksama kotak “Christian” dan “Catholic” mulai
lumayan terisi. Misbah tidak mau kotak “Islam” kalah, maka ia keluarkan lima
puluh poundsterling dan melemparkannya ke kotak itu.

Paman Hulusi terus menggesek biola itu sekenanya. Sabina menyaksikan
itu semua dengan air mata meleleh. Seorang turis perempuan berwajah Asia
Selatan mendekati Paman Hulusi dan dengan halus menawarkan agar dirinya
saja yang memainkan biola. Turis itu menjelaskan ia lebih baik dari apa yang
dimainkan Paman Hulusi yang asal-asalan menggesek.

“Saya tahu, biola yang Anda pegang itu bukan sembarang biola. Itu Pierre
et Hippotyte Silvertre buatan Lyon tahun 1844. Tapi karena jari dan tangan Anda
tidak piawai memainkan, maka kehebatan biola itu tidak terasa. Saya rasanya
bisa lebih baik dari Anda, kalau Anda mengizinkan.”

Paman Hulusi menghentikan gesekan biolanya. Ia terdiam. Keringat dingin
keluar dari punggungnya. Sebenarnya ia ingin memberikan biola itu pada
perempuan yang memintanya itu, tapi mengingat itu biola kesayangan
majikannya ia jadi ragu. Beberapa suara sumbang meminta agar Paman Hulusi
memberika biolanya kepada perempuan itu. Misbah dan Sabina melihat kejadian
itu dengan saksama, namun mereka berdua diam di tempat mereka berdiri. Pada
saat yang kritis bagi Paman Hulusi itu, Fahri datang dan langsung naik ke
panggung.

“Maaf, ini biola saya, biar saya memainkannya,” lirih Fahri.

“Oh, bagus sekali jika pemiliknya yang memainkan. Maaf kalau saya
lancang,” kata turis itu seraya mundur dan turun dari panggung kecil itu.

Setelah menyerahkan biola pada Fahri, Paman Hulusi turun dengan teratur.

Fahri masih menata napasnya. Untuk mengusir demam panggungnya dalam memainkan biola, Fahri memberikan pidato singkat kenapa ia menggelar pertunjukan sore ini.

“Kita boleh berbeda. Berbeda tempat lahir kita. Berbeda ayah dan ibu kita. Berbeda negara dan kebangsaan kita. Berbeda profesi dan pekerjaan kita. Berbeda afiliasi politik kita. Berbeda ras dan agama kita. Berbeda selera makan dan minum kita. Tetapi kita sesungguhnya memiliki nurani yang sama, yaitu nurani kemanusiaan. Nurani kemanusiaan inilah yang tidak boleh lepas dari diri kita, siapa pun kita. Kita semua tidak rela ada anak-anak tidak berdosa yang tidak berdaya dinistakan oleh tangan-tangan jahat seperti yang terjadi pada anakanak Palestina.”

“Pertunjukan yang sepenuhnya didedikasikan untuk amal sosial buat anakanak Palestina ini untuk membuktikan kepada sejarah bahwa kita di kota ini masih bernama manusia. Terima kasih atas kedermawanan kalian menyisihkan sebagian rezeki yang dikasihkan Tuhan untuk anak-anak Palestina. Selamat menikmati pertunjukan ini. Saya buka dengan Viva La Vida.”

Pidato singkat itu telah membuat Fahri merasa menguasai panggungnya. Ratusan orang telah berkeliling di sekitar panggung pertunjukan itu. Entah kenapa, Fahri merasa mantap sekali mengucapkan Viva La Vida untuk membuka pertunjukan itu. Padahal ia sesungguhnya tidaklah mahir memainkan biola, ia hanya bisa dua nada saja. Itupun karena dulu dipaksa-paksa berlatih oleh Aisha. Salah satu yang ia kuasai ya Viva La Vida itu. Namun itu sudah berlalu sekian tahun dan ia sama sekali tidak pernah menyentuh biola lagi.

Fahri memejamkan kedua matanya. Ia mengingat malam-malam yang indah itu, ketika Aisha dengan begitu riang memainkan Viva La Vida di Freiburg, di

malam ketika salju turun. Fahri mulai menggesekkan biolanya. Nadanya agak sedikit kacau namun dua menit kemudian nada Viva La Vida itu mulai tampak. Para pengunjung mulai menikmati gesekan biola Fahri dan seketika tepuk tangan bergemuruh ketika Paman Hulusi secara histris mengomando bertepuk tangan. Nada-nada Viva La Vida itu begitu riang, namun entah kenapa kedua mata Fahri berkaca-kaca meskipun mulutnya berusaha tersenyum. Misbah tampak menikmati permainan biola Fahri itu. Sementara Sabina diam mengamati Fahri dengan saksama. Perempuan berwajah buruk itu lalu melangkah dan mengeluarkan sebuah kantung kain. Ia mengeluarkan semua uang dalam kantung kainnya ke kotak bertuliskan “Islam” untuk disumbangkan kepada anak-anak Palestina. Para turis mulai ramai mengisi keenam kotak lainnya. Misbah mengamati dengan saksama ternyata yang mengisi kotak “Atheist” banyak juga. Setelah Viva La Vida selesai, Fahri membungkuk ke depan memberikan penghormatan kepada para penonton. Tepuk tangan bergemuruh. Titik pertunjukan di sebelah timur Katerdral St. Giles itu sore itu menjadi tempat paling ramai dan meriah di sepanjang jalur The Royal Mile. Tiga turis sampai menggendong anaknya di pundak mereka agar bisa menyaksikan pertunjukan itu.

“Yang kedua, saya persembahkan Addiinu Lana.”

Tepuk tangan bergemuruh membahana.

“Apa tadi judulnya?” teriak seorang turis lelaki tua botak berambut tipis pirang.

“Addiinu Lana”

Lelaki itu menangguk, meskipun tidak tahu persis apa makna yang diucapkan Fahri. Addiinu Lana adalah nada dipelajari Fahri dari nada gesekan

biolanya Idris Sardi, maestro biola dari Indonesia. Aisha sangat senang dengan nada lagu itu, dan ia dulu sering memainkan nada-nada Addiinu Lana berdua dengan Aisha.

Fahri tidak bisa menahan air matanya yang menetes ketika mulai menggesek biolanya. Nada-nada Addiinu Lana itu terasa sedih dan menyayat. Dan di tengah-tengah ia larut dalam nada-nada itu tanpa bisa dibendung ia mendendangkan syair arab-nya. Seketika suasana The Royal Mile seperti dicekam kesedihan mendalam. Para turis yang tidak paham maksud syair Fahri, hanya bisa larut dalam kesedihan. Musik bisa menyamakan sebuah perasaan. Orang-orang merasakan kesedihan mendalam seolah dibawa ke alam Palestina yang menyayat.

Pada saat itu Nyonya Suzan tiba di lokasi itu diiringi Madam Varenka dan Keira. Mereka bertiga langsung mendekat ke panggung. Madam Varenka dan Keira tampak menenteng biola. Madam Varenka langsung menyiapkan biolanya. Keira agak ragu ketika tahu bahwa yang sedang berdiri di atas panggung adalah Fahri tetangganya.

Fahri masih asyik-masyuk dengan Addiinu Lana. Madam Varenka yang memiliki kejeniusan musik langsung menyambung sayatan dan nada-nada biola Fahri. Sayatan biola Madam Varenka menambah tajam nada-nada kesedihan yang tercipta.

Keira berperang dengan batinnya. Namun Nyonya Suzan berhasil meyakinkan Keira untuk segera bergabung. Di atas panggung, Fahri dan Madam Varenka sudah berduet dengan anggun. Sejurus kemudian Keira ikut serta. Kini panggung kecil itu diisi tiga pemain biola. Fahri di tengah, Madam Varenka di sebelah kanan dan Keira di sebelah kiri. Nada-nada Addiinu Lana terasa

menggema dahsyat, Fahri melantunkan syairnya dengan nada yang membetot jiwa.

Ratusan turis itu tersihir. Sebagian besar meneteskan air mata.

Dan ketika Fahri mengakhiri gesekan biolanya, tepuk tangan gemuruh membahana. Misbah mengusap kedua matanya yang basah. Demikian juga Paman Hulusi dan Sabina.

“Ladies and gentlemen, ketahuilah, saya Varenka. Saya seorang Yahudi. Tapi saya tidak setuju dengan apa yang dilakukan Zionis Israel di Palestina. Khususnya apa yang mereka lakukan pada anak-anak Palestina. Karena itu, saya bangga sekali bisa ikut andil dalam pertunjukan amal ini. Saksikan, saya sumbang lima ratus poundsterling untuk anak-anak Palestina!”

Madam Varenka turun dari panggung dan meletakkan lima lembar seratusan poundsterling ke kotak bertuliskan “Jewish”. Tepuk tangan membahana. Orang-orang lalu beramai-ramai mengisi tujuh kotak itu dengan teratur.

Madam Varenka sudah naik lagi di atas panggung. Ia berbisik pada Fahri, “Apa lagi yang mau dimainkan?” Keira mendekat ingin tahu apa yang dibicarakan Madam Varenka.

“Terserah kalian berdua. Saya ikut. Jujur, sesungguhnya saya tidak ahli main biola,” lirih Fahri.

“Tapi yang baru saja Anda mainkan bagus,” gumam Madam Varenka.

“Hanya itu yang saya bisa.”

“Anda terlalu merendah.”

“Saya tidak merendah. Saya bicara jujur. Jadi selanjutnya saya ikut kalian berdua saja,” lirih Fahri.

“Bagaimana kalau kita mainkan Mendelssohn! Supaya mereka terpuaskan dengan permainan biola klasik berkelas,” usul Keira.

“Boleh, saya ikut,” tukas Fahri.

Mereka bertiga sepakat.

Keira memulai gesekan biolanya bersama Madam Varenka. Fahri tergagap, ia mencari-cari celah. Ia tidak menemukan. Nada gesekan Keira dan Madam Varenka begitu sinkron. Dalam lima belas ketukan, tepuk tangan gemuruh terdengar dari penonton. Dua pemain biola itu tampil memukau di atas panggung. Fahri sesekali menggesek biolanya, tapi gesekannya membuat nada Mendelssohn jadi sedikit rusak. Karena itu, Fahri memutuskan tidak menggesek biolanya. Ia diam, seolah menggesek padahal tidak.

Seorang gadis berjilbab, berwajah putih naik ke panggung dan mendekati Fahri. Gadis itu dengan isyarat meminta agar dia menggantikan Fahri. Dengan tenang Fahri memberikan biolanya kepada gadis itu. Fahri lalu turun dari panggung. Gadis itu dengan cepat menyesuaikan diri dan menggesek biolanya mengikuti nada yang dimainkan Keira dan Madam Varenka. Dan tampak sekali gadis berjilbab anggun itu begitu piawai. Kualitas biola yang bagus di tangan gadis itu melahirkan alunan musik yang menawan. Di panggung tiga perempuan itu seumpama tiga malaikat sedang memainkan musik di jantung Kota Edinburgh.

Selesai memainkan Mendelssohn, gadis berjilbab itu menyambung dengan nada sedih My Heart Will Go On. Seketika dalam tiga ketukan, tepuk tangan membahana. Tiga pemain biola itu langsung menyayat-nyayat hati para penonton dan membawa mereka pada tenggelamnya kapal Titanic. Alunan nada itu seolah mengingatkan bahwa apa yang terjadi di Palestina jauh lebih tragis

dan menyedihkan dibandingkan dengan tenggelamnya kapal Titanic itu.

Paman Hulusi melangkah meletakkan dua ribu poundsterling ke kotak "Islam". Paman Hulusi sengaja meletakkan satu lembar demi satu lembar. Apa yang dilakukan Paman Hulusi di lihat banyak orang. Hal itu memancing yang lain untuk mengisi ke kotak sesuai dengan keyakinannya.

Setelah itu tiga lagu kesedihan mereka mainkan. Keira, Madam Varenka dan gadis anggun berjilbab itu benar-benar telah menyihir Edinburgh sore itu. Pertunjukan itu telah menyedot ribuan penonton. Banyak di antara turis yang mengabadikan momen itu dengan merekamnya. Puluhan wartawan diam-diam meliput acara itu.

Acara itu sukses besar. Selesai acara, gadis berjilbab itu menyerahkan kembali biola itu kepada Fahri yang berdiri tak jauh dari Paman Hulusi dan Sabina.

"Sepertinya Anda berasal dari Turki?" tanya Paman Hulusi.

"Benar."

"Terima kasih atas penampilan Anda yang luar biasa!" kata Fahri.

"Tidak perlu berterima kasih atas sebuah kewajiban. Biola ini bagus sekali, Hoca Fahri," jawab gadis itu.

"Anda tahu nama saya?"

"Iya, Hoca Fahri. Sangat tahu. Bahkan saya sangat tahu siapa pemilik biola itu sesungguhnya. Dia perempuan berhati lembut yang menjadi idola saya."

"Siapa Anda, kalau saya boleh tahu?"

"Rupanya Anda telah lupa dengan saya."

"Maafkan saya! Sungguh, siapa Anda?"

"Saya Hulya."

“Hulya?”

“Benar.”

“Hulya, keponakan Aisha?”

Gadis Turki berjilbab itu mengangguk.

Setetes embun sejuk seperti menetes dalam dada Fahri.

21. AIR MATA SABINA

Acara pertunjukan amal di Royal Mile itu sukses besar. Fahri sendiri tidak menyangka ia bisa menggesek biola cukup baik sore itu. Jika menggesek biola adalah berdosa, semoga Allah mengampuni. Namun Fahri ikut pendapat Ibnu Hazm al-Andalusi yang membolehkan memainkan musik selama tidak untuk maksiat dan tidak berefek maksiat.

Nada Viva La Vida dan Addiinu Lana bisa ia persembahkan di jantung kota budaya dan festival elite dunia itu dengan baik. Dan beruntunglah bahwa Keira, Madam Varenka, perempuan berjilbab yang ternyata adalah Hulya, memainkan biola dengan sangat cantik dan bercita rasa tinggi.

Tak ayal, donasi untuk anak-anak Palestina mengalir deras. Kotak-kotak amal yang disiapkan itu sebagian besar penuh. Terutama yang bertuliskan “Islam”, “Christian” dan “Catholic”. Beberapa hari sebelum pertunjukan amal itu, Fahri telah berkoordinasi dengan masjid dan tokoh-tokoh muslim yang ada di Edinburgh, juga beberapa lembaga kemanusiaan yang bergerak untuk anakanak.

Tuan Taher dan keluarganya ternyata datang menyaksikan aksi pertunjukan penggalangan dana itu. Ju Se juga datang. Orang-orang yang biasa shalat jamaah di Edinburgh Central Mosque banyak yang datang. Di tambah ratusan bahkan mungkin ribuan turis yang menyaksikan pertunjukan itu, maka acara itu benar-benar sukses besar.

Dengan kotak-kotak bertuliskan nama-nama agama, ternyata cukup memantik kecemburuan para pemeluknya. Perlombaan kebaikan tercipta. Ketika kotak bertuliskan agama tertentu tampak penuh, pemeluk agama lain tidak mau kalah, ia tidak mau kotaknya tampak merana. Lembar demi lembar, koin demi koin poundsterling mengalir ke dalam kotak-kotak itu.

Ide penulisan nama agama itu memang Fahri yang mencetuskan. Ia teringat kreativitas seorang pengamen di Kota Brussel, Belgia. Pengamen itu duduk tak jauh dari Manneken Pis, dengan bermodal harmonika kecil dan kaleng-kaleng bertuliskan nama-nama agama, ia memainkan harmonikanya. Setiap turis yang lewat melempar koin sesuai nama agamanya. Seolah pengamen itu menantang, ayo pemeluk agama mana yang paling dermawan? Dan yang terjadi, strategi pengamen itu sangat jitu. Kaleng-kalengnya penuh koin dan lembaran uang euro.

Paman Hulusi mengemasi panggung. Misbah dan Brother Mosa mengamankan kotak-kotak berisi uang. Mereka berdua diamanahi Fahri untuk menghitung hasil pertunjukan amal itu dan menyalurkannya lewat lembaga kemanusiaan resmi yang telah digandeng. Sementara Fahri mengajak Hulya, Keira, Madam Varenka, Nyonya Suzan, Ju Se dan keluarga Tuan Taher untuk berbincang-bincang di Bay of Bengal Indian Restaurant.

“Saya yang traktir,” kata Fahri.

Mereka memasuki restoran muslim India itu. Kepada pegawai restoran, Fahri minta tempat duduk untuk delapan orang. Pegawai restoran itu dibantu kasirnya langsung menyiapkan tempat, tiga meja digabung. Dalam waktu singkat tempat untuk delapan orang pun siap. Fahri mempersilakan tamutamunya untuk duduk. Satu persatu memesan makanan dan minuman.

“Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih kepada Madam Varenka, Nona Keira dan juga Hulya. Pertunjukan yang luar biasa,” kata Fahri.

“Terima kasih, tapi Anda terlalu memuji,” jawab Madam Varenka

“Tadi itu sungguh pertunjukan yang luar biasa. Jujur. Saya sangat menikmati,” sahut Ju Se.

“Saya terpikir, jika mau, bisa dibuat acara lebih serius. Pertunjukan di gedung konser. Saya tadi seperti menyaksikan tiga malaikat memainkan biola. Sangat layak dijadikan pertunjukan serius di gedung yang prestisius,” sambung Heba, putri Tuan Taher.

“Madam Varenka dan Keira luar biasa. Kalau boleh tahu belajar di mana?” tanya Hulya.

“Jangan tanya kepada Madam Varenka belajar di mana, tapi lebih tepat mengajar di mana. Madam Varenka ini pernah mengajar di Juilliard School,” pelan Keira dengan nada dingin.

“Juilliard School, sekolah musik yang terkenal di Amerika itu?”

“Benar.”

“Pantas. Kalau Anda, apa di Juilliard School juga?”

“Saya belajar pada Madam Varenka.”

“Keira ini lulusan terbaik St. Mary’s Music School, salah satu sekolah musik tertua di Edinburgh ini. Saya hanya membantu dia menemukan sentuhan terbaiknya,” Madam Varenka menjelaskan.

Heba, Ju Se, dan Tuan Taher, tampak mengangguk-angguk. “Ternyata kalian para pemain biola berkelas, bukan pengamen jalanan. Pantas bisa menyihir ribuan orang. Kalau Anda sendiri belajar di mana? Maaf, nama Anda tadi siapa?” Heba menatap Hulya. Dua perempuan berjilbab itu saling tatap.

“Saya Hulya.”

“Iya, Hulya belajar biola dari mana?”

“Saya belajar di Ankara. Dulu awalnya belajar dari sepupu saya, Aisha, istri Tuan Fahri ini. Saat itu saya berlibur di rumah Aisha di Jerman, ketika itu Aisha belum menikah. Katanya saya berbakat. Pulang dari sana, saya kursus private di Ankara.”

“Iya, saya lihat Anda sangat berbakat, tidak kalah dengan Keira,” puji Madam Varenka.

Mendengar kata-kata itu Keira tampak menunjukkan muka tidak senang.

“Ada apa denganmu, Keira?” tanya Nyonya Suzan.

“Ah, tidak apa-apa. Saya hanya merasa perut saya kurang nyaman. Maaf.”

Keira bangkit dari kursinya dan bergegas ke petugas kasir menanyakan apakah ada toilet. Dengan ramah petugas mengantar Keira ke toilet.

“Bagaimana dengan usul saya? Kita buat pertunjukan yang lebih serius di tempat yang prestisius? Dengan tujuan yang tetap sama yaitu untuk amal kemanusiaan. Untuk anak-anak Palestina, atau anak-anak yang lain yang menderita di dunia ini?” kata Heba sambil melihat Fahri.

“Jujur, kalau saya kelasnya beraninya ya di jalanan. Saya tidak mungkin berani tampil di gedung pertunjukan. Lebih tepat yang jawab Madam Varenka dan Keira. Juga Hulya, kalau masih akan lama di sini. Mereka bertiga yang layak tampil di pertunjukan bergengsi itu,” jawab Fahri.

“Saya setuju sekali. Syaratnya, iklannya harus serius dan maksimal,” sahut Nyonya Suzan.

“Pasti, kita garap secara profesional. Madam Varenka bagaimana?” tukas Heba.

“Setuju. Tapi sebaiknya jangan dalam waktu dekat. Keira sedang saya persiapkan ikut sebuah perlombaan internasional. Sebaiknya setelah perlombaan itu?”

“Setuju. Untuk Keira, biar saya yang tangani. Dia urusan saya,” tegas Nyonya Suzan.

“Hulya, bagaimana?” tanya Heba.

“Kalau Tuan Fahri menginginkan saya ikut tampil, maka saya akan tampil.”

“Kenapa tergantung pada saya?”

“Karena saya pasti akan meminjam biola itu lagi. Dan saya tahu, itu adalah biola Aisha. Kalau saya tidak diizinkan meminjam biola itu, saya lebih baik tidak tampil,” gumam Hulya sambil memandang Fahri dengan tersenyum. Fahri melihat senyum itu sekilas, lalu menunduk. Dada Fahri sedikit bergetar, ia merasa Aisha ada dalam diri Hulya.

“Aisha akan bahagia jika mengetahui biolanya digunakan untuk amal menyumbang anak-anak Palestina,” lirih Fahri.

Di luar restoran, Sabina berdiri terpaku memandangi turis yang berlalulalang. Perempuan berwajah buruk itu ingin sekali bergabung ke dalam restoran, tetapi ia tidak berani untuk melangkahkan kakinya. Ia hanya berdiri sambil mulutnya mengucapkan dzikir, beristighfar sebanyak-banyaknya. Ia berharap dengan istighfar, segala beban hidup dan beban sejarah menjadi ringan dan ia bisa menemukan jalan keluar atas kerumitan hidup yang dideranya.

Awan di langit Edinburgh mulai memerah. Matahari menuju detik-detik tenggelam. Lampu-lampu kota mulai menyala. Turis-turis masih asyik bercengkerama di sepanjang jalur Royal Mile. Ada yang tertawa sambil berjalan.

Ada yang sedang menawar suvenir. Ada yang sedang asyik berfoto-foto. Ada yang sedang nongkrong di kafe. Bahkan ada yang nekat berciuman di samping Katedral St. Giles.

Sabina melangkahkan kaki dan sedikit melongok ke arah dalam restoran Bay of Bengal. Fahri, Heba, Keira, Hulya, dan lainnya, tampak masih berbincang sambil menikmati hidangan. Sabina menunduk. Air matanya menetes di lantai baru teras restoran itu. Ia sendiri tidak tahu kenapa air mata menetes begitu saja. Padahal selama ini ia adalah perempuan yang tidak mudah mengeluh dan menangis dalam luka dan penderitaan yang dirasakannya.

Malam itu, selesai makan di restoran Bay of Bengal, Nyonya Suzan Brent mengajak Keira ke AFO Boutique yang terletak di Queen Street. Di ruang kantor AFO Boutique, dengan muka merah padam, perempuan yang berasal dari Irlandia Utara itu mengungkapkan kekecewaannya kepada Keira. Tanpa basabasi, penanggung jawab harian AFO Boutique menegur sikap Keira yang kurang bersahabat selama makan bersama di restoran India itu.

“Saya tidak suka dengan sikap kamu itu, Keira? Kenapa kamu tidak bisa senyum dan ramah? Ada apa denganmu?” cecar Nyonya Suzan pada Keira.

“Lihat, Tuan Fahri begitu ramah, Heba juga ramah, Hulya bergitu bersahabat, Madam Varenka juga ramah dan begitu tampak bergembira karena pertunjukan itu sukses besar. Hanya kamu yang aneh sendiri. Kamu seperti tidak mau bersahabat dengan orang lain. Ada apa denganmu?”

Keira menunduk diam.

“Kenapa diam saja? Ada apa denganmu, Keira? Apa perlu aku minta kepada pihak sponsor agar menghentikan beasiswanya kepadamu? Saya diberi wewenang untuk melanjutkan atau menghentikan program ini. Pihak sponsor

ingin kau bisa beretika yang baik. Sebab jika dengan program pembiayaan ini kau bisa memenangkan kejuaraan dunia, kau akan jadi tokoh publik. Dan pihak sponsor ingin kau jadi tokoh publik yang baik. Tokoh publik yang menginspirasi kebaikan!”

Keira menangis. Melihat Keira menangis, Nyonya Suzan tidak pudar sedikit pun rasa kesal dan kecewanya.

“Aku ingin kau menjawab dengan penjelasan yang logis. Bukan dengan tangis, Keira!”

“Nyonya Suzan, kalaulah seandainya kau merasakan apa yang aku rasakan, kau akan mengerti kenapa aku bersikap seperti itu?”

“Jadi itu masih terkait sama bom London yang merenggut nyawa ayahmu?”

“Iya. Aku tidak bisa melupakannya. Rasa sakit dan kebencian itu tak bisa aku enyahkan. Mereka muslim ekstremis itu, merenggut ayahku dengan kejam. Entah kenapa aku seperti tidak bisa memaafkannya?”

“Terus, kau anggap semua muslim seperti itu? Begitu?”

“Entahlah, tetapi aku selalu merasa tidak nyaman ada di dekat mereka.”

“Jadi kau menganggap Nona Heba dan ayahnya, Nona Hulya, juga Tuan Fahri itu sebagai tertuduh yang membunuh ayahmu. Kau anggap mereka para pembunuh? Juga muslim-muslim lainnya, begitu?”

Tangis Keira meledak.

Nyonya Suzan diam dengan wajah merah padam dan kecewa.

“Dengar Keira, cara berpikirmu itu sangat berbahaya! Kalau kau terus berpikiran stereotip dan negatif pada orang lain seperti itu, kau tidak layak jadi publik figur. Kau nanti bisa jadi pengobar kebencian. Mohon maaf, terpaksa

program ini akan saya hentikan. Dan kau akan aku batalkan ikut kompetisi

internasional di Italia itu!”

Keira tersentak kaget. Gadis itu menggeleng, “Tolong, jangan. Demi

Yesus, jangan lakukan itu, Nyonya Suzan. Saya mengaku salah, tapi jangan kau

putus harapan saya di tengah jalan. Saya janji akan ikuti semua saranmu. Tolong,

Nyonya.”

“Dengar, Keira. Sekali lagi dengan cara berpikirmu itu sangat tidak fairl

Kalau karena ulah segelintir orang, lalu orang lain harus memikul dosanya

sangat berbahaya! Kalau karena ulah Hitler, terus dunia menuduh semua kaum

Kristiani sekejam Hitler, maka itu sangat tidak fairl Itu berbahaya!”

“Iya, Nyonya, maafkan saya!”

“Saya ingin melihat sikap positifmu. Dalam tiga hari ini, kalau tidak ada

sikap positif itu, maka terpaksa program membiayai kamu saya batalkan. Sekali

lagi saya punya wewenang penuh di sini.”

“Sikap positif apa yang harus saya tunjukkan?”

“Kau sudah dewasa, berpikirlah! Silakan kau tinggalkan ruangan ini. Jujur,

saya sangat tidak nyaman berinteraksi dengan seorang pembenci seperti kamu!”

“Nyonya...”

“Sudah, pergilah. Kau masih ada kesempatan tiga hari!”

Keira bangkit dari kursinya, meraih biolanya dan pergi meninggalkan

ruangan itu dengan kepala tertunduk. Sebelum meninggalkan pintu, gadis itu

sempat menengok wajah Nyonya Suzan yang masih tampak kecewa.

Keira keluar dari butik dan berjalan kaki ke arah barat menyusuri Queen

Street. Ia lalu belok kiri ke arah Princes Street. Sambil melangkahkan kaki,

sesekali Keira menyeka air matanya. Dadanya terasa sesak setiap kali mengingat

kematian ayahnya yang tragis. Kenapa ada orang sedemikian jahat. Berita-berita di media yang ia baca tentang ekstremis muslim, berkelebatan di kepalanya. Ia ingin berteriak bahwa ia berhak untuk membenci. Apa salahnya membenci ekstremis yang kejam? Kalau mereka tampak manis dan bersahabat, itu hanya sandiwara saja. Mereka semua sama. Tetapi ia teringat kata-kata Nyonya Suzan, "Dengar Keira, cara berpikirmu itu sangat berbahaya...!"

Keira sampai di halte bus depan Mercure Hotel, Princes Street, yang terletak tak jauh dari Scott Monument. Sebuah bus merah siap berjalan, tapi itu bukan menuju tempat yang ia tuju. Keira melihat jadwal. Bus ke Musselburgh sudah lewat lima belas menit yang lalu dan itu bus terakhir. Berarti ia harus pulang pakai taksi.

Keira berjalan menuju Scott Monument. Gadis itu masuk ke Princess Garden dan duduk di kursi panjang kosong tak jauh dari Scott Monument. Ia berpikir tentang apa yang selama ini telah ia lakukan kepada tetangganya yang muslim. Satu sisi dari pikirannya didukung kelebatan berita-berita di media seperti bersorak memberikan selamat atas apa yang ia lakukan. Namun kata-kata Nyonya Suzan seperti menyadarkan sisi nuraninya yang lain.

Apa salah tetangganya yang bernama Fahri itu sampai ia benci sedemikian rupa. Padahal Fahri baru datang beberapa tahun setelah ayahnya meninggal? Fahri tampak terdidik dan ramah. Ia dosen di The University of Edinburgh. Dan selama ini, selalu berusaha bersikap akrab dengan semua tetangga. Bahkan bisa sangat akrab dengan Nenek Catarina dan Brenda. Kenapa ia curiga padanya dan melekatkan label ekstremis dan teroris pada kening tetangganya itu sehingga harus terus ia benci?

Juga apa salah Heba dan Hulya? Dua gadis musiimah yang bersikap apa

adanya itu? Heba yang enak bicaranya dan Hulya yang pintar bermain biola. Apakah mereka berdua juga layak diberi label teroris ekstremis pada kening mereka?

Keira berperang pada dirinya. Untuk menghibur diri, Keira mengambil biola dan menggeseknya pelan. Nada-nada sedih perlahan tercipta di seputar Scott Monument. Beberapa orang yang lalu lalang di trotoar tampak berhenti dan memerhatikan Keira yang sedang menggesek biolanya sambil duduk.

Angin malam musim panas yang sejuk dari utara berhembus membelai rambut Keira. Gadis itu memainkan biolanya dengan nada bebas. Ia menggesek selaras dengan perasaan yang dirasakannya. Keira memejamkan kedua matanya. Kedua tangannya terus memainkan biola mengiringi air mata yang mengalir di kedua pipinya.

Sudah hampir jam dua malam dan Fahri tidak juga bisa memejamkan kedua matanya. Sudah lama sekali ia tidak mengalami perasaan seperti yang sedang ia rasakan. Perasaan berselimut kebahagiaan yang menyusup begitu saja ke dalam dadanya. Perasaan seperti itu hanya ia rasakan ketika ia ada di dekat Aisha. Dan kini, ia tiba-tiba merasakan hal itu lagi. Entah kenapa ketika ia melihat Hulya membawa biola Aisha dan memainkannya, ia merasa bahwa nyawa Aisha ada dalam diri gadis Turki sepupu Aisha itu.

Diakah Hulya yang ditawarkan oleh Ozan beberapa bulan yang lalu itu? Ia jadi teringat kata-kata Ozan di hotel itu, “Adikku, Hulya, insya Allah salehah. Dia tidak hafal Al-Qur’an tapi bagus bacaan Al-Qur’an-nya. Dia baru lulus B.A. dari METU. Saya tidak mau membandingkannya dengan Aisha, tapi Hulya menurutku tidak kalah dengan Aisha.” Ketika itu ia langsung menepis tawaran Ozan itu. Dan kini sungguh tanpa diduga, Hulya hadir begitu saja dan membuat

dirinya merasa dalam dunia yang berbeda.

Bangsa Turki secara umum adalah bangsa yang sangat menjaga kaum perempuannya. Ia sudah mengunjungi rumah paman dan bibi Aisha. Dua kali ia ke Turki mengunjungi rumah Paman Akbar Ali, yang tak lain adalah ayah Ozan dan Hulya. Selain Ozan dan Hulya, Paman Akbar Ali memiliki anak Ceyda, Halit dan Azra. Hulya paling bungsu. Ia kurang begitu memerhatikan anak-anak perempuan Paman Akbar. Selain karena hal itu tidak perlu dan memang harus menjaga pandangan, juga karena dalam tradisi keluarga-keluarga Turki sangat menjaga anak gadisnya. Ia masih ingat bahwa ia dulu pernah berjumpa Hulya. Tapi saat itu Hulya masih duduk di sekolah menengah pertama. Masih kecil. Kini, setelah sekian tahun, Hulya telah menjelma menjadi gadis yang anggun. Tinggi, gerak dan timbre suaranya entah kenapa ia rasakan sangat mirip dengan Aisha.

Tak terelakkan bahwa tadi selama pertunjukan ia memerhatikan penampilan tiga pemain biola itu. Keira, Hulya, dan Madam Varenka. Dan tak terelakkan, ia terhipnotis oleh penampilan Hulya. Karena satu hal, gestur dan gerak-geriknya yang mirip Aisha.

Ah, bagaimana itu bisa terjadi? Kenapa ada dua orang yang bisa agak mirip seperti itu? Subhanallah.

Fahri jadi teringat cerita Aisha di malam-malam bulan madu yang indah di tepi Sungai Nil dulu. Ketika itu Aisha bercerita tentang kehidupan ibu dan ayahnya. Aisha bercerita bagaimana ibunya yang lulusan terbaik Fakultas Kedokteran Universitas Istanbul mengambil beasiswa kuliah di Jerman. Dan di Jerman, sang ibu menerima lamaran konglomerat Jerman yang baru masuk Islam. Sang ibu menerima lamaran itu meskipun sang konglomerat itu sudah tua.

Sang ibu menerima karena alasan ibadah dan dakwah. Konglomerat itu adalah orang yang nantinya jadi ayah kandung Aisha yaitu Rudolf Greimas Omar.

Ibunda Aisha memiliki adik bungsu yang masih kecil bernama Sarah yang selisih umurnya dengan Aisha tidak begitu jauh. Aisha memanggilnya Bibi Sarah.

Aisha cerita bahwa ketika sang ibunda wafat karena kecelakaan, Tuan Greimas, ayah Aisha, sangat terpukul. Beberapa waktu lamanya sang ayah tidak memiliki gairah hidup. Dan gairah hidup itu lahir kembali ketika sang ayah melihat Sarah yang saat itu sedang mekar-mekarnya menjadi seorang gadis. Sang ayah melihat bahwa Sarah sangat mirip dengan ibunda Aisha yang telah wafat. Ayahnya menganggap, Sarah adalah ibunda Aisha yang menjelma lagi di dunia. Sang ayah melamar Sarah untuk diperistri tapi ditolak. Itu jadi awal petaka kehidupan ayah Aisha selanjutnya.

Fahri meraba-raba dirinya. Apakah ia sedang mengalami seperti yang dialami Tuan Greimas, ayah Aisha?

Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia sama sekali tidak boleh memiliki rasa tertarik kepada siapa pun selain Aisha. Ia harus setia kepada Aisha. Fahri berusaha meyakinkan dirinya bahwa Hulya bukan Aisha. Ia bahkan seperti menghardik dirinya, “Jangan kurang ajar kamu, itu bukan Aisha! Hulya bukan Aisha!”

Fahri mengambi air wudhu, lalu tersungkur dalam rukuk dan sujud menangis kepada Allah. Selesai shalat, ia berharap dapat istirahat dan tidur nyenyak, namun tiba-tiba sayup-sayup ia mendengar suara biola digesek. Sebuah nada sedih yang menyayat. Suara itu datang dari arah rumah Keira.

Suara nada biola itu kembali mengingatkan gesekan biola Aisha, sekaligus

mengingatkan gesekan biola Hulya.

La hawla wa la quwwata illa billahl

Fahri bangkit dari duduknya di atas sajadah, ia hanya ingin mengingat Aisha. Namun bayangan Hulya juga datang. Fahri turun ke ruang tamu. Ia teringat biola itu ada di ruang tamu. Mungkin dengan sedikit memainkan nada yang dimainkan Aisha, nada Viva La Vida, ia bisa menepis bayangan Hulya dan hanya menghadirkan Aisha.

Fahri menyalakan lampu ruang tamu. Kamar Paman Hulusi dan kamar Misbah tampak tertutup. Keduanya mungkin sedang terlelap dalam tidurnya. Malam di awal musim panas semakin pendek. Fahri melihat biola yang tergeletak di atas meja ruang tamu. Fahri membuka wadahnya dan mengeluarkan biola itu.

Pelan-pelan ia menggesek biola itu. Ia membayangkan bagaimana dulu Aisha mengajarinya menggesek biola itu. Fahri menjaga agak suara biolanya itu tidak terlalu keras. Fahri memasuki nada Viva La Vida. Fahri hanyut dalam nada-nada biola yang digeseknya. Air mata Fahri meleleh, ia meratapi dirinya sendiri. Semestinya di keheningan malam itu ia tidak memainkan biola, semestinya ia istirahat atau larut dalam dzikir kepada Allah. Tapi itulah kenyataan yang dihadapinya. Bayangan Hulya seperti memburunya. Dan ia telah berjuang semampunya untuk mengenyahkan bayangan itu.

Fahri memejamkan kedua matanya. Ia hanyut dalam nada-nada biola yang digeseknya. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa seseorang telah berdiri tak jauh di tempatnya. Ketika Fahri selesai memainkan biolanya, orang itu mendekat.

“Dia sungguh mirip Aisha Hanem ya, Hoca!”

Fahri kaget. Ia melihat ke asal suara.

"Paman. Maaf, kalau saya mengganggu tidur Paman."

"Tidak apa-apa, Hoca. Saya bisa mengerti kalau Hoca tidak bisa tidur. Itu pasti karena dia. Iya kan!"

"Dia siapa?"

"Gadis berjilbab yang memainkan biola Aisha Hanem. Hulya. Saya melihatnya sangat mirip Aisha Hanem, meskipun tidak persis. Tinggi-tingginya. Ramping-rampingnya. Cara jalannya. Binar wajahnya. Mirip Aisha Hanem. Iya kan Hoca."

Fahri mendesah. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa jawaban atas pertanyaan Paman Hulusi itu adalah "iya." Namun mulutnya seperti terkunci untuk menjawabnya. Rasa malunya yang membuat mulutnya seperti terkunci. Fahri hanya mendesah.

"Apakah Nona Hulya akan lama di sini, Hoca! Sama siapa dia ke sini? Untuk apa dia ada di Edinburgh ini?"

"Dia ke sini sendiri. Dia sudah ke London menjumpai Ozan, kakaknya. Ozan tidak bisa menemani ke Edinburgh karena dia ada banyak urusan penting. Di restoran tadi, Hulya cerita dia akan ambil master di The University of Edinburgh."

"Berarti akan lama di sini. Semoga keberadaannya tidak mengganggu ketenangan Hoca yang saya lihat sudah mulai bisa melupakan Aisha Hanem."

"Saya tidak pernah melupakan Aisha, Paman," desah Fahri.

"Oh, maaf, saya salah bicara. Maksud saya, Hoca sudah mulai tenang menata hidup di sini."

"Apakah Hulya sudah punya tempat tinggal tetap, Hoca!"

“Itulah Paman. Dia sempat minta tolong dicarikan tempat. Malah sempat bilang kalau boleh ikut tinggal di sini, jika tidak memungkinkan, juga tidak mengapa katanya.”

“Kalau mau, dia bisa satu kamar dengan Sabina di bawah. Atau dibuatkan kamar di bawah di samping kamar Sabina.”

“Jangan, Paman!” “Kenapa?”

“Jangan, saya khawatir nanti timbul fitnah. Itu yang pertama. Yang kedua, jika dia tinggal di bawah, itu terlalu sederhana buat dia. Biar nanti kita bantu mencarikan tempat tinggal yang pas buat dia. Heba mungkin bisa membantu.”

Paman Hulusi mengangguk-angguk.

“Sekarang dia tinggal di mana, Hoca!”

“Dalam satu pekan ini dia menginap di hotel.”

“Saya tiba-tiba tebersit sebuah pemikiran, Hoca.”

“Apa itu, Paman?”

“Tapi, sebelumnya Hoca jangan marah ya, kalau pemikiran saya tidak berkenan.”

“Saya tidak akan marah, Paman. Itu kan cuma pemikiran.”

“Saya tebersit begini. Itu Hulya kan mirip dengan Aisha Hanem.

Bagaimana kalau Hoca lamar saja pada Tuan Ali Akbar? Saya yakin lamaran Hoca tidak akan ditolak.”

Fahri tersentak dan berusaha menguasai dirinya agar kekagetannya tidak diketahui Paman Hulusi.

“Pikiran ngawur itu, Paman. Saya tidak akan menggantikan Aisha dengan siapa pun. Sudah jangan berpikir yang macam-macam.”

“Maafkan saya, Hoca.”

“Masih ada waktu untuk tahajud sebelum Shubuh datang. Tolong biolanya dikemasi. Saya naik dulu.”

Fahri berdiri dan bergegas naik ke kamarnya. Paman Hulusi memasukkan biola dan busur penggeseknya ke dalam wadahnya lalu meletakkan di atas bufet yang ada di ruang tamu. Setelah itu Paman Hulusi mengambil air wudhu dan kembali ke kamarnya.

Sementara itu, di anak tangga dekat dapur, dalam kegelapan, Sabina mendengar pembicaraan Fahri dan Paman Hulusi dengan air mata meleleh. Tak ada yang tahu perempuan itu menangis dalam kegelapan. Dan tak ada yang tahu kenapa ia menangis. Hanya Tuhan dan dirinya yang tahu kenapa air matanya berderai dalam isak yang tertahan.

Pagi itu usai shalat Shubuh, Fahri berlari-lari kecil mengelilingi kompleks Stoneyhill. Ia ingin menghirup udara segar sambil olah raga menjaga kesehatan diri. Jalanan masih sepi. Pada pagi hari musim panas seperti itu, penduduk Edinburgh dan sekitarnya masih banyak yang terlelap dalam mimpi. Bus kota sudah mulai beroperasi, namun tampak kosong. Sepanjang jalan, Fahri hanya berpapasan dengan segelintir orang.

Di jalanan mendekati Stoneyhill Grove, Fahri berjumpa dengan Jason yang juga sedang olah raga. Jason lari dari arah yang berbeda dengan Fahri. Penampilan Jason kini tampak lebih teratur dan rapi dibandingkan dahulu. Dengan sangat ramah Jason menyapa Fahri dan berlari menyejajari Fahri.

“Bagaimana perkembangan sekolah bolamu, Jason?” tanya Fahri sambil memperlambat larinya lalu berjalan biasa. Jason mengikuti langkah Fahri.

“Saya sangat menikmati. Di sekolah ini saya seperti menemukan siapa diri saya sesungguhnya. Saya sangat berterima kasih atas segala bantuanmu.”

“Saya senang mendengarnya. Kau harus serius dan berprestasi. Saya ingin melihatmu tampil di Liga Premier.”

“Saya janji kau akan melihatnya. Pekan depan akan ada pemilihan siapasiapa yang akan masuk di Hibernian FC junior. Saya harus masuk.”

“Bagus.”

“Saya akan buktikan bahwa saya adalah pemain di atas rata-rata. Saya yakin nanti tim pencari bakat dari klub-klub besar Liga Premier akan menemukan saya.”

“Saya senang mendengar kamu optimistis.”

Mereka berdua kemudian lari lagi pelan-pelan. Ketika sampai di belokan menuju Stoneyhill Grove, Fahri belok bersiap belok kanan. Sementara Jason pamit untuk melanjutkan olah raganya.

“Saya harus lari selama seratus menit. Ini baru tiga puluh menit. Saya harus berlatih keras melebihi teman-teman saya,” kata Jason sambil berlari meninggalkan Fahri. Jason sedikit mempercepat larinya. Fahri tersenyum melihat semangat Jason, adik Keira, yang sekolah bolanya ia biayai seratus persen. Jason sesungguhnya sangat tahu bahwa Keira saat ini juga dibiaya oleh Fahri, tapi Jason telah berjanji tidak akan membocorkan hal itu kepada Keira maupun ibunya. Kehidupan mereka bertetangga berjalan alamiah seperti biasanya.

Fahri berlari kecil melewati rumah Nenek Catarina yang masih tertutup.

Sampai di halaman rumahnya, Fahri menghentikan larinya dan berjalan biasa. Ia mendengar suara keras Paman Hulusi seperti sedang memarahi seseorang. Fahri penasaran, ada apa dengan Paman Hulusi.

“Dasar perempuan tidak tahu diri! Tidak tahu etika! Perempuan jalanan

murahan! Sudah ditolong diberi tempat malah kurang ajar!” teriak Paman Hulusi dengan muka merah padam sambil memegang biola.

“Se...seka...li lagi maafkan sa...saya!” Sabina menunduk pasrah.

“Jangan berani-berani lagi menyentuh barang-barang di rumah ini tanpa izin, ngerti! Kecuali yang telah diizinkan kau sentuh! Kalau bukan karena baiknya Hoca Fahri, kau sudah aku lempar lagi ke jalanan! Kau ingat, kau ditemukan Hoca Fahri tergeletak di jalanan sekarat seperti anjing penyakitan. Kau diobatkan sampai sembuh. Tidak hanya itu, Hoca Fahri membawamu ke sini dan sedang menguruskan statusmu agar legal di negara ini. Sudah ditolong seperti itu masih tidak tahu diri! Dasar pengemis jalanan tidak tahu diri!”

Tubuh Sabina bergetar. Perempuan bermuka buruk itu terisak-isak.

“Oh kau bisa menangis juga?! Ayo menangis yang keras! Apa dengan menangis wajahmu akan berubah jadi cantik menawan sehingga aku akan berbelas kasih, hah?!”

Sabina menutupi mukanya dan hendak melangkah pergi.

“Diam! Jangan pergi dulu, belum selesai aku marah padamu!”

Sabina menghentikan langkahnya.

Fahri membuka pintu tamu. Dan kaget melihat Sabina menangis terisak sambil menutupi mukanya. Sebagian kata-kata Paman Hulusi telah ia dengar.

“Ada apa, Paman? Kenapa kau sedemikian marah pada Sabina?”

“Bagaimana tidak marah, Hoca! Perempuan jelek ini, tanpa izin dia membuka tas biola dan memainkan biola kesayangan Aisha Hanem ini. Kurang ajar betul dia. Tidak tahu etika! Lancang!”

“Benar itu, Sabina?” pelan Fahri pada Sabina.

Sabina mengangguk. “Maafkan kelancangan saya.”

Fahri mendesah. “Ya, sudah. Jangan diulangi lagi. Ini barang kesayangan istri saya. Tidak boleh sembarangan dipakai orang. Sudah pergi sana, jangan menangis.”

Sabina melangkah pergi dengan terisak. Air matanya deras mengalir di pipinya. Fahri melihat langkah Sabina sekilas. Ia paling tidak bisa melihat perempuan menangis. Meskipun ia tidak suka Sabina lancang memainkan biola kesayangan Aisha tanpa izin, namun melihat perempuan berwajah buruk itu terisak menangis, rasa ibanya terbit juga.

Sampai di kamarnya, Sabina menangis terisak-isak. Perempuan berwajah buruk itu menenggelamkan wajahnya ke dalam bantal di kasurnya. Ia merasakan keperihan tiada tara. Dan hanya dia yang tahu kenapa ia begitu perih dan merana. Kepada Tuhan ia mengadu agar gelap malam yang panjang dalam batinnya segera terkuak oleh fajar penenteram jiwa.

Tasbih Nabi Yunus ia batin dalam dada bersamaan dengan isak tangisnya yang mengalir begitu saja. La ilaha illa Anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin.

22. PESTA KECIL TAK TERDUGA

Siang itu matahari bersinar terang. Musim panas benar-benar terasa.

Brenda berangkat kerja dengan pakaian serba minim dan terbuka. Nenek Catarina menggelar tikar dan berjemur di rerumputan di samping rumahnya.

Fahri berdiri di jendela kamarnya mengamati suasana. Ia melepas penat pikiran setelah menulis artikel ilmiah untuk sebuah jurnal di Amerika. Zhuhur masih setengah jam lagi. Fahri bersiap hendak turun mengajak Paman Hulusi ke Edinburgh CentralMosque sekaligus makan siang. Namun ujung matanya menangkap sebuah mobil sedan merah memasuki ujung jalan kawasan

Stoneyhill Grove. Ia seperti mengenal mobil itu. Ia mengingat-ingat. Mobil itu berhenti tepat di halaman rumah Fahri. Samar-samar dari kaca depan mobil Fahri melihat perempuan muda berjilbab duduk memegang kemudi. Itu Heba. Ya, benar, itu mobilnya Heba. Dada Fahri berdebar ketika melihat gadis berjilbab yang duduk di samping Heba. Ia seperti tidak percaya.

Heba membuka pintu mobilnya dan keluar, diikuti gadis berjilbab di sampingnya. Itu Hulya. Ya, Hulya. Heba datang bersama Hulya. Bagaimana mereka bisa secepat itu akrab? Dua gadis berjilbab itu berjalan menuju pintu rumah. Fahri menghela napas. Dalam hati ia bertanya, ada apa mereka datang siang-siang begini?

Terdengar bel berdenting-denting. Lalu sejurus kemudian pintu berderit dibuka. Suara Paman Hulusi mempersilakan dua gadis itu duduk. Lalu langkah Paman Hulusi menaiki tangga yang terbuat dari kayu. Pintu kamar kerja Fahri diketuk. Fahri kembali menghela napas dan mempersilakan Paman Hulusi masuk.

“Hoca, ada Nona Heba dan Nona Hulya berkunjung?”

“Saya baru saja mau mengajak Paman Hulusi ke masjid untuk shalat Zhuhur.”

“Jadi bagaimana, Hoca!”

“Katakan pada mereka apa mereka berkenan menunggu kita shalat Zhuhur di masjid. Mereka bisa shalat Zhuhur di rumah.”

“Kalau mereka tidak bisa?”

“Tanyakan saja inti mereka datang mau apa, lalu suruh pulang.”

“Suruh pulang?”

“Iya.”

“Apa itu tidak keterlaluan, Hoca!”

“Apa keterlaluannya? Seandainya mereka mengetuk pintu terus tidak kita izinkan masuk juga tidak apa-apa. Mereka datang di waktu yang kurang tepat. Juga tidak ada janji.”

“Apa sebaiknya tidak Hoca temui dulu?”

“Sabina ada?”

“Ada. Minta Sabina siapkan minum dan temani mereka. Paman siap-siap, kita segera keluar untuk shalat Zhuhur. Saya mau jadi tuan rumah yang baik memuliakan tamu, semoga mereka bisa jadi tamu yang baik. Sampaikan kepada mereka, waktu shalat Zhuhur sebentar lagi datang mereka diminta menunggu, kita mau shalat Zhuhur dulu.”

“Baik, Hoca, saya akan sampaikan.”

Paman Hulusi keluar dari kamar itu dan turun ke ruang tamu menyampaikan semua pesan Fahri. Pelan Fahri mendengar suara Heba yang menjelaskan dia bisa mengerti dan bisa menunggu sampai selesai shalat Zhuhur, kebetulan ia punya cukup waktu. Fahri mengambil air wudhu lalu berkemas dan turun ke bawah.

Fahri sampai di ruang tamu ketika Sabina menyuguhkan jus oranye kepada dua tamu itu. Fahri mempersilakan tamunya untuk minum dan menunggu ditemani Sabina. Ia dan Paman Hulusi akan ke masjid dulu.

“Silakan kami akan menunggu,” jawab Heba sambil tersenyum.

“Kalau mau shalat di sini bisa. Biar Sabina yang siapkan tempatnya,” kata Fahri. Sabina mengangguk.

“Ya baik,” jawab Heba lagi.

Fahri dan Paman Hulusi lalu bergegas ke Edinburgh Central Mosque

dengan mobil SUV BMW putih. Mereka sampai di dalam masjid, tepat ketika imam mengucapkan takbiratul ihram. Selesai shalat, Fahri tidak jadi makan siang di kantin masjid.

“Kita langsung pulang, Hoca!”

“Iya. Tapi lewat resto dan Agnina Minimarket. Saya mau bicara dengan Brother Mosa sebentar, sekalian pesan makan siang untuk tamu-tamu kita.”

“Baik, Hoca.”

Paman Hulusi mengendarai mobil SUV putih itu meninggalkan jantung Kota Edinburgh ke arah timur menuju Musselburgh. Sampai di tempat parkir Agnina, Fahri langsung menemui Mosa, sementara Paman Hulusi pesan enam bungkus makanan untuk dibawa pulang.

“Perkembangan urusan legal formal Sabina bagaimana, Brother Mosa?”

“Alhamdulillah, lancar tidak ada masalah. Karena jaminan yang kita berikan sangat cukup dan dibantu pengacara-pengacara andal, semua urusan lancar. Tiga hari lagi jadwal untuk membawa Sabina untuk wawancara dan pengambilan sidik jari. Nanti seorang pengacara bernama Rebecca Freedman akan mendampingi Sabina.”

“Alhamdulillah.”

“Kalau urusan administrasi sekolah Jason?”

“Semua beres.”

“Alhamdulillah.”

“Apa kau tidak berniat menikah, Brother Mosa?”

“Kenapa kau tanyakan ini, Brother Fahri?”

“Saya lihat Anda pemuda yang berdedikasi, dan sudah saatnya menikah.”

“Tentu saja saya ingin menikah, tapi belum berjumpa dengan jodoh yang

tepat."

"Kalau ada yang tepat?"

"Dengan senang hati. Anda sendiri bagaimana, Brother Fahri? Apakah akan terus seperti ini? Maaf saya banyak mendapat cerita Anda dari Paman Hulusi. Sungguh saya ikut prihatin."

"Lelaki tua itu memang tidak bisa menjaga mulut."

"Saya rasa Paman Hulusi bukan tidak bisa menjaga mulut, dia hanya perlu teman bicara. Dan saya lihat dia juga pilih-pilih bercerita pada orang, tidak sembarang orang. Di tempat saya apa saja yang diceritakan Paman Hulusi, insya Allah aman."

"Terima kasih, Brother Mosa."

"Jadi Anda sendiri bagaimana? Anda belum jawab."

"Saya menunggu takdir terbaik dari Allah."

"Saya doakan, semoga Allah memberikan yang terbaik."

"Aamiin."

Fahri melihat jam tangannya lalu pamit. Paman Hulusi sudah menunggu di mobil. Sepuluh menit kemudian mobil itu sudah tiba di halaman rumah Fahri. Paman Hulusi mengiringi Fahri masuk rumah sambil menenteng bungkusan makan siang. Dengan cekatan Sabina sadar gerakan, ia meminta bungkusan itu dan membawanya ke dapur. Perempuan bersuara serak dan berwajah buruk itu menata makanan di mangkok dan piring dengan rapi lalu menyajikan di atas ruang tamu.

"Silakan dimakan seadanya. Paman Hulusi, Sabina, sekalian makan bersama."

Sabina duduk di samping Hulya. Heba menyendok nasi biryani dan

menumpahkan ke piringnya. Hulya mengikutinya. Mereka pun makan bersama dengan khidmat.

“Jadi apa keperluan kalian ke sini?” tanya Fahri sambil mengunyah makanannya pelan-pelan.

“Saya hanya membantu mengantarkan Hulya. Setelah acara itu, saya dan Hulya seperti jadi teman akrab. Hulya tanya kepada saya, apa tahu rumah Brother Fahri, saya jawab saya tahu. Dia minta diantar ke sini,” terang Heba dengan tenang.

“Ada yang bisa saya bantu, Hulya?”

“Alhamdulillah, semua urusanku sudah beres. Tempat tinggal juga sudah dapat, saya sudah cocok besok tinggal teken kontrak. Terus terang saya ke sini karena penasaran,” jawab Hulya.

“Penasaran?” Iya.

“Penasaran apa?”

“Penasaran dengan orang yang banyak dibicarakan oleh ayah saya dan kakak saya, Ozan.”

“Penasaran dengan saya maksudnya?”

“Iya.”

“Penasaran dengan apanya pada diri saya?”

“Penasaran dengan cara hidupnya. Kata kakak saya, katanya tidak mau hidup mewah. Luar biasa setianya pada Aisha. Sangat disiplin. Sangat berempati. Dan lain sebagainya dan sebagainya.”

“Ozan itu terlalu berlebihan, ia salah menilai saya. Hidup saya tidak seperti itu. Saya suka kemewahan. Saya tidak bisa disiplin. Saya tidak layak dipenasarani oleh siapa pun. Anda sia-sia datang kemari.”

“Boleh saya tanya?”

“Silakan.”

“Perempuan ini siapa?”

“Sabina.”

“Ya, saya tahu namanya Sabina. Tapi dia siapa?”

“Dia seorang muslimah.”

“Saya tahu itu, maksud saya dia itu sebenarnya siapa? Dia apanya Anda?
Saudara kandung Anda atau siapa?”

“Bukan siapa-siapa saya. Dia saudara seiman.”

“Kenapa dia Anda bawa kemari?”

“Apa-apaan ini? Kenapa Anda menginterogasi saya?”

“Saya penasaran saja. Kakak saya, Ozan cerita, Anda sangat setia kepada
Aisha dan katanya menolak semua tawaran, tapi Anda membawa perempuan ini
hidup bersama Anda, meskipun kamarnya ada di basement.”

“Biar Paman Hulusi yang menjelaskan.”

“Biar saya yang menceritakan,” potong Sabina dengan suara serak.

“Jangan Sabina, biar Paman Hulusi yang menjelaskan. Kau bisa
menceritakan tapi tidak akan bisa menjelaskan kenapa kau aku bawa kemari.”

“Baik, saya jelaskan. Itu berawal dari foto Sabina di halaman utama
sebuah surat kabar on-line. Nona Heba juga tahu itu. Foto Sabina sedang mintaminta,
yang oleh sebagian masyarakat muslim di kota ini dianggap tidak layak.
Tidak layak seorang muslimah pendatang di sini jadi pengemis. Hoca Fahri
sangat perhatian masalah itu. Beliau tidak mau hanya berwacana, tapi harus
memberikan solusi riil. Di antara langkah awal adalah mencari Sabina dan
menuntaskan permasalahannya.”

Paman Hulusi lalu menceritakan panjang lebar proses membawa Sabina sampai ke rumah itu. Hulya mengangguk-angguk. Sementara Sabina diam dengan air mata meleleh.

“Kalau Aisha masih ada, dan dia di sini bersamaku, aku sangat yakin dialah yang akan minta untuk menolong Sabina. Aku sangat yakin itu,” gumam Fahri.

“Alhamdulillah, proses legal formal Sabina tinggal beberapa langkah lagi. Sabina akan dapat izin tinggal di kota ini secara legal, jika lama tinggal di sini memenuhi kriteria bisa dapat kewarganegaan sini, insya Allah. Tiga hari lagi akan ada sedikit wawancara dan pengambilan sidik jari, Sabina akan didampingi seorang pengacara nanti. Jadi begitu, apakah ini sudah cukup?”

“Kalau saya tidak ke sini dan bertanya langsung seperti ini, maka saya tidak akan mendapatkan pelajaran seperti ini. Kalau saya jadi Anda, saya pun tidak akan berani menanggung risiko mengurusi Sabina sampai memperjuangkan dapat izin tinggal secara legal. Menurut saya sangat berisiko.”

“Kalau kita tidak perhatian pada saudara kita, risiko di akhirat lebih berat lagi.”

“Kalimat seperti ini sungguh menarik. Ini persis yang diceritakan Ozan, kakak saya. Banyak kalimat menarik tak terduga dari Anda. Saya jadi berpikir sesuatu, itu kalau Anda berkenan.”

“Apa itu?”

“Kebetulan saya belum teken kontrak untuk menyewa tempat tinggal. Tiba-tiba saya tertarik untuk tinggal di sini. Boleh tidak saya tinggal di sini bersama Sabina?”

Permintaan Hulya itu membuat Fahri agak kaget. Sabina sedikit

mendongakkan kepala mendengar kata-kata Hulya.

“Saya bisa tinggal di bawah bersama Sabina. Tadi saya sudah lihat kamar Sabina, cukup luas. Di belakang ada halaman yang cantik. Bolehkah?”

Fahri diam sesaat. Itu permintaan yang sama sekali tidak pernah ia duga. Sekaligus permintaan yang susah ia jawab. Sebab yang meminta adalah gadis yang gestur tubuh, gerak-gerik, dan timbre suaranya sangat mirip Aisha, istrinya. Satu sisi batinnya merasa nyaman dengan timbre suara Hulya. Tapi nurani terdalamnya tidak membenarkannya untuk menerimanya. Bahwa itu bisa menjadi zina telinga, zina mata dan zina-zina anggota badan lainnya jika Hulya tetap tinggal di rumahnya. Hulya yang sesungguhnya bukan perempuan yang halal baginya.

“Maaf saya tidak bisa,” lirih Fahri.

“Kenapa Sabina bisa tinggal di sini sementara saya tidak bisa?”

Fahri kembali dibuat kaget oleh pertanyaan Hulya yang bernada protes.

“Jangan salah paham, Sabina tinggal di sini karena darurat dan untuk sementara, sampai dia dapat izin tinggal yang legal. Selain itu, di sini jauh dari kampus The University of Edinburgh. Sangat tidak cocok bagi mahasiswi yang menempuh master seperti Hulya.”

“Baik aku bisa mengerti. Oh ya, apakah boleh saya pinjam biola yang kemarin itu?”

Fahri menghela napas, “Boleh.”

“Terima kasih.”

Tiba-tiba terdengar bel berdenting-denting. Paman Hulusi membuka pintu, tampak Keira dan Jason berdiri di depan pintu. Keira berusaha tersenyum.

“Hai.”

"Hai."

"Tuan Fahri ada? Boleh saya masuk?"

"Ada. Silakan masuk."

Begitu masuk, Keira agak kaget di ruang tamu itu ada Heba, Hulya, dan Sabina.

"Oh kalian kumpul di sini, kebetulan sekali. Saya ada perlu dengan kalian semua."

Tidak ada lagi tempat duduk yang kosong. Sabina sadar diri, ia berdiri dari duduknya. Paman Hulusi mempersilakan Keira duduk di tempat Sabina, dan mempersilakan Jason duduk mepet dengannya.

"Eh maaf, kalau kedatangan saya mengganggu."

"Tidak. Ada yang bisa kami bantu, Nona Keira?" kata Fahri ramah.

"Eh, saya mau minta maaf."

"Minta maaf?" Fahri tampak kaget. Fahri menduga-duga, apakah Keira akan minta maaf tentang coretan-coretannya yang menghina Islam itu? Apakah Keira sudah tahu bahwa yang membiayai kursus Keira dan semua program yang disiapkan Nyonya Suzan adalah dirinya? Siapa yang membocorkan?

"Iya, saya datang mau minta maaf."

"Minta maaf apa? Anda rasanya tidak punya salah pada saya?"

"Saya mau minta maaf atas sikap saya kemarin di restoran Bay of Bengal yang kurang bersahabat. Saya sangat menyesal. Saya terlalu tinggi hati. Saya minta maaf kepada Tuan Fahri, juga kepada Nona Hulya dan Nona Heba. Maafkan saya. Sebenarnya setelah dari sini saya akan mencari Nona Hulya dan Nona Heba, sungguh senang sekali bisa berjumpa di sini."

"Ah, itu hal yang tidak perlu dipermasalahkan. Saya malah tidak merasa

ada yang janggal, saya merasa biasa saja," sahut Fahri.

"Iya, itu tidak apa," tukas Heba.

"Saya senang bisa tampil bersama Anda, Nona Keira. Apa kita bisa tampil bareng lagi?" gumam Heba dengan senyum mengembang.

"Dengan senang hati. Setelah saya menyelesaikan kompetisi di Italia, kita bisa rancang tampil bareng."

"Benar?"

"Benar."

"Saya tunggu realisasinya."

Keira, Heba, dan Hulya, lalu terlibat perbincangan yang hangat. Sabina hanya diam menyimak dengan mata tertunduk. "Jadi, rumah kamu di samping itu?" tanya Hulya.

"Benar."

"Berarti biolamu ada di rumah." Iya.

"Bagaimana kalau kita main biola lagi, duet! Kita main di halaman belakang. Asyik ini, mumpung angin semilir dan matahari bersinar cerah," kata Hulya.

"Oh, dengan senang hati. Saya ambil biola saya dulu. Jason, saya boleh pinjam videomu?" kata Keira.

"Boleh. Ambil saja."

Keira pergi ke rumahnya mengambil biola. Dan siang itu suara biola mengalun dari halaman belakang rumah Fahri. Di bawah hangat sinar mentari, dua orang gadis memainkan biola dengan anggun dan indah. Pesta kecil tanpa disengaja tercipta di halaman belakang yang asri itu. Jason tampak bahagia, kakak perempuannya telah kembali ceria. Fahri cemburu bahwa biola itu

dimainkan oleh Hulya, bukan Aisha, tapi ia tidak bisa menolaknya. Sementara Sabina hanya diam menikmati alunan biola itu dengan kedua mata berkaca-kaca.

Kereta cepat itu mulai melambat mendekati Stasiun Kings Cross, London. Sebagian besar penumpang sudah bersiap untuk turun. Seorang wanita muda berambut pirang berkaca mata tampak mematikan laptopnya dan memasukkan ke dalam tasnya. Perempuan itu melihat jam tangannya. Ibu-ibu setengah baya yang duduk di sampingnya sudah menurunkan barang bawaannya yang ia letakkan di tempat bagasi di atas kepala. Beberapa orang sudah berjalan ke arah tempat koper dan bersiap menenteng kopernya.

Fahri masih terlelap. Paman Hulusi sengaja membiarkan majikannya tetap terlelap. Tepat pukul 18:24 kereta itu berhenti. Sangat presisi, hanya bergeser satu menit lebih lambat dari jadwal yang tertulis di tiket. Orang-orang mulai keluar dari kereta satu persatu. Barulah Paman Hulusi membangunkan Fahri.

“Kita sudah sampai London, Hoca. Saatnya turun.”

Fahri bangun dari tidurnya. Mengucek kedua matanya. Tak lama seluruh kesadarannya telah pulih. Fahri membenahi jas santainya dan meraba kantong jaketnya untuk memastikan bahwa ponselnya ada di tempatnya. Ia lalu berdiri dan melangkah keluar kereta. Paman Hulusi mengikuti sambil menenteng tas bawaan Fahri. Mereka berdua mengikuti arus manusia ke arah pintu keluar salah satu stasiun kereta paling terkenal di London itu.

Sekilas Fahri melihat panorama di dalam stasiun itu. Ia harus mengakui bahwa King Cross salah satu stasiun yang indah di daratan Inggris. Bangunan lama masih dijaga keasliannya ditambah dengan bangunan baru dengan langitlangit yang terkesan modern dan indah. Langit-langit itu disinari lampu biru keunguan yang menawan.

Fahri mempercepat langkah. Ponselnya berbunyi, ia lihat. Sebuah pesan masuk. Dari Ozan.

“Saya menunggu di Prezzo Cafe,” pesan Ozan.

Fahri berjalan sambil melihat-lihat deretan kafe dan toko di stasiun yang ada di jantung Kota London itu. Akhirnya ketemu. Prezzo Cafe itu ada di lantai atas. Fahri dan Paman Hulusi bergegas ke sana. Ozan tampak duduk sendirian di pojokan kafe sambil menatap layar laptopnya dan di samping laptopnya tampak secangkir teh serta roti kering.

“Assalamu’alaikum, Ozan,” sapa Fahri.

Pria asli Turki itu mendongak agak kaget dan langsung tersenyum lebar begitu melihat wajah Fahri. Ozan menjawab salam lalu berdiri dan memeluk Fahri.

“Mau pesan apa? Sedikit saya selesaikan pekerjaan lalu kita ke Central Mosque London. Dekat. Kira-kira cuma 3 mil saja. Semoga tidak macet.”

Fahri dan Paman Hulusi duduk dan pesan teh.

“Kau yakin kita tidak akan terlambat? Bukannya ini jam macet di London?” tanya Fahri.

“Sudah saya perkirakan termasuk macetnya. Syaikh Utsman dan Paman Eqbal menunggu untuk makan malam di kantin masjid setelah shalat Isya’. Ini Maghrib saja belum. Saat ini Syaikh Utsman pasti sedang menyimak orangorang yang mau ambil sanad qiraah dari beliau. Kita sedikit santai.”

Fahri mengangguk mendengar penjelasan Ozan. Hampir satu jam mereka rehat sambil berbincang di kafe yang ada di tengah Stasiun Kings Cross. Fahri sempat menanyakan apakah kedatangan Hulya ke rumahnya itu atas prakarsa Ozan? Dan Ozan menjawab sama sekali tidak. Ozan justru tampak kaget

mengetahui Hulya sampai mendatangi Fahri ke rumahnya.

“Saya titip adik saya selama dia ada di Edinburgh. Tolong jaga dia sebagaimana kau menjaga adikmu,” pinta Ozan.

“Insya Allah,” lirih Fahri.

Ozan melangkah ke tempat parkir mobil diikuti Fahri dan Paman Hulusi.

Cita rasa selera Ozan memang cukup tinggi. Ozan memilih SUV mewah Bentayga pabrikan Bentiey yang cukup legendaris sebagai produsen mobil mewah. Begitu masuk ke mobil Ozan, Paman Hulusi langsung merasakan bahwa mobil SUV yang dipakai Fahri sehari-hari masih jauh dibandingkan mobilnya Ozan. Fahri masih terhitung sederhana. Apalagi Fahri beli juga bukan baru tapi second.

“Ini baru mobil,” lirih Paman Hulusi.

Ozan yang mendengar komentar Paman Hulusi itu tersenyum dan menimpal,

“Majikanmu kalau mau beli yang lebih mewah dan lebih bagus dari ini sangat mudah, tapi ia tidak mau. Itu pakai yang sekarang saja dia dulu mengeluh katanya terlalu mewah. Saya paksa dia pakai yang model itu biar tidak diremehkan sama pegawai dan karyawannya.”

“Mungkin harus dipaksa lagi agar pakai yang model seperti ini, Tuan Ozan.”

“Sudah, Paman. Jangan membincangkan hal yang tidak perlu. Ayo kita ke jalan ke masjid.”

Ozan tersenyum mendengar Fahri menegur Paman Hulusi. Pelan-pelan Ozan mengendarai mobil mewah itu meninggalkan Kings Cross. Kakak kandung Hulya itu memilih melewati Prince Albert Road menuju Central Mosque

London. Jalanan London padat, namun rute yang dipilih Ozan sangat tepat, perjalanan cukup lancar. Lima belas menit menjelang Isya' mereka sudah sampai di ruang bawah tanah tempat parkir Central Mosque London.

"Kelebihan masjid ini, pertama berada di tengah-tengah Kota London. Letaknya boleh dibilang sangat strategis. Tak jauh dari sini, ada London Bisnis School yang sangat terkenal dan prestisius. Kedua, memiliki tempat parkir yang luas. Saya kalau ada keperluan di tengah Kota London, maka masjid ini tempat yang saya tuju pertama kali. Saya parkir mobil di sini. Baru saya jalan kaki ke sana ke mari. Berapa lama pun kita parkir di sini tetap gratis," jelas Ozan keluar dari mobil sambil mengajak berjalan menuju tempat wudhu.

Setelah wudhu mereka naik ke atas. Mereka sampai tepat ketika Syaikh Utsman mengakhiri halaqahnya. Lalu adzan Isya' berkumandang. Setelah adzan orang-orang shalat qabliyah. Beberapa menit kemudian iqamat dikumandangkan. Fahri melangkah ke shaf pertama tepat di samping Syaikh Utsman berdiri. Syaikh Utsman kaget sekaligus bahagia mengetahui Fahri ada di sampingnya. Imam masjid mempersilakan Syaikh Utsman untuk menjadi imam. Memang selama Syaikh Utsman ada di masjid itu, dia diminta untuk menjadi imam. Sebab sang imam masjid, meskipun sudah fasih, dia sedang ikut program pemberian sanad oleh Syaikh Utsman.

Syaikh Utsman berbisik kepada sang imam masjid agar mengizinkannya untuk meminta Fahri mengimami shalat Isya'.

"Dia salah satu murid terbaikku. Dia menguasai qiraah sah'ah dengan sangat baik," bisik Syaikh Utsman pada sang imam. Dengan sangat bahagia sang imam menyetujui permintaan Syaikh Utsman. Maka dengan tanpa diduga oleh Fahri, Syaikh Utsman mendorong Fahri ke tempat pengimaman. Fahri kaget dan

tidak bisa menolak. Beruntung bahwa dia pakai jas dan celana yang rapi. Dan ia membawa kopiah putih yang ia pakai begitu masuk masjid, sehingga ia tidak terlalu canggung dengan pakaian yang ia kenakan. Sebab Syaikh Utsman dan imam masjid memakai jubah khas orang Arab.

Fahri meluruskan barisan dan sekilas melihat para makmum di barisan depan. Ia sedikit terkejut ternyata imam muda yang pernah ia ingatkan di Masjid Edinburgh juga ada di situ. Sekilas ketika ia melihat wajah imam muda itu, pandangan keduanya bertemu. Fahri menunduk lalu menghadap kiblat dan bersiap untuk takbiratul ihram mengimami shalat.

Fahri mengumandangkan takbiratul ihram. Di rakaat pertama, Fahri membaca awal Surah Ghafir hingga ayat 16. Di rakaat kedua, Fahri melanjutkan ayat tersebut hingga ayat ke-29. Suaranya begitu jernih, fasih dan menyentuh pendengarnya.

Selesai shalat Isya', Fahri langsung mundur dan mengajak Paman Hulusi untuk shalat Maghrib. Fahri men-jama'-ta'khir Maghrib dan Isya' dan meletakkan shalat Maghrib setelah shalat Isya'. Seorang jamaah yang melihat apa yang dilakukan Fahri mendekati Fahri setelah Fahri salam.

"Anda shalat apa ini? Saya melihatnya aneh?" Jamaah berwajah Asia Selatan itu tampak penasaran.

"Saya menjama' shalat Maghrib dan Isya', jama' ta'khir. Karena jama' ta'khir maka boleh Maghrib dulu baru Isya', karena memang begitu urutannya. Boleh juga Isya' dulu baru Maghrib, karena memang ini waktunya milik waktu Isya'. Kalau jama' taqdim misalnya saya shalatnya di waktu Maghrib maka harus urut, Maghrib dulu baru Isya', tidak boleh Isya' dulu baru Maghrib. Saya terpaksa jama' karena saya dalam perjalanan jauh dari Edinburgh."

Jamaah itu tampak mengangguk puas mendengar jawaban Fahri.

Setelah dzikir dan shalat sunah Syaikh Utsman sedikit memberikan ceramah singkat dan menjelaskan bahwa Fahri adalah salah satu murid terbaiknya yang kini mengajar di The University of Edinburgh, bagi yang ingin memperdalam qira'ah sah'ah dan tafsir bisa belajar pada Fahri.

Beberapa orang tampak mendekati Fahri dan minta kartu nama.

"Saya Omar Darwis, saya mengajar di Exeter. Mungkin suatu saat saya ingin mengundang Anda ke kampus saya."

Fahri mengangguk dan memberikan kartu namanya.

"Saya Abu Bakar Khan, saat ini sedang menempuh Ph.D di Oxford. Kalau Anda tahu Nadwatul Ulama, India, saya dulu belajar di sana."

"Oh, saya tahu. Syaikh Salman an-Nadwi masih mengajar?"

"Masih. Anda kenal Syaikh Salman an-Nadwi?"

"Saya sempat jumpa dan berbincang dengan beliau di Masjid al-Azhar Kairo saat beliau berkunjung ke Mesir pada akhir tahun sembilan puluhan. Jika nanti selesai dan pulang ke India, saya titip salam buat beliau."

"Insya Allah. Sebentar, tadi Syaikh Utsman mengumumkan Anda mengajar di The University of Edinburgh, maaf saya baca sebuah pengumuman di Oxford akan ada debat salah satu cendekiawan muslim yang hadir dalam debat berasal dari Edinburgh. Namanya sepertinya mirip Anda, apakah Anda tahu?"

"Ya, insya Allah itu saya."

"Oh, ya?"

"Insya Allah. Apakah Anda pernah menghadiri langsung perdebatan di Oxford Union itu?"

“Saya anggota Oxford Union dan sering hadir dalam perdebatan di sana.”

“Sangat bahagia sekali jika nanti bisa berbincang-bincang dengan Anda, saya rasa saya perlu masukan dari Anda Brother Abu Bakar.”

“Dengan senang hati.”

Ozan dan Paman Eqbal memberi tahu Syaikh Utsman bahwa menu di kantin masjid sebagian telah habis. Ozan menyarankan makan malam di luar. Syaikh Utsman menyetujui. Ozan mengajak mereka ke al-Waha Restaurant, sebuah restoran Lebanon yang berada di kawasan Paddington Bayswater. Imam masjid yang ingin menyertai Syaikh Utsman makan malam setuju pada pilihan Ozan. Mereka turun ke tempat parkir. Fahri dan Paman Hulusi ikut mobil Ozan, sementara Syaikh Utsman dan Paman Eqbal ikut mobil Sang Imam Masjid. Ketika semua siap masuk ke dalam mobil, Syaikh Utsman menahan,

“Tunggu sebentar.”

“Ada apa, Syaikh?” tanya Paman Eqbal.

“Cucuku. Lupa. Dia kalau shalat sunah sedikit panjang. Tunggu sebentar.”

“Oh, iya benar, Yasmin.”

Mendengar perbincangan Syaikh Utsman dan Paman Hulusi, Fahri agak berdesir hatinya. Itu kan Yasmin yang diceritakan Syaikh Utsman dan ia lihat DVD-NYA saat sedang munaqosah S2-nya di Kuliyyatul Banat Al-Azhar Mesir? Tak lama kemudian seorang perempuan muda berjilbab dengan wajah anggun muncul dari pintu arah naik ke masjid. Perempuan berjilbab itu mendekati Syaikh Utsman dan mengatakan dia siap berangkat.

Sekilas Fahri melihat wajah Yasmin dalam sekali pandangan. Hati Fahri berdesir. Sang imam masjid membukakan pintu untuk Syaikh Utsman agar naik di bangku belakang mobil sedannya bersama Yasmin. Sementara Paman Eqbal

di bangku depan. Imam masjid menyalakan mobilnya dan perlahan-lahan keluar meninggalkan area mobil. Ozan mengikuti mobil sang Imam. Fahri yang duduk di samping Ozan masih berusaha meredam desiran dalam hatinya.

Permintaan Syaikh Utsman agar ia menikahi Yasmin seperti diputar kembali di depan matanya. Dan Yasmin memang boleh dibilang istimewa.

Namun suara yang lain mengingatkan agar ia setia pada Aisha. Suara yang lain mengingatkan, kalau sama-sama memilih kenapa tidak memilih yang paling mirip Aisha, yaitu Hulya. Bukankah Ozan sebagai kakak kandung Hulya juga pernah menyinggung hendak menjodohkan Hulya dengannya? Meskipun saat itu ia telah menolak mentah-mentah, tapi itu masih bisa diralat.

Di al-Waha Restaurant tanpa disengaja Fahri duduk tepat di hadapan Syaikh Utsman dan di samping Syaikh Utsman adalah Yasmin. Syaikh Utsman menjelaskan kepada Yasmin bahwa yang ada di hadapannya adalah Fahri, salah satu murid kesayangannya yang luar biasa dari Indonesia. Yasmin memandang Fahri sekilas sambil mengangguk lalu menunduk. Fahri juga banyak menunduk.

Usai makan malam sambil berjalan menuju mobil Syaikh Utsman mendekati Fahri dan berbisik, “Jangan kau jawab malam ini. Aku khawatir kalau kau jawab malam ini, itu jawaban yang belum matang. Nanti malam, shalat istikharah lagi. Besok siang kita jumpa dan aku ingin dengar jawabanmu.”

“Iya, Syaikh. Insya Allah.”

Syaikh Utsman bergegas masuk mobil Sang Imam Masjid diikuti Yasmin.

Fahri telah masuk ke mobil Ozan. Dua mobil itu berjalan beriringan.

“Kita ke mana, Ozan?”

“Paman Eqbal minta agar kau diinapkan di hotel yang sama dengan Paman Eqbal dan Syaikh Utsman yaitu Landmark London Hotel.”

“Tidak terlalu jauh dari sini. Hotel itu dekat dengan Central Mosque London. Hanya sepuluh menit jalan kaki dari sana.”

Beberapa menit kemudian dua mobil itu sampai di depan lobi Landmark London Hotel. Syaikh Utsman keluar dari mobil diikuti Yasmin. Fahri juga keluar dari mobil. Yasmin tanpa sengaja memandang ke arah Fahri dan pada saat yang sama Fahri sedang memerhatikan Syaikh Utsman yang ada di samping Yasmin. Fahri tak sengaja memandang Yasmin. Kedua pandangan itu bertemu sesaat. Dan Syaikh Utsman tidak tahu akan hal itu.

Fahri beristighfar. Ia merasa harus istikharah lagi.

Ozan ternyata sudah mengurus semuanya. Ketika Syaikh Utsman dan Yasmin ke resepsionis mengambil kunci hotel. Ozan juga mengambil dua kunci hotel dan memberikannya kepada Fahri.

“Perlu saya antar ke kamar?” tanya Ozan.

“Tidak perlu.”

“Mau istirahat, atau masih mau jalan-jalan?”

“Istirahat saja. Besok pagi ikut sarapan di sini ya?”

“Insya Allah.”

Fahri dan Ozan berpelukan. Ozan pamit meninggalkan Fahri dan Paman Hulusi. Fahri lalu bergegas menuju lift seraya memberikan satu kunci kepada Paman Hulusi. Paman Hulusi dapat kamar di lantai tiga. Sementara Fahri di lantai lima.

Ternyata Syaikh Utsman, Paman Eqbal dan Yasmin masih menunggu lift yang datang. Tepat ketika Fahri sampai di depan mereka, lift itu terbuka. Mereka bertiga masuk diikuti Fahri dan Paman Hulusi. Paman Eqbal memencet angka empat. Yasmin memencet angka lima. Dan Paman Hulusi memencet angka tiga.

Lift berjalan. Di lantai tiga, Paman Hulusi turun. Lalu di lantai empat, Paman Eqbal dan Syaikh Utsman turun. Yasmin mencium tangan Syaikh Utsman, kakeknya, dan mengatakan besok jumpa saat makan pagi.

Kini tinggal Fahri dan Yasmin di lift itu menuju lantai lima. Keduanya sama-sama menundukkan kepala, dan sama-sama diam seribu bahasa. Hati Fahri sedikit berdesir ketika dari kaca yang ada di dalam lift itu ia sedikit melihat wajah Yasmin yang anggun.

Ketika pintu lift terbuka, Fahri diam saja. Ternyata Yasmin juga diam. Keduanya seperti mempersilakan siapa mau keluar duluan. Karena Yasmin diam, Fahri berpikir ia harus keluar dulu. Maka ia pun melangkah hendak keluar lift. Pada saat bersamaan, Yasmin berpikir hal serupa dan melakukan hal yang sama. Sehingga keduanya nyaris melangkah menuju pintu secara bersamaan. Tak ayal itu membuat keduanya kaget dan saling melihat. Fahri mundur dan mempersilakan Yasmin keluar duluan.

Cucu perempuan Syaikh Utsman itu keluar dari lift dan belok ke arah kanan. Fahri melihat nomor yang ada di kartu kunci kamarnya lalu melihat petunjuk arah yang tertulis di tembok. Kamarnya juga ada di arah kanan. Ia pun melangkah ke kanan mengikuti Yasmin.

Yasmin membuka pintu kamarnya. Dan pintu kamar Fahri tepat di samping pintu kamar Yasmin. Bagaimana ini bisa terjadi? Kenapa bukan Syaikh Utsman yang ada di samping kamar Yasmin. Kenapa dirinya? Kenapa kunci kamar yang ia pegang adalah kunci kamar di samping Yasmin, kenapa bukan Paman Hulusi yang di sini. Apakah ini hanya sebuah kebetulan belaka? Ataukah ini semacam pertanda dari Allah?

Fahri masuk ke dalam kamarnya dengan hati diliputi tanda tanya. Tiba-tiba

ia seperti tersadar, ia merasa setan berusaha masuk secara halus ke dalam syarafsyaraf

dan aliran darahnya. Ia tidak boleh membiarkan setan menghinanya. Ia

harus menyucikan dirinya. Dan cara terbaik untuk mendapatkan keputusan

terbaik adalah dengan meminta petunjuk dari Allah, bukan dengan mengirangira

berdasar keberadaan kamarnya yang ada di samping kamar Yasmin.

Itu pasti bukan sebuah kebetulan belaka, pasti sudah Allah atur. Namun itu

belum tentu sebuah pertanda khusus. Fahri mencium aroma wangi kamar itu,

entah kenapa aroma kamar itu wanginya mirip sekali dengan aroma kamar di

Hotel San Stefano, Alexandria. Tempat ia dulu berbulan madu dengan Aisha.

Bau itu, oh Aisha.

23. MIMPI BERTEMU AISHA

Malam itu Fahri melawan lelah untuk ibadah. Wirid bacaan Al-Qur'an-nya

hari itu masih kurang satu juz. Betapa berat untuk istiqamah. Murid Syaikh

Utsman itu berdiri tegap me-muraja'ah hafalan Al-Qur'an-nya dalam shalat

malam.

Hampir satu jam ia rukuk dan sujud sebelas rakaat. Setelah berdoa

memohonkan ampun untuk diri sendiri dan kedua orangtuanya, Fahri

menutupnya dengan doa istikharah. Ia ulang tiga kali doa itu. Pada bacaan yang

terakhir, kedua matanya basah.

Lalu ia rebah. Tak lama kemudian, ia terlelap dalam dzikirnya, "Allah,

Allah, Allah..."

"Fahri bangun, sudah saatnya berangkat." Ia hafal sekali dengan suara itu.

Ia mengerjapkan kedua matanya. Wajah bening itu duduk di samping tempat

tidurnya.

"Aisha?"

Wajah itu mengangguk dan tersenyum. “Ayo bangun, mandi, semua sudah siap. Kita berangkat, Sayang.”

“Berangkat ke mana?”

“Oxford.”

“Oh iya, astaghfirullah, saya lupa.”

“Pakaian gantimu sudah aku siapkan. Selesai mandi dan berkemas jangan lupa shalat Dhuha dulu.”

“Iya. Terima kasih, Sayangku.”

Ia bangkit dan bergegas ke kamar mandi. Lalu berkemas. Shalat Dhuha dan berdoa.

Perjalanan waktu terasa begitu cepat. Perjalanan darat memakai SUV BMW dari Edinburgh ke Oxford seperti terasa beberapa menit saja.

Kota pelajar tertua di dataran Inggris itu terasa begitu menyihir. Di mana mana bangunan tua yang indah mempesona. Para pelajar kelas dunia dari pelbagai penjuru dunia bergerak dengan penuh optimis dan dinamis.

Fahri mengarahkan mobilnya melewati Trinity College. Lalu melewati depan Bohemian Library, perpustakaan terbesar di Oxford. Kemudian belok kiri.

Seorang pelajar Indonesia tampak sedang berjalan dengan cepat di trotoar. Fahri kenal baik dengannya. Fahri memperlambat mobilnya, menurunkan kaca jendela mobilnya, mengucapkan salam dan menyapa.

“Rahmat!”

“Eh, Mas Fahri, jadi serius ya ngajar di sini?”

“Insya Allah. Bagaimana thesis Ph.D-mu?”

“Sudah bab terakhir, Mas, doanya ya.”

“Naik yuk.”

“Tak usah. Sebentar lagi sampai, itu. Mas Fahri tinggal di College apa?”

“Saya sementara dapat tempat di Kellog College.”

“Itu tak jauh. Tepat di depan tempat saya riset.”

“Baik, saya ke sana dulu.”

“Iya, Mas. Kalau ada perlu apa-apa jangan sungkan-sungkan.”

“Terima kasih.”

Fahri menambah kecepatan laju mobilnya hingga sampai di depan gedung kuno seperti kastil berwarna merah keputihan. Pintu gerbang gedung itu terbuat dari kayu yang kokoh. Pintunya tertutup. Fahri turun dari mobil diikuti Aisha. Ada pintu kecil di pintu besar itu. Seorang mahasiswi bule keluar dari pintu kecil itu. Fahri dan Aisha masuk ke dalam Kellog College. Begitu masuk, tepat di sebelah kiri terdapat kantor penjaga sekaligus resepsionis Kellog College itu. Seorang resepsionis berambut pirang ditemani sekuriti berkulit hitam dengan ramah menerima Fahri. Dengan tenang Fahri menjelaskan kedatangannya. Resepsionis itu minta beberapa berkas dan Fahri mengambil dari tasnya dan menyerahkannya. Resepsionis itu juga minta paspor Fahri dan Aisha. Tidak menunggu lama, Fahri menerima kunci untuk menginap malam itu. Resepsionis menjelaskan di mana parkir mobil seharusnya. Setelah memarkir mobil pada tempatnya, Fahri dan Aisha kembali masuk ke Kellog College untuk menginap. College itu seperti istana raja berbentuk persegi empat. Di tengahtengahnya tanah lapang dengan rumput hijau menghampar seperti permadani.

Fahri menerima tiga kunci. Kunci pertama untuk pintu gerbang paling luar yang terbuat dari kayu yang kokoh tadi. Kunci untuk pintu kecil dalam pintu besar itu. Pintu kedua untuk gerbang besi di dalam College untuk masuk lorong area kamar tempatnya menginap dan kunci ketiga adalah kunci kamarnya.

Fahri masuk kamar bersama Aisha. Kamar itu begitu rapi dan simpel.

Fahri menghirup dalam-dalam bau kamar itu. Bau kamar sebuah college di Oxford. Ia sudah merasakan bau al-Azhar Kairo, dan kini merasakan bau Oxford. Lebih dari itu, ia ditemani perempuan yang paling ia cintai di atas muka bumi ini setelah ibunya, yaitu Aisha, istrinya.

“Lebih bergetar mana memasuki kamar ini, atau kamar Hotel San Stefano?” gumam Aisha sambil tersenyum.

“Sama bergetarnya. Nuansanya beda. Cita rasanya beda. Tapi sama-sama membuncahkan cinta.”

“Aisha wudhu dulu ya, nanti Aisha akan bacakan puisi khas itu.”

Fahri tersenyum. Ia sangat mengerti maksud Aisha. Perempuan blesteran Turki-Palestina-Jerman itu berjalan memasuki kamar mandi. Selesai wudhu, wajah Aisha tampak lebih bersinar. Kini gantian Fahri yang mengambil air wudhu. Keluar dari kamar mandi, Fahri mendapati lampu kamar itu telah dimatikan. Yang tersisa adalah lampu tidur yang remang-remang. Aisha duduk di depan meja membelakangi Fahri. Aroma sedap khas parfum Aisha merasuk ke dalam hidung dan jiwa Fahri. Fahri memandangi sosok istrinya dari belakang.

Aisha membaca puisinya;

agar dapat melukiskan hasratku, kekasih,

taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu,

ciuman dalam malam yang hidup,

dan deras lenganmu memeluk daku

seperti suatu nyala bertanda kemenangan

mimpiku pun berada dalam

benderang dan abadi

Fahri mendekati Aisha perlahan. Aisha tahu Fahri hanya beberapa senti

dari dirinya. Fahri menjawab puisi itu,

Alangkah manis bidadariku ini

bukan main elok pesonanya

Tiba-tiba Aisha memotong,

“Ssst...! Jangan kau teruskan, kita belum shalat Zhuhur dan Ashar. Kita

shalat dulu, jama’ ta’khir.”

“Iya, benar. Setiap kali aku mendengar puisimu itu, rasanya aku tidak bisa

bersabar.”

“Kau harus bisa bersabar, Sayang. Ayo kita shalat!”

Aisha membalikkan badannya dan Fahri terkejut ketika melihat wajah

perempuan yang ada di hadapannya, “Hulya! Astaghfirullah!”

“Aku ini Aisha, Sayang. Istrimu.”

“Astaghfirullah, Hulya, kenapa kau bisa di sini? Kenapa bisa begini?

Astaghfirullah, ini tidak boleh terjadi. Ini dosa besar, Hulya.”

“Astaghfirullah, suamiku, aku ini istrimu, tidak ada yang salah. Coba kau

ingat baik-baik, akulah satu-satunya orang yang tahu puisi spesial itu. Aku,

Aisha. Hanya Aisha!”

Tapi...

“Ceritanya panjang, ayo shalat dulu!”

Fahri menatap wajah perempuan di hadapannya, wajah Hulya yang

anggun. Tetapi itu adalah Aisha. Hanya Aisha yang tahu puisi sangat spesial itu.

“Ayo shalat dulu, Sayang!” lirih perempuan itu.

Fahri terbangun, ketika telepon di kamarnya berdering kencang. Ia angkat,

“Fahri, ini Eqbal!”

“Oh, Paman Eqbal.”

“Aku dan Syaikh Utsman menunggumu di lobi. Lima belas menit lagi Shubuh. Ayo kita ke masjid jalan kaki bersama.”

“Tunggu sebentar, Paman. Terima kasih sudah membangunkan.”

“Jangan lama-lama ya.”

“Iya, Paman.”

Fahri duduk di bibir ranjang hotel itu menenangkan pikiran dan menghadirkan seluruh kesadaran.

“Ya Allah, apa makna mimpi yang aku alami? Kenapa Aisha itu berwajah Hulya? Apakah itu maknanya aku harus menolak Yasmin dan menerima Hulya?”

Fahri bersuci, berkemas dan keluar dari kamarnya. Tepat ketika ia menutup pintu kamarnya, beberapa langkah dari tempatnya berdiri Yasmin keluar dari kamarnya. Fahri agak kaget, demikian juga Yasmin.

“Assalamualaikum,” lirih Fahri sambil menunduk.

“Waaikumussalam,” jawab Yasmin juga dengan menunduk.

Fahri berjalan menuju lift, diikuti Yasmin. Fahri banyak menunduk ketika menunggu pintu lift terbuka, demikian juga Yasmin. Mereka berdua memasuki lift, selama di dalam lift keduanya berkomunikasi dengan diam. Fahri masih terbayang-bayang mimpinya. Tak terasa air matanya meleleh. Yasmin sempat melirik Fahri yang menunduk dengan air mata meleleh.

Lift berhenti di lobi. Begitu pintu lift terbuka, Fahri melangkah keluar duluan diikuti Yasmin. Syaikh Utsman dan Paman Eqbal tampak duduk menunggu di kursi. Begitu melihat Fahri, Syaikh Utsman berdiri dan tersenyum. Fahri menyalami gurunya itu dan mencium tangannya lalu menyalami Paman Eqbal. Mereka berempat lalu melangkah keluar meninggalkan Landmark

London Hotel menuju Central Mosque London.

Sepanjang perjalanan menuju masjid, dada Fahri terus terasa deg-degan. Ia merasa ia belum menemukan jawaban yang mantab jika ditanya oleh Syaikh Utsman. Ia tidak tahu apakah harus menerima Yasmin, ataukah menolaknya.

Angin pagi Kota London sejuk semilir. Jalanan masih sepi. Hanya beberapa mobil berseliweran. Sangat berbeda ketika matahari sudah terbit, ketika siang, sore hingga menjelang tengah malam, maka jalanan Kota London akan terasa padat dan sangat dinamis.

Syaikh Utsman berjalan tenang dengan mulut terus berdzikir. Fahri yang ada di sampingnya mendengar jelas dzikir gurunya itu, "Ya Hayyu ya Qayyum, La ilaha illa Anta". Begitu terus, diulang-ulang sambil melangkah berjalan.

Ia jadi ingat bahwa itu adalah dzikir yang sama yang dilakukan oleh Romo Kyai Ja' far Abdur Razaq, gurunya ketika di pesantren dulu. Romo Kyai Ja' far selalu menggumamkan dzikir itu di sela-sela beliau membangunkan para santri dari kamar ke kamar, untuk shalat Shubuh berjamaah. Ya itulah dzikirnya, "Ya Hayyu ya Qayyum, La ilaha illa Anta".

Apa keistimewaan dzikir itu? Kenapa Syaikh Utsman dan Kyai Ja'far bisa melafalkan dzikir yang sama menjelang shalat Shubuh. Kenapa dulu ia tidak bertanya kepada Kyai Ja'far? Dan kenapa tidak terpikirkan untuk mencari teks di dalam kitab-kitab karya ulama tentang keutamaan dzikir dengan kalimat itu.

Baru sekarang ia terpikirkan. Pikirannya sedikit teralihkan tentang dzikir itu.

Memang bisa bersama dengan Syaikh Utsman adalah sebuah kenikmatan. Selalu membangkitkan semangat untuk beramal saleh. Semangat untuk membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya. Semangat untuk berdzikir. Semangat untuk tidak lelah berjuang di jalan Allah. Membersamakan diri dengan Syaikh

Utsman selalu saja menjadi koreksi bagi dirinya. Betapa malunya akan segala kekurangan ibadahnya selama ini. Syaikh Utsman sendiri tidak pernah mengoreksi dirinya tentang amal ibadahnya. Tetapi dengan melihat wajah Syaikh Utsman yang berjalan bersamanya, tanpa ada yang meminta ia langsung menjadikan Syaikh Utsman sebagai cermin. Dan ia selalu malu dalam hati kepada diri sendiri, kepada Allah, dan kepada Syaikh Utsman bahwa ia belum beribadah secara maksimal. Jika saja Paman Eqbal tidak membangunkan dirinya, mungkin ia masih saja terlelap di kasur. Bahkan tidak mustahil kehilangan shalat Shubuh pada waktunya.

Tiba-tiba ia istighfar, ia lupa membangunkan Paman Hulusi. Fahri sedikit menjauh dan melambatkan langkah. Ia merogoh saku jaket tipisnya dan mengambil ponselnya. Ia memanggil Paman Hulusi. Ia berharap ponsel Paman Hulusi aktif. Alhamdulillah panggilannya diterima. Sementara Syaikh Utsman, Paman Eqbal dan Yasmin terus berjalan. Central Mosque London sudah ada di hadapan.

"Bangun Paman, shalat Shubuh. Saya dan Syaikh Utsman menuju masjid. Jika masih terkejar, Paman ke masjid ya, nyusul!"

"Hoca, alhamdulillah saya sudah ada di masjid."

"Kenapa Paman tadi tidak membangunkan saya?"

"Ini saya baru mau telepon Hoca untuk membangunkan, tapi Hoca sudah duluan telepon saya."

"Ya, sudah."

Fahri mengevaluasi dirinya lagi. Ia mendesah sedih, bahkan ia kalah cepat dengan Paman Hulusi untuk bangun dan pergi ke masjid. La ilaha illa Anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin.

Mereka masih sempat shalat sunah dua rakaat, sebelum muadzin mengumandangkan iqamat shalat Shubuh. Fahri kembali diminta untuk menjadi imam, tapi Fahri tidak mau, Fahri bilang kepada Syaikh Utsman,

"Sudah bertahun-tahun saya tidak mendengar suara Syaikh membaca Al-Qur'an dalam shalat. Saya rindu mendengarnya."

Syaikh Utsman akhirnya mengimami. Suaranya berwibawa, tartil dan merasuk ke dalam hati. Hampir mirip suara Syaikh Mahmoud Khushari. Fahri begitu menikmati bacaan gurunya itu. Sepanjang shalat itu, masalah Yasmin benar-benar terlupakan. Ia begitu menikmati Syaikh Utsman membaca Surah "Qaaf" pada rakaat pertama dan "Latarabatis saa'ah" pada rakaat kedua. Syaikh Utsman membaca dua surah itu dari awal sampai akhir. Agak panjang. Namun tidak terasa panjang karena indahnya suara tartil yang dihadirkan Syaikh Utsman.

Selesai shalat Shubuh, Syaikh Utsman tenggelam dalam dzikirnya. Cukup lama Fahri menunggu Syaikh Utsman. Namun gurunya itu tetap saja tidak beranjak dari duduknya. Ia ingat salah satu kebiasaan Syaikh Utsman adalah setelah Shubuh tidak meninggalkan masjid sampai datang waktu Dhuha. Ia jadi tertarik apakah kebiasaan itu juga tetap dilanggengkan gurunya bahkan ketika dalam kondisi safar di luar negeri seperti sekarang ini. Fahri akhirnya beranjak mengambil tempat agak di pojok. Dosen The University of Edinburgh itu pun mulai membaca dzikir pagi, lalu me-muraja'ah hafalan Al-Qur'an-nya.

Paman Eqbal dan Paman Hulusi pamit duluan pulang ke hotel. Syaikh Utsman masih duduk menghadap kiblat dan Fahri sudah hampir khatam Surah ash-Shaffat. Fahri mengulang hafalannya dengan memejamkan mata. Sudah empat surah ia baca. Ketika ia mulai membaca Surah Sad, ia merasa seseorang

menyentuh pundaknya. Ia membuka kedua matanya. Syaikh Utsman telah duduk
di hadapannya. Fahri menyempurnakan membaca lima ayat, lalu menyudahinya.

“Sudah Dhuha, aku mau bicara denganmu, Anakku.”

“Iya, Syaikh.”

“Ini hari terakhirku ada di Inggris ini, besok aku harus balik ke Mesir.”

“Iya, Syaikh,” jawab Fahri dengan dada bergetar. Ia tidak tahu harus
menjawab apa terkait Yasmin.

“Kau bersiap-siaplah sibuk.”

“Sibuk apa, Syaikh?”

“Sibuk mengajar Al-Qur’an. Kau sedikit dari muridku yang khatam
hampir semua pelajaran dariku. Sanad qira’ah sab’ah juga sudah kau miliki. Aku
sudah bicara dengan para imam di Inggris Raya ini, terutama yang berasal dari
Arab dan Afrika agar yang ingin mengambil qira ah sab’ah bisa mengambil
darimu.”

“Tapi, Syaikh, saya...”

“Tidak ada kata tapi. Khairukum man ta’allam Al-Qur’ana wa ‘allamahy
Kau tidak boleh melupakan hadits itu sedetikpun! Aku sudah tua. Umurku sudah
masuk delapan puluh tahun. Mungkin tak lama lagi ajal akan menjemputku. Aku
ingin ilmu yang kau pelajari dariku tidak berhenti di kepala dan dadamu, tapi
harus menyebar. Aku sudah banyak mendengar tentangmu dari Eqbal. Aku
bahagia kau menulis karya ilmiah di jurnal-jurnal internasional. Juga menulis
buku. Teruskanlah! Itu namanya ta liful kutub. Menyusun kitab. Mencetak buku.
Boleh dikatakan kau sudah berhasil. Aku bahkan melihat kau layak mengajar di
Oxford. Seperti orang sedang antri kau sudah berada di jalur antrian yang tepat.
Sekarang saatnya kau melakukan ta lifur rijal. Menyusun generasi! Mencetak

generasi! Ilmu yang kau pelajari dari para ulama itu tidak boleh berhenti dalam dirimu saja. Ingat, air jika berhenti mengalir maka air itu akan rusak. Air itu sehat jika ia mengalir. Kau harus alirkan ilmumu. Itu wasiatku, wasiat guru yang sangat mengasihimu!"

Air mata Fahri meleleh mendengar nasihat dan wasiat itu.

"Insya Allah, Syaikh. Saya akan laksanakan semampu saya."

"Berikutnya masalah yang tidak kalah penting. Yang sejak kali pertama sudah aku sampaikan kepadamu dengan berterus terang," Syaikh Utsman menghela napas. Fahri sudah tahu ke mana arah Syaikh Utsman bicara. Dada Fahri bergetar hebat. Ia ingin menerima Yasmin tapi belum mantap betul. Ia mau menolaknya tapi tidak melihat alasan yang bisa ia gunakan untuk menolaknya. Cucu Syaikh Utsman itu tidak layak untuk ditolak. Apalah arti dirinya, siapakah dirinya? Dari segi nasab pun ia tidak ada apa-apanya dibandingkan Yasmin. Bagaimana mungkin ia berani menolaknya. Fahri menunduk, pasrah. Dalam hati ia akan menjawab, bahwa ia menyerahkan keputusannya sepenuhnya pada Syaikh.

"Secara zhahir, aku melihatmu sebagai lelaki yang baik, saleh. Secara batin, aku mendoakan semoga yang batin jauh lebih baik," lanjut Syaikh Utsman. "Anakku, aku sangat yakin bahwa kau bisa menerima segala takdir Allah untukmu dengan penuh keikhlasan."

Fahri menunduk dan mengangguk pelan.

"Anakku, aku minta maaf kepadamu jika aku telah mengganggu ketenanganmu. Aku sama sekali tidak ada tujuan meletakkan madharat kepadamu sedikitpun."

Fahri mengangguk. Ia tidak berani menatap mata gurunya.

“Aku tawarkan Yasmin, aku temukan kau dengan Yasmin, tujuanku seperti Umar ketika menawarkan putrinya kepada para sahabat Nabi yang utama. Untuk mencari keridhaan Allah ta’ala. Namun terkadang kita berikhtiar, dan hasilnya bisa jadi tidak seperti yang kita duga.”

Air mata Fahri meleleh, ia seperti tersindir. Ia merasa bahwa Syaikh Utsman seperti melihat kegundahan dirinya.

“Anakku, tadi di sepertiga malam terakhir, Yasmin datang mengetuk kamarku. Ia datang dengan menangis. Ia menangis sambil minta maaf kepadaku. Ia mengatakan agar juga dimintakan maaf kepadamu. Ia minta maaf karena ia tidak bisa melanjutkan proses.”

Fahri kaget mendengar hal itu. Yasmin minta proses tidak dilanjutkan? Ia kaget karena dua hal. Pertama, ia bahagia karena itu berarti ia terlepas dari beban harus memberikan jawaban atas permintaan Syaikh Utsman. Kedua, ia kaget Yasmin meminta proses itu tidak dilanjutkan setelah ia bertemu dengan cucu Syaikh Utsman itu. Apakah Yasmin menilai dirinya tidak layak untuk dijadikan suami? Apakah Yasmin tidak suka dengan tampang dan wajahnya? Apakah Yasmin melihat sesuatu dalam dirinya yang bertentangan dengan syariat sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan proses?

Syaikh Utsman seperti mendengar pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam batin Fahri.

“Yasmin mengatakan ini sama sekali tidak terkait dirimu. Kamu tidak ada salah sama sekali. Kamu lelaki yang layak dipilih wanita salehah. Masalahnya, kata Yasmin, adalah justru ada dalam diri Yasmin. Semalam ia tidak bisa tidur. Dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan proses lebih lanjut.”

“Jadi masalahnya apa, Syaikh?”

“Yasmin tidak mau menjelaskan.”

“Oh, begitu.”

“Kau tidak kecewa kan, Anakku. Sekali lagi maafkan aku.”

“Tidak apa-apa, Syaikh. Sama sekali aku tidak kecewa. Yang paling penting, Syaikh masih terus berkenan mendoakan aku.”

“Terima kasih atas pengertianmu, Anakku.”

Dialog itu diakhiri dengan doa kafaratul majlis. Syaikh Utsman berdiri untuk shalat Dhuha. Fahri juga melakukan hal yang sama. Guru dan murid itu meninggalkan masjid menuju hotel ketika matahari sudah bersinar terang benderang. Yasmin tidak kelihatan, ternyata ia telah ke hotel duluan.

Hari itu, Fahri sibuk membantu Syaikh Utsman mengajar Al-Qur’an di tiga tempat, di East London Mosque, Suleymaniye Mosque, dan London Muslim Centre. Hari berikutnya, Fahri turut mengantar Syaikh Utsman ke Heathrow Airport.

Sebelum masuk bandara untuk berpisah, Syaikh Utsman memeluk Fahri lama sekali. Syaikh Utsman memeluk sambil terisak,

“Anakku, kalau ini adalah pertemuan kita yang terakhir maka maafkanlah segala salah dan khilafku. Maafkanlah aku kalau sebagai gurumu aku belum bisa menjadi guru yang baik. Maafkanlah aku, Anakku.”

Fahri tak kuasa menahan tangisnya. Tangisnya meledak. Ia melepas pelukan gurunya dan menciumi tangan gurunya sambil menangis. Syaikh Utsman juga tampak berkaca-kaca kedua matanya. Ulama Mesir itu lalu memeluk cucunya, Yasmin. Tidak seperti Fahri, Yasmin justru berusaha tersenyum saat Syaikh Utsman melepas pelukannya dan menatapnya. Yasmin berusaha tersenyum meskipun kedua matanya berkaca-kaca.

Syaikh Utsman masuk ke dalam bandara. Para pengantar tidak bisa lagi mengikutinya. Fahri berdiri beberapa saat, bahkan ketika Syaikh Utsman sudah hilang dari pandangan matanya. Yasmin berdiri tak jauh dari Fahri. Cucu Syaikh Utsman itu menunduk. Paman Eqbal yang juga ada di situ menepuk pundak Fahri, mengajak pergi.

"Kau mau balik ke Edinburgh atau bagaimana?" tanya Paman Eqbal.

"Saya masih ada urusan bisnis dengan Ozan," jawab Fahri. Paman Eqbal menangguk.

Yasmin mendekat, "Maaf, saya mohon diri, saya harus mengejar kereta ke Durham. Mohon maaf, kalau ada tingkah laku saya yang tidak berkenan, dan terima kasih sudah memuliakan kakek saya."

"Hati-hati di jalan, Yasmin. Kalau perlu bantuan apa-apa jangan malu. Ada Fahri, ada Ozan. Mereka semua saudaramu di sini," sahut Paman Eqbal.

"Apa yang dikatakan Paman Eqbal benar. Kalau perlu bantuan apa-apa jangan segan dan malu. Hati-hati di jalan," Fahri menguatkan.

"Terima kasih. Kalau ada acara di Durham silakan beritahu saya, siapa tahu saya bisa datang. Atau saya bisa membantu. Sekali lagi terima kasih. Assalamu'alaikum. "

"Wa alaikumussalam.

Yasmin bergegas meninggalkan Fahri dan Paman Eqbal. Langkahnya tampak terburu-buru. Sesekali ia melihat jam tangannya. Fahri menghela napas. Hatinya merasakan kelegaan sekaligus sedikit keperihan. Lega karena ia terbebas dari beban harus memilih Yasmin, namun sedikit perih. Yah perih, dari relung hati paling dalam ia harus mengakui, Yasmin adalah taman bunga yang indah dan suci, baunya harum semerbak, di dalamnya penuh keberkahan, dan ia

urung mendapatkannya.

Tragisnya, Yasminlah yang menolaknya. Itu membuat dirinya merasa harus introspeksi. Mungkin, memang ia tidak layak bersanding dengan Yasmin. Tidak sepadan. Tidak kufu.

Yasmin dari keluarga yang silsilah nasabnya sedemikian harum, sementara dirinya hanyalah anak seorang petani dan penjual tapai keliling. Kakek Yasmin adalah Syaikh Utsman, ulama besar Mesir, sementara kakeknya hanyalah petani desa yang lebih taat ibadahnya ketika tiba usia senjanya.

“Sudah, jangan disesali. Belum jodoh! Ayo kita kembali ke hotel!” katakata Paman Eqbal menyadarkan perenungannya.

“Tak ada yang saya sesali, Paman. Ini mungkin jalan terbaik yang digariskan oleh Allah,” sahut Fahri.

“Syukurlah kalau begitu.”

Keduanya melangkah ke luar bandara. Mereka lalu berjalan kaki kira-kira sepuluh menit sampai menjumpai sebuah kafe. Ozan duduk di dalam kafe sedang asyik berbincang dengan seseorang. Ozan ikut mengantar Syaikh Utsman tapi pamit tidak sampai menyertai hingga masuk ke dalam bandara karena ada janji dengan kolega. Ozan memperkenalkan koleganya kepada Fahri dan Paman Eqbal. Begitu Fahri duduk dan memesan minuman, ponsel Fahri berdering. Ia lihat di layar, dari Brother Mosa.

“Iya, Brother, ada apa?”

“Ini tentang Sabina, Tuan Fahri.”

“Ada apa dengan Sabina.”

“Sabina tidak bisa meneruskan proses legal hukumnya, Tuan Fahri.”

“Kenapa? Ada masalah apa lagi?”

“Dia tidak bisa wawancara dan diambil sidik jarinya.”

“Kenapa tidak bisa?”

“Dia mengalami kecelakaan. Sudah saya lihat, kondisinya agak buruk.

Terutama kedua tangannya.”

“Kecelakaan apa?”

“Kebakaran. Katanya kompornya bermasalah sehingga membakar kedua

tangannya dan sedikit wajahnya.”

“Inna lillah.”

“Saya sudah membereskan urusan kompor itu, sudah diperbaiki, Tuan.

Sekarang Sabina sedang dirawat di sebuah rumah sakit. Karena kedua tangannya

terbakar maka tidak bisa diambil sidik jarinya.”

“Tapi rumah aman kan! Terus Misbah bagaimana, dia tidak apa-apa?”

“Rumah aman, Tuan, tidak terjadi apa-apa, sudah dicek semua.”

“Syukurlah. Jadi proses legal hukum Sabina berhenti sementara?”

“Iya, Tuan. Mohon maaf, jika kabar ini membuat Tuan tidak nyaman.”

“Tidak apa-apa.”

Brother Mosa menutup teleponnya setelah mengucapkan salam. Dahi

Fahri berkerut. Ia berpikir, bagaimana bisa terjadi kompor itu sampai membakar

kedua tangan Sabina? Ia jarang mendengar ada kompor bermasalah di sini?

Fahri menghela napas, ia mencoba menyadari bahwa ia harus bersyukur

rumahnya tidak apa-apa. Kompor yang bermasalah itu tidak sampai

menimbulkan kebakaran. Hanya saja ia merasa kasihan pada Sabina. Karena

masalah itu, proses legal hukumnya untuk memiliki status yang jelas jadi

tertunda.

Tidak lama Fahri berada di kafe itu. Begitu urusan Ozan dengan

koleganya, ia pun meninggalkan tempat itu. Ozan mengajak dirinya dan Paman Eqbal meninjau butik AFO di London. Ozan juga mengajak Fahri mengunjungi London Bisnis School dan berjumpa dengan teman-teman Ozan yang sedang mengambil program MBA di salah satu sekolah bisnis terkemuka dunia itu.

Hari berikutnya, Ozan mengajak Fahri main golf di sebuah padang golf yang indah di pinggiran London. Untung, waktu di Jerman, Fahri pernah sedikit belajar main golf bersama Aisha.

Sambil bermain golf, Ozan melakukan komunikasi bisnis dengan beberapa konglomerat Inggris yang tergabung dalam klub golf itu. Jadi bermain golf itu bukan sekadar permainan untuk menunjukkan status sosial, tapi bagian dari cara komunikasi bisnis.

Setelah semua urusan dirasa selesai, Fahri pamit kembali ke Edinburgh. Sementara Paman Eqbal kembali ke Turki. Begitu sampai di Edinburgh, Fahri langsung menjenguk Sabina yang masih dirawat di sebuah klinik. Fahri menanyakan kondisi Sabina kepada dokter ahli.

“Jari-jari kedua tangannya melepuh. Beruntung kulit dan sedikit dagingnya yang melepuh, api tidak sampai membakar tulangnya. Kedua tangannya akan sembuh, hanya saja tidak akan sehalus dulu lagi.”

Fahri masuk ke ruang di mana Sabina dirawat. Begitu Fahri masuk, Sabina agak kaget. Perempuan berwajah buruk itu menangis minta maaf kepada Fahri. Ia minta maaf telah merepotkan Fahri dan terus merepotkan.

“Jangan kau pikirkan diriku. Pikirkanlah dirimu, Sabina. Bersabarlah. Semoga kau segera sembuh. Tentu saja saya sangat tidak menginginkan kecelakaan seperti itu terjadi, tetapi mau bagaimana lagi, semua sudah terjadi. Yang paling penting, kau masih selamat dan rumah juga selamat.”

“Maafkan saya yang tidak hati-hati, Tuan.”

“Kau tidak salah, tidak ada yang perlu dimaafkan.”

“Saya mohon izin untuk tidak lagi tinggal di rumah Tuan. Saya merasa saya selalu membuat susah.”

“Jangan memikirkan hal itu dulu, yang penting kau sembuh dulu.”

Sabina menunduk. Kedua matanya berkaca-kaca. Ada rasa perih yang menjalar di dalam dadanya. Hanya dia dan Allah yang tahu apa sebabnya. Dalam hati Sabina berulang kali istighfar minta ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

24. JIWA PAHLAWAN

Tiga kali ia ke kota itu, dan ia merasa selalu terkesan. Ia selalu terkesan melihat kota-kota kuno dengan bangunan-bangunan klasik yang terawat. Kota itu adalah salah satu kota yang memesona di belahan utara Inggris Raya. Kota yang pernah menjadi ibu kota Skotlandia. Bangunan-bangunan di kota itu memiliki banyak arsitektur abad ke-12 yang khas.

Itu kali ketiga Fahri duduk di kafe itu. Kafe yang berada di tengah Kota Stirling. Tepatnya kafe yang berada di dalam Stirling Castle, atau Benteng Stirling. Ada nuansa berbeda setiap kali ia memasuki benteng itu. Aura kepahlawan menyergap begitu saja. Ia langsung terbayang bagaimana William Wallace, pahlawan rakyat Skotlandia pada waktu itu memimpin pertempuran dahsyat melawan pasukan Inggris. Pertempuran bersejarah itu dikenal sebagai “The Battle of Stirling Bridge. Itu adalah perang pertama menuntut kemerdekaan untuk bumi Skotlandia. Pertempuran itu terjadi pada tanggal 11 September 1297. William Wallace berhasil memimpin ‘The Highlanders’ dan rakyat Skotlandia mengalahkan tentara Inggris.

Stirling Castle berada tepat di jantung Kota Stirling, menjulang berwibawa pada sebuah bukit. Dari atas benteng yang dibangun oleh Raja David I tahun 1130 M itu, panorama Kota Stirling dapat dinikmati. Sungai Fort memanjang di satu sisi kota itu.

Kota-kota yang indah selalu dialiri oleh sungai. Dan sungai yang terjaga kebersihannya selalu mempercantik sebuah kota. Demikian juga sungai Fort. Jika wajah sebuah kota diumpamakan wajah sebuah gadis, maka sungai adalah bibir yang memesona bagi seorang gadis. Kota tanpa sungai yang indah, adalah gadis tanpa bibir yang memesona. Kairo cantik dan memesona, karena Sungai Nil-nya. Baghdad pernah digambarkan begitu legendaris sebagai negeri seribu satu malam yang memesona, adalah karena kecantikan Sungai Eufrat dan Tigris yang legendaris. Paris mengesan karena Sungai Seine-nya. Pesona London menjadi sempurna karena Sungai Thames-nya. Frankfurt menarik karena Sungai Main-nya. Palembang hidup karena Sungai Musi-nya. Tanpa Sungai Musi, Palembang bagaikan gadis yang tidak hanya tanpa bibir yang memesona, tapi juga tanpa alis mata.

Fahri duduk di kursi yang berada di bagian luar kafe. Ia menyeruput teh panasnya sambil menikmati keindahan bangunan-bangunan di dalam Benteng Stirling itu. Benteng itu ibarat kota kecil yang rapat terlindungi. Di dalamnya berdiri bangunan-bangunan yang mampu memenuhi hajat ribuan orang. Tibatiba Fahri teringat kedahsyatan Benteng Shalahuddin al-Ayyubi yang ada samping Jabal Muqattam, Kairo. Di dalam Benteng Shalahuddin, ada masjid, ada istana sultan, istana para pejabat dan pangeran, ada barak-barak militer, ada bangunan-bangunan untuk penduduk, ada gudang senjata, gudang makanan, ada sekolah, ada penjara. Benteng itu telah dirancang sebagai tempat perlindungan

akhir yang kokoh, bahkan ketika dikepung sanggup untuk bertahan hidup berbulan-bulan.

Demikian juga karakter benteng di daratan Eropa, tak terkecuali di daratan Skotlandia, seperti Stirling Castle itu. Di dalam benteng yang legendaris bagi rakyat Skotlandia itu ada The Kings Old Building yang menjadi bangunan tertinggi di benteng tersebut dan didirikan oleh James IV pada tahun 1496. Ada The Great Hall, yang dibangun oleh Raja James IV antara tahun 1501 dan 1504. Ada bangunan istana yang dibangun oleh Raja James V tahun 1538 sampai selesai setelah dia meninggal tahun 1542. Selain itu juga ada Royal Chaple dan bangunan lainnya. Kini di dalam lokasi benteng itu telah berdiri kafe dan tokotoko suvenir.

Fahri melihat jam tangannya. Seharusnya Nyonya Suzan dan Madam Varenka sudah sampai. Mereka sudah terlambat tiga menit dari waktu yang disepakati. Fahri mengambil tasnya dan mengeluarkan laptopnya. Ia bersiap membuka laptop dan membaca bab akhir dari tesis Ju Se, sehingga waktunya tidak terbuang percuma. Ketika ia sudah menyalakan laptopnya, Nyonya Suzan muncul dan menyapa dari kejauhan diikuti Madam Varenka. Fahri melambaikan tangan sambil tersenyum.

“Maaf sedikit terlambat,” kata Nyonya Suzan.

“Masih dalam batas bisa ditoleransi. Hanya terlambat tiga menit,” sahut Fahri tersenyum. “Silakan duduk!”

Nyonya Suzan dan Madam Varenka duduk di hadapan Fahri. Petugas kafe datang, keduanya memesan minuman. Nyonya Suzan memesan cappuchino, sementara Madam Varenka memesan jus apel.

“Jadi, apa yang bisa Nyonya Suzan dan Madam Varenka laporkan?

Kenapa sebelum bertanding di Cremona, Italia, Keira harus ke Stirling?" tanya Fahri.

"Madam Varenka yang tepat untuk menjelaskan," sahut Nyonya Suzan sambil menengok Madam Varenka yang ada di sampingnya. Wanita pirang setengah baya yang masih tampak cantik itu menata tempat duduknya lalu menjelaskan,

"Ini memang ide saya, Tuan Fahri. Ini bagian dari strategi psikologis untuk mendekatkan Keira pada kemenangan di kompetisi kelas dunia seperti di Cremona. Untuk menjadi pemenang tingkat dunia, maka mentalnya harus dikokohkan jadi mental kelas dunia. Sengaja saya bawa dia ke sini, karena dia merasa sangat Scottish. Dia merasa darah, syarat, dan tulang belulangnya adalah orang Skotlandia. Ia sangat mencintai Skotlandia. Tempat di mana ia dilahirkan dan besar. Dan ia sangat mengagumi William Wallace sebagai pahlawan rakyat Skotlandia. Saya ajak dia ke sini untuk menghayati bagaimana pahlawan yang dia kagumi itu berjuang dan bertarung. Bagaimana William Wallace bisa memimpin rakyat Skotlandia memenangkan sebuah pertempuran bersejarah. Saya bahkan meminta seorang dosen sejarah dari Universitas Stirling yang ahli tentang sejarah William Wallace untuk menemani Keira mengunjungi National Wallace Monument. Saat ini, Keira ditemani Hulya sedang tapak tilas sejarah William Wallace di monumen itu. Saya ingin jiwa dan mental William Wallace membara dalam dirinya. Mental pahlawan. Mental pemenang. Dia harus bersaing di Cremona dengan jiwa membara untuk menang. Dia harus mengeluarkan kemampuan terbaik yang dimilikinya, seperti William Wallace mencurahkan segala yang dimilikinya untuk memerdekakan bangsanya. Itu tujuan saya. Tidak ada artinya dia punya keahlian kalau mental untuk

menangnya redup atau padam."

Fahri mengangguk. Ia mengerti maksud dan tujuan Madam Varenka.

"Agar ia menghayati jiwa kepahlawanan dari pahlawan yang dikaguminya," gumam Fahri.

"Tepat sekali. Setiap bangsa pasti punya pahlawan. Hanya mereka yang bisa menjiwai mental para pahlawannya yang akan meraih prestasi-prestasi gemilang," lanjut Madam Varenka.

"Itu alasan pertama dan yang paling utama. Alasan kedua, agar Keira sedikit rileks. Sudah belasan hari ini dia saya gembleng bersama Hulya. Saya senang Keira ada teman berlatih yaitu Hulya yang juga berbakat. Bahkan saya minta Hulya untuk ikut bersaing di Cremona."

"Hulya ikut bertanding di Cremona?"

"Ya, benar. Saya sudah bicara dengannya, dia suka. Dan itu tidak menganggu rencana belajarnya di Edinburgh. Hulya perlu ikut agar Keira ada teman, pembanding, dan kompetitor. Sebelum menemukan kompetitor berat kelas dunia, Keira harus bertemu kompetitor yang tidak kalah bobotnya, agar dia maju."

Fahri mengangguk.

"Kembali ke alasan kedua. Saya ingin Keira rileks dan tidak tegang menjelang berangkat ke Italia. Maka dia perlu penyegaran. Bahkan, nanti malam sudah kita siapkan panggung pertunjukan untuk Keira dan Hulya di tengah Kota Stirling ini. Satu spot cantik di pinggir Sungai Fort. Mereka akan memainkan biola untuk santai dan bersenang-senang. Saya ingin mereka ke Cremona dengan hati senang, optimistis, dan bermental pahlawan."

Fahri kembali mengangguk-angguk.

“Baiklah, saya sangat setuju. Dan jujur, saya malah juga banyak belajar dari Anda, Madam Varenka. Semoga nanti hasilnya seperti yang kita inginkan.”

“Lima belas menit lagi, Keira dan Hulya akan sampai di sini. Apakah Tuan Fahri mau menemui mereka?” tanya Nyonya Suzan.”

“Tidak usah. Kalau begitu saya pamit. Nanti malam pertunjukan mereka pukul berapa?”

“Pukul 20:00.”

“Saya usahakan datang lihat penampilan mereka. Nyonya Suzan, billingnya tolong diselesaikan.”

“Baik, Tuan.”

Fahri berdiri dan melangkah menuju gerbang Stirling Castle. Majikan Nyonya Suzan itu berjalan tenang menuju tempat parkir mobil di mana Paman Hulusi dengan setia menunggu di dalam mobil.

“Kita menginap di Stirling, apa pulang ke Edinburgh, Hoca!” tanya Paman Hulusi.

“Malam ini, kita menginap di sini saja, Paman. Saya mau lihat penampilan Keira dan Hulya.”

“Baik, Hoca. Berarti kita cari hotel.” Ayo.

“Tidak jauh dari sini, tadi kita melewati hotel.”

“Benar, ayo kita coba ke sana.”

Paman Hulusi menyalakan mesin mobil SUV itu dan pelan-pelan mengendarainya meninggalkan Stirling Castle. Akhirnya mereka sampai di Stirling Highland Hotel. Fahri menyukai bangunan hotel yang antik itu, terasa kuno dan cantik. Fahri memesan dua kamar yang berdampingan. Begitu masuk ke dalam kamar, Fahri langsung shalat lalu istirahat. Ia merebahkan tubuhnya ke

atas ranjang yang nyaman. Penjelasan Madam Varenka itu masih terngiang di telinganya, "... Hanya mereka yang bisa menjiwai mental para pahlawannya yang akan meraih prestasi-prestasi gemilang."

Jadi keteladanan "hero", atau "pahlawan" itu penting. Bahkan orang-orang Eropa dan Amerika sangat memerhatikan hal itu. Museum-museum perjuangan para pahlawan menulis nama-mana pahlawan mereka dan sejarah kepahlawanan mereka dengan detail. Mereka memandang bahwa mengetahui sejarah para pahlawan mereka itu sangat penting. Dan jiwa kepahlawanan itu harus terus ditumbuhkan dalam dada generasi mereka.

Tiba-tiba Fahri ingat perkataan Imam Abu Hanifah. Imam besar salah satu dari imam empat madzhab fiqih itu pernah menjelaskan bahwa membaca sejarah hidup orang-orang saleh, lebih ia sukai daripada belajar ilmu fiqih. Sebab membaca sejarah hidup orang-orang saleh selain mendapatkan hikmah-hikmah kehidupan yang berserakan- seringkah juga akan mendapatkan ilmu yang berlimpah, termasuk ilmu fiqih. Bahkan fiqih dalam makna seluas-luasnya.

Fahri jadi ingat, betapa Al-Qur'an banyak sekali menceritakan sejarah para pahlawan. Bukan saja pahlawan bagi sebuah bangsa tertentu dan terbatas, akan tetapi pahlawan dan teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman, sampai hari Kiamat. Al-Qur'an menceritakan sejarah manusia-manusia paling mulia yang seluruh hidupnya adalah gambaran kepahlawanan dan kesabaran luar biasa. Al-Qur" an menceritakan manusia-manusia pilihan yang layak mendapat julukan ulul 'azmi, yaitu manusia-manusia yang memiliki keteguhan dan kesabaran luar biasa. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Saw. Selain itu juga para pahlawan lainnya, nabi-nabi yang luar biasa sejarah hidupnya. Juga kisah-kisah kepahlawanan yang jika direnungkan dengan

sungguh-sungguh akan melahirkan jiwa-jiwa luhur.

Pertempuran Thalut dan Jalut yang melahirkan kepahlawanan Daud yang selalu dikenang sepanjang sejarah umat manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Daud adalah jenis manusia yang dianugerahi oleh Allah basthatan fil 'ilmi wal jism, kekuatan dalam ilmu pengetahuan dan fisik. Pahlawan dan pemimpin besar harus memiliki dua kekuatan itu. Jika sebuah bangsa ingin unggul seperti Daud mengungguli Jalut, maka ia harus memiliki dua kekuatan itu; kekuatan ilmu dan kekuatan fisik. Kekuatan kualitas.

Dan bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki banyak teladan luar biasa. Indonesia memiliki pahlawan-pahlawan besar yang patut dibanggakan. Syaikh Yusuf Al-Maqasari, Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Kapten Pattimura, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, KH. Zaenal Mustafa, Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan lain sebagainya, adalah pahlawan-pahlawan besar yang bisa menginspirasi bangsa Indonesia sepanjang masa.

Sayangnya, perhatian pemerintah dan rakyat Indonesia kepada pahlawannya tidak seperti perhatian rakyat Skotlandia kepada William Walace. Di Kota Yogyakarta, memang ada Monumen Yogya Kembali, tetapi bandingkanlah dengan National Wallace Monument, jauh sekali perbedaannya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya! Ia ingat betul kata-kata itu. Kata-kata yang sering diucapkan oleh guru wali kelas-nya saat masih di sekolah dasar dulu.

Fahri sempat terlelap dan bangun pukul 18:30 waktu Stirling. Orang Indonesia yang kini mengajar di The University of Edinburgh dan memiliki jaringan bisnis di Jerman serta Inggris itu langsung mandi, ganti pakaian, lalu

mengajak Paman Hulusi menikmati pemandangan Stirling di sore hari dengan jalan kaki. Langit masih terang benderang, sebab itu adalah musim panas. Di Indonesia, pukul 18:30 langit sudah gelap gulita dan mendekati waktu Isya', tak ada bedanya musim kemarau atau musim hujan.

Fahri begitu menikmati salah satu kota bersejarah di Skotlandia itu.

Nyonya Suzan telah mengirim pesan bahwa pertunjukan Keira dan Hulya diadakan di Lovers Walk, tepat di bibir Sungai Fort. Madam Varenka bekerja sama dengan seorang koleganya yang mengajar musik di The University of Stirling mengadakan pertunjukan musik di pinggir Sungai Fort. Jadi, selain Keira dan Hulya, juga akan ada pertunjukan dari mahasiswa The University of Stirling. Karenanya selain warga Kota Stirling, pertunjukan itu akan dinikmati oleh para mahasiswa dari berbagai penjuru dunia yang sedang belajar di Stirling.

Fahri dan Paman Hulusi sampai di Lovers Walk sedikit terlambat. Jalan di bibir Sungai Fort itu telah ditutup. Ada tempat menjorok ke sungai yang dijadikan sebagai panggung pertunjukan. Sangat eksotik. Sebelah kiri panggung tampak jembatan dengan lengkungan yang indah. Jembatan itu menghadap bundaran dengan tugu jam yang cantik. Sementara di sisi kanan, tampak jembatan rel kereta menyeberangi sungai. Penonton pada acara itu sangat banyak. Seorang mahasiswa berpakaian khas tradisional Skotlandia sedang unjuk kebolehan menyihir penonton dengan permainan musik bagpipe-nya.

Setelah itu, Keira menyihir dengan gesekan biolanya yang tajam mengiris. Keira mendapat tepuk tangan sangat meriah ketika ia turun dari panggung. Setelah itu sepasang mahasiswa dan mahasiswi duet memainkan terompet. Iramanya begitu padu dan harmoni. Para pengunjung pun bertepuk tangan meriah.

Setelah itu, nama Hulya dipanggil. Ia dikenalkan sebagai gadis dari Turki

yang sangat berbakat yang sedang kuliah di The University of Edinburgh. Hulya melangkah pelan ke panggung sambil membawa biola. Hulya berdiri begitu anggun dengan jilbabnya yang berkibaran diterpa angin. Hulya memberi hormat kepada penonton lalu mulai memainkan biolanya. Beberapa jurus kemudian penonton sudah tersihir dan larut dalam alunan biola Hulya. Mula-mula Hulya seperti membawa ke alam kegembiraan. Wajah-wajah penonton berbinar bahagia. Pelan-pelan gesekan biola Hulya menggiring penonton ke suasana kesedihan. Semakin lama kesedihan itu semakin dalam. Hulya memainkan biolanya dengan memejamkan kedua matanya. Air matanya meleleh. Hulya seperti terhipnotis dengan nada-nadanya sendiri.

Tak terasa air mata Fahri meleleh. Ia seperti dibawa ke suasana saat ia harus melepas Aisha di Bandara Muenchen, saat akan terbang ke Palestina. Banyak penonton yang air matanya meleleh, teringat pada momen menyedihkan dalam hidupnya masing-masing.

Hulya mengakhiri gesekan biolanya. Ia menyeka kedua matanya. Penonton hening. Seorang ibu-ibu setengah baya masih menangis tersedu. Tangis itu kini jadi satu-satunya musik yang terdengar. Hening tercipta di bibir Sungai Fort itu. Madam Varenka memandangai Hulya sambil mengangguk-angguk dengan mata berkaca-kaca. Hulya mencoba tersenyum, ia lalu hormat kepada seluruh penonton dan turun dari panggung. Saat itulah seorang kakek-kakek bertepuk tangan sambil berdiri. Dan seketika diikuti yang lain. Para penonton yang sebagian duduk-duduk, kini berdiri sambil bertepuk tangan dengan meriah. Hulya tersenyum. Seorang ibu-ibu berambut pirang mendekati Hulya dan memberikan pujian dan ciuman ke pipi Hulya. Gadis Turki itu pasrah. Hulya terus berjalan menuju tempat Fahri dan Paman Hulusi berdiri.

“Hoca Fahri dan Paman Hulusi, bagaimana bisa ada di sini?”

“Penampilan yang luar biasa, Hulya. Hoca Fahri sengaja datang untuk melihat penampilanmu! Benar kan Hoca!”

“Paman, jangan sembarangan bicara! Saya dan Paman Hulusi sedang ingin rehat dan rekreasi di Stirling. Kami jalan-jalan sampai di sini. Ada pertunjukan kami nikmati. Eh, ternyata Hulya dan Keira, ikut ngisi pertunjukan. Kebetulan sekali. Benar kata Paman Hulusi, penampilanmu luar biasa! Saya sampai tak terasa menangis.”

“Hoca terlalu memuji. Tapi aku merasa, gesekan biolaku masih kalah dengan kepiawaian Aisha. Masih kalah halus. Benar kan, Hoca!”

Fahri sedikit kaget, ia tidak menduga Hulya akan berkata seperti itu.

“Masing-masing punya kelebihan. Aisha memiliki kelebihan yang tidak kau miliki, demikian juga kau memiliki kelebihan yang tidak dimiliki Aisha. Apakah setelah ini kau masih akan tampil lagi?”

“Insya Allah, nanti saya akan duet sama Keira,” jawab Hulya tersenyum.

“Luar biasa, Hulya. Selamat!” Tiba-tiba Nyonya Suzan memberi ucapan selamat kepada Hulya dengan wajah berbinar penuh senyum.

“Saya berterima kasih diberi kesempatan luar biasa ini. Terima kasih Nyonya Suzan yang memberi kesempatan berharga kepada saya untuk dilatih Madam Varenka yang kaliber dunia. Tanpa sentuhan dingin tangan beliau saya, tidak akan berkembang seperti ini. Sungguh saya sangat menikmati,” jawab Hulya.

“Tapi, di atas segalanya kau memang sangat berbakat, Hulya. Madam Varenka berkata seperti itu kepadaku.”

“Madam Varenka terlalu memuji. Keira lebih berbakat lagi.”

“Kalian berdua sama-sama berbakat.” Fahri mendekat,

“Di atas segalanya, Allah yang memberi anugerah dan mengaruniakan bakat kepada hamba-hamba-Nya.”

“Benar sekali,” sahut Hulya.

Di panggung, seorang pamuda dengan pakaian koboi sedang memainkan gitarnya. Nada dan lagu khas Texas sedang ditampilkannya.

“Fahri, maaf,” kata Hulya sambil menatap Fahri. Sementara yang ditatap hanya menunduk dan menjawab lirih, “Iya.”

“Boleh saya pinjam biola Aisha? Untuk latihan dan untuk saya bawa bertanding di Italia. Biola ini dipinjami Madam Varenka. Biola seadanya. Biola milik Aisha itu jauh lebih baik kualitasnya, saya akan merasa jauh lebih percaya diri jika bertanding menggunakan biola Aisha.”

“Oh, boleh, silakan saja. Kapan saja boleh kau ambil di rumah.”

“Terima kasih, Fahri. Saya janji, saya akan menjaga baik-baik biola itu. Kalau sampai rusak atau hilang saya akan ganti tiga kali lipat dari harganya.”

“Tak perlu bicara begitu. Silakan digunakan sebaik-baiknya, semoga sukses.”

Pemuda koboi itu selesai memainkan gitarnya, pembawa acara memanggil Keira dan Hulya untuk berduet di panggung. Dari sudut lain, tampak Keira dengan sangat percaya diri berjalan ke panggung. Hulya juga beranjak ke panggung. Keduanya mendapat sambutan meriah dari penonton.

Keira berdiri di tengah panggung. Gadis tetangga Fahri itu memakai kaos putih lengan panjang dan celana jeans yang juga berwarna putih. Rambut pirangnya sedikit berkibaran diterpa angin. Hulya berdiri tak jauh di samping kiri Keira. Hulya begitu anggun dengan jilbab cokelat berbunga-bunga putihnya.

Gadis Turki itu tetap anggun dalam balutan gamis cokelat muda khas Turki. Dua
gadis itu memberi senyum kepada hadirin.
Hulya memberi kode kepada Keira bahwa dia yang akan memulai. Keira
mengangguk.
Hulya tersenyum lalu menata biolanya. Bibirnya berdesis membaca
basmalah. Sejurus kemudian suara bening dari gesekan biolanya terdengar. Nada
sedih dan kerinduan tercipta. Fahri yang berada di belakang langsung tahu
bahwa Hulya memainkan nada-nada yang isinya adalah beberapa bait dari syairsyair
Burdah-nya Imam Al-Bushiri. Nada-nada itu seperti menyelimuti Fahri
dengan kerinduan kepada Baginda Nabi Saw.
Keira mengikuti irama yang dimainkan Hulya. Duet yang dahsyat. Para
penonton seperti terhipnotis, perasaan rindu seperti meremas-remas jiwa mereka.
Dan mereka tidak tahu, rindu kepada siapa.
Hulya begitu menghayati nada yang dimainkannya. Air matanya tak terasa
meleleh. Fahri mendengarkan alunan nada itu dengan hati bergetar melantunkan
shalawat Nabi. Aliran Sungai Fort dan hembusan angin seolah berhenti ikut
menikmati indahnya irama syair Burdah yang mengalun lewat gesekan biola
Hulya dan Keira.
Fahri memejamkan kedua matanya. Ia begitu menikmati nada-nada yang
mengingatkannya akan makna keagungan pribadi Rasulullah Saw. Paman Hulusi
memerhatikan dengan saksama apa yang terjadi pada majikannya itu.
Hulya dan Keira menghentikan gesekan biolanya. Seluruh penonton
berdiri memberikan tepuk tangan yang sangat panjang dan meriah. Hulya dan
Keira memberi hormat tanda terima kasih kepada para penonton. Keira lalu
bersiap menggesek biolanya.

Para penonton hening. Gesekan biola Keira lembut dan jernih. Beberapa ketukan berikutnya Hulya masuk. Keduanya berpadu menciptakan alunan suara yang sambung-menyambung dan anyam menganyam indah. Semakin lama, temponya semakin tinggi. Keduanya larut dalam nada-nada itu dan menggila. Penonton tersihir.

Fahri tersenyum. Ada kebahagiaan tersendiri menyusup ke dalam hatinya.

Ia bahagia, Keira yang nyaris putus asa itu, kini kembali menemukan gairah hidupnya. Al-Qur'an mengajarkan, menjaga hidup satu orang sama saja menjaga hidup seluruh umat manusia. Semoga apa yang ia lakukan pada Keira tergolong bagian itu. Semoga nanti tiba saatnya Keira menyadari sesungguhnya anggapan yang bercokol dalam jiwa raganya bahwa orang Islam monster yang menakutkan adalah anggapan yang sangat jauh dari kebenaran. Ia tidak mengharapkan apa apa dengan menolong Keira dan keluarganya, ia hanya mengharap bahwa nurani Keira dan keluarganya kembali lurus dan adil. Itu saja. Selebihnya hanya kasih sayang Allah yang ia harapkan.

Hulya dan Keira masih menyuguhkan duet yang anggun. Fahri mengajak Paman Hulusi untuk pergi meninggalkan arena itu.

“Tidak nunggu sampai selesai, Hoca!”

“Sudah cukup, Paman. Jangan berlebihan! Ayo kita kembali ke hotel, aku masih banyak kerjaan.”

“Iya, Hoca.”

Pelan-pelan keduanya pergi ke belakang, lalu berjalan menjauhi tempat pertunjukan itu. Di ufuk barat, matahari mulai tenggelam. Lampu-lampu di jalan mulai menyala terang. Malam tersenyum, datang menggantikan siang. Adzan Maghrib tidak terdengar, namun Fahri seperti mendengar alunan adzan dalam

hati dan pikiran.

Fahri melangkahkan kakinya dengan tenang, Paman Hulusi mengikutinya di belakang. Di sebuah taman yang sepi, di sudut Kota Stirling Fahri menghentikan langkahnya dan tersenyum. Langit berwarna biru tua kemerahan. Musim panas yang menawan. Tak ada yang lebih indah dari kanvas ciptaan Tuhan.

"Masih punya wudhu, Paman?"

"Alhamdulillah masih, Hoca."

"Kita shalat Maghrib dijamak dengan Isya' di sini."

"Di sini? Hoca yakin?"

"Ya, di sini. Muka bumi ini semuanya dihamparkan oleh Allah sebagai masjid. Ayo, Paman, kumandangkan iqamat, lirih saja."

Paman Hulusi mengikuti perintah majikannya. Iqamat dikumandangkan. Fahri menghadap arah kiblat. Dengan melihat arah matahari tenggelam, Fahri bisa memerkirakan di mana arah kiblat. Arah kiblat yang sama dengan kaum muslimin di Edinburgh. Usai shalat, Fahri mengajak Paman Hulusi mencari resto halal untuk makan malam. Mereka akhirnya makan malam di UmarsTandoori, sebuah restoran halal di daerah Lalkirk. Fahri memilih menu utama Spicy Lamb Calzone, sementara Paman Hulusi memilih Chicken Tikka Calzone.

"Rasa lamb-nya mantap, Paman. Besok, tolong Paman ingatkan agar Brother Mosa melakukan survei ke sini dengan tukang masak restoran kita. Menu ini harus diadakan di restoran kita."

"Benar, Hoca, saya baru saja terpikir begitu. Chicken Tikka Calzone-nya juga enak sekali."

Setelah kenyang, mereka kembali ke hotel. Dan di hotel, Fahri

menuntaskan dua pekerjaan penting; mengoreksi hasil akhir tesis mahasiswi Cina yang dibimbingnya yaitu Ju Se Zhang, dan mengedit artikel ilmiah yang akan ia kirim ke jurnal ilmiah sebuah universitas Islam di Malaysia. Pukul satu malam, Fahri baru istirahat setelah shalat witir.

Matahari bersinar terang. Cahayanya menerobos tumpukan awan yang setia menaungi langit Skotlandia. Paman Hulusi mengendari SUV itu dengan kecepatan sedang. Fahri menikmati panorama pagi hari bumi Skotlandia. Perjalanan darat dari Stirling menuju Edinburgh pagi itu menerbitkan ribuan tasbih dalam hati Fahri. Maha suci Allah yang menciptakan berbagai hal yang tiada tertandingi keindahan dan kesempurnaannya.

Itu adalah hari yang sibuk bagi Fahri. Sampai di Edinburgh ia langsung ke kampus. Ia harus rapat dengan seluruh pengurus CASAW, The Centre for the Advanced Study of the Arab World. Setelah itu, menerima Ju Se Zhang dan memintanya melakukan perbaikan terakhir sebelum tesisnya dicetak dan diserahkan kepada tim penguji. Dari kampus ia langsung ke Musselburgh untuk melihat perkembangan resto dan Minimarket Agnina. Paman Hulusi mengingatkan tentang Spicy Lamb Calzone, dan seketika itu ia minta Brother Mosa Abdulkerim agar survei ke Umars Tandoori di Striling.

Menjelang senja, Fahri baru sampai di rumahnya di kawasan Stoneyhill Grove. Saat itu Misbah sedang membuat nasi goreng. Bau nasi goreng itu mengingatkan saat-saat dulu masih tinggal di Helwan, Kairo.

“Bikin yang banyak, Bah, aku juga mau.”

“Beres, Mas. Bagaimana urusan? Lancar semua?”

“Alhamdulillah. Perkembangan tesis doktormu bagaimana, Bah?”

“Sudah bab terakhir, Mas. Pekan depan selesai aku tulis, terus aku edit dan

serahkan ke Profesor."

"Alhamdulillah, senang mendengarnya."

"Perempuan itu, si Sabina itu memang sudah tidak tinggal di sini lagi ya, Mas?"

"Astaghfirullah, iya, dia masih di hospital ya? Saya lupa menanyakan kepada Brother Mosa."

"Wah, saya tidak tahu itu, Mas."

"Dia masih di hospital, tadi saya sempat bicara dengan Brother Mosa. Seharusnya sudah boleh keluar dari sana. Kalau saya boleh usul, Sabina tidak usah dibawa ke sini lagi," ucap Paman Hulusi.

"Terus dia harus tinggal di mana, Paman?"

"Ya, terserah Sabina."

"Tidak boleh begitu, Paman. Dengarkan saya baik-baik. Lihat, itu Nenek Catarina, duduk di halaman rumahnya sambil membaca buku. Damai sekali dia. Alhamdulillah, kita bisa membantu nenek Yahudi itu menikmati hari tuanya. Kalau kepada nenek Yahudi saja, saya bantu sampai keluarkan uang membeli rumah itu untuk ditempati nenek itu, masak kepada saudara sendiri seiman tidak bantu. Bagaimana nanti kalau saya ditanya Allah di hari kiamat, Paman?"

Paman Hulusi menunduk diam.

"Saya malah punya satu pemikiran, Paman."

"Apa itu Hoca!"

"Kita harus bantu Sabina, supaya dia bisa berkeluarga. Kalau dia punya suami yang punya izin tinggal yang legal dan sah di sini, yang tentu seiman, itu akan sangat membantu dia."

"Tapi siapa yang mau sama perempuan berwajah buruk begitu, Hoca!"

“Tapi dia salehah, insya Allah, Paman. Kita lihat sendiri kehidupan dia sehari-hari selama di sini. Shalat tepat waktu, rajin baca Al-Qur’an, sopan, dan menjaga diri.”

“Saya tahu dia baik, Hoca. Ya, memang sebaiknya ia punya keluarga. Rasanya dia masih belum tua. Hoca mungkin bisa bincangkan hal itu bersama Tuan Taher dan Nona Heba.”

“Nanti akan saya bicarakan dengan mereka. Berarti kita harus jemput Sabina di hospital, Paman.”

“Sudah mau Maghrib, Hoca.”

“Kita shalat Maghrib dulu, makan malam dengan nasi goreng khas Indonesia buatan Misbah lalu kita jemput Sabina.”

Kedua tangan Sabina masih diperban, namun sudah bisa digunakan untuk memegang mushaf Al-Qur’an. Perempuan bermuka buruk itu membaca mushaf dengan suara sedang, tidak keras dan tidak lirih. Suaranya serak, namun tajwidnya tepat, hanya saja makbarijul hurufnya, terkadang terganggu oleh serak suaranya itu.

Sabina membaca Surah Maryam. Air matanya meleleh. Ia tetap membaca surah itu dengan suara serak dan isak tangis. Perempuan itu sama sekali tidak menyadari bahwa Fahri, Paman Hulusi, dan Misbah, mendengarkan bacaannya di samping pintu kamar bospitalitu. Fahri mengisyaratkan agar menunggu sampai Sabina selesai menangisnya. Khatam membaca Surah Maryam, Sabina menyudahi tilawahnya dan menutup mushaf itu. Dengan ujung jilbabnya ia menyeka kedua matanya.

Sabina berniat hendak menutup tirai jendela kamar itu dan mematikan lampu untuk istirahat, saat Paman Hulusi mengetuk pintu. Sabina beranjak

membuka pintu dan agak terkejut ketika mendapati Paman Hulusi, Fahri, dan
Misbah, ada di situ.

“Waktu di hospital sudah habis Sabina, saatnya kembali ke Stoneyhill
Grove,” ujar Fahri.

“Izinkan saya hidup seperti dulu lagi, hidup di jalan berkawan dengan
semua makhluk Allah,” jawab Sabina.

“Di Stoneyhill Grove, kau juga bisa berkawan dengan semua makhluk
Allah, tidak ada yang membatasimu. Kami hanya ingin menjaga kehormatanmu
sebagai seorang muslimah, tidak lebih,” sahut Fahri.

“Hoca Fahri tidak ingin kau terlantar, Sabina. Nenek Catarina yang Yahudi
saja ditolongnya agar tidak terlantar, agar hidup tenang. Saya tahu, Hoca Fahri
akan sangat tersiksa jika tidak bisa menolongmu hidup layak selayaknya
manusia pada umumnya di sini. Jadi jangan banyak bicara, kemasilah barangbarangmu,
sebab semua urusan administrasi sudah selesai,” sambung Paman
Hulusi tegas.

Sabina diam, perempuan itu lalu mengemasi barangnya yang tidak
seberapa. Malam itu Sabina kembali Stoneyhill Grove, tinggal di basement
rumah Fahri. Pagi hari, Sabina hendak menyiapkan makan pagi dan membuat
teh, tapi dicegah oleh Misbah. Mahasiswa program doktor di Heriot Watt
University itu menyiapkan semuanya, dibantu Paman Hulusi.

Saat tiba waktu makan pagi, Sabina dipanggil ikut makan. Fahri, Misbah,
dan Paman Hulusi, makan dengan duduk di sofa ruang tamu dengan santai.
Sementara Sabina makan duduk di depan meja makan mungil dekat dapur.

“Sabina!”

Suara Paman Hulusi membuat perempuan itu mendongakkan kepala.

Iya, saya.

“Hoca Fahri berpikiran sebaiknya kau menikah, kamu harus berkeluarga.

Hoca Fahri dan para brother di Edinburgh ini akan mencoba membantu kamu mendapatkan suami yang baik agar kau hidup layak dan wajar seperti umumnya wanita di sini. Bagaimana menurutmu?”

Sabina kaget mendengar hal itu, ia nyaris tersedak saking kagetnya.

Wajahnya berubah pucat, namun perubahan itu tidak ada yang menangkapnya sebab buruknya wajah itu. Sabina tidak berkata-kata. Perempuan itu menunduk dan diam.

“Kenapa diam saja, Sabina?” tanya Paman Hulusi.

Fahri sama sekali tidak menengok ke arah Sabina, ia terus menikmati sarapan paginya dengan lahap.

“Diam itu berarti setuju, Paman,” sahut Misbah.

“Itu kalau perempuan masih gadis, kalau sudah tidak gadis, ya lain. Bukan begitu, Hoca!”

Fahri mengangguk.

Air mata Sabina meleleh.

25. DOA DI UJUNG MALAM

Sejak dipaksa oleh Syaikh Utsman menjadi imam shalat Isya’ di Central Mosque London dan diperkenalkan sebagai salah satu murid terbaiknya, kesibukan Fahri bertambah. Beberapa imam masjid di Inggris Raya meminta waktu untuk belajar serius qira’ah sahah dan mengambil sanad darinya. Dan Fahri tidak bisa menolak, sebab ia terikat oleh wasiat Syaikh Utsman yang tidak boleh menyembunyikan ilmu.

Imam muda yang mengimami Edinburgh Central Mosque kini bersikap

sangat ramah dan hormat kepadanya. Bahkan memintanya untuk menjadi salah satu imam dan membuka pengajaran Al-Qur'an di masjid tersebut. Dan lagi-lagi ia tidak bisa menolaknya.

Pagi itu, usai mengimami shalat Shubuh di Edinburgh CentralMosque, Fahri mengajarkan tahsin membaca Al-Qur'an dengan tartil menurut riwayat Imam Hafs. Pesertanya cukup banyak, ada lima belas orang, termasuk imam muda, Tuan Taher, dan Misbah. Paman Hulusi tidak ikut, tapi terlelap sambil duduk di pojok masjid. Pengajian itu selesai ketika semburat sinar matahari mulai tampak di ufuk timur. Fahri menunggu sampai matahari sedikit naik. Ketika sinarnya tampak benderang, Fahri shalat Dhuha lalu membangunkan Paman Hulusi untuk diajak pulang.

Sabina telah menyiapkan sarapan pagi dan teh panas ketika Fahri sampai di rumah. Sarapan dan teh itu telah siap di meja dapur. Sabina sendiri telah turun kembali ke kamarnya di basement. Fahri, Misbah, dan Paman Hulusi, menikmati sarapan pagi dengan lahap.

"Bagaimana, Hoca, sudah ada pandangan? Tuan Taher dan brother-brother lainnya apa sudah ada pandangan?"

"Pandangan apa, Paman?"

"Pandangan orang yang mau dan cocok menikahi Sabina."

"Belum, Paman. Tidak mudah ternyata meyakinkan bahwa kecantikan itu sesungguhnya adalah kecantikan batin. Entah kenapa saya kok merasa Sabina itu akhlaknya baik, batinnya cantik. Bacaan Al-Qur'an-nya bagus, meskipun suaranya serak tetapi tampak bahwa panjang-pendek dan tajwidnya betul. Dia dari dulu pasti dari keluarga atau lingkungan yang dekat dengan pengajian Al-Qur'an. Tapi Paman kan tahu sendiri, hampir semua brother di masjid

mengetahui Sabina dulu biasa minta-minta di masjid. Tak ada yang tertarik."

"Sejak Hoca menyampaikan ide itu, saya merenung-renung sendiri, entah kenapa saya punya sebuah pandangan, Hoca."

"Pandangan bagaimana, Paman?"

"Saya merenungi diri saya sendiri, saya ini juga kalau boleh di kata seperti sebatang kara. Saya sedikit beruntung bisa ikut Hoca. Saya lalu berpikir, kenapa saya tidak mulai berumah tangga dengan orang yang mungkin merasa sebatang kara seperti saya juga. Saya tahu siapa saya sebenarnya. Seperti apa dosa-dosa yang pernah saya lakukan. Maka jika saya dapat perempuan yang baik akhlak dan agamanya, saya sungguh beruntung. Tiba-tiba saya berpikir untuk menikahi Sabina. Bagaimana menurut Hoca!"

Fahri dan Misbah agak kaget mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Paman Hulusi.

"Paman sungguh-sungguh?" Fahri bertanya meyakinkan.

"Saya sungguh-sungguh, Hoca. Saya tidak main-main. Saya berpikir untuk menikahi Sabina, saya tidak akan melihat kecantikan fisik tapi akhlak. Saya pun berpendapat sama, Sabina sebenarnya perempuan yang menjaga agamanya. Hanya nasib saja yang membuatnya sampai harus meminta-minta. Apakah Hoca setuju kalau saya menikahi Sabina?"

"Subhanallah, setuju sekali, Paman. Kalau Paman serius mau menikahi Sabina, biar nanti tempat tinggal, saya yang carikan. Akan saya carikan rumah untuk dikontrak yang dekat sini. Setuju sekali. Ini kabar yang menggembirakan."

"Iya, Paman, saya juga setuju," sahut Misbah.

"Terus, langkah saya selanjutnya bagaimana, Hoca!"

"Ah, masak, Paman tidak tahu? Langkah selanjutnya, ya Paman sampaikan

keinginan Paman itu kepada Sabina. Atau melamar Sabina. Jika diterima, baru dilanjutkan proses akad nikah," kata Fahri sambil tersenyum.

"Pasti diterima. Seratus persen. Saya yakin sekali!" tukas Misbah. "Jadi kapan mau melamar, Paman?"

Mendengar kata-kata dan pertanyaan Misbah itu, Paman Hulusi tersenyum tersipu.

"Saya akan cari waktu yang tepat."

"Semakin cepat semakin baik, Paman. Iya kan Bah?"

"Betul."

Siang itu, setelah mengantar Fahri ke kampus, Paman Hulusi pamit untuk pulang ke Stoneyhill Grove. Fahri mengizinkan. Ia hanya meminta agar Paman Hulusi menjemputnya jam lima sore. Fahri seperti bisa membaca kenapa Paman Hulusi izin pulang.

Paman Hulusi membawa mobil SUV BMW putih itu memasuki kawasan Stoneyhill Grove dengan hati berdebar. Melewati halaman rumah Nenek Catarina, dada Paman Hulusi berdegup kencang. Ia melihat Sabina sedang memotong rumput yang ada di halaman rumah nenek Yahudi itu dengan pemotong rumput mesin. Entah kenapa, Sabina yang berwajah buruk itu kini membuat dada Paman Hulusi berdesir.

Paman Hulusi memarkir mobil itu di garasi rumah Fahri lalu masuk ke dalam rumah. Sebelum masuk, ia sempat menengok ke arah Sabina. Jilbab biru muda perempuan berwajah buruk itu berkibar diterpa angin. Paman Hulusi ragu hendak memanggil Sabina. Ia masuk ke dalam rumah dan memilih menunggu Sabina sambil duduk di sofa ruang tamu.

Suara mesin pemotong rumput itu masih terdengar. Paman Hulusi tidak

tenang duduk. Ia berdiri, lalu berjalan, dan melihat Sabina dari jendela.

Kemudian duduk lagi. Menunggu agak lama, Paman Hulusi jengah dan degdegan.

Ia bangkit dan mengambil wudhu. Ia lalu duduk lagi menunggu. Suara mesin pemotong rumput sudah tidak terdengar. Kini yang terdengar langkah mendekat dan suara pintu yang dibuka. Dada Paman Hulusi bergetar.

"Assalamu' alaikum." Suara Sabina yang serak lirih terdengar. Sabina masuk dengan menunduk. Paman Hulusi menjawab salam itu lirih juga. Sabina sama sekali tidak melihat Paman Hulusi. Perempuan itu berjalan menuju tangga menuju basement di dekat dapur. Sesaat lidah Paman Hulusi terasa kelu hendak memanggil nama Sabina. Ketika Sabina sudah mendekati tangga, Paman Hulusi memaksa mulutnya bersuara.

"Sabina!"

Yang dipanggil menghentikan langkah dan membalikkan badan.

"Iya, Paman."

"Saya mau bicara sedikit, bisa?"

"Bisa," jawab Sabina pelan dengan tubuh tidak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Kemarilah, duduk di sini!"

Sabina melangkah agak ragu.

"Saya tidak ada maksud buruk. Duduklah!"

Sabina duduk di kursi yang ada di hadapan Paman Hulusi. Perempuan berwajah buruk itu menunduk.

"Sabina, saya ingin berbicara sangat pribadi padamu. Saya sudah izin Hoca Fahri untuk membicarakan ini kepadamu."

Sabina menganggguk.

“Ini melanjutkan ide Hoca Fahri beberapa waktu yang lalu itu. Bahwa sebaiknya kau menikah dan berkeluarga. Ini untuk kebaikanmu. Saya lalu berpikir, saya sendirian, saya seperti sebatang kara, dan kau juga tidak ada siapasiapa di kota ini. Saya ingin menyempurnakan separuh agama saya, niat saya ibadah. Saya ingin menikahimu Sabina, apa kau mau?!”

Sabina kaget bagai disengat listrik.

“Paman mau menikahiku?!”

“Benar, Sabina.”

“Ini gila!”

“Gila? Apanya yang gila?”

“Apa Hoca Fahri yang minta Paman menikahiku?”

“Tidak! Ini murni kemauanku, Sabina. Percayalah aku akan menerimamu apa adanya dan aku berharap kau bisa menerimaku apa adanya.”

“Ini gila, Paman!”

“Tidak, ini tidak gila, Sabina.”

“Paman sudah tahu kan aku gelandangan. Wajahku seperti ini. Paman belum lihat mulutku seperti apa. Gigi-gigiku tanggal. Lihatlah baik-baik!”

Paman Hulusi melihat mulut Sabina yang ompong bagian depan.

“Paman bisa mendapatkan yang lebih baik dariku.”

“Aku menerimamu apa adanya, Sabina. Sungguh. Maafkanlah sikapku yang lalu-lalu, yang kasar kepadamu.”

“Paman, rasanya ini susah dipercaya. Ini gila, Paman!”

“Sabina, sekali lagi ini bukan gila. Saya ingin menikahimu dengan penuh kesadaran, bukan kegilaan. Mungkin kau kaget. Jangan kau jawab sekarang, Sabina. Pikirkanlah dalam waktu dua atau tiga hari. Pikirkanlah baik-baik. Dan

aku menunggu kabar baiknya. Terima kasih atas waktunya. Aku harus ke resto
Agnina menyampaikan pesan Hoca Fahri pada karyawan di sana, setelah itu ke
kampus Heriot Watt menjemput Misbah, lalu menjemput Hoca Fahri."
Paman Hulusi bangkit dari duduknya dengan perasaan lega. Ia melangkah
ke pintu dan menuju mobil. Sabina seperti tidak percaya dengan apa yang baru
saja didengar dan dialaminya. Tak pernah terbayangkan ia akan dilamar oleh
lelaki seperti Paman Hulusi. Pinangan Paman Hulusi semestinya
membahagiakan perempuan tuna wisma berwajah buruk, tetapi sebaliknya,
pinangan itu membuat hatinya merasakan kesedihan yang luar biasa.
Air mata Sabina menetes. Begitu mendengar suara mobil lirih menderu
meninggalkan halaman rumah, tangis Sabina meledak. Sabina menangis terisakisak
sambil berulang kali istighfar menyebut nama Allah.
Sabina membayangkan, ia pernah merasakan hidup normal berlimpah
kebahagiaan, bahkan ketika itu ia merasa menjadi perempuan paling berbahagia
di atas muka bumi ini. Tetapi kini ia merasakan keperihan dalam hidupnya. Ia
nyaris putus asa, namun ia kuatkan dirinya bahwa memang itulah jalan hidup
yang harus ia jalani. Ia telah mulai menikmati kelegaan dalam hidup yang
dijalaninya itu. Meski sedikit tidak bebas. Namun hidup di rumah Fahri itu
membuatnya merasa tenang.
Ia bisa beribadah tanpa gangguan dengan tenang. Ia tidak menginginkan
yang lebih dari itu.
Tujuan Fahri dan Paman Hulusi agar dia menikah lagi adalah tujuan mulia.
Ia tahu itu. Dan Paman Hulusi melamarnya bukanlah tanpa pengorbanan. Ia tahu
bahwa Paman Hulusi pastilah menginginkan perempuan dengan wajah yang baik
kalau bisa tentu yang cantik. Dan wajahnya adalah wajah yang dirinya sendiri

sesungguhnya juga tidak menyukainya. Kalau sampai Paman Hulusi
melamarnya pastilah tujuannya adalah semata-mata demi menyelamatkan
dirinya, agar dirinya hidup normal layaknya perempuan pada umumnya.
Seharusnya ia senang dan bahagia. Sebaliknya, ia justru merasakan
kesedihan dan keperihan luar biasa. Hanya Allah dan dirinya yang tahu kenapa
ia menangis, kenapa ia merasakan kesedihan hingga ke relung batin paling
dalam.

Sabina kembali terisak-isak. Dalam isaknya perempuan berwajah buruk itu
menyebut nama Allah dan beristighfar, memohon ampunan kepada Allah.

Matahari cerah. Langit Edinburgh biru putih. Fahri keluar dari Edinburgh
Central Mosque dengan wajah segar bersih. Pakar filologi yang disegani di The
University of Edinburgh itu melewati parkiran dan terus berjalan keluar gerbang.
Ia menyeberangi jalan dan melangkah menapaki jalan setapak di tengah square.
Beberapa restoran tampak berderet. Di sekitar square itu. Profesor Charlotte
telah menunggunya di sebuah restoran Lebanon.

Fahri memasuki restoran itu. Ia melihat ke seantero sudut restoran.

Seorang perempuan bule tua berkacamata, dengan wajah putih sedikit berkeribut
tampak sedang menyeruput teh sambil membaca majalah. Perempuan itu duduk
di pojok restoran, di dekat jendela. Fahri menghampiri perempuan itu yang tak
lain adalah Profesor Charlotte.

“Hai, Prof.”

“Hai Fahri, duduklah!”

Fahri duduk dan memanggil pegawai restoran. Fahri memesan jus mangga
dan Sambosa.

“Selamat atas produktivitasmu yang luar biasa, Fahri.”

“Produktivitas yang mana, Prof?”

“Setelah karyamu di muat di jurnal-nya SOAS, kemudian karyamu yang
lain dimuat di Leiden, dan baru-baru ini juga dimuat sebuah jurnal di Istanbul.
Aku sangat mengapresiasi dan bangga padamu.”

“Terima kasih, Prof.”

“Tentang masalahmu yang dilaporkan oknum-oknum Yahudi itu, aku
sudah menyelidiki langsung. Aku bahkan sudah berbincang dengan Brenda. Aku
sudah diajak Brenda bertemu Nenek Catarina. Aku menyimpulkan kau tidak
keliru sama sekali. Aku bahkan heran, seorang muslim yang taat seperti kamu
bisa sedemikian dekat dengan nenek-nenek Yahudi, bahkan menolongnya
sedemikian rupa. Brenda telah menceritakan semuanya padaku. Aku tahu kamu
taat karena diam-diam aku dapat laporan dari orang-orang bahwa setiap tengah
hari kau selalu pergi ke Edinburgh Central Mosque, bahkan kau katanya punya
kajian di sana. Hanya saja, aku tetap ada kekhawatiran.”

“Khawatir apa, Prof?”

“Khawatir jika oknum-oknum itu punya lobi yang kuat. Dan mereka
meminta saya untuk mengadakan debat ilmiah tentang amalek. Sebab katanya,
kau menantang mereka. Mereka minta diadakan di kampus. Apa kamu siap?”

“Siap, Prof.”

“Baik. Pekan depan kita adakan debat itu. Dan aku sudah memutuskan
sesuatu untuk membelamu.”

“Apa itu, Prof?”

“Jika mereka sampai mengusirmu dari kampus ini, aku akan mengikutimu
keluar dari kampus ini.”

“Tidak perlu begitu, Prof. Saya tidak harus dibela sampai sedemikian itu.

Profesor tenang saja, bumi Tuhan ini luas."

"Tidak. Ini prinsip. Sebab saya yang bawa kamu, saya yang usulkan kamu."

"Terserah Profesor, kalau begitu."

"Fahri saya mau tanya. Cara masuk Islam itu bagaimana?"

"Profesor mau masuk Islam?"

"Tidak, hanya ingin tahu saja."

"Oh. Maaf kalau saya terlalu cepat menyimpulkan. Caranya mudah sekali, Prof. Cukup membaca syahadat. Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah. Diucapkan di lisan dan diyakini arti dan maknanya, maka sudah jadi orang Islam."

"Begitu saja?" Iya.

Profesor Charlotte mengangguk-angguk. Minuman dan makanan yang dipesan Fahri datang. Fahri meneguk jus mangga dengan penuh syukur. Rasanya begitu segar membasahi tenggorokan, namun tetap saja jus mangga yang ada di samping kampus Universitas Al-Azhar Kairo, tiada tertandingi oleh jus mangga mana pun di atas muka bumi ini.

Sambil menikmati Sambosa, Fahri meraba-raba apa sebenarnya yang diinginkan Profesor Charlotte dengan menanyakan hal itu. Fahri merasa pertanyaan Profesor Charlotte sedikit aneh. Ia sangat yakin sebenarnya Profesor Charlotte telah mengetahui dengan detail apa yang harus dilakukan jika seseorang ingin masuk Islam. Juga apa kewajiban-kewajiban seseorang yang telah masuk Islam. Sebab Profesor Charlotte telah membimbing banyak doktor dalam studi Islam.

Dan Fahri tiba-tiba menertawakan dirinya sendiri. Alangkah naif dan

tergesa-gesanya dirinya mengharap Prof Charlotte masuk Islam. Seorang
Charlotte yang meraih Ph.D-nya dalam bidang Arabic andIshtmic Studies dari
Exeter University, tak perlu lagi ditanya apa mau masuk Islam. Jika ia mau
masuk Islam pasti akan masuk begitu saja, sebab sesungguhnya ia telah banyak
tahu tentang Islam. Orang yang tahu Islam, tidak serta merta akan mudah masuk
Islam. Seseorang masuk Islam dan tidak, seperti yang ia yakini, adalah terkait
dengan hidayah dari Allah.

Ia tiba-tiba teringat, bahwa Abu Thalib paman Rasulullah Saw., yang
betapa sangat mengenal Rasulullah Saw. dan sangat mengenal agama yang
dibawa keponakannya. Tetapi sampai ajal datang, ia tidak juga mau masuk
Islam. Padahal Baginda Rasulullah Saw. sampai menangis meminta agar
pamannya itu mau bersyahadat.

Di sini lain, siapa sangka bahwa Ikrimah, anak lelaki Abu Jahal, yang
sangat memusuhi Islam, akhirnya masuk Islam dan menjadi pembela Islam yang
ditulis dengan tinta emas dalam sejarah. Jika melihat riwayat sedemikian
sengitnya permusuhan Abu Jahal dan juga putranya yaitu Ikrimah terhadap
Rasulullah Saw, seolah-olah itu adalah permusuhan tanpa kedamaian. Ternyata
sejarah berbicara lain, sang ayah membawa permusuhan itu sampai ajal
menjemputnya. Sementara putranya yaitu Ikrimah, akhirnya menjadi sahabat dan
pembela Rasulullah Saw. Allah Maha Kuasa memberikan hidayah kepada hamba
yang dipilih-Nya.

Fahri kembali meneguk jus mangganya. Tiba-tiba Fahri nekat bertanya
kepada Profesor Charlotte, “Kalau boleh saya tahu, apa yang menghalangi
Profesor memeluk agama Islam?”

Perempuan tua berambut pirang itu terkesiap kaget mendengar pertanyaan

Fahri. Tampaknya Profesor Charlotte sama sekali tidak menduga akan ditanya seperti itu. Fahri melihat reaksi Profesor Charlotte dengan saksama. Ia tidak khawatir apa pun akan konsekuensi dari pertanyaannya. Kepalang tanggung. Ia sudah terlanjur naif, biarlah dianggap naif jika bertanya seperti itu dianggap naif.

"Belum ada orang yang menanyakan hal seperti itu kepada saya. Hanya kamu yang menanyakan."

"Maafkan saya jika hal itu tidak sopan."

"Tidak masalah. Menurutku semestinya bukan saya yang ditanya apa yang menghalangi diri saya masuk Islam. Lebih tepat seharusnya orang seperti saya yang justru harus bertanya kepada seorang muslim sepertimu, apa menariknya Islam dan kenapa saya harus memeluk Islam?"

"Apakah belum cukup buku, referensi, dan literatur yang telah Profesor baca tentang Islam untuk membuat Profesor tertarik memeluk Islam?"

"Orang lain mungkin cukup, tapi saya tidak merasa cukup."

"Saya baca di biodata Profesor, saat master dulu tesis Anda tentang Tafsir Ibnu Katsir?"

"Benar. Dan saya sudah baca Tafsir Ibnu Katsir dari awal sampai akhir."

"Itu tidak juga ada yang menarik Profesor untuk memeluk Islam?"

"Saya membacanya untuk menulis karya ilmiah bukan untuk masuk Islam."

"Kalau isi Tafsir Ibnu Katsir tidak bisa membuat Anda tertarik kepada Islam, maka saya tidak bisa memberikan penjelasan lebih baik tentang Islam dibandingkan Ibnu Katsir. Jujur saya tidak bisa menjawab pertanyaan Anda itu, Prof. Biarlah itu saya catat sebagai kebodohan terbesar dalam hidup saya. Ternyata saya belum bisa menjawab pertanyaan Anda, 'apa menariknya Islam

dan kenapa saya harus memeluk Islam”‘“

“Jujur, secara konsep teologis, dalam bacaan saya, Islam itu sangat menarik. Bahkan mungkin paling menarik dan paling rasional dari agama-agama yang lain. Sejarah awal Islam juga menakjubkan. Tapi tingkah laku dan peradaban para pemeluk Islam dewasa ini, mayoritasnya, bagi saya kurang menarik. Jadi saya belum menemukan alasan kenapa saya harus memeluk Islam. Sebuah alasan yang bisa meyakinkan saya.”

Fahri mendengarkan penjelasan Prof. Charlotte dengan saksama. Dalam hati ia banyak istighfar sebab ia tidak bisa memberikan data yang menarik tentang kondisi umat Islam di dunia saat ini. Ia harus mengakui ada kesenjangan serius antara ajaran Islam yang luhur dan sempurna dengan perilaku umat Islam yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Tiba-tiba ia teringat kisah Syaikh Muhammad Abduh yang menangisi kondisi umat Islam dan keluarlah kalimat yang sangat terkenal dari ulama terkemuka Mesir, “Al-hlamu mahjuubun bil muslimin”. Yang artinya, Islam tertutup oleh umat Islam.

Syaikh Muhammad Abduh pernah berdakwah sekian lama di Paris.

Bahkan dari Paris, Syaikh Muhamad Abduh menerbitkan majalah dakwah “Al-Urwah Al-Wusqa” untuk menyadarkan dan menggerakkan kaum muslimin di seluruh dunia. Di Paris, Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan segala keluhuran dan kemuliaan ajaran agama Islam. Di tangannya, tidak sedikit orangorang Prancis yang masuk Islam. Mereka masuk Islam karena takjub dengan keindahan dan keluhuran ajaran agama Islam.

Hingga suatu hari, Syaikh Muhammad Abduh harus meninggalkan Paris dan kembali ke dunia Arab, lalu kembali ke Mesir. Syaikh Muhammad Abduh

kembali mengajar di Al-Azhar University, Kairo. Sekian lama ditinggal Syaikh Muhammad Abduh, murid-murid dan jamaah Syaikh Muhammad Abduh di Paris, merasakan kerinduan untuk berjumpa dengan gurunya. Di antara mereka ada beberapa orang yang nekat melakukan perjalanan panjang untuk menjumpai sang gurunya, yaitu Syaikh Muhammad Abduh. Mereka melakukan perjalanan darat, lalu perjalanan laut menyeberangi lautan Mediterania. Selain ingin berjumpa dengan Syaikh Muhammad Abduh, mereka berharap akan menemukan saudara seiman dengan kualitas hidup yang indah, dalam peradaban yang indah. Mereka membayangkan bahwa Mesir, tempat sang guru lahir dan besar, tempat Al-Azhar berdiri dan ribuan ulama dari waktu ke waktu menebar ilmu dan berdakwah, pastilah sebuah negeri dengan cara hidup sangat Islami yang indah. Kebersihannya pasti sangat terjaga melebihi Paris. Sebab orang-orang Mesir sangat hafal hadits “Ath thahuru syatrul iman”, kebersihan itu separuh dari Iman. Pastilah tidak ada orang yang miskin, sebab semua menunaikan zakat. Dan gambaran-gambaran lainnya yang terbayang indah. Keindahan itu muncul bergitu saja karena penjelasan-penjelasan Syaikh Muhammad Abduh tentang kesempurnaan ajaran agama Islam.

Tatkala kapal yang mereka tumpangi merapat ke pelabuhan Port Said, dan para penumpang satu per satu turun. Mereka juga turun. Murid-murid Syaikh Muhammad Abduh dari Paris itu, kaget bukan main menyaksikan pelabuhan Port Said yang semerawut. Orang-orang Mesir yang tidak bisa tertib, kata-kata yang keras dan kasar, dan kebersihan yang tidak dijaga. Dan pengemis ada di mana-mana.

Mereka mencoba menghibur diri. Sebuah kota pelabuhan bisa dimaklumi.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan ke Kairo. Sampai di Kairo, mereka benarbenar

kaget dan kecewa. Gambaran keindahan peradaban Islam seperti yang
disampaikan Syaikh Muhammad Abduh, tidak mereka jumpai. Mereka kecewa,
tak jauh dari Masjid Al-Azhar, mereka menyaksikan seorang lelaki berjubah,
kencing dengan berdiri menghadap tembok. “Mana adab-adab Islami yang indah
itu? Bukankah buang air kecil ada adab-adabnya? Apakah orang itu tidak tahu
adabnya? Bukankah ia hidup di dekat Al-Azhar?”

Mereka juga menyaksikan pengemis yang kumal di area Maydan Husein.
“Apakah mereka tidak malu kepada Rasulullah? Bukankah Rasulullah tidak
menyukai umatnya jadi peminta-minta? Kenapa mereka meminta-minta?
Apakah mereka tidak malu meminta-minta di dekat Al-Azhar? Apakah ulamaulama
Al-Azhar tidak ada yang mengingatkan? Apakah orang-orang kaya di sini
tidak bayar zakat?”

Ribuan pertanyaan berjubel di kepala mereka. Mereka terpukul dan
kecewa. Mereka sedih, kenapa mereka mendapati kenyataan yang pahit dan
mengenaskan itu? Lezatnya iman yang mereka rasakan selama ini, sekarang
dibenturkan dengan kenyataan riil umat Islam yang jauh dari imajinasi keluhuran
ajaran Islam yang mereka imani.

Mereka akhirnya menemukan kantor Syaikh Muhammad Abduh. Dan
mereka pun menjumpai Sang Guru yang dirindukan. Begitu mereka bertemu
dengan Syaikh Muhammad Abduh, mereka protes tentang apa yang mereka lihat
sejak turun kapal dan menginjak tanah Mesir hingga sampai di jantung Al-
Azhar. Mereka mengungkapkan kekecewaannya kepada Sang Guru.

“Kami berharap mendapatkan contoh Islam yang hidup di Mesir ini,
Syaikh. Tapi sungguh jauh dari yang kami harapkan. Kami hampir-hampir tidak
menemukan Islam dipraktikkan di sini? Mana Islam yang indah, Islam yang

luhur seperti yang Syaikh ajarkan kepada kami saat di Paris dulu? Kenapa hanya dalam sepelemparan baru dari Masjid Al-Azhar, ada lelaki berjubah mengencingi tembok sambil berdiri? Kenapa Paris yang tidak mengenal ajaran Islam lebih bersih dan lebih teratur daripada Kairo? Sesungguhnya apa yang terjadi, Syaikh?”

Bibir Syaikh Muhammad Abduh kelu. Ulama besar itu tidak bisa menjawab pertanyaan bernada protes dari murid-murid terkasihnya itu. Kedua mata Syaikh Muhammad Abduh basah. Ada kesedihan luar biasa menyusup ke dalam hatinya. Dengan menahan isak, Syaikh Muhammad Abduh mengucapkan kalimat yang kemudian sangat terkenal di seantero dunia Islam, “Al-Islamu mahjuubun bil muslimin . Islam tertutup oleh umat Islam. Cahaya keindahan Islam tertutupi oleh perilaku buruk umat Islam. Dan perilaku-perilaku itu sama sekali tidak mencerminkan ajaran Islam. Tidak juga bagian dari ajaran Islam. Akan tetapi karena dari mulut mereka setiap saat mengaku bahwa mereka adalah umat Islam, maka wajar jika banyak orang menganggap seperti itulah ajaran Islam. Padahal itu bukan ajaran Islam. Akibatnya, jika yang dilihat adalah perilaku sebagian umat Islam yang tidak terpuji itu, dan itu yang dijadikan timbangan, maka orang bisa antipati kepada Islam. Tak ayal, cahaya keindahan Islam tertutupi. Tragisnya yang menutupi cahaya itu justru perilaku pemeluknya yang tidak Islami.

Fahri sekuat tenaga menahan agar air matanya tidak merembes keluar.

Kisah Syaikh Muhammad Abduh dan murid-muridnya itu sesungguhnya masih terus terjadi hingga sekarang. Dan kalimat Syaikh Muhammad Abduh masih sangat relevan sampai sekarang. Pertanyaan dan penyataan Prof Charlotte tak lain dan tak bukan adalah penegasan atas kata-kata Syaikh Muhammad Abduh

itu, “Al-Islamu mahjuubun bil muslimin”. Islam tertutup oleh umat Islam.
Dan selama ini, ia berjuang semampu yang bisa, agar minimal dirinya
sendiri tidak termasuk dalam jenis umat Islam yang menjadi penghalang
terpancarnya cahaya Islam. Kalau ia tidak bisa menjadi orang yang
memancarkan keindahan cahaya Islam, ia berharap tidak menjadi orang yang
menghalangi cahaya Islam.

Betapa banyak manusia masuk Islam karena menemukan keindahan
cahaya Islam itu langsung lewat Al-Qur’an, lewat hadits, atau apa yang ditulis
para ulama yang ikhlas. Dan mereka lalu bersyukur bahwa mereka telah lebih
dahulu mengetahui Islam, mengenal Islam dan mengimani Islam sebelum
berjumpa dengan umat Islam di dunia Islam. Sebab terkadang, ada umat Islam
yang perilakunya jauh dari Islam dan bisa menjadi penghalang orang bersimpati
kepada Islam. Semoga ia dijauhkan dari perilaku yang seperti itu. Doanya dalam
hati.

“Ada apa, Fahri? Kau merenung agak lama?”

Suara Prof Charlotte menyadarkan Fahri dari perenungannya.

“Rasanya saya harus minta maaf kepada Anda, Prof.”

“Kenapa harus minta maaf? Saya melihat tidak ada yang salah darimu.
Kau boleh menanyakan hal yang tadi kau tanyakan kepadaku. Aku tidak merasa
itu sebagai masalah sama sekali.”

“Saya minta maaf bukan karena hal itu, Prof. Saya minta maaf karena
kesalahan saya yang lain.”

“Kesalahan yang mana?”

“Maafkan saya dan juga umat Islam di seluruh dunia ini, karena kesalahan
kami maka cahaya Islam itu tertutupi. Karena perilaku kami yang belum selaras

dengan Islam, maka peradaban umat Islam modern ini sama sekali tidak bisa dibanggakan. Karena akhlak kami yang mungkin masih jauh dari yang diidealkan oleh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, maka keindahan Islam jadi kabur. Kami bukannya membuat orang seperti Anda bersimpati, justru sebaliknya kami membuat ribuan bahkan jutaan orang seperti Anda mengeryitkan dahi ketika mendengar nama Islam. Orang seperti Anda menjadi tidak tertarik memeluk Islam bukan karena ajaran Islamnya yang tidak menarik, tapi karena perilaku kami yang tidak menarik. Maafkan kami, Prof, kami telah secara tidak sengaja menjadi penghalang cahaya indah itu."

Fahri mengucapkan kalimatnya dengan pelan, kedua matanya berkaca kaca. Fahri mengucapkan kata-katanya itu dengan penuh ketulusan. Profesor Charlotte terhenyak di tempat duduknya mendengarkan kejujuran Fahri. Ia sama sekali tidak menduga Fahri akan mengucapkan kata-kata seperti yang ia dengar. Sesaat Profesor Charlotte tidak tahu harus berkata apa.

Fahri menyudahi kata-katanya dan menundukkan kepala. Keheningan tercipta sesaat. Prof. Charlotte masih terdiam mencerna kata-kata yang baru saja diucapkan Fahri. Perempuan berambut pirang ia menghela napas.

"Kau terlalu berlebihan, Fahri. Bukan kau dan umat Islam yang salah. Bukan. Aku tahu di dalam Islam ada konsep hidayah. Petunjuk yang diturunkan oleh Tuhan kepada siapa yang dikehendakinya. Janganlah kau merasa bersalah. Jika ikut konsep hidayah itu, mungkin orang semacam aku ini belum dapat hidayah. Jadi dibuat yang mudah saja. Yang paling penting sebagai manusia aku ingin menjadi manusia yang baik, yang berbuat baik kepada sesama. Dan kau telah melakukan hal itu. Setidaknya dari cerita yang aku dapatkan dari Brenda, tetanggamu itu. Dan memang sejak kenal pertama denganmu dalam seminar di

Hamburg beberapa tahun yang lalu itu, aku sudah punya kesan kau seorang muslim yang baik.”

“Anda terlalu memuji saya, Prof. Justru saya merasa sebaliknya, semoga Tuhan mengampuni saya.”

“Sudahlah, kita bicara tema lain saja. Itu mahasiswi Cina yang kau bimbing sudah selesai?”

“Oh Ju Se. Tinggal perbaikan akhir. Pekan depan saya minta dia sudah mengumpulkan tesisnya.”

“Bagus. Ada seorang mahasiswa program Ph.D, dia kirim proposal riset kepadaku. Dia pengajar di IIUM Malaysia. Aku tertarik untuk menerimanya, apakah kau mau menjadi co-supervisor? Aku pembimbing pertama, kau pembimbing kedua?”

“Apa tidak terlalu cepat saya menjadi pembimbing mahasiswa program Ph.D, Prof?”

“Saya melihat kualitasmu. Kau layak. Karya-karyamu di berbagai jurnal internasional dan dedikasimu yang luar biasa.”

“Maaf, Prof, bukan saya tidak mau atau merasa tidak mampu. Ada baiknya Profesor tawarkan kepada para dosen yang lebih senior. Jika mereka tidak ada yang mengambilnya, saya bersedia. Jika ada yang mau mengambilnya, biarkan mereka yang mengambilnya.”

“Kalau saya tawarkan pasti mereka berebutan. Sebenarnya aku tawarkan kepadamu, karena aku merasa cocok denganmu.”

“Profesor pasti tahu saya sesungguhnya tidak menolak, tapi saya merasa...”

“Aku sudah tahu maksudmu. Baiklah aku hargai. Sikapmu itu khas orang

Melayu. Aku beritahu, kali ini kau boleh bersikap seperti itu, sikap menghargai dosen yang lebih senior. Tetapi lain kali, kau harus tahu, ini dunia profesional, kau berada di salah satu kampus terbaik dunia. Ketika kau diberi sebuah kesempatan, maka itu datang karena prestasi dan kinerjamu, dan kau tidak boleh membuang kesempatan emas itu begitu saja. Catat baik-baik nasihatku ini!"

"Iya, Prof."

Profesor Charlotte lalu mengajak Fahri untuk pesan makanan yang lebih serius, bukan sekadar makanan kecil. Mereka berdua lalu pesan menu untuk makan siang, dan berdiskusi tentang banyak hal.

Hikmah adalah barang yang hilang dari orang beriman, di mana pun orang beriman menemukannya, maka ia paling berhak mengambilnya. Dalam diskusi dengan Profesor Charlotte siang itu, Fahri banyak mengambil hikmah yang sangat berharga. Dari Profesor Charlotte ia bisa belajar tentang kekuatan fokus.

"Sejak masih remaja, ketika teman-temanku lebih suka belajar menyanyi dan menari, aku tidak. Aku tidak ikut-ikutan mereka. Aku sudah punya cita-cita yang jelas. Kukatakan pada diriku, aku harus jadi profesor di The University of Edinburgh. Aku mulai belajar bahasa asing dengan serius. Salah satu teman sekolahku ketika itu berasal dari Irak. Dia gadis yang cantik dan baik. Ayahnya pengajar di Baghdad University sedang menyelesaikan Ph.D. bidang Kimia di The University of Edinburgh. Aku belajar bahasa Arab darinya. Aku belajar cerita seribu satu malam dengan bahasa Arab darinya. Sejak itu saya tertarik dengan dunia Arab. Dan aku fokus mendalaminya. Kini keinginan saya menjadi kenyataan. Kau lihat Fahri, aku sudah jadi Profesor di The University of Edinburgh."

Hampir dua jam setengah Fahri dan Profesor Charlotte berdiskusi dan

berbincang di restoran Lebanon itu. Fahri pamit ketika Paman Hulusi memberitahu telah menunggu di Edinburgh Central Mosque. Fahri melangkah meninggalkan restoran itu dengan hati gerimis penuh harap, "Alangkah bahagianya jika orang sebaik Profesor Charlotte itu mendapatkan hidayah. Profesor Charlotte itu secara gaya hidup, sesungguhnya ia boleh dikata sudah seorang muslimah, kurangnya hanya satu saja, yaitu bersyahadat."

Malam mengelus Musselburgh. Semilir angis sejuk berhembus mengibarkan tirai jendela kamar Fahri yang sengaja dibuka. Sementara Fahri sedang menangis dalam sujudnya. Malam itu Fahri mendoakan semua orang yang ia kenal baik yang bukan muslim agar mendapatkan hidayah dan kebaikan. Ia sebut nama mereka satu persatu. Yang pertama ia sebut adalah Profesor Charlote, lalu Nyonya Suzan, Nenek Catarina, Brenda, Keira dan keluarganya, Prof Ted Stevens, Ju Se, dan lain sebagainya.

Dulu, Umar bin Khattab masuk Islam karena doa Rasulullah Saw. Dan tidak sedikit sahabat Nabi yang masuk Islam karena doa Rasulullah Saw. Ia merasa tidak punya daya dan kekuatan apa-apa untuk mendakwahi mereka. Dalam ketidakberdayaannya, ia hanya bisa berdoa kepada Allah agar Allah menurunkan hidayahnya kepada orang-orang yang ia kenal itu. Semoga itu bisa menjadi jawaban jika kelak ia ditanya oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan apa saja yang telah ia lakukan di jalan dakwah. Ia telah mendoakan mereka.

Fahri berdoa dengan sungguh-sungguh. Ia berdoa dengan sepenuh jiwa dan cinta. Air matanya meleleh membasahi tempat sujudnya.

"Allahummahdihim ya Allah, Allahumma nawwir qulubahum binuri hidayatika ya Allah. "

Sementara itu, di sebuah kamar di basement, Sabina juga tersungkur dalam sujudnya. Perempuan itu menangis kepada Allah. Ia mengadukan semua kesedihan dan kepiluan hatinya kepada pencipta-Nya. Ia meminta kepada Allah agar diberi kesabaran dan dijaga dalam semua langkah dan napasnya.

“Allahummahrusni bi ainikal latii la tanam waknufni bikanafikal ladzi la yurom. “

Angin semilir mendengar doa dua insan yang terisak dalam sujudnya itu.

Awan berarak menutupi rembulan. Awan itu bagai sekumpulan malaikat yang turun dari langit untuk mengamini doa-doa hamba Allah yang mengiba di penghujung malam.

26. CINTA YANG MURNI

Fahri agak terkejut melihat menu sarapan pagi yang dihidangkan oleh Sabina. Nasi goreng seafood dengan telur ceplok mata sapi. Lalapan berupa potongan mentimun dan potongan tomat yang segar dan rapi. Daging sapi goreng yang empuk seperti empal. Dan kerupuk udang yang digoreng dengan pas tidak ada yang gosong.

Untuk nasi goreng, Fahri merasa bumbunya cukup pas, hanya sedikit kurang pedas. Sedangkan daging sapi gorengnya nyaris tanpa bumbu. Hanya rasa asin yang terasa. Tetapi itu menurutnya sudah sangat istimewa. Dari mana Sabina bisa tahu cara membuat nasi goreng yang lumayan enak itu? Juga cara menggoreng kerupuk udang? Bagi orang Indonesia itu mudah, tapi bagi orang di luar Indonesia yang tidak terbiasa tentu tidak mudah. Perlu latihan dan pembiasaan sekian lama.

Fahri menikmati nasi goreng itu dengan sedikit penasaran.

Sementara Misbah dan Paman Hulusi makan dengan lahap dan penuh

semangat. Di dapur, Sabina tampak sedang menyiapkan teh panas. Sejurus kemudian Sabina sudah siap membawa nampan berisi tiga cangkir berisi teh panas yang uapnya masih mengepul. Dengan halus, perempuan bermuka buruk itu meletakkan teh itu di meja yang ada di hadapan Fahri, Misbah, dan Paman Hulusi. Ketika Sabina hendak kembali ke dapur, Fahri menahannya.

"Sebentar, Sabina, sarapan yang kau hidangkan pagi ini istimewa. Kau membuat nasi goreng seafood. Bumbunya boleh dikatakan pas."

"Alhamdulillah kalau bumbunya pas," jawab Sabina sambil menundukkan kepala.

"Dari mana kau belajar membuat nasi goreng khas Indonesia ini?"

"Dari Misbah."

Mendengar namanya disebut, Misbah langsung mendongakkan kepalanya.

"Benar, Bah, kau mengajari Sabina membuat nasi goreng?"

"Saya hanya memberitahu bumbunya dan cara membuatnya. Begitu saja dengan sekilas. Tidak mengajarinya dengan praktik. Berarti Sabina ini sangat berbakat memasak," jelas Misbah.

Fahri mengangguk.

"Kalau begitu, jika nanti Sabina sudah mendapatkan legalitas keberadaanya di sini, kita bisa membuat restoran baru yang khusus dan khas masakan Indonesia dan Malaysia. Jika cuma dijelaskan bumbunya dan cara membuatnya dengan sekilas saja bisa membuat makanan yang nyaris sama dengan orang Indonesia, pasti menu yang lain juga akan sama mudahnya."

"Benar sekali, Sabina sangat berbakat. Jujur saya sebenarnya agak kaget Sabina bisa membuat nasi goreng nyaris sempurna rasanya. Sangat lezat."

"Terima kasih atas pujiannya," lirih Sabina.

“Sabina, silakan kau nikmati sarapanmu juga.”

“Iya, iuan.”

Sabina melangkah ke dapur. Baru tiga langkah Paman Hulusi gantian memanggilnya,

“Sabina.”

“Iya,” Sabina membalikkan badan.

“Selesai sarapan, aku harap kau kemari. Aku ingin bicara padamu, biar semuanya jelas dan disaksikan oleh Hoca Fahri dan Misbah.”

Muka Sabina seketika berubah agak pucat. Hanya saja guratan buruk itu membuat perubahan itu tidak kentara. Jantung Sabina berdegup kencang. Tubuhnya gemetar. Sabina berusaha menguasai dirinya.

“Iya, Paman.”

Sabina membalikkan badan dan berjalan ke dapur. Di meja kecil yang ada di dapur, Sabina menikmati sarapan paginya, dengan menu yang sama. Hanya saja untuk minumnya ia lebih memilih lemon hangat. Tadi saat ia memasak nasi goreng itu dan sempat mencicipinya, nafsu makannya begitu menggelora. Apalagi ketika mendapat pujian dari Fahri dan Misbah, ia ingin segera menikmati nasi goreng buatannya itu. Namun, ketika Paman Hulusi memintanya untuk berbincang setelah sarapan, tiba-tiba nafsu makannya hilang seketika. Nasi goreng itu terasa hambar, dan minuman lemon hangat yang biasanya segar terasa pahit di tenggorokan.

Menit-menit berlalu, namun degup jantung dan rasa gemetar dalam diri Sabina tidak juga mau berlalu.

“Tampaknya ada hal yang serius yang mau Paman Hulusi bicarakan. Masalah apa, Paman?” Sabina mendengar suara Misbah bertanya kepada Paman

Hulusi. Tampaknya mereka sudah selesai sarapan.

“Seperti yang kemarin sudah saya sampaikan, saya ingin membangun hidup baru, saya ingin membangun rumah tangga di sisa umur saya. Saya ingin menikah lagi, biar jika nanti saya dipanggil Allah, saya dipanggil dalam keadaan menyempurnakan separuh agama, telah menikah lagi, punya istri. Dan saya telah meminang Sabina. Namun sampai pagi ini, Sabina belum memberi jawaban. Saya ingin mendengar jawabannya disaksikan oleh Hoca Fahri dan Misbah,” jawab Paman Hulusi.

Kata-kata itu didengar dengan sangat jelas oleh Sabina. Air mata Sabina tiba-tiba meleleh. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Ia merasa tidak mungkin menerima Paman Hulusi, namun berterus terang menolaknya juga berat rasanya.

“Sabina, kalau sudah selesai silakan kemari, Paman Hulusi sudah menunggu dan saya juga harus segera ke kampus,” ucap Fahri. Kata-kata Fahri tidak keras namun Sabina mendengarnya dengan jelas.

“Baik, Hoca.”

Sabina meninggalkan mejanya dan bergegas duduk di sofa kosong di hadapan Fahri.

“Silakan, Paman, dimulai.” Fahri menepuk pelan lengan Paman Hulusi yang duduk di samping kanannya.

“Iya, Hoca. Baiklah. Jadi begini, Sabina. Hari ini saya ingin mendengarkan jawabanmu. Dan jujur saja, saya sangat berharap jawabanmu menggembirakan saya dan semuanya. Hoca Fahri sangat mendukung jika saya menikahi dirimu, iya kan Hoca!”

“Iya,” lirih Fahri. Air mata Sabina meleleh.

“Jadi apa jawabannya, Sabina?”

Sabina tidak kuasa menahan isak tangisnya. Fahri sekilas menatap pipi Sabina yang basah oleh air mata. Paman Hulusi diam menunggu kata-kata yang akan keluar dari mulut Sabina. Paman Hulusi sangat yakin bahwa isak tangis Sabina adalah kebahagiaan. Tiba-tiba ada perasaan haru menyusup ke dalam hatinya, ia merasa haru bisa membuat Sabina sampai terisak menangis bahagia. Perempuan peminta-minta berwajah buruk dan berstatus ilegal serta gelandangan itu pasti sangat bahagia ada lelaki normal yang mau memperistrinya. Hati Sabina pasti sedang disesaki rasa bahagia sehingga ia sampai terisak-isak haru.

Sesaat yang terdengar hanya suara isak Sabina. Paman Hulusi, Fahri, dan Misbah, diam menunggu jawaban Sabina.

Suara isak tangis Sabina itu membuat Fahri berpikir, apakah semua perempuan memiliki isak tangis yang sama? Ia tidak tahu tangis Sabina itu karena sedih atau karena bahagia. Namun mendengar isak tangis perempuan, Fahri selalu iba dan luluh. Itu mungkin salah satu kelemahan terbesar dalam hidupnya.

Dulu, saat di Mesir, ia pernah menolong Noura karena tidak tega pada isak tangisnya di tengah malam. Dan itu menjadi awal drama mencekam dalam sejarah perjalanan hidupnya. Isak tangis Aisha-lah yang membuatnya luluh hingga mau menikahi Maria. Dan isak tangis Aisha jugalah yang mengisi banyak lembaran kenangan tak terlupakan dalam hidupnya.

Apakah semua perempuan memiliki isak tangis yang sama? Suara isak tangis Sabina yang serak itupun ia rasa ada miripnya dengan suara isak tangis Aisha. Atau malah mirip suara isak tangis Maria?

Sabina tampak berusaha menguasai dirinya. Ia mencoba memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. Dan yang pertama ia tatap justru wajah Fahri,

bukan Paman Hulusi. Sabina menyeka air matanya.

“Sebelum saya jawab, perkenankan saya bertanya kepada Hoca Fahri,” serak Sabina.

Fahri menegok melihat Paman Hulusi yang pada saat bersama menoleh kepadanya.

“Silakan,” Fahri menghela napas.

“Apakah Hoca Fahri ikhlas Paman Hulusi menikahi saya?”

“Maksudnya?”

“Apakah Hoca Fahri tidak bisa mencarikan perempuan lain yang lebih baik dari saya untuk Paman Hulusi?”

“Adalah hak Paman Hulusi sepenuhnya untuk memilih calon istrinya. Jika dia memilih kamu, maka itu pasti sudah dia pertimbangkan masak-masak. Dan pasti kau telah dianggap yang terbaik untuknya, karena itu kau dipilih.”

“Saya merasa, saya tidak pantas untuk Paman Hulusi. Apakah Hoca Fahri melihat saya pantas untuknya?”

“Selama iman dan akidahnya sama, saya rasa pantas-pantas saja,” jawab Fahri dengan suara pelan.

“Kalau begitu celakalah saya!” suara Sabina sedikit keras lalu terisak.

“Celaka bagaimana, Sabina? Apa maksudnya?” tanya Paman Hulusi penasaran.

“Sungguh celaka diriku ini. Diriku yang gelandangan ini, yang hina ini. Hendak diangkat derajatnya, namun diriku tak bisa melakukannya. Maafkan diriku yang hina ini, Paman. Aku tidak bisa menerimanya. Aku telah terikat pada sumpahku, bahwa aku tidak akan menikah lagi. Cukuplah menikah sekali saja dalam hidupku.”

“Dalam bahasa lebih jelasnya, kau menolak lamaranku? Kau menolak menikah denganku, begitu?” tanya Paman Hulusi dengan nada agak keras. Lelaki setengah baya itu mukanya memerah, ia tampak tersinggung.

“Mohon Paman bisa memahami yang aku sampaikan, aku terikat sumpah untuk tidak menikah lagi,” jawab Sabina dengan pandangan menunduk.

“Itu hanya alasan yang kau buat-buat saja!”

“Demi Allah, tidak, Paman. Aku sungguh telah bersumpah tidak akan menikah lagi!”

Fahri menghela napas, ia tampak memahami kekecewaan Paman Hulusi. Lelaki yang setia mengikutinya itu sudah sedemikian merendahkan diri untuk melamar seorang perempuan gelandangan bermuka buruk dengan niat yang mulia, tapi lamarannya ditolak. Fahri sangat berempati kepada Paman Hulusi.

“Sebentar, Sabina, dengarkan kata-kata saya baik-baik. Sumpahmu itu, boleh dikatakan, tidak pada tempatnya. Kau tidak perlu bersumpah untuk tidak menikah lagi. Menikah adalah sunnah para Nabi. Menikah itu baik, terpuji, dan halal. Tidak perlu menjauhi kebaikan. Kau bisa membatalkan sumpahmu itu. Apalagi, saya tahu persis, niat Paman Hulusi itu tulus dan murni. Dia ingin menikahimu semata-mata berharap ridha Allah. Bukan yang lain.”

Sabina mendengarkan kata-kata Fahri dengan dada bergemuruh. Ia ingin meledakkan kembali tangisnya, tapi ia tahan sekuat tenaga.

“Menasihati orang lain itu mudah, Hoca, tetapi mengamalkan pada diri sendiri tidak mudah. Kenapa Hoca tidak menikah lagi? Kalau Hoca katakan menikah itu baik, terpuji, dan halal. Dan tidak perlu menjauhi kebaikan. Kenapa Hoca tidak menikah lagi?”

Jawaban Sabina dengan suara serak bagai menusuk-nusuk dada Fahri.

Tiba-tiba ia merasa malu pada dirinya sendiri. Sungguh benar kata-kata Sabina itu, menasihati orang lain itu mudah tetapi mengamalkan pada diri sendiri tidak mudah.

Mulut Fahri seperti terkunci, ia tidak bisa mendebat kata-kata Sabina.

“Adalah hak saya untuk tidak menikah lagi. Saya bukan seorang gadis lagi, saya berhak menentukan nasib saya. Terserah saya mau menikah lagi atau tidak. Wali saya bahkan tidak punya hak memaksa saya sama sekali. Yang jelas, saya tidak anti-menikah, saya sudah pernah menikah, dan saya sudah merasa cukup. Tidak perlu saya menjelaskan panjang lebar kenapa saya tidak mau menikah lagi. Saya sangat menghormati Paman Hulusi. Saya sangat tahu, Paman Hulusi sudah sedemikian baik dan sedemikian rendah hatinya sampai berkenan melamar perempuan gembel seperti saya. Tapi mohon dimaafkan kelancangan saya menolak lamaran Paman Hulusi. Sekali lagi, mohon maafkan saya.”

“Perempuan sombong! Tidak tahu diri!” sahut Paman Hulusi sambil bangkit dan bergegas meninggalkan ruangan itu. Paman Hulusi tampak kecewa dan emosi.

Misbah bangkit hendak mengejar Paman Hulusi, tapi Fahri memberi isyarat agar membiarkan Paman Hulusi pergi. Fahri kembali menghela napas.

“Kau pasti tahu, Sabina, Paman Hulusi sangat kecewa. Sebenarnya aku juga kecewa. Tapi dalam hal ini tidak ada paksaan. Dalam beragama saja tidak ada paksaan, apalagi dalam pernikahan. Kau boleh bersikap dengan sangat merdeka. Kalau kau bisa mengubah pendirianmu dan bisa menerima Paman Hulusi, aku akan sangat lega. Adapun sumpah itu, bisa kau bayar dengan kafarat.”

“Maafkan saya telah mengecewakan semuanya. Tapi saya tidak bisa

mengubah pendirian saya. Maafkan saya."

"Silakan kau tinggalkan tempat ini dan kembali ke kamarmu!" ucap Fahri sambil memejamkan mata.

"Iya, Hoca. Sekali lagi maafkan saya."

Sabina beranjak pergi menuju kamarnya di basement. Sampai di kamarnya, Sabina mengunci pintu kamarnya lalu membenamkan wajah ke bantalnya. Perempuan berwajah buruk itu menangis terisak-isak. Entah kenapa, semua kata-kata Fahri membuat hatinya terasa perih, sakit, dan kecewa. Ia tidak bisa menjelaskan kepada siapa pun kenapa itu sangat menyakitinya.

Semua rasa sakit itu muncul begitu saja ketika gelora kemurnian cinta tidak mendapatkan wadah untuk menjelaskannya. Gelora itu menyesak dan hampir-hampir meledakkan jiwanya. Tidak ada yang salah, dia sendiri yang salah. Dan ia sangat mengetahui hal itu. Dan itulah yang membuatnya semakin merasa sakit dan perih.

Sudah tiga hari Sabina pergi. Perempuan itu hanya meninggalkan sepucuk surat untuk Fahri, bahwa kepergiannya adalah yang terbaik untuk semuanya. Dan ia minta agar tidak dicari. Paman Hulusi seperti menyukai Sabina pergi. Sejak lamarannya ditolak, lelaki setengah baya itu memang bersikap ketus kepada Sabina. Fahri beberapa kali mengingatkan agar Paman Hulusi berlapang dada. Tetapi harga diri Paman Hulusi seperti tercabik-cabik oleh penolakan itu.

Dalam surat itu, Sabina mengucapkan terima kasih kepada Fahri dan Paman Hulusi, sekaligus meminta maaf atas segala khilaf. Sabina secara khusus mengatakan bahwa ia sama sekali tidak bermaksud merendahkan Paman Hulusi.

Awalnya Fahri merasa kepergian Sabina bukanlah sebuah masalah. Ia merasa kalau memang itu jalan yang dipilih Sabina, mau apa lagi. Sabina

memiliki kebebasan penuh memilih jalan hidupnya. Yang penting ia telah berusaha menolong muslimah itu sebaik yang ia mampu. Termasuk mengusahakan agar muslimah itu mendapatkan legalitas atas keberadaannya di Kota Edinburgh itu. Semua proses telah dijalani, tinggal ambil sidik jari dan sedikit wawancara, ternyata kedua tangan perempuan itu terbakar. Dan sekarang, ketika sudah sembuh, ia malah pergi.

Awalnya memang biasa dan tidak ada masalah. Namun, ketika dua hari ini Nenek Catarina terus menanyakan Sabina, maka ia merasa keberadaan Sabina sangat diperlukan, khususnya oleh Nenek Catarina. Sejak ia memercayakan Sabina agar merawat dan memenuhi segala keperluan Nenek Catarina, maka sejak itu pula sang nenek merasa mendapatkan teman setia dan baik. Sang nenek bahkan menganggap Sabina seperti anak perempuannya sendiri.

“Aku mendapatkan teman yang baik dan halus budi pada diri Sabina. Kenapa ia tega pergi meninggalkan diriku? Apa ia sudah tidak peduli lagi padaku? Kenapa ia juga tidak pamit padaku?” tanya Nenek Catarina ketika dikunjungi Fahri sore itu.

“Saya tidak bisa memaksanya terus tinggal di sini, Nek. Biarkan Sabina memilih jalan hidupnya,” jawab Fahri.

“Aku merasa usiaku tinggal seujung kuku. Tak lama lagi aku akan mati. Dan aku sedikit merasa bahagia ketika di ujung senja usiaku, aku bisa hidup tenteram karena kebaikanmu, Fahri. Kau begitu perhatian kepadaku melebihi anak angkatku yang aku pelihara sejak kecil. Aku tahu, Sabina datang dan menemaniku karena arahanmu. Tetapi kau juga harus tahu bahwa Sabina begitu tulus memerhatikanku. Ia memperlakukanku dengan penuh ketulusan. Aku benar-benar memiliki seorang teman yang enak diajak bicara. Kini temanku itu

pergi."

"Apa aku tidak enak diajak bicara, Nek?"

"Tentu saja kau enak diajak bicara. Tetapi ada hal-hal yang lebih nyaman dibicarakan dengan sesama kaum perempuan. Dan aku mendapatkan tempat yang aman dan nyaman untuk diajak bicara, yaitu Sabina. Dan apakah kau tahu, Fahri, walaupun dia seorang gelandangan, tapi aku merasa dia perempuan yang sangat cerdas. Cerdas dan sesungguhnya penyayang. Hanya saja aku merasa dia menghadapi sebuah peristiwa dalam kehidupannya yang tidak mudah. Berkalikali aku mencoba menanyakan kenapa ia sampai seperti itu wajahnya, ia hanya menjawab, sudah begitu takdirnya dan tidak perlu diceritakan. Kalau boleh aku minta kepadamu, dan aku sudah terlalu banyak meminta kepadamu, tolong carilah Sabina dan ajaklah pulang kembali ke rumahmu. Perempuan yang ramah dan penyayang seperti dia akan membawa banyak keberuntungan. Tolonglah, aku ingin temanku kembali."

Fahri menghela napas. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

Sesungguhnya ia setuju saja untuk mencari Sabina dan memintanya kembali ke Stoneyhill Grove. Namun, apakah Sabina mau? Jelas sekali dalam surat yang ditulis dengan bahasa Inggris halus itu Sabina meminta agar tidak dicari.

"Kau tahu Fahri, Sabina sering bisa membuatku tersenyum dan tertawa. Aku ingin banyak tersenyum dan tertawa di ujung usiaku ini. Tolonglah, Fahri!"

"Saya akan mencoba, Nek. Tapi saya tidak bisa menjanjikan akan membawa Sabina kembali. Sebab dia sesungguhnya sudah berpesan agar tidak dicari."

"Cobalah temukan dia, dan mintalah. Aku yakin, ia tidak akan menolak

permintaan orang sebaik dirimu. Asal kau memintanya dengan sungguhsungguh.”

“Aku akan mencobanya, Nek.”

“Terima kasih, Fahri, semoga Elohim memberkahimu. Ameen.”

Fahri mengamini dalam hati doa Nenek Catarina, ia memohon agar Allah merahmatinya dan merahmati semua umat Muhammad Saw., dan memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia yang belum mendapatkan petunjuk.

Tentu saja, Paman Hulusi kurang senang Fahri mengajak dan memintanya mencari Sabina. Dengan penuh kesabaran, Fahri menjelaskan kepada Paman Hulusi agar tidak kehilangan keikhlasan dalam kondisi apa pun.

“Terkadang, apa yang tidak kita sukai bisa jadi itu justru baik bagi kita, Paman. Dan apa yang kita sukai, bisa jadi tidak baik. Penolakan Sabina, membuat Paman tidak suka, bisa jadi itu yang terbaik bagi Paman. Jika Paman bersabar, tapi saya doakan Paman akan dapat yang lebih baik dari Sabina. Paman sudah tua, jangan bersikap seperti anak remaja yang sentimentil dan emosional begitu. Ayolah, Paman! Jadilah Paman Hulusi yang beberapa waktu yang lalu sudah sampai tingkatan orang dewasa yang matang! Jujur, aku suka pada Paman Hulusi yang matang itu.”

Kata-kata Fahri itu seperti menyentil kesadaran Paman Hulusi. Ada debar kebahagiaan ketika Fahri memujinya bahwa beberapa waktu yang lalu ia sampai pada tingkatan orang dewasa yang matang. Ia suka pujian majikan yang sangat dihormatinya itu. Baru kali itu ia mendengar dipuji sebagai orang dewasa yang matang. Manusia mana yang tidak suka dipuji dengan penuh tulus? Kata-kata Fahri itu sekaligus mengingatkan sikapnya yang kekanak-kanakan.

“Kalau memang itu yang terbaik untuk semua, baiklah Hoca, mari kita cari Sabina,” gumam Paman Hulusi.

“Nanti setelah shalat Maghrib, kita jemput Misbah di kampusnya, lalu
sama-sama mencari Sabina.” “Baik, Hoca.”

Malam itu, seluruh penjuru Edinburgh ditapisi, tempat-tempat yang
diperkirakan Sabina dikunjungi dilihat dengan saksama. Namun hasilnya nihil.
Sampai jam dua malam mereka mencari Sabina, namun tidak juga ditemukan.

“Apa mungkin Sabina telah pergi meninggalkan Edinburgh?” tanya
Misbah.

“Mungkin saja. Apalagi ia ada biaya untuk itu. Ia punya sedikit tabungan
dari gaji yang aku berikan padanya tiap bulan,” jawab Fahri.

“Kalau itu yang terjadi, maka pencarian kita untuk menemukan Sabina
tidak lagi mudah. Kita tidak tahu ke mana dia pergi. Jika ia pergi ke Glasgow
saja, kita tidak mungkin menemukan Sabina di kota yang cukup besar itu.
Apalagi jika ia pergi ke Manchester, Birmigham, atau London,” sahut Misbah.

“Malam ini kita cukupkan sampai di sini pencarian kita. Besok kalau ada
waktu, kita lanjutkan. Jika nanti di Edinburgh tidak kita temukan, maka kita coba
ke Glasgow. Yang penting, kita ikhtiar. Kalau Allah mau mempertemukan lagi
dengannya, bukanlah hal yang susah,” Fahri menghela napas.

“Apakah kita perlu lapor polisi untuk menemukan Sabina?” Paman Hulusi
tampaknya sudah tidak lagi mengingat penolakan Sabina.

“Sementara tidak perlu, Paman. Mari kita pulang, nanti Shubuh keburu
datang.”

Mereka melangkah menyusuri jalanan Waverley Bridge, menuju parkiran
Stasiun Waverley, tempat mobil Fahri terparkir. Sampai di rumah, Fahri tidak
tidur, ia memilih menunggu waktu Shubuh tiba. Ia khawatir jika tertidur akan
kehilangan shalat Shubuh tepat pada waktunya.

Pagi itu, Fahri shalat Shubuh berjamaah di rumah bersama Misbah dan Paman Hulusi. Dan entah bagaimana, nama Sabina tersebut begitu saja dalam doa Fahri ketika sedang sujud. Fahri sempat mendoakan agar Sabina dijaga Allah dan dikembalikan lagi ke Stoneyhill Grove.

Ternyata yang merasa kehilangan atas kepergian Sabina tidak hanya Nenek Catarina saja. Brenda dan Nyonya Janet ternyata juga merasa kehilangan. Brenda mengatakan bahwa Sabina telah menjadi teman berbincangnya akhirakhir ini. Ia dan Sabina bergantian mengurus dan memerhatikan Nenek Catarina.

“Jika saya tidak ada kerjaan, saya biasanya datang menemui Sabina. Lalu saya akan larut dalam pembicaraan panjang ke mana-mana. Itu biasanya jika kalian bertiga tidak ada di rumah. Saya masih penasaran dengan masa lalu Sabina. Sesungguhnya dia itu dulu kerjaannya apa? Sebab ia bisa nyambung banyak hal jika diajak bicara. Ia juga kelihatan seperti menguasai psikologi komunikasi. Banyak masalah komunikasi saya yang buruk dengan teman-teman sekantor, lalu jadi baik setelah saya cerita kepada Sabina dan ia memberi beberapa saran ringan. Saya benar-benar kehilangan teman berdiskusi yang tidak berjarak,” cerita Brenda kepada Fahri, Paman Hulusi dan Misbah.

“Sabina memiliki kepercayaan diri luar biasa. Meskipun tampaknya ia seorang gelandangan, tetapi ia bukan jenis orang yang inferior. Saya tahu itu. Keteguhan imannya akan adanya Tuhan yang menyertainya setiap saat, luar biasa kuatnya. Ia pernah bilang kepada saya bahwa tinggal di rumah yang sangat mewah, tinggal di hotel berbintang, tinggal di rumah reot, tinggal di emperan toko tanpa rumah, bahkan tinggal di dalam penjara, itu semua rasanya sama jika di dalam dada ada Tuhan. Yang memiliki Tuhan dan disertai Tuhan ia akan terus merasa bahagia,” kata Nyonya Janet, ibunda Keira.

“Tak ada cemas, tak ada khawatir tak ada rasa takut. Apa yang perlu ditakuti jika yang menemaninya setiap saat adalah Tuhan? Adakah yang lebih setia dari Tuhan? Adakah yang lebih bisa memberikan rasa aman dari Tuhan?” tutur Nyonya Janet.

“Sejak bertemu Sabina, saya semakin tenang menghadapi hidup ini. Beberapa bulan berteman dengan Sabina, saya rasakan manfaatnya lebih banyak daripada pergaulan saya bertahun-tahun dengan teman sesama orang Skotlandia selama ini. Sabina seperti mendorong diriku lebih dekat kepada Tuhan. Perempuan sebaik itu tidak layak jadi gelandangan. Ia layak hidup mulia seperti para biarawati atau apalah namanya kalau di dalam Islam,” lanjut Nyonya Janet.

Tak ayal, pencarian keberadaan Sabina kini melibatkan Brenda dan Nyonya Janet yang dibantu anaknya, Jason. Para tetangga yang lain di kompleks Stoneyhill Grove juga membantu mencari Sabina. Mereka telah diberi pesan untuk tidak lapor kepada polisi. Dua hari penuh Fahri mencari Sabina dengan menyusuri lorong-lorong Kota Edinburgh secara lebih detail dan tapis. Namun hasilnya nihil. Demikian juga hasil pencarian Brenda, Nyonya Janet dan para tetangga.

Sore itu, Fahri duduk di kafe Italiano di jalur The Royal Mile, alunan bagpipes mengalunkan lagu kesedihan. Fahri menyeruput cappucino-nya. Paman Hulusi dan Misbah juga. Masing-masing asyik dengan gelas minumannya dan saling diam. Fahri tidak tahu lagi harus ke mana mencari Sabina.

Fahri menghela napas, sedetik kemudian ponselnya berdering. Ia angkat dari Profesor Charlotte yang memberitahukan bahwa besok adalah debat terbuka tentang amalek dengan dua pemuka Yahudi di Kota Edinburgh. Tempatnya dipindah ke auditorium Fakulty of Divinity. Fahri terhenyak. Untung Profesor

Charlotte meneleponnya. Jika tidak, mungkin saja ia lupa bahwa besok adalah hari H debat terbuka. Kesibukan mencari Sabina telah menyita begitu besar waktu dan tenaganya.

Sejurus kemudian ponsel Fahri kembali berdering. Kali ini dari Nyonya Suzan yang sedang berada di Italia. Nyonya Suzan dan Madam Varenka sedang mengawal Keira dan Hulya yang tengah berkompetisi di Italia.

"Puji Tuhan, Keira dan Hulya masuk final. Besok mereka berdua akan tampil di final. Doakan keduanya bisa masuk tiga terbaik dunia."

Nada suara Nyonya Suzan begitu bahagia dan optimis. Fahri senang mendengar kabar itu. Seketika itu juga ia panjatkan doa agar Keira dan Hulya diberi tempat yang paling baik menurut Allah SWT. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa Hulya juga masuk final. Hulya yang ikut berangkat demi menemani Keira, ternyata bisa masuk final. Terlintas sekelebat bayangan Hulya memainkan biola di suatu senja di Stirling itu. Beberapa gesturnya mirip Aisha. Hulya mau tidak mau selalu mengingatkannya kepada Aisha. Apalagi saat ini biola yang dipakai Hulya untuk bertanding di Italia adalah milik Aisha.

Fahri kembali menyeruput cappucino-nya.

Ponselnya berdering untuk ketiga kalinya. Kali ini dari Brenda.

"Kau ada di mana, Fahri?"

"Di Royal Miles. Ada apa, Brenda?"

"Cepat pulang ke Stoneyhill Grove. Nenek Catarina sakit. Ia aku temukan pingsan di beranda rumahnya. Sekarang ini aku masih di rumahnya. Cepat ke sini, ia harus dibawa ke rumah sakit!"

"Panggil saja ambulan! Kita ketemu di rumah sakit."

"Tidak! Aku lebih nyaman jika kita bawa dia bersama ke rumah sakit."

“Aku khawatir dia ada apa-apa yang perlu penanganan dokter segera. Sudahlah cepat panggil ambulan!”

“Karena itu kau jangan banyak bicara, cepat pulang dan kita bawa Nenek Catarina ke rumah sakit!”

Fahri langsung mengajak Misbah dan Paman Hulusi untuk pulang. Dalam perjalanan, Fahri berpikir, kenapa Brenda harus menunggu dirinya. Biasanya orang bule berpikir praktis. Mestinya Brenda langsung memanggil gawat darurat untuk membawa Nenek Catarina mendapatkan pertolongan medis. Kenapa malah menelepon dirinya?

Ia hanya merasa menolong Nenek Catarina yang Yahudi itu seperti menolong neneknya atau bahkan ibunya sendiri. Sama-sama orang tua yang harus dihormati dan ditolong. Niatnya ibadah kepada Allah, semoga Allah menerimanya.

27. DENYAR-DENYAR KERINDUAN

Dengan sigap Fahri melarikan Nenek Catarina ke Musselburgh Primary Care Centre, sebuah rumah sakit cukup besar yang terletak di Inverest Road. Nenek Catarina yang masih pingsan itu langsung mendapatkan tindakan medis dengan sangat cepat. Nenek Catarina masuk ke kamar gawat darurat. Fahri, Paman Hulusi, Misbah dan Brenda menunggu di ruang tunggu.

“Sebelum pingsan kelihatannya Nenek Catarina sempat muntah-muntah,” gumam Brenda dengan wajah cemas.

“Apa mungkin keracunan?” sahut Fahri dengan wajah menunduk.

“Entahlah, tapi makanan yang kalian kirim juga sup hangat yang aku berikan kepada Nenek Catarina kulihat masih utuh, belum disentuhnya sama sekali.”

“Kenapa tidak disentuhnya ya? Apa tidak enak?”

“Entahlah.”

“Kita doakan, Nenek Catarina selamat,” ujar Fahri.

Nenek Catarina sudah tua, jalannya juga sudah susah. Meskipun demikian, Fahri tetap mendoakan agar Nenek Catarina selamat dan dapat disembuhkan.

“Amin,” lirih Brenda, Misbah, dan Paman Hulusi.

Satu jam kemudian seorang dokter perempuan dengan muka tersenyum datang menghampiri Fahri.

“Tuan Fahri, Anda membawa nenek itu kemari tepat pada waktunya. Terlambat sepuluh menit saja mungkin nyawanya tidak tertolong. Sekarang dia sudah melewati masa kritis,” jelas dokter itu.

Fahri mengucapkan hamdalah dalam hati.

“Sebenarnya Nenek Catarina sakit apa, Dokter, kalau boleh tahu? Nona Brenda menemukan dia pingsan di rumahnya.”

“Nenek Catarina mengalami dehidrasi akut. Sangat akut. Jika terlambat mendapatkan perawatan medis, nyawanya bisa melayang. Dehidrasi dua persen menyebabkan seseorang merasa lelah, lemas, mulut kering, kulit memerah. Kalau dehidrasi sampai lima persen jantung akan berdetak kencang, otot kram dan kesemutan. Pada dehidrasi 10 persen orang bisa kejang, muntah-muntah, dan bisa pingsan.”

Brenda dan Fahri mendengarkan penjelasan dokter itu dengan saksama.

Fahri sungguh sangat penasaran, bagaimana mungkin Nenek Catarina bisa kekurangan cairan. Rasanya sebagai tetangga ia sudah berusaha memerhatikan betul tetangganya itu. Makanan dan minuman untuk pagi dan sore selalu ia perhatikan. Bagaimana mungkin Nenek Catarina bisa terkena dehidrasi akut

yang mengancam nyawanya?

"Jadi nenek itu tidak perlu dikhawatirkan lagi kondisinya. Ia akan mendapatkan perawatan terbaik."

"Terima kasih, Dokter."

Dokter itu lalu berjalan keluar gedung Musselburgh Primary Care Centre.

Fahri masih merenung apa sesungguhnya yang terjadi pada Nenek Catarina? Diam-diam ia merasa berdosa, tetangga depan rumahnya sampai dehidrasi sedemikian akut, bagaimana jika kelak ditanya oleh Allah di hari akhir. Kenapa ia tidak memerhatikan nenek tua yang tidak berdaya itu? Fahri menarik napas sambil istighfar dalam hati minta ampunan kepada Allah jika ia masih kurang baik dalam memperlakukan tetangganya.

"Brenda, apakah kamu tahu kira-kira kenapa Nenek Catarina terkena dehidrasi?"

"Saya tidak tahu pasti. Yang jelas, seperti yang saya lihat, sup yang saya kirim dan makanan yang kalian kirim juga tidak disentuh sama sekali. Kalau air, sama sekali tidak kekurangan. Kran di rumah itu mengalirkan air yang langsung bisa diminum, sama seperti rumah-rumah lainnya di Musselburgh ini. Nenek Catarina tampaknya kehilangan selera makan," jelas Brenda.

"Sejak kapan kira-kira?"

"Mungkin sejak Sabina pergi. Nenek Catarina tampak begitu terhibur dengan kehadiran Sabina. Bahkan sering aku lihat Sabina menyuapi Nenek Catarina makan. Nenek itu merasa punya teman yang baik dan tulus sehingga ia bersemangat untuk hidup. Kepergian Sabina, entah kenapa, seperti memukul Nenek Catarina. Ia tidak bergairah makan dan minum sampai dehidrasi akut. Saya khawatir kalau ..."

“Kalau apa, Brenda?”

“Kalau Nenek Catarina sudah tidak punya semangat hidup lagi.

“Jangan bicara begitu. Semoga kekhawatiranmu tidak terjadi. “

Fahri kembali menghela napas. Misbah tiba-tiba buka suara, “Sungguh saya tidak menduga, perempuan seperti Sabina bisa sedemikian mengesankan di hati Nenek Catarina. Sungguh tidak terduga.”

“Dan kau tidak menduga bahwa Sabina juga mengesan di hatiku, tidak hanya bagi Nenek Catarina. Jika dilihat wajahnya Sabina tidak menarik. Suaranya serak kurang enak didengar. Tapi jika sudah dekat dengannya, jika pagar-pagar pembatas telah tersingkirkan, maka Sabina adalah ketulusan, kepolosan, kebaikan, dan kesetiaan. Dia tempat yang nyaman untuk berbagi. Dia pendengar yang baik, sekaligus pemberi nasihat yang baik. Orang yang kesepian seperti Nenek Catarina pasti sangat beruntung punya teman sesabar Sabina.”

Fahri tidak percaya bahwa kepergian Sabina sampai membuat Nenek Catarina sakit. Mungkin saja kepergian Sabina membuat Nenek Catarina tidak nyaman, tapi ia berharap sakitnya Nenek Catarina bukan karena kepergian Sabina. Ia menunggu sampai Nenek Catarina sadar sepenuhnya dan diperbolehkan diajak bicara. Ia ingin tahu apa sesungguhnya yang terjadi.

Setelah dua jam menunggu, seorang perawat memberi tahu bahwa Nenek Catarina sudah bisa dijenguk dan diajak berbicara. Hanya dua orang yang dibolehkan memasuki kamar di mana Nenek Catarina dirawat. Fahri mengajak Brenda untuk menjenguk.

“Tolong nenek itu dihibur. Tampaknya ia sedang sedih sekali. Sejak ia sadar apa yang terjadi, ia terus menangis,” kata perawat.

Fahri mengangguk dan melangkah ke kamar di mana Nenek Catarina

dirawat, diikuti Brenda. Dengan peian dan hati-hati Fahri membuka pintu.

Nenek Catarina terbaring di atas kasur. Kedua matanya menyorot lurus memandang langit-langit kamar itu. Air mata masih membekas di kedua pipinya. Cairan infus mengalir lewat tangan kirinya. Nenek Catarina tampak pucat, namun kondisinya lebih segar dibandingkan saat pingsan.

Fahri melangkah pelan mendekat diikuti Brenda.

“Hei Nenek yang baik, apa kabar?” sapa Fahri pelan ketika sudah berada tepat di samping ranjang Nenek Catarina. Fahri menyungging senyum. Nenek Catarina tersadar mendengar sapaan Fahri. Ia menoleh ke arah Fahri. Dengan tangan kanannya yang telah keriput, ia menyeka air matanya. Melihat Fahri tersenyum, Nenek Catarina berusaha tersenyum.

“Ah kau, Fahri.”

“Iya, ini bersama Brenda. Di luar sana ada Paman Hulusi dan Misbah.”

Nenek Catarina memandang Fahri, ia tidak kuasa menahan air matanya. Nenek itu terisak. Fahri agak sedikit bingung harus bersikap bagaimana.

“Ada apa, Nek. Apa ada sikap saya yang salah? Kenapa Nenek menangis?”

Nenek Catarina menggelengkan kepala sambil terisak. Tangan kanannya menarik tangan Fahri. Brenda hanya diam dan melihat dengan saksama. Fahri mendekat dan membiarkan tangan kanannya dipegang Nenek Catarina lalu diciumi oleh nenek Yahudi itu sambil menangis.

“Aku terharu, kau baik sekali, kalian semua tetangga-tetangga yang baik dan perhatian. Perawat sudah cerita kalau saja aku terlambat dibawa ke sini beberapa menit, maka nyawaku mungkin tak tertolong lagi.”

“Dalam hal ini Nenek harus sungguh-sungguh berterima kasih pada

Brenda. Dialah yang menemukan nenek pingsan dan memaksa saya pulang untuk membawa nenek kemari."

"Terima kasih Brenda."

"Yang penting, nenek selamat dan semoga segera pulih kembali. Tapi kenapa nenek tampak sedih."

Nenek Catarina menutup kedua matanya seraya melepaskan pegangannya pada tangan Fahri. Pelan-pelan isak tangisnya mereda tapi air matanya terus meleleh keluar.

"Ada banyak hal yang membuatku sedih ketika aku bangun di tempat ini dan aku menyadari apa yang terjadi."

"Berapa kali saya bilang ke nenek, agar nenek tidak banyak mikir macammacam. Nikmatilah masa tua nenek. Nikmati anugerah hidup dari Tuhan ini. Kalau ada apa-apa nenek bilang ke saya, saya akan bantu semampunya. Saya tetangga paling dekat nenek. Nenek boleh anggap saya teman, boleh anggap saya keluarga, bahkan anak kalau mau. Setiap melihat nenek, saya seperti melihat nenek saya sendiri. Jadi nenek jangan sedih."

"Terima kasih, Fahri. Kalau suatu ketika nanti aku mati dan berjumpa dengan Tuhan, aku akan meminta kepada Tuhan agar kau diberi segala kebaikan dan disayang Tuhan. Aku sudah berusaha tidak mikir yang tidak perlu. Tapi begitu bangun di ruangan ini dengan selang infus tertancap di tangan kiri, pikiran yang mengantarkan kepada kesedihan itu datang begitu saja."

"Apa itu, Nek. Mungkin kami bisa meringankan kesedihan nenek?"

"Jujur aku sedih meratapi nasib diriku. Di penghujung usiaku, aku tidak punya keluarga yang menyayangiku. Anak angkatku sedemikian tega. Aku dalam kondisi sakit tidak ada keluarga di dekatku. Ini sungguh mengenaskan dan

menyedihkan. Beruntung Tuhan Maha Baik, Dia kirim malaikat-malaikat seperti kalian sebagai pengganti keluargaku. Ketika aku ingat kebaikanmu Fahri, termasuk kebaikanmu mengantarkan aku ke sini. Aku tahu kau punya kesibukan bermacam-macam, tapi kau tetap memedulikan aku, yang sesungguhnya bukan siapa-siapamu. Juga bukan satu bangsa dan satu agama denganmu. Tapi kau begitu peduli. Padahal semestinya kau boleh dendam kepadaku. Tapi kau tidak dendam, kau begitu baik. Aku percaya kalau kau menganggap aku seperti nenek atau ibumu sendiri. Aku percaya itu. Ini membuatku haru bercampur sedih."

"Nenek bilang semestinya aku boleh dendam pada nenek. Dendam apa, Nek? Saya tidak ngerti maksudnya?"

"Aku dapat cerita banyak dari Sabina. Katanya Sabina dapat cerita dari Paman Hulusi. Sabina cerita, istrimu itu hilang saat berkunjung ke Palestina bersama temannya seorang wartawan. Dan wartawan itu sudah ditemukan dalam kondisi mati mengenaskan di daratan Israel. Mati dibunuh tentara Israel dengan sadis. Dan istrimu hilang tak tentu rimbanya, mungkin juga mengalami nasib yang sama dengan temannya si wartawan itu. Sabina bercerita dengan sangat logis bahwa pelaku kejahatan itu orang Israel yang tak lain Zionis Yahudi."

"Anak angkatku sendiri itu juga tentara Zionis Yahudi. Dan kau tahu itu. Semestinya kau boleh dendam kepada nenek Yahudi tua yang mengasuh dan membesarkan anak angkat tentara Zionis. Bahkan setiap hari aku terus berdoa agar negara Israel jaya di atas muka bumi ini. Semestinya kau boleh dendam kepadaku, tapi itu tidak kau lakukan. Kau memperlakukanku seolah-olah kau tidak memandang sama sekali aku ada hubungan dengan bangsa Yahudi seluruh dunia. Ini yang membuat aku tambah sedih. Sedih meratapi diriku sendiri. Kenapa aku harus mendapatkan curahan kebaikan darimu, orang Islam."

“Jadi apa yang saya lakukan selama ini malah membuat nenek sedih? Terus saya harus bagaimana agar nenek bahagia?” kata Fahri.

Nenek Catarina terisak-isak. Nenek itu kembali meraih tangan Fahri dan menciuminya. Tangan itu basah oleh air mata nenek Yahudi itu.

“Ini sudah takdir Tuhan. Apa yang kau lakukan sudah benar. Kau baik. Bahkan kalau aku jadi kau, aku mungkin tidak bisa melakukan seperti yang kau lakukan. Aku sedih karena mengingat diriku. Seharusnya yang melakukan semua ini adalah anak-anakku yang dulu kurawat dan aku besarkan. Tapi sudahlah. Sekali lagi itu sudah takdir. Kesedihanku yang kedua adalah kesedihan yang berlapis-lapis yang hanya bisa dirasakan oleh orang Yahudi.”

“Kesedihan apa itu, Nek?” tanya Brenda.

“Hari ini memang hari sedih bagi kami orang-orang Yahudi. Jadi selain kesedihan-kesedihan yang muncul dari dalam diriku sendiri, ada kesedihan yang memang harus aku rasakan hari ini sebagai Yahudi yang taat.”

Mendengar hal itu Fahri langsung berpikir, hari apakah yang dimaksud Nenek Catarina itu? Referensi yang ia baca tentang perbandingan agama langsung berputar dalam otaknya. Dengan cepat Fahri menemukannya.

“Tisha B’Av, maksud Nenek?”

“Benar sekali. Bagaimana kau bisa tahu, Fahri?”

“Nenek lupa ya, saya pengajar di The University of Edinburgh. Saya pernah mempelajari ajaran agama Yahudi, dulu, dalam mata kuliah perbandingan agama. Jadi saya tahu.”

“Ya, dan kau tahu kan arti Tisha B’Av bagi orang Yahudi?”

“Ya, saya tahu, dalam keyakinan orang Yahudi itu adalah hari bagi umat Yahudi untuk berpuasa meratapi tragedi yang menimpa mereka. Utamanya

adalah meratapi tragedi kehancuran Sinagog Suci umat Yahudi di Yerusalem dan bencana-bencana lain yang menimpa mereka. Pada hari Tisha B'Av orang Yahudi wajib berpuasa. Itu salah satu puasa wajib selain Yom Kippur."

"Iya, yang kau sampaikan benar. Begitulah keyakinan kami. Ini adalah hari ke-9 bulan Av, bulan kelima dalam hitungan kami. Kami wajib berpuasa."

"Karena memaksakan puasa itulah nenek sampai terkena dehidrasi berat."

"Tahun lalu, meskipun lemas aku masih kuat. Tahun ini ternyata sampai terjadi seperti ini. Sungguh menyedihkan."

"Pasti itu sangat berat. Puasa sampai 25 jam kira-kira. Mulai dari tenggelam matahari sampai tenggelamnya matahari hari berikutnya, tidak boleh makan, minum, dan larangan-larangan lainnya."

"Apalagi hari-hari sebelumnya saya tidak selera makan karena kehilangan Sabina. Saya tidak menduga sama sekali bahwa malas makan dan minum bisa berakibat fatal dan bisa mengganggu ibadah saya. Yang membuat saya paling sedih adalah bahwa puasa saya telah batal pada hari ini. Saya seperti melakukan sebuah dosa besar."

"Nenek tidak usah mikir terlalu berlebihan. Tuhan Maha Tahu dan Maha Penyayang. Nenek tidak salah sama sekali yang membawa ke sini sehingga nenek mendapatkan perawatan adalah saya, kalau perawatan ini menyebabkan batalnya puasa nenek, berarti yang berdosa adalah saya. Biarlah yang berdosa adalah saya, Nek. Dan dalam keyakinan agama saya, minta ampunan kepada Allah itu mudah. Tuhan Maha Pengampun. Semoga Dia mengampuni dosa-dosa saya."

"Kau tidak berdosa, Fahri. Akulah yang bersalah. Jika hari-hari sebelum Tisha B'Av aku makan dan minum dengan teratur, mungkin saat harus puasa

Tisha B’Av aku akan tetap baik-baik saja.”

“Kalau dalam ajaran agama saya, juga ada puasa wajib. Tapi tidak satu hari satu malam penuh seperti dalam ajaran Yahudi. Dalam agama saya, puasa dimulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Dan sebelum puasa sangat disarankan untuk makan dan minum dulu, namanya makan sahur. Puasa itu juga untuk yang kuat berpuasa. Yang tidak kuat berpuasa seperti yang sedang sakit, orang yang sudah tua, boleh tidak berpuasa. Nanti mengganti di hari yang lain yang dia mampu berpuasa, misal ketika sakitnya sudah sembuh. Kalau orang yang sudah tua renta yang tidak mungkin lagi berpuasa boleh mengganti dengan memberi makan orang miskin. Ibu yang sedang hamil atau sedang menyusui yang mengkhawatirkan kesehatannya dan kesehatan bayinya boleh tidak berpuasa. Boleh mengganti di hari lain. Bahkan yang sedang bepergian karena repot dan beratnya perjalanan juga boleh berbuka, alias tidak berpuasa. Nanti mengganti di hari lain.”

Nenek Catarina mengangguk-angguk. Sementara Brenda menyimak dialog itu dengan saksama. Perawat datang dan dengan sangat ramah memberi tahu bahwa Nenek Catarina perlu istirahat agar cepat pulih. Fahri memberi pengertian minta waktu sebentar lagi.

“Oh ya, Nek. Sekadar memberi tahu, besok saya akan berdiskusi tentang amalek dengan seorang Rabi Yahudi dan pembicara lainnya.”

“Saya ingin menyaksikan diskusi itu.”

“Tapi nenek masih sakit.”

“Semoga besok bisa lebih baik. Tolonglah Fahri, saya mau lihat. Sebab saya ingin lebih tahu tentang amalek. Jujur saja selama ini saya tahunya, selain orang keturunan Yahudi maka yang lain adalah amalek. Setelah saya

mengenalmu lebih dalam, orang lain yang selama ini saya curigai sebagai amalek ternyata baik-baik. Tolong saya ingin tahu lebih tentang amalek."

"Kita lihat kondisi nenek besok. Jika dokter mengizinkan, nanti bisa saya atur bagaimana nenek bisa sampai ke ruang diskusi. Jika tidak, saya usahakan ada rekamannya yang nanti bisa nenek nikmati."

"Terima kasih, Fahri."

"Kami harus meninggalkan nenek agar nenek bisa istirahat."

"Sekali lagi terima kasih, Fahri, Brenda."

Brenda mencium pipi Nenek Catarina. Fahri hanya tersenyum pada Nenek Catarina, lalu melangkah keluar meninggalkan ruangan itu. Air mata nenek Yahudi itu kembali meleleh ketika Fahri dan Brenda hilang dari pandangannya. Kali ini perasaan haru kembali memenuhi dadanya. Masih ada yang begitu tulus memerhatikannya. Dan ia sesungguhnya ingin Fahri bersama Brenda terus ada di sampingnya. Keberadaan Fahri di dekatnya, ia rasakan membawa kebahagiaan dalam hatinya.

Gedung kuno School of Divinity, The University of Edinburgh itu berdiri menjulang megah di antara deretan gedung-gedung tua di sebelah selatan agak barat Stasiun Waverley. Gedung itu agak terpisah dari pusat kampus yang ada di kawasan George Square. Gedung itu tampak kehitaman. Sekilas seperti bangunan dari bebatuan yang terbakar. Sejatinya itu adalah semacam kastil yang dibangun tahun 1846. Namun jurusan teologi yang ada di bawah School of Divinity sudah ada dan diajarkan sejak awal mula The University of Edinburgh didirikan yaitu tahun 1583.

Di sebuah ruangan seminar di gedung kuno School of Divinity itu sekitar dua ratus orang penuh sesak memenuhi ruangan. Kursi yang tersedia sudah

penuh, sebagian orang berdiri hingga nyaris menutupi pintu masuk. Di bagian depan tampak para pembicara duduk berjejer di kursi. Di bagian paling tengah Fahri duduk dengan kemeja Burberry Prorsum yang sangat elegan. Di samping kanannya duduk Prof. Thomas, seorang pakar sejarah gereja, sejarah diaspora bangsa Yahudi. Lalu di sebelah kanan Prof. Thomas duduk Prof. Charlotte. Sementara di sebelah kiri duduk seorang Rabi Yahudi bernama Benyamin Bokser. Fahri sedikit terkejut melihat Rabi ini, sebab ia adalah orang yang bersama Baruch dan menyindirnya dengan ejekan yang melecehkan di Royal Pup and Cafe beberapa waktu lalu. Dan lebih membuat Fahri terkejut adalah kedatangan Baruch yang ikut sebagai pembicara. Baruch duduk di ujung paling kiri.

Prof. Charlotte mulai berbicara. Guru besar yang mempromosikan Fahri agar jadi dosen di IMES, The University of Edinburgh itu menjadi moderator pada diskusi tentang salah satu pandangan orang-orang Yahudi tentang amalek. Dua pembicara dari kalangan Yahudi akan berdiskusi dengan Fahri dan Prof. Thomas.

Fahri masih melihat ke arah hadirin, ia mencari-cari Nenek Catarina.

Dokter mengizinkan Nenek Catarina ikut diskusi siang itu, karena Nenek Catarina terus memaksa dokter. Paman Hulusi dan Misbah bertugas membawa Nenek Catarina sampai ke ruang diskusi dengan kursi roda.

Prof. Charlotte menyampaikan arti penting diskusi siang hari itu.

Menurutnya adalah agar bertemu titik temu antar para pemeluk agama yang berbeda. Jika belum menemukan titik temu, paling tidak bertemu titik-titik yang mendekatkan. Prof. Charlotte lalu memperkenalkan para pembicara satu per satu. Dari paling dekat dengannya, Prof Charlotte memperkenalkan Prof.

Thomas dan kepakarannya. Lalu Fahri yang dipuji sebagai pakar filologi Arab, pakar sejarah Islam Asia Tenggara dan pakar Islamic Studies khususnya tafsir Al-Qur'an. Lalu Rabi Benyamin Bokser diperkenalkan sebagai seorang rabi yang baru beberapa bulan ini bertugas di Edinburgh, sebelumnya ia bertugas di Tel Aviv. Dan Baruch diperkenalkan sebagai perwira aktif tentara Israel yang taat beragama, yang juga berkewarganegaraan Inggris.

Pada saat itu Nenek Catarina menyeruak dengan kursi roda, didorong oleh Misbah. Paman Hulusi mengiring di belakang. Mereka menyeruak kerumunan orang yang berdiri nyaris menutupi pintu. Nenek Catarina dengan lantang memprotes apa yang disampaikan Prof. Charlotte.

"Dia tidak layak disebut Yahudi yang taat! Dia anak durhaka yang tidak layak berbicara di tempat terhormat seperti ini! Dia tentara Israel yang layak disebut kriminal! Saya tahu persis siapa dia!" teriak Nenek Catarina sambil menunjuk ke arah Baruch. Terang saja muka Baruch merah padam menahan malu dan amarah yang meluap. Prof. Charlotte dan semua yang ada di ruangan itu kaget. Mereka sama sekali tidak menduga akan ada insiden seperti itu.

Baruch berdiri dan menatap Nenek Catarina dengan penuh amarah.

"Keluarkan perempuan gila itu dari ruangan ini!"

Prof. Charlotte yang sudah tahu bahwa Nenek Catarina adalah tetangga Fahri, agak sedikit salah tingkah. Ia ingin agar Nenek Catarina keluar dari ruangan itu agar diskusi berjalan kondusif, tetapi mengusir seorang nenek-nenek yang bersusah payah datang dengan kursi roda membuatnya berpikir dua kali.

"Justru kau yang harus meninggalkan tempat ini, anak durhaka!" balas Nenek Catarina dengan suara parau dan wajah agak pucat.

Melihat apa yang terjadi, Fahri merasa harus turun tangan. Fahri minta

Baruch agar duduk kembali. Fahri lalu mendekati Nenek Catarina, dan berjongkok di hadapan Nenek Catarina. Fahri minta dengan sangat agar Nenek Catarina diam dan mendengarkan diskusi dengan tenang.

“Nenek tidak boleh bicara, kecuali telah dipersilakan oleh Prof. Charlotte. Nanti ada waktunya nenek bertanya atau menyanggah pendapat para pembicara. Jika mau bicara, nenek angkat tangan dan baru bicara jika telah diizinkan oleh Prof. Charlotte. Urusan pribadi jangan dibawa ke sini dan membuat keributan di sini. Tolong ya, Nek.”

Nenek Catarina mengangguk. “Maaf saya mengganggu. Saya hanya tidak bisa menahan emosi lihat Baruch,” lirih Nenek Catarina pada Fahri.

Fahri lalu mendekati Prof. Charlotte dan menjelaskan bahwa diskusi bisa dilanjutkan dan Nenek Catarina akan mengikuti diskusi dengan baik. Prof Charlotte kembali memimpin diskusi. Saat Prof. Charlotte memberikan sedikit pengantar tentang tema diskusi, Baruch angkat tangan.

“Ya Tuan Baruch, ada apa?”

“Dengan hormat saya minta perempuan tua yang lancang itu diminta meninggalkan forum ini!”

“Tuan Fahri telah mengajaknya bicara seperti yang Anda lihat tadi dan nenek itu berjanji akan menjadi pendengar yang baik. Jadi tidak perlu mengusirnya,” jawab Prof. Charlotte.

“Profesor Charlotte, saya mohon maaf sedikit membuat kekacauan. Maafkan saya,” kata Nenek Catarina tanpa melihat Baruch.

“Anda dengar Tuan Baruch, dia minta maaf.”

“Saya tidak peduli. Dia telah sangat lancang menghujat saya. Dia harus keluar dari sini!”

Baruch bersikeras. Wajah Prof. Charlotte tampak tegang. Seumur-umur ia memimpin ribuan diskusi, baik tingkat universitas sampai tingkat internasional, belum pernah mengalami hal setegang ini. Para peserta diskusi yang memenuhi ruangan itu ikut tegang.

"Tak perlu mengusir nenek itu keluar dari sini. Dia sudah minta maaf," teriak seorang mahasiswi berambut blonde.

Fahri angkat tangan.

"Iya, Tuan Fahri. Silakan bicara!"

"Jika Nenek Catarina ini, yang tak lain adalah ibu angkat Tuan Baruch dikeluarkan dari ruangan ini, maka dengan senang hati saya akan mengikutinya meninggalkan ruang diskusi ini. Saya yang akan menjadi penjamin bahwa Nenek Catarina ini tidak akan membuat kegaduhan lagi," ucap Fahri tenang.

Baruch melihat Fahri dengan pandangan tidak suka.

Prof. Charlotte akhirnya memutuskan Nenek Catarina bisa tetap ikut diskusi. Dan Baruch tidak bisa berbuat apa-apa. Lelaki berwajah keras itu duduk dengan tidak tenang dan nyaman. Diskusi dilanjutkan. Kesempatan pertama diberikan kepada Rabi Benyamin Bokser untuk menjelaskan tentang konsep "Bangsa yang Terpilih" dan "Amalek" menurut ajaran Yahudi.

Rabi Benyamin Bokser menata letak Kippah46 dan mengelus jenggotnya sebelum mulai berbicara. Di antara audiens peserta seminar, tampak belasan lelaki memakai Kippah, meskipun tidak memaki jubah hitam seperti Rabi Benyamin. Muka mereka tampak gembira menatap Rabi Benyamin. Sedikit berbeda dengan Nenek Catarina, mukanya tampak kurang suka. Audiens diskusi siang itu tampaknya dari berbagai agama. Beberapa orang Cina, termasuk Ju Se, tampak hadir. Heba, Brenda, dan Nyonya Janet juga ada dalam barisan audiens.

Beberapa wartawan tampak sibuk merekam dan memotret. Setelah sedikit berbasa-basi dan menyapa audiens, Rabi Benyamin mulai menyampaikan doktrin bangsa Yahudi sebagai bangsa terpilih.

“Saya akan berterus terang saja sesuai ajaran agama yang saya yakini benarnya. Dan saya akan langsung ke intinya. Yahudi adalah bangsa sekaligus agama. Dan orang-orang Yahudi sejati adalah mereka yang darahnya masih bertalian dengan nenek moyang aslinya. Darah Abraham. Mereka, termasuk saya, dan teman baik saya ini Baruch, seorang perwira menengah Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Ya jujur, tanpa perlu saya sombong, kami anak-anak keturunan Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Manusia-manusia lain di atas muka bumi ini tidak bisa iri dan tidak boleh protes sama sekali. Sebab seperti itulah kehendak Tuhan. Dan Tuhan sudah menjelaskannya di dalam kitab suci. Kitab suci kami, yang juga jadi perjanjian lama bagi umat Kristiani seperti Tuan Thomas ini.”

Meskipun mengatakan tidak perlu sombong, tetapi Rabi Benyamin menyampaikan kata-katanya dengan nada angkuh. Beberapa wajah audiens tampak tidak nyaman. Ada sedikit perubahan warna wajah Prof. Thomas mendengar kata-kata Rabi Yahudi itu.

“Di kitab suci dijelaskan. Saya tidak perlu jelaskan letak detailnya. Tuan Thomas ini, profesor teologi pasti tahu tempatnya. Sekali lagi dalam kitab suci dijelaskan sebuah kisah yang terjadi di zaman kuno sekali. Sekarang mungkin terasa sedikit purba. Sepasang suami istri yang tidak punya anak yang tinggal di Kota Ur, diperintahkan oleh Tuhan untuk pergi menuju tempat yang berlimpah susu dan madu. Tuhan menjanjikan kepada Abraham, bahwa dia dan anak keturunannya adalah manusia-manusia yang diberkati, manusia-manusia yang

dipilih. Kepada Abraham, Tuhan berkata:

Aku akan membuat engkau menjadi bangsa besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat... dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.'47 Yang dimaksud keturunan Abraham adalah Isac yang disembelih. Isac melahirkan Yacob. Secara spesifik keturunan Yacob inilah keturunan Abraham yang dipilih itu. Sebab Yacob ini yang diberi nama Israel. Di dalam kitab suci dijelaskan, yang ini saya katakan tempatnya ada kitab suci yang diyakini Tuan Thomas tepatnya di Kejadian 32: 24-28. Saya hafal betul sebab saya paling suka bagian ini. Ini menggambarkan Israel yang selalu menang. Kalimatnya begini, 'Lalu tinggallah Yakub seorang diri. Dan seorang laki-laki bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing. Ketika orang itu melihat, bahwa ia tidak dapat mengalahkannya, ia memukul sendi pangkal paha Yakub, sehingga sendi pangkal paha itu terpelecok, ketika ia bergulat dengan orang itu. Lalu kata orang itu: "Biarkanlah aku pergi, karena fajar telah menyingsing." Sahut Yakub: "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku. "Bertanyalah orang itu kepadanya: "Siapakah namamu!" Sahutnya: "Yakub." Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Lsrael, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang.

Rabi Yahudi itu mengucapkan kalimat-kalimatnya dengan sangat meyakinkan dan mantab. Fahri menyimak dengan saksama, ia tersenyum dalam hati, bagaimana mungkin Yakub atau Israel yang adalah hamba Allah bergumul dengan Allah dan menang.

"Lalu, singkat saja ya, dari Yacob lahir manusia-manusia pilihan yang luar biasa. Ada David, Solomon, dan Moses. David berulang kali menyerukan

kepada rakyatnya bahwa rakyatnya, anak-anak Israel adaiah bangsa pilihan. Kepada Moses, Tuhan berkata, tolong dengarkan baik-baik, Tuhan berkata kepada Moses, ‘Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Aliahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Aliahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati Tuhan terpikat olehmu dan memilih kamu-bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, Raja Mesir. Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa Tuhan, Aliahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan.’

“Jadi jelas, kami bangsa Israel, bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Umat yang kudus bagi Tuhan. Kami dipilih oleh Tuhan dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya.”

Dan sekali lagi, kalian tidak boleh protes sama sekali. Ini kehendak yang kudus dari Tuhan, untuk kebaikan umat manusia seluruhnya. Kami dipilih ini untuk kebaikan seluruh umat manusia. Benarkan Tuan Thomas?”

Prof. Thomas tergagap, dan hanya tersenyum kecut. Rabi Benyamin melanjutkan,

“Sungguh, kecelakaan besar bagi siapa saja yang menentang kehendak Tuhan ini, dan keberkatan bagi yang tunduk dan menerimanya. Tuhan menjelaskan hal itu jelas sekali, ‘Bangsa-bangsa akan takluk kepadamu, dan

suku-suku bangsa akan sujud kepadamu; jadilah tuan atas saudara-saudaramu, dan anak-anak ibumu akan sujud kepadamu. Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia.

“Hadirin, inilah yang bisa saya jelaskan. Sengaja redaksi kitab suci yang saya pakai adalah kitab sucinya Tuan Thomas, sebab saya kira sebagian besar yang hadir di sini adalah umat kristiani seperti Tuan Thomas dan Prof. Charlotte. Untuk konsep amalek, saya minta saudara saya, Baruch menjelaskannya. Karena ia tidak saja sangat mendarah-daging memahami ajaran ini, sebab ayahnya adalah seorang Rabi terkemuka, dan dia sendiri telah menjadi penjaga setia ajaran Yahudi. Tidak hanya di tanah suci Israel, tapi juga di seluruh dunia. Jadi biar dia yang menjelaskan konsep amalek. Waktu saya kembalikan kepada moderator.”

Beberapa pria memakai Kippah bertepuk tangan. Namun tepuk tangan itu terasa sumbang karena tidak disambut tepuk tangan oleh yang hadir di ruangan itu. Sementara wajah Rabi Benyamin tampak puas sekali. Ia merasa telah menyampaikan hal suci yang harus ia sampaikan kepada seluruh manusia di dunia ini.

“Baik, sebagaimana yang diminta Rabi Benyamin, kesempatan berikutnya saya berikan kepada Tuan Baruch untuk menjelaskan konsep amalek dalam ajaran Yahudi. Apa hubungan konsep amalek dengan konsep Bangsa Terpilih menurut ajaran Yahudi? Mohon dijelaskan secara singkat dan padat. Silakan!” ucap Prof. Charlotte memberikan waktu kepada Baruch.

“Terima kasih Moderator. Rabi Benyamin telah menjelaskan dengan sangat jelas dan akurat bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan. Karena pilihan, tentu saja adalah bangsa yang sangat diistimewakan. Meski

demikian, ada saja manusia-manusia dungu yang tidak suka dengan keputusan Tuhan ini. Ada saja manusia-manusia kerdil yang memusuhi bangsa terpilih ini. Di antara manusia rendahan itu, sejarah menuliskannya adalah bernama Haman. Di dalam Tanakh, tepatnya dalam Kitab Ester, diterangkan Haman ini adalah keturunan amalek, sebuah bangsa yang sangat membenci dan ingin memusnahkan Bani Israel. Itu terjadi setelah peristiwa eksodus Bani Israel dari Mesir. Itu adalah dosa besar yang tidak bisa diampuni. Bahkan Tuhan yang Maha Pengampun tidak mengampuni dosa besar bangsa yang memusuhi Bani Israel itu. Di dalam Taurat, Anda boleh baca, Tuhan memerintahkan untuk memusnahkan semua orang amalek. Perintah itu berlaku sepanjang sejarah umat manusia. Dan tidak boleh ada yang selamat."

"Silakan dibaca misalnya dalam Ulangan 25: 17, 'Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir, bahwa engkau didatangi mereka di jalan, sedangkan engkau semua lemah dan lesu, lalu membunuh semua orang-orangmu yang dengan susah-payah berjalan di belakang. Mereka tidak takut kepada Allah. Maka, apabila Tuhan, Allah-mu, sudah mengatuniakan keamanan kepadamu dari pada segala musuhmu di sekeliling, di negeri yang diberikan Tuhan, Allah-mu, kepadamu untuk dimiliki sebagai pusaka, haruslah engkau menghapuskan ingatan akan amalek dari kolong langit, janganlah engkau lupa.'

Selanjutnya, Tuhan berfirman dalam Samuel 15: 2-3,

'Beginilah firman Tuhan semesta alam: Aku akan membalas apa yang dilakukan oleh orang amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi mereka ketika orang Israel pergi dari Mesir. Jadi pergilah sekarang, kalahkan orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya. Dan

jangan ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki dan perempuan, dan kanak-kanak, lembu maupun domba, unta maupun keledai!'

"Saya rasa jelas sekali yang dimaksud Amalek itu. Siapa saja yang menjadi penghalang bagi bangsa Yahudi, yang membenci bangsa Yahudi, yang bermusuhan dengan Yahudi adalah termasuk golongan Amalek yang wajib ditumpas. Bagi saya yang bertugas di negara Israel, semua orang Arab, orang muslim, orang Palestina adalah Amalek backslash Ini saja, saya rasa sudah sangat jelas. Terima kasih!"

Fahri tidak bisa menyembunyikan kekagetannya mendengar kalimat penegasan Baruch itu. Saat itu Fahri bisa menyimpulkan bahwa Baruch dan mungkin juga Rabi Benyamin termasuk dalam kelompok Yahudi radikal, semisal Baruch Goldstein. Kebetulan nama keduanya sama-sama Baruch. Goldstein adalah seorang Yahudi pembunuh massal yang menembaki 29 muslim Palestina yang sedang shalat di masjid pada tahun 1994. Tidak hanya Fahri, Prof. Charlotte tampaknya juga terkejut, namun berusaha menguasai dirinya.

"Tuan Baruch, maaf, sebelum waktu saya berikan kepada Profesor Thomas, saya mau bertanya kepada Anda. Mendengar uraian Anda tadi, menurut Anda apakah saya termasuk golongan amalek!" Prof. Charlotte bertanya dengan tenang.

Baruch agak kaget mendengar pertanyaan yang polos tapi sesungguhnya menyerang itu. Ia melirik Rabi Benyamin dan beberapa lelaki Yahudi yang ada di barisan hadirin. Fanatismenya hadir memenuhi rongga dadanya. Ia ingin menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia adalah seorang Yahudi tulen yang teguh pada ajarannya. Ajaran dalam pengertian dan penafsiran kelompoknya. Maka, dengan tanpa sungkan dan ragu Baruch menjawab,

“Bisa saja Anda termasuk Amalek.”

Profesor Charlotte dan sebagian besar hadirin terhenyak dengan jawaban itu. Tanpa diplomasi sama sekali.

“Kalau begitu, apakah saya akan ditumpas? Akan dimusnahkan?”

“Jika Anda masuk dalam kriteria yang mesti dimusnahkan, ya perintah kitab suci begitu. Ingat, saya bilang jika Anda masuk kriteria yang mesti dimusnahkan. Bahkan lembu maupun domba, unta maupun keledainya bangsa amalek harus juga dimusnahkan. Itu amanat dalam Samuel 15: 2-3 yang tadi sudah saya sampaikan!”

Baruch menyampaikan dengan penuh percaya diri, Profesor Charlotte merasa belum pernah menemukan pembicara yang keangkuhannya melebihi Baruch. Profesor Charlotte menahan emosinya. Baruch melanjutkan katakatanya,

“Tapi Anda punya pilihan untuk tidak jadi Amalek, dengan cara apa? Dengan cara mendukung kami, bangsa pilihan Tuhan. Seperti yang tadi dijelaskan oleh Rabi Benyamin. Tuhan berfirman, Siapa yang mengutuk engkau, terkutuklah ia, dan siapa yang memberkati engkau, diberkatilah ia. Bangsa besar yang sangat sadar masalah ini adalah bangsa Amerika. Mereka bangsa cerdas, maka mereka mendukung kami. Sebab hanya dengan masuk barisan kami, maka manusia diberkati! Lihatlah sejarah Amerika, sekarang jadi negara nomor satu di atas muka bumi ini. Karena apa? Karena mereka memilih berada dalam barisan kami, maka mereka diberkati!”

Baruch menyudahi jawabannya, Rabi Benyamin memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan lirih diikuti beberapa pria Yahudi di barisan hadirin.

Seorang perempuan muda berambut pirang berdiri dari tempat duduknya dan angkat tangan.

“Moderator, perkenankan saya bicara!”

“Maaf, belum saatnya membuka ruang tanggapan atau pertanyaan dari hadirin!” tegas-Prof. Charlotte.

“Satu menit saja, saya orang Yahudi, tapi pemahaman saya tidak seperti Tuan Baruch itu. Saya harus luruskan itu pemahaman yang picik!”

“Maaf, silakan Anda duduk kembali, nanti akan ada waktu untuk tanggapan. Sekarang kita lanjutkan dengan pemaparan atau penjelasan dari Prof. Thomas. Mungkin ada yang ditanggapi atau dikritisi dari pemaparan dua pembicara sebelumnya. Silakan Profesor.”

“Terima kasih Profesor Charlotte,” kata Prof. Thomas memulai kalimatnya. “Saya harus menyampaikan bahwa apa yang dijelaskan Rabi Benyamin benar adanya. Dalam Perjanjian Lama jelas termaktub bahwa Tuhan memilih Bani Israel. Selain menjadi keyakinan kaum Yahudi, itu juga menjadi kebenaran yang dipercayai oleh kaum Kristiani. Mungkin yang perlu ditanyakan kira-kira adalah kenapa Tuhan memilih Bani Israel?”

“Ada hikmat yang luar biasa agung dalam setiap kehendak Tuhan. Demikian juga dalam kehendak-Nya memilih Israel dan keturunannya sebagai bangsa terpilih. Di sana ada hikmat, kuasa, visi dan misi bagi dunia seisinya ini. Dari keturunan Israel yang terpilih inilah Allah melahirkan Sang Juru Selamat dunia yaitu Yesus Kristus. Itulah hikmat dan misi terbesar Tuhan dalam memilih Bani Israel.”

“Setelah manusia berlumur dosa, dimulai dari Adam dan Hawa. Tuhan ingin membersihkan dosa-dosa manusia itu. Tuhan melahirkan Sang Mesias. Dan Mesias itu lahir dari keturunan Abraham-Ishak-Yakub. Karena Yesus Kristus-lah, maka Tuhan memilih Israel. Inilah kehendak-Nya yang agung dan

seperti kata Rabi Benyamin, kita tidak bisa protes berhadapan dengan kehendak Tuhan yang agung.”

“Dan jika disimak dengan saksama isi Bibel, bahwa dipilihnya bangsa Israel memang memuat banyak pelajaran penting bagi umat manusia. Lewat perantara Bani Israel, Tuhan menetapkan, bahwa mereka akan pergi dan mengajar bangsa-bangsa lain untuk mengenal Tuhan Allah. Bani Israel ditahbiskan menjadi imam, nabi dan penyeru misi bagi bangsa-bangsa lain di dunia ini. Bangsa Israel boleh dikata belum sempurna membawa misinya, akan tetapi melalui Bani Israel, karya Allah melalui Yesus Kristus telah digenapi.”

“Di dalam Yesus Kristus-lah, kasih Tuhan yang sangat besar hadir untuk seluruh bangsa, untuk dunia ini. Maka dengan dipilihnya Israel, sebagai bangsa pilihan-Nya, memang sejalan dengan rencana Tuhan ini. Namun tolong jangan dilupakan, rencana Tuhan tidak hanya berhenti pada bangsa Israel, namun kepada bangsa-bangsa di seluruh dunia, melalui pemilihan bangsa Israel. Demikian termaktub dalam Perjanjian Lama. Dan kini bangsa pilihan Allah yang baru adalah Gereja, yaitu yang terdiri dari mereka yang mengimani Kristus di seluruh dunia. Demikian termaktub dalam Perjanjian Baru.”

“Adapun tentang Amalek, saya rasa masih perlu penjelasan lebih lanjut. Rasanya ada yang belum tuntas dalam konsep yang dijelaskan Tuan Baruch tadi. Ini saja, terima kasih.”

Seorang wanita setengah baya berbaju cokelat muda memberikan tepuk tangan diikuti beberapa orang. Profesor Thomas mengangguk-angguk memberi isyarat menyampaikan terima kasih. Wajah Rabi Benyamin dan Baruch agak kurang simpati mendengar pemaparan Prof. Thomas. Sementara wajah Prof. Charlotte tampak sedikit cerah. Fahri kini sangat memahami kenapa kalangan

Nasrani mendukung argumentasi Bani Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan.
Sebuah dukungan yang bermuara pada sebuah tujuan.

Suara Prof. Charlotte lalu terdengar nyaring,

"Selanjutnya kita beri kesempatan kepada pembicara terakhir kita yaitu Dr. Fahri Abdullah. Dia seorang sarjana yang telah belajar di Timur dan di Barat, pakar filologi yang disegani. Menyelesaikan pendidikan tingginya di Al-Azhar Cairo dan Ph.D-nya di Lreiburg University, Jerman. Dan juga boleh dikata, cukup mendalami kitab-kitab suci tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Mungkin Dr. Fahri Abdullah punya pandangan menarik tentang Bangsa Terpilih dan Amalek, kepadanya waktu secukupnya saya berikan."

Fahri menghela napas. Terlebih dulu ia membaca basmalah, hamdalah dan shalawat di dalam hati sebelum menyapa hadirin yang ada di ruangan itu.

Barulah Fahri menyampaikan pendapatnya,

"Abraham atau kalau dalam Islam disebut Ibrahim adalah sungguh manusia istimewa yang dipilih Tuhan. Kami umat Islam sangat mencintai Abraham. Bahkan, saya berkeyakinan di antara para pemeluk agama di atas muka bumi ini tidak ada yang mencintai Abraham melebihi umat Islam. Dalam Islam, ibadah paling utama adalah shalat wajib lima kali sehari. Dan shalat itu tidak dianggap sah jika tidak membaca shalawat yang di dalamnya ada menyebut nama Abraham sebanyak empat kali dalam satu shalawat. Jadi minimal umat Islam menyebut nama Abraham sebanyak dua puluh kali. Itu minimal. Belum lagi jika dirambah shalat sunah yang lain."

"Episode penting dalam sejarah hidup Abraham dan contoh cara ibadah Abraham juga diabadikan dalam praktik ibadah paling akbar umat Islam, yaitu ibadah haji. Maka tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Rabi Benyamin,

bahwa Abraham adalah hamba pilihan Allah. Dia adalah salah satu dari lima nabi dan rasul yang mendapat julukan 'Ulul 'azmi'."

"Dan benar, anak-anak dan keturunannya hampir semuanya menjadi orang-orang saleh, menjadi nabi-nabi Allah. Semua nabi dari Bani Israel adalah keturunan Abraham dari keturunan Sarah. Sedangkan Nabi Muhammad adalah keturunan Abraham dari keturunan Ismail yang lahir dari rahim Hajar, istri yang satunya. Karena itu dalam Islam, Abraham mendapat julukan "Abui Anbiya'", atau bapaknya para nabi."

"Adapun Ya' kub, Daud, Sulaiman, Musa, Isa dan nabi-nabi yang lainnya, mereka sangat dimuliakan dalam Islam. Salah satu syarat kesempurnaan iman dalam Islam adalah mengimani nabi-nabi Allah. Mengimani bahwa mereka itu diutus oleh Allah kepada kaumnya untuk mengajak hanya menyembah kepada Allah. Misi mereka semua sama yaitu mengajak kepada umat manusia untuk mengimani bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali hanya Allah."

"Bahkan, boleh saya katakan, jika kita jujur membaca dan menelaah Taurat, Bible, dan Al-Qur'an, kita akan menemukan Al-Qur'an-lah yang memiliki diskripsi paling menjaga kemuliaan para nabi itu. Berdasarkan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad Saw., umat Islam memercayai bahwa semua nabi dan rasul itu ma'shum. Artinya, para nabi terjaga dari dosa dan perbuatan keji. Tidak ada penggambaran di dalam Al-Qur'an seorang nabi berbuat mesum dan cabul seperti digambarkan dalam kitab suci yang bukan Al-Qur'an."

"Karena itu, boleh saya katakan umat Islam lebih memuliakan Ya'kub, Daud, Sulaiman, Musa, Isa, dan nabi-nabi yang lain daripada umat lainnya."

"Kemudian tentang Bani Israel sebagai bangsa pilihan, bagaimana?"

Fahri sejenak menghentikan penjelasannya. Seluruh hadirin di ruangan itu diam. Hening tercipta sesaat. Semua yang ada di ruangan itu seperti tersihir oleh kata-kata Fahri yang tenang dan enak didengar.

“Benar Bani Israel pernah dimuliakan oleh Tuhan sebagai bangsa pilihan, dimuliakan melebihi bangsa-bangsa yang lain. Al-Qur’an juga menjelaskan hal itu. Al-Qur’an mengingatkan kepada Bani Israel yang pernah dimuliakan melebihi bangsa lainnya agar mengingat nikmat itu. Di dalam Al-Qur’an, Tuhan berfirman,

“Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan ingatlah bahwasanya Aku telah melebihkan kamu dari semua umat yang lain di alam ini (pada masa itu).”

“Saya tidak mengingkari itu. Saya percaya seratus persen bahwa Bani Israel pernah dimuliakan Allah menjadi bangsa pilihan melebihi seluruh umat di alam semesta ini ketika itu. Dan saya sepakat, bahwa di antara sebab dimuliakannya Bani Israel adalah karena mereka keturunan Abraham. Al-Qur’an juga mengabadikan janji Tuhan kepada Abraham,

“Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, ‘Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia. ‘Dia (Ibrahim) menjawab, ‘Dan (juga) dari anak cucuku!’Allah berfirman, 0(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orangyang zalim.”

Kalau kita baca teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Bani Israel dipilih oleh Tuhan karena janji Tuhan kepada Abraham. Mari kita simak lagi firman Tuhan kepada Musa yang tadi dibacakan oleh Rabi Benyamin,

“Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allah-mu; engkaulah

yang dipilih oleh Tuhan, Allah-mu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati Tuhan terpikat olehmu dan memilih kamu bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa! Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu. "

Nenek moyangmu itu maksudnya adalah Abraham. Mari kita lihat bagaimana sumpah atau janji Tuhan kepada Abraham.

"Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Aliahmu dan Allah keturunanmu."

"Jika kita perhatikan dengan saksama teks-teks tersebut, juga-juga teksteks lain dalam yang menjelaskan masalah keterpilihan Bani Israel, kita akan mendapati bahwa keutamaan yang diberikan kepada keturunan Abraham, termasuk di dalamnya adalah Bani Israel, ternyata tidak bersifat mutlak, akan tetapi bersyarat dan terbatas."

"Syarat paling utama dan paling mendasar, atau paling asal, yang jika syarat ini tidak penuhi maka perjanjian Tuhan itu batal adalah keturunan Ibrahim, termasuk Bani Israel, agar menjadi bangsa paling utama, haruslah beriman kepada Allah. Kalimatnya jelas sekali, "Supaya Aku menjadi Aliahmu dan Allah keturunanmu." Jadi yang dijadikan sesembahan, dijadikan Tuhan hanya Allah saja, tidak boleh disekutukan oleh yang lain. Selanjutnya harus menaati semua hukum dan peraturan Allah, berpegang pada tali perjanjian Allah, jika bermaksiat dan tidak taat kepada Allah, maka perjanjian itu batal. Firman Allah kepada Musa jelas sekali,

“Jadi, sekarang jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kamu katakan kepada orang Israel.”

“Lebih jelas lagi di dalam Ulangan, jika Bani Israel itu tidak mendengar suara Tuhan, melanggar aturan Tuhan, maka mereka dapat bukan keutamaan dan keistimewaan dari Tuhan tetapi murka dan kutukan, dengarkan firman Tuhan dalam Ulangan berikut ini,

“Tetapi jika engkau tidak mendengar suara Allah, Tuhanmu, dan tidak melakukan dengan setia segala perintah dan larangan-Nya, yang kusmpaikan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk itu akan datang kepadamu dan mencapai engkau. Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah engkau di ladang. Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. Terkutuklah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapimu dan kandungan kambing dom-bamu. Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuklah engkau pada waktu keluar.”

“Kemudian marilah kita lihat sejarah. Seperti apa sejarah Bani Israel itu? Apakah selamanya mereka diistimewakan Allah? Ternyata tidak. Ketika mereka taat dan berpegang teguh pada janjinya dengan Allah, maka mereka diistimewakan oleh Allah. Banyak orang-orang saleh, nabi-nabi dan manusiamanusia hebat yang istimewa sehingga layak dijadikan teladan oleh umat manusia sepanjang sejarah lahir dari keturunan Ibrahim, khususnya Bani Israel.”

“Ulama Islam memercayai ada puluhan ribu Nabi dari kalangan Bani Israel. Selain nabi-nabi yang tersebut di dalam kitab suci Al-Qur’an, ada banyak

nabi yang tidak tersebutkan di dalam Al-Qur'an, dan juga tidak disebut di dalam kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an. Dan mereka banyak berasal dari kalangan anak keturunan Ya'kub yang disebut Bani Israel. Mereka diistimewakan oleh Allah, dimuliakan oleh Allah melebihi manusia yang lain pada masa itu, karena keimanan mereka kepada Allah, ketaatan mereka kepada Allah."

"Akan tetapi, ketika mereka berpaling dari Allah, ketika mereka menyekutukan Allah, mereka tidak lagi taat kepada Allah, maka Bani Israel itu mendapatkan murka, laknat, dan azab dari Allah. Kalau kita boleh jujur, di dalam kitab suci kalian sendiri, antara pujian Tuhan kepada Bani Israel dengan laknat Tuhan kepada Bani Israel, akan lebih banyak laknat Tuhan kepada Bani Israel. Saya tidak akan memakai redaksi Al-Qur'an, nanti Rabi Benyamin akan bilang, 'itu kan menurut kitab sucimu', yang memang tidak suka dengan Bani Israel. Saya akan memakai redaksi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

"Dengarkan baik-baik, di dalam Ulangan 9: 12, Tuhan mengatakan orangorang Bani Israel itu berlaku busuk,

'Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Bangunlah, turunlah dengan segera dari sini, sebab bangsamu, yang kau bawa keluar dari Mesir, telah berlaku busuk; mereka segera menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka; mereka telah membuat patung tuangari.

"Perilaku busuk itu adalah mereka membuat sesembahan baru berupa patung buatan tangan manusia. Mereka tidak setia untuk hanya menyembah Allah saja. Sampai-sampai Musa juga sangat jengkel kepada Bani Israel itu, dengarkan apa kata Musa di dalam Ulangan 31: 27,

"Sebab aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu. Sedangkan sekarang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah

menunjukkan kedegilanmu terhadap Tuhan, terlebih lagi nanti sesudah aku mati.
"

"Lihat, Musa masih hidup dan ada di tengah-tengah mereka, tapi mereka,
Bani Israel itu sudah berlaku lalim kepada Tuhan. Padahal mereka baru saja
diselamatkan oleh Tuhan melalui mukjizat tongkat Musa. Tuhan menyelamatkan
mereka menyeberangi lautan sehingga selamat dari kejaran Liraun. Bukannya
mereka bersyukur dan tambah khusyuk patuh dan taat kepada Tuhan mereka
malah bermaksiat kepada Tuhan.

Layakkah manusia-manusia seperti itu disebut sebagai manuasia pilihan
Tuhan? Kalau Anda mengatakan layak, itu sama saja Anda menganggap Tuhan
sebagai barang yang tolol dan pandir.

Dalam Bilangan 14: 27, Tuhan mensifati Bani Israel sebagai umat yang
jahat. Firman Tuhan kepada Musa dan Harun, "Berapa lama lagi umat yang jahat
ini akan bersungut-sungut kepada-Ku f Segala sesuatu yang disungutkan orang
Israel kepada-Ku telah Kudengar."

"Sekali lagi, layakkah umat yang jahat itu dipilih sebagai yang terbaik di
antara sesama manusia? Kalau umat pilihan Tuhan adalah umat yang jahat,-
terus bagaimana yang lain? Apakah kalian akan mengatakan Tuhan suka
kejahatan? Tentu umat yang jahat tidak layak dipilih sebagai umat terbaik. Sekali
lagi, Tuhan melaknat orang-orang yang jahat. Yang disebut umat yang jahat itu
adalah Bani Israel yang bersungut-sungat kepada Tuhan, yang berbuat tidak
terpuji kepada Tuhan. Adapun Bani Israel yang beriman dan taat kepada Tuhan
tidak termasuk dalam sebutan umat yang jahat itu. Sebab Musa dan Harun
adalah bagian dari Bani Israel dan keduanya tentu tidak termasuk yang dimaksud
umat yang jahat."

“Sekarang, coba kita lihat, apa kata Al-Masih tentang Bani Israel? Dalam Matius 12: 34 Al-Masih berkata kepada mereka begini,

“Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kalian akan dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat masih juga mensifati Bani Israel itu seperti ini, “Karena sekalipun melihat, mereka tidak akan melihat, dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak akan mendengar dan tidak mau mengerti.”

“Apakah orang-orang yang disifati Al-Masih sedemikian buruk itu layak disebut umat pilihan Tuhan? Sejarah juga menulis Bani Israel itu adalah kaum yang membunuhi para nabi. Matius 23: 27 mengabadikan tindakan terkutuk itu. Silakan disimak, “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu!” Itu kejahatan Bani Israel yang diabadikan dalam Matius 23: 37. Apakah bangsa pembunuh para Nabi layak disebut bangsa pilihan?”

Muka Rabi Benyamin dan Baruch tampak merah padam menahan amarah mendengar pemaparan Fahri. Baruch tidak bisa menahan diri, ia angkat tangan dan langsung angkat suara,

“Moderator, pemateri ini berbicara seenaknya dan yang dibicarakan semuanya omong kosong! Jelas sekali semua pemaparannya menunjukkan dia anti-Yahudi, otak orang ini antisemit! Dia tidak layak berbicara di forum ini!”

“Tuan Baruch, tolong Anda tenang jangan memotong penjelasan Dr. Fahri. Biarkan dia menuntaskan pemaparannya. Jika Anda tidak sepakat nanti ada waktunya Anda mengeluarkan argumentasi Anda. Silakan teruskan Dr. Fahri!”

“Tuan Baruch, sepertinya Anda tidak pernah berdiskusi di forum ilmiah sehingga begitu mudah memberi stempel yang tidak sepakat dengan pendapat

Anda sebagai antisemit. Anda kayaknya juga jarang membaca kitab suci. Apa yang saya sampaikan ada di Perjanjian Lama yang itu adalah isi kitab suci Anda, dan ada di Perjanjian Baru. Jadi saya tidak omong kosong. Baik, yang saya paparkan tadi itu baru sebagian kecil sifat-sifat buruk Bani Israel yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Yang jelas, Bani Israel terbukti banyak melakukan dosa, kejahatan, dan melanggar aturan Allah. Maka janji Allah memuliakan mereka otomatis batal dengan sendirinya. Bahkan karena dosa-dosa mereka, Allah menghajar mereka sampai hancur lebur. Coba simak,

"Kemudian Tuhan akan menghajar orang Israel sehingga tergoyah-goyah seperti gelagah di air dan ia akan menyentakan mereka dari tanah yang baik ini yang telah diberikan kepada nenek moyang mereka, ia akan menyerakkan mereka ke seberang Sungai Tfrat sana, karena mereka telah membuat tiang-tiang berhala mereka yang dengan demikian menyakiti hati Tuhan. Ia akan lepas tangan terhadap orang Israel karena dosa Yerobeam dan yang mengakibatkan orang Israel berdosa pula.

"Firman Tuhan itu benar menjadi kenyataan, kira-kira tahun 720 SM kerajaan Bani Israel diserang Kerajaan Asyiria dan mereka terusir. Karena dosadosa Bani Israel itu, Tuhan murka dan hanya menyisakan Yehuda. Coba simak,

"Sebab itu Tuhan sangat murka kepada Israel dan ia menjauhkan mereka dari hadapannya tidak yang tinggal kecuali suku Yehuda saja."

"Kemudian sejarah mencatat, ternyata Yehuda pun melanggar aturan Tuhan. Yehuda berbuat dosa yang membuat Tuhan juga murka kepadanya. Tuhan pun membatalkan janji-Nya,

"Lalu berfirmanlah TUHAN: "Juga orang Yehuda akan Kujauhkan dari hadapan-Ku seperti Aku menjauhkan orang Israel, dan Aku akan membuang

kota yang Kupilih ini, yakni Yerusalem, dan rumah ini, walaupun Aku telah
berfirman tentangnya: Nama-Ku akan tinggal di sana!"

"Karena dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan itu, maka Tuhan mencabut
segala keutamaan yang pernah dijanjikan kepada Bani Israel. Tuhan mencabut
damai sejahtera, rahmat, kasih setia, dan belas kasihan dari umat Yahudi atau
Bani Israel itu. Dalam Yeremia 16: 5 dijelaskan,

"Sungguh, beginilah firman Tuhan: Janganlah masuk ke rumah
perkabungan, dan janganlah pergi meratap dan janganlah turut berdukacita
dengan mereka, sebab Aku telah menarik damai sejahtera pemberian-Ku
daripada bangsa ini, demikianlah firman Tuhan, juga kasih setia dan belas
kasihan-Ku."

"Ini hanya sebagian kecil penggambaran sifat-sifat buruk Bani Israel
dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sifat-sifat yang sungguh tidak layak
disebut sebagai bangsa pilihan Tuhan."

"Karenanya, penyebutan sebagai bangsa pilihan Tuhan jelas bukan mutlak,
tapi bersyarat. Selama syarat yang diberikan Tuhan dipenuhi, maka predikat itu
layak disandang. Bahkan siapa pun yang beriman kepada Tuhan, menaati aturanaturan
Tuhan, menjauhi berbuat maksiat dan aniaya, berbuat baik kepada Tuhan
dan sesama manusia ia layak menyandang predikat sebagai manusia atau bangsa
pilihan Tuhan."

"Dalam Islam, konsep sebaik-baik umat juga ada. Di dalam Al-Qur'an,
Tuhan berfirman, "Kalian (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan
untuk manusia, (karena kalian) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah
dari yang munkar dan beriman kepada Allah."

"Umat Islam mendapat predikat khaira ummah, umat terbaik. Itu bukan

predikat mutlak tanpa syarat. Ada syaratnya untuk bisa menjadi umat terbaik. Ada tiga syarat, pertama menyuruh berbuat yang makruf, menyuruh berbuat baik. Ini tidak berarti hanya menyuruh, tetapi sebelum menyuruh ia harus terlebih dulu berbuat baik. Terbiasa mengamalkan kebaikan. Dan ia tidak mencukupkan baik sendiri, ia ingin lingkungannya baik, masyarakatnya baik, maka ia menyuruh sesamanya berbuat baik."

"Syarat kedua, harus berani mencegah kemunkaran. Tentu ia sendiri harus terlebih dulu menjauhi segala bentuk kemungkaran, kejahatan, dan dosa. Dan ia berani mencegah orang lain dari yang mungkar. Ini tidak semua orang berani. Sifat ini, biasanya dimiliki oleh para nabi dan rasul. Yang menjalankan sifat seperti ini sesungguhnya dia meneladani para nabi dan rasul."

"Dan syarat ketiga, yang sesungguhnya adalah paling azas dari semua syarat itu yaitu beriman kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Itu adalah syarat yang sama yang diminta oleh Allah kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya."

"Sedikit catatan, bahwa janji Allah kepada Nabi Ibrahim itu mencakup semua keturunan Ibrahim. Di awal mula janji Allah kepada Ibrahim tidak ada pengkhususan pada keturunan tertentu. Artinya semua keturunan Ibrahim, baik dari jalur Sarah maupun Hajar, jika setia pada janji Allah, maka berhak mendapatkan predikat bangsa pilihan. Dan itu terbukti, di kemudian hari, salah satu keturunan Ibrahim menjadi manusia paling mulia di atas muka bumi ini. Dan itu adalah Muhammad Saw."

Tiba-tiba Rabi Benyamin, berdiri dan angkat tangan, dan langsung memotong,

"Itu tidak benar! Itu tidak benar! Janji Tuhan hanya untuk keturunan Ishak

dan Yakub!"

Fahri hanya tersenyum. Profesor Charlotte menegur Rabi Benyamin,

"Mohon Rabi Benyamin diam dulu. Nanti ada kesempatan untuk diskusi. Biarkan Dr. Fahri menyelesaikan uraiannya. Mohon Dr. Fahri dipersingkat, tentang Amalek bagaimana?"

"Baik Profesor Charlotte. Sebelum masuk Amalek perkenankan saya sedikit memperjelas apa yang baru saya sampaikan, sekaligus menjawab apa yang baru saja dikatakan Rabi Benyamin. Dalam Perjanjian Lama dijelaskan kenapa Tuhan sampai bersumpah kepada Abraham akan memberkati Abraham dan anak turun Abraham adalah karena totalitas Abraham dalam taat kepada Tuhan. Bahkan ketika diminta menyembelih anaknya sekali pun. Demi cinta dan taat kepada Tuhan, cinta kepada anak tersayang ia kalahkan.

Dalam Kejadian 22: 15-18 dijelaskan,

"Untuk kedua kalinya berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepada Abraham, kata-Nya: "Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri-demikianlah Pirman Tuhan-: Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku."

"Menurut versi kalian, Yahudi dan Nasrani, anak Abraham yang disembelih untuk diserahkan kepada Tuhan itu adalah Ishak. Sedangkan menurut Islam, itu adalah Ismail. Paling tidak ada dua hal minimal menurut saya yang bisa menjadi semacam bukti kuat bahwa anak itu adalah Ismail bukan Ishak.

Pertama, bukti sejarah. Singkat saja, Abraham dan Sarah ke Mesir dan kembali membawa hadiah dari Raja Mesir berupa seorang pembantu bernama Hajar. Sampai usia lanjut Abraham dan Sarah belum juga mendapat keturunan. Sarah kemudian tahu diri. Ia sudah tua. Ia mengizinkan Abraham menikahi Hajar. Setelah menikahi Hajar, ternyata Hajar hamil, dan lahirlah Ismail. Abraham tentu sangat bahagia punya anak lelaki. Hal itu membuat Sarah cemburu. Sarah minta kepada Abraham agar membawa pergi Hajar dan anaknya. Tuhan meminta agar Abraham membawa mereka ke sebuah lembah yang tidak ada tanamannya. Itulah Mekkah."

"Teks di dalam Perjanjian Lama itu berbunyi "menyerahkan anakmu yang tunggal". Karena Ismail lahir duluan, anakmu yang tunggal berarti adalah Ismail. Ketika itu belum lahir Ishak. Jadi Ismail masih anak tunggal. Anak satu-satunya. Jika yang dimaksud adalah Ishak, maka kalimatnya bukan anakmu yang tunggal, sebab Ishak sudah punya saudara. Barulah ketika nanti Ibrahim kembali lagi ke Yerusalem, Tuhan memberi kabar gembira kepada Sarah, akan diberi anak lelaki. Dan itu adalah Ishak."

"Jika ada teks yang membedakan antara Sarah yang merdeka dan Hajar yang budak, maka teks itu perlu dilihat ulang. Hukum menjelaskan seorang budak yang dinikahi tuannya dan melahirkan seorang anak lelaki maka statusnya bukan budak lagi. Jadi dilihat dari sejarah yang dimaksud anakmu yang tunggal yang diserahkan kepada Tuhan adalah Ismail."

"Kedua, peristiwa penyembelihan itu, yang menjadi lambang ketaatan luar biasa kepada Tuhan bukanlah peristiwa biasa. Itu adalah peristiwa sangat istimewa yang tidak boleh dilupakan begitu saja. Islam merayakan peristiwa itu menjadi hari raya Idul Adha. Bahkan disebut juga hari raya Idul Akbar. Hari

raya yang sangat agung. Perayaan itu berdasarkan riwayat yang mutawatir dari generasi ke generasi sampai ke zaman Nabi Muhammad Saw, bahwa yang disembelih Itu adalah Ismail. Mutawatir itu diriwayatkan oleh banyak orang sampai taraf mustahil bersepakat bohong. Contoh kabar mutawatir: Menara Eiffle ada di Paris. Itu dikabarkan banyak orang yang tidak mungkin bersepakat dusta sehingga dijamin kebenaran beritanya."

"Ketaatan anak itu menjadi penyebab seluruh keturunan Abraham diberkahi. Maka janganlah ditutupi bahwa Muhammad Saw. adalah keturunan Abraham yang paling diberkati."

"Dr. Fahri, saya kira sudah cukup jelas. Sekarang tentang Amalek, Anda punya pendapat?" Prof. Charlotte memotong.

"Baik Prof. Tentang Amalek. Apa yang disampaikan oleh Tuan Baruch itu sangat berbahaya sekali. Pemahaman itu sangat membahayakan kemanusiaan. Memahami teks-teks kitab suci tidak boleh sepotong-sepotong. Ketika pemahaman tentang bangsa pilihan sudah saya jelaskan dengan cukup detail, maka pemahaman tentang Amalek seperti yang disampaikan Tuan Baruch sesungguhnya secara otomatis sudah runtuh."

"Apa yang disampaikan Tuan Baruch siapa saja, selain Yahudi yang menjadi penghalang bagi bangsa Yahudi, yang membenci bangsa Yahudi, yang bermusuhan dengan Yahudi adalah termasuk golongan Amalek yang wajib ditumpas. Bahkan semua orang Arab, orang Muslim, orang Palestina adalah Amalek. Berarti saya juga Amalek, di mata Tuan Baruch. Sebab saya seorang muslim. Benar Tuan Baruch?" tanya Fahri kepada Baruch.

Baruch gelagapan.

"Tuan Baruch, Dr. Fahri menanyakan, apakah dia dalam definisi Anda

termasuk Amalek! Sebab dia seorang Muslim?” Prof. Charlotte mempertajam pertanyaan Fahri.

“Hmm... bisa jadi,” gumam Baruch.

Fahri dan Prof. Charlotte, serta sebagian besar hadirin terhenyak mendengar jawaban Baruch.

“Okay, tidak masalah kalau Anda menganggap saya termasuk Amalek. Pertanyaannya, apakah berarti Anda akan membunuh saya, menumpas saya, Tuan Baruch?”

Baruch diam. Semua diam menunggu jawaban Baruch.

“Seharusnya hal itu tidak perlu ditanyakan. Dari apa yang sudah saya sampaikan sebenarnya sudah sangat jelas,” jawab Baruch.

“Oh begitu. Berarti saya harus dibinasakan. Bahkan kalau saya punya domba, domba saya pun harus dibinasakan. Pertanyaan saya, apa salah saya kepada Anda, dan kepada bangsa Yahudi? Apakah hanya karena diskusi ilmiah ini, yang di dalam diskusi ini saya tidak sepakat dengan pendapat Anda lantas Anda memvonis saya sebagai Amalek yang harus dibinasakan? Apakah karena saya memeluk Islam, yang berbeda dengan Anda, terus saya dicap Amalek yang harus dibinasakan sampai akhir zaman?”

“Sungguh, itu konsep yang sangat berbahaya bagi kemanusiaan. Tuan Baruch, silakan Anda baca literatur yang ditulis kalangan rabinik Yahudi yang lebih bijak. Banyak saya jumpai kalangan rabinik yang lebih bijak mengatakan bahwa bangsa Amalek-nya wazir Haman yang jahat itu sudah punah ribuan tahun yang lalu. Saat ini sudah tidak ada lagi garis keturunan bangsa Amalek itu. Karena itu perintah di dalam Taurat untuk memusnahkan Amalek tidak bisa lagi dianggap mengikat. Sebab membunuh manusia yang tidak bisa dibuktikan secara

yakin sebagai keturunan Amalek adalah tindakan ceroboh. Termasuk membunuh orang-orang Arab dan lainnya di zaman modern itu, dengan alasan dianggap Amalek, jelas sebuah kesalahan yang nyata. Saya misalnya, asli keturunan Jawa. Dari mana saya punya garis keturunan Amalek.”

“Kalangan rabinik Yahudi yang lebih bijak juga menyeru agar dalam membaca teks kitab suci Taurat sebaiknya disertai dengan menggali komentarkomentar lisan yang membantu menafsirkannya. Perintah untuk memusnahkan Amalek, menurut filsuf Yahudi yang disegani yaitu Maimonides, tidak boleh serta merta ditafsirkan secara harfiah sebagai panggilan untuk membinasakan suatu bangsa musuh secara fisik. Tetapi sebagai seruan agar menghilangkan perilaku jahat seperti Amalek di dunia ini.”

“Jangan dilupakan, di dalam kitab suci Tuan Baruch ada perintah mengasihi orang asing. Dan orang asing itu tentu bukan yang sebangsa atau sekeyakinan dengan Tuan Baruch. Di dalam Imamat 19: 34, tertulis di sana, “Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu, seperti orang Israel asli di antaramu, dan kasihilah dia seperti dirimu sendiri. Karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir. Aku-lah Tuhan, Allah-mu.”

“Konsep Amalek seperti yang disampaikan oleh Tuan Baruch tidak bisa diterima dengan logika yang sehat. Bahkan kalangan Yahudi yang modern dan mau berpikir terbuka menolak konsep Amalek yang sangat rasis itu. Mereka bahkan menolak konsep zionis yang mendirikan negara Israel.”

“Tentara-tentara Zionis Israel yang tidak berperikemanusiaan di Palestina. Mereka menggusur dan merobohkan rumah penduduk aslinya. Mereka mengusir paksa warga asli Palestina. Mereka membunuhi perempuan dan anak-anak Palestina yang tidak berdosa. Tindakan itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai

kemanusiaan secara umum, juga bertentangan dengan perintah Tuhan untuk mengasihi sesama dan orang asing itu. Zionis Israel seperti itu boleh dikatakan lebih kejam dari Nazi. Bisa jadi mereka salah dalam memahami konsep Amalek, sama seperti kesalahan yang terjadi pada Tuan Baruch. Yahudi melakukan tindakan jahat seperti Zionis Israel itu tidak layak disebut sebagai bangsa pilihan Tuhan, ia layak disebut sebagai penjahat keturunan ular, seperti dikatakan oleh Al-Masih. Ini saja terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf jika ada yang tidak berkenan!"

Begitu Fahri mengakhiri penjelasannya, Brenda dan Heba berdiri memberikan aplaus diikuti Nenek Catarina dan Prof. Charlotte. Tak ayal sebagian besar peserta diskusi di ruangan itu. Mereka berdiri dan memberikan tepuk tangan panjang. Fahri tidak mengira akan mendapatkan penghormatan seperti itu.

Sesi tanggapan dibuka. Belasan orang angkat tangan. Prof. Charlotte memberikan kesempatan kepada empat orang untuk menanggapi atau bertanya atas uraian yang telah disampaikan para pembicara. Diskusi berjalan seru. Dari para penanggap, ada yang tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh Fahri, namun lebih banyak yang sepakat. Bahwa predikat bangsa pilihan itu bersyarat dari Tuhan. Untuk masalah Amalek hampir semua penanggap mengecam konsep yang disampaikan Baruch dan memuji pandangan Fahri.

Rabi Benyamin, Baruch, dan Prof. Thomas, tentu saja membela pendapatnya dengan tambahan argumentasi, namun Fahri mampu menghadirkan argumentasi lanjutan yang tidak kalah rasional dan ilmiah. Diskusi itu terpaksa disudahi oleh Profesor Charlotte ketika waktu sudah habis. Kubu Rabi Benyamin dan Baruch tampak belum puas dengan hasil diskusi itu. Sementara

Fahri, yang boleh dikatakan menjadi bintang pada acara itu, langsung diserbu banyak orang untuk meminta alamat, bahkan sebagian hendak mengundangnya untuk diskusi lanjutan. Fahri menanggapi satu per satu permintaan orang-orang itu dengan sabar.

Prof. Charlotte duduk menunggu sampai Fahri selesai melayani orang orang itu satu per satu. Begitu selesai, Prof. Charlotte mendekati Fahri dan menyampaikan terima kasih yang mendalam.

"Saya merasa tidak salah memintamu untuk mengajar di universitas ini. Diskusi tadi benar-benar hangat. Meskipun ada bagian-bagian yang saya tidak sependapat denganmu, tetapi konsep bangsa pilihan Tuhan yang kau sampaikan lebih rasional. Juga pemahaman tentang bangsa Amalek yang kau kemukakan bisa membuka cakrawala baru bagi para Yahudi ekstrem. Oh ya, tentang debat di Oxford kau sudah siap? Saya mendapat tembusan dari pihak Oxford Union bahwa waktunya sudah dekat."

"Insya Allah, Profesor."

Diskusi dan debat siang itu juga dihadiri beberapa perempuan bercadar. Perempuan-perempuan bercadar itu tidak semuanya orang Muslim, ada juga yang bercadar itu adalah perempuan-perempuan Yahudi. Salah satu perempuan bercadar itu begitu detail menyimak diskusi itu dari awal hingga akhir. Bahkan ketika Fahri berbincang berdua dengan Prof. Charlotte, sepasang mata perempuan bercadar itu mengamati Fahri dari kejauhan. Sayangnya, Fahri sama sekali tidak menyadarinya.

Ketika Fahri berjalan meninggalkan ruangan itu perempuan bercadar itu tetap diam duduk di sebuah kursi yang terletak agak di pojok ruangan.

Perempuan bercadar itu terus memerhatikan Fahri dengan kedua mata berkacakaca.

Fahri sama sekali tidak menengok dan memerhatikannya. Yang diingat Fahri adalah Nenek Catarina, apakah harus kembali dibawa ke klinik ataukah sudah boleh dibawa ke rumahnya.

Ternyata Nenek Catarina menunggu di luar dan memaksa Fahri untuk membawanya pulang ke rumahnya di Stoneyhill Grove. Nenek itu benar-benar tidak mau lagi dikembalikan ke Musselburgh Primary Care Centre. Fahri sama sekali tidak bisa membujuk nenek itu agar kembali di rawat.

“Jangan paksa aku, apa pun yang terjadi pada diriku akulah yang menanggungnya. Aku ingin kembali ke rumah,” kata Nenek Catarina kukuh.

Fahri mau tidak mau harus menuruti keinginan nenek itu.

28. PESTA KEMENANGAN

Wajah Nyonya Suzan dan Madam Varenka tampak begitu berseri-seri ketika berjumpa dengan Fahri. Tepat satu hari setelah mereka kembali dari Italia, mereka meminta waktu kepada Fahri untuk berjumpa. Nyonya Suzan dan Madam Varenka mengatur pertemuan di sebuah restoran tak jauh dari Royal Miles. Odine Restaurant namanya. Sebuah restoran terkemuka di kota Edinburgh yang terkenal lengkap menu seafood-nya.

Mereka telah duduk di pojok restoran itu. Tepat di hadapan Fahri ada segelas lemon honey hangat. Di hadapan Paman Hulusi, secangkir teh panas yang masih mengepulkan uap. Sementara Nyonya Suzan dan Madam Varenka memilih jus apel.

“Apakah Keira dan Hulya menikmati keberadaan mereka di Italia?” tanya Fahri.

“Saya lihat keduanya sangat menikmati. Bagaimana menurut Madam Varenka?” tanya Nyonya Suzan.

“Ya, keduanya sangat menikmati. Terutama Keira. Berkali-kali ia merasa seperti bermimpi bisa sampai Italia dan ikut kompetisi tingkat dunia. Kalau Hulya, saya lihat juga senang dan menikmati perjalanannya ke Italia, tetapi tidak seheboh Keira. Hulya tampaknya sudah pernah ke Italia dan negara-negara Eropa lainnya. Dalam banyak hal, Hulya justru banyak membimbing Keira,” terang Madam Varenka.

“Jadi kabar gembira apa yang akan disampaikan kepada saya?” Fahri tersenyum.

“Silakan, Nyonya Varenka!”

“Baiklah,” ucap Nyonya Varenka mengikuti permintaan Madam Suzan, “Seperti yang saya sampaikan saat kita membuat kesepakatan, saya memberi semacam garansi bahwa Keira akan masuk tiga terbaik dalam sebuah kompetisi tingkat dunia. Puji Tuhan, hasil kompetisi di Cremona, Italia sangat memuaskan. Dua orang berbakat yang saya asuh memenangkan kompetisi bergengsi tersebut. Hulya meraih runner up, pemenang kedua. Dan Keira, pemenang ketiga. Kemampuan Hulya dan Keira sesungguhnya sama. Mungkin jujur, Keira bisa dikatakan sedikit lebih baik. Namun dalam ketenangan dan pembawaan emosi serta penghayatan, Hulya lebih baik. Ditambah, satu faktor yang saya lihat membuat penampilan Hulya bisa tampak lebih baik dari Keira adalah faktor biola yang dipakainya. Kualitas biola yang dipakai Hulya lebih baik dibanding yang dipakai Keira. Ternyata Hulya meminjam biola Tuan Fahri yang memang mahal. Ini yang bisa saya sampaikan. Jadi saya telah menunaikan tugas seperti yang saya janjikan dan seperti yang Tuan Fahri minta.”

Fahri mengangguk-angguk mendengar penjelasan Madam Varenka.

“Saya sudah menduga Keira menang. Sebab saya kemarin melihat dia

pulang dengan wajah sangat bergembira dan banyak membawa oleh-oleh untuk
ibu dan adik lelakinya. Adiknya yang bernama Jason membagi cokelat dari Italia
kepada saya. Dia bilang Keira menang. Kalau Hulya, apakah dia juga ikut
kembali ke Edinburgh? Dia belum memberi kabar kepada saya."

"Hulya minta izin terbang ke Istanbul. Katanya mau merayakan
kemenangannya dengan keluarga besarnya di Turki.
Ia tidak sabar untuk memberitahukan kabar kemenangannya kepada ayah
dan ibunya," jawab Madam Varenka.

"Apakah dia menitipkan biola itu kepada Madam Varenka?"

"Tidak. Dia membawa serta biola itu terbang ke Turki."

"Oh begitu. Tidak masalah. Saya sangat senang mendengar kabar ini, dan
saya berterima kasih kepada Madam Suzan dan Madam Varenka yang sudah
membantu saya. Dan saya tetap meminta agar nama saya dirahasiakan. Saya
tidak mau Keira ataupun Hulya tahu saya ada di balik kemenangan mereka. Bisa
dimengerti?"

"Iya, Tuan, kami mengerti," jawab Madan Suzan dan Madam Varenka
hampir bersamaan.

"Tapi saya belum benar-benar puas."

"Apa maksud Tuan?" tanya Madam Varenka.

"Ya, saya senang Keira menjadi terbaik nomor tiga di dunia dalam
kompetisi di Cremona. Dan Hulya nomor dua. Saya senang sekali. Tetapi saya
akan lebih puas jika Keira bisa menjadi pemenang pertama dalam sebuah
kompetisi tingkat dunia."

"Kalau Tuan menginginkan hal itu, saya bisa usahakan agar Keira menang
seperti harapan Tuan. Tak lama lagi ada kompetisi di London. Asal Keira

menggunakan biola sekaliber yang digunakan Hulya atau lebih baik, saya yakin
itu," kata Madam Varenka meyakinkan.

"Baik, tolong daftarkan Keira di kompetisi itu. Dan tolong gembleng dia.
Jika dia tidak bisa membeli biola yang bagus dengan uang hadiah
kemenangannya di Italia, biar nanti saya pinjami biola yang bagus."

"Hulya didaftarkan juga?" tanya Madam Suzan.

"Tidak usah. Kecuali dia mau daftar sendiri."

"Baik, Tuan."

Seorang pelayan restoran datang dengan meja membawa menu yang
dipesan. Tampak Smoked Salmon, Fish and Shellfish Soup, Mixed Beetroot and
Goats Curd Salad, Brown Crab, dan Newhaven Lobster.

"Banyak sekali yang dipesan." Fahri tersenyum.

"Ini pesta saya. Saya bahagia sekali dua orang yang saya bimbing
memenangkan kompetisi. Saya yang pesan dan traktir. Berharap apa yang saya
pesan ada yang cocok bagi Tuan Fahri."

"Terima kasih, Madam Varenka. Kalau seafood, saya banyak cocoknya.
Ayo Paman Hulusi, kita makan."

"Iya Hoca. Baunya saja sudah membangkitkan selera makan."

Nyonya Suzan dan Madam Varenka tersenyum mendengar komentar
Paman Hulusi.

Sementara itu, di satu sudut restoran Balmoral Hotel Edinburgh, Keira
juga sedang merayakan kemenangannya dengan ibu dan adiknya, Jason.

"Malam ini, kita bertiga menginap di hotel paling legendaris di Kota
Edinburgh ini. Selama ini kita hanya bisa melihat dari luar, sekarang kita bisa
merasakan bagaimana makan di restorannya dan kita tidur di dalamnya. Dengan

menjadi pemenang ketiga saja, sudah cukup banyak bonus yang aku dapat. Beberapa panggilan untuk tampil di tempat dan acara bergengsi sudah mulai berdatangan. Aku bisa bayangkan jika bisa menjadi pemenang pertama. Tentu akan lebih baik lagi.” Rona kebahagiaan memancar dari wajah Keira.

“Sekali lagi selamat, Keira. Ini kali ketiga saya mengucapkan selamat kepadamu. Aku tahu kau tidak akan puas sebelum menjadi pemenang pertama sebuah kompetisi bergengsi. Kulihat jalan itu terbuka lebar. Sekarang dengan menjadi pemenang ketiga pun, jalan kesuksesanmu sebagai pemain biola profesional terpampang di depan mata,” sahut Jason.

“Puji Tuhan, roda itu berputar. Dan kita sekarang merangkak naik setelah kemarin berada putaran bawah. Kehidupan kita kini benar-benar membaik. Tuhan begitu sayang kepada kita.

Rumah kita sudah terlunasi dan ibu kini bekerja di tempat yang nyaman. Jason sudah menjadi pemain sepakbola junior di klub terbaik di kota ini. Ini semua, selain karena kasih Tuhan, juga karena kebaikan tetangga kita, Tuan Fahri. Tidak hanya itu, Tuhan juga melimpahkan kasih-Nya yang begitu besar dengan mengirim orang untuk menyelamatkanmu, Keira. Kenikmatan dan kebahagiaan yang kini kau rasakan, jangan lupa, adalah karena jasa seseorang yang menyelamatkan dirimu. Jika tidak ada uluran tangan orang itu, mungkin kehidupanmu kini berada di lembah prostitusi. Jadi kau benar-benar harus berterima kasih padanya,” kata Nyonya Janet.

“Benar, Ma. Sejak masih di Italia, saya sudah tanyakan kepada Nyonya Suzan, siapa orang yang menolong Keira dan mengeluarkan banyak biaya hingga saya bisa juara dunia nomor tiga di Cremona. Namun Nyonya Suzan bilang bahwa orang itu tidak diketahui nama dan identitasnya.”

“Tetapi kau tidak boleh menyerah begitu saja, Keira. Kau harus tahu orang itu untuk menyampaikan ucapan terima kasih,” tukas Jason.

“Tentu saja, Jason.”

Tiba-tiba ponsel Keira berdering. Keira melihat layar ponselnya. Melihat nama yang ada di layar ponsel, Keira berteriak kecil bahagia, “Dari Nyonya Suzan.” Keira mengangkat panggilan itu.

“Halo. Iya, Nyonya Suzan.”

“Ini saya bersama dengan Tuan Dermawan yang menolongmu. Dia menyampaikan ucapan selamat. Dan sebagai hadiah atas prestasimu di Cremona, Italia, dia sudah menyiapkan paket untukmu agar mengikuti kompetisi tingkat Internasional di London. Nyonya Varenka masih akan mendampingimu. Katanya, dia akan benar-benar puas jika kau menjadi pemenang pertama tingkat dunia. Dan beliau sangat berharap prestasimu meningkat di London. Ini kabar gembira yang ingin saya sampaikan.”

“Terima kasih, Nyonya Suzan, dan sampaikan rasa terima kasih tiada terkira dari saya untuknya. Bolehkah sebelum kompetisi di London saya berjumpa dengannya untuk menambah semangat saya?”

“Dia bilang tidak perlu. Dia hanya berpesan agar ketenaran dan kesuksesanmu nanti benar-benar digunakan untuk hidup di jalan yang baik, dan untuk membantu sesama sebisanya. Dia juga berpesan, sebentar lagi kau pasti perlu seorang manajer yang membantumu, dia minta agar kau menjadikan mamamu sebagai manajermu. Itu saja pesannya. Bye.”

“Bye.”

Keira menutup ponselnya, air mata keharuan tampak di pelupuk matanya.

“Tampaknya orang itu memberi hadiah yang sangat mahal sekali atas

prestasimu, Keira," lirih Jason.

"Benar. Dia ingin aku menjadi nomor 1. Menjadi pemenang pertama pada kompetisi tingkat dunia. Dan dia sudah menyiapkan semuanya agar aku ikut kompetisi di London. Dia benar-benar baik."

"Dia sepertinya jenis orang yang senang melihat anak-anak yang berbakat bisa mencapai prestasi tertingginya sesuai bakatnya. Dan dia sepertinya benarbenar kaya."

"Dia pasti kaya raya dan yang pasti dia sangat dermawan. Bayangkan, berangkat ke Italia berempat. Semua biaya dan semua keperluan dia yang tanggung."

"Kalau misal kau berjumpa dengannya kira-kira apa yang akan kau lakukan, Keira?" tanya Jason.

"Apa ya? Rasanya aku ingin mencium kakinya. Mungkin terasa primitif. Tapi dia telah menyelamatkan diriku. Kalau aku diberi kesempatan bertemu dengannya, aku akan ciumi kakinya sebagai tanda terima kasih dan hormat."

"Benarkah?"

"Benar. Kau jadi saksinya."

Suasana di Stoneyhill Grove kini sedikit berubah. Kebahagiaan seperti memancar dari setiap rumahnya, terutama rumah Keira. Rumah yang dulu penuh kesedihan dan tangis keputusasaan, kini penuh senyum dan tawa riang. Keira seperti menemukan dunia baru, dunia yang sejak lama ia damba. Demikian juga Jason. Nyonya Janet merasa bisa hidup jauh lebih nyaman dan tenang, sebab tidak lagi harus memikirkan kredit rumahnya lagi.

Kebahagiaan sepertinya juga menghampiri rumah Brenda. Sejak sering berbincang dengan Sabina, ada cara baru dalam memaknai hidup yang dirasakan

olehnya. Ia merasa lebih bisa mengatur diri, mensyukuri segala karunia Tuhan untuknya, dan pelan-pelan mulai menemukan tujuan hidupnya. Yang pasti, ia merasa lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Ia juga lebih bisa menghayati makna berempati kepada orang lain. Karenanya, mengurus Nenek Catarina menjadi kebahagiaan barunya. Dan ia banyak hal lain yang ia pelajari dari Sabina, sesungguhnya.

Nenek Catarina tidak kalah merasa bahagia. Ia semakin menyadari bahwa ia masih memiliki orang-orang yang begitu memperhatikannya, jauh lebih perhatian daripada keluarganya. Dan penjelasan Fahri tentang Amalek yang selama ini mengganjal di hatinya, semakin melengkapi kebahagiaannya. Kini ia merasa tidak ada sekat lagi dengan Fahri dan orang-orang yang begitu memperhatikannya. Ia merasa bahwa Fahri lebih memahami ajaran-ajaran terbaik dalam kitab sucinya daripada orang-orang yang mengaku hamba pilihan Tuhan seperti Baruch. Bahkan, lebih baik dari para rabinik seperti Rabi Benyamin sekalipun.

Fahri juga merasakan kebahagiaan. Ada rasa senang yang menyusup ketika ia melihat perubahan pada wajah-wajah tetangganya. Wajah-wajah itu kini tampak lebih cerah dan jauh lebih akrab dan ramah kepadanya daripada awal-awal ia ada di daerah itu. Ia bahagia karena Jason kini sangat jauh berubah. Jason tumbuh menjadi remaja yang haus prestasi di lapangan hijau. Ia menjadi striker paling produktif untuk para pemain junior. Brother Mosa Abdulkerim yang ia minta mengurus Jason, bercerita bahwa sudah ada beberapa klub besar yang meminang anak itu. Tetapi Brother Mosa memberikan saran kepada Jason agar sedikit bersabar dan hanya mau memberikan tanda tangan kepada klub yang berlaga di Liga Primer Inggris.

‘Kalau kau ingin berkarir level dunia, sebaiknya kau berlaga di Liga Primer, jangan di Liga Skotlandia!’ Begitu saran Brother Mosa Abdelkerim kepada Jason. Dan anak itu sepenuhnya patuh pada apa yang dikatakannya.

Pagi itu, Fahri duduk di sofa ruang tamu sambil mempelajari proposal bisnis baru yang diajukan Ozan untuk pembukaan cabang baru AFO Boutique di Los Angeles. Ozan selalu memiliki data dan hitungan yang sangat presisi.

“Perkembangan Islam di California dengan sangat subur, sesubur pohonpohon kurma yang tumbuh di sana. Tidak hanya tumbuh subur, pohon kurma itu juga berbuah lebat dan lezat. Selain pangsa Muslim, AFO Boutique juga menyasar pangsa wisatawan yang mengalir sepanjang tahun ke Los Angeles, terutama ke Hollywood.” Begitu salah satu kesimpulan yang ditulis Ozan.

Proposal bisnis itu sangat detail, bahkan cadangan SDM yang akan mengelola di sana juga dijelaskansecara rinci. Ozan menyalonkan sepupu Claire yang selama ini menjadi tangan kanan istrinya itu untuk dikirim ke Los Angeles.

Fahri merasa tidak bisa menolak proposal yang sangat menjanjikan itu. Jika AFO Boutique Los Angeles sukses, ia sudah punya pandangan akan mengajak orang-orang IMSA membuka cabang di beberapa kota lainnya.

Paman Hulusi menghidangkan teh asli Turki dan sepiring Sambosa yang baru saja dihangatkan di oven. Fahri menyeruput teh yang masih mengepulkan asal.

“Teh asli Indonesia tidak ada, Paman?”

“Sudah habis, Hoca.”

“Oh begitu, saya akan minta Misbah untuk mencari.”

“Mencari apa, Mas Fahri?” tanya Misbah yang saat itu nongol di pintu depan. Ia baru saja dari tempat Nenek Catarina, melihat keadaannya.

“Mencari teh asli Indonesia.”

“Oh, saya coba telepon Bu Rosi di Birmingham atau Pak Luqyan di Glasgow, mungkin mereka masih punya stok. Kalau tidak punya, kita pesan dari Amsterdam saja,” kata Misbah sambil masuk.

“Terserah kamu, bagaimana caranya untuk segera dapat teh asli Indonesia.”

“Baik, Mas.”

“Bagaimana keadaan Nenek Catarina?”

“Wajahnya tampak lebih cerah pagi ini, hanya saja ia mengeluh sesak napas. Terkadang katanya terasa susah dan berat bernapas. Brenda tadi juga di sana mengantar sup tomat. Brenda membujuk Nenek Catarina agar dibawa ke klinik, tetapi nenek itu tidak mau.”

“Nanti biar aku yang membujuknya.”

“Kalau Mas Fahri yang membujuknya, mungkin dia mau.”

“Good Morning.” Tiba-tiba terdengar orang menyapa dari arah pintu. Semua menatap pintu dan menjawab sapaan itu. Ternyata yang datang Jason.

“Masuk saja, Jason!” seru Fahri. Jason masuk dan duduk dekat Misbah.

“Mau teh?” tanya Fahri

“Mau.”

“Paman, minta tolong teh untuk Jason dan Misbah sekalian.”

“Baik, Hoca.”

“Kau tampak gembira sekali, Jason.”

“Ada banyak kegembiraan dan kabar baik yang ingin kuberitahukan padamu!”

“Oh ya? Apa saja itu? Kami akan sangat senang mendengarnya.”

“Pertama, Keira sudah tanda tangan kontrak dengan sebuah studio untuk rekaman membuat album musik instrumental. Kedua, besok malam Keira akan tampil bersama seniman-seniman musik terkemuka Skotlandia di Edinburgh Castle. Kalian semua diundang untuk hadir menyaksikan. Ini, saya bawakan undangannya untuk ditunjukkan di pintu gerbang Edinburgh Castle. Ketiga, pekan depan saya akan tes kesehatan di markas West Ham. Tim pencari bakat West Ham tertarik mengontrak setelah melihat prestasi saya. Ini kesempatan saya untuk membuktikan kepada dunia bahwa saya adalah salah satu pemain terbaik. Itu beritanya,” kata Jason dengan sangat antusias. Kedua mata remaja itu begitu berbinar-binar. Fahri mendengarkan dengan penuh perhatian dan tersenyum penuh apresiasi. Paman Hulusi meletakkan dua gelas teh di atas meja.

“Congratulation untukmu, Jason. Aku senang kau akan bermain di salah satu klub ternama di London. Kau akan memakai seragam merah silver dan bermain di Stadion Boleyn Ground. Aku sangat yakin, tak lama lagi, jika kau sungguh-sungguh bekerja keras dan menjaga sportivitas, kau akan memakai seragam Manchester United, Chelsea, Liverpool, atau bahkan mungkin Bayer Munchen, Real Madrid, atau Barcelona. Aku yakin sekali tak lama lagi kau akan memakai seragam salah satu klub papan atas dunia itu!”

“Terima kasih, Fahri. Ternyata kau banyak tahu dunia sepakbola juga.”

“Dulu saat masih belajar di Cairo, bermain sepakbola itu menjadi salah satu kegemaranku.”

“O ya? Berarti kapan-kapan kita bisa bermain sepakbola bersama?”

“Boleh saja.”

“Untuk undangan Keira bagaimana, bisa hadir?”

“Congratulation juga untuk Keira ya. Untuk undangan di Edinburgh Castle itu, sayang sekali saya tidak bisa hadir. Itu bertepatan jadwal meeting di London. Nanti biar Misbah dan Paman Hulusi yang datang ya. Paman Hulusi akan bawa handycam kalau diizinkan, supaya bisa merekam. Nanti saya tonton rekamannya saja.”

“Oh begitu, sayang sekali.”

“Urusan saya di London tidak bisa dibatalkan atau ditunda, maaf.”

“Aku mengerti.”

“Terima kasih atas pengertianmu.”

“Oh ya ini aku bawakan koran-koran yang memberitakan Keira dan satu majalah yang mengulas kemenangan Keira di Cremona, Italia.” Jason mengulurkan lembaran koran dan majalah kepada fahri. Fahri menerima dan mencermati isi koran itu dengan saksama. Di situ Keira ditulis sebagai pemain biola berbakat dari Musselburgh. Keira diprediksi akan menjadi salah satu musisi kenamaan dunia.

“Tapi aku agak jengkel sama Keira,” lirih Jason.

“Kenapa?”

“Dia sudah pesan mobil baru! Dia tidak bisa bersabar. Uang muka kontrak rekaman itu dia jadikan uang muka mobil baru itu. Saya tidak suka dengan cara hidup boros tidak tahu diri seperti itu!”

Fahri tersenyum.

“Kau tahu mobil apa yang akan ia pesan?” Fahri menggeleng.

“Sedan Ferarri merah terbaru! Apa itu tidak gila! Dia baru saja mau naik daun sudah seperti itu gaya hidupnya. Bagaimana kalau sudah lebih terkenal nanti? Ini baru jadi pemenang ketiga, bagaimana kalau jadi pemenang pertama?

Apakah kau tahu, biaya untuk mencicil kredit mobil itu per bulannya dua kali lebih mahal dari biaya yang dulu digunakan mama untuk mencicil rumah. Apa yang dilakukan Keira itu bukan tindakan gila?"

"Bagaimana tanggapan mamamu?"

"Mama sudah mengingatkan Keira, tapi Keira keras kepala!" Fahri tersenyum.

"Bolehkah aku beri tahu Keira siapa sebenarnya orang yang menolongnya, orang yang paling berjasa membuatnya bisa seperti sekarang ini, agar dia tahu dan dia bisa hidup lebih sederhana? Kalau dia tahu yang menolong dia adalah engkau, dan cara hidupmu boleh dikatakan sederhana untuk ukuran seorang konglomerat yang memiliki banyak butik dan minimarket, mungkin dia akan bisa mengambil pelajaran."

"Jangan, Jason! Itu tidak perlu! Jangan kau lakukan itu, berjanjilah padaku jangan kau lakukan itu!"

"Baiklah. Sebenarnya ada satu hal lagi yang sangat penting yang ingin aku sampaikan. Namun aku agak ragu..."

"Apa itu? Sampaikan saja, tidak perlu ragu. Bukankah kau sudah menganggap kami sebagai teman baikmu?"

Jason mengangguk.

"Sampaikanlah. Jika yang kau sampaikan itu rahasia, kami akan menjaganya. Jika itu aib kami akan menutupnya rapat-rapat."

"Sudah satu pekan ini aku punya keinginan yang terus bergemuruh dalam dada."

"Keinginan apa itu?"

"Aku ingin pindah agama."

“Pindah agama!?” tanya Fahri kaget. Misbah dan Paman Hulusi juga tampak kaget mendengar perkataan Jason.

“Pindah agama apa?”

“Aku ingin pindah agama Islam.”

“Kau serius, Jason?”

“Aku serius.”

Fahri menarik napas dan kembali menatap wajah Jason lekat-lekat.

“Kau sudah bicarakan ini dengan mamamu?” Jason menggeleng, “Aku takut mama marah.” “Sebaiknya kau jangan tergesa-gesa, Jason.” “Maksudmu?”

“Pikirkan lagi baik-baik, lalu bicarakan hal ini baik-baik dengan mamamu, bicarakan juga dengan Keira. Pindah agama itu bukan perkara ringan.”

“Bukankah aku merdeka menentukan pilihanku?”

“Benar, maka pikirkanlah baik-baik. Dan bicarakan dengan keluargamu. Jika kau benar-benar yakin dan mantap, kau akan bahagia dengan pilihan yang kau ambil.”

“Baiklah. Aku harus pulang, saya masih ada pekerjaan di rumah.”

“Silakan. Sekali lagi congratulatioan untuk prestasimu dan prestasi Keira.”

“Terima kasih.”

Jason pun pergi meninggalkan rumah itu. Begitu anak remaja itu hilang dari pandangan, Paman Hulusi protes kepada Fahri.

“Apa Hoca tidak keliru? Seharusnya biarkan dia pindah agama saat ini juga. Seharusnya dia tidak keluar dari rumah ini kecuali telah mengucapkan dua kalimat syahadat.”

“Apa yang dikatakan Paman Hulusi benar, Mas Fahri. Seharusnya Jason sudah menjadi muslim. Apa yang Mas Fahri lakukan tidak tepat. Jika ternyata

dia nanti mikir-mikir lagi dan berubah pikiran, apa bukan berarti Mas Fahri telah menghalang-halangi Jason mendapat hidayah?”

“Kalian tentu tahu, Jason itu sedang berada dalam masa remaja. Masamasa yang labil. Meskipun kalau kita lihat dari sudut pandang syarat Islam Jason pasti sudah bisa disebut akil baligh, saya hanya tidak ingin dia mengambil keputusan yang tidak matang. Sekarang pindah ke Islam, terus nanti tidak lama balik lagi atau pindah ke yang lain. Saya ingin dia berpikir jernih dan matang. Saya juga ingin tahu seteguh apa keinginannya? Apakah cuma keinginan sesaat? Saya tidak mau orang bermain-main dengan syahadat. Kalau memang hidayah telah masuk ke dalam dadanya, tidak ada yang perlu kita khawatirkan,” jelas Fahri.

“Kalau nanti setelah dia berpikir ulang dia tidak jadi masuk Islam bagaimana?” Paman Hulusi masih protes.

“Ya berarti dia belum dapat hidayah. Laa ikraha fid diin. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Sudahlah Paman, segera bersiap dan panasi mesin mobil, saya harus ke kampus. Dari kampus antar saya ke bandara, saya harus terbang ke London.”

“Baik, Hoca.”

“Tesis Ph.D.-mu bagaimana perkembangannya, Bah?”

“Alhamdulillah sudah selesai, sekarang sedang dikoreksi pembimbing.”

“Syukur alhamdulillah.”

“Oh ya Mas, kemarin saya dibel Pak Zen, ketua pengajian KIBAR Manchester. Saya diminta menanyakan apa Mas Fahri bisa mengisi pengajian di Manchester dua depan yang akan datang?”

“Insya Allah bisa, asal kau mau menemani ke Manchester.”

"Dengan senang hati, Mas. Segera saya sampaikan Pak Zen."

"Sampaikan salamku buat beliau ya. Dulu saat aku dan Aisha berkunjung ke Amerika, sempat berjumpa dengan beliau dan keluarganya di Philadelpia."

"Iya, Mas."

Dari jendela pesawat, Fahri melihat keindahan semesta. Semburat sinar mentari menembus awan putih yang menghampar bergulung-gulung. Pemandangan itu begitu indah, menjadi satu tanda kebesaran Sang Pencipta Yang Maha Agung. Fahri melihat jam tangannya, sepuluh menit lagi waktu Ashar habis diganti waktu Maghrib. Awak pesawat mengumumkan tak lama lagi pesawat akan mendarat di London. Fahri mulai melantunkan dzikir sore dan menghayatinya sepenuh hati.

Setelah terbang selama satu jam dua puluh menit, pesawat British Airways yang ditumpangi dari Edinburgh itu mendarat dengan mulus di Bandara Heathrow, London. Fahri turun dari pesawat dan berjalan keluar bandara sambil menyeret tas koper kecil. Ozan Akbar telah menunggu tak jauh dari pintu kedatangan.

"Sendiri saja? Claire dan si kecil Laila tidak diajak?" tanya Fahri begitu berjumpa Ozan.

"Tidak, Claire harus bawa si kecil Laila ke dokter. Nanti dia akan nyusul ke tempat makan."

"Laila kenapa? Sakit?"

"Tidak apa-apa. Dia hanya merasa tenggorokannya agak sakit kalau menelan sesuatu. Claire khawatir amandel. Maka perlu dibawa ke dokter."

"Semoga dia tidak apa-apa. Kita langsung ke mobil?"

"Sebentar, mari kita ke sana, ke kedatangan internasional."

“Siapa yang datang?”

“Adikku, Hulya.”

“Oh Hulya datang dari Istanbul?”

“Iya, kali ini ditemani ayah dan ibu. Mereka mau nengok cucunya dan jalan-jalan di London.”

“Akan berapa lama mereka di London?”

“Mungkin satu bulan, kira-kira.”

“Wah, Laila pasti senang ditunggui kakek dan neneknya.”

Ozan tersenyum sambil berjalan bersama Fahri. Setelah menunggu seperempat jam di dekat pintu kedatangan internasional, Hulya dan kedua orangtuanya keluar. Meskipun tampak lelah setelah menempuh perjalanan jauh, Hulya tetap tampak cantik dan anggun. Itu sekilas yang dilihat Fahri. Selain menyeret koper, Hulya tampak menenteng dua tas biola.

Dengan penuh takzim Fahri mencium tangan ayah Ozan dan Hulya yaitu Paman Akbar Ali. Fahri telah menganggapnya seperti orangtuanya sendiri, sebagaimana Aisha menganggap pamannya itu sebagai orang tuanya.

Paman Akbar Ali langsung menanyakan istri dan anak Ozan. Dan Ozan pun memberi penjelasan seperti yang disampaikannya kepada Fahri. Setelah naik mobil, Ozan membawa rombongan itu meninggalkan Bandara Heatrow menuju Kervan Sofrasi. Itu adalah restoran Turki yang ada di jalan Hertford, London.

Claire dan Laila ternyata telah menunggu di restoran itu. Begitu melihat sang kakek dan nenek, Laila langsung lari menghambur ke pelukan kakeknya. Gadis berusia empat tahun itu langsung digendong Paman Akbar Ali, lalu beralih ke gendongan sang nenek yang wajahnya tampak belum tua dan masih mengguratkan kecantikan.

Makan malam di Kervan Sofrasi itu adalah pesta kemenangan Hulya di London. Itu bahkan baru pesta kecilnya. Ozan telah menyiapkan pesta besar, besok malam di tempat yang sama. Restoran itu disewa sepenuhnya sejak sore sampai malam. Komunitas Turki di Inggris Raya diundang, termasuk duta besar Turki di London. Teman-teman dan kolega Ozan dari pelbagai negara juga diundang semuanya.

“Besok, di sini, Hulya akan menunjukkan bakat terbaiknya sebagai salah satu pemain biola terbaik di dunia saat ini. Supaya orang-orang Inggris dan dunia tahu, Islam sangat mencintai seni, keindahan, dan kedamaian. Kita tidak usah banyak bicara. Cukuplah sayatan biola Hulya yang membuktikan,” kata Ozan Akbar lalu mengambil dolma dengan garpu dan menyantapnya.

“Besok saya ingin ada satu momen tampil bertiga dengan ayah dan Hoca Fahri,” ujar Hulya sambil tersenyum.

“Jangan, ayah sudah tidak bisa lagi menggesek biola. Itu dulu sekali saat masih muda dan itu pun hanya bisa sedikit saja, belum benar-benar bisa. Nanti ayah malah mengacaukan acara, apalagi duta besar hadir. Jangan, ayah tidak mau!” Wajah Paman Ali AL-BAR tampak serius. “Duet sama Hoca Fahri saja!”

“Saya juga tidak cakap main biola sebenarnya,” sahut Fahri.

“Satu lagu saja. Yang seperti saat tampil di The Royal Mile kemarin. PleaseF Desak Hulya.

“Iya, Hoca, satu lagu saja. Saya juga penasaran seperti apa Hoca Fahri kalau memainkan biola. Apa bisa betul? Beberapa waktu lalu itu Hulya cerita heboh sekali,” sambung Claire, istri Ozan.

“Hoca Fahri bisa memakai biola Aisha. Terima kasih, dengan biola itu saya memenangkan kompetisi di Cremona, Italia. Ayah sudah memberiku hadiah

dengan membelikan aku biola paling mahal di Istanbul. Itu yang akan Hulya gunakan tampil besok malam," sahut Hulya.

Fahri diam sesaat lamanya.

"Diam tanda setuju. Deal" kata Ozan sambil mengetuk meja tiga kali dengan tangan kanannya. Fahri kaget, ia menggelengkan kepala tanda tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan tersenyum.

Usai makan, Fahri diantar Ozan menuju Landmark London Hotel. Itu adalah hotel ia menginap saat ada Syeikh Ustman. Ia meminta menginap di situ sebab besok harus shalat Shubuh di Central Mosque London, tempat ia akan mengajarkan qira'ah sab'ah kepada beberapa orang yang memintanya, dan lewat takmir masjid, ia mengundang mereka untuk datang setelah shalat Shubuh.

Keberadaan Fahri di London benar-benar sibuk dan padat. Setelah mengajar qira'ah sab'ah, ia diminta untuk memberikan kuliah di SOAS London. Dan sore hari usai shalat Ashar, Fahri disibukkan dengan rapat bersama Ozan dan beberapa orang penting dalam manajemen AFO Boutique. Fahri menyetujui pendirian AFO Boutique di Los Angeles.

Dan malam harinya, meskipun lelah, Fahri terpaksa duet dengan Hulya memainkan satu lagu dalam malam syukuran kemenangan Hulya. Acara itu dikemas dengan sangat apik oleh Ozan sebagai bentuk sofidiplomacy yang mengesankan. Seluruh lagu yang dimainkan Hulya dengan gesekan biolanya adalah lagu-lagu khas Turki dan dunia Islam.

Hulya membuka dengan lagu klasik Kurdi Namam Namam Namam Zor Jwana, lalu Hoga Tumse Praya Kon yang dimasyhurkan oleh seniman besar dari Pakistan Saleem Shareef. Lalu lagu Ya Musafir Wahdak yang pernah dibawakan Jihad Aki dari Lebanon.

Hulya lalu berhenti sejenak dan memberikan pidato singkat bahwa nadanada berikutnya adalah sebuah lagu untuk anak-anak kecil yang sekarat di Gaza Palestina.

“Dulu Nazi pernah melakukan kekejaman, membunuh banyak manusia tak berdosa dengan kamp-kamp kematian. Dan Gaza adalah sebuah kamp pembantaian terbesar di dunia modern ini. Ribuan anak-anak tak berdosa jadi korban. Ada yang mati karena bom dan peluru. Ada yang mati karena kelaparan. Ada yang mati karena sakit tak ada obat karena diembargo. Dan dunia modern sepertinya tuli, buta, dan bisu. Inilah Air Mata Gaza!”

Dengan mata berkaca-kaca, Hulya mulai menggesek biolanya. Suasana syahdu dan sedih menyelimuti seluruh ruangan Kervan Sofrasi. Tetamu seluruhnya diam dicekam kesedihan. Gesekan biola Hulya seperti meremasremas batin dan nurani mereka. Delapan menit lebih sembilan detik Hulya menggesek biolanya dengan derai air mata. Ketika ia menyudahi lagu itu, seluruh ruangan berdiri dan bertepuk dengan kedua mata berkaca-kaca. Hulya lalu memanggil Fahri untuk berduet dengannya.

Fahri maju sambil menenteng biola.

“Addiinu Lana, ya?” lirih Fahri pada Hulya.

Gadis itu mengangguk. “Hoca yang mulai, nanti saya sambung.”

“Baik.”

Fahri memasang biolanya di pundak dan mulai menggeseknya. Ia menggesekkan biolanya sambil melantunkan bait-baik Addiinu Lana. Hulya menyambung dengan sayatan biola yang jernih. Duet itu benar-benar padu dan harmoni. Nada-nada yang tercipta mengalunkan kedamaian dan keteduhan. Semua yang mendengar seperti dibawa ke sebuah hamparan sawah yang hijau.

Pucuk-pucuk daun padi meneteskan butir-butir air sehabis hujan. Semilir angin begitu sejuk. Dan seorang hamba Allah sujud menghadap kiblat dalam gubuk di tengah sawah. Lalu hujan deras kembali turun, dan hamba Allah itu tetap sembahyang mengagungkan Sang Maha Pencipta. Badai datang dan nyaris merobohkan gubuh itu, namun hamba Allah itu tetap tegak berdiri dalam shalatnya.

Pertunjukan malam itu sukses besar. Hulya mendapat banyak pujian. Fahri juga mendapat apresiasi yang sangat hangat. Jam satu malam, Fahri bersiap tidur setelah shalat Witir, ketika ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor tak dikenal. Ia buka, ternyata dari Hulya.

“Kenapa sunnah Nabi terhalang oleh sebuah kerinduan tak jelas yang berlebihan! Bukankah berlebih-lebihan itu tidak baik dalam ajaran agama kita! Maafkan jika pesan ini mengganggu. Hulya.”

Fahri meraba-raba, apa maksud sms Hulya itu? Ada getaran halus menyusup ke dalam hatinya. Cepat-cepat ia mengusirnya dengan membaca mu’awwidzatain. Ia lalu memejamkan mata dan terlelap dalam dzikir kepada Tuhan Sang Pemilik siang dan malam.

29. HUNNA LIBASAN LAKUUM

Ada saat-saat manusia dihadapkan dua pilihan yang tampaknya sederhana namun sesungguhnya tidak sederhana. Bahkan jika mau, ia bisa tidak memilih keduanya dan justru memilih yang ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya. Ada banyak pilihan langkah dan amal. Ada yang baik dan utama sekali, ada pula yang biasa. Ada yang dosa, dan ada yang dosanya berlipat ganda.

Pagi itu Fahri dihadapkan pada dua pilihan sederhana namun sesungguhnya tidak mudah. Saat itu Fahri sarapan pagi di rumah Ozan bersama

keluarga besar Paman Akbar Ali. Ada Ozan dengan istri dan anaknya. Juga ada istri Paman Akbar Ali dan Hulya.

Itu adalah Sabtu pagi yang cerah. Paman Akbar Ali ingin mengajak keluarga besarnya jalan-jalan dan berakhir pekan di Oxford.

“Saya ingin merasakan menginap di salah satu college di Oxford. Saya ingin tahu seperti apa senja, malam, pagi, dan suasana kesibukan para pelajar dari seluruh dunia di sana. Pasti juga ada restoran yang enak di sekitarnya. Kita makan-makan di sana. Pasti ada juga taman-taman dengan rumput menghampar luas. Kita bisa duduk-duduk dan berbincang-bincang di taman Oxford. Pasti asyik. Laila pasti suka!” kata Paman Akbar Ali.

Hulya sangat antusias mendengar keinginan ayahnya. Dan tentu saja semuanya sepakat. Ozan langsung menyiapkan segalanya. Jarak London-Oxford tidak terlalu jauh. Mereka akan menggunakan dua mobil. Ozan bahkan langsung menghubungi salah satu temannya yang kini mengambil Ph.D. di Oxford untuk memesankan empat kamar di college paling indah di Oxford. Bagi Fahri, ini sebuah rezeki yang tidak akan ia lewatkan. Ini kesempatan penting untuk melihat ruangan debat Oxford Union. Apalagi jika ada debat yang sedang berlangsung dan ia bisa melihat juga mengobservasinya, sungguh suatu keberuntungan.

Semua sudah disiapkan. Kamar di Oxford sudah dipesan. Semuanya sudah siap untuk berangkat ke Oxford dengan terlebih dulu akan mampir ke hotel tempat Fahri menginap untuk mengambil barang-barangnya. Tiba-tiba sebuah kabar datang untuk Fahri.

“Fahri cepat datang, Nenek Catarina kritis. Namamu terus disebut-sebut,” ucap Brenda di telepon.

“Bawa ke rumah sakit segera!” kata Fahri.

“Sudah. Aku dibantu Heba membawanya ke rumah sakit. Rumahmu tidak ada orang. Cepat kau datang kemari!”

Itulah dua pilihan yang tampaknya sederhana bagi sebagian orang, tapi sungguh tidak sederhana bagi Fahri. Bagi sebagian orang, memilih pergi ke Oxford tentu adalah pilihan tepat. Selain demi menemani keluarga besar Aisha, itu adalah kesempatan penting bagi Fahri melihat panggung Oxford Union, tempat di mana ia akan berdebat. Apalagi Nenek Catarina sudah di rumah sakit. Sudah ada yang mengurus.

Tetapi nurani Fahri berbicara lain. Secara kemanusiaan, menemui Nenek Catarina yang sedang kritis itu penting. Apalagi kata Brenda namanya terus disebut-sebut Nenek Catarina.

Bisa jadi kedatangannya akan membuat gembira dan menjadi salah satu sebab sembuhnya nenek itu. Atau, kalau itu adalah pertemuan terakhir dengan Nenek Catarina, maka bisa jadi itu bisa membuat nenek itu tersenyum sebelum ajal mendekapnya. Syukur jika itu menjadi wasilah sang nenek dalam mendapatkan hidayahnya.

Fahri tidak bisa langsung memutuskan pilihan. Semua sudah masuk ke dalam mobil dan siap berangkat. Hulya dan ibunya ikut mobil Claire. Fahri ikut mobil Ozan. Fahri duduk di depan, di samping Ozan. Di tengah, Paman Akbar Ali duduk mendampingi Laila. Kakek dan cucunya itu asyik bercengkerama.

Ketika Ozan sudah menyalakan mesin mobil, barulah Fahri dengan mantab mengambil keputusan bahwa dia tidak bisa ikut ke Oxford. Ia harus ke bandara untuk terbang ke Edinburgh. Fahri menyampaikan hal itu ke Ozan dan menjelaskan dengan detail alasannya. Meskipun tampak kecewa, Ozan dan Paman Akbar mengizinkan Fahri tidak ikut.

“Saya antar ke hotel dulu,” ucap Ozan.

“Terima kasih.”

Brenda dan Heba duduk berdekatan dalam diam. Masing-masing asyik menekuri layar smartphone di tangan. Mereka berdua duduk di ruang tunggu Musselburgh Primary Care Centre, tempat Nenek Catarina kembali dirawat. Mereka berdua sepakat untuk menunggu di situ sampai Fahri datang.

Seorang perawat datang dan memberi tahu bahwa Nenek Catarina sudah sadar dan ingin bicara. Brenda dan Heba bangkit dari duduknya dan mengikuti langkah perawat itu menuju kamar Nenek Catarina.

“Kemarilah, mendekat... sini!” lirih Nenek Catarina dengan napas sedikit tersengal.

Wajah nenek itu benar-benar pucat. Sebuah selang untuk membantu pernapasan dipasang di hidungnya. Brenda dan Heba mendekat. Brenda duduk dan mencondongkan kepalanya dekat wajah Nenek Catarina.

“Fahri mana?”

“Sedang terbang dari London ke sini, Nek,” jawab Brenda.

“Rasanya umurku tidak akan panjang lagi.”

“Dokter akan mengusahakan yang terbaik agar nenek sehat kembali.”

“Tapi aku ini sudah tua, kematian tidak ada obatnya. Tolong kalian dengarkan baik-baik! Ada hal penting yang ingin aku sampaikan.”

“Iya, Nek.”

“Seandainya ajalku tiba sebelum Fahri datang. Tolong kalian jadi saksi.

Aku wariskan rumahku itu untuk Fahri. Dia begitu baik, dia aku anggap sebagai ahli warisku. Tolong kalian berdua jadi saksi. Kalau bisa, datangkanlah notaris agar ini diproses secara hukum!” Nenek Catarina mengucapkan hal itu dengan

pelan-pelan, sesekali napasnya tersengal. Namun Brenda dan Heba bisa mendengarnya dengan jelas.

Tak terasa kedua mata Brenda berkaca-kaca mendengar apa yang diucapkan Nenek Catarina.

“Maaf Nek, nenek tidak perlu berwasiat seperti itu!” kata Brenda sambil menyeka air matanya.

“Kenapa? Itu rumahku terserah aku kepada siapa aku wariskan!”

“Begini Nek, saya terpaksa harus jelaskan. Sebenarnya rumah itu sudah menjadi milik Fahri.”

“Rumah yang aku tempati itu milik Fahri?”

Iya.

“Bagaimana bisa?”

“Rumah nenek itu sebenarnya sudah dijual oleh Baruch. Dokumen wasiat yang dipegang Baruch dari ayah kandungnya, yang tak lain adalah suami nenek itu sangat kuat. Rumah itu bahkan sudah atas nama Baruch. Anak tiri nenek itu sudah menjual kepada lelaki bernama Gary. Fahri sadar bahwa sudah tidak mungkin lagi menggugat Baruch untuk menolong nenek. Hanya akan menghabiskan tenaga, waktu, dan dana. Tetapi Fahri sangat ingin Nenek merasakan kebahagiaan di sisa-sisa umur Nenek. Fahri ingin Nenek tetap hidup tenang di rumah nenek. Fahri lalu menemui orang yang membeli rumah nenek itu. Fahri berbicara baik-baik dengannya, agar orang itu mau menjual rumah itu kepadanya. Fahri bahkan mempersilakan lelaki itu mengambil keuntungan yang sepantasnya. Jadilah akad jual beli itu. Saat proses hukum di notaris saya yang diminta Fahri untuk jadi saksinya. Dan saya diminta untuk tidak menceritakan kepada nenek. Yang penting, kata Fahri, nenek bisa tetap tinggal di rumah yang

nenek cintai itu. Begitu ceritanya."

Nenek Catarina tidak kuasa menahan tangisnya. Ia menangis terharu mendengar penjelasan Brenda. Heba yang jadi pendengar ikut meneteskan air mata. Selaksa doa untuk Fahri keluar dari mulut Nenek Catarina.

"...Oh Tuhan, berkati Fahri sebagaimana kau memberkati Abraham dan keluarganya." Itulah di antara penggalan doa yang diucapkan Nenek Catarina sambil terisak. "Oh Tuhan, jangan kau cabut nyawaku sebelum aku bertemu Fahri untuk terakhir kalinya. Beri aku kesempatan mengucapkan terima kasih dan mencium tangannya."

Ponsel Brenda bergetar. Brenda membuka ponselnya. Ternyata pesan dari Fahri, "Saya sudah mendarat di Edinburgh, bagaimana keadaan Nenek Catarina? Saya langsung meluncur ke sana!"

"Segera kemari. Ditunggu!" jawab Brenda. "Tak lama lagi Fahri akan sampai, Nek."

"Berapa lama lagi?"

"Setengah jam lagi kira-kira."

"Lama sekali."

"Sabar, Nek."

"Kalau umurku tidak sampai untuk berjumpa Fahri. Sampaikan rasa terima kasihku kepadanya, dan sampaikan permohonan maafku kepadanya. Aku pernah menganggapnya sebagai manusia rendahan, sebagai Amalek. Aku juga minta maaf kepadamu, Brenda. Aku pernah menganggapmu sebagai Amalek rendahan. Tapi Fahri sudah menjelaskan pandangan yang benar tentang Amalek."

"Iya Nek. Nenek harus optimis, nenek akan sehat lagi."

Tiba-tiba napas Nenek Catarina tersengal-sengal agak hebat. Heba

langsung lari minta tolong kepada petugas medis. Dua petugas medis datang dan meminta Heba dan Brenda meninggalkan ruangan itu.

Di ruang tunggu, Brenda khusyuk berdoa agar Nenek Catarina selamat. Demikian juga Heba. Berhadapan dengan suasana ketika sakaratul maut seseorang membuat hati pasrah dan mengingat Tuhan. Itu yang dirasakan Heba. Melihat orang lain yang mengalami napas tersengal-sengal saja membuat hatinya terasa ciut. Terasa betul lemah dan fananya manusia. Terasa betul dunia ini sementara.

Kesombongan sebesar apa pun akan luluh ketika mengingat kematian. Bukankah Fir'aun akhirnya mengakui dirinya bukan Tuhan, dan dia mengimani Tuhannya Musa dan Harun. Sayang, itu sebuah keimanan yang terlambat. Keimanan itu hadir ketika sakaratul maut datang dan nyawa sudah ditarik Izrail sampai di tenggorokan.

Dalam diam, Heba terus mengingat Allah. Lisannya diam, tapi batinnya terus mengucapkan kalimat thayyibah. Laa ilaaha illallah. Brenda juga diam, dan Heba tidak tahu apa yang berkecamuk dalam pikiran Brenda.

Tepat seperti prediksi Heba, Fahri datang kira-kira tiga puluh menit kemudian ditemani Misbah dan Paman Hulusi. Brenda dan Heba langsung menunjukkan kamar Nenek Catarina. Dua perawat membuka pintu.

“Ada yang bernama Fahri?” tanya perawat.

“Saya.”

“Nenek itu terus menyebut nama Anda, kondisinya terus naik turun tidak stabil. Silakan Anda masuk.”

“Boleh ditemani?”

“Anda boleh ditemani maksimal dua orang.”

Fahri mengajak Misbah dan Brenda. Mereka bertiga masuk ke dalam kamar. Begitu melihat Fahri datang, binar kebahagiaan terpancar dalam sorot mata Nenek Catarina. Brenda minta Fahri mendekat sedekat-dekatnya dengan Nenek Catarina.

“Kau datang juga, Anakku.” Lirih Nenek Catarina dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Iya Nek, saya datang. Nenek akan sembuh dengan izin Tuhan.”

“Jatah hidupku di dunia sepertinya sudah mau habis. Ada banyak bayi lahir, harus ada yang pergi. Gantian.”

“Nenek harus optimis sembuh.”

“Sudahlah jangan memikirkan aku sembuh atau tidak. Kalau aku sembuh aku akan terus merepotkan kamu. Bagaimana caranya aku berterima kasih kepadamu, Anakku? Aku sudah tahu semuanya. Brenda sudah cerita semuanya. Bahkan rumah itu ternyata sudah kau beli. Kau beli agar aku bisa tetap tinggal di situ. Jadi selama ini aku tinggal di situ karena kemurahan hatimu.” Agak bersusah payah Nenek Catarina mengucapkan kalimat panjang itu. Namun sesudahnya, Nenek Catarina tampak lega.

“Yang Maha Pemurah itu Tuhan, Nek.”

“Anakku, apa tujuanmu sebenarnya sehingga kau begitu baik kepadaku? Apa yang bisa aku lakukan di sisa-sisa napasku yang bisa membuatmu bahagia?”

“Asal melihatmu, tersenyum aku bahagia, Nek.”

Nenek Catarina berusaha tersenyum.

“Apakah tidak terbetik dalam hatimu agar aku mengimani ajaran agamamu?”

Fahri terhenyak mendengar pertanyaan Nenek Catarina.

“Kalau nenek mau mengimani Allah sebagai Tuhan, dan Muhammad sebagai rasul-Nya tentu saja aku sangat bahagia, Nek. Jika itu nenek lakukan, maka nenek berada di jalan yang sama dengan jalan yang ditempuh Ibrahim, Ishak, Ya’kub, Yusuf, Musa, Daud, Sulaiman, dan seluruh nabi yang diutus Allah.”

“Tapi maafkan aku, Anakku, aku tidak bisa. Aku telah berjanji dan bersumpah setia akan mati dengan keyakinan yang sama dengan suamiku tercinta.” Nenek Catarina meneteskan air mata.

“Tak ada paksaan sama sekali dalam beragama, Nek. Jika itu pilihan nenek, tentu nenek akan mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak.”

“Maafkan aku pernah menganggapmu Amalek yang rendah.”

“Aku tahu itu, Nek, dan aku sudah memaafkan sebelum nenek minta maaf.”

“Terima kasih. Mana tanganmu? Ulurkan tanganmu!”

Fahri mengulurkan tangan kanannya. Pelan-pelan Nenek Catarina memegang tangan Fahri dan menciuminya dengan kedua mata terpejam. Napas Nenek Catarina tersengal-sengal beberapa kali, lalu terdiam. Tangannya terkulai melepaskan tangan Fahri. Brenda terkejut. Demikian juga Fahri dan Misbah. Fahri memeriksa napas dan denyut nadi.

“Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un,” lirih Fahri.

“Dia sudah mati,” pekik Brenda dengan suara tertahan. Air matanya meleleh.

“Ya, dia telah mati.”

Fahri minta Brenda untuk membereskan urusan dengan pihak klinik.

Sementara Misbah diminta untuk menghubungi komunitas Yahudi di Edinburgh yang bermarkas di Edinburgh Hebrew Congregation, Salisbury Road. Karena Nenek Catarina meninggal dalam keadaan memeluk Yahudi, Fahri ingin biar komunitas Yahudi yang mengurus proses pemakaman sesuai cara mereka.

"Kalau pihak komunitas Yahudi menanyakan biaya prosesi penguburan bagaimana Mas?" tanya Misbah.

"Kalau ternyata mereka menanyakan hal itu, bilang saya tanggung semua biayanya."

Hari itu adalah hari berkabung bagi tetangga-tetangga Nenek Catarina di Stoneyhill Grove. Fahri lega ketika jenazah Nenek Catarina sudah diterima pihak Edinburgh Hebrew Congregation. Dua hari setelah Nenek Catarina meninggal, Fahri minta kepada Paman Hulusi agar semua barang-barang Nenek Catarina terutama yang terkait dengan simbol-simbol Yahudi dibersihkan dari rumah itu dan diserahkan kepada Edinburgh Hebrew Congregation. Adapun barang-barang pribadi lain yang masih layak pakai, juga perkakas dan perabotan yang masih bagus disumbangkan ke lembaga sosial. Fahri berniat menggantinya semuanya dengan yang baru.

Fahri lalu mendatangkan ahli interior untuk mendesain ulang rumah itu sehingga terasa berbeda dan lebih segar. Ruang tamu rumah itu sengaja dibiarkan kosong tanpa perabot apa-apa. Hanya ada karpet tebal yang menghampar memenuhi ruangan itu. Fahri ingin rumah itu bisa menjadi tempat pengajian masyarakat Muslim di Edinburgh dan sekitarnya, khususnya untuk masyarakat Asia Tenggara. Lebih khusus lagi, masyarakat Indonesia di Edinburgh dan sekitarnya.

Pukul setengah tiga dini hari Fahri terbangun dari tidurnya. Ia masih ingat

betul mimpi yang baru saja dialaminya. Rasanya itu bukan seperti mimpi tapi betul-betul terjadi. Ada rasa bahagia luar biasa menyusup dalam batinnya. Sebuah kebahagiaan yang mengobati rindunya.

Kejadian dalam mimpinya itu nyaris persis kejadian nyata beberapa tahun yang lalu. Hanya isi pembicaraan dalam mimpi itu yang berbeda. Dalam mimpi itu, ia seperti ada di tanah suci. Di kota Madinah. Waktunya senja hari menjelang shalat Maghrib. Ia duduk bertiga dengan ibu kandungnya dan Aisha. Benarbenar ibunya, dan benar-benar Aisha yang ada dalam mimpinya itu.

Wajah ibunya begitu bahagia saat bercerita pengalaman shalat berdampingan dengan jamaah dari Kazakhastan yang sangat ramah. Dialog keduanya, katanya, sering pakai bahasa isyarat. Sebab ibu-ibu dari Kazakhastan itu hanya bisa bahasa lokal Kazakhastan. Sementara ibunya hanya bisa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Aisha yang ada di samping ibunya saat itu yang bisa bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Turki, dan bahasa Jerman-tetap tidak bisa banyak membantu. Ia juga ikut berdialog dengan bahasa mimik dan bahasa isyarat. Ibunya memperlihatkan gelang cantik dari kayu pemberian ibu-ibu dari Khazakhasran. Sementara ibunya menghadiahkan kain syal yang dipakainya untuk ibu-ibu tersebut.

Fahri mengingat, dulu ia memang pernah berangkat umroh bersama Aisha dan keluarganya. Berangkat dari Indonesia. Dan pernah bercengkerama seperti itu di pelataran masjid Nabawi. Tapi isi cerita dan dialognya lain.

Fahri kembali mengingat mimpi yang baru dialaminya. Setelah detail bercerita pengalamannya berkenalan ibu-ibu dari Khazakhastan, ibunya bercerita pengalaman ruhaninya saat berada di Raudhah. Ibunya merasa seperti ada malaikat yang menjaganya. Yang lain baru shalat dua rakaat sudah diusir-usir,

sementara ibunya shalat sampai delapan rakaat Dhuha dan berdoa panjang sambil menangis, sama sekali tidak ada yang mengganggu. Aisha membenarkan, sebab ia hanya bisa shalat empat rakaat saja dan diusir oleh asykar perempuan Masjid Nabawi. Ia ingin menarik ibu pergi, tapi tidak tega, jadi ia biarkan ibunya terus shalat dan ia tunggu di pintu luar masjid. Agak lama ia menunggu.

Wajah ibunya tampak bahagia sekali. Dalam mimpi itu ia memandangi lekat-lekat wajah ibundanya. Seluruh derita dan kesedihan seperti luruh begitu saja saat memandang wajah ibunya. Memandang wajah ibu adalah obat segala susah dan gelisah. Ibunya sampai bertanya kepadanya, “Kenapa memandangi wajah ibu seperti itu!”

Fahri tersenyum. Aisha bertanya, “Cantik mana ibumu sama istrimu!”

Fahri menjawab, “Sama-sama cantik. Wajah ibu adalah barakah, wajah istri adalah mawaddah wa rahmah.” Aisha tampak puas sekali dengan jawaban Fahri itu, ia lalu izin ke toilet untuk mengambil air wudhu. Aisha mengajak sang ibu, tapi sang ibu menjawab masih punya wudhu.

“Yang aku khawatirkan itu kalau suatu ketika Aisha tidak ada di sisimu. Aku melihat kau begitu mencintai Aisha.” kata sang ibu.

“Apa yang Ibu khawatirkan!”

“Ibu khawatir kau berhenti di jalan dan tidak melanjutkan perjalanan. Kau merasa tidak bisa berjalan tanpa Aisha.”

“Apa yang harus Fahri lakukan kalau Aisha tidak ada di sisiku!”

“Pertama, mencarinya sampai ketemu. Kalau sudah segala cara kau gunakan untuk mencarinya tapi tidak juga ketemu, itu adalah takdir. Kau harus cari Aisha yang lain. “

“Cari Aisha yang lain, maksud Ibu!”

“Kau pernah menyampaikan pengajian di masjid kampung kita. Katanya suami istri itu ibarat pakaian. Hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna. Istri itu pakaian bagi suami dan suami pakaian bagi istri. Maka kau harus tetap memiliki pakaian!”

Adzan Maghrib berkumandang dengan indah. Payung-payung raksasa di halaman masjid pelan-pelan terlipat. Aisha datang dengan wajah segar. Mukanya yang anggun masih basah oleh air wudhu. Tiba-tiba Fahri ingin sekali mencium wajah istrinya itu. Ia ingin sekali menciumnya dengan sebenar-benar ciuman. Tapi adzan sedang berkumandang. Dan sebentar lagi harus shalat berjamaah. Tapi keinginan itu begitu membara, ia ingin menciumi istrinya dan memeluknya erat-erat. Ia tidak ingin Aisha pergi dari sisinya.

Lalu ia pun terjaga dari mimpinya.

Fahri duduk di bibir tempat tidur. Rasanya ia ingin kembali masuk ke dalam mimpinya. Ia ingin tuntaskan keinginan-nya yang membara di kamar Hotel Movenpick bersama Aisha. Fahri bangkit menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Masih ada waktu untuk shalat Tahajjud. Di kamar mandi ia baru menyadari bahwa ia ternyata harus mandi dengan sempurna, tidak cukup hanya berwudhu.

Musselburgh masih gelap. Angin berhempus pelan seperti mengendapendap, menyapa rumah demi rumah. Sebagian besar penduduk Musselburgh masih terlelap. Hanya sedikit dari sedikit yang telah bangun dan sujud kepada Sang Pencipta alam semesta. Dalam sujudnya, Fahri meminta didekatkan dengan segala amal yang dicintai oleh Allah dan dijauhkan dari segala amal yang dibenci oleh Allah. Fahri minta diselimuti cinta-Nya yang tidak berpenghabisan di dunia dan di akhirat.

30. KEMARAHAN KEIRA DI PAGI HARI

Fahri masih terus memikirkan mimpinya. Kata-kata ibunya dan wajah Aisha terus muncul silih berganti. Dan keinginan membara itu membuatnya merenung dalam-dalam. Catatan sejarah hidup para ulama yang teruji amal salehnya berkelebatan. Imam Sa’ad bin Musayyib menikahkan putri kesayangannya kepada muridnya, padahal putri kesayangannya itu dilamar putra khalifah di Damaskus. Ia bahkan harus dihukum cambuk karena menolak lamaran itu. Tapi begitu tahu bahwa salah satu muridnya ditinggal mati oleh istrinya, serta merta putrinya itu ia nikahkan dengan muridnya. Itu agar muridnya terjaga dari fitnah, dan agar putrinya mendapatkan suami yang saleh. Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah yang namanya harum ditulis tinta sejarah, imam madzah yang sangat zuhud dan menjaga sunnah, tokoh yang menjadi simbol ketegaran menyampaikan kebenaran meski didera hukuman berat. Imam besar ini tidak mau bermalam dalam kondisi tidak memiliki istri atau lajang. Maka di hari istrinya wafat, sorenya ia langsung menikah lagi. Bukan karena nafsu ia menikah, sama sekali bukan. Juga bukan karena tidak setia pada pasangan. Alasan ia cepat-cepat menikah lagi adalah mengamalkan sunnah, mengamalkan hadis yang ia tulis dalam Musnadnya. Bahwa orang yang meninggal dalam keadaan membujang sementara ia mampu menikah itu kurang disukai Rasulullah Saw. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dalam Musnadnya.

Seorang laki-laki bernama ‘Ikaf datang kepada Rasulullah Saw.

“Hai ‘Ikaf, apakah kau punya istri!” tanya Rasulullah.

“Tidak, “jawab ‘Ikaf.

“Kau punya jariyah!”

"Tidak."

"Padahal, bukankah engkau ini paling dermawannya orang kaya!"

"Benar. Saya paling dermawannya orang kaya."

"Kau ini termasuk teman-temannya setan. Jika kau nasrani maka kau adalah pendeta mereka. Sesungguhnya menikah termasuk sunnahku. Paling jeleknya kalian adalah orang yang membujang. Paling hinanya orang-orang yang mati adalah kalian yang membujang."

Imam Ahmad tidak ingin mati dalam kondisi membujang, kondisi hina.

Maka demi mengamalkan hadits itu, ia bersegera menikah. Tiba-tiba Fahri teringat kata-kata Ibnu Abbas.

"Tidak sempurna ibadah seorang ahli ibadah sampai ia menikah."

Fahri meneteskan air matanya. Kata-kata ibundanya yang lembut seperti berbisik di telinganya, "Hunna libasun lakum wa antum libasun lahunna. Istri itu pakaian bagi suami dan suami pakaian bagi istri. Maka kau harus tetap memiliki pakaian!" Dan tiba-tiba ia teringat pesan yang pernah disampaikan Hulya melalui sms, saat ia di London. Sebuah pesan yang sampai saat ini tidak ia balas.

"Kenapa sunnah Nabi terhalang oleh sebuah kerinduan tak jelas yang berlebihan! Bukankah berlebih-lebihan itu tidak baik dalam ajaran agama kita!"

Fahri menghela napasnya. Ia bangkit dari sajadahnya dan duduk di meja kerjanya. Matahari cukup terang menyinari Stoneyhill Grove. Waktu Dhuha adalah waktu paling produktif bagi umat manusia untuk urusan dunianya. Sedangkan waktu sahur adalah waktu paling mustajab bagi umat manusia untuk akhiratnya. Fahri mengemasi laptopnya dan lembaran-lembaran artikel yang baru ia koreksi untuk dikirim ke jurnal ilmiah UIN Jakarta. Hari ini ia terjadwal rapat dengan Prof. Charlotte dan pengurus CASAW, The Centre for the

Advanced Study ofthe Arab World. Sorenya ia akan ikut menguji pra-viva tesis Ph.D. seorang mahasiswa dari Yordania.

Setelah siap, ia menyambar jasnya lalu bersiap turun ke bawah. Tiba-tiba ia mendengar pintu ruang tamu digedor dengan keras. Ia kaget. Ia mendengar suara Paman Hulusi dan Misbah menuju pintu. Lalu ia mendengar suara perempuan marah-marah menyebut namanya.

“Mana Fahri!? Mana manusia munafik itu!?”

Fahri kaget. Itu suara Keira. Ada apa dengannya? Apakah Keira kini sudah tahu bahwa yang menolongnya selama ini adalah dirinya, dan marah besar karena itu? Kalau Keira tahu, dari mana ia tahu? Siapa yang membocorkannya? Fahri cepat-cepat turun.

“Ini saya, Keira. Ada apa?”

Keira langsung menyerbu ke arah Fahri. Mukanya merah marah. Keira langsung menyengkeram kerah dan dasi Fahri.

“Dasar munafik!”

Tindakan kurang ajar Keira itu membuat Paman Hulusi tersinggung. Fahri memberi isyarat dengan tangannya agar Paman Hulusi diam.

“Ada apa, Keira? Apa tidak bisa bicara baik-baik?”

“Munafik! Muslim jahat! Kelihatan baik, tapi menyembunyikan niat jahat! Serigala berbulu domba! Dengar ya, jauhi adik saya, Jason! Jangan kau racuni pikiran dia! Saya baru tahu, ternyata kau selama ini membantu Jason dan ibuku demi sebuah niat jahat! Kau ingin meracuni pikiran adikku sehingga bisa pindah ke agama kalian! Dengar ya, aku tak akan membiarkannya!”

“Tolong lepaskan, Keira! Dengarkan aku bicara! Pleasel”

Keira melepaskan cengkeramannya.

“Kau salah paham. Aku dan teman-temanku sama sekali tidak ada niat
seperti itu. Tolong bicaralah dengan adikmu baik-baik. Minta dia bicara jujur,
apakah pernah aku membicarakan tentang agama kepadanya. Dia kemarin
memang bicara padaku tentang keinginannya masuk Islam, dan aku minta
kepadanya untuk membicarakannya baik-baik dengan keluarganya. Dengan
kamu, dengan ibumu. Kalau aku mau, dia sudah masuk Islam sejak kemarinkemarin.
Aku ingin dia berpikiran jernih dalam menentukan langkah hidupnya.”

“Tidak usah banyak bicara. Aku dan keluargaku tidak sudi berhutang budi
padamu! Iya, aku tahu Jason dan mamaku berhutang budi padamu. Tapi akan
aku lunasi hutang-hutang mereka itu. Kau total saja, berapa uang yang sudah kau
keluarkan untuk membantu Jason dan ibuku. Dalam waktu tiga hari ini akan aku
bayar lunas! Bahkan aku beri tambahan sebagai tanda terima kasih! Dan jangan
sekali-kali kau dekati adikku lagi! Jika tidak, aku akan melakukan tindakan yang
membuatmu menyesal!”

“Kau tak perlu mengembalikan apa pun. Kau hanya salah paham.
Sungguh. Kita sudah bertetangga baik-baik, kenapa ribut untuk masalah yang
tidak perlu?”

“Camkan ucapanku tadi baik-baik! Awas jika meracuni pikiran Jason
lagi!” Keira lalu pergi sambil menutup pintu rumah Fahri dengan kasar.

Fahri beristighfar di dalam hati. Paman Hulusi minta agar Fahri jangan
terlalu lembut pada orang-orang yang kurang ajar. Fahri minta Paman Hulusi
tidak melakukan tindakan apa-apa. Urusan Keira dan Jason biar dia yang
menangani. Paman Hulusi malah protes,

“Tidak bisa begitu Hoca, Keira tidak layak Hoca bantu sampai juara dunia
di London! Sudah cukup bantuan yang kemarin-kemarin itu!”

“Paman tolong sabar, itu urusan saya, Paman jangan banyak protes, tolong!”

“Saya melihat ada kesombongan dalam diri Hoca, semua mau diselesaikan dengan uang. Masalah Keira diselesaikan dengan uang. Sabina dengan uang. Nenek Catarina dengan uang. Semua dengan uang. Tapi apa hasilnya?! Hanya kemubaziran belaka! Inilah jadinya kalau Hoca terperangkap cara kapitalis!”

Fahri kaget, kata-kata Paman Hulusi meremas hatinya.

“Aku berlindung kepada Allah dari ketergantungan kepada materi dan uang. Allahush shamad. Hanya Allah tempat bergantung. Paman, apakah Paman tidak kenal aku? Kata-kata Paman sungguh, aku jadikan introspeksi. Tapi Paman, ketahuilah, teladanku dalam menyelesaikan persoalan hidup adalah Baginda Nabi dan para sahabat. Ketika menolong Keira, Sabina dan Nenek Catarina harus mengeluarkan uang. Memang itu diperlukan sebagai wasilah. Apakah Paman lupa, Abu Bakar memakai uang untuk memerdekakan Bilal bin Rabbah dari perbudakan!? Rasulullah membayar harga unta Abu Bakar ketika hijrah!”

Fahri mengucapkan itu dengan tubuh bergetar dan kedua mata berkacakaca.

Paman Hulusi merasa menyesal telah berkata lancang pada majikannya.

“Maafkan saya Hoca, kalau saya menyinggung perasaan Hocal”

“Sudahlah Paman, sebaiknya Paman panasi mobil, sebentar lagi antarkan saya ke kampus!”

“Baik Hoca.”

Hari itu adalah hari yang berat secara batin bagi Fahri. Selain pagi-pagi didamprat oleh Keira dan diprotes Paman Hulusi, Fahri mendapat berita dari Prof. Charlotte bahwa dirinya sudah pasti akan dicoret sebagai staf pengajar The

University of Edinburgh. “Lobi mereka sangat kuat! Diskusi kemarin itu membuat mereka marah!” kata Prof. Charlotte. Namun Profesor Charlotte telah memastikan beberapa proyek bersama harus diselesaikan. Terutama penerbitan jurnal ilmiah di bawah CASAW, The Centrefor the Advanced Study of the Arab World. Dalam jurnal itu Fahri duduk dalam jajaran EditorialAdvisors. Selain itu juga sebuah buku tentang filologi yang dikumpulkan dari tulisan para pakar di bidang itu yang akan diedit oleh Fahri dan Profesor Charlotte.

“Semuanya sudah harus masuk ke percetakan sebelum kau pergi dari sini!” kata Profesor Charlotte. Fahri sangat paham bahwa tujuan Profesor Charlotte mengejar hal itu adalah juga demi mengorbitkan nama Fahri.

“Kau tidak usah khawatir, aku akan rekomendasikan kamu ke beberapa kampus terkemuka di UK ini. Aku punya banyak sahabat.”

“Terima kasih, Prof.”

“Tidak usah pilih-pilih. Nanti mana yang duluan menerimamu, kau ambil ya?”

“Iya, Prof.”

“Demi kebaikanmu, tolong buku yang akan terbit itu kau kejar dua hari lagi selesai editingnya. Setelah itu aku masukkan ke penerbit. Begitu penerbit sudah bilang naik cetak, kau langsung buat surat pengunduran dirimu dari kampus ini.”

“Surat pengunduran diri?”

“Itu lebih terhormat daripada kau diberhentikan. Sudah, ikuti saja saranku! Dengan mengundurkan diri secara baik-baik, hubunganmu juga akan tetap baik dengan kampus ini. Sebab sesungguhnya kampus ini tidak salah, hanya sekali lagi, lobi mereka sangat kuat.”

“Baik, Prof.”

“Seperti pernah kukatakan beberapa waktu yang lalu. Jika kau pergi aku juga akan pergi.”

“Saya rasa itu tidak perlu, Prof.”

“Itu sudah keputusanku. Selain itu aku juga sudah bosan mengajar di sini, aku mau suasana baru.”

“Profesor Charlotte mau pindah ke mana?”

“Ke utara, ke St. Andrews. Itu kota kelahiranku. Aku mau menghabiskan sisa umur di sana.”

“Terima kasih atas kebaikannya, Prof.”

“Kembali kasih. Ingat, yang kita bicarakan ini rahasia kita berdua!”

“Iya Prof.” Fahri tersenyum.

Jason marah besar kepada Keira, begitu ia tahu bahwa kakaknya itu telah melabrak Fahri. Jason hampir-hampir tidak pernah marah atau melawan kakaknya. Selama ini Jason cenderung membela dan menyayangi Keira. Bahkan ketika dulu saat kakaknya itu terus bertengkar dengan ibunya, Jason cenderung menghibur dan menguatkan Keira. Jasonlah yang punya perhatian besar ketika kakaknya putus asa dan mau menjual diri. Jason yang bergerak ke sana kemari mencari cara agar kakaknya itu terselamatkan.

Tapi kali ini Jason benar-benar marah besar padanya. Dan Keira sungguh tidak menduga adiknya akan sedemikian murka.

Keira belum pernah melihat Jason marah sedemikian hebat kepadanya.

“Kau sudah sangat keterlaluan, Keira! Kau sudah melampaui batas! Fahri tidak salah sedikit pun! Dia tidak pernah sama sekali meracuni otakku! Kau masih saja tidak bisa menjaga mulut dan tingkah lakumu! Dasar manusia

primitif. Pelacur!”

Keira bagai tersengat listrik saat Jason menyebutnya sebagai pelacur.

Emosinya langsung naik seketika.

“Apa? Apa yang kau katakan? Kau sebut aku pelacur?!”

“Iya, kenapa? Kau marah? Bukankah itu kenyataannya? Bukankah kau sudah mengiklankan di media online bahwa kau menjual keperawananmu? Apa kau lupa itu? Apakah itu bukan perbuatan seorang pelacur?”

“Tapi aku tidak jadi menjualnya. Itu semua tidak terjadi. Kau tahu itu.”

“Iya, aku tahu itu. Dan itu karena ada orang baik yang dermawan menolongmu. Kalau tidak, cobalah kau bayangkan di mana tempatmu sekarang, hah? Apa kau akan memenangkan kompetisi tingkat dunia seperti sekarang, yang membuatmu jadi sangat pongah dan sombong?! Dengar, Keira, kau tidak boleh mencampuri urusanku! Aku merdeka menentukan pilihan hidupku. Aku juga merdeka menentukan keyakinanku. Mau Islam, Kristen, Yahudi, Buddha, Hindu, atau tidak beragama sekalipun, itu terserah aku. Kau tidak berhak mengaturku sama sekali! Dengar, aku tidak akan memaafkanmu sebelum kau minta maaf kepada Fahri atas kelakuanmu!”

“Aku tidak akan minta maaf kepadanya, malahan dia yang harus minta maaf kepada keluarga kita. Kebaikannya hanya jadi kedok untuk semua kejahatannya! Dia munafik!”

“Cabut kata-katamu itu!”

“Tidak. Aku bahkan akan kembalikan semua yang telah Fahri berikan untukmu dan untuk mama. Aku mampu untuk itu!”

“Dengar, dari sepakbola aku banyak belajar fair play, kejujuran, dan sportivitas. Tingkah lakumu sangat tidak fair, Keira. Dan kelak kau akan

menyesali sikap primitif dan kekanak-kanakanmu itu. Jika kau tidak mencabut kata-katamu, aku akan tinggalkan rumah ini! Aku tidak perlu bantuan seorang pelacur!”

Dan hari itu Jason benar-benar pergi meninggalkan rumah. Nyonya Janet telah membujuk Keira agar minta maaf kepada Fahri, namun Keira tetap berkepala batu. Nyonya Janet membujuk Jason agar tetap tinggal di situ dan biar dia yang minta maaf kepada Fahri, tetapi Jason tidak mau. Keira yang berbuat, maka Keira yang harus minta maaf. Menjelang malam Jason pergi dengan membawa barang-barangnya.

Nyonya Janet tidak bisa menahan kepergian Jason. Meskipun sudah membujuk dengan menangis, Jason tetap pergi. Keira yang sangat marah pada Jason karena disebut pelacur semakin marah kepada Fahri. Keira merasa bahwa biang ini semua adalah tetangga muslimnya itu. Bahwa Fahri dan temantemannya itulah yang membuat keluarganya jadi retak.

“Lihat saja Ma, Jason tidak akan pergi lama. Ia akan kembali pulang. Bisa apa dia di luar sana? Aku pernah merasakan sendiri, tidak mudah hidup tidak jelas di luar sana!”

Usai berbincang panjang lebar dengan Prof. Charlotte dan rapat dengan seluruh staf CASAW, Fahri langsung ke AFO Boutique untuk mendengar laporan perkembangan bisnisnya dari Nyonya Suzan. Meskipun tidak banyak, tapi marjin keuntungan bulan itu naik dari bulan sebelumnya.

Nyonya Suzan juga melaporkan perkembangan persiapan Keira untuk maju berkompetisi di London. Fahri berpesan kepada Nyonya Suzan agar Keira diberi pengertian untuk fokus pada prestasinya dahulu dan mengoreksi rencana Keira yang mau membeli mobil Ferrari. Fahri sama sekali tidak membicarakan

kelakuan Keira yang mendampratnya. Nyonya Suzan juga melaporkan bahwa Keira baru saja menelepon mau meminjam uang sebesar lima puluh ribu poundsterling. “Untuk apa?” tanya Fahri.

“Katanya untuk keperluan yang sangat mendesak. Terkait harga diri. Dia bilang begitu. Katanya satu bulan lagi akan ia kembalikan, sebab seminggu yang akan datang ia akan teken kontrak untuk sebuah iklan,” jelas Nyonya Suzan.

“Baik, bilang bahwa orang yang selama ini membiayainya akan meminjami, tapi harus komitmen satu bulan dikembalikan. Siapkan legal hukumnya secara profesional.”

“Baik, Tuan.”

Setelah itu Fahri meluncur ke tengah Kota Musselburgh untuk melihat minimarket Agnina. Ternyata Jason sudah ada di sana. Jason sedang berbincang dengan Brother Mosa Abdulkerim. Jason minta waktu berbincang berdua dengan Fahri. Jason menjelaskan semuanya, kenapa ia meninggalkan rumah. Fahri minta agar Jason memaafkan Keira dan kembali ke rumah.

“Tapi dia sudah keterlaluan, Fahri.”

“Perlu proses agar seseorang bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Dia nanti akan belajar. Tidak ada gunanya kau pergi. Kau harus konsentrasi dalam meraih prestasimu. Kau harus tenang dan fokus memberikan permainan yang terbaik di lapangan, agar cita-cita besarmu terwujud.”

Mendengar nasihat Fahri, Jason akhirnya luluh. Ia minta izin malam itu tidur di kantor Agnina, besok baru akan pulang. Fahri sampai ke rumahnya ketika hari sudah malam. Di halaman, Fahri mendapati Keira sedang bertengkar dengan James, pacarnya. Fahri tidak memedulikan. Ia hanya mendengar sekilas kata-kata Keira bahwa dirinya tidak mau lagi berteman dengan James. Keira

juga mengusir James dengan kalimat yang pedas.

Begitu masuk rumah, Fahri langsung mandi dengan air hangat, shalat, dan meminta Paman Hulusi memijatnya. Setelah itu ia membuka laptopnya dan membereskan pekerjaan yang diminta Prof. Charlotte untuk diselesaikan. Bekerja keras dalam deadline dan tekanan besar sudah bukan hal baru baginya. Sejak masih kuliah di Mesir, ia terbiasa dengan hal itu. Ia teringat dirinya pernah sampai muntah-muntah karena beberapa hari tidak tidur demi merampungkan terjemahan kitab klasik karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

Menjelang Shubuh, Fahri tidur sejenak. Ketika masuk waktu Shubuh jam bekernya berbunyi, ia bangun dan mengajak Paman Hulusi dan Misbah untuk shalat berjamaah di rumah. Kemudian ia kembali mengedit bahan-bahan untuk jurnal.

Pukul sepuluh pagi, Fahri mendengar ketukan pintu yang keras. Ia mendengar suara Keira berbincang dengan Paman Hulusi. Nada Keira ketus. Keira memaksa berjumpa dengannya, sementara Paman Hulusi menjawab bahwa majikannya sedang tidak bisa diganggu. Keira marah-marah. Fahri terpaksa turun menemui Keira.

“Sudah aku hitung dengan detail bersama mama. Yang kau berikan kepada Jason dan mama kurang lebih empat puluh lima ribu poundsterling. Ini aku tambahi lima ribu. Jadi lima puluh ribu. Dengan ini berarti hutang sudah kami lunas dan kau jangan coba-coba sok jadi pahlawan dan mempengaruhi Jason lagi!”

Fahri diam sesaat dan menjawab dengan tenang.

“Sekali lagi, kau salah paham, Keira. Aku sama sekali tidak mempengaruhi Jason!”

“Aku tidak mau lagi mendengar alasanmu. Kami sudah berbaik budi menerimamu, orang asing, di kota kami. Sekali lagi kau macam-macam, awas! Ini terima, ingat sudah aku kembalikan!”

Keira melempar segepok uang ke atas meja sofa lalu keluar dengan tidak ramah. Paman Hulusi diam menahan amarah. Fahri menghela napas dan meminta Paman Hulusi menyimpan uang itu.

“Orang Skotlandia yang aku temui itu biasanya ramah-ramah. Lebih ramah dari yang di dataran Inggris. Kenapa Keira kasar sekali ya?” gumam Misbah keluar dari kamarnya.

“Suatu saat nanti dia akan menyadari bahwa semua prasangkanya yang buruk kepada kita adalah salah. Biarlah waktu yang mendewasakannya.”

“Mas, dua hari lagi aku pra-viva. Doakan ya?”

“Alhamdulillah. Pasti aku doakan.”

Sekonyong-konyok terdengar pintu diketuk. Semua menengok ke pintu. Ternyata Nyonya Janet. Dengan penuh penyesalan ia meminta maaf atas kelakuan Keira, anaknya. Fahri minta Paman Hulusi mengambil uang yang tadi diberikan Keira. Fahri menyerahkan kepada Nyonya Janet.

“Kalau Keira tahu, nanti marah. Aku tidak mau lagi bertengkar dengan anak-anakku. Aku sudah lelah.”

“Ini aku berikan bukan untuk dikembalikan kepada Keira. Bukan. Ini aku hibahkan kepada Nyonya Janet agar dijadikan modal untuk membuat semacam lembaga sosial. Sumbangkanlah uang ini kepada orang lain, lembaga itu bisa membantu anak-anak yang punya bakat dan prestasi tapi tidak punya biaya. Katakanlah yang nasibnya seperti Keira dan Jason.”

Nyonya Janet memahami maksud Fahri, ia mengulurkan tangannya dan

menerima uang itu dengan mata berkaca-kaca.

“Nyonya harus sabar dan terus mendampingi Keira. Aku tahu dia sangat berbakat dan cerdas. Tapi sekaligus keras kepala dan besar kepala. Keras kepala jika disertai akal sehat akan menjadi tindakan yang tajam dan besar pengaruhnya. Adapun besar kepala hampir tak ada kebaikan di dalamnya. Nyonya harus menyadarkannya.”

Nyonya Janet mengangguk-angguk.

Setelah Nyonya Janet pergi, Paman Hulusi memprotes sikap Fahri. Seharusnya uang itu tidak diberikan kepada Nyonya Janet. Diterima saja dan diserahkan kepada masjid untuk memakmurkan kegiatan masjid.

Fahri menjawab, ia telah siapkan dua kali lipat untuk masjid. Uang itu harus ia serahkan kepada Nyonya Janet, supaya Keira tidak bisa besar kepala jika suatu saat mengetahuinya. Selain itu, jika uang itu ia terima lagi, ia merasa seperti menjilat ludah sendiri. Setelah mendapat penjelasan seperti itu barulah Paman Hulusi merasa lega dan tenang hati.

Hari berikutnya Fahri melihat Jason pulang ke rumahnya. Fahri senang Jason menuruti kata-katanya. Fahri tidak tahu bahwa begitu sampai di rumah Jason disindir Keira habis-habisan.

“Benar kan Ma, kataku. Anak ingusan yang belum bisa apa-apa seperti itu tidak akan kuat tinggal di luar sana. Mau makan pakai apa dia? Tidur di mana dia?”

Jason hanya menjawab dingin, “Diam kau, pelacur! Semakin kau banyak bicara, itu membuatmu semakin memalukan!”

Sejak itu hubungan Jason dan Keira menjadi dingin. Nyonya Janet berusaha mendamaikan keduanya, namun cekcok mulut kakak-beradik sama ibu

beda ayah itu terus terjadi setiap kali bertemu. Perseteruan Jason dan Keira itu membuatnya letih. Sebagai ibu kandung dari keduanya, meskipun keduanya berbeda ayah, ia berusaha bersikap tidak memihak. Ia berusaha adil. Dan itu tidak mudah, sebab Keira sekuat tenaga membujuknya agar ia berada di pihaknya. Demikian juga Jason, ia merasa ibunya harus berada di pihaknya. Sebuah perseteruan kecil kakak-beradik itu saja telah membuat hidupnya tidak nyaman. Apalagi perseteruan yang lebih besar dan bersifat terbuka, tentu akan sangat menyengsarakan pihak-pihak yang berseteru. Bahkan sering kali pihak lain pun bisa jadi korban kena getah perseteruan itu.

31. NYAWAKU UNTUK RASULULLAH!

Setelah dua hari bekerja keras, sore itu tugasnya mengedit tulisan-tulisan ilmiah untuk jurnal sudah selesai. Siang itu juga ia langsung mengirimnya ke Profesor Charlotte lewat email. Rupanya Profesor Charlotte sedang on-line. Satu menit kemudian ia mendapat balasan bahwa file telah diterima dan ucapan terima kasih.

Masih ada satu lagi pekerjaan, yaitu mengedit buku tentang filologi.

Rencananya ia akan mulai mengerjakannya besok pagi. Sore itu ia ingin sedikit rehat dan menyegarkan pikiran. Namun, urusan dengan pihak kampus ingin ia selesaikan secepatnya, maka sore itu juga ia membuat surat pengunduran dirinya sebagai pengajar di Ule University of Edinburgh. Ia kirimkan via email kepada para pengambil kebijakan di universitas tersebut.

Ia mencetak dan menandatangani surat itu. Sore itu juga ia antar ke kampus untuk disampaikan kepada pihak universitas. Profesor Charlotte terkejut mengetahui Fahri telah mengirimkan surar pengunduran diri.

“Terlalu cepat pengunduran dirimu, seharusnya seperti yang aku arahkan.

Setelah naskah buku itu sudah masuk ke penerbit kampus," kata Prof. Charlotte meneleponnya.

"Jangan khawatir buku itu tidak terbit, Prof. Jika ditolak penerbit di sini, masih ada ratusan penerbit bergengsi yang mau menerbitkan. Percayakan itu pada saya, Prof," jawab Fahri mantab.

Fahri shalat Maghrib di Edinburgh Central Mosque. Ia lalu mengendarai mobilnya jalan-jalan keliling Kota Edinburgh. Tidak seperti biasanya yang disopiri Paman Hulusi, kali ini ia mengendarai mobilnya sendirian. Ia ingin menyegarkan pikiran. Ia ingin santai, maka pakaian yang kenakan juga pakaian santai. Atas kaos panjang, bawah celana kasual denim cokelat muda, dan topi.

Setelah puas berkeliling Edinburgh, Fahri mengarahkan mobilnya ke Musselburgh. Ia ingin lebih tahu kehidupan malam kota kecil di timur Edinburgh itu.

Pelan-pelan Fahri mengendarai mobilnya melewati jalanan depan Brunton Theatre Musselburgh. Tiba-tiba ia melihat perempuan memakai abaya dan bercadar berjalan sendirian. Ia memperlambat mobilnya. Perempuan itu memasuki Stadds Bar and Cafe. Sekilas itu mirip Sabina, tetapi memakai jilbab. Yang agak aneh, kenapa perempuan itu memasuki Stadds Bar and Cafe?

Itu adalah cafe yang juga bar. Memang di Britania Raya, pergi ke bar tidak selalu berkonotasi jelek. Bar sering kali menjadi tempat bersosialisasi dan bertemu relasi. Tidak selalu identik dengan hal-hal yang mesum. Meskipun ada juga bar dan pub malam yang penuh maksiat. Namun cafe yang secara spesifik juga bar biasanya banyak menyediakan minuman keras. Bahkan banyak yang jualan spesialnya adalah minuman keras. Karenanya, mungkin bagi masyarakat Britania Raya adalah hal yang biasa keluar masuk bar, tetapi bagi seorang

Muslim yang taat akan terasa aneh.

Wajar jika Fahri merasa ada yang aneh dengan perempuan berabaya dan bercadar malam-malam masuk bar. Fahri jadi penasaran. Ia memarkir mobilnya lalu keluar dan berjalan kaki menuju Stadds Bar and Cafe. Udara malam mulai terasa dingin. Tampaknya musim gugur mulai datang. Sambil melangkah, Fahri memperhatikan suasana jalan. Sepi dan lengang. Hanya satu dua mobil lewat. Sebagian besar toko telah tutup. Minimarket di ujung jalan juga sudah tutup. Yang masih buka sampai malam biasanya adalah cafe, bar, dan pub.

Stadds Bar and Cafe berada di lantai dasar sebuah bangunan tua berlantai tiga. Letaknya tak jauh dari Brunton Theatre Musselburgh. Fahri memasuki Stadds Bar. Kehidupan masih hangat di situ. Seorang lelaki gemuk dan botak duduk di meja bartender, tampak sedang asyik berbicara dengan bartender muda yang modis. Beberapa kali lelaki itu meneguk minuman kerasnya. Tiga orang kakek-kakek asyik berbincang di pojok kanan bar itu. Sepasang muda mudi duduk di kursi sofa. Di hadapan mereka ada sebotol red wine, dan dua gelas terisi minuman merah tua.

Perempuan bercadar itu duduk di pojok kanan dan menghadap dinding. Tubuhnya memunggungi area utama bar itu. Fahri berjalan menuju kursi kosong tak jauh dari perempuan bercadar itu. Bartender mendatangi perempuan bercadar itu sambil membawa minuman. Fahri melirik. Minuman seperti itu pernah ia lihat. Ia mengingat-ingat. Itu seperti minuman koktail di Mesir. Karena penasaran, setelah bartender meletakkan minuman itu Fahri memanggilnya dan meminta daftar menu. Bartender menyodorkannya.

Fahri melihat menu-menu yang ada di cafe itu. Secara singkat di dalam daftar menu ada keterangan bahwa Stadds Bar and Cafe menyediakan berbagai

macam minuman keras terbaik dunia. Ada bermacam-macam wine: Red Wine, White Wine, Sprakling Wine, Rose Wine. Juga ada Brendy, Whiskey, Vodka, Abshinthe, Champagne, Rhum, Sake, dan Jagermeister. Cafe itu juga memiliki koktail klasik: Old Fashioned, Manhattan, dan Cosmopolitan.

Fahri beristighfar dalam hati. Betapa hebat setan menghiasi barang-barang yang haram agar terlihat menarik bagi umat manusia. Fahri mengamati, bahwa kemasan minuman paling menarik di atas muka bumi ini, mungkin adalah kemasan minuman keras. Di hampir semua bandara terkemuka dunia dijual minuman keras itu dengan kemasan botol yang indah dan menarik. Minuman yang paling mahal, mungkin juga adalah minuman keras. Ada sebotol anggur yang harganya sampai ratusan juta rupiah. Dan manusia memburunya, bangga mengkonsumsinya.

Fahri menekuri lagi daftar menu itu. Ia sedikit lega Stadds Bar and Cafe juga menyediakan bermacam-macam jus buah-buahan segar. Dalam daftar itu tertera Apple Lady Juice, Carrot Romaine Juice, Classic Green Juice, Veggy Ginger Juice, dan Egypt Coctail Juice. Minuman terakhir itu yang menarik baginya. Berarti benar, yang dipesan perempuan bercadar itu adalah Egypt CoctailJuice. Fahri memesan itu. Ia ingin tahu, apa rasanya sama dengan yang di Mesir?

Fahri melihat jam tangannya. Sudah jam sepuluh malam lebih dua puluh menit. Dua orang memasuki kafe itu. Fahri agak kaget. Itu adalah Baruch dan seorang lelaki yang tidak ia kenal. Fahri menunduk dan menutupi wajah dengan topinya. Baruch melihat suasana cafe sekilas. Begitu melihat seorang perempuan bercadar sendirian, Baruch berjalan ke arah meja perempuan tersebut bersama temannya. Ia duduk tepat di depan perempuan itu, demikian juga temannya.

Baruch menatap perempuan itu dan menggoda.

“Tolong jangan ganggu saya. Biarkan saya sendiri!” kata perempuan itu

dengan suara serak. Fahri yang juga mendengar suara perempuan itu agak kaget.

Itu suara Sabina. Benarkah itu Sabina?

Perempuan itu meraih gelasnya dan pindah ke meja sebelahnya. Baruch

dan temannya mengikutinya. “Jangan sok suci, perempuan murahan!”

“Jaga mulut Anda!”

“Aku tahu kau muslim. Di pinggir Kota Beirut, aku punya langganan

perempuan seperti kamu. Bercadar, tubuh ditutupi tapi sebenarnya perempuan

murahan! Kau juga begitu, kan?”

“Lancang! Mulut busuk!” Perempuan itu marah. Ia bangkit dan menuju

bartender. Ia menyerahkan uang kertas lima ponsterling dan mengatakan kepada

bartender sisanya untuk tips. Perempuan bercadar itu lalu keluar dari kafe itu. Ia

tidak mau berbuat keributan di situ. Baruch rupanya belum puas. Lelaki

bertubuh tegap itu bangkit dan menyeringai keluar. Temannya memintanya

untuk membiarkan perempuan itu dan mengajaknya minum.

“Kau duduk di sini, biar kuurus pelacur itu!” kata Baruch pada temannya.

Dada Fahri membara mendengar kata-kata Baruch yang sangat

melecehkan perempuan bercadar itu. Fahri punya firasat Baruch akan melakukan

sesuatu yang buruk. Begitu Baruch keluar, Fahri bangkit menyusulnya.

Baruch mengejar perempuan bercadar yang berjalan cepat menyusuri

trotoar. Fahri menjaga jarak, ia hanya akan bertindak jika Baruch berlaku kurang

ajar. Baruch dengan mudah bisa menyusul perempuan itu. Lelaki kekar itu

mecengkram lengan kanan perempuan bercadar itu, membuat sang perempuan

berteriak marah,

“Jangan kurang ajar! Jangan sentuh saya!”

“Tidak usah sok suci! Aku tahu kalian seperti apa. Bahkan istri nabi kalian, istri Muhammad itu seorang pelacur, pezina! Iya kan!?”

“Tutup mulutmu! Jangan hina nabi saya, jangan hina istri nabi saya, jangan hina keluarga nabi saya!”

“Saya tidak menghina. Apa yang saya ucapkan itu kenyataan. Bahkan saya mengatakan ini berdasarkan apa yang dikatakan saudaramu sendiri, kalangan umat Islam! Saya sudah baca tulisan-tulisan ulama-ulama Iran, juga mendengarkan pidato-pidato mereka yang mengatakan istri Muhammad yang bernama Aisyah itu pezina!”

“Yang mengatakan seperti itu hanya orang-orang bodoh yang pikirannya busuk! Dia bukan ulama, dan jangan dipercaya!”

“Tapi aku percaya! Nabimu itu setan yang berlagak sok suci, istri nabimu itu pezina! Dan kalian semua mengikuti...”

“Plak!”

Sebelum Baruch menyelesaikan ucapannya, sebuah tamparan keras mendarat di pipinya. Perempuan itu marah besar.

“Kau berani menamparku?! Kau cari mati, anak pelacur!”

“Kau yang anak pelacur! Anak kera! Dengar, aku siap mempertaruhkan nyawaku demi membela kehormatan nabiku dan keluarganya!”

Tanpa banyak bicara, Baruch langsung menempelang perempuan bercadar itu dengan sangat keras. Tak ayal perempuan itu langsung jatuh terpelanting. Di balik cadarnya, darah mengalir dari lubang hidungnya. Perempuan itu menahan sakit tapi ia berusaha untuk bangkit.

Fahri kaget luar biasa. Ia terlambat. Ia tidak bisa mencegah Baruch

melukai perempuan bercadar itu. Baruch berjalan mendekat hendak menendang perempuan itu. Fahri berlari sekuat tenaga ketika kaki Baruch terayun hendak menendang kepala perempuan bercadar itu. Saat mencapai dua orang itu, dengan keras Fahri menendang dan mengenai kaki Baruch. Seketika Baruch terjengkang jatuh. Lelaki kekar itu sama sekali tidak menduga akan ada yang menendangnya sekuat itu. Ia tidak sedang siap dengan kuda-kuda yang kokoh. Baruch ambruk dengan kepala membentur pojok trotoar.

Kepalanya terasa sakit dan pusing. Tetapi ia sesungguhnya adalah seorang tentara. Daya tahan tubuhnya di atas manusia rata-rata. Jika orang biasa, Baruch mungkin sudah pingsan. Tetapi tidak, meski kepalanya terasa sangat sakit, ia masih sadar. Hanya pandangannya jadi sedikit bermasalah. Ia melihat ke arah sosok yang menendangnya. Ia agak sedikit kesulitan mengidentifikasi. Sebab sosok itu seperti blur dan jadi dua. Ia menggelengkan kepalanya untuk konsentrasi dan mempertajam penglihatannya. Akhirnya ia bisa melihat sosok itu.

Fahri!

Amarahnya langsung memuncak di ubun-ubun kepala. Kini yang ada dalam benaknya cuma satu, yaitu menghabisi Fahri. Lelaki itu sudah keterlaluan mempermalukan dirinya. Ditambah kini lelaki itu juga mencampuri urusannya.

“Bagus, rupanya kau bisa juga menendang, aku kira kau cuma bisa bicara di mimbar diskusi!”

“Kau ternyata seorang pengecut, Baruch, beraninya cuma sama perempuan!”

“Tidak usah banyak bicara!”

Baruch melancarkan pukulan ke Fahri dengan tangan kanannya. Fahri

sempat menghindar, Namun lelaki kekar itu dengan cepat menyusul dengan tendangan keras ke arah perut lawannya. Fahri tidak bisa menghindar, maka tendangan itu ia tangkis dengan tangan kanannya. Fahri merasakan engsel telapak kanannya sakit sekali ketika beradu dengan kekuatan tendangan Baruch. Tidak hanya telapak tangan yang sakit, lengan tangan kanannya juga terasa sakit. Tendangan Baruch benar-benar keras.

Baruch tahu persis lawannya kesakitan. Ia tidak banyak memberikan kesempatan kepada Fahri untuk memulihkan kondisi. Baruch langsung menyerang dengan gencar dan dengan kekuatan penuh. Fahri bukanlah lawan tanding Baruch dalam hal duel fisik. Meskipun Fahri pernah belajar silat saat di pesantren dulu, sudah lama Fahri tidak melatih bela dirinya. Olahraganya juga bisa dibilang kurang.

Tak ayal pukulan dan tendangan Baruch beberapa kali mendarat telak di tubuh Fahri. Terakhir sebuah pukulan yang telah mengenai pundak kanan Fahri. Murid Syaikh Utsman itu terjengkang. Baruch langsung memburu dan menindih tubuh Fahri. Pukulan Baruch bertubi-tubi dilancarkan ke muka lawannya. Fahri hanya bisa melindungi mukanya dengan kedua tangannya. Darah telah mengalir dari mulutnya. Bibirnya pecah. Sebagian kulit mukanya mengelupas.

Baruch lalu mencekik leher Fahri. Posisi Fahri benar-benar sudah terkunci.

Ia meronta tapi tidak berpengaruh pada lawannya. Fahri memukulkan tangannya ke tubuh Baruch. Tapi pukulan itu terlalu lemah untuk mengubah keadaan.

Cekikan Baruch benar-benar kuat. Fahri mulai kesulitan bernapas.

Fahri pasrah. Sakaratul maut sepertinya akan menghampirinya. Ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

“Jika ini memang ajalku, aku ikhlas, ya Allah. Namun terimalah kematian

ku ini sebagai kematian orang yang berjuang di jalan-Mu. Terimalah diriku
dalam barisan orang-orang yang mati syahid, “doa Fahri dalam hati.
Fahri merasakan dadanya sangar sesak. Kepalanya seperti mau pecah. Ia
ingin bernapas tapi tidak bisa. Tenggorokannya sangat sakit dicekik Baruch.
Lelaki bertubuh kekar itu tampaknya benar-benar akan menghabisinya.
Fahri merasa ajalnya akan segera tiba. Ia terus-menerus menyebut nama
Allah dalam hatinya. Tiba-tiba Fahri melihat mata Baruch mendelik beberapa
kali, dan perlahan cekikannya mengendor. Baruch melepaskan cekikan
tangannya dari lehernya. Meski lehernya masih sakit, Fahri bisa bernapas.
Baruch berteriak marah. Ia balik kanan dan berdiri. Di punggungnya
sebuah pisau lipat menancap. Darah segar mengalir dari daging yang tertancap
pisau dan dari dua tempat lainnya. Tangan kanan Baruch meraih pisau itu dan
mencabutnya. Pisau itu kini ada dalam gengamannya.
Perempuan bercadar itu melangkah mundur. Baruch menyeringai hendak
menghabisi perempuan yang telah menusuk punggungnya tiga kali itu. Fahri
melihat bahaya besar berada di depan perempuan bercadar itu. Ia ingin menahan
Baruch, tapi ia sudah tidak berdaya.
“Sister, lari! Cepat lari!” teriak Fahri.
Perempuan bercadar itu seperti mendengar teriakan berkekuatan sihir yang
mampu mengarahkannya. Dengan cepat perempuan itu lari. Baruch mengejar.
Perempuan itu berlari secepat-cepatnya. Fahri melihat sosok Baruch yang terus
menjauh mengejar perempuan itu. Pelan-pelan kedua matanya terasa berkunangkunang.
Dan semua gelap.
Ketika bangun, Fahri menyadari dirinya ada di rumah sakit. Berarti ada
yang menyelamatkan dirinya dan membawanya ke rumah sakit. Ia bersyukur

kepada Allah masih diberi umur panjang, tetapi ia langsung didera rasa cemas luar biasa. Nasib perempuan bercadar itu bagaimana?

Fahri menoleh ke kiri. Ia tidak sendirian. Misbah tertidur sambil duduk di kursi. Fahri memanggil-manggil Misbah. Teman satu rumahnya ketika di Hadayek Helwan, Cairo, itu bangun.

"Alhamdulillah, Mas Fahri sudah bangun. Saya panggil dokter ya!"

"Sebentar."

"Apa Mas?"

"Nasib perempuan bercadar itu bagaimana?"

"Sabina maksud Mas Fahri?"

"Perempuan bercadar yang dikejar Baruch."

"Ternyata itu Sabina."

"Oh, itu Sabina. Bagaimana nasibnya?"

"Dia masih kritis. Kondisinya lebih parah dari Mas Fahri. Ada empat tusukan di tubuhnya."

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Semoga dia selamat. Kalau Baruch?"

"Dia sudah mati."

"Mati?"

"Iya. Ditembak polisi. Dari keterangan seorang saksi, Sabina lari dikejar Baruch yang membawa pisau. Kebetulan ada polisi yang sedang patroli, jadi Sabina berlari ke arah mereka. Tapi keburu tertangkap Baruch. Penjahat itu menusuk Sabina. Perempuan itu berteriak keras minta tolong, dan terdengar oleh polisi. Baruch menusuk lagi. Sabina jatuh. Baruch menghujamkan tusukannya lagi ke tubuh Sabina. Polisi memerintahkan Baruch angkat tangan. Baruch nekat hendak menghujamkan lagi pisaunya. Saat itu polisi menembak bahunya.

Baruch tersungkur. Polisi lalu membawa keduanya ke rumah sakit. Tapi Baruch meninggal di jalan kehabisan darah. Darah banyak mengalir dari luka di punggungnya."

Ada perasaan lega yang dirasakan Fahri ketika penjahat seperti Baruch mati. Mungkin perasaan lega seperti itu dirasakan oleh Musa ketika mengetahui Fir'aun dan tentaranya mati tenggelam di laut. Juga ketika Nabi Muhammad Saw. mengetahui Abu Jahal mati dalam Perang Badar.

Fahri merasa berutang nyawa pada Sabina. Walau bagaimana pun, jika Sabina tidak menusuk Baruch dengan pisau itu, mungkin ia telah mati karena dicekik Baruch. Nyawa memang ada di tangan Allah, ajal seseorang Allah yang menentukan, tetapi seringkah bersamaan dengan ajal yang datang, Allah juga menyiapkan sebabnya. Seseorang panjang umur, Allah juga menyiapkan sebabnya. Dan salah satu sebab ia masih selamat adalah karena Allah menggerakkan tangan Sabina untuk menyerang Baruch.

Fahri memejamkan kedua matanya. Air matanya meleleh. Dengan sungguh-sungguh ia mengucapkan puji syukur kepada Allah atas kesempatan hidup, dan sungguh-sungguh ia berdoa agar Sabina juga masih diberi kesempatan hidup.

Setelah diperiksa dengan saksama oleh dokter, kondisi Fahri tidak parah. Ia hanya mengalami keretakan tulang dada, beberapa luka di wajah, tanggalnya satu gigi di rahang bawah, dan gegar otak ringan. Dokter memperkirakan, Fahri hanya perlu dirawat satu minggu saja di rumah sakit, setelah itu boleh dibawa ke rumah.

Peristiwa yang menimpa Fahri dan Sabina menjadi berita di surat kabar dan media. Pihak kepolisian Musselburgh dua kali menemui Fahri untuk

mengambil keterangannya. Fahri dan Sabina dibebaskan dari segala jerat hukum. Pihak kepolisian menyimpulkan keduanya adalah korban. Hal itu ditambah keterangan jujur bartender dan rekaman CCTV milik Stadds Bar and Cafe yang memperlihatkan Baruch-lah yang berulah sejak awal.

Berita penyerangan yang menimpa Fahri dan Sabina menyebar di kalangan Muslim. Misbah juga menuliskan secara rinci apa yang ia tahu di Facebook dengan bahasa Inggris. Dalam waktu singkat, apa yang ditulis Misbah menyebar luas. Terutama tentang pelecehan yang dilakukan Baruch kepada Sabina dan penghinaannya kepada Nabi, istri Nabi dan keluarga Nabi Muhammad Saw.

Gelombang demonstrasi sebagian kaum Muslim yang tidak terima atas hal itu terjadi. Di Edinburgh, ratusan anak muda Muslim merencanakan protes dan demo ke Edinburgh Hebrew Congregation. Fahri mendengar itu dari Tuan Taher yang menjenguknya.

Pada hari H protes itu berlangsung, Fahri memaksakan diri untuk datang ke tengah-tengah para pendemo. Dengan perban masih melekat di sebagian wajahnya, Fahri menenangkan massa. Fahri tidak ingin protes itu menjadi tindakan anarkis. Fahri menjelaskan bahwa Baruch adalah penjahat kemanusiaan. Orang seperti Baruch bisa datang dari mana saja, tidak hanya dari Yahudi. Tindakan dan keyakinan Baruch, ia sangat yakin tidak disetujui oleh para rabinik Yahudi yang moderat. Seorang gadis berambut pirang tiba-tiba menyeruak dari kerumunan dan berdiri di samping Fahri.

“Saya Yahudi, dan saya sangat tidak suka dengan sikap kejam Baruch yang ternyata juga seorang tentara Israel. Saya dan keluarga saya termasuk Yahudi yang menentang zionis Israel! Tidak ada alasan sejarah apa pun yang dapat membenarkan tindakan mendirikan sebuah negara tapi mengusir penduduk

aslinya!"

Demo itu berlangsung dengan damai dan tertib. Tindakan Fahri mendapat pujian dari banyak media. Hari berikutnya, fotonya menghiasi banyak media. Profesor Charlotte bahkan secara khusus menjenguknya dan mengabarkan bahwa pihak kampus telah rapat dan menolak pengunduran dirinya. Fahri menjawab akan memikirkannya, sebab Profesor Charlotte akan tetap pindah ke St. Andrews.

Fahri banyak mendapat pujian. Namun pada saat yang sama, sebagian anak muda Islam mengecam tindakan Fahri habis-habisan. Mereka menganggap Fahri sebagai pembela Yahudi, bahkan dianggap sebagai antek Yahudi atau agen Yahudi yang disusupkan. Orang seperti Fahri justru lebih berbahaya dari Baruch, yang terang-terangan mengaku Yahudi.

Mengetahui dirinya dicaci-maki seperti itu, Fahri hanya mendoakan semoga saudara-saudaranya seiman selalu dilimpahi rahmat, taufik, dan kejernihan berpikir oleh Allah Swt.

Kondisi Fahri semakin membaik. Semua tetangganya di Stoneyhill Grove telah menjenguknya, kecuali Keira. Fahri sama sekali tidak memedulikannya. Masyarakat dan mahasiswa Indonesia di Britania Raya silih berganti mengunjunginya, termasuk Duta Besar Indonesia dan para staff kedutaan. Ozan dan keluarga besarnya juga menjenguknya meski sebentar. Sebab mereka sudah terjadwal memiliki agenda ke Belfast. Ozan berjanji akan cari waktu untuk menginap di Edinburgh.

Hal berbeda terjadi pada Sabina. Perempuan itu dapat diselamatkan dan kondisinya berangsur-angsur membaik. Namun ia sepi dari pengunjung. Hanya Brenda yang setiap hari menjenguknya. Juga Paman Hulusi yang memang

diminta Fahri untuk memantau kondisinya.

Ketika kondisi Sabina sudah sangat stabil dan bisa diajak berbicara, Fahri menjenguknya. Sabina tampak kaget, namun binar-binar matanya memancarkan kebahagiaan. Itu adalah hari terakhir Fahri di rumah sakit itu. Setelah menjenguk sebelum ia pulang ke rumah.

"Paman, saya mau bicara berdua saja dengan Sabina," gumam Fahri.

Paman Hulusi dan Misbah yang saat itu mendamping Fahri langsung tahu diri. Mereka meninggalkan kamar itu.

"Ternyata perempuan bercadar yang pemberani itu kau, Sabina."

"Saya justru merasa bukan pemberani. Saya merasa diri saya adalah pengecut karena lari meninggalkan orang yang menyelamatkan nyawa saya," jawab Sabina dengan suara pelan dan serak.

"Justru kau yang menyelamatkan nyawaku, Sabina."

"Kalau kau tidak datang menendang penjahat yang siap mengeksekusi diriku, pasti aku sudah tidak bernyawa lagi."

"Dan kalau kau tidak menyerang Baruch dengan pisau itu saat aku sedang sekarat, pasti aku tinggal nama saja."

"Kalau kau tidak meneriaki supaya aku lari, mungkin aku juga tinggal nama. Tetapi saat itu aku lari sambil merasa berdosa meninggalkanmu."

"Di atas itu semua yang menyelamatkan kita adalah Allah."

"Benar."

"Sabina, kau dapat pisau itu dari mana?"

"Saya selalu membawa pisau kecil di tas. Pisau lipat. Banyak perlunya. Untuk mengupas apel atau yang lainnya."

"Sabina, aku harap kau mau tinggal kembali di Stoneyhill Grove."

"Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Saya tidak mungkin tinggal di sana lagi, kecuali kalau Anda telah menikah."

Fahri terhenyak sesaat.

"Baiklah. Kalau begitu aku akan menikahi kamu!" Sabina kaget bukan kepalang. Kedua matanya membelalak seperti tidak percaya.

"Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak, Sabina. Kalau kau mensyaratkan aku harus menikah, maka aku akan menikahimu."

Sabina menggeleng dengan air mata meleleh.

"Kenapa tidak, Sabina?"

"Tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin? Asal kau mau dan setuju, besok juga bisa kita langsungkan akad nikahnya."

"Apakah Tuan sudah melupakan istri Tuan, Aisha?"

Fahri seketika menunduk. Ia terdiam cukup lama.

"Aku tidak mungkin melupakannya, Sabina. Aku tidak pernah lupa menyebut namanya dalam doa-doaku. Tapi aku merasa tahun kesedihan itu harus berlalu. Rasulullah Saw. pernah sangat sedih ditinggal istrinya. Dan sekian lama beliau tidak memiliki istri. Namun ammul huzni, tahun kesedihan tidak boleh terus membelenggu. Dakwah harus terus berjalan. Jadi aku merasa, ini sudah saatnya menyempurnakan kembali separuh agama."

"Tapi Anda tidak boleh menikahi perempuan seperti aku, Tuan Fahri."

"Kenapa?"

“Tidak sepadan! Tidak kufu! Aku ini siapa? Gelandangan tidak jelas! Dan apa Anda tidak lihat wajahku? Wajah yang jelek ini? Anak kecil pun takut dan tidak suka dengan wajah ini. Carilah perempuan lain yang lebih pas dan pantas.”

“Siapa bilang tidak kufu? Ketika aku mendengar kalimatmu itu, hatiku bergetar. Sebuah kalimat yang lahir dari keimanan yang dalam seorang muslimah. Kufu itu letaknya bukan di bentuk fisik. Kufu itu ada pada agama, akhlak, dan iman.”

“Kalimat apa itu? Saya tidak mengerti maksud Tuan.”

“Kalimatmu yang terus terngiang-ngiang di telingaku. Kau katakan dengan lantang, ‘Dengar, aku siap mempertaruhkan nyawaku demi membela kehormatan nabiku dan keluarganya!’”

“Apakah aku boleh mendapatkan kehormatan menikahi perempuan yang siap mempertaruhkan nyawanya demi membela kehormatan nabinya dan keluarga nabinya?”

Sabina menangis terisak-isak. Keheningan tercipta dalam ruangan itu. Hanya isak tangis Sabina yang terdengar.

“Kau sudah menolak lamaran Paman Hulusi, apakah kau juga akan menolak lamaranku?”

Sabina kembali terisak-isak.

“Orang seperti Tuan tidak pantas ditolak, justru saya yang harus tahu diri, Tuan. Jika kita menikah, keberadaanku di sisi Tuan nanti akan menjadi beban dan siksaan bagi Tuan.”

“Anggapanmu itu sama sekali tidak benar, Sabina.”

“Apakah Tuan tidak berpikir, apa yang akan dikatakan oleh banyak orang yang mengenal Tuan dan mengenal istri Tuan, Aisha? Mereka akan mencibir dan

meremehkan Tuan. Mereka akan membandingkan diri saya dan Aisha. Dan Tuan sendiri apa sudah yakin memilih saya sebagai pengganti Aisha? Apakah Tuan bisa menerima wajah seperti ini setelah sebelumnya memiliki istri yang cantik? Paman Hulusi pernah bercerita, Aisha istri Tuan itu berparas anggun dan cantik. Jadi meskipun Tuan bilang bahwa saya kufu, saya tahu diri bahwa saya sama sekali tidak kufu."

"Jadi kau menolak menikah denganku?"

"Aku sudah bersumpah bahwa kalau aku menikah lagi, maka aku harus menikah dengan orang yang lebih baik dari suamiku yang dulu."

"Apakah berarti aku kalah baik dengannya?"

"Saya tidak mengatakan Tuan kalah baik. Tuan mungkin saja sama baiknya dengan suamiku yang dulu. Tetapi Tuan tidak akan bisa lebih baik darinya."

"Menikahlah denganku dan beritahukan kepadaku apa kebaikan-kebaikan suamimu yang dulu. Aku mengamalkannya dan berusaha untuk lebih baik."

"Tetap saja Tuan hanya akan bisa sama baiknya, dan tidak akan bisa lebih baik darinya."

"Kenapa bisa begitu?"

"Saya tidak bisa menjelaskannya."

"Nenek Catarina sudah meninggal. Rumah yang dulu ditempatinya kini sudah kosong. Rumah itu juga sudah direnovasi. Kau bisa tinggal di rumah itu."

"Saya akan memikirkannya."

"Aku berharap kau juga masih memikirkan lamaranku."

"Saya boleh kasih saran, Tuan?"

"Boleh."

“Saya melihat ada perempuan yang sangat cocok untuk Tuan nikahi.”

“O ya? Siapa?”

“Hulya. Gadis itu lembut, baik, cerdas, dan cantik. Jika Tuan lamar pada kedua orangtuanya, saya yakin lamaran Tuan akan diterima dengan tangan terbuka.”

Fahri menarik napas.

“Hulya jauh lebih cocok menjadi pendamping Tuan, dibandingkan saya.”

Fahri masih diam.

“Kalau Tuan ragu, kenapa tidak istikharah?”

“Kalau kau menerima lamaranku, aku tidak perlu memikirkan saranmu itu, Sabina.”

“Cara berpikir Anda salah Tuan. Seharusnya Tuan melamar Hulya dan tidak perlu melamar perempuan jalanan seperti saya. Berpikir melamar perempuan seperti saya itu tabu. Berpikir saja tabu, apalagi sampai sungguhan melamar.”

“Kalau aku tidak mendengar kalimatmu itu, kalimat yang keluar spontan dari hatimu bahwa kau siap mempertaruhkan nyawamu demi membela kehormatan Rasulullah dan keluarganya, maka aku tidak akan terpikir sama sekali untuk meminangmu.”

“Sudahlah, sekarang jangan pernah terpikir lagi untuk melamar saya. Pikirkanlah saran saya. Sudah lama Tuan di sini. Tidak baik berduaan seperti ini.”

“Oh iya, maaf. Saya pamit dulu.”

32. BIOLA PATAH

Denyut kehidupan begitu terasa di Stasiun Waverley Edinburgh. Ribuan

kaki melangkah. Ada yang berjalan cepat ada yang pelan. Ada yang sangat tergesa-gesa. Ada yang keluar, dan ada yang masuk stasiun. Ribuan manusia dengan ribuan tujuan melewati stasiun legendaris itu.

Keira bergegas memasuki stasiun. Langkahnya tegap, penampilannya modis dan segar. Rambut pirangnya ia kuncir kuda. Ia memakai atasan kaos biru tua dirangkap kemeja biru muda lengan panjang yang ia lipat lengannya. Dan ia memakai celana jeans dan sepatu jenis wedges sneakers yang kasual, sporty, dan trendi.

Keira mencangklong tas ransel dan tas biola. Gadis itu melihat jam di tangannya. Masih ada waktu seperempat jam sebelum kereta ke York berangkat. Keira melangkahkan kakinya ke sebuah kios minimarket dan membeli sebungkus kacang almond serta sebuah novel. Keira melihat ke papan informasi, kereta yang akan ke York ada Plat Dua. Ia bergegas ke sana. Keretanya baru saja datang, penumpang yang menunggu naik dengan sabar membiarkan ratusan orang yang keluar dari kereta itu dengan teratur. Keira mencari gerbong yang sesuai dengan tiket, lalu naik dan mencari tempat duduknya. Setelah ketemu, dengan hati-hati ia letakkan tas biolanya ke tempat bagasi tepat di atas kepalanya. Sementara tas ranselnya ia letakkan di bawah meja dekat kakinya. Gadis itu merasa lega. Ada gurat kebahagiaan di mukanya. Ia sudah membayangkan akan tampil di sebuah acara musik paling bergengsi di York yang diadakan di Sir Jack Lyons Concert Hall yang berada di dalam University ofYork.

Keira mengeluarkan novel dan air minumnya dari tas ranselnya. Ia letakkan air minumnya di atas meja dan mulai membaca novelnya. Penumpang terus naik satu per satu, namun gerbong yang ditempati Keira itu tidak begitu

penuh, sebab itu adalah gerbong First Class, kelas satu. Keira duduk sendirian. Kursi di sampingnya kosong, dua kursi di hadapannya juga kosong.

Halaman pertama novel itu sudah menarik perhatian Keira. Sudah lama sekali ia tidak naik First Class. Dulu ketika ayahnya masih hidup, ia pernah naik beberapa kali. Dan kini ia kembali naik kelas paling mahal itu. Pergi antar kota dengan duduk di First Class sambil membaca novel adalah kenikmatan yang membuatnya bahagia.

Setengah menit sebelum petugas membunyikan peluitnya, Fahri naik dan masuk gerbong itu. Ia mencari nomor tempat duduknya. Dan deg, ia melihat Keira. Tempat duduknya tepat di hadapan Keira. Gadis itu menunduk menekuri novel yang dibacanya. Fahri ingin duduk di kursi lain yang kosong, karena tidak ingin mengganggu Keira. Ia sendiri juga butuh ketenangan untuk mengerjakan suntingan buku yang akan diterbitkan bersama Profesor Charlotte. Ingin duduk di kursi lain tapi ia khawatir nomor kursi lain telah dipesan. Mungkin di stasiun berikutnya pemiliknya akan naik. Fahri tidak mau berisiko diusir pemilik kursi lain, maka ia tetap harus duduk di kursinya sendiri.

Fahri duduk dan menyapa Keira. Gadis itu kaget bukan main. Ia menjawab sapaan Fahri dengan dingin dan kembali membaca novelnya. Fahri meletakkan tas laptopnya di bawah meja, mepet dengan tas ransel Keira. Ia mengeluarkan laptopnya dan sebungkus kacang almond. Kacang itu ia letakkan di atas meja, berdekatan dengan air mineral Keira. Fahri mulai bekerja begitu kereta mulai berjalan.

Pagi itu Fahri harus ke Manchester untuk mengisi pengajian KIBAR Manchester. Ia sudah telanjur menyanggupinya. Sebenarnya jika boleh memilih, ia lebih suka tetap di rumah merampungkan semua pekerjaannya. Tetapi janji

harus ditepati. Misbah tidak bisa menemani sebab mendadak ia diminta pembimbingnya menghadap.

Dari Edinburgh, Fahri memilih kereta cepat ke Manchester yang hanya sekali ganti kereta di stasiun York. Kereta itu berangkat dari Edinburgh Waverley pukul 09:00 dan akan tiba di York pukul 11:32. Waktu dua jam setengah tidak boleh disia-siakan. Gerbong First Class benar-benar nyaman dan menawarkan suasana bekerja yang tenang. Begitu sampai Stasiun York, ia akan pindah ke Plat 4 dan naik kereta jurusan Manchester Oxford Road yang akan berangkat pukul 12:05. Paling lambat pukul 13:35, ia akan sampai Manchester. Pengajian dimulai ba'da Ashar, jadi ia punya sedikit waktu istirahat di tempat pengajian.

Lima belas menit kereta berjalan, petugas pemeriksa tiket datang. Fahri menyerahkan tiketnya, demikian juga Keira. Setelah itu Fahri kembali ke layar laptopnya dan Keira ke halaman novelnya. Tidak ada perbincangan antara mereka berdua. Tiba-tiba Keira merasa sedikit haus, dan ia meminum air mineralnya. Usai minum, Keira meraih bungkusan kacang almond di meja dan membukanya. Ia mengambil beberapa biji dan memakannya dengan santai sambil membaca novelnya. Fahri agak terkejut melihat Keira memakan kacang almondnya. Fahri mengamati wajah Keira sesaat. Wajah gadis itu tampak santai tanpa beban sedikit pun. Saat Keira merasa dirinya diamati, ia melihat ke arah Fahri. Pada saat itu Fahri menurunkan pandangannya ke layar laptop. Ia tidak memedulikan kacang almondnya yang dimakan Keira. Ia kembali fokus pada pekerjaannya.

Kereta terus melaju. Fahri mengedit tulisan seorang Profesor dari Amerika. Tulisannya tentang sejarah Al-Qur'an sangatlah kacau. Pendapat dan

riwayat yang syad, menyimpang, dan tidak dianggap oleh para ulama justru
dikedepankan dan dijadikan dalil utama. Kalau bukan karena amanah ilmiah,
ingin rasanya Fahri- menghapus dan mencoret tulisan itu. Tetapi ia harus
menunaikan amanah, tugasnya adalah mengedit. Adapun tidak sepakat dengan
isi tulisan, itu maka ia nanti akan menulis bantahannya secara ilmiah.

Suara tangan Keira yang mengambil kacang almond dari bungkusnya
terdengar. Fahri melirih sesaat ke tangan yang putih bersih itu dan tidak menegur
sama sekali. Ia biarkan saja Keira menikmati kacang almodnya. Penjual
makanan dan minuman di kereta itu sudah dua kali lewat. Kereta terus melaju.
Fahri menengok keluar jendela. Kereta melewati kota Newcastle dan
menyeberangi sungai Tyne.

Fahri melepas lelah dengan berjalan ke restoran kereta untuk membeli air
mineral dan kembali duduk di kursinya. Keira masih asyik membaca. Tangan
Keira kembali mengambil kacang. Suara mulut Keira yang mengunyah terdengar
jelas. Tampaknya gurih. Fahri mengulurkan tangannya mengambil kacang. Dan
Keira melihatnya. Keira berhenti mengunyah. Ia memandangi wajah Fahri
dengan penuh amarah.

“Lancang! Siapa yang mengizinkan kamu memakan kacangku, hah!?
Dasar kriminal!”

“Apa maksudmu?” Fahri kaget.

“Dungu! Tolol! Orang tak punya otak sepertimu tidak layak hidup,
bagusnya mati saja dalam peristiwa itu!”

Fahri sama sekali tidak mengerti kenapa Keira mengatakan hal tersebut.

Sedemikian besarnyakah kebencian Keira padanya?

Bukankah seharusnya dia yang marah karena Keira memakan kacang

almondnya tanpa seizinnya? Kenapa justru Keira yang marah padanya?

Keira langsung berdiri mengambil tas biolanya, menenteng ransel, dan menyambar botol air mineralnya yang telah ia minum setengah. Ia meninggalkan tempat duduknya dengan muka marah. Keira pergi ke restoran dan duduk di sana. Tas biola dan tas ranselnya ia letakkan di samping tempat duduknya. Tetangga yang sok merasa akrab, ikut makan kacang almondnya tanpa seizinnya, pikirnya.

“Dia pikir dirinya siapa!?” Gumam Keira dalam hati dengan dada sesak oleh amarah.

Fahri tidak mau larut dalam rasa penasaran. Ia kembali fokus pada pekerjaannya. Kalau Keira nanti mau bicara padanya baik-baik, ia akan menyambutnya dengan baik-baik. Jika tidak, maka ia anggap bahwa Keira masih seperti kambing sedang tumbuh tanduknya. Ia merasa kuat, merasa hebat, dan merasa bisa menanduk gunung. Waktu dan pengalaman berinteraksi dengan banyak orang yang lebih dewasa semoga nanti bisa memberinya pelajaran.

Ponselnya berdering. Dari Ozan. Saudara sepupu Aisha, putra sulung Paman Akbar Ali, memberi tahu bahwa ia dan keluarga besarnya akan ke Edinburgh dan menginap di Edinburgh selama tiga malam. Fahri menjelaskan dirinya sedang dalam perjalanan ke Manchester dan akan balik lagi ke Edinburgh agak malam. Fahri minta dengan sangat agar Ozan dan keluarga besarnya tidak menginap di hotel.

“Rumah tetangga depan rumahku sudah aku beli dan sudah aku renovasi. Kalian insya Allah nyaman di sana. Biar Paman Hulusi menjemput kalian di bandara.”

“Oh baik kalau begitu, Hoca. Sampai ketemu di Edinburgh.”

Kereta terus berjalan. Fahri melihat jam tangannya. Beberapa menit lagi sampai Kota York. Dan benar, speaker kereta mengumumkan stasiun di hadapan adalan York. Fahri mematikan laptopnya dan memasukkan ke dalam tas. Ia lalu menghabiskan air mineralnya dan menuju pintu keluar. Kereta berjalan melambat. Kereta itu berhenti dengan sempurna tepat pukul 11:32. Sangat presisi. Tepat seperti tertera dalam jadwal.

Sementara Keira yang sedang asyik membaca novel diingatkan oleh petugas restoran bahwa kereta sudah sampai York. Keira agak kaget dan gelagapan. Ia menutup novelnya dan memasukkan novelnya ke dalam tas ranselnya. Dan deg, Keira kaget bukan kepalang! Ia melihat sebungkus kacang almond yang tadi dibelinya di stasiun Waverly. Kacang itu masih ada di dalam tasnya. Masih utuh. Berarti kacang ia makan bukan kacang miliknya.

“Oh my God!” Pekiknya pada dirinya sendiri.

Berarti kacang itu milik Fahri. Ia sudah sedemikian marah dan berprasangkan sangat buruk pada Fahri. Ia bahkan mengumpat tetangganya itu. Wajah Fahri saat mengucapkan kalimat, “Apa maksudmu!” terbayang di benaknya. Jadi siapa sebenarnya yang lancang? Siapa sebenarnya yang kriminal? Siapa sebenarnya yang dungu? Siapa sebenarnya yang tolol? Siapa yang sebenarnya tidak punya otak?

Bukan Fahri, sama sekali bukan Fahri. Justru dirinya.

Ia malu luar biasa pada dirinya sendiri. Ia tidak bisa membayangkan kalau posisinya ditukar, ia yang berada dalam posisi Fahri. Mungkin kemarahannya pada orang yang lancang akan berlipat-lipat. Tapi Fahri sangat tenang ketika ia damprat, tetangganya itu hanya mengatakan, “Apa maksudmu!”

Suara peluit terdengar nyaring. Keira kaget, kereta siap berangkat. Keira

tergopoh-gopoh lari. Pintu pelan-pelan ditutup. Keira melakukan tindakan konyol dengan mengganjal pintu yang mau menutup itu dengan tas biolanya. Petugas yang melihat itu mendekat dan membuka pintu.

"Dasar gadis bodoh! Tolol! Tidak punya otak! Tindakanmu sangat berbahaya! Dungu!"

Keira keluar dan diam dimarahi habis-habisan oleh petugas Stasiun York itu. Ia memang salah. Tindakannya memang bodoh. Keira melangkah lesu. Di dekat pintu keluar, Keira menunduk dan merenungi apa yang terjadi. Dalam hitungan jam, tindakannya yang semena-mena mendamprat Fahri telah mendapat balasannya. Keira mengangkat ras biolanya hendak keluar dari stasiun. Namun, ia merasa ada yang aneh dengan biola yang ia bawa. Ia buka tas itu, dan terkesiap. Ia shock seketika itu juga.

Biola itu patah!

Tiba-tiba tulang-tulangnya seperti dilolosi satu per satu. Ia seperti tidak memiliki tulang. Ia menggelosor terduduk sambil memeluk biola yang patah itu. Bagaimana ia akan mempertanggungjawabkannya? Biola itu adalah milik Madam Varenka. Biola kesayangan Madam Varenka. Baru beberapa hari ini dipinjamkan kepadanya untuk persiapan kompetisi di London. Madam Varenka berharap dengan biola yang kualitasnya bagus, Keira bisa bersaing dengan siapa pun. Dengan biola itu, Madam Varenka pernah memenangkan kompetisi tingkat dunia di Praha, dua puluh satu tahun yang silam.

Bagaimana Keira bisa mengganti biola itu? Bagi Madam Varenka biola itu tiada ternilai harganya. Itu adalah biola penuh kenangan. "Biola ini seperti nyawa bagiku!" Begitu kata Madam Varenka saat menceritakan ihwal biola itu sebelum dipinjamkan kepada Keira.

Kedua mata Keira berkaca-kaca. Ia sungguh menyesal melakukan banyak tindakan bodoh dan konyol yang tidak perlu dilakukan hari itu. Kenapa ia mesti membawa biola itu untuk tampil di York? Bukankah Madam Varenka telah berpesan bahwa biola itu hanya boleh digunakan untuk latihan dan untuk bertanding dalam kompetisi di London nanti? Kenapa ia melanggarnya? Dan kenapa ia melanggar sebuah aturan penting bahwa jika pintu kereta mau menutup tidak boleh dipaksa dibuka?

Seorang ibu-ibu muda berjongkok di dekat Keira dan bertanya,

“Apakah kau baik-baik saya?”

Keira menyeka air matanya dan berkata, “Oh terima kasih, saya baik-baik saja. Saya tidak apa-apa.”

“Oh, baguslah kalau begitu.”

Ibu-ibu lalu melangkah menuju pintu keluar stasiun.

Tiba-tiba Keira merasa hari itu ia adalah manusia bernasib paling sial di atas muka bumi ini. Padahal beberapa pekan yang lalu, ketika ia pulang dari Italia membawa prestasi gemilang, ia merasa menjadi manusia paling berjaya di atas muka bumi ini.

Fahri sudah duduk di kursi gerbong First Class kereta yang akan meluncur ke Manchester. Fahri duduk di pinggir jendela. Ketika ia melihat ke arah luar, ia melihat Keira yang terduduk menyeka air matanya. Berkelebatlah beberapa pertanyaan kenapa gadis itu menangis. Fahri ingin turun menyapa tetangganya itu, mungkin dia memerlukan pertolongan. Tetapi waktu tidak memungkinkan.

Peluit panjang ditiup. Pintu kereta ditutup. Dan pelan-pelan roda-roda kereta itu bergerak. Kereta cepat itu pun meninggalkan Stasiun York. Fahri hanya berdoa semoga gadis tetangganya itu baik-baik saja. Fahri kembali

menyalakan laptopnya dan melanjutkan kerjanya. Nyaris selama perjalanan dari York ke Manchester Oxford Road, Fahri tidak melihat keluar jendela kereta. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada paragraf demi paragraf naskah buku yang akan diterbitkan bersama Prof. Charlotte. Fahri sering kali mengerutkan keningnya ketika menjumpai paragraf yang muskil. Apakah itu salah tulis? Ataukah memang seperti itu tulisan Prof. Charlotte namun ia yang kurang mengerti maksudnya? Atau bagaimana yang sebenarnya? Sesekali Fahri harus menelepon Prof. Charlotte untuk kroscek.

Kereta cepat itu sampai di stasiun Manchester Oxford Road hanya terlambat satu menit dari jadwal yang seharusnya. Pak Zen, ketua pengajian KIBAR Manchester telah menjemputnya di depan pintu kedatangan di dalam stasiun.

“Bagaimana perjalanan, Ustadz?” tanya Pak Zen.

“Lancar, alhamdulillah”

“Yang sakit sudah sembuh, Ustadz?”

“Alhamdulillah. Hanya tulang di dada sesekali masih terasa nyeri.”

“Syafakallah, Ustadz.”

“Aamiin. Jazakallah khair atas doanya Pak Zein. Stasiun ini bagus ya.”

“Iya, Ustadz. Dari luar sana bangunan gedung stasiun ini agak mirip keong. Stasiun ini mendapat julukan One ofthe most dramatic stations in England.”

Fahri mengangguk-angguk sambil terus berjalan menuju pintu keluar.

“Kita langsung ke tempat pengajian saja ya, Ustadz. Waktunya agak mepet. Kita minum teh di sana saja.”

“Iya, Pak Zen.”

Pak Zen langsung membawa Fahri meluncur ke kampus The University of Manchester, dengan mobil sedan merahnya. Fahri dan Pak Zen sampai di depan auditorium mini The University of Manchester lima belas menit sebelum acara dimulai. Serombongan mahasiswa dan mahasiswi Indonesia tampak berjalan beriringan memasuki gedung. Begitu melihat Fahri mereka langsung mengenalinya dan menyapa dengan hangat. Sejak peristiwa perkelahiannya dengan Baruch itu, Fahri sangat terkenal. Khususnya di kalangan Muslim di UK. Lebih khusus lagi di kalangan orang-orang Indonesia di Britania Raya.

Masyarakat KIBAR Manchester menyambut Fahri dengan hangat. Ketika Fahri sedang minum teh bersama Pak Zen dan beberapa pengurus KIBAR, tiba-tiba Pak Zen yang memandang ke arah pintu masuk auditorium berseru. “Hah, itu mereka datang!”

Fahri menengok ke arah pintu kedatangan. Dua orang pria berwajah Indonesia berjalan ke arahnya sambil tersenyum. Keduanya memakai baju koko dan kopiah putih. Fahri seperti kenal, tetapi tidak yakin. Saat keduanya semakin dekat, Fahri semakin mengenali mereka.

“Masya Allah, yang datang itu Ustadz Jalai dan Basuki,” ucap Fahri dalam hati. Fahri langsung bangkit menyongsong mereka. Fahri tersenyum sambil berjalan dan merentangkan kedua tangannya. Ustadz Jalai dan Basuki tersenyum lebar melihat Fahri yang menyambut dengan sinar mata berbinar-binar.

“Ahlan wa sahlan ya Habaibna,” ujar Fahri lalu memeluk Ustadz Jalai dan Basuki secara bergantian.

Meskipun Ustadz Jalai kini tampak mulai sepuh dengan rambut yang sebagian besar sudah memutih, tapi Fahri sama sekali tidak pangling. Ustadz Jalai adalah paman Nurul, mahasiswi Ketua Wihdah yang dulu jatuh cinta

kepadanya saat di Mesir. Nurul adalah putri kyainya saat di pesantren. Ustadz Jalai berarti adalah adik kyainya di pesantren. Kalau dulu Ustadz Jalai tidak terlambat menyampaikan pesan Nurul, mungkin jalan hidupnya akan lain. Ustadz Jalai memang harus terlambat dan sibuk dengan disertasi doktornya, sehingga ia bisa berjodoh dengan Aisha.

Kini Ustadz Jalai tiba-tiba ada di Manchester. Ada urusan apa beliau kemari?

Sedangkan Basuki adalah kawan yang cukup akrab. Di Cairo banyak bisnisnya, mulai dari jualan tempe sampai jualan tiket. Basuki kini tinggal di Huddersfield menemani istrinya yang sedang menyelesaikan doktornya di sana. Di Indonesia Basuki sudah memiliki kerajaan bisnis lumayan bagus. Sementara ia tinggal, ia pasrahkan adiknya, ia mengalah menemani istrinya belajar. Tiga anaknya diajak serta.

“Menginap di Huddersfield, Ustadz?” tanya Fahri pada Ustadz Jalai.

“Iya, selama di UK ini aku menginap di tempat Mas Basuki.”

“Dalam rangka apa Ustadz di sini?”

“Semacam postdoc. Utusan kampus. Cuma dua bulan.”

“Aku dengar kau mengajar di Edinburgh?”

“Iya Ustadz, doanya.”

“Nurul juga ada di sini.”

“Nurul?

“Iya, Nurul Azkia. Kami satu rombongan ada delapan orang, termasuk aku dan Nurul. Sebentar lagi dia masuk, dia masih ngobrol dengan beberapa mahasiswi di luar.”

Dan benar, tidak lama kemudian serombongan ibu-ibu dan mahasiswi

masuk. Seorang ibu-ibu muda agak gemuk memberi hormat dan menyapanya dengan sangat ramah. Fahri hampir-hampir tidak percaya bahwa yang ada di hadapannya itu adalah Nurul. Benar-benar berbeda dari saat beberapa tahun lalu di Cairo, saat Nurul masih jadi Ketua Wihdah. Dulu tampak langsing, anggun, ayu, dan segar. Kini Nurul lebih gemuk, tubuhnya telah mekar, dengan wajah khas ibu-ibu. Keanggunan di wajahnya telah hilang, berganti wajah yang berwibawa.

Dari pembicaraan singkat, Fahri mendapat informasi bahwa selain mengajar di pesantren ayahnya, kini Nurul juga menjadi dosen di IAIN Kediri. Sementara Ustadz Khalid, suami Nurul, bekerja di kantor kementerian agama Kediri dan tentu juga mengajar di pesantren. Anaknya sudah lima. Fahri jadi ingat seperti apa surat cinta Nurul kepadanya dulu. Dan benarlah apa yang ia katakan ketika menulis jawaban untuk Nurul.

Ia masih ingat betul penggalan surat Nurul yang dikirimkan kepadanya setelah ia menikahi Aisha,

“Kak Fahri,

Sungguh maaf aku sampai sampai hati menulis surat ini. Namun jika tidak maka aku akan semakin menyesal dan menyesal. Bagi seorang perempuan, jika ia telah mencintai seorang pria, maka pria itu adalah segalanya. Susah melupakan cinta pertama apalagi yang telah menyumsum dalam tulangnya. Dan cintaku kepadamu seperti itu adanya, telah mendarah daging dan menyumsum dalam diriku. Jika masih ada kesempatan, mohon bukakanlah untukku untuk sedikit menghirup manisnya hidup bersamamu. Aku tak ingin melanggar syariat. Aku ingin yang seiring dengan syariat.

Dan ia menjawab surat Nurul itu dengan tegas.

“Nurul,

Cinta sejati dua insan berbeda jenis adalah cinta yang terjalin setelah akad nikah. Yaitu cinta kita pada pasangan hidup kita yang sah. Cinta sebelum menikah adalah cinta semu yang tidak perlu disakralkan dan diagung-agungkan.

Nurul,

Dunia tidak selebar daun anggur. Masih ada jutaan orang saleh di dunia ini yang belum menikah. Pilihlah salah satu, menikahlah dengan dia dan kau akan mendapatkan cinta yang lebih indah dari yang pernah kau rasakan.”

Ia ingat betul, sepertinya Nurul menghayati pesannya. Beberapa bulan setelah itu, Nurul menikah dengan seorang mahasiswa Cairo yang lebih senior darinya, yaitu Ustadz Khalid. Dia sering memanggilnya, Mas Khalid.

Dan ia sangat yakin, kini Nurul telah merasakan manisnya cinta jauh lebih indah dari yang dulu pernah ia rasakan sebelum menikah. Buktinya adalah tubuhnya bertambah makmur dan anaknya sudah lima.

Auditorium mini itu penuh. Tidak hanya masyarakat Indonesia yang hadir, melainkan juga mahasiswa dari Malaysia dan Brunei. Acara dimulai. Fahri sangat menghormati Ustadz Jalai, karena itu ia berkata kepada Ustadz Jalai dan Pak Zen,

“Jika ada air, maka tayammum batal. Begitulah kaidahnya. Jika Ustadz Jalai adalah samudera ilmu, Fahri hanyalah debu. Jadi jika ada Ustadz Jalai, maka Fahri otomatis batal. Begitu seharusnya.”

Ustadz Jalai sangat mengerti ucapan Fahri, yang secara halus minta agar dirinya menggantikan ustad muda itu. Tentu saja Ustadz Jalai tidak mau.

“Fahri adalah mata air yang jernih, bening, dan tawar. Itu lebih dirindukan daripada air samudera yang asin rasanya yang jika diminum justru tidak

menghilangkan dahaga," jawab Ustadz Jalai tidak mau kalah. Pak Zen dan beberapa mahasiswa yang mendengar perbincangan dua cendekiawan itu tersenyum. Terpaksa tetap Fahri yang mengisi pengajian KIBAR sore itu.

Selama hampir dua jam Fahri menyampaikan fikih peradaban di balik Perang Badar. Kata demi kata, kalimat demi kalimat yang diucapkan Fahri bagai mantra yang menyihir.

Kefasihan Fahri menyampaikan isi kitab Sirah Nabawiyyah karya Ibnu Hisyam diperdalam dengan penghayatan surat Al Anfal membuat isi kajian yang disampaikan Fahri seperti memberikan nyawa baru pada para pendengarnya.

Usai pengajian, acara dilanjutkan dengan makan-makan. Ada bermacammacam menu khas Indonesia disediakan. Hampir semua keluarga Indonesia di Manchester membawa makanan, seperti Pak Zen yang membawa lontong dan opor ayam, Pak Wawan yang membawa rendang dan bakwan, serta Pak Ridwan yang sudah lama tinggal di Manchester dan sudah mendapat permanent residence membawa nasi kuning, kering tempe, dan ayam goreng. Selain mereka, banyak yang datang dengan membawa menu istimewa. Tampak juga terhidang lele goreng, tahu bacem, sayur lodeh, tempe goreng, sambal terasi, kerupuk udang, dan lain sebagainya.

Acara makan-makan itulah yang sering membuat kangen masyarakat Indonesia untuk hadir di pengajian. Ceramah dan kajian adalah acara inti pengajian, tetapi makan-makan adalah acara yang tidak kalah pentingnya.

Selesai semua acara, Fahri harus balik ke Edinburgh. Sebenarnya Fahri ditawari Pak Zen untuk menginap di rumahnya yang terletak di kompleks Maine Place, Rusholme-sebuah kompleks yang terbilang baru di tengah kota Manchester- tetapi ia harus menyambut Ozan dan Paman Ali Akbar beserta

keluarganya akan datang ke Edinburgh.

Ustadz Jalai ikut mengantar Fahri ke stasiun. Sambil menunggu kereta ke Edinburgh, Fahri sempat berbincang dengan Ustadz Jalai dan Pak Zen. Fahri menceritakan kondisi dirinya. Ia minta pendapat Ustadz Jalai. Apakah ia memang harus segera menikah lagi? Sebaiknya menikah dengan siapa? Mencari gadis Indonesia ataukah menyambung kekerabatan dengan keluarga besar Aisha? Fahri juga minta pendapat, apakah sebaiknya ia pulang saja ke tanah air, ataukah berkarir secara akademik dan berdakwah di Britania Raya dan Eropa.

Untuk masalah menikah, Ustadz Jalai kasih masukan bahwa sudah saatnya Fahri menikah. Fahri sudah sangat setia mencari Aisha dengan berbagai cara dan sekian lama menunggu. Adapun dengan siapa, Fahrilah yang paling tahu.

Tentang keputusan pulang ke tanah air atau membangun karir di Inggris, Ustadz Jalai memberi pertimbangan, bahwa yang mendapatkan kesempatan untuk mengajar di universitas terkemuka dunia seperti Fahri itu jarang. Tidak masalah berkarir secara akademik dan berdakwah di Eropa karena ada banyak kebaikan di situ, jika ikhlas karena Allah. Dan itu tidak lantas menghilangkan nasionalisme dan kecintaan kepada Indonesia. Bahkan bisa mengharumkan tanah air.

“Jujur saya katakan, negara kita Indonesia tercinta adalah negara yang belum jadi. Al Mukarram Gus Mus menyebutnya sebagai “Negeri Haha Hihi.” Diyoutube bisa kau lihat puisi Gus Mus berjudul “Negeri Haha Hihi” itu. Saya khawatir Indonesia belum bisa menghargai cendekiawan muda terkemuka yang di sini sangat diperhitungkan sepertimu. Kau tahu kan, aku dulu pulang dengan membawa gelar doktor ushul fiqh dari Cairo University. Pulang ke Indonesia, aku harus memulai hidup dengan menjadi tukang ketik di kampus tempatku

mengajar sekarang. Serius, tukang ketik bagian kemahasiswaan. Padahal aku punya SK sebagai pengajar pascasarjana. Tapi aku tidak diberi meja dan kursi sebagai dosen, dan tidak diberi jam mengajar di pasca sarjana. Setelah lama melakukan perjuangan keras, barulah aku mendapatkan hak-hakku. Perjuangan itu mau tak mau disertai setengah mengemis. Pada saat yang sama, aku ditawari mengajar di Brunei dengan segala fasilitasnya. Kalau aku tidak mengingat punya amanah tanah wakaf almarhum ayah istri, mungkin aku memilih mengajar di Brunei.

Bukan hanya aku yang mengalami hal seperti itu. Yang lebih tragis banyak. Aku masih mending, punya SK. Saat awal masuk program doktor, alhamdulillah diterima CPNS. Ada teman kita yang selesai doktor dari Prancis, yang meski sudah berumur 35 tahun harus luntang-lantung karena pulang ke Indonesia tidak punya SK. Ia mengajukan lamaran ke sana kemari. Universitas swasta yang mapan sekarang juga tidak mudah menerima dosen.

Ada lagi kisah tragis. Aku tahu persis, sebab aku pernah berjumpa dengan orangnya. Dia lulus S3 dari Jepang. Termasuk yang terbaik di angkatannya. SI sampai S3 di Jepang. Lalu dia pulang ke daerahnya. Ia mengajukan lamaran ke universitas negeri yang ada di daerahnya. Ditolak dengan alasan jurusan keilmuan dia tidak ada. Disarankan untuk melamar ke universitas yang ada di ibu kota. Ia juga datang melamar ke universitas negeri di Jakarta. Juga ditolak dengan alasan sama. Jurusan yang sesuai keilmuan dia katanya tidak ada. Temannya yang sudah jadi dosen di Malaysia tahu ceritanya. Dia langsung diminta datang ke Malaysia dan ditemukan dengan dekannya. Ia langsung diminta jadi dosen tetap, dan dekannya itu bilang, ‘Universitas kami memang belum ada jurusan sesuai keilmuan Saudara. Tetapi keilmuan Saudara ini langka,

maka kami minta Saudara yang membuka jurusan sesuai keilmuan tersebut. Kurikulum terserah Saudara, dana dan fasilitas kami siapkan. Aku tidak tega kau yang sudah mengajar di University of Edinburgh, nanti luntang-lantung di Indonesia."

Pak Zen kemudian menyambung, "Cerita Ustadz Jalai itu benar. Menurut saya, Ustadz Fahri berdakwah dan mengajar di sini dulu saja, sampai keilmuannya didengar oleh dunia, barulah nanti pulang ke tanah air. Mudahnya, bisa meniru model kesuksesan B.J. Habibie. Meskipun saat pulang ke tanah air B.J. Habibie belum profesor, tetapi beliau telah berkarir bagus sekali di Jerman, keilmuannya juga diakui dunia. Itu menjadi model yang bagus sekali untuk berkiprah secara lebih luas di tanah air dan tingkat dunia."

"Aku dengar kau membantu Hamdi mendirikan pesantren di Tegal, Jawa Tengah? Kudengar kau juga banyak mengirim bantuan dana ke pesantren modernnya Ali di Serang, Banten?" tanya Ustadz Jalai.

"Doakan barakah, Ustadz."

"Barakah insya Allah. Amin. Apa yang kau lakukan juga menunjukkan bahwa kau tidak lupa Indonesia dan tidak kehilangan nasionalisme. Sudah teruskan saja mengajar di sini. Aku doakan setelah di Edinburgh, nanti kau semoga bisa ngajar di Oxford," ucap Ustadz Jalai tulus.

"Aamin."

"Itu kereta ke Edinburgh sudah datang." "Kalau begitu saya pamit dulu. Sampai jumpa lagi. Semoga selamat"

"Allah memberi keselamatan untukmu"

"Wa'alaikumussalam," jawab Ustadz Jalai dan Pak Zen hampir bersamaan.

33. PELANGI DI BIBIR HULYA

Sudah empat hari keluarga besar Ozan menginap di Stoneyhill Grove.

Mereka menginap di bekas rumah Nenek Catarina yang telah direnovasi oleh Fahri. Dari luar, rumah itu tampak paling cantik di antara rumah-rumah yang lain. Keharuman catnya tercium sampai halaman.

Rumah itu memiliki tiga kamar. Ozan beserta istri dan anaknya menempati satu kamar. Paman Akbar Ali dan istrinya satu kamar. Dan Hulya menempati kamar yang sebenarnya telah ditempati Sabina. Akhirnya Sabina mau kembali ke Stoneyhill Grove dan tinggal di bekas rumah Nenek Catarina itu. Ketika keluarga besar Ozan datang, untuk sementara Sabina menginap di kamar lamanya yang ada di basement rumah Fahri. Namun hampir setiap saat Sabina selalu siap sedia di bekas rumah Nenek Catarina untuk membantu mengerjakan hal-hal yang perlu bantuannya. Apalagi Hulya yang telah akrab dengan Sabina memintanya untuk menemaninya berbincang-bincang.

Pagi itu tampak sebuah kesibukan di dapur bekas rumah Nenek Catarina. Hulya dan ibunya, dibantu Sabina, sibuk menyiapkan sarapan khas Turki. Hulya sedang menyiapkan Sebze Dolmasi yang sudah matang ke sebuah mangkuk besar.

Sabina sibuk membuat orak-arik telur khas Turki. Sementara Bibi Melika, ibunda Hulya, membuat acar dari mentimun dan tomat untuk lalapan. Asap berbau gurih dari gorengan orak-arik telur dan Sebze Dolmasi mengepul di dapur.

Begitu selesai menyiapkan Sebze Dolmasi, Hulya langsung menyiapkan teh panas. Dan sarapan pagi itu pun siap dihidangkan. Claire, istri Ozan, turun sambil menuntun Laila, anaknya yang masih didera rasa kantuk.

“Kalau masih mengantuk biarkan dia tidur,” ucap Paman Akbar Ali.

“Dia suka sekali dengan Sebze Dolmasi buatan Hulya. Dia akan makan dengan lahap kalau makannya bersama-sama. Kalau dia dibiarkan tidur dan bangun saat yang lain sudah selesai makan, dia akan marah dan tidak mau makan,” jelas Claire. Perempuan Muslimah berdarah Inggris itu menyerahkan Laila kepada Ozan. Gadis cilik berusia empat tahun itu langsung rebah di pangkuan ayahnya.

Menu makan pagi khas Turki yang sangat lengkap telah terhidang. Aromanya begitu mengundang.

Ozan membangunkan Laila untuk makan. Biasanya, jika ada tamu, lelaki dan perempuan makan di tempat yang terpisah, atau bergantian makannya. Namun karena itu adalah keluarga besar dan Fahri sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, mereka makan bersama-sama. Fahri duduk di samping kanan Ozan yang berhadapan dengan Paman Akbar Ali. Hulya duduk di samping kiri ayahnya, jadi tepat menghadap Fahri. Bibi Melike duduk di samping kanan suaminya, lalu Claire duduk di samping Bibi Melike.

Paman Akbar mengambil roti tawar dan mencuilnya. Cuilan itu lalu digunakan untuk mencomot orak-arik telur sambil membaca basmalah, lalu mengunyahnya. Claire mengambil piring dan menyendokkan Sebze Dolmasi untuk Laila. Piring berisi Sebze Dolmasi itu diberikan kepada Ozan. Dengan penuh kasih Ozan menyuapi Laila. Hulya mengulurkan tangannya hendak meraih sendok besar di wadah Sebze Dolmasi, pada saat yang sama Fahri juga mengulurkan tangannya. Dan tangan Fahri lebih dulu memegang sendok besar itu. Tangan Hulya yang telah terulur ke sendok itu hanya beberapa senti dari tangan Fahri. Spontan Fahri melihat ke arah wajah Hulya, demikian juga Hulya, melihat ke arah wajah Fahri. Wajah Hulya memerah. Fahri menarik tangannya

dan mempersilakan Hulya mengambilnya. Hulya mempersilakan Fahri.

Dengan santai Fahri mengambil Sebze Dolmasi dengan sendok besar, lalu ia letakkan di piring Hulya. Gadis Turki itu agak kaget. Fahri lalu kembali menyendok Sebze Dolmasi dan menawarkan kepada Paman Akbar. Ayah Hulya itu meraih piring dan menyodorkan ke arah Fahri. Hingga semua mendapatkan Sebze Dolmasi lewat tangan Fahri.

Suasana makan pagi itu begitu hangat.

Tiba-tiba Fahri teringat sesuatu.

“Sepertinya tadi ada Sabina,” gumam Fahri.

“Oh iya, dia harus makan bersama kita,” sahut Hulya sambil berdiri dan melangkah ke dapur. Hulya mendapati Sabina sedang membersihkan dan merapikan peralatan dapur. Hulya mengajak Sabina sarapan bersama, tapi Sabina menolak. Hulya memaksa hingga akhirnya Sabina mau bergabung.

“Melike, coba kau rasakan orak-arik telur ini baik-baik. Rasakan pelanpelan. Ada rasa yang berbeda, bumbu yang beda,” kata Paman Akbar Ali kepada istrinya. Sang istri menurut, mengambil orak-arik telur dengan sendok dan mencicipinya.

“Benar.”

“Orak-arik telur ini mengingatkan saya pada ibunya Aisha. Persis seperti ini rasanya.”

“Iya benar,” kata Bibi Melike sambil kembali menyendok orak-arik telur itu.

“Saya jadi penasaran seperti apa rasanya. Disebut ibunya Aisha membuat saya bergetar,” gumam Fahri sambil mengambil orak-arik telur itu dengan roti tawarnya.

"Rasanya menurutku biasa saja, sama dengan yang biasa dibuat Aisha dulu."

"Lha itu, karena lidahmu bukan lidah Turki jadi tidak bisa membedakan dengan detail," sahut Paman Akbar.

"Tapi dia berkata benar, sama dengan yang biasa dibuat Aisha. Wajar, Aisha belajar memasak dari ibunya," tukas Bibi Melike.

Ozan tidak mau diam begitu saja. Ia pun angkat bicara, "Jadi orak-arik ini yang masak siapa?"

Hulya menunjuk ke arah Sabina yang menunduk. Semua melihat ke arah Sabina yang tidak berani mengangkat mukanya. Fahri agak tergetar hatinya.

"Dari mana kau belajar memasak orak arik telur ini, Sabina?" tanya Fahri.

"Dari coba-coba. Hanya kebetulan saja rasanya seperti itu. Saya tidak bisa konsisten membuat sebuah rasa. Kalau saya masak lagi orak-arik seperti itu, rasanya pasti akan lain lagi," jawab Sabina dengan suara serak, pandangannya tetap menunduk ke lantai.

"Sabina ini terlalu merendah. Selama di sini dan Sabina membantu memasak, bisa saya nilai semua yang disentuh tangannya enak." Bibi Melike tersenyum pada Sabina.

"Bibi terlalu memuji."

"Ini yang membuat senang Hoca Fahri. Jangan-jangan karena ada Sabina yang membantu memasak, Hoca Fahri jadi semakin tidak berpikir menikah lagi. Sudah tidak memerlukan istri seperti Aisha yang pandai memasak," celetuk Ozan membuat Fahri salah tingkah.

"Bukan begitu, Ozan," sahut Fahri.

"Selama ini yang sering memasak buat Hoca Fahri bukan saya, tetapi

Paman Hulusi. Saya hanya kadang-kadang saja. Bahkan hanya membantu saja," ucap Sabina memberi penjelasan, juga dengan wajah tetap menunduk di karpet.

"Hoca Fahri, boleh saya tanya?" Kali ini Claire, istri Ozan yang bicara.

"Silakan, Claire."

"Kira-kira perempuan seperti apa yang bisa menarik Hoca untuk menikah lagi?"

Fahri menunduk diam. Semua diam. Hening menyelimuti suasana di ruang tamu itu sesaat.

"Saya tidak punya kriteria khusus. Dulu saat menikahi Aisha juga saya tidak punya kriteria khusus. Bahkan saya pertama kali lihat wajah Aisha di ruang tamu rumah Syaikh Utsman karena di-ta'aruf-kan. Biarlah Allah yang membuka dan menggerakkan hati saya untuk memilih istri lagi, jika begitu takdirnya."

"Saya boleh bertanya, Hoca?"

"Oh silakan, Hulya."

"Saya tahu Hoca tidak kunjung menikah karena merindu dan menunggu Aisha. Pertanyaan saya, sampai kapan? Kenapa sunnah Nabi terhalang oleh sebuah kerinduan tak jelas yang berlebihan? Bukankah berlebih-lebihan itu tidak baik dalam ajaran agama kita?"

Fahri kaget mendengar pertanyaan Hulya. Itu adalah pertanyaan yang pernah diajukannya lewat SMS dan tidak ia jawab. Dan sekarang pertanyaan itu ia ungkapkan secara terang-terangan di tengah keluarga. Ayah Hulya, Paman Akbar juga kaget. Ia sampai mendongak dan memperhatikan wajah Fahri.

Semua menunggu jawabannya. Sabina yang sejak awal menunduk, kali ini sedikit mengangkat mukanya untuk melihat Fahri.

"Pertanyaanmu itu saya tidak bisa menjawabnya. Setelah menunggu

sekian lama, dan juga setelah mendengar nasihat dari banyak orang termasuk Syaikh Utsman, guru saya tercinta, saya sempat berpikir untuk menikah lagi. Tetapi tiba-tiba saya takut kalau saya nanti akan menzalimi istri saya yang baru," jawab Fahri.

"Menzalimi bagaimana, Hoca?" kejar Hulya.

"Saya khawatir tidak bisa mencintai dia sepenuhnya, seperti saat saya mencintai Aisha. Khawatir itu akan menyakitinya dan membuatnya merasa terzalimi."

"Kalau ada perempuan yang bisa memahami kondisi Hoca dengan baik, dan dalam kondisi seperti itu dia lapang dada dan tidak merasa dizalimi, bagaimana Hoca?"

"Kalau ada yang seperti itu dan dia salehah, beritahukan kepadaku."

Hulya mengangguk.

"Siang nanti kita jadi balik ke London, Ayah?" tanya Ozan pada ayahnya.

"Tadi selepas shalat Shubuh aku sudah berbincang dengan ibumu. Dia masih ingin dua hari lagi di sini," jawab Paman Akbar.

"Iya, di sini enak. Serasa di rumah sendiri. Edinburgh dan Musselburgh ini indah dan cantik. Aku seperti melihat kartu pos yang hidup."

"Baik. Lalu, apa acara kita hari ini? Edinburgh dan Musselburgh sudah kita jelajahi selama tiga hari."

"Aku ingin ke utara," jawab Bibi Melike, ibu Ozan.

"Ke mana, Bibi?" tanya Fahri.

"Ke St. Andrews."

"Ya, itu kota kecil yang sangat cantik. Tapi apa yang Mama cari di sana?" tanya Ozan.

“Aku ingin jatuh cinta lagi.”

“Maksud Mama?”

“Katanya St. Andrews itu kota yang romantis. Satu dari sepuluh orang yang belajar di sana menemukan jodohnya di kota itu. Aku mau ke sana, biar aku jatuh cinta lagi sama ayahmu.”

Mendengar jawaban Bibi Melike, Paman Akbar langsung mendaratkan ciuman sayang pada istrinya itu tanpa malu didepan orang-orang terdekatnya. Melihat adegan itu, semuanya tersenyum bahagia.

“Satu lagi,” ucap Bibi Melike, “Khususnya untuk Fahri, siapa tahu dengan berkunjung ke St. Andrews nanti menemukan jodohnya di sana.”

“Ah, Mama ada-ada saja. Hoca Fahri tidak akan bertemu jodoh di jalanan seperti itu. Ditawari Syaikh Utsman untuk menikahi cucunya yang sedang Ph.D. di Durham University saja tidak mau,” sahut Ozan.

“Siapa tahu. Itu bukan hal yang mustahil. Jodoh bisa bertemu di mana saja.”

“Bertemu jodoh di mana saja asal itu yang paling baik di mata Allah dan paling mendapatkan ridha Allah,” gumam Fahri.

“Alhamdulillah, Fahri ini sudah mulai membuka pintu hatinya,” sahut Paman Akbar.

“Kalau begitu kita segera siap-siap,” tukas Ozan.

“Saya siapkan kendaraannya,” kata Fahri sambil berdiri lalu melangkah keluar rumah itu menuju rumahnya.

“Bibi Melike, kalau boleh saya usul,” kata Sabina dengan suara serak setelah melihat Fahri keluar dari rumah itu.

“Iya, Sabina. Boleh.”

Semua memerhatikan Sabina dan urung bangkit dari duduknya.

“Sebaiknya Hoca Fahri ditemukan jodohnya dengan keluarga Bibi Melike saja. Selama saya ikut Hoca Fahri, saya lihat dia orangnya baik, pekerja keras, rendah hati, tanggung jawab, dan penyayang. Apalagi dalam menangani masalah Nenek Catarina yang sudah saya ceritakan. Saya merasa, sungguh sayang kalau menikah dengan orang lain. Mohon maaf kalau saya lancang, kenapa tidak dijodohkan dengan Hulya saja?”

Hulya terperanjat mendengar apa yang disampaikan Sabina. Mukanya memerah.

“Aku setuju denganmu, Sabina,” tegas Claire.

“Aku juga,” sambung Ozan.

“Hmm aku juga setuju.” Paman Akbar tersenyum.

“Kalau semuanya setuju, masak aku tidak setuju? Usulmu sangat bagus, Sabina. Tergantung Hulya bagaimana, mau atau tidak?” tanya Bibi Melike sambil melihat wajah Hulya.

“Mama ini bagaimana, bukan tergantung saya, ya tergantung Hoca Fahrinya bagaimana?” Hulya menjawab sambil tersipu. Sabina tersenyum melihat tingkah Hulya yang tersipu, namun pelan-pelan kedua matanya berkacakaca dan tidak ada yang menyadarinya.

Keira bangun kesiangan lagi. Ia masih bertahan di hotel itu. Beban itu masih saja mengganjal di kepalanya dan ia belum menemukan cara untuk membuangnya. Ia bahkan belum berani pulang ke Stoneyhill Grove. Ibunya sudah berkali-kali meneleponnya tapi ia menjawab masih punya urusan di York. Karena beban itu, penampilannya di Sir Jack Lyons Concert Hall sangat tidak memuaskan. Ia terpaksa meminjam biola seorang mahasiswi jurusan

musik. Sebuah biola untuk para amatir. Akibatnya penampilannya juga terasa amatir. Beberapa kali ia salah nada karena tak bisa sepenuhnya konsentrasi. Biola Madam Varenka yang ia patahkan itu sungguh membuatnya tersiksa. Mimpi-mimpinya adalah kubangan-kubangan hitam yang menakutkannya. Ia telah membawa biola itu ke sebuah toko penjual biola yang pemiliknya sangat pakar tentang biola. Ia bertanya kemungkinan perbaikan biola yang patah tersebut. Namun jawaban yang ia terima semakin membuat beban di kepalanya terasa membesar.

"Kayu-kayu yang patah bisa disambung dan dilem lagi, tapi tidak bisa seperti aslinya. Sayang sekali biola ini rusak seperti ini. Sayang sekali. Ini biola langka. Ini biola Stradivarius asli yang cuma ada beberapa buah saja di dunia ini. Harganya bisa lebih dari 1 juta poundsterling. Tidak masuk akal, barang semahal ini bisa retak-retak patah seperti ini. Yang membawa barang ini seharusnya sangat hati-hati!"

Penjelasan lelaki tua pemilik toko biola itu membuat Keira seperti mau kehilangan nyawanya. Harganya bisa lebih dari 1 juta poundsterling. Dari mana ia akan dapatkan uang sebanyak itu? Kalau pun ia dapat uang sebanyak itu, apakah Madam Varenka bisa menerimanya?

Ia jadi ingat tindakan bodohnya yang lain. Ketika Madam Varenka meminjamkan biola itu, Madam Varenka meletakkan biola itu pada tas koper segi empat yang kokoh dari alumunium. Saat itu dalam hati ia berkata, "Madam Varenka ini orang kuno, tidak praktis!". Tas koper itu agak berat dan terasa besar, sangat tidak modis dibawa ke mana-mana. Maka ketika ia membawa biola itu ke York, ia pindah biola itu ke dalam tas biolanya. Agar enak dibawa-bawa. Ternyata kini baru ia tahu kenapa Madam Varenka meletakkan biola itu ditas

koper alumunium yang kokoh. Ternyata adalah untuk menjaga biola mahal itu dari cedera apa pun.

Siang ini adalah jadwal berjumpa dengan Madam Varenka untuk latihan, tetapi ia sama sekali tidak memiliki keberanian untuk bertemu dengan guru yang mengantarkannya memenangi kompetisi di Cremona itu. Jika ia terlambat hadir, pasti Madam Varenka akan meneleponnya, maka sebelum itu terjadi, ia mengirim pesan lewat SMS bahwa ia berhalangan hadir karena ada urusan sangat penting di York.

Keira mengirim pesan itu, lalu kembali rebah di atas kasur di kamar sebuah hotel murah di York. Air matanya kembali meleleh begitu saja. Dunia ini tiba-tiba terasa sempit dan gelap baginya.

Hati Hulya berbunga-bunga. Sungguh tanpa disengaja, ia kini duduk di kursi depan, di samping Fahri yang mengemudikan SUV BMW putih itu.

Awalnya, ia duduk di kursi tengah bersama kedua orangtuanya. Claire dan anaknya duduk di kursi paling belakang. Sementara Ozan duduk di kursi depan bersama Fahri.

Tiba-tiba Laila merengek ingin duduk di tengah bersama kakek dan neneknya. Jadilah car seat Laila dipindah ke tengah. Dan ketika Hulya mau duduk di kursi paling belakang bersama Claire, istri Ozan itu minta Hulya duduk di kursi paling depan saja. Claire minta Hulya bertukar tempat dengan Ozan.

“Aku ingin berdua dengan Ozan,” lirih Claire pada Hulya sambil mengedipkan matanya dan tersenyum. Hulya mengerti. Jadilah ia duduk di kursi paling depan di samping Fahri.

Fahri mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia memberi kesempatan kepada para penumpang yang dibawanya agar bisa menikmati

pemandangan kanan dan kiri. Awal musim gugur datang menghampiri. Pohonpohon memerah dan menguning sebagian gugur terbawa angin. Bukit-bukit dan lembah penuh warna warni musim gugur. Garis pantai yang sesekali disela bangunan tua khas Skotlandia. Peternakan kuda yang menghampar. Kuda-kuda putih, cokelat, dan hitam berkejaran. Pemandangan begitu yang begitu prosais dan puitis. Sangat magis.

“Kupaskan ini untuk Hocal” Paman Akbar mengulurkan sebiji pisang Giant Cavendish kepada Hulya. Saat itu Hulya sendiri sedang menikmati pisang juga. Semua yang ada di dalam mobil itu senang makan pisang sambil menghayati pemandangan. Hanya Fahri yang tidak makan pisang sebab ia konsentrasi mengemudikan mobil.

Hulya menyelesaikan pisangnya dahulu barulah ia mengupaskan dan memberikan pisang untuk Fahri.

“Nanti saja!” lirih Fahri. “Selama ini ia merasa kagok kalau mengendarai mobil hanya menggunakan tangan satu.”

“Kau bantu dia makan, karena makan sambil pegang kemudi susah!” ujar Paman Akbar.

Hulya menuruti perintah ayahnya dan menyodorkan pisang ke mulut Fahri. Tentu saja Fahri jadi sangat kikuk. Pelan-pelan Fahri memperlambat laju mobilnya dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

“Kenapa berhenti, Hoca?” tanya Paman Akbar.

“Sebentar saya makan dulu pisangnya.” Fahri menerima pisang dari tangan Hulya. Ia lalu menikmati pisang itu sampai habis, barulah melanjutkan perjalanan.

“Aku tahu kenapa Hoca Fahri tidak mau dibantu Hulya,” kata Claire dari

belakang.

“Kenapa?” tanya Ozan.

“Karena Hulya bukan istrinya. Hoca Fahri tidak mau disuapi yang bukan istrinya. Kalau itu yang menyuapi Aisha, pasti mau. Benar kan Hoca?”

Fahri hanya tersenyum.

“Hoca Fahri apa tidak rindu makan berdua bersama istri?” tanya Ozan dengan nada meledek.

“Aduh, kenapa saya yang dijadikan sasaran terus ya? Gantian yang lain biar ramai,” sahut Fahri sambil terus konsentrasi mengemudikan mobilnya.

“Yang lain siapa? Masak mau membahas Laila?”

“Ya gantian Hulya misalnya. Setelah menang di Italia terus apa rencananya? Apa mau terus berkarir menjadi pemain biola profesional, atau masih mau lanjut kuliah di Edinburgh?”

“Hulya, dengarkan, itu ditanya sama calon suamimu. Eh, maaf, kok calon suami, maaf. Itu, ditanya Hoca Fahri.” Ozan sengaja mengerjai Hulya dan Fahri. Paman Akbar, Bibi Melike, dan Claire tersenyum-senyum.

“Kursi tempat aku duduk jadi terasa panas ini,” sahut Hulya.

“Tidak usah panas, jadi rencanamu terus bagaimana Hulya?” Kali ini Claire yang tanya.

“Sebenarnya saya inginnya menikah, terus juga kuliah. Tapi belum menemukan calon yang pas,” jawab Hulya santai.

“Kalau misal ya. Sekali lagi ini misal saja. Kalau misalnya Hoca Fahri mau menikah denganmu, apa kau mau? Ini misal saja,” kata Claire.

Ada hawa hangat menyusup dalam syaraf-syaraf Fahri. Ia tahu, dirinya sedang terus dikerjai oleh orang-orang yang ada di belakang. Sementara jantung

Hulya berdegup kencang dan mukanya memerah. Ia sedang berpikir mengatur kata-kata menjawab pertanyaan Claire yang mengerjainya itu.

“Iya Hulya, kalau aku, misal, meminangmu untuk jadi istriku, apa kamu mau? Sekali lagi, ini misal, saya ikut bahasanya Claire. Ini misal,” kata Fahri santai. Fahri berpikir sekalian mengerjai Hulya.

Kata-kata Fahri itu sungguh di luar dugaan semua yang ada di dalam mobil itu, termasuk Hulya sendiri. Mulut gadis itu benar-benar terkunci. Jantungnya berdegup kencang. Ia tidak tahu apa yang sedang ia rasakan. Mobil yang dikendarai Fahri mulai memasuki kota St. Andrews.

“Seandainya itu bukan misal, tapi sungguhan. Sebagai ayah Hulya, aku sangat bahagia dan merestui,” kata Paman Akbar.

“Sebagai ibu, aku merestui.”

“Sebagai kakak tertua, aku merestui.”

“Sebagai ipar, aku merestui.”

“Restu kedua orangtua dan semua saudara itu penting, tapi yang paling penting adalah yang bersangkutan mau apa tidak?” sahut Fahri ringan, tanpa menoleh ke Hulya yang duduk di sampingnya.

Fahri membawa mobil itu ke tengah kota, tepatnya di kawasan St. Mary’s Place. Fahri membawa penumpangnya menuju masjid yang letaknya di samping kampus University of St Andrews. Waktu Zhuhur telah tiba. Dan sampai semuanya telah turun dari mobil, Hulya masih diam tidak berbicara. Gadis itu bahkan seperti tidak menyadari bahwa semua penumpang telah turun dari mobil. Ia masih duduk di bangku mobil dengan mata menunduk melihat dashboard. Bibi Melike menyadarkan Hulya untuk turun dan shalat Zhuhur.

Rombongan memasuki masjid kecil itu ketika jamaah shalat Zhuhur yang

hanya belasan orang telah selesai. Fahri minta Paman Akbar yang menjadi imam, tapi ia tidak mau. Paman Akbar bahkan mendorong Fahri untuk mengimami.

Jadilah rombongan itu shalat Zhuhur diimami Fahri. Usai shalat dan dzikir, Fahri berkata sambil memandang kepada Paman Akbar dan Ozan.

“Saya tidak tahu apakah ini karena doa Bibi Melike yang mendoakan agar saya bertemu jodoh di St. Andrews, namun entah kenapa saya merasa bahwa saya memang harus menikah lagi dan saya harus meminang seseorang.”

Kata-kata Fahri itu didengar dengan penuh perhatian oleh Paman Akbar, Ozan, Bibi Melike, Claire, dan Hulya.

“Saya senang mendengarnya, Hoca. Kau tidak boleh terus larut bertahuntahun dalam kesedihan. Kita semua sebagai keluarga besar Aisha tahu bahwa kamu sangat setia kepada Aisha. Tapi kamu juga harus menata hidupmu lebih baik,” sahut Paman Akbar.

“Jadi siapa orang yang akan kau pinang itu, Hoca?. Apakah kami boleh tahu? Apa dia tinggal di St. Andrews ini? Kuliah di sini? Tadi di jalan aku lihat ada gadis-gadis berjilbab, mereka tampaknya mahasiswa di sini,” tukas Bibi Melike.

“Iya, Bibi. Orangnya ada di kota ini, tapi tidak tinggal atau kuliah di sini. Mumpung ada wali dan keluarganya, Paman Akbar, dengan mengucap bismillah, alhamdulillah wash shalatu was salamu ‘ala Rasulillah, saya melamar Hulya putri paman.”

Semua yang mendengar apa yang diucapkan Fahri, terhenyak kaget.

Bahkan imam masjid yang masih berdzikir di salah satu sudut masjid itu juga kaget dan menoleh melihat Fahri.

“Hoca sungguh-sungguh?”

“Saya sudah awali dengan basmalah, hamdalah, dan shalawat, Paman.

Saya sungguh-sungguh.”

“Bagi saya, lamaran Hoca adalah nikmat dan anugerah. Tapi saya bukan

penentunya, yang berhak menerima dan tidaknya tentu Hulya. Kau sudah dengar

kan, Hulya? Apa jawabanmu, Nak?”

Paman Akbar memandangi wajah putrinya. Bibi Melike, Ozan, dan Claire

juga memandangi Hulya. Semua menunggu jawaban Hulya. Gadis itu

menunduk, berusaha menguasai gemuruh dalam dadanya. Air mata yang hangat

mengambang begitu saja di pelupuk matanya.

“Jadi apa jawabanmu, Hulya? Apa kau perlu waktu untuk berpikir?” tanya

Bibi Melike.

Hulya mengangkat mukanya, menatap wajah ibu dan ayahnya. Lalu

melihat wajah Fahri sekilas. Pandangan keduanya bertemu. Hulya kembali

menunduk.

“Kau menerima lamaran Hoca Fahri. Iya kan, Hulya?” lirih Bibi Melike.

Hulya mengangguk-angguk pelan.

“Alhamdulillah,” gumam Paman Akbar lega. “Pernikahannya kita

segerakan. Kita laksanakan di Edinburgh atau London saja. Bagaimana, Hoca

setuju?”

Fahri mengangguk.

“Kau setuju, Hulya?”

Hulya menyeka kedua matanya, mengangkat wajahnya, dan mengangguk

sambil tersenyum. Fahri melihat senyum Hulya. Seperti ada pelangi di bibir

Hulya. Indah sekali.

34. PERSIAPAN

Kereta East Coast jurusan London King's Cross telah siap di Plat 2. Fahri memeluk Ozan dengan hangat, lalu mencium tangan Paman Akbar. Setelah itu, si kecil Laila ia cium dengan penuh sayang. Fahri memberi hormat kepada Bibi Melike dan Claire. Terakhir, Fahri memandang Hulya. Calon istrinya itu menunduk malu.

"Kita jumpa di Oxford dua hari lagi, insya Allah," kata Paman Akbar.

"Insya Allah, Paman. Semoga selamat sampai London."

"Amin. Assalamu alaikuml

"Wa'alaikumussalam."

Mereka kemudian berjalan menuju peron Plat 2 dan satu per satu masuk kereta. Fahri menunggu sampai mereka semua masuk. Entah kenapa, Hulya seperti memperlambat langkahnya sehingga ia menjadi paling akhir. Dan sebelum masuk, ia menoleh ke arah Fahri. Pandangan keduanya bertemu sekejap. Hulya lalu menunduk, dan masuk ke dalam kereta.

Setelah lamarannya di St. Andrews diterima, Paman Akbar langsung menggelar rapat menentukan hari dan tempat untuk akad nikah dan walimatul 'ursy. Fahri menyerahkan semua konsepnya pada Hulya. Ia mengikuti apa yang diinginkan adik bungsu Ozan itu. Awalnya Paman Akbar mengusulkan akad dan walimah diadakan di Edinburgh CentralMosque, tapi Hulya tidak mau. Ia ingin akad dan walimah pernikahannya diadakan di Oxford.

Ozan langsung mengontak seorang kenalannya yang kini tinggal di Oxford, menanyakan tempat yang bagus untuk pesta pernikahan. Dari beberapa nama, akhirnya dipilih dua tempat. Yang pertama Central Oxford Mosque, Manzil Way, untuk acara akad nikah. Dan Magdalen College, yang berada di

dalam area Oxford University, untuk pesta pernikahannya.

Ozan dan Paman Hulusi akan mengatur semuanya. Sedangkan Misbah ia minta untuk mengundang masyarakat Indonesia yang ada di Britania Raya, termasuk orang-orang KBRI. Dua hari lagi adalah hari H debatnya di Oxford Union. Paman Akbar Ali dan Ozan akan datang ke Oxford untuk sama-sama melihat Central Oxford Mosque dan Magdalen College. Untuk pesta pernikahan, Hulya minta konsepnya terbuka di alam, bukan di dalam gedung. Dan Magdalen College punya taman dan spot terbuka yang indah di samping sungai.

Suara peluit berbunyi nyaring. Kereta itu pelan-pelan berangkat. Fahri masih berdiri di stasiun Waverley, memandangi kereta itu semakin menjauh hingga tidak kelihatan lagi, barulah ia melangkah keluar menuju mobilnya. Begitu ia duduk memegang setir, ponselnya berdering. Dari Nyonya Suzan. Wanita berdarah Irlandia yang ia percaya memegang AFO Boutique di Edinburgh itu meminta waktu berjumpa siang itu. Ada hal yang katanya teramat penting untuk dibicarakan.

"Saya runggu di Elfalafel jam 14:30 tepat. Kita makan siang di sana."

"Saya bersama Madam Varenka, Tuan Fahri."

"Ya. Nanti saya yang traktir."

"Terima kasih, Tuan."

Restoran khas Arab itu tak jauh dari kampus The University of Edinburgh. Restoran itu kecil, tetapi selalu ramai pengunjung. Beruntung ketika Fahri masuk, ada satu meja kosong. Fahri memesan roti 'isy, hummus, chicken tenders, dan tha'miah. Minumnya, ia memesan jus mangga. Siang itu ia ingin sekali makan makanan Mesir. Meskipun khas Arab, tetapi Elfalafel juga menyediakan menu Turki.

Nyonya Suzan dan Madam Varenka datang dengan raut wajah yag tidak seperti biasanya. Jika berjumpa dengan Fahri, biasanya wajah mereka berdua cerah dan banyak senyum. Fahri tidak ingin meraba apa yang sedang terjadi. Tak lama lagi mereka akan menyampaikan semuanya.

Nyonya Suzan memesan chicken shawarma, sedangkan Madam Varenka memesan donner kebab. Minumnya, mereka memesan mint tea dan honey tea. Sambil menunggu pesanan datang, Nyonya Suzan menceritakan masalah yang menimpa Madam Varenka.

“Biola itu sangat mahal. Bahkan bagi Madam Varenka, biola itu tidak ternilai harganya. Madam Varenka sudah minta kepada seorang ahli untuk menaksir nilainya, dan katanya, harga biola tersebut tidak kurang dari sembilan ratus lima puluh poundsterling. Itu harga paling rendah. Sebab, itu biola Stradivarius asli yang cuma ada beberapa buah saja di dunia ini. Madam Varenka minta pendapat Tuan. Dia harus bagaimana?” tanya Nyonya Suzan setelah panjang lebar menceritakan apa yang terjadi pada Keira dan pada biola Madam Varenka.

Fahri langsung teringat Keira yang tampak menangis di Stasiun York.

Fahri juga ingat bagaimana Keira memarahi dirinya dengan kata-kata pedas setelah gadis itu dengan tanpa izin memakan kacang almondnya. Fahri menghela napas.

“Apakah biola semahal itu tidak diasuransikan?” tanya Fahri.

“Dulu saat saya tinggal di New York, biola itu saya asuransikan. Lalu saya pindah kemari. Tiga bulan lalu asuransinya habis dan saya belum mengasuransikan lagi,” jawab Madam Varenka.

“Sayang sekali. Sungguh, sayang sekali,” gumam Fahri.

“Saya bekerja membimbing Keira di bawah kesepakatan dengan Anda,
Tuan Fahri. Saya anggap Keira di bawah tanggung jawab Anda. Apakah
mungkin saya minta ganti rugi kepada Anda?”

Kata-kata Madam Varenka itu mengejutkan Fahri. Bagaimana mungkin
yang berbuat salah Keira, tapi dirinya yang harus bertanggung jawab?

“Madam, apa yang Anda katakan sepenuhnya benar. Bahwa Anda punya
kesepakatan kerja dengan saya. Saya minta Anda melatih Keira dan
mengantarkannya meraih kejuaraan pada kompetisi yang akan datang di London.
Benar sekali. Dan surat perjanjian yang kita tanda-tangani jelas isinya. Hak dan
kewajiban Anda jelas sekali. Dan tidak ada klausul masalah biola ini sama
sekali. Saya sekarang tanya, apa saya pernah meminta Anda meminjamkan biola
mahal itu kepada Keira? Apakah pernah?”

Madam Verenka menggeleng.

“Bagaimana mungkin saya yang harus bertanggung jawab. Justru Anda
yang semestinya bertanggung jawab atas tindakan Anda itu.”

“Tapi ini demi Keira. Saya pinjamkan dengan tujuan Keira menyatu
dengan biola itu dan saat tanding dia menggunakan biola itu.”

“Itu inisiatif Anda dan saya sama sekali tidak bisa bertanggung jawab.
Jujur saja, kalau saya yang punya biola semahal itu, tidak akan saya pinjamkan
kepada orang lain.”

Madam Varenka diam, Nyonya Suzan juga diam. Fahri juga diam.

“Saya sudah jelaskan kepada Madam Varenka, bahwa secara hukum
Madam tidak akan bisa minta ganti rugi kepada Tuan Fahri. Justru, setelah saya
periksa data Keira dengan saksama, secara hukum Madam Varenka bisa
menuntut Keira. Sebab usia Keira sudah tidak lagi terbilang sebagai usia anakanak,”

kata Nyonya Suzan.

“Tuntut saja Keira secara hukum. Biar dia belajar bertanggung jawab,” sahut Fahri.

“Kalau saya tuntut pun dia tidak akan sanggup membayarnya. Uang dari mana? Jika rumah yang dia tempati saat ini dijual pun tidak cukup untuk membayar harga biola itu.”

“Saran saya Anda harus tetap memproses Keira secara hukum. Kedua, Anda tetap harus mengantarkan Keira sampai juara di London.”

“Saya sudah memutuskan tidak akan lagi membimbing Keira.”

“Itu keputusan yang kurang tepat, Madam Varenka. Jika Anda berhenti membimbing Keira dan tidak membantunya meraih juara di London, maka Anda tidak akan mendapatkan ganti rugi itu. Sebab Keira tidak akan bisa berbuat banyak. Keira bahkan saat ini mungkin sedang setengah putus asa. Tetapi jika Anda bantu, Anda bimbing dia sampai dapat juara pertama di London. Maka Keira akan bisa membuka pintu-pintu kesuksesannya dengan lebih luas. Dia akan dapat hadiah lumayan besar. Kemudian, dia akan laris diminta konser di Britania Raya ini maupun di dunia. Itu adalah uang. Anda bisa membuat kesepakatan dengan dia untuk melunasi harga biola itu.”

Madam Varenka mengerutkan kening berpikir.

“Dan satu lagi, jika Keira tidak Anda dekati dan kuatkan, saya khawatir dia akan nekat lagi seperti dulu, yaitu menjual virginitasnya di internet. Maka usaha kita semua untuk menyelamatkan kemanusiaan seseorang telah gagal.”

“Menurut saya apa yang dikatakan Tuan Fahri sangat masuk akal, bijak, sekaligus solusi yang tepat,” sambung Nyonya Suzan.

Makanan dan minuman yang dipesan datang satu per satu. Di sela-sela

bersantap, Madam Varenka minta maaf kepada Fahri atas kelancangannya meminta ganti. Ia menyadari itu adalah tindakan bodoh. Hal itu dilakukannya semata-mata karena pikirannya sedang tidak jernih diselimuti rasa marah, kesal, jengkel, dan kecewa kepada Keira. Perempuan yang pernah mengajar musik di New York itu akan melaksanakan saran Fahri. Langkah pertama ia akan membuat kesepakatan dengan Keira di hadapan notaris tentang tanggung jawab Keira. Selanjutnya, ia akan tetap melatih Keira hingga gadis itu tampil di kompetisi London.

Sebelum meninggalkan restoran itu, Fahri mengundang mereka untuk menghadiri pesta pernikahannya di Magdalen College, Oxford. Undangan itu membuat mereka berdua terkejut bahagia. Dan lebih terkejut lagi ketika Fahri memberi tahu bahwa yang akan ia nikahi adalah Hulya.

“Hulya sangat cocok mendampingi Anda, Tuan Fahri. Dia gadis yang cerdas dan baik. Anda tidak salah pilih.” Puji Madam Varenka yang juga pernah melatih Hulya sebelum ikut kompetisi di Cremona, Italia.

Fahri mulai menata kembali rumah yang selama ini ditempatinya di Stoneyhill Grove. Sore itu, Fahri datang membawa dua koper ukuran besar yang baru saja dibelinya. Ia lalu memanggil Sabina. Perempuan berwajah buruk itu datang dengan wajah menunduk.

“Sabina, nanti setelah saya menikah dengan Hulya, saya akan tetap tinggal di rumah ini. Saya minta Sabina ikut tinggal di sini. Terserah Sabina mau menempati kamarmu yang lama di basement, atau menempati kamar Paman Hulusi.”

“Terus Paman Hulusi?” tanya Sabina dengan suara serak dan kepala menunduk.

"Paman Hulusi dan Misbah akan tinggal di rumah depan, bekas rumah Nenek Catarina."

"Baik, Hoca. Kalau begitu, nanti saya akan bantu-bantu Nona Hulya."

"Terima kasih, Sabina. Oh ya, saya mau sedikit minta tolong."

"Iya, Tuan?"

"Di kamar dan ruang kerjaku ini banyak sekali barang-barang peninggalan istriku, Aisha. Selama ini sengaja saya bawa kemari karena saya merasa dia masih hidup. Ada foto-foto, buku-buku, bahkan di lemari itu ada tumpukan pakaian miliknya. Aku bawa pakaian dia karena aku masih punya keyakinan bahwa dia akan datang ke rumah ini. Dan bila dia datang, dia langsung dapat memakainya, juga kembali memanfaatkan barang-barangnya yang ada di sini. Tetapi ternyata dia tidak juga datang." Sabina agak kaget mendengar penjelasan Fahri. "Aku minta tolong barang-barang itu kau tata yang rapi dan kau masukkan ke dalam dua koper ini. Termasuk pakaian Aisha di dalam lemari itu, tolong semuanya dimasukkan juga. Jika sudah, tolong kau bawa ke basement. Simpanlah di tempat yang aman. Aku tidak ingin nanti Hulya cemburu kalau aku terus menyimpan barang-barang Aisha."

"KenapaTuan minta tolong kepada saya, kenapa tidak minta tolong kepada Paman Hulusi? Maaf atas pertanyaan ini."

"Sebagian barang-barang istri saya itu khas barang-barang milik perempuan. Pakaian khas perempuan. Sebenarnya aku ingin dengan kedua tanganku ini aku merapikan barang-barang itu, tapi aku sedang ada kerjaan banyak sekali. Dan aku tidak mau ada lelaki lain yang menyentuh pakaian istriku itu. Maka aku minta tolong kamu."

"Oh iya, Tuan, saya mengerti."

“Baiklah, kau akan saya tinggal, agar bisa mulai bekerja. Saya harus menjumpai kolega di Princess Street.”

“Baik, Tuan.”

Fahri meninggalkan kamarnya dan melangkah menuruni tangga menuju ruang tamu, lalu menaiki mobil dan mengendarainya menuju tengah kota Musselburgh. Sabina memasuki kamar Fahri. Ia belum pernah memasuki kamar tuannya sebelumnya. Pandangannya tertuju pada jam meja kecil berwarna cokelat kayu. Ada foto Fahri sedang memeluk Aisha dengan latar belakang bukit salju. Di belakangnya ada bangunan kecil bertuliskan MountTitlis. Sabina memungut jam meja dan memandangi foto itu dengan kedua mata berkaca-kaca. Sabina melihat sebuah album. Ia membukanya halaman demi halaman. Tampaklah foto-foto Fahri dengan Aisha ketika di Mesir, Indonesia, Mekkah, Madinah, Jerman, dan beberapa negara Eropa. Air mata Sabina menetes pada salah satu halaman album itu. Sabina meneliti barang-barang di kamar itu dengan saksama. Jika ia melihat barang khas perempuan, seperti kipas angin dari kain berwarna pink, sajadah untuk shalat dengan bordir bertuliskan Aisha, maka ia tata ke dalam koper.

Ia lalu membuka lemari yang ditunjukkan Fahri. Ada belasan pakaian perempuan tergantung rapi di situ. Baju luar, baju dalam, jaket panjang, abaya, dan lain sebagainya. Selain yang tergantung, juga ada yang dilipat rapi. Itu semua adalah pakaian milik Aisha.

Sabina mengambil sebuah abaya dan menciuminya dengan air mata meleleh yang begitu saja. Di dalam lemari itu juga ada beberapa botol parfum perempuan. Sabina menyemprotkan ke udara lalu menghirup aromanya.

Setelah selesai mengemas barang yang ada di kamar utama, Sabina

memasuki kamar yang dijadikan perpustakaan. Ia membuka buku-buku yang
tertata di situ. Setiap kali ada buku yang tertulis nama Aisha, maka ia ambil. Ia
periksa satu per satu. Belasan buku ia dapatkan dan ia masukkan ke dalam koper.
Sabina lalu membawa koper ke basement dan meletakkannya di kamarnya.

Sabina duduk di kursi, berusaha menenangkan diri. Tetapi air matanya mengalir
begitu saja. Sesaat lamanya ia terisak-isak, dengan air mata yang tak hentihentinya
mengalir.

Dalam bisnis, memiliki orang-orang kepercayaan yang bisa diandalkan
adalah separuh dari modal penting. Fahri sungguh beruntung. Ia memiliki orangorang
yang bisa ia percaya sepenuhnya dan bisa ia andalkan. Ia punya Ozan
yang sangat menguasai strategi-strategi besar dan pandangan ke depan yang
jernih. Ozan juga mewarisi sifat tanggung jawab dan amanah ayahnya.

Selain Ozan, Fahri juga memiliki Brother Mosa Abdulkerim yang cakap
dan amanah. Minimarket dan restoran Agnina sukses besar di bawah kendali
Brother Mosa. Ia juga memiliki Nyonya Suzan yang mampu menjaga AFO
Boutique tetap eksis dan bersaing dengan butik-butik terkemuka lainnya di
Edinburgh. Di Jerman, ia memiliki Brother Hans Beiger, seorang mualaf dan
bankir yang bisa diandalkan. Hans Beiger ia percaya memegang jejaring bisnis
di Jerman yang dulu dipegang oleh Aisha.

Malam itu Fahri masih di Agnina, baru saja menyelesaikan rapat dengan
Brother Mosa Abdulkerim. Ia memberi kepercayaan penuh kepada Brother Mosa
untuk membuka cabang Agnina minimarket di tiga kota lainnya di Britania
Raya. Sebagai bentuk apresiasi dan untuk menjaga dedikasi, Fahri memberi dua
persen saham kepada Brother Mosa. Lelaki kepercayaan Fahri itu sampai
meneteskan air mata diberi penghormatan yang sedemikian besar oleh Fahri.

Selesai rapat, saat Fahri bersiap untuk pulang, Madam Barbara yang
bertugas sebagai kasir malam itu melaporkan bahwa Jason ingin bertemu
dengannya. Jason dipersilakan naik ke atas untuk menemui Fahri di ruangannya.

“Saya sedang sangat sedih, Fahri,” suara Jason tercekat. Tenggorokannya
seperti sudah kering. Fahri mengulurkan sebotol kecil air mineral yang segera
diteguk Jason.

“Kenapa sedih?”

“Keluarga saya sepertinya akan berantakan. Baru saja kemarin harmonis
sebentar dan itu aku tahu karena jasamu kini kembali di ambang kehancuran. Ini
semua gara-gara Keira!”

“Ada apa dengan Keira?” Fahri pura-pura belum tahu apa yang terjadi
dengan kakak Jason itu.

“Jadi kau belum tahu?”

“Ceritakanlah!”

Jason menceritakan panjang lebar hal yang menimpa Keira.

“Dia keras kepala dan ceroboh! Akhirnya kemarin sudah ada kesepakatan
dengan Madam Varenka, bahwa Keira harus membeli biola yang patah itu.
Harganya disepakati sembilan ratus ribu poundsterling. Demi Keira, Madam
Varenka rela menurunkan harga sampai seratus ribu poundsterling.
Kesepakatannya, rumah yang kami tempati sekarang sudah jadi milik Madam
Varenka. Rumah itu dihargai dua ratus ribu poundsterling. Masih kurang tujuh
ratus ribu, yang akan dibayar Keira dengan cara mencicil. Mama sebenarnya
tidak ingin rumah itu pindah ke tangan orang lain, tapi ia tidak bisa berbuat apaapa.
Mama korbankan rumah itu demi Keira. Madam Varenka orang yang baik,
ia membolehkan kami menempatinya sampai setengah tahun ke depan. Kini,

Mama kembali sering bertengkar dengan Keira. Yang membuat saya sedih, Keira mau nekat menjual dirinya lagi. Saya harus bagaimana, Fahri? Pekan depan saya sudah harus ke London dan tinggal di sana. Saya diminta mulai berlatih di camp pelatihan West Ham Yunior."

"Yang sifatnya membantu materi, saya mohon maaf tidak bisa lagi, Jason."

"Saya mengerti itu, Fahri. Kau sudah sangat banyak membantu. Termasuk menyelamatkan Keira dan membantu dirinya menang di Cremona."

"Saya hanya bisa memberi saran. Kalian sekeluarga harus tetap saling menyayangi dalam kondisi suka maupun duka. Keira harus dikuatkan, didukung, dan dibantu. Jangan jadikan dia semakin tenggelam dalam keputusasaan. Bantu dia bangkit. Saya sudah siapkan paket pelatihan dan pendampingan bersama Madam Varenka agar dia menang kompetisi dunia di London. Jika Keira bisa menang, maka ia akan sangat mudah membayar utang-utangnya. Kau harus bantu Keira dan juga harus sadarkan mamamu untuk membantu anak gadisnya itu. Dan yang paling penting, kau semangati Keira agar jangan sampai dia putus asa, lalu kembali memakai jalan pintas dan menjual dirinya. Kau boleh sampaikan, jika dia sampai menjual dirinya, maka paket pendampingan yang aku siapkan akan dibatalkan. Tapi kau jangan sekali-kali membuka rahasia bahwa aku yang menolong Keira, baik kepada Keira maupun kepada mamamu."

"Baik, Fahri."

"Di London, kau sudah ada tempat?"

"Sudah. Pihak West Ham sangat membantu."

"Kau dikontrak berapa?" "Hanya tiga puluh lima ribu."

"Sebagai pemain pemula, itu sangat bagus. Dari tiga puluh lima ribu itu sebagian berikan kepada ibumu untuk membuatnya tersenyum dan sebagian

berikan kepada Keira agar dia merasa masih memiliki saudara, masih memiliki
orang yang menyayanginya.”

Air mata Jason meleleh mendengar nasihat Fahri.

Ia mengangguk pelan.

35. AGAMA CINTA

Malam sebelum debat, Fahri telah sampai di Oxford. Ia menginap di
Oxford Thames Four Pillars Hotel, sebuah hotel yang berada di tepi sungai
Thames. Fahri memilih kamar terbaik, kamar yang rencananya akan ia gunakan
untuk menginap nanti setelah akad dan pesta pernikahan.

Keluarga besar Hulya juga akan menginap di hotel itu, begitu pula dengan
Paman Hulusi dan Misbah.

Acara debat di Oxford Union dilaksanakan sore hari, dari jam 16:00
sampai 18:30. Pagi hari sampai menjelang debat bisa digunakan untuk melihatlihat
tempat yang akan digunakan untuk akad dan walimah. Paman Akbar, Ozan,
dan Hulya tiba di hotel saat Fahri sarapan. Mereka langsung bergabung sarapan,
lalu selanjutnya menuju Central Oxford Mosque, Manzil Way, Oxford.

Masjid utama di Kota Oxford itu berwarna kemerahan. Imam masjidnya
berasal dari Pakistan. Ia sangat ramah dan baik. Mereka dijamu minum teh di
ruang sang imam.

“Jadi Anda murid Syaikh Utsman yang memberi sanad di Central Mosque
London?”

“Ya, Imam. Saya murid Syaikh Utsman.” “Berarti Anda juga yang
sekarang menggantikan beliau sesekali mengajar di Central Mosque London?”

“Insya Allah, iya.”

“Alhamdulillah. Saat Syaikh Utsman datang, saya sedang di Islamabad.

Tetapi anak saya ikut mengambil sanad. Anak saya beberapa kali ikut belajar qira’ah warasy padamu.”

“Oh, siapa nama beliau kalau boleh tahu?”

“Omar Afzal Khan, imam masjid di Warwick.”

“Ah, iya.”

“Yang nanti akan berdebat di Oxford Union juga Anda?”

“Insya Allah.”

“Semoga Allah memberi taufik-Nya.”

“Amin.”

Imam masjid minta izin untuk mengumumkan ihwal akad nikah Fahri yang akan dilaksanakan di masjid, agar banyak yang menjadi saksi dan yang mendoakan. Fahri mengizinkan.

Setelah berjumpa dengan sang imam, Fahri jadi berpikir bahwa walimah bisa dilaksanakan dua kali. Perayaan pertama dilaksanakan di masjid itu, langsung setelah akad nikah. Sebab, sebagai orang Jawa, ia merasa akan tidak nyaman jika para jamaah yang menghadiri akad nikahnya tidak diberi makan dan minum sama sekali. Sekalian dibuatkan pesta akad nikah yang sesuai dengan kondisi masjid. Kedua, pesta walimatul ursy di Magdalen College, University of Oxford. Paman Akbar Ali langsung menyetujui apa yang dipikirkan Fahri.

Dari Central Oxford Mosque, mereka bergerak ke Magdalen College.

Hulya beberapa kali mengungkapkan rasa kagumnya melihat keindahan college itu. Mereka melihat hall utama yang juga sering dijadikan tempat menikah, terutama ala nasrani. Beberapa titik yang biasa dijadikan tempat pesta pernikahan disisir dengan saksama.

Hulya akhirnya menentukan sebuah titik, yakni di lapangan rumput yang

hijau di pinggir sungai. Latar belakangnya adalah gedung-gedung tua Magdalen College yang bergaya gothic dan victorian. Tak jauh dari, situ tampak lapangan hijau yang luas dan indah dengan ratusan rusa bertebaran di sana.

“Ini sangat romantis. Ada rumput, pepohonan, sungai dan gedung-gedung tua. Juga ada rusa. Nanti, pestanya di sini saja.” Kedua mata Hulya tampak berbinar-binar.

“Ya, ini bagus sekali. Menara Magdalen College itu juga tampak menawan dari sini.” Fahri mengamini apa yang diinginkan calon istrinya.

“Masih ada waktu empat jam sebelum Hoca Fahri berdebat ke Oxford Union, kita mau ke mana sekarang?” tanya Ozan setelah melihat jam tangannya.

“Saya ikut kalian saja,” sahut Fahri.

“Kita cari makan siang, lalu ke BlackwelPs Bookstore. Itu toko buku yang sangat terkenal di Oxford. Saya penasaran sekali. Katanya, di toko buku itu ada ruangan bernama Norrington yang tercatat di Guinness Book of Records sebagai ruangan tunggal terbesar di dunia yang menjual buku. Total panjang rak bukunya, katanya, hingga lima kilometer. Saya mau lihat. Habis dari toko buku, kita kembali dulu ke hotel sebelum ke Oxford Union,” kata Hulya bersemangat.

“Subhanallah. Sebenarnya saya juga mau usul makan siang terus ke BlackwelPs Bookstore. Bisa sama ya pikirannya?” sahut Fahri.

“Itu tandanya sudah benar-benar bertemu hati dan jiwa,” tukas Paman Akbar sambil tersenyum. Muka Hulya berseri-seri bahagia.

Angin berhembus pelan. Segerombolan rusa berjalan-jalan. Segerombolan lain sedang makan. Di pinggir kanan padang rumput, dua ekor rusa berkejaran. Kadang berlari cepat, kadang melambat.

Sambil berjalan Fahri mengamati tingkah dua rusa yang sedang

bermesraan itu. Hulya memerhatikan apa yang diperhatikan oleh Fahri. Awalnya Fahri tidak sadar bahwa Hulya memerhatikannya, namun saat akhirnya Fahri membalas tatapan Hulya, ia tersenyum. Calon istrinya itu menunduk malu sambil tersenyum. Keduanya mengikuti Paman Akbar dan Ozan melangkah meninggalkan Magdalen College.

Penampilan Fahri untuk debat di Oxford Union sore itu tidak main-main.

Ia memakai pakaian resmi aristokrat Inggris. Sebenarnya dalam penampilan sehari-hari, Fahri suka yang sederhana. Ketika mengajar di kampus, ia lebih suka memakai jas yang kasual. Beberapa profesor yang berdebat di Oxford Union juga ada yang memakai pakaian kasual seperti Profesor Tariq Ramadhan.

Namun, Fahri tahu bahwa Oxford Union adalah forum resmi yang bergengsi di Inggris, maka ia memilih mengenakan pakaian standar para bangsawan Inggris.

Sore itu ia memakai suit atau jas, lengkap dengan waistcost atau rompi, kemeja double cuff, kemudian cufflink dan dasi. Untuk celana, ia memakai celana bahan woolblend. Dan sepatu yang ia pilih adalah jenis sepatu broque.

Fahri tidak mau setengah-setengah. Bahan pakaian yang ia pakai bisa disebut bahan-bahan kelas satu. Jas yang ia pakai berwarna hitam dengan satu kancing. Itu pun ia tidak kancingkan, sebab di dalamnya ia memakai waistcost.

Penampilan Fahri tampak mewah dengan kemeja double cuff dengan cufflink.

Cz maknanya manset. Disebut double cuffVateua mansetnya panjang dan dilipat. Kemeja jenis ini bisa menunjukkan status sosial di masyarakat Eropa.

Yang membedakan kemeja double cuff ini dengan kemeja yang lain, ada di mansetnya. Ia tidak mempunyai kancing, tapi ada empat lubang di dalam dan luarnya. Lalu, di antara lubang itu dikunci dengan cufflink.

Untuk cufflink sendiri ada ribuan jenis, bahan, dan desain. Ada yang

berbahan metal biasa dengan corak huruf, atau bahkan polos. Tapi ada juga yang berharga puluhan juta karena dihiasi berlian. Keluarga-keluarga bangsawan Inggris biasanya memakai cufflink berlogo crest atau simbol keluarga.

Fahri sendiri saat itu memakai cufflink dengan simbol The University of Edinburgh. Untuk sepatu, ia pun memilihnya dengan teliti. Sekali lagi, Fahri memang tidak mau berpenampilan biasa. Selain detail argumentasi yang akan dibawa dalam debat itu, detail berpakaian pun ia suguhkan di Oxford Union.

Ada banyak sepatu resmi, tetapi Fahri memilih jenis Brogue. Ini jenis sepatu kulit bercorak. Bagian depannya tidak lurus, tapi melengkung. Konon, jenis baroque ini berasal dari Irlandia.

Fahri melangkah ke lobi Oxford Thames Four Pillars Hotel dengan tenang. Beberapa orang yang berpapasan menoleh melihat penampilannya yang mengesankan. Dengan postur 175, Fahri kelihatan gagah dan menawan.

Ozan tersenyum kagum melihat penampilan Fahri sore itu. Dalam hati ia mengatakan bahwa adiknya tidak salah mendapatkan suami orang Indonesia yang ada di hadapannya itu. Hulya tidak kalah terpesona. Penampilan Fahri sore itu diluar ekspektasinya. Paman Akbar, seorang konglomerat yang memiliki pabrik tekstil dan karpet di Turki, langsung tahu bahwa Fahri sangat mengerti etiket berpakaian kalangan atas Inggris.

Mereka berempat langsung menuju mobil Ozan yang telah siap di depan lobi hotel. Fahri duduk di kursi tengah bersama Paman Akbar, sementara Hulya duduk di samping Ozan yang memegang kemudi.

Sudah beberapa kali Fahri ke Oxford, dan ia merasa tidak pernah bosan melihat pemandangan gedung-gedung klasik dengan suasana keilmuan yang hangat. Di mana-mana mahasiswa lalu lalang, seolah penduduk kota kecil itu

seluruhnya adalah pelajar terpilih dari berbagai negara dan bangsa.

Ozan membawa mobilnya menelusuri Cornmarket Street. Toko-toko terkenal kelas dunia terpajang di kanan kiri. Oxford tidak bisa menghindarkan diri dari serbuan kapitalis. Setelah melewati Burger King di sebelah kanan, mobil itu sampai perempatan. Di pojok sebelah kiri perempatan, ada toko Austin Reed Oxford yang berhadapan depan Virgin Media. St MichaeP s Street membelah dua toko itu. Ozan membawa mobilnya pelan-pelan memasuki jalan tersebut. Di ujung jalan tampak bangunan tinggi meruncing.

Setelah melewati beberapa restoran; Makan La, Mission Burrito, dan BilLs, mobil itu berhenti. Tepat di depan BilPs Cafe, berdiri bangunan klasik dari batu kehitaman. Itulah br4ngunan The Oxford Union yang didirikan 1823 sebagai forum diskusi civitas akademika Oxford.

Ozan memarkir mobilnya di depan BilLs Cafe. Mereka berempat memasuki kawasan The Oxford Union melalui gerbang kecil. Di halaman bangunan, beberapa orang tampak sedang duduk-duduk di kursi dan berdiskusi. Seorang lelaki bule memakai jas resmi datang menyongsong dari bangunan sebelah kanan. Langkahnya tergesa.

“Anda Dr. Fahri?” tanyanya kepada Fahri sambil mengulurkan tangannya.

“Iya, saya Fahri.” Ia menjabat tangan lelaki itu.

“Senang berjumpa dengan Anda. Saya Frank Steyn, yang mengorganisir debat sore ini.”

“Saya juga senang bertemu Anda. Maaf, apakah saya terlambat?”

“Oh tidak, Anda datang tepat waktu. Lima menit lagi debat dimulai. Profesor Mona Bravmann dari Chicago dan Prof. Alex Horten dari London telah datang. Keduanya lawan debat Anda. Mari, silakan masuk!”

“Mereka bertiga tamu spesial saya,” ucap Fahri sambil memandang ketiga orang pengantarnya.

“Boleh. Mari!”

Mereka berempat mengikuti Frank Steyn memasuki ruang debat The Oxford Union yang legendaris. Ruangan bernuansa kayu klasik yang tidak terlalu besar itu telah penuh manusia. Fahri dipersilakan duduk di samping Prof. Bravmann dan Prof. Horten. Sementara Hulya, Ozan, dan Paman Akbar dipersilakan duduk di barisan pendengar.

Wibawa keangkeran ruang debat itu langsung dirasakan oleh Fahri. Ia jadi teringat tokoh-tokoh dunia yang pernah berbicara dan berdebat di sana. Beberapa presiden Amerika yang pernah unjuk suara di sana di antaranya ialah Richard Nixon, Jimmy Carter, dan Ronald Reagan. Beberapa perdana menteri Inggris seperti Wiston Churcill, David Lloyd George, Edward Hearh, John Major, David Cameron pun pernah berbicara di forum ini.

Tokoh-tokoh terkemuka kelas dunia dalam berbagai bidang dan profesi yang pernah berdebat di sana antara lain Dalai Lama, Bunda Teresa, Yasser Arafat, Gerry Adam, Syeikh Hasina, Jon Bon Jovi, Lang Lang, Barry White, Dizze Rascal, Sir Roger Bannister, Sven Goran Eriksson, Gianfranco Zola, Sepp Blatter, John Terry, Albert Einstein, Stephen Hawking, Lord Robert Winston, Jane Godall, Morgan Freeman, Pierce Brosnan, Ben Affleck, Michael Douglas, Natalie Portman, Emma Watson, Ziauddin Sardar, Antony Horowitz, Jung Chang, dan lain sebagainya.

Bisa jadi Fahri adalah orang Indonesia pertama yang berdebat di ruangan ini. Ia langsung berhadapan dengan dua orang profesor kelas dunia. Di barisan tamu-tamu terhormat tampak Prof. Charlotte, Prof. Ted Stevens, Prof. Omar

Sandler, juga guru-guru besar Oxford.

Ternyata moderator debat itu adalah Frank Steyn. Dia memperkenalkan diri sebagai dosen antropologi di Oxford sekaligus wakil presiden The Oxford Union. Frank Steyn yang beraksen Swedia itu membuka debat sore itu.

"Tiga pembicara kita sore ini adalah para pakar dan cendekiawan dengan reputasi tinggi di bidangnya. Profesor Mona Bravmann pakar kajian timur dekat dari Chicago, Prof. Alex Horten pakar sosiologi agama dari King's College London, dan Dr. Fahri Abdullah, pakar studi Islam dari University of Edinburgh!"

Tepuk tangan membahana. Ketiga pembicara berdiri memberi hormat kepada pendengar, lalu berjalan dan duduk di kursi pembicara.

"Tema-tema yang hangat, rumit, penting dalam kehidupan umat manusia, juga tema-tema yang dianggap kontroversial adalah pembahasan paling menggairahkan dan sering menjadi fokus diskusi dan debat di sini, The Oxford Union. Kali ini kita akan membahas seorang tokoh yang kontroversial dalam dunia pemikiran, khususnya dalam dunia pemikiran Islam dan teologi secara umum. Saat ini, banyak cendekiawan menyerukan bahwa sesungguhnya semua agama itu sama. Dan tokoh ini dianggap sebagai cendekiawan klasik yang jauhjauh hari telah menyampaikan pemikiran itu. Tokoh kontroversial itu adalah Ibn Arabi. Mari kita dengarkan pemaparan dari ketiga pakar. Jika ada ketidaksamaan pendapat di antara mereka, kita dengarkan perdebatan mereka. Silakan Profesor Mona Bravmann. Waktu untuk Anda!"

"Terima kasih, Steyn. Saya Mona Bravmann. Saya menghabiskan masa kecil dan remaja saya di Mesir. Keluarga saya Muslim. Awalnya saya Muslim, tapi kini saya bisa dikatakan memercayai semua agama, karena bagi saya semua

agama sama. Saya sering juga ikut ritual suami saya, Albert Bravmann, yang Yahudi. Saya menemaninya puasa Yom Kippur. Saya juga ke gereja bersama tetangga saya di Chicago, dan berdoa kepada Yesus Kristus. Saya satu hari bisa jadi Muslim, Yahudi dan Kristiani. Saya merasa bahagia. Saya menikmatinya."

"Agama-agama yang ada adalah jalan-jalan Tuhan, semuanya mengalir pada muara yang sama. Misalnya, kita mau ke Manchester dari Oxford ini. Ada ribuan jalan untuk sampai ke sana. Ribuan jalan itu adalah agama. Dan tujuannya pun adalah sama, yaitu Tuhan. Jadi semua agama itu sama saja, ini yang saya yakini sekarang. Dan saya sangat yakin keyakinan saya ini benar. Jujur, saya bukan yang pertama meyakini hal ini. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tokoh yang jauh-jauh hari memiliki pandangan seperti ini adalah Ibn Arabi. Atau nama lengkapnya Muhyiddin Abu Abdillah ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abdillah al-Hatimi at-Tha'i. Ada puisi Ibn 'Arabi yang sangat terkenal yang menjelaskan konsep ini. Tolong simak baik-baik!"

Perempuan setengah baya berparas Arab dan tidak berkerudung itu kemudian melantunkan tiba bait puisi Ibn 'Arabi dalam bahasa Arab.

"Laqad shara qalbi kulla shuratin1fa mara li ghazlaanin wa dairun li ruhbanin, wa baitun li autsaanin wa ka'abu thaifin wa alwahu tauratin wa mushhafu Qur anin, adinu bi diinil hubbi anni tawajjahtu rakaibahu fad dinu dini wa imani. " Selesai melantunkan puisi itu perempuan setengah baya itu tersenyum.

"Artinya indah sekali," gumamnya.

"Hatiku menerima segala bentuk rupa, ia adalah padang rumput bagi rusa, biara bagi rahib, kuil berhala, ka'bah tempat orang thawaf, batu tulis untuk taurat, dan mushaf bagi Al-Qur'an. Aku beragama dengan agama cinta, yang

selalu kuikuti langkah-langkahnya, itulah agamaku dan keimananku!"

"Di dalam puisinya itu, Ibn 'Arabi memandang semua agama sama muaranya. Jalan-jalan yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia akan mengantarkan pada puncak yang sama. Pemahaman seperti ini yang harus dikembangkan di realitas modern yang penuh dengan benturan agama dan ideologi. Pemahaman bahwa semua agama sama adalah puncak cinta sebenarnya. Sekian!"

Tepuk tangan membahana. Fahri menghela napas, ia merasa berhadapan dengan jebakan-jebakan beracun dan mematikan untuk manusia dan kemanusiaan yang dipasang oleh saudaranya sendiri.

Ia jadi teringat pesan gurunya, Syaikh Utsman, "Ada kalanya diam itu baik, bahkan terbaik. Diam itu emas. Itu adalah diam di saat yang memang kita harus diam. Dan diam kita bukan sebuah kemungkaran baru, melainkan sebuah kebaikan. Tapi ada kalanya diam mengubah kita menjadi setan bisu. Itu adalah di saat seharusnya kita angkat suara dan bicara demi menjelaskan mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi kita diam saja. Saat kita diam saja di kesempatan kita harus bicara tentang kebenaran, kita telah menjelma setan bisu. Kau harus tahu kapan saatnya kau diam, dan kapan kau harus bicara, bahkan tidak boleh diam sekejap pun."

"Sekarang kita dengarkan Profesor Alex Horten dari King's College London. Silakan!"

Seorang lelaki tua gemuk botak berdiri dan mengambil tempat di mimbar.

"Terima kasih, Moderator! Dari tiga pembicara ini, saya yakin secara umur saya paling tua. Berarti saya paling banyak menghirup udara kehidupan. Sudah puluhan tahun saya meneliti agama-agama. Kepakaran saya di bidang sosiologi

agama. Saya berterus terang saja, bahwa sebenarnya saya ingin tertawa mendengar pernyataan Mona Bravmann, yang nama aslinya adalah Mona bint Farag Kasban ini. Dia asli Mesir, tapi tinggal di Chicago. Dia inferior memakai nama ayah dan keluarga besarnya, maka dia pakai nama suaminya yang Yahudi. Jadilah Mona Bravmann. Maaf, jangan tersinggung, Nyonya Bravmann. Ini ulasan sosiologi."

"Setengah umur saya ini, saya curahkan untuk sosiologi. Saya teliti gejalagejala sosial, kondisi-kondisi sosial, juga perubahan-perubahan sosial. Saya menemukan satu fakta bahwa agama itu sumber masalah sosial! Contoh paling rasional dan paling dekat adalah apa yang menimpa Nyonya Bravmann. Dia mengatakan bahagia, tetapi sesungguhnya sengsara. Dan Ibn 'Arabi hanya dia gunakan sebagai tameng saja, padahal Ibn 'Arabi juga sama sengsaranya. Silakan baca karya-karya Ibn 'Arabi, Anda akan melihat bahwa dia adalah ilmuwan yang gamang dan bingung."

"Yang dilakukan Nyonya Bravmann, yakni mengganti nama keluarganya dengan nama suaminya yang Yahudi itu, adalah jenis kemunafikan sosial. Dia lakukan itu sebagai strategi untuk merasa aman ketika tinggal di Chicago. Ini murni perilaku sosial. Dan ini menggelikan. Penyebabnya adalah agama. Nyonya Bravmann adalah jenis yang tidak percaya diri untuk menampilkan sosoknya sebagai muslim sejati."

Profesor Mona Bravmann angkat tangan dengan muka merah dan rahang mengeras.

"Saya protes, Moderator! Apa yang disampaikan Profesor Horten adalah serangan kepada privasi saya!"

Moderator merespons, "Profesor Horten, harap memperhatikan protes

Profesor Bravmann!”

Profesor Horten tertawa dan melanjutkan pembicaraannya, “Sekali lagi saya katakan, jangan tersinggung, Nyonya Bravmann! Ini bukan serangan kepada privasi Anda. Ini contoh satu masalah sosial karena agama, Anda nanti boleh membantahnya. Saya lanjutkan. Jujur, saya tidak bisa membayangkan Nyonya Mona Bravmann, yang nama aslinya adalah Mona bint Farag Kasban atau Mona Kasban, akan mengganti namanya seperti sekarang seandainya dia hidup di Mesir sana. Misalnya, dia sebagai pengajar di Cairo University, bukan di Chicago, akankah ia mengganti namanya? Saya jamin seratus persen tidak. Sebab, jika dia mengajar di Cairo University dan mengganti nama keluarganya, yaitu Kasban menjadi nama keluarga Yahudi yaitu Bravmann, maka itu akan jadi masalah besar baginya.”

“Jadi saya ingin menyampaikan hal yang justru berkebalikan dari apa yang disampaikan Nyonya Bravmann. Kalau dia mengatakan semua agama itu sama saja, saya justru menyampaikan, marilah kita mulai hidup di alam ultra modern ini dengan nir-agama. Kita tiadakan agama. Kalau tidak ada Islam, tidak ada Kristen, tidak ada Yahudi, tidak ada Hindu, tidak ada Buddha, dan ribuan agama dan kepercayaan lainnya, dunia ini akan terasa damai. Sebab manusia sudah otomatis tidak saling membedakan. Tidak perlu ada masjid, gereja, sinagog, kuil, candi, dan sejenisnya.”

“Kalau tidak ada agama, Nyonya Mona tidak perlu membuang nama keluarganya dan tidak perlu inferior menjadi guru besar di Chicago dengan nama aslinya! Tapi, ini baru masalah kecil, di antara masalah besar lain yang banyak sekali! Contoh masalah besar misalnya, kenapa Yahudi diburu oleh Nazi? Adalah karena ke-Yahudi-annya. Coba kalau tidak ada Yahudi, tidak ada

Katolik, dan lain sebagainya, mungkin tidak akan ada peristiwa holocaust! Jadi mari kita hilangkan agama dalam kehidupan modern ini! Sekian!

Sebagian hadirin bertepuk tangan. Sebagian tidak.

Fahri berhadapan dengan dua kutub pemikiran ekstrem yang membahayakan umat manusia. Pemikiran yang pertama menganggap semua agama sama, melarutkan semua agama. Agama yang tauhid dan agama yang musyrik dianggap sama dan akan sampai pada puncak yang sama. Religio perennis!

Pemikiran yang kedua me-nir-kan agama. Mengajak meniadakan agama. Atheisme!

Tidak tanggung-tanggung, yang menyampaikan dua pemikiran ekstrem itu adalah dua orang guru besar dari perguruan tinggi terkemuka di dunia. Ia jadi ingar pesan Syaikh Utsman, "Jika saatnya bicara maka harus bicara, tidak boleh diam saja. Jika diam melihat yang tidak benar, itu adalah setan bisu!"

Ia juga tidak perlu merasa canggung berhadapan dengan pendapat dua guru besar itu. Ketika ia diundang sebagai pembicara oleh Oxford Union, artinya ia memang layak untuk bicara dan berpendapat. Riwayat pendidikannya tidak kalah dengan kedua guru besar itu. Ia selesai S1 di Al Azhar, bahkan hampir selesai S2 di Al Azhar, meski ia selesaikan di Pakistan. Lalu S3 ia selesaikan di Freiburg University, Jerman. Ia menempuh pendidikan di timur dan barat. Dan ia masih diakui sebagai dosen di The University of Edinburgh, salah satu universitas terbaik di dunia. Meskipun paling muda, ia berharap tidak kalah bacaan dan penelitian dibanding dua guru besar tersebut.

"Kita mendengar pemaparan dua pembicara yang sangat menarik dan hangat. Dan saya yakin, debat kali ini akan seru, sengit, dan penuh kejutan.

Sekarang kita dengarkan seorang intelektual muda yang sangat produktif
menulis di banyak jurnal bergengsi. Pakar filologi dan studi Islam, berasal dari
Indonesia, dan kini mengajar di The University of Edinburgh. Dr. Fahri
Abdullah. Silakan, waktu secukupnya milik Anda!"

Fahri berdiri dan melangkah menuju mimbar yang baru saja ditinggalkan
Profesor Horten. Fahri diam sejenak dan memandang ke seantero hadirin di
ruangan itu. Di bagian belakang ternyata ada Heba dan Tuan Taher. Beberapa
orang Indonesia juga hadir. Ada Mas Rahmat yang sedang menyelesaikan Ph.D.
di Oxford, Mas Mukhlason yang sedang nyantri di Nottingham, dan tampaknya
ada juga ketua umum KIBAR.

Keheningan menyelimuti ruangan itu sesaat. Semua mata tertuju pada
wajah Fahri. Semua telinga ingin mendengarkan apa yang akan ia sampaikan.

"Bismillah. Alhamdulillah. Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Wa
ba'd. Selamat sore hadirin semua. Salam damai dan cinta dari saya untuk Anda
semua. Dan ... Assalamu alaikum wa rahmatullah ..."

Beberapa orang menjawab, "Wa 'alaikumussalam wa rahmatullah!'

"Profesor Mona Bravmann dan Profesor Alex Horten sudah
menyampaikan pendapat mereka. Dan mereka begitu berterus-terang tanpa basabasi.
Dengan segala penghormatan saya kepada Profesor Mona Bravmann dan
Profesor Alex Horten, perkenankan saya menyampaikan ketidaksetujuan saya
dengan mendebat mereka berdua. Dilihat dari fakta-fakta dan penalaran ilmiah,
apa yang disampaikan Profesor Mona Bravmann dan Profesor Alex Horten sama
sekali tidak ada nilainya. Maaf!"

Saya akan jelaskan dan urai satu per satu. Kebetuhn, kajian saya adalah
filologi dan saya sangat terbiasa melihat teks dengan detail. Saya juga pernah

belajar sosiologi pada Prof. Dr. Hans Joas, saya pernah melakukan penelitian sosiologi agama di Max Weber Centre, University of Erfurt.”

Saya akan mulai dari apa yang disampaikan Profesor Mona Bravmann.

Menurut saya, pernyataan Anda bahwa semua agama itu sama dan akan sampai pada puncak yang sama, merupakan hal yang tidak berdasarkan fakta ilmiah.

Sekarang ini kira-kira ada sembilan ribu lebih agama dan aliran kepercayaan di atas muka bumi ini. Yang paling besar pemeluknya adalah lima agama utama; Islam, Kristen, Yudaisme, Hindu, dan Buddha. Kita perhatikan lima agama itu.

Jika dikatakan sama saja, dan akan sampai pada Tuhan yang sama, tentu kita akan mendapati adanya banyak kesamaan untuk hal-hal yang paling mendasar, misalnya tentang penggambaran Tuhan.”

“Faktanya bagaimana? Apakah mereka sama dalam memahami dan menghayati Tuhan yang disembah?”

“Ternyata tidak! Sama sekali tidak sama!”

“Menurut Islam, Tuhan yang berhak disembah hanya satu, yaitu Allah.

Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Tuhan yang menciptakan kita semua dan memberi rezeki kita semua. Tuhan yang menghidupkan dan mematikan.

Tuhan yang Maha Kuasa yang tidak perlu bantuan siapa pun. Tuhan yang wujud-Nya tidak memerlukan bantuan siapa pun, tidak tergantung apa pun. Dia-lah tempat bergantung. Tuhan yang berbeda dengan semua makhluk dalam segala sifat dan zat-Nya, maka dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tuhan yang telah ada sebelum semua yang ada di semesta ini ada, bahkan sebelum kata ‘ada’ itu ada. Tuhan Yang Maha Adil, Maha Kaya, Maha Pengasih dan Penyayang.

Dia tidak boleh disekutukan dengan apa pun juga. Itulah Tuhan dalam pandangan Islam.”

“Agama Yahudi juga mempercayai satu Tuhan. Namun dalam pandangan Yahudi, Tuhan itu bisa saja memiliki sifat seperti manusia, misalnya Tuhan itu perlu istirahat dan berhenti pada hari ke-7 dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya.”

“Ini berbeda dengan konsep Islam, yang memandang Tuhan dengan sifat mukhalafatu Ul hawaditsi, berbeda dengan semua makhluk. Allah tidak perlu istirahat. Allah tidak mengantuk, tidak tidur, tidak lelah, tidak letih, dan tidak bosan!”

“Sedangkan dalam Kristen, ada gereja yang mengakui keesaan Tuhan, tetapi sebagian besar mengakui bahwa Allah itu Tritunggal. Kedudukan Yesus diangkat menjadi Tuhan-sebagai anak-Nya-dan diberi surat keputusan pengangkatan oleh Kaisar Konstantinus, pada tahun 325 M, dalam konsili yang didukung 220 uskup di Nicea.”

“Sementara Hindu menyembah banyak dewa. Adapun Buddha, tidak mengenal ajaran Tuhan dalam pemahaman sebagai penguasa dan pengatur alam semesta yang berkepribadian yang dipercaya memiliki kekuatan Maha.”

“Nama-nama Tuhan di dalam agama-agama pun juga berbeda. Setiap agama memiliki penyebutan yang khas. Dalam bahasa Ibrani, bahasa kitab suci agama Yahudi dan Nasrani, disebut Yahwe. Dalam Al-Qur’an disebut Allah, kitab ini juga menjelaskan bahwa Allah memiliki asmaul husna, nama-nama yang mulia. Dalam agama Hindu disebut Trimurti. Apakah Tuhan dari agamaagama tersebut mengacu pada Tuhan yang sama? Jawabnya sangat jelas, tidak. Karena setiap agama memiliki konsep yang berbeda dan perbedaan itu sangat signifikan.”

“Ketika seorang Muslim shalat, Tuhan yang dia bayangkan sangat berbeda

dengan Tuhan yang disembah orang Hindu. Tata cara penyembahannya pun berbeda. Orang Muslim menganggap yang disembah orang Hindu itu salah dan sebaliknya."

"Orang Kristen melihat orang Muslim, Hindu, Buddha dan lain sebagainya sebagai domba-domba yang sesat. Mereka semua, meskipun ahli ibadah dalam agama masing-masing, masih dianggap sesat karena tidak menyembah dan tidak mengakui ketuhanan Yesus Kristus."

"Ini fakta riilnya. Konsep tentang Tuhan yang sangat mendasar saja sudah sangat berbeda satu sama lain. Apalagi konsep-konsep lainnya, seperti tata cara beribadah, konsep hidup setelah mati, dan lain sebagainya. Jadi setelah melihat fakta ini, kita masih mau mengatakan semua agama sama? Jika kita tetap mengatakan semua agama adalah sama dan akan sampai pada puncak yang sama, maka kita telah melakukan sebuah pembodohan!"

"Namun kita juga harus mengakui, bahwa dalam beberapa konsep hubungan antar manusia, agama-agama utama memiliki beberapa kesamaan. Misalnya, sama-sama melarang perzinaan, pembunuhan, pencurian, dan kedustaan. Sama-sama mengajarkan untuk hormat kepada kedua orangtua, serta mengasihi yang lebih muda dan anak-anak. Meskipun dalam beberapa konsep banyak juga bedanya. Misalnya, Islam melarang riba sementara Yahudi membolehkannya. Dalam Islam, babi itu haram dimakan, dalam agama yang lain boleh dimakan. Dalam agama Hindu, sapi itu sangat dikuduskan, sementara dalam agama yang lain tidak, bahkan boleh dikonsumsi. Saat ini daging paling banyak dikonsumsi di dunia mungkin adalah sapi."

"Sekali lagi, ini adalah fakta riilnya. Kita tidak bisa mengatakan semua agama adalah sama."

“Ada pun syair Ibn Arabi yang dibacakan oleh Profesor Mona Bravmann yang artinya, ‘Hatiku menerima segala bentuk rupa, ia adalah padang rumput bagi rusa, biara bagi rahib, kuil berhala, ka bah tempat orang thawaf, batu tulis untuk taurat dan mushaf bagi Al-Qur’an. Aku beragama dengan agama cinta, yang selalu kuikut langkah-langkahnya, itulah agamaku dan keimananku!’ maksudnya sama sekali tidak seperti yang disampaikan Profesor Mona Bravmann.”

“Saya melihat yang dilakukan Profesor Mona Bravmann itu sebagai ‘pemerkosaan makna’. Saya heran, apakah Profesor Mona Bravmann tidak membaca dengan detail apa yang ditulis oleh Ibn Arabi? Ataukah sebenarnya telah membaca dengan detail tapi sengaja tidak menjelaskan maksud Ibn ‘Arabi sebenaranya?” Dua-duanya adalah tindakan yang kurang terpuji bagi seorang guru besar.

“Profesor Mona Bravmann, silakan Anda membaca Dzakhair al-A’laq syarh Turjuman al-Asywaq. Di sana, Ibn Arabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘agama cinta’ adalah agama Nabi Muhammad Saw. Itu merujuk kepada Ali Imran ayat 31.”

‘Katakanlah (hai Muhammad), jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian.’

“Dalam AlFutuhatal-Makiyyah, bab FiMaqam al- mahabbah, Ibn ‘Arabi juga menjelaskan pengertian cinta dalam ayat tersebut. Menurutnya, ada empat jenis cinta. Cinta kepada Tuhan left-brace hubb ilahi), cinta spiritual left-brace hubb ruhani), cinta kodrati left-brace hubb thabi’i) dan cinta material left-brace hubb unshuri). Setelah itu, Ibn Arabi menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan harus dibuktikan dengan mengikuti syariat dan sunnah Rasul-Nya. Jadi jelaslah

‘agama cinta yang dimaksud Ibn ‘Arabi adalah agama Islam. Agama yang berdasarkan syariat, dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Sama sekali bukan seperti yang dipahami oleh Prof. Bravmann.”

“Saya mengerti bahwa maksud Prof. Bravmann dan orang-orang seperti Schuon, Hossein Nasr, dan Chittick adalah agar tercipta keharmonisan antara pemeluk agama, lalu berujung pada perdamaian dan keharmonisan sesama manusia. Saya mengerti tujuannya. Tujuannya bagus, tapi cara, metodologi, dan kesimpulannya tidak benar!”

“Menganggap sama semua agama justru sangat membahayakan umat manusia. Sebab pada dasarnya, agama-agama itu memang berbeda. Biarkanlah apa adanya, karena secara natural memang berbeda. Dan kedamaian serta keharmonisan tetap bisa kita perjuangkan dan kira hadirkan dalam perbedaanperbedaan itu. Justru itu akan terasa sangat indah.”

“Kita tidak perlu memerkosa agama-agama itu untuk disama-samakan. Tidak perlu. Yang penting dan perlu, adalah membangun kedewasaan dalam beragama. Para pemeluk-pemeluk agama harus menghayati ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, sereligius-religiusnya, dan sedekat-dekatnya mereka dengan Tuhannya, sehingga jiwa mereka menjadi bersih. Lalu mereka hendaknya beragama secara dewasa dan memandang agama orang lain juga secara dewasa! Dari situ akan tercipta toleransi yang hakiki, toleransi yang anggun!”

“Maaf Saudara Fahri, saya potong pembicaraan Anda. Izinkan saya bicara, Moderator! Saudara Fahri, kata-kata Anda terlalu teoritis dan normatifi Apa yang disampaikan Profesor Mona Bravmann itu benar, semua agama itu sama, semua agama benar, sehingga tidak perlu diributkan mau beragama apa.

Usulanmu agar para pemeluk agama semakin religius sama sekali tidak menjamin terciptanya toleransi. Penelitian beberapa sarjana, termasuk Kurzman, menunjukkan bahwa semakin religius seorang Muslim, ia akan semakin radikal. Ini berbahaya! Tunjukkan kepada saya, mana orang Muslim yang religius dan bisa bertoleransi dengan hakiki dan anggun! Mana?" Seorang lelaki bule berkaca-mata dan berkepala botak dari barisan penonton berbicara berapi-api memotong perkataan Fahri. Moderator membiarkan saja, karena laki-laki itu tampak ngotot harus bicara.

"Maaf, Anda siapa, dari mana, dan apa profesi Anda?" tanya fahri.

"Saya Richard, dari London. Saya wartawan media on-line"

"Baik, Saudara Richard. Kalimat-kalimat Anda itu kontradiktif. Di awal Anda bilang semua agama benar dan tidak perlu meributkan seseorang itu mau beragama apa. Tetapi kemudian, Anda mempermasalahkan bahwa semakin religius seorang Muslim, dia akan semakin radikal. Itu berbahaya! Pertanyaan saya, kenapa yang Anda persoalkan adalah seorang Muslim? Anda seolah-olah mengatakan, bahwa manusia tidak perlu diributkan mau beragama apa pun, asal bukan Islam? Pernyataan Anda itu sangat stereotip dan diskriminatif! Kalau sebagai wartawan Anda berpikiran seperti itu, justru itulah yang berbahaya bagi kemanusiaan."

"Saudara Richard, sebagai wartawan, tolong Anda baca sejarah dari berbagai literatur. Anda buka mata dan telinga Anda lebar-lebar. Jika ada informasi dari seorang sarjana seperti Kurzman yang Anda jadikan dalil, atau juga termasuk informasi dari saya, Anda harus membandingkannya dengan informasi dari sumber lain, agar seimbang."

"Kesimpulan Kurzman itu tergesa-gesa, juga-maaf- sembrono, dan tidak

bisa dipertanggungjawabkan. Itu kesimpulan yang cenderung menyesatkan. Ada ribuan bahkan jutaan contoh dalam sejarah, yang menunjukkan bahwa ketika seorang Muslim memahami ajaran agamanya dengan benar, menghayatinya dengan sungguh-sungguh, serta mengamalkannya secara konsekuen, ia akan menjadi pribadi paling penuh kasih sayang. Ia pun menjadi pribadi yang kuat memegang ajaran agamanya, sekaligus toleran kepada yang lain. Saya contohkan beberapa saja, misalnya Umar bin Khattab ra., yang menurut Michael H. Hart termasuk 100 tokoh paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Sebuah sosok yang sangat religius, sekaligus sangat humanis dan toleran."

"Di dalam Islam, Umar bin Khattab bisa disebut tokoh paling berpengaruh nomor tiga setelah Nabi Muhammad Saw. dan Abu Bakar Ash Shiddiq ra. Sejarah mencatat, pada tahun 637 M, pasukan Islam datang ke Yerusalem untuk membebaskan kota suci itu dari penjajahan Bizantium. Penduduk kota menyambut dengan gegap gempita. Yerusalem, yang saat itu di bawah tanggung jawab Uskup Sophronius sebagai kepala wali gereja Yerusalem dan perwakilan Bizantium, hanya mau menyerahkan kunci Yerusalem langsung kepada Sang Khalifah, yaitu Umar bin Khattab ra. Kisah kedatangan Umar bin Khattab ra. ke Yerusalem ini sangat terkenal. Umar datang dengan pakaian sederhana dan hanya ditemani seorang pengawal. Uskup Sophronius menyerahkan kunci Yerusalem kepada Umar, lalu mengajak Umar mengelilingi Yerusalem, termasuk mengunjung Gereja Makam Suci."

"Ketika datang waktu shalat, Uskup Sophronius mempersilakan Umar untuk shalat di gereja, tetapi Umar menolak. Sang Khalifah khawatir kalau ia mau shalat di gereja itu, nanti umat Islam akan mengubah paksa gereja itu menjadi masjid, dengan dalih Umar pernah shalat di sana sehingga menzalimi

umar Nasrani. Umar lalu shalat di luar gereja. Di tempat Umar shalat itulah dibangun Masjid Umar."

"Umar juga membuat perjanjian dengan Uskup Sophronius. Inti surat penjanjian yang ditandatangani dua pemimpin tersebut adalah Umar menjamin keamanan penduduk Yerusalem. Umar pun akan memberi jaminan terhadap jiwa mereka, harta, gereja-gereja, salib-salib, orang-orang yang lemah, dan mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka. Tidak seorang pun dari mereka akan diancam diusir dari Yerusalem."

"Coba bandingkan, dengan keadaan kira-kira 23 tahun sebelumnya, yakni ketika Persia menaklukkan Yerusalem. Tentara Persia melakukan pembantaian tanpa ampun kepada penduduk Yerusalem. Atau bandingkan beberapa ratus tahun kemudian, ketika pasukan salib pada tahun 1099 M memasuki Yerusalem dan menguasainya dari umat Islam. Ketika itu pasukan salib melakukan pembantaian yang luar biasa kejam. Kota Yerusalem banjir darah."

"Itu contoh pertama. Sekali lagi saya tekankan, sejarah mencatat, seorang Muslim yang sangat religius terbukti sangat humanis, penuh kasih sayang, sekaligus sangat toleran. Dan kasih sayang yang terbit dari iman adalah kasih sayang yang sangat kokoh dan kuat. Kasih sayang yang suci dan tulus. Umar bin Khattab ra. telah mencontohkannya. Dan Umar bin Khattab ra. itu mencontoh dari perilaku junjungannya yaitu Nabi Muhammad Saw."

"Contoh kedua juga ditulis dengan tinta emas oleh sejarah. Imam Abdullah bin Mubarak al-Hanzhali al-Marwazi yang tinggal di Baghdad. Imam besar yang kaya dan shaleh ini bertetangga dengan seorang Yahudi. Suatu waktu, sang Yahudi itu memerlukan uang, maka ia bermaksud menjual rumahnya. Ketika datang calon pembeli dan menanyakan harganya, Yahudi itu menyebutkan harga

yang besarnya dua kali lipat dari harga standar rumahnya. Calon pembeli menanyakan kenapa hal itu bisa terjadi. Yahudi itu menjawab, karena harga pertama adalah harga rumah itu dan harga yang kedua adalah harga bertetangga dengan Imam Abdullah bin Mubarak. Ketika Abdullah bin Mubarak mengetahui hal ini, ia panggil tetangganya yang Yahudi itu. Abdullah bin Mubarak memberi uang kepada tetangganya seharga rumah itu dan minta agar ia tidak menjual rumahnya."

"Lihat bagaimana Imam Abdullah bin Mubarak membantu tetangganya yang Yahudi? Jujurlah, apakah perbuatan Abdullah bin Mubarak itu termasuk jenis yang radikal atau toleran?"

"Contoh ketiga, terjadi di Indonesia. Sekali lagi di Indonesia, negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia. Di Kudus, sebuah kota santri yang terletak kira-kira 500 km sebelah timur Jakarta, umat Islam tidak menyembelih sapi untuk kurban Idul Adha. Mereka menggantinya dengan menyembelih kerbau. Mengapa? Ini berdasarkan ajaran toleransi Sunan Kudus, seorang ulama besar yang berdakwah di kota tersebut pada masa awal-awal Islam masuk ke Jawa. Sunan Kudus sangat menghargai umat Hindu yang menghormati sapi. Demi menjaga perasaan umat Hindu, maka umat Islam diminta tidak menyembelih sapi, tetapi kerbau. Dan iru terus menjadi semacam tradisi hingga sekarang. Ini menjadi salah satu bukti tak terbantahkan akan toleransi umat Islam. Dan harus dicatat, toleransi itu terbit karena kedalaman ilmu agama Sunan Kudus dan kedalaman imannya. Semakin paham Islam, semakin kuat iman, maka akan semakin subur kasih sayang dan toleran dalam jiwa seseorang."

"Contoh keempat, masih di Indonesia. Tahun 1948, PKI atau Partai

Komunis Indonesia melakukan pemberontakan di Madiun. Ratusan ulama, kyai, dan santri dibunuh dengan sangat kejam. Namun, saat para pemberontak itu ditumpas oleh tentara, anak-anak pemberontak yang masih kecil tak begitu saja ditelantarkan. Sejarah mencatat, di banyak pesantren, yang kyainya dulu dibunuh oleh pemberontak komunis, justru mengasuh anak-anak yatim para pemberontak itu. Tidak ada dendam, hanya ada kasih sayang. Demikian juga pada tahun 1964-1965 saat PKI kembali memberontak. Di berbagai daerah, banyak kyai yang diculik dan dibunuh PKI. Tetapi ketika PKI ditumpas, anak-anak PKI itu justru banyak diasuh, dididik, dan dibesarkan oleh para kyai, yang sebagian keluarga kyai itu dulu adalah korban keganasan partai komunis tersebut. Masih kurang toleran apa, para kyai, para ulama itu? Dan bukankah mereka adalah tokohtokoh Muslim yang berada di garis depan?”

“Masih ada banyak contoh yang tak terhitung jumlahnya, yang jika disampaikan maka mungkin saya akan terus berdiri di sini satu tahun lagi, tapi belum juga habis contoh itu. Ini bukan melebih-lebihkan. Ini adalah kenyataan.”

Seluruh hadirin di ruangan itu diam terkesima mendengar pemaparan Fahri.

“Sekarang perkenankan saya menjawab pendapat yang tadi dilontarkan Profesor Alex Horten. Profesor Horten ingin meniadakan agama, agar dunia damai. Sekilas, hal ini tampaknya manis, tapi sebenarnya adalah racun yang mematikan. Mari kita ingar kembali perkataan Profesor tadi. Kalau tidak ada Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Buddha dan tidak ada ribuan agama dan kepercayaan lainnya, maka dunia ini akan terasa damai. Sebab manusia sudah otomatis tidak saling membedakan. Tidak perlu ada masjid, gereja, sinagog, kuil, candi, dan sejenisnya!’ Meminjam bahasa Al-Qur’an, kalimat Profesor Horten

itu Zhahiruhu rahmah wa min qibalihil adzab! Tampaknya penuh rahmat tapi sebaliknya, berisi adzab yang pedih."

"Meniadakan agama adalah meniadakan Tuhan. Atheisme!"

"Ini cara pandangan yang sangat kuno, dasarnya filsafat materialisme. Atheisme kuno mengatakan, kita ini tidaklah mati kecuali karena waktu. Kita ada dengan sendirinya dan mati dengan sendirinya. Saya tidak akan membahas sisi-sisi bagaimana filasafat materialisme ini dikembangkan oleh Friedrich Engels, Kari Marx, dan Darwin hingga menjadi gerakan komunis. Sampai nanti Lenin, Stalin, Mao Zedong, dan tokoh-tokoh komunis lainnya mengembangkan sistem kekuasaan berdasarkan atheisme. Atau meniadakan agama, meniadakan Tuhan."

"Saya ingin mengajak hadirin semua melihat sejarah. Bagaimana jika sistem yang meniadakan agama dan Tuhan dianut umat manusia. Ternyata sangat mengerikan!"

"Sebelum masuk ke data-data sejarah, cobalah Anda bayangkan Kota London yang metropolis itu. Dengan sistem transportasi yang sangat teratur, kereta bawah tanah yang juga sangat teratur. Kenapa sangat teratur? Karena diatur dan ada yang mengatur. Lalu lintas di London juga diatur oleh peraturan lalu lintas. Meskipun demikian, seringkah London masih macet juga. Kalau London masih macet, jangan lantas bilang 'Buang saja aturan lalu lintas, biarkan semua kendaraan berjalan alami tanpa perbedaan!' Coba bayangkan kalau London tanpa aturan dan tidak ada polisi lalu lintas yang mengatur, apa yang akan terjadi? Chaos! Kesemerawutan yang luar biasa! Kemacetan yang mungkin tidak akan bisa terurai sebab tidak ada yang mengurai! Juga bahkan terjadi serentetan kecelakaan yang tak terelakkan!"

“Anda bayangkan jika kereta-kerata bawah tanah di London tidak ada
yang mengaturnya? Masing-masing dibiarkan berjalan sesukannya? Sangat
berbahaya!”

“Demikian juga adanya agama, adalah untuk menjadi pedoman hidup bagi
manusia. Menjadi aturan, hukum, dan norma bagi kehidupan umat manusia.
Agar satu sama lain tidak bertabrakan. Agar satu sama lain bisa benar-benar
hidup sebagai manusia, bukan hidup sebagai binatang di rimba raya.”

“Ketika agama ditiadakan, tragedi kemanusiaan yang tak bisa dielakkan
akan terjadi. Sejarah mencatat itu, contohnya di zaman Babilonia kuno, ketika
manusia diperintah Namrud, seorang raja yang Atheis. Namrud tidak mengakui
adanya Tuhan, bahkan dia mengaku sebagai Tuhan. Ketika itu manusia hidup
dalam penindasan Namrud yang semena-mena. Di Mesir kuno, ada satu fase di
mana Firaun tidak mengakui adanya Tuhan, bahkan dia mengaku sebagai Tuhan.
Maka tragedi kemanusiaan terjadi. Firaun seenaknya saja membuat peraturan,
seenaknya saja memperbudak manusia lain, dan membunuhnya. Bani Israel jadi
korban, mereka diperbudak di Mesir. Tidak hanya itu, Firaun bahkan
memerintahkan membunuh semua bayi Bani Israel. Lihat, bahkan bayi yang tak
berdosa apa-apa pun dibunuh oleh Fir’aun. Kenapa? Karena ia merasa sebagai
Tuhan. Ia merasa dialah yang punya hukum. Ia tidak terikat dan takut oleh
peraturan-peraturan Tuhan, yang kita kenal sebagai agama. Yang terjadi adalah
hukum rimba, siapa kuat, dia yang menang dan berhak berbuat apa saja.”

“Itu contoh yang terjadi di zaman kuno. Saya langsung lompat ke zaman
modern saja. Apa yang terjadi ketika orang yang berpikir agama tidak perlu adabahkan
tidak boleh ada-dan Tuhan tidak ada, menjadi penguasa dan menerapkan
apa yang ada dalam pikirannya kepada rakyat banyak?”

“Sejarah mencatat ketika orang-orang atheis-komunis memegang palu
kekuasaan, maka yang terjadi adalah bencana kemanusiaan yang luar biasa
mengerikan.”
“Dalam buku The Black Book of Communism Crimes, Terror, Repression
yang ditulis oleh enam pakar sejarah politik dunia dan diedit oleh Stephane
Courtois, terpapar data-data yang sangat mencengangkan. Dalam buku yang
diterbitkan oleh Harvard University Press itu, dalam waktu 70 tahun rezim
atheis-komunis, mereka telah membantai lebih dari seratus juta umat manusia di
berbagai tempat di belahan dunia ini.”
“Atheis-komunis itu yang mengatakan agama adalah candu yang harus
dibuang dari kehidupan umat manusia.”
“Angka-angka pembantaian detailnya seperti ini; dari tahun 1917 hingga
1923 Lenin yang komunis-atheis itu membantai 500,000 rakyat Rusia. Pada
tahun 1929, dalam waktu satu tahun saja Stalin, penerus Lenin, membantai 6 juta
petani Rusia. Dalam rentang waktu antara 1925 hingga 1953, Stalin membantai
tak kurang dari 40 juta rakyat Rusia.”
“Itu yang terjadi ketika Rusia dikuasai oleh manusia yang membuang
aturan agama, manusia yang tidak mengakui adanya Tuhan. Yang terjadi di
belahan dunia lain juga sama. apa yang terjadi di China ketika rezim atheiskomunis
yang berkuasa?”
“Catat, 50 juta rakyat China mati mengenaskan dibantai oleh Mao Zedong
yang atheis-komunis dalam kurun waktu 1947-1976!”
“Di Kamboja tak kalah mengerikan ketika rezim anti-agama dan anti-
Tuhan beraksi. Tak kurang dari 2.5 juta rakyat Kamboja dibantai oleh Pol Pot
dari tahun 1975-1979. Silakan datang ke Kamboja, dan Anda semua masih bisa

melihat bekas-bekas kekejaman manusia atheis-komunis bernama Pol Pot. Anda semua akan tercengang kaget jika membaca sejarah hidup Pol Pot. Bagaimana dahsyatnya pikiran anti-Tuhan itu sedemikian merusak. Pol Pot dulunya adalah seorang guru yang penuh kasih sayang, namun begitu ia meninggalkan akal sehatnya, ia jadi komunis, atheis, dan ia berubah menjadi manusia yang bengis. Ia sama sekali tidak takut kepada Tuhan. Cahaya kasih sayang dalam dirinya sirna dan hilang!"

"Di Eropa Timur, 1 juta nyawa manusia melayang dibantai rezim komunis di sana yang dibantu rezim komunis Rusia. Itu terjadi dari tahun 1950-an hingga 1980-an. Dalam kurun waktu yang sama, di Amerika Latin, 150 ribu manusia mati mengerikan juga dibantai rezim komunis-atheis, dan 1.7 juta manusia dihabisi di berbagai negara Afrika. Sejarah juga mencatat, 1.5 juta rakyat Afganistan tewas di tangan rezim komunis Najibullah dari tahun 1978 hingga 1987."

"Beberapa negara lain nyaris mengalami hal yang sama namun selamat karena masih ada tokoh-tokoh agama yang berada di garis depan untuk menyadarkan rakyatnya dari bahaya atheis-komunis. Negara-negara yang nyaris juga bernasib tragis itu misalnya adalah Indonesia, Mesir, dan Suriah."

"Stephen Courtois dalam The Black Book of Communism -Crimes, Terror, Repression menyebut angka korban pembantaian atheis-komunis itu sampai 120 juta. Sementara peneliti lain, seperti James Nihan dalam The Marxist Empire, mencatat 105 juta umat manusia yang menjadi korban. Adapun menurut R.J. Rummel dalam Religion andSociety Reportyzng diterbitkan oleh University of Hawaii, korbannya mencapai 95,2 juta jiwa."

"Itu baru pembantaian dalam kurun 74 tahun di 76 negara. Angkanya

sudah sangat fantastis. Katakanlah kita ambil tengah-tengah, di kisaran 100 juta, maka rata-rata 1,350,000 orang dibantai dalam setahun, 3,702 sehari, 154 orang perjam, dan 2.5 orang permenit, mati dibantai.”

“Memang sejarah juga mencatat, terjadi beberapa kali perang yang bermotif agama. Itu pun kalau kita teliti nanti, faktornya juga tidak murni agama. Jika kita bandingkan jumlah korban perang agama dengan korban pembantaian rezim atheis-komunis, bedanya sangat jauh sekali.”

“Terkadang, kita bertanya kenapa orang-orang atheis-komunis bisa sedemikian kejam? Jawabnya karena mereka tidak kenal Tuhan, dan tentu tidak takut kepada Tuhan. Mereka tidak punya aturan, yang jadi aturan adalah nafsu mereka. Siapa yang kuat, maka dia berhak mengatur sesukanya, termasuk membunuh. Hukum rimba tercipta!”

“Dan tadi Profesor Horten mengatakan begini, Contoh masalah besar misalnya, kenapa Yahudi diburu oleh Nazi? Adalah karena ke-yahudi-annya. Coba kalau tidak ada Yahudi, tidak ada Katolik, dan lain sebagainya, mungkin tidak akan ada peristiwa holocaustf”

“Jujur saja, saya nyaris tidak percaya itu dikatakan oleh seorang profesor. Menurut saya sangat dangkal analisisnya. Analisis orang yang tidak memahami sejarah.”

“Profesor Horten, tanpa mengurangi rasa hormat saya, fakta ini ada baiknya disimak baik-baik, karena penyebab awal terjadinya peristiwa pembantaian orang-orang Yahudi di Jerman oleh Nazi adalah pikiran atheis, pikiran meniadakan Tuhan, yang dilontarkan dan dipropagandakan oleh ilmuwan-ilmuwan atheis. Dari situlah tragedi kemanusiaan itu terjadi, dari situlah tragedi holocaust itu terjadi!”

“Pada tanggal 24 November 1859, seorang ilmuwan atheis bernama
Charles Darwin merilis bukunya, On the Origin ofSpecies by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life. Sebuah buku yang memperkenalkan teori evolusi. Sebuah teori yang menentang penciptaan menurut kepercayaan agama. Dalam teori evolusi, Tuhan ditiadakan. Alam semesta ini ada dengan sendirinya, dan menjadi seperti sekarang ini karena evolusi. Manusia dan binatang yang ada sekarang ini wujud dari evolusi generasi ke generasi. Lewat seleksi alam, yang bisa bertahan maka masih ada sampai sekarang. Sementara yang tidak bisa bertahan maka punah. Yang bisa bertahan akan mewariskan gen kepada keturunannya. Tidak ada campur tangan Sang Pencipta dalam wujud makhluk yang sekarang ada. Yang ada adalah seleksi alam. Lebih vulgarnya adalah hukum rimba!”

“Dan Hitler sangat terinspirasi oleh teori ini. Dia ingin Jerman menjadi
yang paling hebat dan kuat. Dan ras bangsa Jerman, yaitu ras Arya adalah yang paling hebat. Ras Arya ini yang harus menguasai Jerman dan menguasai dunia. Ras-ras lain harus ditundukkan. Ras-ras lemah harus dibuang, bahkan ras Arya yang cacat juga harus dimusnahkan. Silakan Anda baca Mein Kampf, Hitler menyamakan ras non-Eropa, ras bukan Arya sebagai kera. Bagi Hitler, bangsa Yahudi adalah penyakit dan parasit yang mengganggu kemajuan evolusi Jerman, maka harus dimusnahkan! Ya, Hitler mungkin saja mengaku beragama, tapi inspirasi dari tindakan Hitler yang mengerikan itu ternyata berasal pikiran ilmuwan yang atheis!”

“Buah pikiran ilmuwan atheis menjadi bencana kemanusiaan luar biasa di
abad modern! Dan yang sungguh tragis, ternyata Charles Darwin itu keturunan Yahudi, tetapi dia atheis. Kalau bicara tentang janji Tuhan kepada Abraham di

Taurat, Charles Darwin bisa disebut Bani Israel yang tidak memegang sumpah kepada Tuhan untuk setia kepada-Nya, maka akibatnya adalah kutukan Tuhan dan malapetaka. Dan yang paling kena petaka adalah bangsa Yahudi itu sendiri. Yang dibantai orang Yahudi, yang menjadi otak pembantai yaitu Hitler juga ternyata, konon, neneknya adalah Yahudi."

"Jadi sekali lagi, menyingkirkan agama dan meniadakan Tuhan, adalah bencana terbesar bagi umat manusia. Sejarah telah mencatatnya. Hanya keledai yang terus masuk ke lubang yang sama berulang-ulang kali. Saya akhiri ulasan saya dengan kata-kata Francis Bacon, 'Tahu sedikit filsafat cenderung membawa pikiran manusia kepada Atheisme, namun pemahaman yang dalam tentang filsafat mengantarkan pikiran manusia berpikir tentang Allah.'"

"Sekian. Terima kasih."

Seketika tepuk tangan bergemuruh di ruangan itu. Hampir semua hadirin berdiri, menghormati Fahri yang turun dari podium menuju tempat duduknya.

Perdebatan selanjutnya berlangsung sangat sengit. Profesor Mona menyerang balik Profesor Alex Horten dan Fahri. Demikian juga Profesor Horten, yang ketika dapat waktu bicara, tidak lagi menyerang Profesor Mona Bravmann, karena targetnya kali ini adalah Fahri.

Dalam debat itu, Fahri seumpama Thio Boe Ki atau Zhang Wuji, pendekar muda sakti yang memiliki kekuatan Tenaga 9 Matahari dan menguasai Ilmu Menaklukkan Langit dan Bumi dalam cerita silat Pedang Langit dan Golok Pembunuh Naga karya Jin Yong. Dengan kesaktiannya itu, Thio Boe Ki mampu mengalahkan para pendekar hebat di zamannya.

Debut Fahri berdebat di Oxford Union itu berakhir dengan sangat indah.

Fahri mendapat apresiasi luar biasa dari para cendekiawan dan mahasiswa yang

hadir sore itu.

Spesial lagi, Hulya mendekatinya dan memberikan ucapan selamat

kepadanya. Calon istrinya itu berbisik kepadanya, “Seandainya sudah halal, pasti kau aku beri hadiah ciuman di hadapan semua hadirin di ruangan ini. Kau sangat membanggakan!” Untung saja ucapan Hulya itu tidak ada yang mendengar kecuali dirinya. Jika orang-orang bule itu mendengar, mungkin akan bersorak meminta Hulya menciumnya.

36. BINAR-BINAR CINTA

Di musim semi, ayat berada pada bunga-bunga dan rerumputan. Di musim gugur, ayat berada pada dedaunan. Tuhan mengecat daun-daun itu dari hijau menjadi kuning, merah, dan cokelat. Terkadang dari kejauhan, dedaunan itu seperti emas berkilauan. Terkadang memerah, seolah rimbunan pepohonan adalah fajar yang baru terbit meskipun itu waktu siang dengan mendung menggantung di langit.

Jajaran pohon-pohon oak, oleander, dan cedar di sepanjang jalan menuju Central Oxford Mosque tampak menyala warna-warni. Angin dingin berhembus dan gemerisik daun-daun berjatuhan di jalanan terdengar seperti derai doa ucapan barakah.

Pagi itu, di tengah musim gugur yang keemasan, Fahri mengikrarkan akad nikah. Paman Akbar sendiri yang mengijabkan Fahri dengan putrinya, Hulya. Rumah yang ada di Stoneyhill Grove, Musselburgh menjadi maharnya. Itu sesuai permintaan Hulya. Duta Besar RI datang menjadi saksi dari pihak Fahri, sementara saksi dari pihak pengantin perempuan adalah Imam Masjid Central Oxford.

Keluarga besar Hulya dari Turki hampir sebagian besar datang, sementara

keluarga Fahri dari Indonesia hanya empat orang yang datang, adik perempuan Fahri dan suaminya dan Paklik Muhsin adik kandung ibunda Fahri beserta istrinya. Ayah dan ibu Fahri sudah wafat. Selain dari pihak kerabat pengantin tampak hadir, Paman Hulusi, Misbah, Tuan Taher, Pak Zen dari Manchester, Mas Rahmat dari Oxford, Pak Junedi dari pengajian Bristol, Pak Dubes, ketua KIBAR, ketua PPI UK, ketua PCINU UK, ketua PCM UK, dan ratusan jamaah masjid menghadiri acara akad nikah pagi itu.

Fahri mengenakan kemeja, jas, dan celana berwarna putih, dilengkapi dengan peci hitam bersih khas Indonesia. Fahri tampak gagah dan tampak jauh lebih muda pagi itu. Sementara Hulya yang duduk di deretan kaum perempuan, mengenakan gaun pengantin yang juga serba putih. Dengan dibalut jilbab putih bersih, wajah Hulya tampak segar bersinar anggun.

Selesai akad, doa barakah diucapkan untuk kedua mempelai. Semua yang hadir mengucapkan selamat dan doa, yang lelaki kepada Fahri, yang perempuan kepada Hulya. Dada Fahri terasa hangat, tak terasa air matanya meleleh. Paman Hulusi tak kuasa menahan isak tangis harunya di pojok masjid. Lelaki setengah baya yang selama ini mendampingi Fahri tahu persis bagaimana perjuangan majikannya itu menahan derita rindu ditinggal istrinya. Kini majikannya telah membina rumah tangga lagi. Hulya dan keluarganya meneteskan air mata haru.

“Barakallahu laka wa baraka ‘ alaika wajama’a bainakuma fi khair.”

Demikian ucap jamaah yang menghadiri akad nikah pagi itu kepada Fahri.

Makanan khas Turki dan Asia Selatan dihidangkan untuk pesta walimatul ursy yang pertama di ruang serba guna masjid itu.

Acara itu selesai tepat ketika adzan Zhuhur berkumandang. Usai shalat, Fahri dan Hulya diiringi keluarganya langsung bergerak ke Magdalen College,

University of Oxford. Di Magdalen College itulah pesta walimatul urysyang sesungguhnya akan digelar. Ozan menyewa sebuah kamar di college itu untuk ganti pakaian pengantin.

Hulya dan Fahri dibiarkan masuk ke kamar itu berdua. Itu adalah kamar standar untuk mahasiswa yang kuliah di Oxford. Ada beberapa yang masih kosong. Hulya duduk di bibir tempat tidur dengan kepala menunduk. Dengan dada berdesir, Fahri mendekat dan duduk di samping Hulya.

Degub jantung Fahri berdegup lebih kencang. Ada kebahagiaan yang membuncah. Ia kini memiliki istri lagi. Ia sungguh tidak pernah mengira akan menikah untuk ketiga kalinya, dan yang ia nikahi adalah Hulya. Ia masih ingat saat awal-awal ia tinggal di Freiburg bersama Aisha, gadis jelita yang kini jadi istri ketiganya itu pernah berlibur ke Jerman dan menginap di rumahnya. Ketika itu Hulya masih SMA. Saat itu tidak terpikir sama sekali bahwa Hulya akan jadi istrinya.

Fahri memandangi wajah Hulya yang memerah. Wajah itu memerah segar seumpama bunga Middlemist Merah ketika sedang merekah. Merah peach yang indah. Di ujung kedua mata Hulya seperti ada butiran mutiara yang hendak jatuh.

“Kenapa menangis, Sayang? Apa kau menyesal mendapat suami seperti aku?”

Hulya menggelengkan kepalanya.

“Justru aku menangis karena haru dan bahagia.”

“Alhamdulillah.”

“Ciumlah aku, kita sudah halal kan?” Fahri tersenyum mendengar katakata Hulya.

“Kau masih punya wudhu?”

“Masih.”

“Kalau begitu kita shalat dua rakaat dulu, setelah shalat aku akan berdoa seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. Barulah setelah itu aku akan menciummu lalu kita ganti pakaian. Waktu kita tidak lama. Pertengahan musim gugur, siang lebih pendek dibandingkan malam.”

“Mari kita shalat kalau begitu.”

Fahri lalu berdiri menghadap kiblat dan mengucapkan takbiratul ihram. Hulya juga yang menjadi makmum juga mengucapkan takbiratul ihram. Usai shalat dua rakaat, Fahri mengucapkan doa yang ada di dalam hadits seperti diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ ud,

“Allahumma baarik li fi ahli, wa baarik lahum fiyya. Allahumma ijma’ bainana majama’ta bi khair, wafarriq bainana idza farraqta ila khair.”

Di belakangnya, dengan khusyuk dan khidmah Hulya mengamini. Setelah itu Fahri berbalik menghadap Hulya. Istrinya itu memandang Fahri dengan pandangan penuh cinta. Fahri tahu bahwa binar-binar mata Hulya itu adalah karena cinta. Fahri memegang ubun-ubun istrinya itu dan berdoa seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

“Allahumma inni asaluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha, wa a’udzubika min syarriha wa syarri majabaltaha!”

Suasana begitu sakral. Di luar angin musim gugur mendesau. Daun-daun berguguran. Ketika Fahri hendak mencium istrinya, ia merasakan ada sesuatu yang menyelinap begitu saja ke dalam dadanya. Ia agak ragu.

“Kenapa?” lirih Hulya menangkap perubahan wajah Fahri.

“Tidak apa-apa. Aku hanya seperti bermimpi. Aku tidak percaya diberi

rezeki oleh Allah menikahi gadis secantik dirimu.” Fahri yang sudah pernah
punya istri, sangat berpengalaman dalam menguasai situasi seperti itu. Dada
Hulya sesak perasaan bahagia mendengar kata-kata Fahri. Dan tanpa ragu Hulya
yang mendaratkan ciumannya ke bibir Fahri. Hanya beberapa detik.

“Aku cinta padamu, Suamiku. Ini adalah kali pertama aku dicium oleh
lelaki seperti ini. Ini tidak akan aku lupakan seumur hidupku,” bisik Hulya di
telinga Fahri.

Fahri tiba-tiba teringat, dulu Aisha juga mengucapkan hal seperti itu.

“Yang benar bukan dicium, tapi mencium. Seharusnya kau bilang, ‘Ini
adalah kali pertama aku mencium lelaki seperti ini!’ Aku tidak menciummu tapi
kau yang menciumku. Sejarah ini tidak boleh salah narasi nanti ya.” Fahri
tersenyum.

“Ih, kau nakal!” rajuk Hulya.

Matahari menampakkan sinar ketika pesta walimatul ursy itu mulai
berjalan. Mendung yang sejak pagi menggantung, tersibak menyingkir pelanpelan.
Pilihan Hulya mengadakan pesta di taman pinggir sungai dan lapangan
sungguh tepat. Pepohonan yang mulai meranggas sedang memamerkan
keindahan dedaunannya. Gedung kuno menjadi panorama yang klasik nan
anggun. Padang rerumputan yang hijau membentang, ratusan rusa yang
bermesraan dan berkejaran, menciptakan suasana alam yang menawan.

Fahri dan Hulya duduk di kursi yang berada di atas panggung kecil
bertabur bunga mawar. Tamu-tamu duduk di kursi yang ditata melingkar di
depan panggung. Berbagai jenis makanan khas Turki, Arab, Indonesia, dan khas
Inggris tersedia bagian kanan dan kiri lingkaran kursi tamu.

Tamu-tamu penting yang diundang di akad nikah juga hadir di acara

walimatul ursy itu. Semua tetangga Fahri di Stoneyhill Grove diundang. Brenda, Nyonya Janet, dan Jason datang. Seluruh staf dan pegawai Fahri di Agnina dan AFO Boutique juga datang. Ju Se Zhang, mahasiswi Cina yang dibimbing Fahri dan sudah lulus, bahkan sudah sempat pulang ke negaranya, juga menyempatkan datang. Ratusan orang Turki yang Fahri tidak kenal berdatangan. Orang-orang KBRI juga banyak yang datang. Semua memakai pakaian terbaik dan bermuka bahagia. Semua menyampaikan ucapan selamat dan doa untuk Fahri dan Hulya. Tiga mahasiswi berjilbab dengan mengenakan pakaian khas Minang merah menyala membawakan Tari Piriang dengan sangat memukau di tengah lingkaran di depan panggung pengantin. Musik khas Minang menggema dan mengalun indah, menyihir semua hadirin. Orang-orang bule yang diundang Ozan tampak sibuk mengabadikan tarian itu.

Awalnya Fahri ingin menampilkan satu tarian khas Jawa, tetapi tidak ada mahasiswa yang bisa dan siap. Sementara PPI UK menawarkan diri membawakan Tari Piriang, PPI Birmingham menyatakan siap. Fahri menyetujui. Pesta sore itu juga dijadikan ajang memperkenalkan budaya Indonesia. Kalau sudah ada di luar negeri, tidak lagi bicara tentang Jawa, Sunda, Makassar, Minang, Medan, dan lain sebagainya. Kalau di luar negeri yang dibawa dan dibicarakan adalah Indonesia.

Tiga mahasiswi berjilbab itu meliuk-liuk indah dan berakrobat dengan dua tangan memegang piring. Penampilan ketiganya begitu padu dan harmoni seiring dengan musik yang mengiringinya. Seluruh tamu undangan tidak ada yang melewatkan setiap gerakan tiga penari piring itu.

Usai pertunjukan Tari Piriang, pembawa acara memberi tahu bahwa hiburan berikutnya adalah persembahan khusus dari Madam Varenka bersama

enam pemain biola perempuan terkemuka di Britania Raya. Dari gedung tua, muncul tujuh perempuan bule memakai pakaian ala Timur Tengah dengan jilbab modis melilit di kepala. Madam Varenka paling depan, di belakangnya Keira, lalu pemain-pemain biola lainnya yang masih muda-muda. Mereka menuju tengah lingkaran, lalu serempak menggesek biola dan menampilkan nada-nada indah yang mengalunkan cinta dan kebahagiaan. Tiga lagu dibawakan. Lagu terakhir adalah Addiinu lana. Nada-nada yang mengalun membuat Fahri dan Hulya saling meremas tangan, lalu saling menatap dengan mata berkaca-kaca bahagia.

Penampilan pesta pernikahan itu ditutup dengan tarian sema, sebuah tarian sufi khas Kota Konya, Turki. Tarian sema itu diciptakan oleh Jalaluddin Rumi. Tarian penuh simbol yang dibuka dengan membaca shalawat nabi dan diiringi musik ney itu pelan-pelan mulai menghipnotis hadirin. Gerakan, pakaian, musik, dan tempat tarian itu sarat makna.

Turban dervish yang berbentuk batu nisan ala Turki menyimbolkan kematian, yaitu kematian ego atau nafsu, sebab perjalanan spiritual tidak mungkin bisa dilakukan jika nafsu masih bercokol. Jubah hitam yang dipakai di bagian luar menyimbolkan nafsu itu sendiri. Adapun baju putih didalamnya, menyimbolkan kain kafan nafsu. Pada saat akan berputar, para dervish akan menanggalkan jubah hitam ini yang menandai dimulainya penyucian hati.

Tempat tarian sema atau Semahane yang berbentuk lingkaran menyimbolkan alam semesta. Setengah lingkaran menyimbolkan dunia material sedangkan setengah lainnya menyimbolkan dunia spiritual. Masing-masing dervish akan menari berputar mengelilingi seluruh lingkaran yang menandakan dimulainya perjalanan spiritual. Saat menari itu yang berarti sedang melakukan

perjalanan spiritual mereka tidak boleh lalai mengingat Sang Pencipta alam semesta.

Tentu saja, berdzikir dengan menari tidak ada di dalam hadits. Tetapi sebagai sebuah budaya, tari sema jauh lebih baik daripada tarian-tarian modern yang kosong makna dan menjadi simbol hura-hura. Tarian Sema bisa dikatakan sama dengan Tari Saman, Tari Zipin, dan beberapa tarian lainnya yang berkembang di nusantara, yaitu sama-sama diciptakan oleh ulama. Tujuannya baik, dalam kondisi apa pun selalu mengingat Allah, termasuk ketika sedang menari.

Kedua pengantin, beserta keluarga, teman-teman, kenalan, dan semua tamu yang diundang dalam pesta itu semuanya berbinar-binar bahagia, kecuali seorang perempuan berkerudung cokelat muda dan bercadar cokelat muda. Di balik cadarnya, perempuan itu berjuang untuk mengalahkan kesedihannya. Jiwanya ingin membuang nafsu sedihnya, mengiringi para darvish itu menari. Dan perempuan bercadar itu tak lain dan tak bukan adalah Sabina.

Pesta pernikahan itu berakhir ketika langit di ufuk barat berubah warna pelan-pelan seperti warna tomat yang memerah perlahan ketika matang. Matahari undur diri memberikan kesempatan kepada malam untuk datang menunaikan titah Tuhan.

Selesai pesta walimatul ursy, Fahri dan Hulya menginap di Oxford Thames Four Pillars Hotel.

“Kenapa kau memilih aku, Hulya? Kenapa kau tidak memilih pemuda Turki, atau pemuda lain yang lebih saleh? Kenapa kau mengejar aku?”

“Siapa yang mengejar kamu?”

“Paman Akbar Ali, ayahmu, sudah menceritakan semuanya padaku. Kau

datang ke Edinburgh mau lanjut kuliah, tapi sesungguhnya ingin mengejar aku.

Itu ayahmu yang cerita padaku. Kenapa?"

Wajah Hulya memerah.

"Ayah keliru mengambil kesimpulan. Aku ke Edinburgh tidak untuk

mengejarmu. Niat utama ingin lanjut kuliah mencari ilmu karena Allah. Memang

aku pernah berterus terang kepada ayah, kalau jodohku adalah kau, maka itu

sesuai yang kuharapkan."

"Yang kau harapkan seperti apa?"

"Punya suami hafal Al-Qur'an, berislam dengan kaffah, penyayang,

cerdas, dan amanah seperti kamu. Sejak aku berkunjung ke Freibourg bertahuntahun

yang lalu, dan aku begitu dekat dengan Aisha, aku banyak mendapat cerita

dari Aisha tentang kamu. Aku bilang dalam hati, Aisha sungguh beruntung. Lalu

aku punya standar, aku kelak ingin suami seperti suaminya Aisha." Fahri

menyimak.

"Awalnya aku tidak berharap akan bersuami kamu. Tetapi ketika Aisha

bertahun-tahun tidak kembali, aku berpikir kalau kamu mau menikah lagi, apa

salahnya kalau aku yang jadi istrimu."

"Apa kau tidak khawatir aku tidak bisa mencintaimu karena aku tetap

tidak bisa melupakan Aisha?"

"Kalau pun mungkin itu rerjadi, tapi aku sangat yakin kau tidak akan

menzalimiku. Kau akan tetap jadi suami dan imamku, akan tetap mengajariku

memahami isi Al-Qur'an, dan akan tetap menghormati diriku sebagai

perempuan. Itu sekaligus akan menjadi pemicu bagiku untuk bisa lebih baik dari

Aisha. Segala kebaikan Aisha yang aku tahu, maka aku akan berusaha untuk bisa

lebih baik darinya. Aku akan berlomba dalam kebaikan dengan bayangan Aisha

setiap hari."

"Kau letih, Sayang?"

"Tidak. Rasa bahagia yang aku rasakan membuat aku tidak merasa lelah sama sekali."

"Jadi apa yang akan kita lakukan malam ini?"

"Kau imamnya, aku ikut saja."

"Kalau begitu kita Tahajud sampai pagi."

"Aku jamin kau tidak akan kuat Tahajud sampai pagi."

"Kenapa?"

"Karena aku sangat yakin, malam ini aku sangat cantik melebihi bidadari di surga sana." Hulya tersenyum manja.

37. MENUNGGU CINTA BERSEMI

Setelah akad nikah di Central Oxford Mosque, pesta walimah di Magdalen College Oxford, dan menginap semalam di Oxford Thames Four Pillars Hotel, Hulya membawa Fahri berbulan madu dengan menginap di kamar mewah yang ada di The Savoy Hotel yang terletak di pinggir Sungai Thames, London. Ya, Hulya yang mengatur untuk bulan madu di tepi Sungai Thames.

"Aku suka sungai. Bulan madu di pinggir sungai bersejarah seperti ini bagiku sangat romantis. Aisha pernah cerita, katanya kalian dulu bulan madu di apartemen mewah di pinggir Sungai Nil. Aku tidak mau kalah. Kemarilah, peluk aku sambil menikmati panorama Sungai Thames membelah London."

Fahri tersenyum mendengar kata-kata Hulya yang sedang berdiri di balkon hotel menikmati panorama sungai. Fahri mendekati istrinya, lalu memeluknya dari belakang. Bau tubuh istrinya itu begitu segar dan harum.

Angin dingin berhembus, namun Fahri hanya merasakan kehangatan tubuh

istrinya. Memeluk istri yang sah adalah ibadah. Sudah bertahun-tahun Fahri tidak merasakan kehangatan seperti itu. Fahri merasakan kenyamanan dan kebahagiaan bermesraan seperti itu.

Hanya saja, ia merasakan ada sesuatu yang tidak ia inginkan telah terjadi pada dirinya. Sudah tiga hari ia dan Hulya bermesraan di tepi Sungai Thames itu tetapi ia belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai suami. Ia bahkan merasakan keanehan itu sejak menginap di Oxford Thames Four Pillars Hotel. Dan ia selalu berkata kepada Hulya untuk tidak tergesa-gesa.

“Memetik buah jangan tergesa-gesa jika ingin hasil terbaik. Petiklah buah itu di puncak kematangannya, Istriku!” ucap Fahri dengan tersenyum mengembang. Hulya setuju sepenuhnya dengan kata-kata suaminya. Di samping memang ia sangat percaya dan cinta kepadanya, ia sangat menyadari bahwa Fahri jauh lebih berpengalaman dari dirinya.

Setelah tujuh malam di The Savoy Hotel London, mereka memulai hidup bersama di Stoneyhill Grove. Mereka tinggal di rumah yang selama ini ditempati Fahri. Rumah itu kini menjadi milik Hulya sebab telah dijadikan mahar ketika akad nikah. Sabina telah menyiapkan kamar Fahri sebagai kamar yang sangat nyaman untuk keduanya. Kini Sabina ikut tinggal bersama Fahri dan Hulya. Sabina bersikeras memilih untuk tinggal di basement, meskipun Hulya memaksa agar tinggal di bekas kamar Paman Hulusi.

Sejak Fahri membawa Hulya tinggal di rumah itu, Paman Hulusi dan Misbah pindah ke bekas rumah Nenek Catarina. Dan agar gerakan Hulya tidak terbatasi di rumah, Fahri membelikan Hulya sebuah mobil Mini Cooper berwarna merah. Untuk sementara Hulya menunda keinginannya melanjutkan kuliah.

Orang-orang melihat Fahri dan Hulya adalah pasangan muda yang serasi dan bahagia. Para tetangga di Stoneyhill Grove memuji keharmonisan keduanya. Hanya Keira yang terang-terangan berkata kepada Hulya bahwa seharusnya Hulya tidak menikah dengan Fahri.

"Kau cantik, cerdas, berbakat, dan pemain biola kelas dunia. Kalau kau mau sedikit sabar, kau bisa mendapatkan lelaki hebat sekelas Beckham. Aku sudah cukup mengenal Fahri, dia lelaki yang konvesional. Kau akan bosan punya suami seperti dia. Kau salah pilih, Hulya!" kata Keira pada Hulya suatu hari.

Hulya tersenyum dan menjawab, "Aku tidak salah pilih. Memang yang aku cari lelaki seperti dia. Lelaki yang konvensional tapi modern. Yang tidak disukai oleh wanita pada umumnya, tetapi jika seorang wanita tahu dia yang sesungguhnya, maka ia tidak akan melepaskan genggaman tangannya sedikit pun."

Hubungan Hulya dengan Keira cukup dekat. Karenanya Hulya sama sekali tidak tersinggung atas keterusterangan Keira itu. Mereka kerap makan siang dan berlatih biola bersama. Hulya rela meminjamkan biola mahal hadiah dari ayahnya kepada Keira untuk bertanding di London. Hulya sempat minta izin kepada Fahri agar dibolehkan ikut kompetisi di London menemani Keira, tetapi Fahri tidak mengizinkan.

"Kau inginnya jadi apa, Istriku sayang? Mau jadi pemain biola profesional yang kerjaannya memainkan biola dari konser ke konser, atau apa?"

"Tidak. Aku ingin menjadi seorang guru, pendidik yang baik untuk anakanakku dan anak-anak yang lain."

"Kalau itu yang kau inginkan, maka fokusmu bukan pada biola. Tapi

fokusmu adalah mendidik dirimu sendiri dulu. Mengisi dirimu dengan Al-Qur'an. Perbaiki cara membaca Al-Qur'an, memahami isi dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah tuntunan terbaik untuk para pendidik."

Hulya mengikuti saran suaminya. Sejak itu setiap ba'da Shubuh, Hulya belajar tahsin kepada Fahri. Dengan sangat sabar, Fahri membimbing istrinya.

Beberapa kali Sabina memergoki Fahri mengajari Hulya di ruang tamu. Melihat hal itu, Sabina meneteskan air mata kecemburuan. Hanya ia yang tahu kenapa ia menangis dan cemburu.

Salju mulai turun. Jalanan, atap gedung, pepohonan, dan rerumputan disepuh salju tipis. Semua serba putih. Ozan, Claire, dan putrinya Laila, sore itu berkunjung ke rumah Fahri di Stoneyhill Grove. Mereka berniat menginap tiga malam di sana. Claira ingin merayakan tahun baru di Edinburgh.

Malam itu salju turun agak deras. Fahri dan Ozan sepakat membatalkan niat mereka untuk mengajak keluarga makan malam di luar. Dengan sigap Sabina menyiapkan makan malam. Hulya hendak membantu, tapi Sabina meminta agar Hulya menemani keluarganya berbincang-bincang.

Sabina menyiapkan nasi khas Turki, Kofte goreng, sayur Mulukhiya, Cacik dan Manti khas Kayseri. Makan malam itu disempurnakan dengan teh khas Turki yang disajikan dalam dua teko yang disusun bertingkat. Gelas-gelas kecil berlekuk disiapkan untuk menuang teh itu. Kedua mata Ozan berbinar lebar melihat hidangan yang tersaji.

"Wow ada Manti khas Kayseri," seru Ozan penuh nafsu. Kakak kandung Hulya itu mencomot sedikit makanan favoritnya itu dan mencicipinya. "Rasanya persis aslinya. Fahri, kau punya pembantu yang sangat pandai memasak. Beruntung sekali kau!" lanjut Ozan.

“Kayaknya sepulang dari Stoneyhill Grove, perut bakal tambah buncit!” sindir Claire.

Fahri hanya tersenyum. Sabina tersenyum dibalik cadarnya.

“Aku mau ayam goreng!” teriak si kecil Laila. Ia meminta yang tidak ada.

“Sayang, jangan minta macam-macam ya! Makan yang ada, pilih yang kau suka!” bujuk Claire.

“Tidak ada yang kusuka. Aku mau ayam goreng!” sengit Laila.

“Sebentar, Bibi siapkan ya,” ucap Sabina dengan suara serak

“Sayang, kasihan Bibi, dia capek. Makan yang ada saja ya. Kofte goreng itu enak, lho,” rayu Claire.

“Tidak apa-apa. Saya siapkan sebentar. Ayamnya ada, hanya tinggal menggoreng aja.”

“Terima kasih, Bibi Sabina.”

Sabina mengangguk dan beringsut ke dapur.

Malam itu acara makan malam begitu hangat dan menyenangkan. Ozan benar-benar menyukai menu yang dihidangkan. Laila makan sampai benar-benar kenyang. Claire sepertinya belum pernah melihat anaknya itu makan sedemikian banyak. Claire penasaran, ia mencicipi sedikit ayam goreng itu. Terasa gurih dan enak. Fahri juga tampak bersemangat, terutama melahap kofte dan sayur mulukhiya.

Semua tampak riang bahagia. Hanya Hulya yang tampak dingin. Ia berusaha ikut bergembira, tapi tidak berhasil menyembunyikan ketidakbahagiaannya malam itu. Claire dan Ozan tidur di kamar yang dulu ditempati Paman Hulusi. Si kecil Laila tidur sendirian di kamar yang dulu ditempati Misbah. Semua telah lelap tertidur.

Di luar, salju tipis masih turun dari langit. Hulya tidak bisa tidur. Ia keluar dari kamarnya menuju dapur. Ia ingin minum air hangat. Pada saat yang sama, Claire keluar dari kamarnya, juga ke dapur. Claire mengajak Hulya berbicara dari hati ke hati.

"Ada apa? Kau tidak bahagia, Hulya?"

"Tidak ada apa-apa. Saya bahagia."

"Kau tidak usah bohong, kalau kau perlu teman untuk bicara, aku siap mendengarkan. Awal-awal hidup berumah tangga memang perlu adaptasi."

Sebenarnya Hulya ingin mencurahkan satu hal yang sangat mengganjal di hatinya, tapi ia teringat nasihat ibunya. Agar ia tidak mudah mengadukan persoalan rumah tangganya kepada keluarga. "Carilah seribu cara untuk menyelesaikan persoalan rumah tanggamu dengan suamimu! Cari sejuta alasan untuk tetap setia pada suamimu, selama suamimu taat kepada Allah!" Begitu pesan ibunya sebelum ia akad nikah. Hulya mengurungkan keinginannya mengadu pada Claire.

"Saya bahagia hidup di sini bersama Fahri. Tidak ada masalah apa-apa, Claire! Percayalah!"

"Alhamdulillah."

Di basement Sabina mendengar pembicaraan itu. Dengan kedua mata terpejam, Sabina mendoakan agar Hulya dan Fahri hidup bahagia, sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Salju terus turun. Langit selalu kelam, matahari menggigil entah di mana. Jalanan penuh salju. Hari demi hari mengantar tahun berganti. Waktu terus berlari meskipun musim dingin semakin berat. Hulya merasa tidak kuat lagi menanggung beban batinnya. Ia telah berusaha semampunya untuk membuat

Fahri membara dalam kodratnya sebagai pria. Tetapi dua bulan lebih hidup bersama, tidur bersama, ia masih utuh sebagai seorang perempuan yang masih gadis.

“Kenapa, Fahri? Apa kau tidak mencintaiku?”

“Aku mencintaimu, Hulya.” Wajah Fahri pias dan pucat.

“Tapi kenapa seperti ini? Aku ingin jadi perempuan yang sejati. Aku ingin jadi ibu, Fahri. Apa sesungguhnya yang terjadi pada dirimu, Suamiku?” Hulya terisak-isak didera lara.

“Aku juga tidak tahu, Hulya. Sejak kita bermalam di Oxford itu, entah kenapa aku merasa mengkhianati Aisha. Lalu terjadilah seperti ini. Aku tidak tahu. Aku ingin membara. Aku ingin bergairah. Aku ingin membahagiakanmu lahir batin. Tapi ini kenyataan yang terjadi, Hulya.”

“Bukankah pernikahan kita sah? Tidak menyalahi aturan agama? Kenapa kau merasa berdosa, merasa mengkhianati Aisha? Kenapa?”

Fahri diam tidak menjawab. Ia tidak bisa sepenuhnya menjelaskan segala kecamuk jiwanya kepada Hulya. Ia tiba-tiba merasa berdosa kepada istrinya itu. Ia merasa menzalimi gadis yang baik hatinya itu.

“Aku telah menzalimimu, Hulya. Maafkan aku. Kalau kau menginginkan pisah, aku pasrah.”

“Tidak! Aib bagi keluargaku kata-kata pisah dan talak! Aku tidak akan menyerah! Kita harus ke psikolog!”

“Apakah tidak ada jalan lain sebelum ke psikolog?”

“Jalan itu ada asal kau sungguh-sungguh mau menempuhnya.”

“Apa itu?

“Kalau aku ungkapkan kau akan bilang aku kejam.”

“Katakan saja, apa itu?”

“Buanglah Aisha dari hatimu, Fahri! Pleasel” ucap Hulya dengan tubuh bergetar. Ia lalu pergi sambil terisak. Fahri tidak bisa menahan gerimis di dada dan matanya. Ia mencela dirinya sendiri, menganggap dirinya sudah keterlaluan. Seharusnya ia yang tahu diri. Begitu akad nikah, maka hatinya harus ia sucikan hanya untuk Hulya. Ia tahu Hulya sangat menghormati Aisha. Tapi kalau sampai istrinya itu berkata sedemikian kerasnya, itu bukan karena Hulya membenci Aisha. Tetapi karena ia yang keterlaluan terus menghadirkan Aisha sehingga tidak bisa menunaikan kewajibannya sebagai suami dalam memberikan nafkah batin kepada Hulya.

Tetapi apakah benar ia secara sengaja terus menghadirkan Aisha? Fahri duduk dengan air mata meleleh. Ya Allah, ia tidak dengan sengaja menghadirkan Aisha untuk menjadi penghalang mencintai Hulya dengan sepenuh jiwa. Itu terjadi begitu saja. Dan ia telah berusaha mencintai Hulya. Bahkan, sungguh, ia telah sangat mencintai istrinya itu. Tapi inilah yang terjadi, ia tidak tahu kenapa perasaan berdosa kepada Aisha itu selalu hadir begitu saja saat ia hendak beribadah dalam kemesraan dengan Hulya. Ia tahu dirinya bukan melakukan tindakan berdosa secara syariat, melainkan bermesraan dengan istri yang halal. Tetapi perasaan berdosa kepada Aisha hadir begitu saja.

Hulya akhirnya tidak kuat menahan lara seorang diri. Ia perlu teman bicara. Tetapi yang ia bicarakan adalah aib yang ada pada suaminya yang terus ingin ia tutupi. Fahri telah memberikan kebebasan sepenuhnya kepadanya jika memang ia ingin pisah. Beberapa kali Fahri menyampaikan itu setelah ikhtiar suaminya untuk menyalakan dirinya tidak berhasil juga.

“Aib itu ada pada diriku, Hulya. Bukan pada dirimu. Kau berhak

mendapatkan suami yang sehat dan lebih baik dariku. Kewenangan menjatuhkan talak aku letakkan di tanganmu. Aku tidak ingin menzalimimu."

"Ya Allah, jangan uji diriku dengan kegagalan membangun rumah tangga." Doa Hulya berulang kali dalam sujud-sujudnya.

Sudah tiga bulan ia bersabar. Tetapi ia perlu orang yang mendengarkan jerit batinnya. Dan orang itu haruslah bisa ia dipercaya, sebab yang akan ia ceritakan adalah laranya dan aib suaminya. Awalnya ia mau bicara pada ibunya. Ia mau pulang ke Turki beberapa masa. Tetapi ia merasa jika itu yang akan ia lakukan, perceraian dan talak akan jadi penyelesaiannya. Dan ia tidak mau itu terjadi. Ia mencari orang yang bisa ia ajak bicara. Tiba-tiba ia menemukan nama itu. Sabina. Ya, Sabina adalah orang yang sangat baik padanya dan sangat sabar atas apa saja. Keputusannya bulat, ia ingin mencurahkan perasaan-perasaannya pada Sabina, sampai ia merasa lega.

Dan di suatu pagi yang dingin, Hulya mengajak Sabina bicara. Ketika itu Fahri sedang berada di tempat kerjanya. Dengan kedua mata berkaca-kaca, ia ceritakan semuanya kepada Sabina. Segala lara dan beban batinnya, termasuk sikap Fahri yang meletakkan hak menalak di tangannya.

"Aku telah berikhtiar semampuku. Segala pengetahuanku tentang cara membahagiakan suami telah aku kerahkan. Tapi sia-sia. Dan dia tampaknya semakin tersiksa. Aku tahu dia terus berjuang dan berusaha tetapi juga sia-sia. Sejak aku menikah sampai saat ini, aku masih perawan, Sabina. Apa yang harus aku lakukan? Semua orang bilang kami adalah pasangan yang serasi, harmonis, dan bahagia. Ya, tampaknya memang begitu tetapi sesungguhnya kami sangat menderita. Aku tidak mungkin membenci Aisha, tetapi penyakit psikologis suamiku itu bermula dari rasa berdosanya kepada Aisha. Apakah menurutmu

kami harus bercerai, Sabina? Atau kau punya saran?”

Satu jam lebih Sabina mendengarkan cerita Hulya dan segala curahan batinnya. Tak terasa perempuan bermuka buruk itu justru ikut menangis.

“Ini semua karena dosaku,” gumam Sabina.

Hulya terhenyak, “Apa maksudmu, Sabina? Aku tidak paham.”

Sabina tergagap menyadari apa yang baru saja ia ucapkan.

“Oh tidak, maksudku, ini semua bisa diselesaikan tanpa harus ada yang menyesal dan merasa berdosa.”

“Bagaimana itu, Sabina?”

“Kau harus sabar, Hulya. Sekali lagi sabar. Siapa yang sabar dia akan meraih apa yang diinginkannya. Paman Hulusi pernah cerita kepadaku bahwa Tuan Fahri pernah mau punya anak dengan Aisha, tetapi keguguran. Artinya, Tuan Fahri sesungguhnya secara fisik tidak ada masalah. Jadi kemungkinan besar akar masalahnya adalah psikis. Kau harus mampu pelan-pelan, secara alamiah membuat Tuan Fahri merasa nyaman denganmu, sehingga namamu terus-menerus akan bercokol di hatinya. Jika bertemu dengannya, jangan bicarakan masalah nafkah batin itu, sementara bisa membicarakan hal lain yang membuat Tuan Fahri merasa nyaman denganmu dan lama-lama kecanduan suaramu dan seterusnya. Akhirnya pelan-pelan menggeser Aisha di hatinya. Jika sudah demikian, barulah kau ikhtiar supaya dia bisa menyala. Sabar. Paman Hulusi pernah cerita, dulu Tuan Fahri saat menikah katanya bulan madu di tepi Sungai Nil. Dan kalian bulan madu di tepi Sungai Thames. Tempat dan suasana yang mirip itu justru akan mengingatkan Tuan Fahri pada Aisha. Carilah tempat dan suasana bermesraan yang berbeda, sehingga Tuan Fahri punya file yang istimewa untukmu di hatinya.”

“Misalnya di mana, Sabina?”

“Banyak, misal di tengah hutan Afrika atau di tengah pulau terpencil. Atau bisa juga di Tanah Suci Mekkah dan Madinah.”

Hulya mengangguk-angguk. Ia merasa lega telah mengeluarkan beban batin yang selama ini menyesak di dadanya. Ia juga lega mendapatkan saran dan pencerahan yang logis dari Sabina.

“Sabina, tolong jaga rapat-rapat rahasia ini. Orang lain hanya kau yang tahu, ibuku saja tidak tahu.”

“Insya Allah”

Sejak itu cara Hulya berinteraksi dengan Fahri berubah. Hulya yang selama ini lembut, lebih terasa lembut. Yang selama ini telah sabar, lebih terasa sabarnya. Hulya tidak lagi menuntut atau membicarakan ketidakberdayaan Fahri dalam menyalakan dirinya. Fahri heran melihat perubahan itu. Hulya seperti telah melupakan masalah yang dihadapi Fahri.

“Kau benar, Hulya, rasanya aku perlu ke psikolog.”

“Tidak usah.”

“Kenapa?”

“Itu memang penting, tetapi ada banyak hal lain yang sangat penting dalam dirimu, Suamiku. Aku terlalu naif dan egois. Kalau hanya karena satu aib itu aku marah, padahal kau memiliki ribuan kelebihan dan kebaikan, sungguh aku ini istri macam apa. Kita tidak usah ke psikolog, ke tempat lain saja.”

“Ke mana?”

“Mengunjungi makam Rasulullah saja. Kita umroh.” Kedua mata Fahri berkaca-kaca haru.

Hulya tahu bahwa Fahri pernah umroh dengan Aisha. Maka Hulya

menanyakan hotel apa yang pernah diinapi mereka. Hulya yang mengatur semuanya, mulai dari memilih travel dan hotelnya. Dulu Fahri dan Aisha memulai umroh dari Madinah, maka Hulya memilih umroh dari Mekkah dulu baru ke Madinah. Hotel yang dipilih juga berbeda. Selama umroh, Hulya mulai merasakan perbedaan. Fahri terasa lebih hangat dan lebih sayang. Terutama setelah Hulya mengalami sedikit pelecehan oleh pedagang pakaian di Madinah. Sambil memberikan contoh abaya yang Hulya inginkan, tangan pedagang lelaki itu juga mengelus punggungnya. Fahri melihat itu dan marah luar biasa. Pedagang itu nyaris ditonjok oleh Fahri jika tidak dilerai pedagang yang lainnya. Sejak itu Fahri semakin sayang padanya.

Sampai pulang kembali ke Edinburgh, Hulya tidak menuntut apa-apa dari Fahri. Hingga musim semi tiba. Hulya mengajak Fahri camping di alam terbuka, hanya berdua. Mereka berangkat ke Stasiun Waverley dengan mobil, setelah itu pakai kereta, lalu disambung pakai bus. Hulya membawa suaminya camping di pinggir danau yang terletak jauh di dalam pedesaan di daerah Cornwall.

Hulya dan Fahri mendirikan tenda di situ. Suasana sangat tenang dan sepi. Hanya mereka berdua di pinggir danau itu. Untuk ke pemukiman desa terdekat, perlu berjalan kaki lima belas menit. Hulya ternyata pandai memancing, dan ahli camping. Saat sekolah di Turki dulu ia memang aktif di kepanduan.

Mereka berdua makan dari hasil memancing di danau itu. Saat malam tiba, Hulya dan Fahri membuat api unggun. Ketika Shubuh mereka berdua shalat di atas rerumputan. Lalu Hulya membuat teh panas. Setelah dzikir pagi, Hulya memainkan biolanya. Fahri semakin hangat. Bunga-bunga musim semi bermekaran di mana-mana.

Hingga suatu malam, setelah api unggun padam dan bulan bersinar

temaram, Hulya merasakan ada kehangatan yang berbeda dari suaminya. Fahri sangat mesra di dalam tenda. Fahri menyala penuh cinta. Doa dibaca. Dan Hulya mendapatkan apa yang telah lama diidam-idamkannya. Sejak itu Hulya merasa sempurna menjadi wanita. Dan tiap malam usai shalat Tahajud, ia khusyuk beribadah bersama Fahri di dalam tenda di bawah sinar bulan musim semi yang temaram.

Dan ketika pulang ke Edinburgh, Hulya menyungging senyum dan jiwa penuh bunga. Satu bulan berikutnya, ia merasa ada yang berbeda dengan tubuhnya. Tiba saatnya hari-hari ia tidak shalat itu datang, tapi ia terus shalat. Ia terlambat bulan. Ia mengajak Fahri periksa ke Medical Centre. Ia nyaris pingsan saking bahagianya ketika dinyatakan positif hamil.

“Alhamdulillah, aku akan jadi ibu. Terima kasih, Suamiku tersayang. I love you” lirih Hulya dengan tubuh bergetar. Derai hujan turun di dada Fahri. Hawa dingin keharuan mencekam jiwanya. Ia sangat bahagia, ia benar-benar merasa menjadi lelaki sejati. Ia luar biasa bahagia, sebahagia Ibrahim ketika diberi kabar akan memiliki seorang anak lelaki penerus perjuangan.

Fahri merasa Allah begitu sayang, begitu pemurah, begitu penuh perhatian, begitu pengasih kepadanya. Subhanallah wa bihamdihi, subhanallah wa bihamdihi, subhanallah wa bihamdihi

38. TAMAN PARA PECINTA

Nikmat demi nikmat, anugerah demi anugerah, terus berdatangan.

Kebahagiaan atas hamilnya istri tersayang belum hilang, saat datang berita yang membuatnya bersujud kepada Tuhan. Dia mendapat tawaran untuk mengajar di Oxford, universitas legendaris tertua di Inggris.

Ketika Fahri memberitahukan hal itu kepada Hulya, istrinya itu spontan

histris, “Ya Allah, Engkau Maha Baik, alhamdulillahi Rabbil ‘alamin” Setelah istikharah, Fahri menerima tawaran Oxford. Tanpa menunda-nunda, segala urusan administrasi terkait kepindahannya dari The University of Edinburgh ke The University of Oxford ia urus dengan saksama.

Fahri memboyong istrinya ke Oxford, karena pada tahun ajaran baru ia sudah harus mengajar. Awalnya, ia dan Hulya tinggal di dalam college bersama para mahasiswa. Ia ditempatkan di Wadham College sebagai pakar Oriental Studies. Sebenarnya Wadham College letaknya sangat strategis di jantung Oxford. Wadham College juga indah seumpama istana dengan taman-taman yang menawan. Tetapi Hulya ingin tempat tinggal yang lebih luas. Lebih dari itu, ia juga ingin membawa Sabina. Dan itu tidak bisa Hulya lalukan jika tetap tinggal di dalam Wadham College. Ia benar-benar ingin ditemani Sabina. Kini, Sabina seperti jimat baginya. Ia sangat menyayanginya. Karena saran Sabinalah ia bisa mengatasi masalah yang sangat krusial dalam rumah tangganya.

Fahri mengabulkan keinginan istrinya. Bekas rumah Nenek Catarina itu dijual untuk menambah biaya membeli rumah dua lantai berdinding bata kemerahan yang indah di St. Margaret’s Road, Central North Oxford. Itu adalah rumah dengan enam kamar tidur. Desain interiornya modern, meski bangunannya klasik bergaya victoria yang dibangun tahun 1886. Rumah itu lebih mahal dari harga rumah Fahri di Stoneyhill Grove, karena lokasinya yang sangat strategis dengan University of Oxford yang bisa ditempuh dengan naik sepeda.

Hulya sangat menyukai rumah, lingkungan barunya, dan suasana hidup penuh gairah di kawasan universitas kelas dunia. Setiap pagi, usai shalat Shubuh dan membaca Al-Qur’an dengan disimak Fahri, Hulya mengajak Fahri jalanjalan pagi keliling kampus. Ia merasa semakin hari, ia semakin mencintai

suaminya. Semakin hari, ia semakin ingin terus lengket dengan suaminya.

Seringkah, setelah sampai di rumah dan keringat karena jalan-jalan pagi telah kering, Hulya mengajak suaminya ke kamar untuk beribadah penuh khusyuk sebagai suami istri layaknya para salehin beribadah. Fahri begitu sabar dan telaten menggiringnya memasuki mihrab-mihrab kenikmatan ibadah yang menggetarkan seluruh syaraf-syarafnya. Berulang-ulang kali ia memekikkan tasbih di telinga Fahri dengan kedua mata terpejam. Harum kesturi mengiringi merekahnya jutaan bunga mawar yang indah di dalam batinnya.

Hulya memejamkan kedua matanya. Ia mengatur napasnya. Bibirnya tiada henti memuji Tuhannya. Air matanya meleleh begitu saja.

“Kenapa menangis, Sayang? Apakah ada kesalahan yang aku lakukan?” bisik Fahri.

“Tidak. Tidak ada kesalahan yang kau lakukan. Aku menangis bahagia. Tuhan begitu baik, Ia memberiku lebih dari yang kudamba. Dekaplah aku, ajaklah aku terus mendekat kepada Tuhan agar nikmat, anugerah, dan ridha-Nya terus menyelimuti kita,” jawab Hulya sambil memandangi wajah suaminya dengan air mata di pelupuk mata

“Allahumma a inna ‘ala dzikrika wa syukrika wa husni ‘ibadatik, Amiin.”

“Amiin.”

Setelah mandi dan berpakaian rapi, mereka shalat Dhuha. Lalu turun ke dapur untuk menikmati sarapan yang telah dihidangkan oleh Sabina. Dari jendela rumah yang lebar, mereka melihat sinar mentari yang mencumbui bunga Middlemist yang sangat cantik berwarna merah peach yang sedang merekah.

Fahri tersenyum.

“Kenapa tersenyum?” tanya Hulya.

"Kau lebih cantik dari bunga Middlemist merah itu."

Hulya salah tingkah.

Tak jauh dari situ, Sabina mendengar pujian indah itu. Ia menghela napas dengan mata terpejam menengadah ke atas. Air matanya meleleh di pipinya.

Berita-berita baik itu terus berdatangan.

Brother Mosa Abdulkerim melaporkan keuntungan Agnina yang dalam semester pertama telah melampui keuntungan tahun lalu. Nyonya Suzan melaporkan kemajuan AFO Boutique. Madam Varenka menelepon dari London, mengabarkan bahwa Keira memenangi kompetisi tingkat dunia sebagai pemenang pertama. Ia lihat di koran pagi itu ada foto Keira menerima penghargaan.

Misbah telah selesai sidang PhD.-nya dan diminta oleh profesor pembimbingnya untuk lanjut postdoctoral. Fahri sempat menyarankan agar Misbah menerima tawaran itu, keluarganya di Indonesia pun bisa dibawa lagi ke Edinburgh. Tetapi Misbah memilih untuk pulang ke Indonesia. Meski berbeda pendapat, Fahri mendukung keputusan Misbah.

Paman Hulusi mengabarkan bahwa ia akan menikahi Madam Barbara, kasir minimarket Agnina yang telah lama menjanda.

"Kau serius, Paman?" tanyanya ketika Paman Hulusi mengunjunginya ke Oxford.

"Serius, Hoca. Dia sudah mualaf"

"Alhamdulillah. Nanti kau dan Madam Barbara boleh tetap tinggal di rumah Stoneyhill Grove."

"Iya, Hoca, saya akan jaga rumah itu."

Ozan dan keluarganya sering sekali berkunjung ke rumah Fahri di Oxford.

Mereka bahkan sering menginap, terutama di akhir pekan. Laila sangat suka dengan taman di belakang rumah itu. Suatu malam ketika mereka menginap dan makan malam bersama, Claire memberitahukan bahwa Laila akan punya adik. Hulya memberitahu bahwa setelah di USG, insya Allah anak pertama mereka adalah laki-laki.

“Saya akan namai dia Umar Al Faruq, nama sahabat Nabi yang mulia.

Semoga ia kelak menjadi pembela kemanusiaan dan pembela agama Allah seperti sahabat Nabi yang mulia itu.”

Fahri mengamini kata-kata istrinya.

Kabar baik juga datang dari Brenda. Tetangga rumahnya itu, kini mendapat pekerjaan yang lebih baik di Newcastle. Brenda ikut organisasi yang membela hak-hak minoritas di UK. Brenda juga aktif melakukan aksi menolak gerakan PEGIDA yang sangat anti-Islam di Eropa. Heba akhirnya menikah dengan Uzeir At Tamimi, imam muda Edinburgh Central Mosque. Fahri bahkan diminta menjadi saksi dari pihak Heba.

Di kalangan masyarakat Asia Tenggara di Britania Raya, Fahri semakin dikenal. Undangan berbagai acara datang silih berganti. Ketika KIBAR mengadakan acara muktamar akbar, Fahri menjadi pembicara utama bersama beberapa tokoh nasional dari Indonesia dan tokoh-tokoh Muslim terkemuka di Britania Raya. Dalam waktu singkat, Fahri menjadi salah satu dosen yang paling menyedot perhatian mahasiswa Oxford. Kelasnya penuh sesak oleh mahasiswa. Acara-acara debatnya mendapat sambutan luar biasa. Bahkan acara televisi ada yang memintanya menjadi narasumber tentang Islam, perdamaian, dan tentang agama dalam masyarakat global. Acara itu meraih rating yang sangat tinggi.

Artikel karyanya pun menghiasi banyak media di UK, Eropa, dan hingga

Amerika.

Anak pertama Fahri dan Hulya, lahir dengan selamat di sebuah rumah sakit terbaik di Oxford. Fahri menamainya Umar Al Faruq, sesuai permintaan Hulya. Kehadiran bayi lelaki yang bermata bening itu membuat ikatan cinta Fahri dan Hulya semakin kokoh. Fahri seolah sudah lupa kepada Aisha. Justru Hulya yang selalu mengingatkan kepada Fahri agar tidak lupa sering-sering bersedekah, pahalanya untuk Aisha.

Hulya meminta Sabina menjadi ibu angkat si kecil Umar Al Faruq.

Perempuan bermuka buruk sampai ingin menciumi tangan Hulya karena merasa sangat tersanjung mendapatkan kehormatan itu. Hulya menarik tangannya ketika Sabina mau menciumi tangannya.

“Justru aku yang harus menciumi tanganmu, Sabina. Nasihatmu yang tulus dan baik itu yang menyelamatkan rumah tanggaku, hingga kini aku sebahagia ini. Sebagai rasa terima kasihku kepadamu, aku ingin melakukan sesuatu yang semoga membuat hidupmu menjadi lebih indah ke depan,” kata Hulya.

“Apa itu?”

“Aku sudah bicara dengan suamiku. Aku ingin, mohon maaf, memperbaiki wajahmu. Itu pasti karena kecelakaan yang serius. Aku ingin mengembalikan wajahmu seperti sedia kala, seperti saat kau masih cantik. Aku yakin kau pasti cantik, Sabina, secantik hatimu.”

Sabina menunduk. Air matanya merembes.

“Apa mungkin bisa kembali lagi seperti dulu?”

“Mungkin. Dunia kedokteran sekarang sudah sangat canggih. Dengan operasi plastik, itu sangat mungkin. Kau tidak perlu memikirkan biayanya. Aku dan suamiku yang akan menanggung semuanya. Pekan depan kita ke rumah

sakit terbaik di London. Di sana ada ahli bedah plastik terbaik dari Korea. Kalau kau punya fotomu yang dulu, itu bisa jadi patokan. Atau kalau kau tidak punya, kita datangkan pelukis terbaik. Kau tinggal katakan seperti apa wajahmu, pelukis itu akan melukiskannya dengan sepersis-persisnya."

Sabina terdiam sesaat, ia berpikir dan mencerna kata-kata Hulya itu baikbaik. Tiba-tiba ia menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Tidak usah. Biarkan aku seperti ini, aku sudah bahagia bisa beribadah dengan tenang dan hidup bersama keluarga yang baik dan taat kepada Allah seperti kalian. Jika kalian berkenan, biaya operasi plastik itu tolong kirimkan saja untuk pengobatan anak-anak dan perempuan-perempuan di Palestina. Mereka lebih membutuhkannya daripada aku."

Hulya langsung memeluk Sabina sambil terisak.

"Kau bisa operasi plastik, dan kita akan tetap mengirim sedekah dengan jumlah yang sama untuk anak-anak Palestina."

"Tidak usah, Hulya. Aku sudah bahagia. Apalagi menjadi ibu angkat Umar Al Faruq, aku sangat bahagia."

"Umar ingin melihat wajah ibu angkatnya yang asli," lirih Hulya tanpa melepas pelukannya pada Sabina. Mendengar hal itu, tangis Sabina meledak. Namun Sabina tetap menolak operasi plastik yang ditawarkan Hulya.

Hubungan Sabina dengan Umar Al Faruq begitu dekatnya. Hulya sendiri membahasakan Sabina sebagai ibu kepada si kecil Umar Al Faruq. Musim dingin memudar berganti musim semi Umar Al Faruq tumbuh besar dan menggemaskan hati. Jika tidak sedang bersama Hulya dan Fahri, bisa dipastikan bayi itu berada dalam gendongan Sabina. Sambil menggendongnya, Sabina

membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Dan mata bayi itu berbinarbinar seperti mengerti apa yang dibaca Sabina. Jika Sabina tersenyum, bayi itu balas tersenyum padanya.

Sore itu udara sejuk mengalir. Bunga-bunga merekah menebar sihir.

Sabina menggendong Umar Al Faruq dan membawanya jalan-jalan di kompleks perumahan elit yang indah, hijau, dan terasa klasik itu.

Begitu tahu Sabina membawa Umar jalan-jalan keluar rumah, Hulya langsung berbisik kepada Fahri yang duduk di ruang tamu. "Kita punya waktu dua puluh menit. Bau bunga-bunga musim semi ini membuatku ingin ibadah seperti yang dilakukan para penghuni surga. Ayo cepatlah, Sayang!"

Fahri tersenyum, ia bangkit mengikuti langkah istrinya naik ke lantai atas dan masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, setelah Fahri dan Hulya berwudhu, keduanya lalu menyatu begitu khusyuk dan mesra dalam ibadah bersama.

Sebelum mengakhiri ibadah itu, Hulya membisikkan sebuah puisi ke telinga Fahri,

agar dapat melukiskan hasratku, kekasih,
taruh bibirmu seperti bintang di langit kata-katamu,
ciuman dalam malam yang hidup,
dan deras lenganmu memeluk daku
seperti suatu nyala bertanda kemenangan
mimpiku pun berada dalam
benderang dan abadi

Fahri kaget mendengar puisi yang dibaca Hulya itu.

"Dari mana kau dapat puisi itu, Sayang?"

"Rahasia, yang penting kau suka." Senyum Hulya menggoda.

Fahri tidak jadi mengakhiri ibadah itu, ia justru memperpanjangnya. Ia menghadirkan ribuan tasbih paling menggetarkan dalam setiap pori-pori dan syaraf-syaraf Hulya. Kalimat-kalimat suci membuncah-buncah menetas kebahagiaan yang penuh dalam batinnya. Ibadah sore itu terasa lebih semerbak dibanding ibadah musim semi tahun sebelumnya, malam-malam di dalam tenda di bawah temaram sinar bulan.

Hulya merasa Allah begitu sayang, begitu pemurah, begitu penuh perhatian, begitu pengasih kepadanya. Subhanallah wa bihamdihi, subhanallah wa bihamdihi, subhanallah wa bihamdihi...

Wiridan Fahri yang paling utama adalah membaca Al-Qur’an, baik dengan melihat mushaf atau dengan hafalan. Setiap hari lima juz. Dalam kondisi sesibuk apa pun wiridan itu ia jaga mati-matian. Jadi, setiap enam hari, Fahri khatam Al-Qur’an. Itu cara terbaik baginya untuk menjaga hafalan Al-Qur’annya. Itu juga cara yang dipraktikkan oleh gurunya, Syaikh Utsman.

Setiap selesai shalat Shubuh dan berdzikir, Fahri selalu melihat agendanya hari itu. Jika ia melihat akan padat sekali sampai malam, maka pagi itu usai shalat Shubuh ia akan langsung mengejar wiridan membaca Al-Qur’an, bahkan terkadang ia tidak akan berdiri dari duduknya sebelum selesai lima juz.

Pagi itu, Fahri menyelesaikan dua juz. Kegiatan siang dan malamnya agak longgar. Yang akan sedikit menyita pikirannya adalah rapat mendiskusikan proposal seorang calon mahasiswa Ph.D. dari India. Mahasiswa itu menyelesaikan S1 dan S2-nya di bidang sastra Arab di Aligarh, ia akan menulis tentang interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an dalam novel-novel Najib Mahfudz. Ia sampai geleng-geleng kepala, bagaimana mungkin calon mahasiswa itu menempatkan Najib Mahfudz sebagai seorang mufassir? Sebagai sastrawan

besar iya, tetapi sebagai mufassir dengan interpretasinya atas ayat-ayat suci Al-Qur'an, jelas tidak. Repotnya, ia akan diminta menjadi pembimbing keduanya jika proposal itu disetujui.

“Abui Faruq, ayo sarapan!” Hulya memanggilnya dari pintu ruang kerjanya. Ruang kerjanya itu sekaligus perpustakaan, dan sekaligus tempat untuk shalat. Ia dan Hulya sudah sepakat untuk saling memanggil memakai kunyah dalam keseharian, mengikuti cara Rasulullah Saw. Dalam memanggil istri dan para sahabatnya. Karena nama anaknya Umar Al Faruq, maka ia memanggil Hulya dengan UmmulFaruq, artinya ibunya Al Faruq. Sementara Hulya memanggil dirinya Abui Faruq, bapaknya Al Faruq. Awalnya mereka mau memakai Ummu Umar atau Abu Umar, tetapi kunyah itu sudah terlalu banyak dipakai orang.

“Iya, Ummul Faruq yang cantik,” jawab Fahri sembari bangkit dari tempat duduknya di atas sajadah. Hulya menunggu di pintu sampai Fahri mendekat. Hulya lalu memegang tangan Fahri dan menggandengnya sambil turun tangga. Dari dapur Sabina melihat adegan mesra itu.

Hidangan sarapan pagi cara Inggris terhidang di atas meja. Hulya menuangkan teh ke dalam cangkir dan meletakkan di hadapan suaminya.

“Sudah baca surat kabar pagi ini?” Hulya bertanya dengan pertanyaan yang sesungguhnya tidak perlu dijawab. Sebab Hulya tahu, sejak pulang dari shalat Shubuh di masjid, suaminya itu langsung masuk ke ruang kerjanya dan wiridan membaca Al-Qur'an.

“Kalau membaca Al-Qur'an, alhamdulillah sudah, tetapi membaca surat kabar belum. Ada apa?”

“Ada berita menarik, tentang tetangga kita di Stoneyhill Grove.”

“Siapa?”

“Keira dan adiknya Jason. Keduanya menjadi berita dengan judul “Kakak Beradik yang Mengukir Prestasi!”

“Alhamdulillah. Mana surat kabarnya? Aku jadi ingin baca.”

Hulya mengambilkan surat kabar dan menunjukkan berita yang ia maksud.

Di halaman itu terpampang foto Keira yang sedang memainkan biola di sebuah gedung kesenian di Praha, dan foto Jason yang tampak sangat dramatik menendang bola. Keira telah disejajarkan dengan para pemain biola muda terkemuda dunia. Ia menjadi selebritas yang sering masuk koran. Konserkonsernya ramai oleh pengunjung. Ketenaran dan pesona keartisan Keira dianggap menyamai artis Inggris peraih Oscar, Kate Winslet. Album pertamanya yang diterbitkan oleh label musik Red Hill, meledak di Amerika dan Eropa. Kini Keira sudah dikontrak oleh Columbia Records.

Sementara itu, Jason sudah mulai debutnya sebagai pemain profesional di Liga Premier Inggris. Dengan seragam West Ham, meskipun masuk sebagai pemain pengganti, Jason langsung menunjukkan tajinya dengan mencetak dua gol kemenangan tandang West Ham dengan kaki kanan dan kirinya.

Kelincahannya membawa bola sambil berlari seperti melayang mengingatkan para penonton pada gaya Johan Cruyff. Media-media Inggris sontak memujimuji Jason sebagai titisan Johan Cruyff dari Skotlandia.

“Mereka kakak-beradik, tetapi kenapa itu nama keluarganya tidak sama?” tanya Hulya.

Fahri membaca ulang sekilas. Koran itu menulis nama lengkap Keira dengan Keira B. Walsh, sementara Jason ditulis dengan Jason W. Goddard.

“Ya, mereka kakak-beradik, sama ibu tapi beda ayah. Ayah Keira setahuku

bernama Brad Walsh, sementara ayah Jason bernama William Goddard."

"Oh begitu."

"Ummul Faruq, coba kau telepon Keira!"

"Untuk apa?"

"Mengucapkan selamat, juga ingin tahu apa dia masih ingat kamu ketika sudah jadi selebritas."

"Ide bagus." Hulya tersenyum. Ia langsung meraih ponselnya dan menelepon Keira. Tidak diangkat. Ia menelepon lagi, tidak diangkat. Ia menelepon lagi tidak diangkat.

"Kenapa tidak diangkat ya?"

Fahri tersenyum.

"Padahal dia meminjam biolaku dan sampai sekarang belum dikembalikan," keluh Hulya.

"Coba telepon Madam Varenka, tanya kenapa kita menelepon Keira tidak diangkat. Bilang kita mau mengucapkan selamat atas kontraknya dengan Columbia Records, juga minta biola itu dikembalikan!" saran Fahri.

Hulya mengikuti saran suaminya. Ia menelepon Madam Varenka, langsung diangkat dan disambut dengan hangat. Hulya menyampaikan persis yang disarankan suaminya.

"Saya akan bicara dengan Keira, sepuluh menit lagi coba kontak dia," kata Madam Varenka di seberang.

Sepuluh menit kemudian Hulya menelepon. Kali ini diangkat. Keira berbicara dengan nada dingin.

"Ada apa Hulya? Soal biola itu besok aku minta mamaku untuk mengirimkannya ke rumahmu di Stoneyhill Grove. Ada perlu apa lagi? Maaf,

waktuku sempit, ini aku sedang di Los Angeles.”

“Maaf kalau menganggu waktumu. Saya hanya mau mengucapkan selamat atas prestasi-prestasimu. Kapan ada waktu makan bersama? Aku sudah punya anak, kau mau lihat?”

“Maaf, aku sedang sibuk. Maaf ya. Kita sambung lain waktu.”

Dan, klik! Keira menutup teleponnya. Wajah Hulya memerah.

“Sombong sekali dia sekarang! Coba aku ikut kompetisi di London itu, dia tidak bakalan menjadi pemenang pertama! Sombong!”

Fahri tersenyum melihat tingkah istrinya.

“Besok dia akan live di GGTV bersama Jason. Dia sedang di London, bukan Los Angeles.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Dari Jason, dia kirim foto kepadaku barusan. Keira sedang berlibur bersama mamanya di apartemennya Jason di London. Lihat ini!”

Hulya melihat layar ponsel suaminya. Istri Fahri itu semakin jengkel.

“Biar aku telepon dia lagi, benar-benar sombong dia!”

“Tidak usah. Sekarang kau tahu, dunia artis penuh kepalsuan. Banyak sandiwara demi menjaga image dan citra. Itulah kenapa aku tidak mengizinkanmu ikut kompetisi di London. Aku ingin kau jadi bidadari yang sesungguhnya, bukan bidadari palsu!”

“Ah, indahnya. Setiap pagi dan sore, rasa cintaku kepadamu terus bertambah. Aku yakin, mungkin itu juga yang dulu dirasakan Aisha.”

Hari berikutnya, Fahri dan Hulya sudah di depan layar televisi. Mereka ingin melihat Keira dan Jason siaran langsung menjadi bintang tamu beberapa menit di program GoodMorning Britain, GGTV. Ketika Jason dan Keira muncul,

Sabina yang ada di dapur dipanggil oleh Hulya.

Fahri tersenyum melihat penampilan Jason yang sudah berkelas. Keira tampak lebih dewasa, penampilannnya layaknya artis papan atas. Fahri sedikit bersyukur, Keira masih memakai pakaian yang cukup menjaga. Bawahan jeans hitam, dan kemeja biru muda kotak-kotak, serta syal biru tua.

“Jason, penampilanmu luar biasa! Lima pertandingan dengan tujuh gol! Kau disebut-sebut seperti Johan Cruyff. Apa pendapatmu?”

“Jujur, aku kurang suka disebut mirip Johan Cruyff. Aku lebih suka jika disebut mirip Gary Lineker!”

“Oh, kau penggemar Gary Lineker?”

“Ya.”

“Okay, siapa orang yang paling berjasa atas prestasimu ini? Orangtuamu? Gurumu? Pelatihmu?”

“Mereka semua berjasa. Mamaku, guru-guruku, pelatihku, dan kakakku ini, Keira, semua berjasa. Tapi yang paling berjasa hingga aku menemukan jalanku, dan benar-benar terus mengawal diriku hingga berprestasi adalah tetanggaku yang sangat baik. Ia malaikat penolongku. Tanpa dia aku mungkin sudah jadi kriminal!”

“Wah, apakah sebegitu besar pengaruhnya padamu?”

“Iya. Saat itu aku remaja yang nakal. Pada tetanggaku itu bahkan aku memusuhi, dan aku membencinya! Aku juga suka mencuri barang-barang di mall dan di supermarket. Tempat paling sering aku curi adalah sebuah minimarket di Musselburgh, Agnina minimarket. Beberapa kali aku mencuri di situ. Suatu hari aku ditangkap sekuriti dan dihadapkan pada pemiliknya. Ternyata pemiliknya adalah tetanggaku yang sangat aku benci. Herannya, dia

memaafkanku dan bersikap baik padaku. Dia bilang kalau perlu apa-apa bilang saja, tidak usah mencuri. Singkat cerita aku jadi dekat dengannya. Ia jadi teman baikku. Dan ia yang membiayai aku sekolah bola di Edinburgh."

Pembawa acara itu manggut-manggut.

"Sebentar, saya ingin tahu. Kenapa dulu kau membencinya?"

"Karena dia muslim!"

"Oh, kau membencinya karena dia muslim?"

"Jujur saja, ya. Saya terpengaruh berita, bahwa muslim itu teroris maka aku benci dia. Ternyata anggapanku itu salah. Sama sekali salah. Dan untuk itu, saya minta maaf kepada seluruh Muslim yang pernah saya benci."

"Okay, saya jadi ikut terharu. Kalau boleh tahu, siapa nama tetangga Muslimmu yang baik itu? Di mana dia sekarang? Mungkin dia sedang menonton acara ini?"

"Namanya Fahri Abdullah. Saya biasa memanggilnya Fahri. Dia sekarang ada di Oxford. Mengajar di Oxford."

"Oh dia! Sebentar, apakah Fahri yang merupakan pembicara dan intelektual muda dari Oxford itu, pakar Islamic Studies?"

"Benar!"

"Oh, selamat untuk Oxford, kalian tidak salah memilih dosen!"

Hulya dan Sabina yang menonton acara itu dipenuhi rasa haru. Tanpa malu pada Sabina, Hulya menciumi Fahri.

"Aku bangga padamu, Sayangku!"

Pembawa acara itu kini mewawancarai Keira.

"Kalau kau bagaimana, Keira? Apakah juga punya kisah dramatik seperti Jason?"

“Kisahku jauh lebih dramatik dari Jason.”

“Sungguh?”

“Saya tidak mengada-ada.”

“Bagaimana itu?”

“Sejak kecil saya sudah bercita-cita ingin jadi pemain biola kelas dunia. Karena itu, sejak kecil saya belajar di sekolah musik. Saya lulusan terbaik St. Mary’s Music School, sekolah musik tingkat high school terbaik di Edinburgh. Saya ingin lanjut ke London’s Royal College of Music atau The Yehudi Menuhin School di Surrey supaya bisa jadi pemain biola terbaik. Tapi semua mimpi itu hilang, karena ayah saya mati terkena bom di London yang diledakkan oleh teroris. Sejak itu saya benci Muslim, karena pengebom itu katanya Muslim. Jason, adik saya ini, saya doktrin untuk membenci Muslim. Saya putus asa karena tidak bisa lanjut kuliah. Saya nyaris bunuh diri, tapi tidak jadi. Saya lalu nekat pasang iklan di internet, untuk menjual keperawanan saya, semahalmahalnya. Dengan hasil menjual diri itu saya mau kuliah. Sudah banyak penawaran yang masuk, nyaris saja saya benar-benar menjual diri saya. Tiba-tiba ada malaikat tak dikenal datang. Ia menanyakan kepada saya kenapa menjual barang paling berharga itu? Saya jawab terus terang. Dia lalu bilang, siap untuk membiayai saya hingga memenangkan kompetisi tingkat dunia. Malaikat itu mengirim seorang tutor hebat yang membimbing saya, sampai saya menang juara tiga di Italia. Biaya tutor itu, dan semua biaya ke Italia dia tanggung. Dia juga membantu ibu saya melunasi cicilan rumah yang kami tempati, katanya agar saya bisa konsentrasi. Tidak hanya itu, dia terus membiayai saya sampai saya menang juara satu di kompetisi tingkat dunia di London. Lalu jadilah saya seperti sekarang ini. Saya harus berterima kasih kepada malaikat penolong saya,

dan terima kasih kepada tutor saya yang baik yaitu Madam Varenka!"

"Dramatis sekali."

"Siapa malaikat itu?"

"Ini dia puncak dramatisnya, saya sampai sekarang tidak tahu siapa dia."

"Tidak tahu? Serius?"

"Iya. Ia tidak mau diketahui jati dirinya."

"Seperti Robinhood saja."

"Bagi saya, dia jauh lebih baik dari Roobinhood."

"Sebentar, kalau Madam Varenka, apakah dia juga tidak tahu siapa malaikat itu?"

"Mungkin saja dia tahu, tapi dia tidak mau membuka rahasianya, saya kira?"

"Coba kita undang dan kita tanya Madam Varenka."

Madam Varenka datang dengan senyum mengembang.

"Madam, Anda pasti sudah tahu segala hal di balik kisah keberhasilan Keira."

"Ya, boleh dikatakan begitu. Tapi harus diketahui oleh dunia, Keira ini memang berbakat dan pekerja keras."

"Pasti, itu ciri khas para juara dunia. Tetapi Keira mengakui ada yang sangat berjasa padanya, seorang malaikat penolong yang meminta Anda menjadi tutor bagi Keira hingga menjadi juara. Siapa dia?"

"Saya tahu, tapi maaf saya tidak mungkin membocorkan siapa dia."

"Tolonglah Madam, jangan biarkan saya hidup dihantui penasaran. Siapa dia?" pinta Keira.

Madam Varenka menggeleng.

“Keira, kalau misalnya kau tahu orang yang menjadi malaikat penolongmu, apa yang akan kau lakukan?”

“Yang jelas, aku sudah sangat mencintainya.”

“Serius? Padahal kau belum tahu dan belum bertemu dengannya.”

“Tapi aku sudah merasakan perhatian dan kebaikannya.”

“Jadi, apa yang akan kau lakukan untuknya?”

“Jika dia perempuan dan masih muda, dia akan aku jadikan saudara. Jika perempuan dan sudah tua dia akan aku anggap sebagai ibu kedua.”

“Jika laki-laki?”

“Kalau dia mau, aku siap menikah dengannya!”

“Serius? Ini dilihat dan didengar seluruh dunia.”

“Serius. Sudah aku katakan, aku sudah jatuh cinta padanya.”

“Bagaimana kalau wajahnya jelek, dan sudah tua bangka?”

“Tidak masalah. Jiwa dan kepribadiannya telah membuatku jatuh cinta.”

“Kalau dia sudah kakek-kakek kau juga akan rela menikah dengannya?”

“Tidak masuk akal,” ucap sang pembawa acara sambil tertawa.

“Kenapa tidak? Bukankah Chaterine Zeta-Jones juga menikahi kakekkakek? Itu kenyataan, bukan hal yang tidak masuk akal.”

“Ini seperti hidup di dalam dongeng.”

“Perjalanan hidupku memang dramatik seperti dongeng. Tapi ini bukan dongeng. Anda mungkin bertanya kenapa sampai saya mau menikah dengan malaikat penolong saya, kalau dia mau menikahi saya, seandainya dia sudah kakek-kakek sekalipun. Begini, saat ini, setiap malam saat saya mau tidur saya sering membayangkan, kalau dia tidak menolong saya mungkin, maaf, saya sudah jadi pelacur, bukan pemain biola profesional yang terhormat. Awalnya

memang saya berniat menjual keperawanan saya untuk kuliah, setelah itu mungkin saya akan kecanduan. Dan saya akan jadi perempuan sampah. Jadi dengan pertolongan Tuhan, lewat malaikat penolong saya itu, sangat-sangat berarti. Jika saya mau menikah dengannya, saya merasa tidak merendahkan diri saya sedikit pun. Saya menikah dengan terhormat, dengan orang terhormat."

"Madam Varenka, ini jadi sangat menarik. Bisakah Anda menceritakan siapa orang yang menolong Keira itu? Saya yakin para pemirsa di seluruh Britania Raya dan dunia, semuanya penasaran. Tolong Madam!"

"Saya tidak bisa!"

"Cobalah kau telepon, siapa tahu dia mau membuka jati dirinya."

"Tidak bisa!"

"Telepon saja, kalau dia tidak mau, saya tidak akan memaksa lagi."

Madam Varenka mengambil napas, dan meraih ponselnya lalu menelepon. Hulya dan Sabina memerhatikan dengan saksama di layar kaca.

Tiba-tiba ponsel Fahri yang ada di atas meja berdering. Hulya kaget bukan kepalang. Di layar ponsel itu, tertera Madam Varenka memanggil. Hulya memandangi Fahri dengan tidak percaya. Fahri diam saja. Hulya mengambil ponsel itu dan memberikan kepada Fahri.

"Mereka memaksa saya untuk membuka jati diri Anda, bagaimana Tuan?"

"Jangan!"

"Baik, Tuan."

"Bilang pada Keira, dia dan mamanya boleh berjumpa dengan orang yang menolongnya. Saya dan istri saya akan mengaturnya. Dari studio ITV, tolong Madam Varenka langsung ke Oxford menemui saya untuk membicarakan teknisnya. Selebihnya, tidak boleh ada rahasia yang dibocorkan."

“Baik, Tuan.”

Tiba-tiba Hulya dibakar api cemburu luar biasa. “Jadi kau yang selama ini menolong Keira?” Fahri mengangguk.

“Kau menolong dia karena suka pada dia?”

Fahri tersenyum.

“Kau akan menikahi dia?”

“Belum pernah aku melihat mukamu secantik ini. Kalau kau cemburu ternyata kau semakin cantik!”

“Fahri sen onunla evlenecek misin? Cevap ver Fahril”

Hulya benar-benar dibakar cemburu, ia tidak lagi memanggil suaminya dengan kata “sayang” atau “Abui Faruq” tapi langsung nama aslinya. Fahri hanya tersenyum. Muka Hulya semakin memerah diamuk cemburu dan amarah.

“Cevap ver Fahril”

39. API CEMBURU

Keira duduk di rerumputan sambil memainkan biolanya. Matahari bersinar cerah di ufuk timur. Jason baru saja datang, setelah berlari-lari mengelilingi kawasan Blenheim Palace Park yang menawan.

“Ada tempat yang indah sekali di pinggir sungai Glyme di sana, tak jauh dari sini!” kata Jason pada Keira.

“Iya, aku tahu tempat ini indah dan cottage ini mewah. Tapi aku datang bukan untuk menikmati ini semua. Aku ingin ketemu dia, orang yang menolongku itu, Jason. Sudah dua hari dua malam kita di sini.”

“Kalau aku seminggu di sini juga mau.”

“Apa kau tidak latihan? Tidak dimarahi klub-mu?”

“Aku diizinkan libur seminggu.”

Madam Varenka, Nyonya Suzan dan Nyonya Janet datang dengan berlarilari
kecil. Mereka semua memakai pakaian olah raga. Wajah mereka tampak
sumringah.
“Kalian sudah sarapan?” tanya Nyonya Janet.
“Belum. Ayo kita sarapan. Petugas cottage sudah menyiapkan sarapan
kita.”
Mereka lalu berjalan masuk cottage mewah berwarna putih kecokelatan.
Dari jauh cottage itu seperti istana di tengah padang rumput hijau nan
mempesona.
“Jadi kapan kita akan berjumpa dia, Nyonya Suzan? Apakah dia akan
datang ke sini? Atau bagaimana?” tanya Keira sambil mengunyah chilli cheese
omelette kesukaannya.
“Dia sangat sibuk. Dia ingin menyambutmu bersama keluarganya. Dua
hari ini ternyata dia ada acara sangat penting. Hari ini juga belum bisa bertemu
denganmu. Tetapi dia telah siapkan limousin untuk kita semua dan makan
malam King’s Arms Pub.”
“King’s Arms Pub yang sangat terkenal di Oxford itu?” Mata Jason
membesar.
“Ya.”
“Yess!”
“Aku sudah merasa bosan!” Keira menggerutu.
“Dia berpesan, ‘Jika Keira tidak ada waktu untuk menunggu dan bersabar,
dipersilakan untuk pulang dan tidak perlu bertemu dan mengetahui siapa dia.’ “
Keira tersentak. Orang itu memang tidak memerlukan dirinya. Sekalipun
ia kini adalah selebritas terkenal, tetapi bagi orang yang menolongnya itu, ia

bukanlah siapa-siapa. Ia kini menyadari, betapa tidak berartinya dirinya. Ia tidak bisa sombong dan merasa besar di hadapan orang lain.

“Aku akan tunggu, sampai dia ada waktu.”

Sejak kecil Fahri hidup dengan cara sederhana dalam keluarga yang sederhana. Lalu menghabiskan masa remaja di pesantren tradisional di Jawa Timur yang sehari-hari dididik untuk hidup sederhana, apa adanya. Lalu nekat pergi ke Mesir dan hidup dengan cara sederhana.

Awal-awal ketika Fahri menikah dengan Aisha yang super kaya, Fahri sempat kaget. Ia nyaris menolak semua bentuk kekayaan Aisha, tetapi Syaikh Ahmad dan beberapa ulama Mesir yang hidup sederhana menasihatinya untuk bersikap bijak.

“Zuhud bukan berarti menolak karunia Allah. Zuhud adalah membersihkan hati dari dijajah harta dunia. Zuhud adalah memenuhi hati dengan kebesaran Allah, dan memenuhi cita-cita hati hanya menuju Allah. Semua yang kita terima dari Allah menjadi dzikir, pengingat Allah. Mendapat nikmat harta melimpah ingat dan bersyukur kepada Allah. Menjadikan harta itu sebagai ladang-ladang untuk akhirat. Menghadapi ujian, bersabar, ingat Allah. Ketika perintah shalat selalu digandeng dengan perintah zakat itu sudah cukup jadi dasar bahwa harta benda juga penting dalam kehidupan beribadah. Abu Bakar, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Imam Abu Hanifah, Imam Abdullah bin Mubarak dan tokoh-tokoh besar lainnya adalah contoh orang-orang yang kaya raya, namun juga zuhud. Mereka bahkan bisa disebut imam-imamnya para ahli zuhud. Mereka tidak berpakaian gembel, harta mereka berlimpah namun untuk tegaknya agama Allah.”

Begitu nasihat Syaikh Ahmad Taqiyuddin, imam muda di masjid Hadayek

Helwan, Mesir. Nasihat itu telah ia terima bertahun-tahun yang lalu, tapi masih terus membekas.

"Satu hal yang harus diingat oleh orang yang punya harta, apalagi oleh yang kaya raya. Harta kekayaan itu halalnya adalah hisab. Kelak akan ditanya dari mana mendapatkan harta itu dan digunakan untuk apa. Kelak akan diaudit dengan sangat detail. Itu kalau harta itu halal. Kalau haram, maka jelas, jadi adzab. Jadi siksa di akhirat. Itulah kenapa para salaf yang saleh terdahulu meskipun kaya raya, mereka banyak yang wafat dalam keadaan tidak meninggalkan harta warisan berlimpah. Semua hartanya telah dibelanjakan di jalan Allah," lanjut Syaikh Ahmad Taqiyuddin. Fahri masih ingat betul nasihat itu.

Setiap kali ia ingat nasihat itu, rasanya ia langsung ingin menginfakkan seluruh harta yang ada ditangannya tanpa tersisa apapun. Ia biasanya langsung benar-benar mengeluarkan infak, namun tidak serta merta semua kekayaan itu ia infakkan. Sebab ia masih merasa harta itu bukan miliknya, itu milik Aisha istrinya.

Ketika tinggal di Edinburgh, Ozan sebenarnya telah memilihkan rumah dan tempat tinggal di kawasan elite. Tetapi Fahri memilih yang tidak terlalu elite. Fahri memilih tinggal di kawasan Stoney Hill Grove. Mobil yang ia pakai pun, ia memilih membeli mobil bekas.

Dan tatkala ia harus pindah ke Oxford. Awalnya ia ingin mencukupkan tinggal di dalam college. Tetapi ada banyak urusan bisnis yang harus ia tangani, dan terkadang menerima tamu-tamu penting di rumah, baik dari keluarga Hulya maupun dari rekanan bisnis, maka ia memilih tinggal di luar. Atas saran Ozan, ia memilih kawasan yang lumayan elit meskipun bukan paling elit di dekat Oxford.

Ketika ia masih ingin yang mencari yang lebih sederhana lagi, Ozan
meyakinkan,
“Meskipun sebagian orang akan melihat Hoca bermewah-mewah, tetapi
ketahuilah Hoca, sebagai seorang pebisnis dengan perusahaan yang sudah
memiliki cabang di beberapa negara, rumah tempat tinggal Hoca itu masih
tergolong sederhana jika dibandingkan misalnya dengan rumah David Beckham
di kawasan elite dekat Kensington Palace London!”
Maka ketika Fahri hendak menerima Keira dan keluarganya, ia merasa
perlu menyesuaikan bahasa yang ada dalam pikiran Keira. Fahri meminta
Nyonya Suzan menyiapkan segalanya, kecuali beberapa rahasia yang akan ia
sampaikan untuk diambil pelajarannya.
Nyonya Suzan pun menyiapkan segala properti untuk menunjukkan
wibawa Fahri sebagai konglomerat berkelas.
Nyonya Suzan sampai menyewa Lamborgini dan Jaguar untuk diparkir di
depan rumah. Nyonya Suzan juga menyiapkan pengawal dan pelayan pribadi,
hanya di hari ketika Keira dan keluarganya datang. Nyonya Suzan juga yang
mengatur mereka menginap dua hari di Blenheim Palace Park sebelum ketemu
Fahri.
Lamborgini Reventon abu-abu dan Jaguar L-Type 5.0 Coupe merah
menyala terparkir di halaman rumah mewah dua lantai. Rombongan itu turun
dari mobil limousin. Keira dan Nyonya Janet belum tahu kalau itu rumah Fahri.
“Hebat, itu Lamborgini Reventon, cuma ada dua puluh di dunia. Jaguar
merah itu pasti milik anak perempuannya. Itu jenis Jaguar yang agak feminim,”
bisik Jason kepada Keira.
“Mobil istrinya mana?” tanya Keira.

“Mungkin istrinya sudah mati. Sudah tua. Orang sekaya ini pasti usianya
di atas lima puluh tahun ke atas. Kalau dia seorang kakek-kakek yang sudah
tidak punya istri, apa kau benar-benar mau menikah dengannya?”

“Sudah terlanjur aku ucapkan.”

“Aku sangat yakin, kau bukan tipenya. Dia menganggapmu gadis kecil
yang bodoh. Dia kasihan padamu maka dia menyelamatkanmu. Tak lebih dari
itu. Dengan kekayaan yang dia miliki, dia sanggup meminang Emma Watson.”

“Sebentar lagi aku akan seterkenal Emma Watson.”

“Tapi di mata orang yang menolongmu itu, nilai keterhormatannya
berbeda. Emma Watson terasa betul aristokratnya. Dia berdarah Perancis dan
Inggris, dari keluarga terhormat. Dan tidak pernah mau menjual dirinya.”

“Kau selalu menyindirku.”

Seorang lelaki tegap dan gagah berpakaian resmi dengan jas dan dasi
kupu-kupu mempersilakan rombongan itu masuk.

Ruang tamu rumah itu besar dan luas, nyambung dengan dapur yang
mewah. Ada mini teater di situ.

Keira memerhatikan ruang tamu itu dengan saksama. Ia mencari-cari
petunjuk tentang pemilik rumah itu. Foto, atau vandel, atau penghargaan. Keira
kecewa, ia tidak menemukannya.

Ada tiga vandel kenangan. Dari University of Edinburgh, University of
Oxford, dan University of Glasgow. Tidak ada nama orang di sana. Ruang tamu
itu justru dipenuhi lukisan-lukisan bergaya surealisme.

“Mohon maaf Nona Keira, Nyonya Suzan, Nyonya Janet, Madam
Varenka, dan Tuan Jason. Tuan pemilik rumah ini sedikit terlambat. Ada acara
sangat penting dengan seorang duta besar. Dan acara dengan duta besar itu

mundur satu jam, jadi terpaksa sampai di rumah ini juga mundur satu jam. Namun demikian, Tuan pemilik rumah ini sudah menyiapkan makan siang di taman belakang. Setelah makan, ada sedikit hiburan yang telah disiapkan untuk ditonton. Mari." Lelaki gagah itu sangat ramah mempersilakan Keira dan rombongannya menuju taman belakang.

Taman itu indah. Makanan yang tersaji sangat berkelas. Jason paling semangat melahap makanan itu. Selesai makan siang, mereka kembali ke ruang tamu dan menghadap layar mini teater.

Jendela-jendela ditutup. Ruang gelap. Dalam waktu beberapa detik layar itu menyala. Suara dolby mini sinema itu begitu terasa. Sebuah film dokumenter tersaji. Dibuka dengan hiruk pikuk Kota London. Lalu bom meledak. Laporan berita dan media berseliweran. Semua menyalahkan muslim. Demonstrasi di beberapa titik Britania Raya. Beberapa intelektual yang objektif memberikan penilaian dan pembelaan.

Seorang gadis disorot dari belakang. Gadis itu menangis. Lalu kamera mengambil dari depan. Gadis itu berwajah putus asa. Itu adalah wajah Keira. Sayatan biola kesedihan yang mengharu biru mengiringi mata air yang meleleh di wajah gadis itu.

Adegan berganti. Layar laptop di-zoom in. Sebuah jendela internet dibuka, inbox email. Email dibuka. Pesan agar membuka alamat sebuah website. Dibuka. Tampak foto Keira dan iklan menjual keperawanannya. Keira membuka angka seratus ribu poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi meraih cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris. Sesaat lamanya iklan itu dibiarkan terpampang di layar. Suara biola mengalun mengiris perasaan.

Foto Keira kecil memegang piala. Suara Keira kecil ditanya cita-citanya dan ia menjawab mau jadi pemain biola. Foto Keira bersama mamanya. Keira bersama Jason. Keira bersama teman-temannya. Dan foto-foto kegiatan-kegiatan Keira dari kecil sampai remaja.

Suara biola mengalun. Keira menggesek biola dalam pertandingan musik antar sekolah. Keira juara. Keira menggesek biola dalam sebuah konser. Keira dinobatkan sebagai lulusan terbaik St. Mary's Music School.

Film dokumenter tentang perjalanan hidup Keira itu tampak dibuat dengan sangat profesional. Editingnya sangat rapi. Latar musiknya selaras dan menjiwai. Keira sampai takjub. Dari mana pemilik rumah yang kaya raya ini mendapatkan bahan-bahan yang begitu lengkap tentang dirinya? Ada banyak foto kegiatan dirinya waktu kecil dan remaja yang bahkan dirinya sendiri tidak punya.

Gambar yang ada di layar kembali menampilkan wajah Keira yang kusut dan putus asa, lalu iklan Keira menjual keperawanannya di internet. Sungguh sangat kontras, gadis yang berprestasi lulusan terbaik St. Mary's Music Schoolitu menjual dirinya.

Gelap. Sayaran biola kesedihan mengalun. Terdengar suara orang merintih dan berdoa kepada Tuhan sambil menangis,

"Tuhan tolonglah dia, tuhan tolonglah dia!" Pelan-pelan tampak wajah orang yang berdoa itu. Itu adalah wajah Jason. "Tuhan, tolonglah Keira, jangan biarkan dia jatuh dalam jurang kenistaan. Dia satu-satunya saudaraku di atas muka bumi ini. Tolonglah dia."

Gerimis keharuan turun di hati Keira. Ia kini tahu betapa Jason sangat menyayangi dirinya. Jason yang duduk di samping Keira ikut berkaca-kaca melihat wajah dirinya sendiri yang menangis. Tiba-tiba Keira tersadar, berarti

Jason selama ini tahu orang yang menolong dirinya.

Keira memandang wajah adiknya. Jason yang merasa dipandangi, menoleh ke arah Keira. Keduanya saling pandang dengan kedua mata berkaca-kaca. Jason seperti membaca pertanyaan Keira yang tidak terucap. “Sebentar lagi kau juga akan tahu siapa dia!” ucap Jason pelan.

Suara mesin ketik tua menulis kata-kata. Tampaklah sebuah mesin ketik menulis.

“Kenapa tidak bicara dengan mamamu?”

“Tak ada gunanya. Aku sudah memberitahukan masalah ini, ibu malah bilang, kalau itu jalan yang mau ditempuh Keira, biarkan saja! Dia mau jadi pelacur biarkan saja! Dia sudah bukan anak-anak lagi. Dia sudah bisa berpikir! Begitu katanya.”

Kali ini Nyonya Janet merasa tersindir, ia merasa sangat menyesal pernah mengatakan hal itu. Bagaimana mungkin sebagai seorang ibu ia mengatakan, “Dia mau jadi pelacur biarkan saja.”

Nyonya Janet menyeka air matanya.

Scene berikutnya, wajah Keira close up menangis bahagia,

“Aku tidak bermimpi kan, Nyonya?” tanya Keira dengan suara bergetar kepada seorang perempuan berambut pirang di hadapannya.

“Kau tidak bermimpi, Keira!” jawab Nyonya Suzan sambil tersenyum.

“Orang yang dermawan itu akan membantumu sampai kamu bisa juara dunia dan meraih cita-citamu. Tapi tiga syarat tadi harus kau ingat baik-baik. Terutama syarat terakhir, yaitu, ‘Jika kau sudah jadi orang terkenal, kau tidak boleh sombong, kau harus tetap rendah hati, menolong sesama, dan kau harus mengingat bahwa di balik suksesmu itu Tuhan telah mengirimkan kepadamu

seorang sahabat setia yang membantumu tanpa pamrih.'"

Keira ingat betul, itu terjadi di AFO Boutique, Edinburgh. Jadi saat itu, ketika ia menandatangani kontrak kesepakatan, diam-diam ada kamera yang merekamnya?

Tiba-tiba layar mati. Dan lampu di ruang tamu itu menyala.

"Selamat datang di rumah kami yang sederhana, Keira, dan tamu-tamu semua yang terhormat!"

Keira menengok ke belakangnya, ke asal suara. Begitu tahu siapa yang bicara, Keira terhenyak kaget. Tenaganya seperti hilang sama sekali, tubuhnya seperti tidak memiliki otot dan tulang.

Fahri berdiri dengan sangat gagah memakai jas cara aristokrat Inggris yang menawan. Di sampingnya, Hulya berdiri dengan anggun, dengan jilbab dan abaya khas Turki yang memesona.

"Mari kita pindah ke ruang duduk dan berbincang-bincang!" Fahri tersenyum.

Keira masih terdiam di tempatnya. Mulutnya seperti terkunci. Ia hampir tidak percaya akan apa yang dialaminya. Bagaimana mungkin yang membantunya selama ini adalah orang yang ia benci tanpa alasan yang masuk akal.

Semua berdiri dan beranjak ke kursi tamu, kecuali Keira. Ia masih terduduk di tempatnya dengan air mata yang tidak lagi bisa dibendungnya.

Hulya mendekati Keira dan tersenyum.

"Ayo Keira, kita pindah ke sana. Aku ingin dengar ceritamu, bagaimana perjalananmu di Los Angeles itu?"

Keira langsung terisak dan hendak bersujud di kaki Hulya, tapi Hulya

mencegahnya, bahkan merangkulnya. Keira menangis dalam rangkulan Hulya.

“Maafkan segala kesombonganku, Hulya. Aku membohongimu. Saat itu aku tidak di Los Angeles. Sekali lagi maaf...”

Air mata Keira meleleh. Hulya membiarkan sahabatnya itu menangis sesaat dalam rangkulannya.

“Maafkan aku, Hulya!”

“Sudahlah, ayo kita duduk di sana!”

Hulya melepas rangkulannya dan menuntun Keira berjalan ke kursi di ruang tamu. Keira duduk dengan muka tertunduk. Air matanya terus meleleh. Suasana hening sesaat. Hanya isak Keira yang terdengar. Nyonya Janet, ibu Keira, tak bisa menyembunyikan rasa harunya. Ia sendiri juga tidak mengira sama sekali bahwa yang menolong Keira selama ini adalah Fahri. Jadi, Fahri-lah selama ini yang telah menolong dirinya, Jason, dan Keira. Fahri juga yang membantunya melunasi cicilan rumahnya. Madam Varenka dan Nyonya Suzan pun ikut terbawa suasana, ikut terharu.

Fahri mengulurkan tisu pada Hulya untuk diberikan kepada Keira.

“Selamat datang di rumah kami,” ucap Fahri pelan, “Saya dan keluarga mohon maaf jika penyambutan saya kepada para tamu yang terhormat masih dirasa kurang. Terutama dalam hal memberi sambutan kepada seorang artis terkenal di Inggris Raya ini, bahkan terkenal di dunia. Seorang violinis juara dunia, saudari Keira. Mohon maafkan kami, kalau dalam menghormati seorang juara dunia, masih terasa ala kadarnya.”

Hati Keira semakin merasa ciut. Ia ingin berkata agar Fahri menghentikan kalimat yang begitu menyanjungnya, tapi justru membuatnya merasa malu. Namun lidahnya benar-benar kelu. Ia tidak bisa bicara, hanya tetesan air mata

yang mewakilinya berkata-kata.

“Keira, saya sungguh-sungguh minta maaf kepadamu kalau ternyata wajah saya, wajah keluarga saya, wajah teman-teman saya yang Muslim sungguh membuatmu merasa tidak nyaman. Bahkan mungkin membuatmu sangat muak. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kalau rahasia yang selama ini disembunyikan akhirnya terpaksa saya ungkap. Bahwa sayalah yang menolongmu, sayalah yang meminta Nyonya Suzan dan Madam Varenka untuk mengantarkanmu meraih cita-citamu. Saya pula yang menyediakan dana berapa pun asal kamu bisa mencapai cita-cita yang kau impikan sejak kecil. Sungguh, Keira, saya tidak ingin hal ini sampai engkau ketahui. Saya hanya ingin melihat kamu bahagia meraih cita-citamu, mencetak prestasi dengan bakat luar biasamu.”

“Berulang-ulang kali adikmu, Jason, memaksa agar dia diperbolehkan membuka jati diri yang menolongmu, tapi saya tidak mau itu terjadi. Sebab saya tahu, kau pasti akan sangat kecewa, bahwa ternyata yang menolongmu adalah seorang muslim. Muslim yang selama ini kau anggap monster, setan, iblis, teroris, virus penyakit menjijikkan, dan entah sebutan apalagi yang sejenisnya. Rahasia ini saya buka karena ketika acara di televisi itu, Madam Varenka menelepon ke nomor saya, dan istri saya kaget mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Rahasia ini bahkan saya tutup rapat-rapat dari istri saya, tetapi karena pagi itu dia tahu, maka terpaksa sekalian saya buka apa adanya, agar dia tidak cemburu.”

“Sekarang inilah kenyataannya. Mungkin ini akan semakin membuatmu benci kepada saya. Saya tahu sejak saya tinggal bertetangga denganmu, kau begitu membenciku. Awalnya saya tidak tahu alasannya, tetapi akhirnya saya

tahu. Bisa jadi saat ini, ketika kau tahu yang menolongmu hingga seperti ini adalah tetanggamu yang Muslim yang sangat kau benci, mungkin saja kau lebih memilih tidak ditolong olehnya. Mungkin seandainya waktu bisa diputar, maka kau memilih untuk tetap menjual dirimu dengan harga belasan atau puluhan ribu poundsterling, kepada lelaki hidung belang yang punya uang. Dan kau tidak perlu berhutang budi pada tetanggamu yang Muslim, yang bernama Fahri. Saya mohon maaf seandainya kenyataan ini jadi menyakitkan kamu, Keira. Sekali lagi saya mohon maaf kalau ini menyakitkanmu dan membuatmu semakin membenci saya dan teman-teman saya yang Muslim di atas muka bumi ini. Anggap saja kejadian ini tidak pernah ada. Bahkan anggap saja kita tidak pernah saling kenal, dan saling bertemu. Anggap saja saya tidak ada. Sebab mungkin bagi seorang artis yang dipuja-puji banyak media, berkenalan dengan seorang Muslim yang ia anggap iblis pastilah menjadi noda hitam dalam sejarah hidupnya."

Keira terisak-isak, air matanya meleleh berderai. Ia tidak bisa menjawab kata-kata Fahri itu. Peristiwa-peristiwa yang membuatnya sangat menyesal seperti berputar di pelupuk matanya. Perlakuannya yang ketus, kasar, dan tidak bersahabat pada Fahri. Di suatu sore yang hujan, saat ia diberi tumpangan oleh Fahri dengan mobilnya, ia sama sekali tidak berterima kasih. Ia tetap memelihara kebencian dan bara dalam dadanya. Berkali-kali ia melampiaskan kebenciannya kepada Fahri-karena ia seorang Muslim-melalui corat-coret di kaca mobilnya. Ia bahkan masih ingat betul kata-kata yang ia tulis.

"ISLAM equals SATANIC !"

"MUSLIM equals TERORIST!"

"MUSLIM equals MONSTER!"

"MUSLIM equals TERORIST! GO TO HELL!"

Ia sangat tahu bahwa Fahri terus bersikap ramah kepadanya, tetapi kebencian dalam dadanya tidak mudah dipadamkan. Ia tahu Fahri baik kepada adiknya, kepada ibunya, dan kepada semua tetangganya. Fahri bahkan sedemikian telaten merawat Nenek Catarina, tetapi ia menganggap itu adalah perilaku musang berbulu domba. Ia terus memelihara kebencian itu, sampai peristiwa di dalam kereta dari Edinburgh ke York itu terjadi. Ia marah luar biasa, bahkan memaki-maki Fahri karena mengira lelaki itu sangat lancang ikut memakan kacang almondnya. Baru kemudian ia sadar bahwa dialah yang justru lancang mengambil dan memakan kacang almond milik Fahri. Kejadian itu sangat menamparnya. Itu menyadarkan dirinya bahwa bukan Fahri yang layak dibenci, melainkan dirinya sendiri. Kenaifannya itu berlanjut dengan tindakan bodoh yang mengakibatkan biola Madam Varenka patah. Keira terus terisak.

“Fahri, maafkan segala kesalahan anak saya, Keira. Maafkanlah dia,” ucap Nyonya Janet dengan nada parau.

Fahri tersenyum.

“Nyonya Janet, kalau saya tidak memaafkan, mana mungkin saya membela dia? Bahkan saya bela dia di hadapan Madam Varenka yang sudah sangat kecewa karena biola yang paling disayanginya dipatahkan oleh Keira. Saya bujuk-bujuk Madam Varenka agar tetap mau menjadi mentor Keira sampai dia juara dunia. Saya mengerti perasaan Keira yang sakit karena ayahnya meninggal terkena bom. Kalau ayah saya meninggal karena dibunuh orang, saya mungkin juga tidak bisa melupakan peristiwa itu begitu saja. Tetapi apakah adil saya menyalahkan dan membenci orang lain yang bukan pembunuh ayah saya? Di dalam sejarah, kita mengenal Hitler yang dengan kejam membunuh jutaan orang. Ia bukan seorang Muslim, melainkan nasrani. Apakah lantas masuk akal

menganggap semua orang nasrani itu sama dengan Hitler? Dan saya lalu menganggap Nyonya Janet, Nyonya Suzan, Madam Varenka itu sama kejamnya dengan Hitler, pembunuh berdarah dingin, teroris sejati yang tak kenal kasih sayang, sehingga saya harus selalu waspada dan benci kepada kalian? Masuk akalkah?”

“Maaf, Tuan Fahri, selama saya menjadi mentornya, saya melihat Keira tidak seperti yang Tuan Fahri persangkakan. Mohon maaf, mungkin saya salah. Tapi mungkin juga Tuan Fahri salah menilai,” Madam Varenka membela Keira.

“Madam Varenka, sungguh demi Tuhan, awalnya saya tidak pernah menyangka hal seperti itu kepada Keira. Dia memang bersikap dingin dan kurang ramah kepada saya. Itu saya anggap biasa, namanya juga belum kenal baik. Atau saya dianggap sebagai orang asing, karena bukan asli bangsa sini. Tapi tulisan-tulisan yang sangat menghina di kaca mobil dan di pintu rumah saya terus berdatangan. Sungguh, saya tidak pernah berprasangka itu dilakukan oleh Keira, tetangga saya, gadis cantik yang manis. Sampai saya penasaran siapa pelakunya dan saya dapatkan ini, silakan dilihat!”

Fahri mengambil remote control dan menyalakan televisi yang ada di ruang tamu itu. Dan tampaklah di layar itu Keira yang mendekati kaca mobil Fahri dan menuliskan kata-kata dengan spidol.

“MUSLIM equals TERORIST! GO HELL!”

Video menampilkan tiga sudut pandang kamera. Semuanya menampilkan bagaimana Keira menuliskan kalimat itu di kaca mobil Fahri. Madam Varenka, Nyonya Suzan, dan Nyonya Janet melihat tayangan itu dengan napas tertahan. Sementara, Jason langsung teringat bagaimana ia dulu juga pernah tertangkap basah, tetapi ia sama sekali tidak mengira bahwa Keira tertangkap basah juga

seperti dirinya.
“Kenapa Tuan Fahri tidak menceritakan pelecehan yang dilakukan Keira kepada polisi? Kalau saya tahu sejak awal, mungkin saya tidak akan sudi mengatur segala keperluannya agar juara. Sungguh saya tidak mengira,” kata Nyonya Suzan.
“Kalau saya tahu hal ini, saya juga tidak akan sudi menjadi mentornya. Ini sudah keterlaluan! Saya menyesal melahirkan juara yang rasis dan pembenci seperti yang ada di layar kaca itu!” sahut Madam Varenka.
Fahri menarik napas sejenak, lalu berkata “Karena itulah saya tidak menyampaikan ini kepada kalian. Sebenarnya saya ingin hanya saya dan Paman Hulusi saja yang tahu. Tetapi ketika jati diri saya sebagai penolong Keira terbongkar, sekalian hal ini saya ungkap. Bagi saya ini, bukan masalah besar. Sungguh. Dihina seperti apa pun, seseorang tidak akan serta merta terhina. Saya juga menyimpan tulisan Keira di sebuah kertas di pintu rumah saya. Saya simpan, dan saya pigura. Sebentar saya ambil.”
Fahri melangkah ke bufet lalu mengambil pigura seukuran 16 inci dari laci. Di dalamnya ada tulisan dengan spidol merah di atas kertas HVS, bunyinya: MUSLIM equals MONSTER! Fahri memperlihatkan tulisan itu kepada Keira dan semua yang hadir di ruang tamu itu.
“Tulisan Keira ini saya pigura saya letakkan di ruang kerja saya di rumah Stoneyhill Grove. Saya lepas ketika mau menikah dengan Hulya, agar dia tidak menanyakan siapa yang menulis ini. Tulisan Keira ini saya jadikan cambuk untuk diri saya, agar saya menjadi Muslim sejati yang penuh kasih sayang, bukan monster! Beberapa waktu yang lalu, ketika di televisi Keira mengatakan siap menikahi penolongnya jika ia lelaki dewasa, akhirnya Hulya tahu kalau

penolongnya itu adalah saya, karena Madam Varenka menelepon nomor saya. Hulya yang cemburu bertanya kepada saya, apakah saya akan menikahi Keira? Saya tersenyum, saya katakan kepada Hulya, ‘Keira tidak mungkin menikahi monster yang sangat dibencinya!’ Bukankah begitu, Keira?”

Keira terisak-isak, ia mengusap air matanya yang terus meleleh. Gadis itu tampak berusaha keras menguasai dirinya.

“Meskipun Tuan Fahri telah memaafkan saya ...” kata Keira dengan berlinang air mata. Kini Keira menyebut Fahri dengan “Tuan”. Gadis itu berhenti sesaat, masih berusaha menguasai dirinya dari terpaan rasa haru yang menyergapnya.

“... Dan sungguh, saya sangat percaya bahwa Tuan Fahri telah memaafkan saya. Sedikit pun saya tidak meragukannya. Karena besarnya jiwa pemaaf Tuan itulah saya bisa mereguk kebahagiaan yang sekarang saya raih. Meskipun demikian, meskipun Tuan Fahri telah memaafkan saya, dari hati paling dalam, saya sunguh-sungguh minta maaf kepada Tuan Fahri dan keluarga, juga seluruh teman-teman Tuan Fahri. Saya salah, saya khilaf. Saya akui saya melakukan semua itu. Apa yang Tuan Fahri katakan tentang saya semua benar, saya akui memang seperti itulah saya dahulu. Seperti itulah pandangan saya terhadap Muslim, terhadap Islam, termasuk pandangan saya terhadap Tuan. Bahkan juga terhadap Hulya yang menjadi teman saya berlatih. Itulah saya dulu. Sangat picik, naif, bodoh, dan sombong. Mungkin sampai saat ini saya masih seperti itu. Tetapi harap Tuan Fahri mengerti, hati manusia bisa berubah. Saya berharap saya masih bisa menjadi manusia yang normal, bukan manusia yang hatinya selalu dipenuhi rasa benci dan dendam. Sesungguhnya, sejak Jason mengatakan ia mau masuk Islam, saya marah, dan kaget. Kebencian saya kepada Tuan

berlipat ganda. Maka saya datangi rumah Tuan dan saya marahi Tuan habishabisan.
Tetapi saya melihat Tuan begitu tenang, dan tampaknya Tuan memang
jujur tidak mengajak atau memengaruhi Jason untuk masuk Islam. Sampai
akhirnya Jason pergi meninggalkan saya setelah tahu tindakan saya. Jujur saya
kemudian berpikir, apa yang menyebabkan Jason yang pintar dan nakal itu bisa
tertarik pada Islam? Saya mencoba mencari tahu tentang Islam di internet dan
membaca tulisan-tulisan tentang Islam dari pelbagai sisi dan versi. Dan
berangsur-angsur saya merasa harus bersikap objektif. Saya juga membaca
tulisan-tulisan Tuan di beberapa jurnal. Jujur itu sangat membantu saya. Dan
ketika peristiwa di kereta itu terjadi, itu menjadi titik insyaf saya. Berangsur rasa
benci saya kepada Tuan Fahri berubah menjadi rasa malu. Ini saya katakan
dengan sejujurnya. Saya malu luar biasa sekaligus putus asa saat itu. Untunglah
Nyoya Suzan dan Madam Varenka bisa menyemangati saya. Dan baru saja saya
tahu di belakang itu ternyata ada Tuan Fahri yang meminta mereka.”

“Tuan Fahri, jujur, kini yang ada dalam diri saya adalah rasa penyesalan
yang dalam atas tindakan-tindakan bodoh saya di masa lalu. Juga rasa malu saya
yang luar biasa. Kalau tadi Tuan katakan ‘Keira tidak mungkin menikahi
monster yang sangat dibencinya!’ Jujur saya katakan, dan saya mohon maaf
kalau kejujuran ini akan membuat Hulya cemburu, saya membatin bahwa
‘Monster itu telah lama hilang, Tuan Fahri’. Seperti yang saya katakan di televisi
itu, saya telah jatuh cinta kepada penolong saya sebelum melihatnya. Dan
sesungguhnya di awal kita jumpa, di satu relung hati yang paling dalam saya
sedikit menyimpan rasa kagum pada keramahan dan kebaikan Tuan. Hanya saja,
kesombongan saya dan kebencian saya mengingat bom London itu menutupi
rasa itu. Dan kini, sungguh Anda adalah pahlawan saya, Andalah yang

menyelamatkan saya dari jurang kehinaan. Maka, posisinya sekarang ini bukan
lagi apakah saya mau menikahi Anda, Tuan Fahri. Di hadapan Anda, saya
merasa sangat kerdil tiada harganya. Kini posisinya, apakah Anda masih mau
memandang saya, apakah Anda masih mau menikahi saya, sementara Anda
sudah memiliki istri yang jauh lebih baik dan lebih suci dari saya?”

Mendengar kata-kata Keira itu, dada Hulya dibakar cemburu luar biasa. Ia
tahu bahwa Keira mengucapkan itu dengan penuh kejujuran. Dan ia tahu, Keira
yang hidupnya diselamatkan oleh suaminya itu kini benar-benar jatuh cinta
kepada suaminya. Ia tidak gentar menghadapai kecantikan Keira yang khas
Inggris, sebab ia merasa memiliki kecantikan khas Turki yang terbukti telah
menaklukkan Fahri. Tetapi walau bagaimana pun, sebagai seorang istri, ketika
ada perempuan lain yang mengungkapkan rasa cinta kepada suaminya, api
cemburunya akan menyala begitu saja. Apalagi yang mengungkapkan adalah
gadis cantik yang kini jadi artis terkenal di Inggris, Amerika dan Eropa.

“Bagaimana, Tuan Fahri? Tidakkah Anda berminat menikahinya? Istri
Tuan Fahri sekarang hanyalah perempuan biasa, tak lebih dari ibu rumah tangga.
Sementara Keira adalah gadis yang anggun dan cantik, pemain biola terkenal
yang memenangi kompetisi tingkat dunia. Alangkah serasinya cendekiawan
yang mengajar di Oxford bersanding dengan pemain biola juara dunia,” ucap
Hulya tenang.

Fahri tersenyum mendengar kalimat yang diucapkan istrinya itu. Ia tahu di
balik kalimat itu tersembunyi rasa cemburu yang membakar.

“Sebelum saya memutuskan untuk mengulurkan tangan kepada Keira,
perkenankan saya bertanya kepada Madam Varenka, mohon dijawab seobjektif
mungkin, sejujur-jujurnya, dan seadil-adilnya.”

“Apa pertanyaannya, Tuan Fahri?”

“Sebagai pakar biola yang telah sukses membimbing Keira, saya ingin bertanya, seandainya Hulya saya izinkan ikut kompetisi di London bersama Keira, ia ikut berlatih di bawah bimbingan Anda dan berkompetisi menggunakan biola yang sama dengan yang digunakan Keira, kira-kira siapakah yang akan jadi juara dunia?”

Dada Hulya bergetar. Ia harus mengakui, suaminya sangat lihai mengambil tameng atas kata-kata yang ia ucapkan. Apa pun yang diucapkan Madam Varenka akan menjadi semacam keputusan yang tidak bisa ia salahkan. Keputusan itu akan keluar dari seorang musikus yang diakui kepakarannya.

Keira juga bergetar dadanya. Dewan Juri di London memang telah memutuskan ia sebagai juara dunia, namun saat itu, Hulya yang mengalahkannya di Cremona tidak ikut kompetisi itu. Dan ia baru tahu, Hulya tidak ikut kompetisi karena dilarang oleh suaminya, Fahri. Jawaban Madam Varenka sesungguhnya adalah juri yang paling jujur, karena ia tahu kualitas dirinya dan Hulya.

Madam Varenka mengambil napas lalu menjawab, “Hulya dan Keira sama-sama pemain biola hebat dan berbakat. Saya senang menjadi mentor mereka berdua. Tuan Fahri, jujur saya katakan, ketika pertama kali melihat keduanya tampil bersama di Royal Miles, kemampuan Hulya masih dua tingkat di bawah Keira. Tetapi Hulya berbakat, dia dengan cepat menyamai Keira setelah berlatih bersama dalam bimbingan saya. Dan ketika bertanding di Cremona, kemampuan Hulya sudah setingkat lebih baik di atas Keira. Jadi, ketika Tuan Fahri minta saya agar menyukseskan Keira menjadi juara dunia di London, saya khawatir jika mereka berlatih bersama, maka juaranya adalah Hulya dan Keira akan berada pada posisi runner up atau bahkan juara ketiga.

Hulya memiliki tiga kelebihan, yakni kecerdasan musik yang diiringi kecerdasan emosional, kehalusan dan kepekaan, serta bakat alami yang kuat. Dan saya lega, ketika Tuan Fahri memberitahu saya bahwa Hulya tidak akan ikut ke London. Akhirnya Keiralah yang juara dunia seperti yang Tuan inginkan."

Jawaban itu membuat dua perempuan muda itu saling memandang dengan mata berkaca-kaca. Hulya merasa terharu atas pengakuan Madam Varenka, dan Keira juga terharu atas kesungguhan Fahri menginginkan dirinya jadi juara dunia sampai mengorbankan Hulya.

Fahri tersenyum, lalu mendekati istrinya.

"Aku sudah tahu kalau kau ikut ke London, maka kau akan juara dunia.

Kalau kau juara, kecantikan dan pesonamu akan dinikmati oleh banyak orang. Dan aku tidak mau itu terjadi. Aku ingin seorang juara dan hanya aku saja yang menikmati pesona keindahannya. Kalau aku sudah mendapatkan juara sejati, apakah aku masih akan melirik yang runner up atau juara ketiga?"

Hulya tersenyum.

Keira juga tersenyum.

40. WASIAT YANG BERAT

Waktu terus berjalan. Musim panas, musim gugur, musim dingin, dan musim semi datang bergantian. Umar Al Faruq kini sudah tiga tahun, berarti usia pernikahan Fahri dengan Hulya sudah empat tahun. Suka dan duka telah direguk bersama. Cinta dan kasih sayang semakin kuat mengokohkan jiwa mereka.

Cinta Fahri kepada Hulya nyaris menyamai, bahkan melebihi cintanya kepada Aisha. Penyebabnya adalah Umar, anak mereka itu benar-benar mampu menjadi pengokoh ikatan lahir batin Fahri dan Hulya. Wajah mereka berdua seperti tercetak pada wajah anak yang imut itu. Dalam usia tiga tahun, Umar

sudah hafal setengah juz, dari Surah Ad Dhuha sampai An Nas. Selain darah Fahri yang hafal Al-Qur'an mengalir dalam diri Umar, hal penting yang sangat disadari Fahri dan Hulya adalah keberadaan Sabina yang begitu sabar mengemong Umar. Hafalan Umar itu adalah hasil didikan Sabina.

Hulya sudah tidak menganggap Sabina sebagai orang lain, melainkan seperti kakaknya sendiri. Sabina sendiri menganggap Umar layaknya anak kandungnya. Ketika Umar sakit, ia bahkan lebih cemas dibandingkan Hulya dan Fahri. Hari-hari terberat Sabina adalah ketika ia diminta menunggu rumah sementara Umar dibawa oleh orangtuanya pergi ke luar kota. Tidak bertemu satu hari saja dengan Umar, ia merasakan kerinduan yang luar biasa. Umar juga merasakan apa yang dirasakan Sabina. Seringkah, jika ia dibawa keluar kota dan berpisah dengan Sabina, pada hari kedua ia akan terus rewel minta pulang. Dari mulutnya tersebutlah nama Sabina.

Hulya tengah melanjutkan kuliahnya yang tertunda, yakni S2 di Oxford Brookes University. Fahri memang meminta agar Hulya kuliah lagi setelah Umar sudah berumur tiga tahun. Itu artinya tugas menyusui sudah selesai. Ketika Hulya mulai sibuk kuliah, Umar semakin lengket dengan Sabina.

Bisnis-bisnis Fahri semakin berkembang. Kabar-kabar baik terus berdatangan. Misbah sudah diangkat menjadi direktur pasca sarjana di tempatnya mengajar di Lampung. Paman Hulusi dikaruniai dua anak kembar dari Madam Barbara.

"Ini mukjizat, Hoca, istriku Barbara sudah hampir lima puluh tahun umurnya, tapi kini melahirkan anak kembar. Subhanallah, Allahu akbar!" kata Paman Hulusi sambil menangis.

"Siapa namanya, Paman?"

“Saya minta Hoca yang memberi nama. Mereka perempuan, Hoca.”

“Namai saja rauhun dan raihan. Nama itu ada dalam Al-Qur’an.”

“Terima kasih, Hoca. Si kembar akan aku namai rauhun dan raihan!”

Memasuki bulan ketujuh kuliahnya, suatu sore Hulya mendatangi Fahri di ruang kerjanya di University of Oxford dengan wajah berseri-seri.

“Aku bawa kabar baik, Sayang.”

“Apa itu?”

“Umar Al Faruq insya Allah akan punya adik. Baca ini, positif,” wajah Hulya tersenyum seraya menyodorkan selembar kertas. Fahri membaca hasil laboratorium itu, dan seketika kedua matanya berkaca-kaca karena bahagia. Ia lalu menghadap kiblat dan sujud syukur kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Selesai sujud, Fahri lalu menghadiahi istrinya itu dengan ciuman yang hangat, sebuah ciuman yang membuat Hulya merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia.

Keira belum juga menikah, ia masih ingin mengukir prestasi dan karir setinggi-tingginya. Tiga album telah ia rilis. Keira juga menjuarai kompetisi tingkat dunia di Praha. Kini ia bersama Jason dan ibunya tinggal di sebuah rumah mewah di London Utara. Jika ada waktu luang, Keira mengunjungi Hulya dan bercengkerama dengan Umar dan Sabina. Ia bahkan tidak segan untuk sesekali menginap di rumah sahabatnya itu. Kini, perbedaan agama sama sekali tidak menjadi penghalang bagi Keira untuk bersahabat dengan Hulya dan keluarganya.

Keira benar-benar berubah. Kini ia menjadi orang yang perhatian pada sesama dan rendah hati. Ia bahkan menjadi duta UNICEF untuk membantu anakanak terlantar.

Jason telah menjadi pemain yang dipuja-puja di daratan Inggris Raya.

Pada musim pertamanya tampil di Liga Premier, ia langsung membuktikan debutnya sebagai gelandang penyerang yang tajam. Lima belas gol telah ia torehkan. Dan seketika itu bintang kemujuran bertakhta di kepalanya, ia menjadi rebutan klub-klub besar dunia. Jason minta saran kepada Fahri, dan menadapat jawaban, “Tanyakan kepada mamamu, mana yang paling disukai. Maka pilihlah.” Akhirnya Jason memilih berlabuh ke Chelsea dengan nilai kontrak yang cukup tinggi. Itu semua karena ibunya ingin tetap tinggal di London dan tidak mau berpisah dengan Jason.

Yang membuat Fahri sangat bahagia dan semakin sayang pada Jason, anak itu kini benar-benar ramah dan rendah hati pada siapa saja. Jason juga tidak ragu-ragu dalam banyak kesempatan ia mengungkapkan jati dirinya yang telah menjadi seorang Muslim, dan ia merasa tidak kehilangan jatidirinya sebagai warga Inggris Raya ketika menjadi muslim.

Fahri sendiri semakin sibuk dan memikul banyak amanah dan tanggung jawab. Selain menjadi pengajar tetap di Faculties of History and Oriental Studies dan ditempatkan di Wadham College sebagai pakar Oriental Studies, Fahri juga duduk dalam jajaran fellows di OXCIS atau Oxford Centre fbr Islamic Studies. Fahri membuka pengajian kitab Risalatul Mustarsyidin karya Al Imam Al Muhasibi di masjid OXCIS sepekan sekali, tiap Sabtu sore. Selain itu, Fahri juga mengajar qira’ah sab’ah di East London Mosque, Central Mosque London dan Cambridge Muslim College.

Media-media di Indonesia mulai ramai membicarakan Fahri. Ada koran yang memuat profilnya sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi dosen tetap di Oxford. Bahkan ada stasiun televisi yang meminta Fahri mengisi program kajian Islam kontemporer untuk ditayangkan menjelang berbuka di

bulan suci Ramadhan.

Tidak hanya televisi Indonesia, sebuah stasiun televisi Turki dan Arab juga minta program rutin kepada Fahri. Kemampuan Fahri berbahasa Arab, Inggris, Jerman, dan Turki menjadikannya berdiri sejajar bersama para cendekiawan Muslim terkemuka tingkat dunia.

Meskipun sedemikian sibuk, tetapi perhatian Fahri kepada keluarga dan segenap karyawannya tidak kurang. Bagi Fahri, mereka adalah orang-orang terdekatnya yang harus ia cintai sepenuh hati. Keluarga ibarat jantung dan hatinya, sementara para karyawan dan para pembantu setianya ibarat tangan dan kakinya. Dengan adanya merekalah, hidupnya terasa lengkap.

Geogre Street bergoyang lemah gemulai dicumbu angin yang berhembus. Sepasang burung gereja menari di atas kubah masjid Oxford Centre for Islamic Studies.

Di dalam masjid, ratusan orang menyimak dengan khusyuk kalimatkalimat hikmah Al Haris Al Muhasibi yang diurai dengan fasih oleh Fahri,

“Wa’lam annahu laa thariqa aqrabu minash shidqi, wa laa daliila anjahu minal’ilmi, wa laa zaada ablaghu minat taqwa. Dan ketahuilah, tidak ada jalan yang lebih dekat dari kejujuran, tidak ada dalil yang lebih berhasil dari ilmu, dan tidak ada bekal yang lebih sampai dari takwa.”

Fahri lalu mengurai satu persatu, apa maksud shidq atau jujur, apa maksud ilm atau ilmu, juga apa maksud taqwa dalam kalimat itu?

Fahri memberi penjelasan detail mengenai takwa sebagai bekal.

“Perjalanan kita hidup di dunia ini dan perjalanan kita setelah mati untuk hidup yang sejati di akhirat memerlukan bekal yang cukup. Semua bekal selain takwa kepada Allah tidak akan mencukupi keperluan kita untuk sampai kepada

tujuan kita, yaitu sampai pada surga Allah SWT dan mencapai ridha-Nya. Hanya

takwa, bekal yang mampu menyampaikan kita ke sana. Di dalam Al-Qur'an,

Allah memerintahkan kita agar mengambil perbekalan untuk perjalanan panjang

kita itu. Dan Allah menegaskan, fa inna khaira zaadit taqwa wattaquuni ya ulil

albab! Sesungguhnya, sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-

Ku wahai orang yang punya akal!"

Ratusan jamaah menyimak uraian Fahri dengan penuh perhatian. Kalimatkalimat

hikmah yang ditulis sufi besar Al Haris Al-Muhasibi itu seumpama

gerimis yang bersih dan sejuk yang menetes ke dalam jiwa.

Matahari musim semi bersinar lembut. Pepohonan hijau segar. Bungabunga

mekar. Reranting pohon ek di pinggir

Di barisan jamaah laki-laki tampak beberapa mahasiswa dari Asia

Tenggara, juga di barisan jamaah perempuan. Hulya dan Sabina yang memangku

Umar Al Faruq tampak khusyuk menyimak.

Matahari belum tinggi ketika Fahri menyudahi pengajiannya lalu

mengendarai mobil menuju rumahnya. Di sepanjang jalan ia senantiasa

bersyukur kepada Allah, bisa mengendarai mobil mewah dengan istri berjilbab

rapat yang cantik duduk di sampingnya, dan anak yang sehat duduk di belakang

bersama pengasuhnya.

Fa biayyi aalai Rabbikuma tukadzdzibaan? Maka nikmat Tuhanmu yang

manakah yang kamu dustakan?

Fahri tiba di halaman rumahnya beriringan dengan kedatangan Keira yang

mengendarai Maserati GranCabrio hitamnya sendirian. Keira langsung memeluk

Hulya dengan penuh keakraban.

"Saya mau minta tolong kepadamu, Hulya," kata Keira setelah duduk di

ruang tamu.

“Minta tolong apa?”

“Malam nanti saya ada konser amal untuk anak-anak miskin Afrika. Saya semestinya duet dengan Rachel Woulzding, violinis muda berbakat dari Kanada. Tetapi tiba-tiba tadi malam ia memberi kabar tidak bisa terbang ke London karena ibunya sakit. Saya tidak ada bayangan nama pengganti dia kecuali kamu, Hulya.”

“Jangan saya, carilah nama lain. Saya sudah jarang memegang biola kecuali sesekali saja di rumah untuk menghibur suami.”

“Tolonglah Hulya, pleasel”

Keira terus mendesak. Hulya menyerahkan keputusan kepada Fahri.

“Kalau suami mengizinkan, saya bisa.”

Fahri akhirnya mengizinkan, dengan dua syarat, pertama dalam konser itu pakaian Keira harus benar-benar terjaga auratnya agar selaras dengan pakaian Hulya yang memakai jilbab. Kedua, selesai konser tidak ada wartawan yang mewawancarai Hulya, semua wawancara hanya kepada Keira.

Siang itu setelah shalat Zhuhur, Hulya berangkat ke London bersama Keira. Sabina dan Umar Al Faruq diajak serta. Hulya sempat minta didampingi Fahri, tetapi Fahri tidak bisa menggeser jadwal kegiatannya. Pukul 19:00 malam ia telah terjadwal memberi ceramah ilmiah tentang peradaban Islam di St. Antony’ s College.

“Abui Faruq, ayolah, aku ingin sekali kau ada di sampingku. Apakah ceramah itu tidak bisa-didelegasikan kepada pakar lain?” Hulya agak memaksa.

“Mohon maaf, tidak bisa, Ummul Faruq. Nanti minta saja salinan rekaman penampilannya, aku akan menontonnya.”

Hulya pun berangkat ke London tanpa didampingi Fahri. Hulya membawa biola Aisha yang ia pakai saat memenangi kompetisi di Cremona, Italia. Dan malam itu, Keira dan Hulya tampil memukau. Ketika tampil solo ataupun duet. mereka sama-sama dahsyatnya. Hulya yang agak lama tidak memegang biola mampu mengimbangi gesekan biola Keira.

Setelah Hulya tampil solo, pembawa acara malam itu langsung memuji,

“Setelah mendengar gesekan biolanya yang menyesap sampai relung-relung jiwa, saya kini percaya bahwa surga itu ada, dan rasanya yang tadi saya dengar adalah alunan angin dari surga!”

Seketika seluruh isi gedung pertunjukan itu memberikan tepuk tangan yang meriah. Kedua mata Hulya berlinang mendapatkan penghormatan itu.

Selesai acara, belasan wartawan berebutan hendak mewawancarai Hulya, tetapi dengan sigap pihak keamanan menjaganya. Mereka beralasan bahwa Hulya punya anak kecil yang memerlukan perhatiannya, “Mohon maaf, konser ini untuk menunjukkan perhatian kita semua kepada anak-anak, dan Hulya tidak mau menelantarkan anaknya hanya demi sebuah wawancara. Ia harus bersama anaknya.”

Hampir tengah malam ketika Keira, Hulya, dan Sabina serta Umar memasuki mobil, siap untuk pulang. Keira menawarkan untuk menginap di hotel, tetapi Hulya tidak mau. Ia tidak tega meninggalkan Fahri bermalam sendirian di Oxford.

“Kalau kau lelah, biarlah saya naik taksi, Keira. Atau kau bisa menyuruh siapa saja untuk mengantarkan kami ke Oxford. Kau tidak usah repot-repot!”

“Tidak, Hulya. Aku yang menjemputmu, maka aku juga yang harus mengantarmu. Ayo kita jalan!”

“Bismillah!”

Keira menyalakan mesin Maseratinya dan pelan-pelan meluncur di jalanan London yang sudah tidak sepadat sore hari. Keira memacu mobilnya ke arah barat daya, menuju M 40. Keira begitu lincah mengendarai mobilnya, ia seperti telah menyatu dengan mobil mewah kesayangannya itu.

Di tengah perjalanan Keira tiba-tiba memperlambat laju mobilnya.

“Kita singgah sebentar di Beaconsfield Service Area, saya perlu ke toilet, dan mobil ini perlu isi bensin,” gumam Keira.

“Ya, saya juga perlu ke toilet. Kau nanti menginap saja di rumahku, terlalu malam kalau kamu balik ke London. Sendirian lagi, saya tidak tega.”

“Kita lihat saja nanti.”

Keira keluar dari jalur jalan besar M 40 dan memasuki daerah Beaconsfield. Keira mengarahkan mobilnya ke Services Area yang telah sepi. Masih ada beberapa mobil yang terparkir di situ. Beberapa kafe dan toko masih buka karena memang memberikan layanan 24 jam. Setelah mengisi bensin, dengan lincah dan gesit Keira memarkir mobilnya lalu keluar diikuti Hulya. Sabina tetap di mobil menjaga si kecil Umar Al Faruq yang pulas di car seat.

Toilet itu sepi. Hulya lebih cepat keluar dari toilet, ia berniat menuju minimarket yang masih buka. Keira masih di dalam toilet. Di jalan depan toilet, Hulya berpapasan dengan pria kekar berambut pirang setengah mabuk. Hidung Hulya mencium bau minuman keras dari pria itu. Ia agak bergidik ketika lelaki itu melihatnya seperti serigala yang hendak menerkam mangsanya. Hulya membaca ayat Kursi dan mempercepat langkahnya. Pria itu berjalan masuk ke toilet lelaki. Hulya baru merasa lega saat melangkah ke minimarket.

Selesai belanja, Hulya menunggu Keira di lorong menuju toilet. Malam

terasa hening. Hulya melihat jam tangannya. Pukul 00:50 dini hari. Keira belum juga muncul. Tiba-tiba sayup-sayup ia mendengar jeritan perempuan minta tolong. Itu suara Keira. Bulu kuduk Hulya berdiri, jantungnya berdegap kencang. Ia teringat lelaki kekar bermata serigala tadi. Ada rasa takut dan khawatir menyergapnya, tetapi jeritan Keira itu memanggil nurani dan keberaniannya. Hulya berlari ke toilet perempuan.

Ia melihat pemandangan yang sangat membuatnya marah. Kemarahannya mengalahkan segala khawatir dan takut yang menghinggapinya. Keira tampak tergeletak di lantai, berjuang mati-matian melawan pelecehan yang dilalukan lelaki bermata serigala. Keira sudah terkunci tidak berdaya. Lelaki itu berkalikali menampar wajah Keira dan siap melampiaskan kebejatannya.

Hulya bergerak cepat dengan kemarahan meluap. Ia menendang kepala lelaki bermata serigala itu sekeras-kerasnya. Tendangan itu tepat mengenai rahang pria itu sehingga terjengkang kesakitan. Pria itu seperti tidak berdaya sesaat. Serangan pada tulang rahang itu telak sekali, karena langsug mengarah ke otak belakang, tempat mekanisme jantung dan pernapasan dikendalikan. Mematikan.

Kemarahan Hulya belum hilang. Perempuan berjilbab itu meletakkan belanjaannya, lalu mengambil keranjang tempat sampah yang terbuat dari monel dan memukulkannya ke kepala pria itu sekuat tenaga. Pukulan itu mengena bagian belakang telinganya hingga berdarah. Sesaat pria itu mengerang kesakitan.

Hulya langsung menarik Keira. Lelaki itu menyeringai sambil memegangi kepalanya yang sakit. Keira menangis. Hulya menuntun dan menariknya cepatcepat pergi meninggalkan tolilet itu sebelum lelaki tersebut sadar sepenuhnya.

Hulya dan Keira merasa lega ketika mereka sampai di parkiran mobil.

Keira masih menangis meratapi apa yang nyaris menimpanya. Kalau tidak ditolong Hulya, entah apa yang akan terjadi pada dirinya. Sabina yang menunggu di dalam mobil merasa bingung, kenapa Keira menangis. Hulya meminta Keira segera masuk mobil dan meninggalkan tempat itu.

“Aku masih shock, aku seperti tidak memiliki tenaga. Bisakah kau yang membawa mobilnya Hulya?”

“Baiklah. Ayo segera masuk.”

Keira membuka pintu dan bersiap duduk di kursi yang sebelumnya diduduki sahabatnya, sementara Hulya berjalan menuju pintu satunya. Pada saat itu, lelaki kekar bermata serigala sekonyong-konyong datang dengan setengah berlari menghampiri Hulya. Keira melihat kelebatan lelaki itu. Hulya tidak menyadari bahaya yang mengancamnya. Keira berteriak histris mengingatkan Hulya, hingga si kecil Umar terbangun kaget. Tetapi Hulya terlambat bergerak, lelaki itu menusukkan pisau ke punggung Hulya beberapa kali lalu lari. Sabina kaget luar biasa. Ia langsung keluar mengejar lelaki itu sambil berteriak minta tolong. Keira yang panic pun berteriak-teriak histris minta tolong. Hulya ambruk bersimbah darah. Si kecil Umar menangis kaget, tidak tahu apa yang terjadi pada ibunya.

Beberapa orang berlarian menghampiri Hulya yang terluka parah. Di kejauhan terdengar suara tembakan. Sejurus kemudian Sabina datang dan menangis melihat kondisi Hulya. Ambulans datang. Keira menemani Hulya di dalam ambulans yang menuju ke rumah sakit, sementara Sabina mengabari Fahri dan menggendong Umar yang terus menangis.

Dua puluh menit kemudian Fahri datang menjemput Sabina dan Umar, dan

langsung meluncur ke rumah sakit. Sabina hanya bisa menangis ketika ditanya oleh Fahri apa yang sebenarnya terjadi.

Tiba-tiba Fahri merasakan kecemasan yang luar biasa, Dulu ia pernah ia merasakan kecemasan yang sangat mengintimidasi saat dirinya dipenjara di Kairo dan terancam hukuman gantung. Namun kecemasan yang menyusup di dalam dadanya kali ini jauh lebih mengiris batinnya. Ia juga didera penyesalan yang menyesakkan, karena tidak menemani Hulya. Istrinya begitu memaksanya, tetapi ia memilih tetap disiplin pada jadwal acaranya. Jika ia mendelegasikan cendekiawan lain untuk mengisi acaranya di St. Antony' s College dan menemani Hulya, mungkin kemalangan itu tidak menimpa istri yang sangat dicintainya itu.

Hulya dirawat di Wexham Park Hospital. Kebetulan, rumah sakit itulah yang paling dekat dengan tempat musibah. Pertolongan terbaik telah diusahakan, namun luka Hulya benar-benar parah. Lima tusukan mengenainya. Tiga di punggung, satu di leher sebelah kanan, dan satu di kepala.

Sudah empat hari Hulya koma. Dokter menjelaskan bahwa tusukan di kepala adalah yang paling mematikan. Dokter yang merawatnya pesimis dengan keadaan Hulya. Penjelasan dokter yang berterus terang itu membuat dada Fahri bagai ditikam pisau tajam. Ia ingin sabar, tetapi hal itu sulit dilakukan tatkala mendapat kabar buruk. Air matanya meleleh begitu saja, mulut dan hatinya berulang-ulang mengucapkan, "Inna lillahi wa inna ilaihi raji' un. "

Tetapi ia tidak boleh putus asa. Ia akan usahakan yang terbaik untuk menolong dan menyembuhkan istrinya. Apa pun yang dimilikinya akan ia korbankan, asal Hulya bisa selamat dan hidup bersamanya lagi.

Seluruh keluarga besar Hulya telah sampai di London, keluarga Paman

Akbar Ali, Paman Eqbal, dan seluruh kakak dan ipar Hulya. Semuanya merasakan kesedihan yang mendalam dan meminta Fahri untuk bersabar. Semuanya mendoakan Hulya dalam sujud mereka. Fahri terus memohon kepada Allah agar Hulya bisa sembuh, dan kalau pun istrinya itu memang harus meninggal, ia minta agar diberi kesempatan berbicara kepada Hulya untuk terakhir kalinya, dan membimbing Hulya mengucapkan kalimat thayyibah di akhir hayatnya.

Keira, Nyonya Janet, Nyonya Suzan, Madam Varenka, dan Brenda menangis di rumah masing-masing mendoakan Hulya agar selamat dan hidup sehat seperti sedia kala.

Media-media Inggris dan Eropa menurunkan berita kepahlawanan seorang muslimah bernama Hulya yang menyelamatkan Keira dari pelecehan seksual. Dan karena keberaniannya itu, ia menanggung luka tusuk yang parah. Sementara, sang penjahat yang ternyata seorang residivis asli Inggris, telah ditembak mati oleh petugas keamanan karena nyaris menyerang Sabina yang mengejarnya.

Setiap hari Keira datang menjenguk Hulya dengan mata berlinang. Ia kini benar-benar malu pada dirinya sendiri. Dulu ia pernah begitu membenci Muslim, dan menganggap semua Muslim itu monster. Kini ia melihat kenyataan yang sungguh berbeda. Fahri yang Muslim justru menyelamatkannya dari jurang kehinaan, bahkan mengangkatnya hingga menjadi orang yang sangat terhormat. Dan Hulya, istri Fahri, sampai mempertaruhkan nyawanya untuk menolongnya.

Dan di antara orang paling sedih adalah Sabina. Perempuan yang dipercaya menjadi ibu angkat Umar Al Faruq itu sampai berpuasa demi mendoakan kesembuhan Hulya. Karena doa orang berpuasa termasuk yang

mustajab, maka ia berpuasa, dan tiada henti mendoakan kesembuhan Hulya. Hati Sabina seperti teriris sembilu setiap kali Umar Al Faruq yang ia asuh menangis menanyakan ibunya yang kini masih terbaring koma.

Pada malam kelima, Hulya akhirnya siuman dari komanya. Ketika itu yang ada di sampingnya adalah Sabina. Fahri sedang istirahat bersama anaknya di penginapan dekat situ. Dengan suara sangat lemah dan lirih, Hulya menyebut nama Fahri.

Sabina bergegas memberi tahu Fahri, lalu Fahri pun memberitahu ayah dan ibu Hulya. Mereka bertiga menuju kamar Hulya dirawat, sementara Sabina menjaga Umar yang tertidur pulas.

“Jangan sedih, Suamiku !” kata Hulya pelan, bibir dan mukanya tampak pucat.

Fahri mengangguk dengan air mata berlinang. Sementara Paman Akbar Ali dan Bibi Melike tampak menahan tangisnya melihat kondisi putri bungsu mereka.

“Ayah, Ibu, maafkan segala kesalahan Hulya.”

Bibi Melike seketika itu terisak, “Kau tidak memiliki kesalahan apa-apa, Anakku. Kami menyayangi kamu. Kau akan sembuh insya Allab.”

“Suamiku, ridhailah istrimu ini ...” Air mata Hulya merembes mengalir di pipinya.

“Aku meridhaimu Hulya, kau istri yang salehah, kau akan sembuh, bi idznillah, dan kau akan melahirkan adiknya Umar. Kita akan didik mereka bersama.”

“Suamiku, aku merasa hidupku tidak akan lama lagi. Aku ada permintaan, aku ingin berwasiat.”

Fahri memejamkan kedua matanya mendengar kata-kata istrinya itu. Ia menyeka air matanya dan berkata, “Katakan kau akan sembuh, insya Allah. Kau bisa melewati ujian ini, Istriku.”

“Jika ajal datang, ia tidak bisa dipercepat atau ditunda. Suamiku, aku mau kau berjanji melaksanakan wasiatku.”

Fahri mengangguk sambil menahan tangis.

“Jika aku meninggal, kau jangan sedih seperti saat kehilangan Aisha. Kau boleh menikah lagi dan pilihlah ibu yang salehah untuk mendidik Umar. Ibu yang lebih baik dari aku.”

“Tidak ada ibu yang lebih baik darimu untuk Umar, Istriku. Kaulah yang dipilih Allah untuk menjadi ibunya.”

“Kedua, juallah semua barang milikku. Hasilnya, dirikanlah masjid dan madrasah untuk mengajarkan Al-Qur’an, agar terus bisa mengalirkan pahala bagiku. Jangan sampai ada yang tersisa. Yang tidak layak dijual, sumbangkanlah kepada yang membutuhkan.”

Fahri mengangguk sambil terisak.

“Ketiga, Sabina, ibu angkat anak kita, telah mengajari anak kita sampai hafal surah-surah pendek. Suamiku, aku ingin Umar terus melihat wajahku, wajah ibunya, kalau aku sudah tidak bernyawa lagi. Maka tolong pindahkanlah wajahku ke wajah Sabina, carilah dokter terbaik yang bisa melakukannya. Dan mintalah Sabina agar berkenan menerima wasiatku ini.”

Fahri kaget mendengar permintaan itu.

“Tapi Hulya?”

“tolonglah suamiku! Dan terakhir, jangan kemana-mana, dan bacakanlah Al-Qur’an di sampingku! Aku ingin hal yang terakhir kudengar adalah ayat-ayat

suci Al-Qur’an, dan doakan aku husnul khatimah.”

“Oh ya, satu lagi, Suamiku, mintakan maaf kepada semua orang yang mengenalku. Dan kelak di akhirat nanti, jika engkau, juga ayah dan ibu, sudah masuk surga lalu kalian tidak menemukan aku, maka carilah aku. Carilah aku ke neraka, aku khawatir sekali kalau terpeleset ke sana. Lalu mintalah kepada Allah agar memasukkan aku ke dalam surga. Kalian jadilah saksi bahwa aku pernah shalat bersama kalian, pernah membaca Al-Qur’an, dan pernah menyebut nama Allah bersama kalian. Bersaksilah kalian kelak bahwa kalian pernah mendengar aku mengucapkan kalimat syahadat; asyhadu an laa ilaaha wa asyhadu anna muhammadar rasulullah!”

Seketika itu Fahri, Paman Akbar Ali, dan Bibi Melike tidak bisa menahan tangis mereka. Perpisahan dengan Hulya seperti di ambang mata.

“Ayah, ibu, istirahatlah, sudah malam! Hulya mau istirahat. Suamiku, duduklah di sini. Bacalah Surah Ar-Rahman berulang-ulang dan pandangilah wajahku, aku mau istirahat!”

“Ya. Istirahatlah, Istriku. Besok kau akan lebih segar dan kau akan sembuh bi idznillah!”

Hulya membaca doa tidur lalu memejamkan kedua matanya. Paman Akbar Ali dan Bibi Melike beringsut keluar meninggalkan ruangan itu dengan air mata berderai. Fahri mulai membaca Surah Ar-Rahman sambil memandangi istrinya. Fahri membaca dengan penuh penghayatan. Surat pengantin itu ia baca dengan perasaan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan kedua mata terpejam, Hulya menyunggingkan senyum. Wajahnya yang pucat pelan-pelan menjadi cerah.

Ketika sampai di akhir surah, Fahri kembali membaca basmalah dan membaca Surah Ar Rahman dari depan lagi. Jika yang pertama ia baca dengan

gira'ah riwayat Imam Warasy dari Imam Nafi', kali ini menggunakan gira'ah riwayat Imam Hafs dari Imam 'Ashim.

"...Fii hinna khairaatun hisaan. Fa bi ayyi aalaai Rabbikuma tukadzdzibaan. Huurun maqshuraatun fil khiyaam."

Tiba-tiba Hulya menggerakkan kedua matanya dan bangun.

"Bahagia benar bidadari-bidadari di surga itu. Semoga aku kelak bahagia seperti mereka," lirih Hulya.

"Amiin..." sahut Fahri.

"Yang menjemput sudah datang, Suamiku. Tuntun aku baca kalimat thayyibah."

Fahri kaget. Ia langsung sadar apa yang terjadi.

"Laa ilaaha illallaah, laa ilaaha illallaah" Fahri berbisik perlahan di telinga Hulya sambil mendekap istrinya itu.

"Laa ilaaha illallaah..." ucap Hulya, lalu menghembuskan napasnya yang terakhir dengan bibir menyungging senyum.

Meskipun Hulya telah berwasiat agar ia tidak sedih, tetapi Fahri tidak bisa membendung perasaan yang tiba-tiba begitu menyesap masuk ke ulu jiwanya tersebut. Ia teringat Nabi Muhammad yang juga meneteskan air mata sedih ketika putranya Ibrahim meninggal dunia. Apalagi sesungguhnya yang meninggal tidak hanya Hulya, tetapi juga calon anak yang sedang dikandung Hulya meskipun usia kandungan itu masih muda.

Fahri mencium wajah Hulya. Air matanya menetes di wajah istrinya.

"Allahummaghfir laha warhamha wa 'afiha wa'fu 'anha. Ya Allah, dia istri yang baik dan tidak pernah melukai hati suaminya. Aku meridhainya, ya Allah. Ya Allah, aku bersaksi dia ahli baca Al-Qur'an, dia ahli puasa, dia ahli shalat. Ya

Allah, terangi kuburnya dengan cahaya rahmat-Mu, jauhkan darinya segala
bentuk siksa kubur. Kumpulkan dia dengan hamba-hamba-Mu yang shaleh,
kumpulkan dia dengan Maryam ibunda Nabi Isa, dengan Asiyah yang mulia,
dengan Khadijah, dengan Fatimah, kumpulkan dengan mereka di surga-Mu, ya
Allah."

Fahri berdoa dengan linangan air mata.

Di luar angin musim semi mendesau perlahan, menggoyang reranting
pepohonan. Bunga-bunga berguguran. Rerumputan bertasbih bergoyang-goyang.
Rembulan mengintip, seperti menangis di sela-sela awan.

41. TANDA LAHIR

Dalam kesedihan, kesadaran tetap harus menyala. Fahri teringat wasiatwasiat
istrinya. Dan wasiat harus ditunaikan sebaik-baiknya. Ia merasa tidak
berat untuk melaksanakannya, kecuali wasiat nomor tiga. Hulya minta agar
wajahnya didonorkan dan dipindahkan ke wajah Sabina.

Itu bukan perkara yang mudah. Fahri meminta pertimbangan ayah dan ibu
Hulya, dan keduanya menyetujui pelaksanaan wasiat putri sulungnya itu jika
secara hukum agama tidak ada masalah. Dengan cepat Fahri menemui beberapa
pakar fiqh untuk meminta pendapat, meskipun di Al Azhar dulu ia pernah
mempelajari hukum transplantasi organ dalam hukum Islam.

Syaikh Yunus Abdul Manan, seorang pakar fiqh dan filsafat hukum Islam
dari Pakistan yang sedang menjadi fellow di Oxford Centre for Islamic Studies
ikut pendapat yang tidak membolehkan.

"Kehormatan mayat harus dijaga. Pencangkokan wajah itu akan merusak
wajah mayat. Haditsnya jelas, 'Memecah tulang mayat sama seperti
memecahnya ketika masih hidup' Tulang di sini dikiaskan seluruh bagian dan

organ tubuh. Karena hukum transplantasi itu haram, maka wasiat itu tidak perlu dilaksanakan," jelas Syaikh Yunus Abdul Manan lewat telepon.

Fahri tidak mau berdebat fiqh, sebab waktunya sangat mepet. Sementara ia berkonsultasi dengan beberapa orang, Ozan dan Paman Akbar Ali telah bergerak menyiapkan tim medis. Fahri menelepon Syaikh Utsman, guru yang sangat dihormatinya.

Dengan suara sedikit serak namun jelas, Syaikh Utsman menjawab permasalahan yang ditanyakan Fahri, "Ya memang ada yang mengharamkan. Tetapi saya ikut pendapat yang membolehkan. Ada tulisan sahabat baik saya, Syaikh Arhiyyah Saqr yang bagus sekali di kitab kumpulan fatwanya. 'Jika yang diambil organ tubuhnya itu sudah mati, dan dia telah berwasiat atau mengizinkan transplantasi itu, maka transplantasi itu boleh. Tidak ada dalil qath'i yang mengharamkannya. Kemuliaan organ tubuh mayat tidak jadi sebah pelarangan bagi orang yang hidup untuk mendapatkan manfaat darinya. Jika wajah orang yang diberi donor itu benar-benar rusak, maka ia boleh mendapatkan donor wajah agar bisa hidup lebih layak. Kemuliaan yang masih hidup didahulukan dari yang sudah mati. Dan ini bagian dari ad dharuratu tubihul mahzhurat. Yang penting, untuk digarisbawahi, tidak ada akad jual beli organ, dan transplansi itu tidak untuk berbuat maksiat.' Saya berpendapat wasiat itu boleh dilaksanakan. Semoga Hulya mendapat pahala amal jariyah. Amiin."

Mendengar fatwa gurunya, Fahri mantap melaksanakan wasiat Hulya. Ia langsung menjumpai Sabina dan menceritakan semuanya. Sabina kaget dan awalnya ia merasa keberatan. Ia tidak tega Hulya dikubur tanpa wajah yang cantik.

"Ini wasiat Hulya, demi Allah. Tolonglah, Sabina, agar Umar masih bisa

melihat wajah ibunya. Agar Hulya masih bisa mendapat pahala sujud dan rukuk ketika kau shalat. Saya sudah bicara dengan Syaikh Utsman dan menurut beliau wasiat itu boleh dilaksanakan. Saya akan merasa berdosa seumur hidup jika tidak melaksanakan wasiat Hulya. Tolonglah, waktunya mepet. Jika terlambat dan jaringan wajah Hulya telah mati secara selular, maka transplantasi tidak bisa dilakukan."

Dengan mata berkaca-kaca dan tubuh menggigil gemetar, Sabina menjawab, "Ba...baiklah, saya setuju."

Dini hari itu juga operasi pemindahan wajah itu dilaksanakan. Beruntung ada kesesuaian antara tubuh Sabina dengan Hulya secara Human Leukocyte Antigen (HLA), sehingga tubuh Sabina menerima organ baru itu tanpa penolakan. Kondisi itu menjadi syarat penting agar transplantasi organ tubuh itu sukses. Selain itu, stuktur tulang wajah Sabina ternyata mirip Hulya, sehingga tidak ada tulang wajah Hulya yang harus diambil untuk penyesuaian bentuk wajah Sabina.

Pemindahan wajah ini bukanlah yang pertama terjadi di atas muka bumi. Sebelumnya, sudah ada beberapa operasi tranplantasi wajah yang sukses dilakukan di dunia. Di antaranya ialah transplantasi wajah pada Isabelle Dinoire. Wajah perempuan dari Valenciennes itu rusak tak berbentuk setelah dimutilasi anjing Labrador peliharaannya. Ia kehilangan hidung, bibir, dan bentuk muka aslinya. Ia menjadi wanita pertama yang sukses melakukan operasi transplantasi separo wajah.

Selain itu, ada Connie Culp yang juga melakukan transplantasi wajah.

Namun transplantasi wajah secara total dan sukses dalam sejarah dunia medis, terjadi pada Richard Norris. Setelah hidup selama lima tahun memakai topeng

karena wajahnya hancur diterjang peluru senjata api, akhirnya ia mendapatkan donor wajah dari Joshua Aversano yang meninggal karena kecelakaan. Wajah Joshua Aversano dipindah ke wajah Richard Norris. Kini Richard Norris hidup dengan wajah Joshua Aversano. Operasi memindah wajah yang sebelumnya dianggap fiksi kini telah menjadi kenyataan yang ditulis oleh sejarah.

Dan Sabina kini sedang menjalani operasi langka itu, sementara jasad Hulya yang telah diambil mukanya diproses untuk disemayamkan secara Islami.

Berita meninggalnya Hulya menyebar dengan cepat di kalangan komunitas Muslim. Ribuan orang datang ke Central Oxford Mosque, Manzil Way, tempat jenazah Hulya dishalati. Itu juga tempat akad nikah Hulya dengan Fahri dulu berlangsung.

Hari itu masjid sesak oleh orang-orang yang mendirikan shalat janazah Hulya, selain karena itu adalah hari Jumat sehingga jamaah penuh dengan ribuan umat Muslim dari London, Birmingham, Manchester, Edinburgh dan kota-kota lain. Mereka datang untuk menshalati Hulya yang tindakan kepahlawannannya sangat mengharukan.

Di ruang operasi, Sabina meneteskan air mata, karena ia tidak bisa ikut menshalati majikannya. Dalam hati ia terus mendoakan Hulya, “Allahummaghfir laha warhamha wa ‘afiha wa’fu ‘anha.” Sore. itu, di hari Jumat dalam musim semi yang indah, Hulya dikubur di Garden of Peace Muslim Cemetery, Ilford, London. Sebuah pemakaman Muslim yang luas dan indah di pinggir Kota London.

Ketika para pengantar dan keluarga sudah meninggalkan pemakaman, Fahri tetap duduk di samping pusara Hulya. Fahri teringat wasiat sahabat Nabi Saw., Amr bin Ash ra. kepada putranya, agar jika ia meninggal dan dikubur,

putranya itu tetap duduk di kuburnya ketika para pengantar pulang. Amr bin Ash ra. meminta putranya membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, berharap dengan barakah ayat-ayat suci itu ia bisa menjawab pertanyaan malaikat di kubur.
Ketika matahari tenggelam, barulah Fahri beranjak meninggalkan kubur Hulya dengan terlebih dahulu kembali mendoakan istrinya dengan air mata berlinang-linang.
Wexham Park Hospital adalah rumah sakit ternama dan salah satu yang terbesar di kawasan Buckinghamshire, Inggris. Beberapa fakultas kedokteran dari universitas-universitas terkenal, termasuk Oxford, menjalin kerja sama dengan rumah sakit ini. Reputasi dan kualitasnya tidak diragukan. Di tangan dokter bedah kelas dunia, operasi pemindahan wajah Hulya ke wajah Sabina berjalan sukses, dengan hasil nyaris sempurna.
Sabina masih diisolasi di The Paragon Suite, Wexham Park Hospital.
Sudah tiga bulan Sabina dirawat sejak ia dioperasi. Masa-masa penyembuhannya dari operasi hampir selesai. Nyeri dan sakit di sekujur wajah yang sering ia rasakan kini berangsur hilang.
Setiap kali bercermin, ia sering tidak percaya bahwa yang ia lihat adalah wajah Hulya. Ia lalu tidak kuasa menahan tangisnya. Tangis haru, bahagia, sekaligus sedih. Haru dan bahagia karena ia kembali memiliki wajah yang normal. Tidak hanya normal, tapi juga cantik-meskipun sebelum wajahnya rusak, ia juga memiliki wajah yang tidak kalah cantik dengan wajahnya sekarang. Sedih mengingat wajah yang dimilikinya itu adalah sebuah amanah untuk beribadah. Amanah agar Umar tetap bisa melihat wajah ibunya.
Oh, Umar Al Faruq. anak Hulya itu yang juga adalah anak angkatnya itu, ia begitu merindukannya.

Sudah tiga bulan ia terisolasi di kamar mewah itu. Setiap hari ia hanya shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, koran, buku, dan berolah raga ringan di kawasan rumah sakit. Ia tidak berani pergi meninggalkan rumah sakit tanpa izin seperti dulu, sebab kini ia menanggung sebuah amanah. Kebaikan Hulya, juga Fahri, yang membiayai semua operasi transplantasi wajah itu tidak boleh ia khianati sedikit pun. Semua peraturan dari pihak rumah sakit dan Fahri ia taati sepenuh hati.

Fahri mencukupi dan mengirimi semua keperluannya, tapi belum sekali pun lelaki yang menjadi majikannya itu menengok dan melihat wajahnya. Ia tidak berani meminta juga bertanya. Tiba-tiba hatinya berdesir, apa yang akan dirasakan Fahri ketika melihat wajah istrinya itu kini melekat di wajahnya? Apa yang akan dilakukan Fahri ketika itu melihat wajahnya? Akankah ia menyentuh wajah Hulya yang kini hidup kembali? Atau bahkan menciumi wajah istrinya, seperti sering ia lihat setiap kali majikannya itu pergi dan pulang kerja?

Sekujur tubuh Sabina tiba-tiba gemetar, dadanya berdesir-desir.

Tubuh Fahri tampak kurus. Ia telah beraktifitas normal seperti biasanya, namun kesedihan hatinya belum benar-benar hilang. Jika Rasulullah saja sedih ditinggal wafat paman dan istrinya, sehingga tahun itu disebut ammul huzni, begitu pula Fahri yang bersedih karena istrinya wafat dalam kondisi yang tragis dan beserta bayi yang sedang dikandungnya. Itu adalah tahun kesedihan kedua setelah hilangnya Aisha.

Untuk sementara, si kecil Umar Al Faruq tinggal bersama Claire dan Ozan, juga Bibi Melike, ibu Ozan yang berarti adalah nenek si kecil Umar-pun tinggal di sana membantu mengasuh cucu-cucunya.

Fahri mendapat telepon dari rumah sakit bahwa masa penyembuhan

Sabina dari operasi transplantasi wajah sudah bisa dianggap selesai. Bekas-bekas luka sayatan dan jahitan sudah nyaris tidak kelihatan. Dengan demikian, Fahri telah diizinkan melihat wajah baru Sabina dalam kondisi yang sudah benar-benar baik. Fahri memberitahu pihak rumah sakit bahwa besok ia dan keluarganya akan menjenguk Sabina. Dan ia minta hal itu dikabarkan kepada Sabina agar tidak terkejut.

Sore itu, Fahri menata ruang perpustakaan pribadi yang sekaligus adalah ruang kerjanya. Sejak Hulya mulai kuliah di Oxford Brookes, ia juga menganggap perpustakaan itu sebagai tempat kerjanya. Ruang itu tidak ditata dan dirapikan sejak sepekan sebelum peristiwa penusukan Hulya. Ketika itu, Hulya sedang sibuk-sibuknya mengerjakan beberapa paper tugas kuliahnya. Fahri menata buku-bukunya, juga buku-buku milik Hulya. Ada satu buku milik perpustakaan Oxford Brookes yang belum dikembalikan oleh istrinya. Fahri memisahkannya untuk segera dikembalikan. Saat sedang beres-beres, tibatiba matanya melihat buku kumpulan puisi Paul Eluard berjudul Love, Poetry yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Stuard Kendali.

Fahri jadi ingat puisi yang biasa dibacakan Aisha setiap kali mereka hendak bermesraan. Puisi yang biasa dibaca itu karya Paul Eluard. Dan ia sempat kaget ketika Hulya membacakan puisi yang biasa dibaca Aisha tersebut. Ketika ia tanya dari mana ia dapat puisi itu, Hulya hanya tersenyum. Apakah hanya kebetulan belaka, Hulya membaca antologi puisi Paul Eluard lalu menghafalkan salah satu puisinya? Dan apakah kebetulan, puisi yang dipilih Hulya sama dengan yang biasa dibaca Aisha?

Fahri memungut buku kumpulan puisi itu dan memeriksanya. Ada satu halaman yang dilipat. Ia buka. Itu adalah puisi yang dibaca Aisha dan Hulya.

Ada catatan Hulya. Ia hafal betul itu tulisan tangan Hulya. “Sabina menyarankan untuk membacakan puisi ini di saat paling intim. Akan saya coba, apa benar puisi ini bisa menambah kualitas kemesraan?” Tubuh Fahri gemetar, dadanya berdebar-debar.

“Jadi yang memberi tahu Hulya tentang puisi itu adalah Sabina? Apakah hanya kebetulan belaka Sabina memberi saran seperti itu kepada Hulya? Atau ada sebuah rahasia tentang Sabina?” Fahri didera penasaran luar biasa. Jantungnya berdegup kencang. Ia langsung keluar meninggalkan ruang kerjanya dan turun menuju kamar yang biasa ditempati oleh Sabina.

Selama ini, setelah Sabina menempati kamar itu, ia sama sekali tak pernah menginjakkan kakinya memasuki kamar itu. Tetapi sore itu ia didera penasaran luar biasa yang memaksanya untuk mencari-cari petunjuk siapa sebenarnya Sabina. Mungkin di kamar itu ia bisa mendapatkan setitik cahaya terang.

Fahri memeriksa isi kamar itu dengan saksama. Barang-barang yang ada di meja. Laci-laci. Tulisan-tulisan di kertas.

Tetapi ia belum menemukan petunjuk yang ia cari. Ia membuka lemari tempat pakaian Sabina, ia teliti pelan-pelan. Tetapi tidak juga ia temukan sebuah isyarat yang meyakinkan.

Terakhir ia melihat laci di dalam lemari pakaian. Terpaksa ia membuka laci itu. Di dalamnya ada tas tangan berbentuk dompet. Ia tahu itu harganya agak mahal, sebab yang membelikan tas itu adalah Hulya sebagai hadiah Idul Fitri untuk Sabina. Fahri mengambil tas itu dan membuka isinya. Ada cincin emas putih bertakhtakan intan biru muda. Fahri terkesiap, itu mirip sekali dengan cincin milik Aisha, istrinya. Cincin itu sangat mahal harganya. Dari mana Sabina dapat cincin itu? Di situ juga ada selembar foto. Ia memungut foto itu. Ia

merasakan seperti ada aliran listrik menyengat tubuhnya dengan halus melihat foto itu. Itu adalah foto Aisha bersama dirinya berlatar keindahan panorama Candi Borobudur. Di balik foto itu ada tulisan, “Diriku bersama suami tercinta, dulu ketika mukaku belum hilang. Lahir batin aku mencintainya karena Allah.”

Tiba-tiba tulang-tulang Fahri seperti lumpuh. Ia terduduk di depan lemari itu sambil memegangi foto itu. “Jadi, Sabina... adalah Aisha? Benarkah? Oh, bagaimana ini bisa terjadi?” Ia didera rasa percaya dan tidak percaya. Namun kepercayaannya sebenarnya lebih besar, hanya saja ia perlu bukti yang lebih kuat lagi. Ia menganggap foto itu bisa dengan mudah didapat Sabina, sebab seingat dirinya Aisha pernah mengunggah foto itu di akun Facebooknya.

Tak terasa kedua mata Fahri berkaca-kaca. Jika benar Sabina adalah Aisha, oh alangkah menderitanya ia selama ini. Dan wajah buruk bekas luka itu, apakah dia dapatkan ketika berada di Palestina?!

Fahri dibakar penasaran luar biasa. Ia teringat, Aisha punya tanda lahir di pundak kanannya. Tanda lahir itu berupa warna hitam sebesar biji salak. Selama ini Sabina menutup rapat tubuhnya, jadi tidak mungkin ada orang yang tahu tanda lahir itu. Fahri harus melihat tanda lahir itu dengan mata dan kepalanya sendiri untuk membuktikan bahwa Sabina sesungguhnya adalah Aisha.

Fahri mengambil ponselnya dan menghubungi dokter yang menangani Sabina. Ia menanyakan apakah memungkinkan untuk operasi pita suara. Suara Sabina terdengar rusak, mungkin karena kecelakaan. Ia ingin suara aslinya dikembalikan atau didekatkan dengan suara aslinya. Dokter itu menjawab bisa sekali.

“Kapan mau dieksekusi?”

“Bagaimana kalau besok?”

“Bisa.”

“Tolong pakai bius total.”

“Cukup bius lokal.”

“Tolong bius total, segala risiko saya yang menanggungnya.”

“Baik.”

“Dan ketika dia sudah dibius, saya ingin lihat kondisinya.”

“Tidak bisa, hanya dokter yang terlibat operasi yang ada di ruang operasi.”

“Saya hanya perlu waktu tak lebih dari satu menit. Tolong!”

“Baik.”

Malam itu, sang dokter menginstruksikan Sabina agar berpuasa sebab besok pagi ia akan menjalani operasi pita suara. Sabina kaget. Tetapi ketika dokter menjelaskan itu permintaan Tuan Fahri, maka Sabina pasrah saja.

Keesokan harinya Fahri telah berada di rumah sakit ketika Sabina memasuki ruang operasi. Dari jauh, tanpa sepengetahuan Sabina, Fahri mengawasi. Ketika Sabina telah dibius total, Fahri memasuki ruang operasi. Hati Fahri bergetar hebat melihat wajah Hulya terbaring di situ. Itu adalah wajah istrinya yang kini melekat pada Sabina.

Fahri mendekati Sabina, lalu membuka sedikit pakaian Sabina untuk melihat pundak kanannya. Dan seketika keharuan luar biasa mengiringi takbir lirihnya tatkala ia melihat tanda lahir di pundak itu. Sosok yang ia pegang pundaknya itu adalah Aisha, istrinya yang dulu hilang di Palestina.

Keharuan luar biasa seketika mendekap Fahri, tangisnya nyaris pecah seketika itu, tetapi ia tahan, sebab operasi harus dimulai.

“Silakan dilanjutkan.” Suara Fahri parau dengan air mata berlinang.

Fahri cepat-cepat keluar.

Begitu sampai di luar ruang operasi itu, tangis Fahri meledak.

“Aishaaa! Ya Allaaah!”

Seperti ada yang meremas-remas jiwa Fahri sehingga ia tergugu sesaat lamanya.

42. CERITA DI KEBLE COLLEGE

Sabina membaca Al-qur’an dengan suara jernih. Operasi pita suara itu berhasil. Sabina merasakan suaranya sekarang mirip dengan suara aslinya yang dulu, meskipun tidak sama persis. Allah Maha Besar telah meneteskan ilmu-Nya kepada manusia sehingga bisa memperbaiki pita suara manusia yang rusak dengan izin-Nya.

Sepuluh hari sejak operasi pita suara itu dan Sabina belum mendapat kabar kapan ia bisa pulang. Kerinduannya pada si kecil Umar Al Faruq mulai membuncah-buncah. Dan entah kenapa ia ingin sekali segera bertemu majikannya, Fahri. Ia ingin tahu reaksi majikannya itu setelah menatap wajah Hulya di wajahnya, dan suaranya telah menjadi indah nyaris seperti aslinya dulu.

Bel pintu kamarnya berdering. Sabina meletakkan mushaf yang dipegangnya dan membuka pintu. Seorang perawat perempuan berhidung sangat mancung tersenyum.

“Anda telah dijemput.”

“Siapa?”

“Utusan dari orang yang membiayai pengobatan Anda.”

“Baik, biar saya kemasi semua barang-barang saya dahulu.”

“Tidak perlu. Cukuplah Anda merapikan diri Anda. Barang-barang Anda akan dirapikan dan diantarkan ke tempat Anda dengan aman. Waktu Anda sepuluh menit. Anda ditunggu di lobi.”

“Ba...baik” Ada kebahagiaan menyusup ke dalam hati Sabina, namun juga sedikit kekecewaan. Kenapa Fahri tidak mau langsung menjemputnya? Apa majikannya itu tidak sudi melihat dirinya? Tidak sudi melihat wajah istrinya menempel pada wajah orang lain? Ia juga tidak yakin bahwa ia akan diantar ke rumah Fahri. Mungkin majikannya itu telah menyiapkan tempat lain untuknya.

Lima belas menit kemudian ia telah berada di dalam mobil Rolls-Royce Wraith milik Fahri. Seorang lelaki muda berkulit putih mengendarai mobil itu, bukan Fahri. Lelaki itu memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dari Polandia yang dibimbing Fahri. Dan baru satu bulan ini masuk Islam di tangan Fahri.

“Satu kehormatan bagi saya diminta menjemput Anda, Tuan Fahri ada kesibukan di kampus.”

“Kita mau ke mana?” tanya Sabina ketika ia tahu bahwa itu bukan jalan menuju rumah Fahri.

“Kita ke Keble College Oxford. Tuan Fahri meminta saya membawa Anda ke sana agar berganti suasana sehingga Anda tidak bosan.”

“Oh begitu.” Sabina merasa kecewa sebab yang ia harapkan bukan berganti tempat menginap, melainkan berjumpa si kecil Umar Al Faruq yang telah ia anggap seperti anaknya sendiri, dan langsung berjumpa Fahri.

Begitu memasuki Keble College yang indah dan klasik kemerahan seperti sebuah istana, Sabina merasa seperti pernah memasuki tempat itu. Tapi kapan? Ia terus berpikir sembari berjalan mengikuti mahasiswa dari Polandia itu membawanya menyeberangi lapangan rumput yang hijau di tengah-tengah college, lalu memasuki lorong-lorong yang menawan.

“Silakan. Ini kamar Anda, ini kuncinya. Jika ada keperluan apa saja, Anda bisa menghubungi resepsionis, mereka akan dengan senang hati membantu.”

“Sampai kapan saya di sini?”

“Itu saya tidak tahu, saya hanya diminta menjemput dan membawa Anda ke sini. Semoga Anda nyaman dan senang. Sampai jumpa.”

Saat mahasiswa Polandia itu pergi, Sabina membuka kamar itu. Kamar yang sederhana tapi rapi dan harum. Nuansanya serba putih. Lagi-lagi ia merasa pernah memasuki kamar itu, tapi kapan? Ia tidak menemukan jawabannya.

Sabina teringat bahwa ia benar-benar tidak membawa pakaian ganti. Bagaimana kalau yang mengantar barang-barangnya tidak membawanya ke Keble College? Ia merasa bodoh, seharusnya ia membawa beberapa helai pakaian ganti. Apakah ia harus minta tolong resepsionis mencarikan pakaian ganti? Itu sungguh tindakan yang naif.

Sabina memeriksa lemari yang menempel di tembok. Ada kulkas di dalamnya. Di dalamnya ada buah-buahan dan minuman kaleng. Ia membuka pintu satunya. Ia terkesiap. Ada beberapa helai pakaian perempuan. Masih baru. Ada pakaian tidur dan pakaian dalam perempuan. Ukurannya benar-benar pas untuk dirinya. Ia lega dan bertanya-tanya, siapakah yang menyiapkan pakaianpakaian ini? Mungkinkah Fahri? Atau Claire, istri Ozan?

Di dalam lemari itu ia juga menemukan sajadah yang ada kompas pencari arah kiblatnya. Ia jadi ingat, sudah saatnya shalat Ashar. Ia mengambil wudhu lalu mengambil sajadah dan takbiratul ihram menghadap kiblat. Posisinya berdiri membelakangi pintu kamar itu. Sabina shalat sedemikian khusyuknya. Air matanya berlinang-linang. Ia sujud lama sekali. Ia menangis tersedu-sedu dalam sujudnya.

Ketika Sabina sujud, pintu kamar itu terbuka. Fahri masuk menenteng tas koper kecil dan menutup pintu itu pelan lalu menguncinya pelan sekali, nyaris

tidak terdengar. Ia melepas sepatunya dan meletakkan koper kecil itu. Ia duduk di kursi dan memandangi Sabina yang sedang sujud. Ia tahu yang sedang sujud itu sejatinya adalah Aisha, istrinya yang telah lama ia kira hilang tak tentu rimbanya di Palestina.

Kedua mata Fahri basah begitu saja. Apa sesungguhnya yang terjadi pada Aisha? Kenapa ia melakukan ini semua? Kenapa ia memilih menderita di jalanan dan menyamar sebagai Sabina? Kenapa ia tidak berterus terang tentang apa yang terjadi bahwa ia adalah Aisha? Kenapa ia tega melihatnya menderita? Sebenarnya sejak ia tahu bahwa Sabina adalah Aisha, ia tidak sabar untuk segera bertemu dan berbicara dengannya. Tetapi ia tahan-tahan dirinya sampai operasi itu benar-benar sembuh dan berhasil sempurna. Dan sungguh, itu adalah saat-saat paling menyiksa dalam dirinya.

Sabina duduk tahiyyat akhir, lalu mengucap salam ke kiri dan ke kanan.

Pada salam kedua, Fahri menjawab dengan suara bergetar, “Wa’alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakaatuh.” Sabina terhenyak kaget dan seketika menengok ke asal suara. Sabina yang berwajah Hulya langsung terpaku di tempat duduknya dengan tubuh gemetar melihat Fahri telah duduk di kamar itu. Fahri memandangi wajah Sabina dengan kedua mata berkaca-kaca.

Pandangan keduanya bertemu.

Sabina tidak melepaskan pandangannya pada kedua mata Fahri. Tak terasa air matanya juga meleleh. Selama ini ia belum pernah berani beradu pandang dengan Fahri, apalagi cukup lama seperti itu. Fahri menatap mata perempuan di hadapannya lekat-lekat. Ya, kedua mata itu adalah mata Aisha, bukan mata Sabina atau pun Hulya. Wajahnya kini memang wajah Hulya, tapi kedua mata itu adalah milik Aisha. Mata Aisha biru tua, sementara mata Hulya biru

kecokelatan. Selama ini, ketika perempuan di hadapannya itu mengaku sebagai Sabina, ia tidak pernah memandang kedua matanya lekat-lekat seperti itu.

Air mata Fahri meleleh di pipinya. Fahri menyungging senyum dengan perasaan haru.

“Istriku.” Suaranya parau, tangisnya hendak meledak.

“Tuan Fahri.”

“Kenapa kau panggil aku Tuan, aku ini suamimu.”

“Tuan Fahri, sadarlah saya ini Sabina bukan Hulya.”

“Kau istriku. Kemarilah aku sangat rindu ingin memelukmu, Istriku.”

“Meskipun wajahku ini adalah wajah istri tuan, tapi aku ini Sabina. Tuan tidak boleh menyentuh saya.”

“Siapa yang melarang seorang suami menyentuh istrinya? Siapa yang melarang suami memeluk istrinya? Apalagi istri yang sangat disayanginya dan sangat dirindukannya?”

“Tuan, sadarlah Tuan, saya bukan Hulya istri Tuan!”

“Kenapa kau tega menyiksaku selama ini, Istriku, kenapa? Apa dosaku padamu? Apakah selama aku menjadi suamimu aku pernah menyakitimu sehingga harus kau balas dengan penyiksaan batin sedemikian rupa? Kenapa, Istriku? Apa yang sesungguhnya terjadi?”

“Apa maksud Tuan? Sadarlah Tuan, saya ini Sabina bukan istri Tuan.”

Fahri bangkit dari tempat duduknya dan berjalan pelan mendekati Sabina berwajah Hulya yang masih duduk di atas sajadah. Sabina beringsut mundur.

“Diamlah di tempatmu, Istriku, kenapa kau masih mau lari dariku? Diamlah di tempatmu. Apakah aku ini orang jahat yang harus kau hindari?” Air mata Fahri meleleh. Sabina diam menunduk.

“Pandanglah wajahku!”

Sabina mendongakkan mukanya memandang wajah Fahri.

“Apa dosaku padamu, Istriku? Demi Allah aku sangat mencintaimu lahir dan batin. Aku nyaris gila karena memikirkanmu siang dan malam. Ketika kau mau pergi dan kau masih ada di sisiku aku sudah sangat merindukanmu. Apa kau pernah merasakan kerinduan yang sedemikian mencekam kepada seseorang yang berada tepat di sampingmu? Itu yang aku rasakan. Itulah kerinduanku padamu. Dan ketika kabar bahwa kau hilang aku terima, aku nyaris seperti mayat berjalan di atas muka bumi ini. Sebab nyawaku seperti kau bawa serta. Siang malam aku menangis, aku mengharu biru meminta kepada Allah agar Dia menemukanmu kembali. Ternyata kau begitu dekat denganku. Tetapi kau begitu tega, Istriku, kau tidak mengizinkan aku memandang wajahmu. Apa salahku padamu selama ini, wahai Aisha istriku tersayang?”

Sabina kaget, air matanya tumpah.

“Sadarlah Tuan, Aisha sudah tidak ada, yang ada di hadapan Tuan ini Sabina.”

“Benarkah?”

“Iya, Tuan.”

“Sejak kapan kau belajar berdusta, Aisha, sejak kapan?” Aisha menunduk bulir-bulir bening jatuh dari kedua matanya.

“Semalam saja seorang istri tega menyakiti hati suaminya, ia akan dilaknat malaikat. Berapa malam kau tega menyiksa batin suamimu hingga menderita, Aisha? Aku sungguh sangat mencintaimu, apakah kau menyesal menikah denganku? Baik, kalau kau masih juga tidak mengaku bahwa kau Aisha, dan kau adalah Sabina, tolong bersumpahlah kepada Allah. Katakanlah, ‘Demi Allah,

aku adalah benar-benar Sabina bukan Aisha istri Fahri Abdullah. Jika aku dusta maka laknat dari Allah pantas menimpaku di dunia dan akhirat!’ Ayo ucapkanlah, Sabina, ucapkan sumpah itu kalau kau benar-benar Sabina bukan Aisha istriku!”

Seketika tangis Aisha meledak. Aisha beringsut meraih tangan kanan Fahri dan menciuminya sambil menangis terisak-isak. Air mata Aisha membasahi tangan Fahri.

“Ma...afkan aku suamiku, maafkan aku, aku tidak ingin dilaknat malaikat apalagi dilaknat Allah Subhanahu Wa Ta’ala”

Embun kebahagiaan menetes dalam hati Fahri mendengar pengakuan itu. Istrinya ternyata masih mengakuinya sebagai suaminya. Ia jadi ingat ketika meminta Sabina untuk ia nikahi setelah Sabina bersumpah akan mengorbannya nyawanya untuk membela kehormatan nabinya dan keluarga nabinya. Saat itu Sabina menolak dan mengatakan jikapun mau menikah lagi, maka ia harus menikah dengan orang yang lebih baik dari suaminya yang dulu. Ia lalu bertanya, apakah dirinya kalah baik dibandingkan suaminya itu, Sabina menjawab.

“Saya tidak mengatakan Tuan kalah baik. Tuan mungkin saja sama baiknya dengan suamiku yang dulu. Tetapi Tuan tidak akan bisa lebih baik darinya.”

Ia kini sadar bahwa jawaban Sabina itu berisi ilmu mantiq tingkat tinggi. Ya, suami Sabina itu tak lain adalah dirinya, dan tentu saja dirinya tidak akan bisa lebih baik kualitasnya dari dirinya sendiri. Sebab dirinya tidak mungkin pecah jadi dua, yang satu lebih baik dari yang satunya. Saat itu, ia sungguh tidak berpikir bahwa suami Sabina sesungguhnya adalah dirinya. Sebab ia sama sekali

tidak mengira Sabina adalah Aisha.

Ada banyak hal yang ia temui pada Sabina yang mirip bayangan Aisha.

Cara berjalannya, tinggi, dan ramping tubuhnya. Rasa nasi goreng buatannya. Rasa teh seduhannya. Semua itu sempat mengingatkan pada Aisha. Tetapi ia sungguh tidak berpikir Sabina adalah Aisha. Ia masih berpikir, bahwa dirinya masih terus terbawa-bawa perasaannya yang merindukan Aisha sehingga banyak hal yang ia anggap sebagai bayangan Aisha.

Air mata Aisha masih terus membasahi tangan kanan Fahri. Keharuan bercampur kebahagiaan dan ketenteraman terus mengaliri batin Fahri.

“Demi Allah, aku tidak bermaksud menyakitimu, membuatmu menderita. Aku juga tidak bermaksud pergi dan tidak taat padamu, Suamiku. Justru aku melakukan itu semua karena rasa cintaku yang mendalam padamu. Sejak menikah denganmu aku bersumpah hanya akan memiliki suami satu, yaitu cuma engkau, Suamiku!”

Air mata Fahri kembali meleleh. Keharuan luar biasa menyesak dalam dadanya. Tangan kirinya mengelus kepala Aisha dengan penuh cinta dan kasih sayang.

“Aku tahu itu, Istriku, aku tahu.”

Kedua tangan Fahri memegang dagu Aisha dan mengangkatnya. Wajah Aisha yang kini berwajah Hulya itu diraba oleh Fahri dengan penuh kasih sayang. Fahri memegang kepala istrinya dan memandanginya dengan air mata terus meleleh.

“Aisha, akulah yang harus minta maaf kepadamu. Seharusnya aku menemanimu ke Palestina, bukan mementingkan sidang doktoral. Aisha, tahukah kau, begitu kau hilang kontak dan tak kembali, aku merasa sangat

berdosa. Apalagi ketika jasad Alicia yang pergi bersamamu itu ditemukan meninggal dalam kondisi mengenaskan di Kota Hebron. Aku langsung merasakan sakit luar biasa saat teringat dirimu. Aku berusaha berpikir bahwa kau baik-baik saja. Tapi aku merasa kau pasti mengalami hal yang menyakitkan. Harusnya aku ada di sampingmu, melindungimu."

Aisha terisak-isak.

"Kau sama sekali tidak salah, Suamiku. Akulah yang salah. Akulah yang terlalu memaksa. Seharusnya aku mengikuti nasihatmu. Menunggu sampai kau selesai sidang baru kita berangkat bersama. Tetapi inilah jalan hidup yang harus aku alami."

Fahri menggelengkan kepala, "Kau keterlaluan, Istriku, sungguh." Fahri memeluk istrinya penuh sayang dan menangis tersedu-sedu. Sepasang suami istri itu menangis dalam kehangatan pelukan kerinduan teramat sangat.

Kemudian Fahri melepas pelukannya dan memegang kedua tangan istrinya, menceritakan penemuannya yang membuatnya mengenali istri pertamanya itu.

"Begitu aku lihat tanda lahir di pundakmu, seratus persen aku yakin, haqqulyakin bahwa itu adalah engkau. Aku langsung teringat wajahmu sebagai Sabina, dan teringat saat kau mengemis, dan saat kau sakit dan jatuh pingsan di jalan. Kau pasti mengalami penderitaan yang luar biasa. Tapi, bagaimana wajahmu yang cantik itu bisa rusak dan seburuk itu? Hatiku sakit dan perih mengetahui kenyataan itu. Bahkan belum mendengar ceritamu pun aku sudah bisa merasakan perih penderitaanmu, Istriku." Fahri menyeka air matanya.

Aisha memejamkan kedua matanya. Saat-saat paling menyakitkan dalam hidupnya, yang ia alami di penjara Israel, terbayang. Ia tidak ingin mengingat

peristiwa itu, ia ingin membuangnya jauh-jauh.

“Dengan wajah seburuk itu, dan suara yang berbeda dengan milik Aisha dahulu, apakah jika Sabina datang kepadamu mengaku sebagai Aisha, kau akan percaya, Suamiku?”

“Aisha, kita memiliki banyak rahasia, yang hanya diketahui kita berdua selain Allah SWT. Ada kehidupan pribadi yang hanya diketahui kita berdua. Jika kau buka rahasia-rahasia itu sebagai bukti, kenapa aku tidak akan mempercayaimu?”

“Apakah kau akan tetap mencintaiku dengan wajah seburuk itu?”

“Kenapa tidak, Aisha? Aku mencintaimu dengan segala keadaanmu, asal kau tidak meninggalkan akidah yang mulia ini, akidah Islam, aku akan tetap mencintaimu lahir dan batin.”

Aisha memejamkan kedua matanya. Dari ujung kedua matanya air matanya mengalir membasahi kedua pipinya.

“Aku tahu itu, Suamiku, aku tidak meragukan cintamu. Justru karena itu, aku tidak mau menyakitimu. Aku ingin kau melihatku dalam kondisi terbaikku. Saat aku menyadari buruknya fisikku, aku putuskan bahwa Aisha istri Fahri itu telah tiada. Tetapi aku tetap ingin melihatmu, ingin dekat denganmu, maka dengan perbagai cara aku mencarimu, akhirnya aku menemukanmu. Dan Allah mengizinkan aku hidup satu rumah denganmu.”

“Kau sungguh tega, Istriku. Kau bisa melihatku, mengetahui keadaanku, bahkan aku tahu kaulah yang menguatkan Hulya untuk semakin mantap menikah denganku. Kau juga membujukku untuk menikahi Hulya, dan memberikan saran-saran agar Hulya tetap sabar menemaniku ketika aku nyaris putus asa tidak bisa menjadi suami yang baiknya. Kau juga yang menyarankan Hulya agar ia

membacakan puisi itu. Kau merawat Umar seperti anakmu sendiri. Kau menemukan apa yang kau cari. Tapi kau biarkan aku terus merana dalam penyesalan mendalam karena kehilangan. Kau biarkan aku menyesal siang dan malam tidak menemani Aisha ke Palestina. Kau tega sekali, Istriku, kau tega sekali!"

"Demi Allah, tidak ada maksud dariku untuk menyakitimu. Justru aku ingin menjaga kebahagiaanmu. Cukuplah kau tahu istrimu, Aisha, mati tak tentu di mana jasad dan kuburnya. Cukuplah kau tahu Aisha yang kau cintai itu wafat dalam misi suci membela agama Allah dengan penanya. Aku tak ingin kau tahu apa sebenarnya yang terjadi pada Aisha-mu yang malang itu, sebab Aisha-mu sendiri tidak mau mengingat peristiwa yang menimpanya."

"Sedemikian sakit dan menderitanyakah dirimu, sampai kau tidak mau berbagi cerita kepada suamimu?"

Aisha meraih tubuh Fahri dan memeluknya dengan erat. Ia menangis dalam pelukan Fahri. Aisha menangis tersedu-sedu. Fahri membiarkan istrinya itu menuntaskan tangisnya hingga merasa lega.

"Menangislah, Sayang, menangislah dalam pelukan suami yang sangat mencintaimu. Aku tahu kau selama ini pasti sering menangis. Tapi kau belum lega sebelum kau menangis dalam pelukanku seperti dulu-dulu itu. Menangislah, aku bahkan merindukan tangismu Sayangku."

"Rasanya aku tidak ingin melepaskan pelukan ini."

"Aku juga, Istriku sayang."

"Mungkinkah aku hidup tanpa melepaskan pelukan ini?"

"Sayangku, demi Allah, secara fisik mungkin aku tidak memelukmu, tetapi jiwaku tidak pernah berhenti memeluk dan menciummu."

“Sudah lama aku tidak mendengar kalimat itu.” Aisha mengambil napas panjang dan melepaskannya dengan penuh kelegaan, bersamaan itu ia melepas pelukannya.

“Yang paling penting, doakanlah, suamimu yang dhaif dan penuh dosa ini layak memelukmu di surga nanti dalam naungan ridha Allah yang Maha Pengasih.”

“Allahumma taqabbal, ya Allah.”

“Sekarang ceritakanlah apa yang terjadi padamu. Aku tahu selama ini tidak ada orang yang kau jadikan tempat untuk berbagi. Kau sendirian. Hanya Allah yang jadi temanmu. Aku yakin kau tidak menceritakan apa yang sesungguhnya kau alami kepada siapa pun. Kini, ceritakanlah bagaimana kau bisa hidup dan sampai di Edinburgh. Sejak kau hilang di Palestina, aku selalu memeriksa semua akun bank atas namamu. Tapi tidak ada satu sen pun yang kurang, artinya kau tidak mengambil uang sama sekali. Padahal sebenarnya kau bisa mengambilnya dari mana saja. Kau punya password dan pin-nya.”

Aisha tampak ragu.

“Ceritakanlah, suamimu berhak tahu. Ini perintah suami, dan perintah suami harus ditaati. Aku masih ingat detik-detik terakhir kali melihat wajahmu itu. Itu adalah sore yang dingin, 2 November 2007 aku mengantarmu ke bandara Muenchen. Kau akan terbang ke Amman untuk pergi ke Palestina. Kau akan bertemu Alicia di Amman. Tahukah kau istriku, begitu kau hilang dari pandanganku, aku sudah langsung rindu luar biasa padamu. Bahkan sebelum berpisah pun aku merasa rindu.

Tanggal 3 November kau kirim kabar sudah berada di sebuah hotel di Kota Amman bersama Alicia. Kau minta didoakan besoknya tanggal 4 akan masuk

Palestina. Dan itu adalah kabar terakhir darimu, itu suara terakhirmu yang aku dengar lewat telepon. Setelah itu apa yang terjadi? Kau seperti hilang dari muka bumi ini. Tanggal 29 Januari 2008 aku mendapat kabar dari keluarga Alicia bahwa ia telah ditemukan menjadi mayat dengan kondisi mengenaskan di pinggir daerah Hebron, Israel. Nyawaku rasanya mau copot dari ragaku karena sedihku mengingatmu. Usaha menemukan jejakmu aku usahakan dengan berbagai cara tapi hasilnya nihil. Apa yang sesugguhnya terjadi padamu istriku?"

Aisha diam, air matanya meleleh kembali.

"Pagi itu tanggal 4 November, selesai sarapan aku dan Alicia langsung meluncur ke perbatasan Palestina. Setelah proses imigrasi yang melelahkan, kami akhirnya masuk Palestina. Kami langsung ke Al-Aqsa. Karena kami perempuan, kami bisa masuk Masjidil Aqsa dan shalat Zhuhur di sana. Aku ingin tahu bagaimana kehidupan orang Palestina sehari-hari. Bagaimana rasanya saat rumah digusur? Bagaimana rasanya setiap hari diintimidasi? Bahkan ketika dunia menutup mata atas penderitaan yang mereka alami, mereka tetap tegar. Alicia wartawan yang cerdas. Ia dapat kontak seorang aktivis perempuan Palestina bernama Amina di Distrik Dawara, Selatan Hebron. Itu kira-kira 25 kilometer dari Yerusalem."

"Siang itu, setelah makan siang di Yerusalem, kami langsung ke Distrik Dawara untuk menemui Amina dan keluarganya. Kami disambut dengan hangat. Mereka membuat semacam pesta menyambut kedatangan kami. Sebenarnya hari itu aku mau kirim kabar kepadamu, tetapi sayang, ketika di Masjidil Aqsa baterai habis, dan ketika sudah di-cbarge di rumah Amina, pulsaku ternyata habis. Aku tahu ada panggilan darimu hari itu, tapi aku tidak bisa memanggil balik. Aku berpikir besok pagi akan ganti nomor Palestina untuk

menghubungimu.”

“Malam itu kami menginap di rumah Amina. Dia janda beranak satu. Suaminya gugur ditembak tentara Israel. Ia hidup bersama ayah dan ibunya yang sudah tua. Dia anak bungsu. Lima saudaranya sudah syahid semua, mempertahankan tanah ladang keluarganya yang dirampas Israel.”

“Kejadian yang tidak pernah aku bayangkan terjadi malam itu. Kira-kira pukul dua malam rumah Amina digedor sangat keras. Aku dan Alicia tegang. Ternyata tentara Israel. Jumlah mereka belasan. Mereka marah karena Amina dan keluarganya tidak mengindahkan peringatan mereka agar mengosongkan rumah itu. Mereka semakin marah ketika mengetahui bahwa kami adalah tamu. Identitas Alicia sebagai wartawan tidak bisa disembunyikan setelah tentara itu menggeledah semua benda yang kami miliki.”

“Mereka mengamuk. Ayah Amina yang sudah renta dipukuli sampai pingsan. Ibu dan anak Amina diseret keluar rumah. Amina sendiri ditangkap dan sampai sekarang aku tidak tahu nasibnya. Aku dan Alicia malam itu digelandang ke pos militer Israel setelah semua dokumen kami dibakar. Malam itu kami diinterogasi secara terpisah. Kami diinterogasi sampai pagi. Kami lalu dijebloskan ke dalam sel terpisah. Sejak itu aku tidak tahu apa yang dialami Alicia. Aku tahu apa yang dialami Alicia justru dari internet ketika aku bisa keluar dari Israel.”

“Mereka menganggap aku bagian dari jaringan teroris Palestina yang mengancam Israel. Mereka menyangkal semua penjelasanku. Aku dianggap mata-mata berbahaya. Aku dijebloskan dari satu penjara ke penjara lain, sampai aku dijebloskan penjara perempuan. Awalnya aku sendirian di sel itu, lalu seorang perempuan dengan wajah pucat dilempar begitu saja ke dalam sel itu.

Perempuan itu mengalami penderitaan luar biasa yakni diperkosa para durjana itu. Pemimpin para penjahat itu bernama Baruch! kata perempuan itu."

"Tak lama sel dibuka. Dua orang tentara perempuan bersenjata memberikan pakaian ganti, handuk, dan tisu basah. "Bersihkan dirimu, ganti pakaianmu. Tiga jam lagi giliran kau diintrogasi. Komandan yang akan langsung mengintrogasi kamu. Jangan sampai kau berjumpa dengannya dengan pakaian bau!"

"Memang sudah satu minggu sudah aku tidak mandi dan tidak ganti pakaian. Setelah penjaga itu pergi, perempuan itu memberitahuku dengan air mata berlinang. "Itu artinya kau akan diperlakukan seperti aku. Aku tidak tahu bagaimana caranya menyelamatkanmu!" Aku kaget. Aku teringat engkau, Suamiku. Kehormatan diriku ini hanya boleh kau miliki. Aku mencari akal bagaimana bisa lolos dari tindakan keji itu. Aku teringat, hal pertama yang membuat orang tertarik adalah wajah. Maka aku harus membuat wajahku tidak menarik. Saat itu juga aku goreskan wajahku ini ke dinding penjara yang kasar. Aku rusak serusak-rusaknya. Perih dan sakit aku rasakan, tetapi sakitnya jasad lebih ringan dari sakitnya jiwa. Lebih baik wajahku rusak tapi kehormatanku tidak rusak. Itu yang ada dalam pikiranku saat itu."

"Tentara perempuan itu datang dan marah besar melihat keadaanku. Ia memberi laporan pada komandannya. Dan komandan itu marah besar, ia langsung datang ke sel. Aku masih ingat wajah komandan itu, ya itu adalah Baruch, anak angkat Nenek Catarina itu. Dia marah luar biasa. "Baik kalau itu yang kau inginkan. Kau ingin merusak dirimu, aku kabulkan!" geramnya. Ia menyuruh anak buahnya membawaku ke ruang sebelah."

"Di sana aku disiksa sejadi-jadinya. Air keras dicipratkan ke mukaku yang

berdarah. Punggungku dicambuk sampai hancur. Lalu Baruch menusuk kemaluanku dengan menggunakan tongkat besi. Ia tidak memperkosaku tapi ia hendak membunuhku dengan cara seperti itu. Aku merasakan kesakitan yang tidak terperikan. Saat itu aku teringat Sumayyah, wanita pertama yang mati syahid karena ditombak kemaluannya oleh Abu Jahal. Oh, seperti itulah sakit yang dirasakan Sumayyah. Aku sekarat saat itu, lalu semuanya gelap, dan tidak ingat apa-apa. Aku pikir aku mati."

Air mata tidak berhenti mengalir ketika Fahri mendengar cerita istrinya itu.

"Ketika aku sadar, aku sudah berada di dalam sebuah sel besar yang berisi perempuan-perempuan pejuang Palestina. Ada seorang dokter perempuan di situ. Ia begitu telaten merawatku dengan obat seadanya hingga aku sembuh. Dengan muka hancur dan kemaluan rusak, aku merasa tidak akan keluar dari penjara itu. Banyak perempuan yang mati di dalam penjara karena sakit dan tidak diberi obat. Keadaan diriku oleh perempuan-perempuan Palestina dianggap mukjizat."

"Di dalam penjara itu, aku sempat menghafalkan sepuluh juz Al-Qur'an.

Aku talaqqi pada pemimpin pejuang Palestina di penjara itu, bernama Ruqayya Abdul Aziz Amin. Dia hafal Al-Qur'an, dan dosen Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Gaza."

"Setelah hampir dua tahun dipenjara, tiba-tiba diumumkan bahwa setengah dari perempuan di penjara itu akan dibebaskan dalam pertukaran tahanan antara Israel dan Palestina. Aku termasuk yang dipilih oleh Ustadzah Ruqayya. Ketika aku tanya kenapa aku dipilih, kenapa bukan perempuan yang lain? Ustadzah Ruqayya tersenyum. Ia memberiku bekal surat dan uang secukupnya. Aku diminta menemui seorang kenalannya di Amman."

“Kenalannya di Amman memperlakukan diriku dengan sangat baik. Ia bahkan meminta diriku tinggal di sana. Tetapi aku ingin hidup tak jauh darimu, Suamiku. Aku sudah memutuskan bahwa Aisha telah hilang. Aku tahu aku bisa saja mengambil uang dari rekeningku, tapi itu akan membuatmu curiga. Dari Amman, aku dititipkan dari truk ke truk hingga sampai Istanbul.

Dari Istanbul aku menyeberang ke Yunani. Dari Yunani aku naik kapal ke Italia dan menempuh jalan darat hingga akhirnya sampai ke rumah kita di Munchen. Aku mencari informasi keberadaaanmu. Kau baru satu minggu meninggalkan Jerman untuk tinggal di Edinburgh. Aku langsung tahu, kau masih sangat mencintaiku. Sebab Edinburgh adalah kota yang aku impikan. Dengan berbagai cara, di musim dingin yang menggigit aku melakukan perjalanan untuk bisa sampai di Edinburgh. Dan akhirnya sampai.”

“Selama perjalanan darat yang panjang itu, aku mengemis. Hal yang dulu tidak pernah terpikirkan sama sekali. Dan engkau benar, Suamiku, aku tidak punya teman. Temanku adalah Allah. Beberapa kali dalam perjalanan itu aku mau dilecehkan, tetapi begitu melihat wajahku yang buruk, akhirnya itu tidak terjadi.”

“Itulah yang terjadi pada diriku. Aku sedikit lega ketika kau menendang Baruch yang nyaris membunuhku itu. Itu memang harus kau lakukan. Dan aku bahagia durjana itu akhirnya mati.”

“Kemarilah, Istriku!”

Aisha mendekat. Fahri mencium keningnya lalu memeluknya dengan penuh kasih sayang. “Aku semakin kagum padamu. Kau begitu telaten merawat Nenek Catarina itu, padahal anak angkatnya adalah orang yang telah melakukan kekejaman luar biasa padamu. Jiwamu sungguh besar.”

“Jiwa orang-orang Palestina jauh lebih besar. Dokter perempuan yang menolongku itu pernah menyelamatkan nyawa seorang tentara Israel. Dan tentara itu adalah yang menembak mati suaminya. Nenek Catarina tidak ada sangkut pautnya dengan dosa anak angkatnya. Islam mengajarkan kita untuk bersikap adil dan baik kepada siapa saja, apalagi tetangga.”

Fahri melepas pelukannya. Dan menatap lekat-lekat wajah istrinya.

“Apakah semua lukamu sudah sembuh?”

“Alhamdulillah.”

“Luka yang ditusuk besi itu, apakah masih menyisakan perih dan nyeri, atau sudah sembuh?”

“Sudah sembuh total alhamdulillah. Sudah normal kembali seperti biasa, tapi bentuknya menjadi rusak, kau akan ngeri melihatnya.”

“Itu bisa diperbaiki. Apakah kau tahu ini tanggal berapa?” Aisha menggeleng.

“Ini tanggal 27 September, hari ulang tahun pernikahan kita. Nanti malam, setelah Tahajud insya Allah kita bisa beribadah bersama mengingat kebesaran Allah dengan cara yang mesra. Sekarang ayo kita temui keluarga besarmu.”

“Mereka di mana?”

“Di sini, di hall utama Keble College, menunggu kita makan malam.”

“Mereka tahu aku adalah Aisha?”

“Ya. Sejak aku lihat tanda lahirmu itu aku beritahu semua keluarga besarmu. Paman Eqbal, Bibi Amina, Paman Akbar Ali, Bibi Melike, Ozan, Claire dan semuanya. Si Kecil Umar juga menunggumu di sana.”

“Suamiku.”

“Ya.”

“Aku sangat mencintaimu. Sejak pertama jumpa dengan cinta kita selalu bersama.”

“Indah sekali kalimatmu, Sayang. Aku juga mencintaimu, Hulya.”

“Hulya?!” Muka Aisha memerah.

“Oh maaf, Aisha. Aku sangat mencintaimu Aisha. Oh, Aisha berwajah Hulya.”

Aisha tersenyum. Di mata Fahri itu adalah senyum Hulya, sebab bibir itu adalah bibirnya Hulya, meskipun jiwa yang tersenyum adalah jiwa Aisha.

alangkah manis bidadariku ini

bukan main elok pesonanya

matanya berbinar-binar

alangkah indahnya bibirnya,

mawar merekah di taman surga

Aisha mendekatkan wajahnya pada wajah Fahri. Kini Fahri bisa merasakan hembusan napas Aisha, hal yang sudah lama tidak ia rasakan. Kedua mata Aisha berkaca-kaca meskipun bibirnya tersenyum.

“Suamiku, apa yang seharusnya kita lakukan dalam keharuan dan kebahagiaan yang membuncah seperti ini?”

“Fasabbih bihamdi Rabbika wastaghfirhu innahu kaana tawwaaba. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima Taubat.”

Aisha mengangguk dengan air mata meleleh.

“Subhanallah wa bihamdihi, astaghfirullah, wa atubu ilaih.” Lirih Aisha seraya memeluk Fahri. Tasbih dan istighfar terus terucap menggenapi kebahagiaan.

Bab terakhir novel ini ditulis dalam penjalanan Salatiga- Solo-Jakarta-
Kuala Lumpur-Tanjong Malim, pada tanggal 30 Oktober 2015, dan diselesaikan
di Rumah Felo Blok 9, Kampus Sultan Azlan Shah, UPSI, Tanjong Malim, pada
hari Sabtu 31 Oktober 2015 jam 16:15 sore. Wa shallallahu 'ala sayyidina
Muhammadin wal hamdulillahi Rabbil'alamin.

PROFIL PENULIS

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY disebut-sebut sebagai Novelis No. 1
Indonesia (dinobatkan oleh INSANI UNIVERSITAS DIPONEGORO Semarang,
tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian
Republika sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007. Ia dilahirkan di
Semarang, 30 September 1976.

Sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini, selain dikenal sebagai
novelis, juga dikenal sebagai sutradara, dai, dan penyair. Karya-karyanya banyak
diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia,
Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai,
karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan
semangat berprestasi pembaca.

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan "Kang Abik" ini, memulai
pendidikan menengahnya di MT's Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab
kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan
K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya
Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)
Surakarta, lulus tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan
intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits Universitas Al-Azhar,
Kairo dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma

(Pg.D) S2 di The Institutefor Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul TahqiqulAmni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Pernah aktif di Mejelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di Tanah Air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arablndonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid ditebitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1

Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Kini, ia didaulat untuk duduk sebagai Ketua Komisi Pembinaan Seni dan Budaya Islam MUI Pusat.

Selain menulis, ia adalah dosen di STIQ An Nur Yogyakarta sekaligus 'dosen terbang' untuk memberikan kuliah dan stadium general di pelbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. Ia juga kerap menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan di luar negeri. Di forum internasional, misalnya, pernah menjadi pembicara di Universiti Petronas Malaysia, di Masjid Camii Tokyo dalam SYIAR ISLAM GOLDEN WEEK 2010 TOKYO, di Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, juga menjadi pembicara dalam Seminar Asia-Pacific di University of New South Wales at ADLA, Canberra.

Sastrawan yang gemar makan nasi dengan sambal terong dan mendoan ini juga pernah keliling Amerika Serikat dan Kanada menjadi pembicara seminar dan mengisi pengajian di New York, Washington D4C, Boston, Pittsburgh, Bloomington, St. Louis, Urbana- Illinois, Atlanta, New Orleans, Houston, San Franciso, Las Vegas, Los Angeles, dan Toronto. Ia juga sudah keliling Britania Raya untuk safari dakwah sembari menulis beberapa bagian Ayat Ayat Cinta 2.

Kang Abik, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang 1 dalam lomba baca puisi relijius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair 94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang 1 lomba

pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: Wa Islama (1999), Sang Kyai dan Sang Durjana (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul 'Alim Wa Thaghiyyah, 2000), Darah Syuhada (2000). Tulisannya berjudul Membaca Insanniyah al Islam dimuat dalam buku Wacana Islam Universal (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh ICMI Orsat Kairo). Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti Ar-Rasul (GIP, 2001), Biografi Umar bin Abdul Aziz (GIP, 2002), Menyucikan Jiwa (GIP, 2005), Rihlah Hallah (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001), Merah di Jenin (FBA, 2002), dan Ketika Cinta Menemukanmu (GIP, 2004), dll. Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan pusinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia

PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastera (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi kang Abik juga dimuat kembali dalam Imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, Ketika Cinta Berbuah Surga (MQS Publishing, 2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (Republika, 2005), Ayat-Ayat Cinta (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Bertasbih (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), Dalam Mihrab Cinta (Republika-Basmala, 2007, telah difilmkan), Bumi Cinta (Author Publishing, 2010), The Romance (Ihwah, 2010), Cinta Suci Zahrana (Basmala, 2012, telah difilmkan, Api Tauhid (Republika, 2014) dan Ayat Ayat Cinta 2 yang ada dalam genggaman Anda. Kini yang sedang ia rampungkan, Bidan Madu di Yerussalem, Dari Sujud ke Sujud (kelanjutan dari Ketika Cinta Bertasbih), dan Bidadari Bermata Bening.

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu, Kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki “penulis bertangan emas” telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun Asia Tenggara, diantaranya:

- PENA AWARD 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.
- THE MOST FAVOURITE BOOK 2005, versi Majalah Muslimah.
- IBF AWARD 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
- REPUBLIKA AWARD, sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007.
- ADAB AWARD 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas

Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- UNDIP AWARD sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.

- PENGHARGAAN SASTRA NUSANTARA 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008.

- PARAMADINA AWARD 2009 f or Oustanding Contribution to the Advanchement of Literatures and Arts in Indonesia.

- ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA Tingkat Asia Tenggara, diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.

- UNDIP AWARD 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang SENI dan BUDAYA.

Sehari-hari kang Abik tinggal di kota kecil Salatiga bersama keluarganya.

Untuk berkomunikasi dengannya, mengundang dan lain sebagainya bisa langsung kontak ke nomor berikut ini +628174151861 atau email ke: manajemen kangabik@yahoo4com. Bisa juga berkomunikasi langsung melalui twitter di: @h_elshirazy.